PROLOGUE

"Gue tanya sekali lagi, kenapa kalian nyelakain temen gue?" Dia menarik kasar kerah seorang cowok yang limbung akibat kalah gasak darinya.

Karena cowok itu masih tetap bungkam, ia meninggikan suaranya beberapa oktaf dengan ancaman, "Jawab atau gue patahin tangan lo lagi!"

"B-Black Dragon," jawabnya lirih. Wajahnya yang sangar jadi pucat pasi seperti ia baru bilang kata-kata sakral. Dia tahu ia akan dihukum lebih berat daripada ini, tapi apa daya jika dihadapkan langsung dengan si iblis. "Kami... h-hanya menjalankan sebuah t-tes supaya menjadi anggota inti."

"Udah gue duga," katanya pelan setelah melepas cengkramannya. Ia menghela napas sambil mengacak rambutnya dengan asal. Mendengar nama 'itu' sudah membuatnya muak. Ia tak habis pikir, kenapa geng itu tak pernah lelah untuk terus mencari gara-gara?

"Bos! Ada polisi datang!" Seruan seorang lelaki membuatnya tersadar dari pikirannya. Dari suaranya, ia tahu suara itu adalah salah satu anak buahnya yang ikut menyerbu markas di bangunan gedung ditinggal setengah jadi ini. Yang sekarang diketahui sebagai salah satu tempat bersembunyi bawahan salah satu geng terlicik dan terbahaya.

Ia berdecak kesal dan kembali memusatkan perhatiannya pada cowok yang mengaku sebagai ketua kelompok kecil tempat ini. "Lo beruntung kali ini," cecarnya dan melayangkan tendangan terakhir pada perut si bos besar yang menggerutu kesakitan.

"*Sh*t.*" Baru saja dia menaiki motor kesayangannya, ia menyadari kondisi sekarang ini sungguh mencekam. Ia lihat beberapa polisi mengepung tempat ini dan bersiap dengan

senjata masing-masing untuk melumpuhkannya beserta kelompok musuhnya.

Tanpa rasa takut sedikitpun, ia memberi aba-aba dengan menggunakan jarinya pada para anak buahnya dan setelah melihat anggukan mereka, mereka kompak menyalakan mesin motor masing-masing.

Sang panglima bos menarik gas sembari menggerakkan motornya secara berputar sehingga membuat asap tebal menggembul tempat ini. Dan kompak ia berserta kelompoknya melaju melewati para polisi yang konsentrasinya terganggu dengan lihai.

Sang bos menyeringai puas saat ia lihat ke belakang, para polisi tak lagi berusaha mengejar mereka. Mungkin kehilangan jejak karena tak bisa menyaingi kecepatan mereka atau sedang sibuk meringkus si kelompok sialan yang sudah ditaklukkan.

Namanya Alexandra Pramsyah. 17 tahun. Orang-orang di sekitarnya biasa memanggilnya Alex. Walaupun namanya ini tergolong maskulin, dia sebenarnya adalah cewek. Semua orang, terutama anak buahnya mengetahui bahwa Alex adalah seorang laki-laki tangguh apalagi didukung dengan penampilannya yang tergolong laki banget.

Sejak belia, Alex sudah belajar bela diri. Jadi wajar kalau Alex jadi terobsesi dengan namanya berantem yang bikin barik-barik di tubuhnya memompa, sekaligus bikin adrenalinnya meningkat. Walaupun badannya bisa dibillang kurus untuk ukuran seorang cowok dan kelihatan lemah, dia adalah juara MMA dan sekaligus ketua geng terkemuka.

Karena keadaannya yang keras sejak ia kecil, Alex jadi termakan dunia ini. Terkadang saat di masa kelamnya, ia suka merendahkan kehidupannya ini sehingga dia lupa siapa dirinya dan hal terpenting baginya. Ia tak sadar sering merusak dirinya sendiri layaknya seperti istilah "*I have nothing to lose*".

Pada akhirnya, semua ini harus berakhir sejak satu panggilan telepon.

"Sialan tuh Black Dragon! Maunya apa sih mereka itu?!" tandas Azka dengan menggebu-gebu setelah meneguk segelas alkohol yang baru ia pesan. Cowok ini adalah salah satu komandan geng Alex.

Sehabis bertarung membuat tenaga Alex sedikit terkuras, jadi ia putuskan untuk mampir dahulu ke club favoritnya bersama kedua sahabatnya. Tempat ini lebih baik daripada pulang ke rumahnya atau biasa dia sebut "*hell*" dunia.

"Mana tahu," sahut Vigo, ia juga komandan sekaligus penasihat geng. Tampak hanya dia seorang yang tak ikut minum. "Gimana rencana lo selanjutnya?" tanyanya pada Alex.

Di saat Alex akan membalas, perkataannya terpotong oleh nada dering ponselnya.

Dengan berdecak ia mengeluarkan ponselnya dari kantong jaketnya. Ia mengerutkan kening saat melihat layar tersebut dengan tulisan "Devil". Karenanya, Alex tak pedulikan panggilan tersebut.

Ia menuangkan kembali botol whiskey ke dalam gelasnya hingga penuh dan meminumnya habis dalam sekali tegukan.

"Ayah lo?" tebak Virgo sembari menaikkan satu alisnya. Alex hanya mengedik, tak tahu jika "Devil" pantas ia panggil dengan sebutan ayah.

"Kenapa lo gak angkat? Lo udah seminggu gak pulang, mungkin aja dia khawatir," tambahnya.

Alex tak mengindahkan ucapan Vigo yang sungguh gak masuk akal, ia cuma tertawa getir. Vigo membalasnya dengan seringaian kecil. Dari semua orang di sekitarnya, hanya Vigo yang tahu segalanya tentang keadaan hancur keluarganya.

"Masih beruntung lo punya ayah," sindir Azka.

Alex mengernyit menatap Azka, tapi ekspresinya berubah datar saat mengingat Azka tak punya ayah karena ditinggal pergi sejak dia kecil. Tapi bagaimanapun juga ayah kandung Alex bukan ayah yang baik.

"Harus gue ingetin kalau dia adalah orang yang bikin nyokap dan adik gue pergi dari hidup gue? Dan ia dengan brengseknya lampiasin semuanya ke gue!"

Alex heran kenapa mereka malah membicarakan ayahnya yang merupakan topik yang sensitif. Mungkin masih terbawa suasana karena salah satu teman mereka yang gugur. Semua anggota gengnya sudah dianggap seperti keluarga, jadi wajar kalau mereka peduli antar satu sama lain.

"Lex." Vigo tiba-tiba menyikut Alex yang jadi terbangun dari lamunannya.

Tak tahu kenapa ekspresi Vigo sekarang terlihat tertohok. Wajahnya terlihat memucat sembari memegang ponsel miliknya yang tangannya juga ikut memutih.

"Lo kenapa sih? Kayak lihat setan aja," celoteh Alex dengan tawa garing. Tapi ia tak bisa menghiraukan perasaan tak enak yang tiba-tiba muncul.

Vigo tiba-tiba menempelkan ponselnya ke salah satu telinga Alex.

Alex menyatukan alisnya dan otomatis menjauhkan wajahnya dari ponsel Vigo. Ekspresinya seolah bertelepati pada Vigo "siapa dan kenapa?".

"Ayah lo." Vigo mengalihkan pandangannya.

Beribu pertanyaannya muncul di kepalanya. Di antaranya, kenapa ayahnya menelepon Vigo? Darimana ia tahu nomornya? Sejak kapan ia peduli? "Tap—"

"Jawab." Vigo memotong ucapan Alex. Rahangnya mengeras dan tatapannya kontradiktif.

Alex tak pernah melihat wajahnya seserius itu kepadanya. Jadi, dengan terpaksa Alex mengangkat telepon itu dan berusaha menghilangkan pikiran di kepalanya kalau dia belum bicara pada ayah pemabuknya lagi belakangan ini.

Sebelum menjawab, Alex menelan ludahnya. Entah walaupun ia membenci ayahnya, ia masih mengintimidasinya. "Halo..?"

"Alex." Suara yang biasanya penuh dengan otoritas kini terdengar nelangsa. Terdengar di seberang ia berusaha mengatur napasnya yang memburu. Sungguh hal ini membuat Alex was-was dan bingung tak kepalang.

"Mama... kamu..."

“Mama?” Jantungnya berdetak tak beraturan. Mama? Mendengar namanya cukup asing, nama yang tak pernah disebut lagi selama bertahun-tahun. Nama yang disepakati tanpa tertulis untuk tak diucapkan lagi. Dan orang yang menyebabkannya, menyebutnya lagi. kenapa?

Ayah akhirnya berhasil menemukan napasnya begitupun suaranya walaupun masih terdengar cukup lemah, ia berkata,

“Mama kamu sekarat.”

BAB 1 | Turn Over a New Leaf

"Kalau begitu, gue berangkat ya. Selamat tinggal kalian semua," kata Alex singkat di depan semua orang-orang yang semua ekspresinya kelihatan mewek.

Tepatnya di depan rumah Alex. Banyak segerombolan orang berkumpul yang bikin para tetangga takut keluar rumah. Bagaimana tidak? Sekumpulan orang-orang itu berpenampilan seperti preman, tak sedikit dari mereka ada yang bertato. Yang bikin makin menyeramkan, di antaranya ada yang dengan tatapan nelangsa seolah anjingnya mati pagi ini dan ada juga yang menangis bak bayi. Yap, mereka merupakan anggota geng Alex di kota ini.

Alex akan pindah dari kota ini karena bisnis ayahnya. Ayah beserta adiknya yang dianggap imut sudah menunggu di mobil. Ya, Alex bertemu kembali dengan adiknya yang tak ia temui selama lima tahun ini. *Complicated story.*

Vigo menepuk pundak Alex, hanya dia saja yang Alex rasa tidak sedih. "Lo yakin harus pergi jauh dari sini?" tanyanya yang diikuti sahutan dari para anak geng.

Alex mengangguk yakin. Mau bagaimana lagi? Ayahnya pindah tempat kerja dan lagipula tak ada sekolah lain yang mau menerima anak bermasalah sepertinya masuk sekolah mereka. Yap, Alex sudah dikeluarkan berkali-kali dari sekolah manapun. Karena apa? Tentu saja karena berantem. Ia dikenal dengan orang yang mudah emosian.

"Ke mana pun lo pergi kita akan selalu mengikuti lo pergi! Cuma beritahu ke mana lo pergi, Lex! bukankah itu sumpah geng Royal Cage? Kita selalu bersama!" seru Azka diikuti sorakan lainnya yang makin meriah. Seperti biasa, Azka *the drama queen.*

Tak ada yang tahu Alex akan pergi ke mana kecuali satu sahabatnya saja, Vigo. Azka juga sahabat baiknya, tapi karena mulutnya yang dikenal bocor... yap. Tapi, Alex sudah tetapkan Azka menggantikannya sebagai bos geng Royal Cage. Secara dari dulu dia sudah kebelet ingin menjadi *leader*. Anggap saja sebagai hadiah perpisahan Alex kepadanya.

Alex mengusap dahinya. Padahal ia sama sekali tak meminta dirinya jadi ketua geng dari Royal Cage ini. Geng yang sudah berkembang sangat pesat dan disegani tanpa ia sadari.

Seingatnya, gengnya ini udah masuk *top ten* di negara ini, wow kan! Anggota geng ini kebanyakan berwajah menyeramkan dan berbadan besar, tapi umur mereka banyak tak diketahui.

Hanya Vigo yang mukanya Alex akui tampan tak ada seram-seramnya sama sekali, sama halnya dengan Azka. Namun, perbedaan antara mereka berdua adalah Azka otaknya *agak* miring yang berbeda dengan Vigo yang sifatnya dingin tapi cermat.

Mereka berdua orang yang paling dihormati setelah Alex di geng ini. Orang-orang yang melihat mereka berdua untuk pertama kalinya pasti mengira kalau mereka itu model atau anggota boyband. Akan tetapi *image* mereka berdua runtuh saat berkelahi. Makanya Alex sudah tutup mata untuk tipe cowok seperti mereka berdua.

Alex mengeluarkan napas frustasi. "Gue akan menempuh hidup yang baru," ujarnya pada mereka semua. Ia kemudian merangkul tubuh Vigo dan Azka seraya menunjuk ke arah langit diikuti tatapan aneh mereka berdua padanya. "Perjalanan masih panjang!"

Lalu Alex membenarkan tubuh Azka dan Vigo untuk menghadapnya. "Gue serahkan semuanya ke elo berdua di sini, ok?" pesannya dengan ekspresi wajah dibuat-buat keren dengan mengacungkan jempol dan menyengir, tapi matanya menunjukkan keseriusan.

Tentu saja Alex merasa tak enak untuk meninggalkan geng ini begitu saja setelah sekian lamanya mereka bersama. Bagaimanapun juga ia harus lakukan ini demi janjinya.

Azka terlihat terharu mendengar lontaran Alex. "Serahkan semuanya pada kita!" serunya lalu memberi hormat kepadanya layaknya pada seorang komandan tentara. Dan yang lainnya menunduk sembilan puluh derajat pada Alex.

Sang mantan bos hanya merespon menyengir sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sedangkan Vigo malah memutar bola matanya. Ekspresinya seolah terlihat ia ingin di manapun selain di sini. Dasar tipikal Vigo!

Alex melambaikan tangan dan berbalik berjalan untuk pergi. Ia berusaha menghiraukan panggilan para anak geng yang histeris memohonnya untuk kembali.

Tak ada hal yang akan menggoyahkan keputusan Alex ini, dia sudah memutuskan bulat harus keluar dari dunia ini. Alex ingin mencoba hidup normal. Ia ingin hidup jadi cewek normal, bukan seorang cowok tangguh yang memaksa keadaannya.

Akhirnya Alex masuk ke dalam mobil, ia memejamkan matanya. Ia tak pedulikan tatapan aneh yang dilayangkan dari ayah dan adiknya, oh tentu saja mereka tak tahu menahu.

Setelah ia melepas wig pendeknya, ia tertidur pulas sepanjang perjalanan.

* * * *

Jam sudah menunjukkan pukul 05.30 pagi. Alex sudah bersiap-siap untuk berlari pagi. Sebelum itu, Alex menggunakan jaket hoodie abu-abu favoritnya serta tak lupa menggunakan sepatu sports putih bermerek Niki yang sudah terlihat usang. Setelahnya, ia berlari keluar rumah.

Alex mengeluarkan ipod beserta headset dari saku hoodie dan memasangkannya pada kedua lubang telinganya. Ia mendengarkan lagu rock grunge milik Come As You Are - Nirvana yang merupakan salah satu band favoritnya.

Mendengarkan lagu rock bermusik keras adalah hal yang biasa dilakukannya tiap pagi, yang mungkin tak kebanyakan cewek sepertinya.

Ya, mungkin Alex bukan tipikal cewek seperti kebanyakan lainnya. Ia tak suka sesuatu yang tercium mellow, melainkan dia paling suka dengan segala sesuatu yang berbau ekstrim. Ia tak peduli dandan cantik-cantik ala ayam tepung seperti kebanyakan cewek *cabe-cabean* lainnya. Ia merasa hanya berpenampilan simpel saja sudah puas.

Akhirnya, Alex berhenti berlari di depan taman megah di tengah perumahan lamanya di Jakarta. Sudah sepuluh tahun lamanya ia tak kembali. Tanpa pikir panjang, ia memasukinya dan berhenti di sebuah pohon berukuran besar yang sudah bisa ditebak berumur puluhan tahun.

Alex tersenyum tipis saat meraba batang pohon yang dipenuhi memori kecilnya dulu. Ujung bibirnya makin terangkat saat menemukan sebuah ukiran doodle manusia yang mudah ditebak digambar oleh anak-anak berupa gambar wajah anggota keluarga yang utuh.

Ia ingat saat kecil dulu, keluarganya sering bermain bersama kemari. Hal yang sangat dia ingat adalah senyuman mama dan selalu menjewer kupingnya karena nakal. Tak sadar ia jadi tertawa sendiri mengingat tingkah konyolnya dulu. Sudah beberapa tahun lamanya ia tak kembali ke sini, tapi tak kembali sebagai keluarga yang utuh lagi.

"Alexa?" Alex dengar suara seorang cewek yang ia rasa memanggil namanya. Kontan ia menengok ke arah datangnya suara tersebut.

Ia perhatikan cewek bertubuh mungil yang sekarang berdiri tak berada jauh di luar taman dengan sepedanya, menatapnya dengan tatapan terkesima.

Gak ada yang memanggil nama Alexa kecuali mama dan teman kecil gue, pikirnya terheran.

Alex membalas menatapnya dengan tatapan bingung. Cewek tersebut mendadak membekap mulutnya sendiri dan memarkirkan sepedanya di pinggir taman. Lalu Alex dibuat terkejut melihat si cewek aneh itu berlari ke arahnya.

Dengan sigap, Alex melakukan *stance* bertarung ala boxing yang biasa ia lakukan saat merasakan adanya ancaman.

"Lo siapa?! Apa mau lo?" Mata awas Alex memerhatikan tiap gerakannya bagaikan mata elang.

Seketika, cewek itu berhenti berlari sambil melongo padanya.

"Ini gue! Maura! Temen kecil lo dulu! Lo Alexa kan?" ucapnya berusaha meyakinkan.

Perlahan Alex menurunkan tangannya dan memiringkan kepalanya menatap si cewek yang bernama Maura sambil mengelus dagu. *Setelah dipikir-pikir gue kayaknya pernah lihat nih cewek deh, di mana ya?* Pikirnya.

Setelah beberapa lama berpikir ia tiba-tiba membulatkan mata dan memukul telapak tangannya saat wajah kecil cewek itu muncul di kepalanya.

"Maura?! Maura Ayunita Prasetya? Temen sebangku SD gue? Yang selalu ngikutin gue ke mana-mana terus?!" serunya. *Wow! Gue gak nyangka bakalan ketemu dia lagi, temen cewek pertama gue. Legends only!*

Maura berdecak kesal, namun ia akhirnya mengangguk.

Wajah Alex berbinar, kemudian berlari untuk memeluk Maura dengan erat.

"A-Alexa!! G-Gue gak bisa napas!" rintih Maura.

Ups, gue lupa dia cewek!

Dengan terkekeh, Alex akhirnya melepas pelukan ini sambil mengelus tengkuknya.

"*Sorry*. Gue kangen lo abis, Ra!"

Maura mengatur napasnya lalu tersenyum manis kepadanya. "Gue juga kangen lo abis, Lex. Udah sepuluh tahun

sejak lo pindah rumah! Pas gue denger lo balik ke sini lagi gue seneng banget tau!" ujarnya dengan deraian air mata.

Alex tersenyum geli pada Maura, ia bahkan belum berubah, masih lucu dan *crybaby* seperti dulu. Berbeda dengan dirinya, sang gorilla jelmaan manusia.

* * * *

"Oh ya, jadi lo sekolah di mana sekarang?" tanya Maura sambil menjalankan sepedanya bersama Alex mengelilingi komplek. Mereka juga sebelumnya membicarakan hal-hal yang berubah di komplek ini.

"Secara gue pindah rumah berarti gue juga pindah sekolah, kalau gak salah namanya SMA Persada deh."

Maura membulatkan matanya. "Gue sekolah di sana!"

"Eh beneran? Kita satu sekolah lagi dong!" sahut Alex, terperangah.

"Wahhh, senengnya gue! Kapan lo masuknya?"

Alex menatap ke atas, berpikir. "Kayaknya besok deh, gue udah dapet seragamnya sih." Dia mengedik.

Maura menggenggam tangan Alex dengan antusias. "Mulai sekarang kita harus bareng-bareng lagi ya!" timpal Maura, dan Alex refleks mengangguk.

Akhirnya mereka berhenti di depan rumah Alex. Maura sengaja ingin melihat tampak rumah Alex sekilas. Menurut Alex rumahnya sih biasa saja, klasik. Tingkat dua tapi kelihatan nyaman dan asri karena ada kebun yang banyak bermacam tanaman ditanam di rumahnya. Tapi, Alex sadari mata Maura terus terpaku ke rumah sebelahnya yang sepi penghuni.

Karena Maura menatap terlalu lama, Alex berdeham untuk menarik perhatiannya. Maura otomatis menoleh kepadanya dan tersenyum.

"Oh ya, mungkin besok keluarga gue mau datang ke rumah lo, boleh kan? Gue kangen nyokap lo!"

Alex tersenyum lirih. *Oh ya, dia belum tahu.*

"Umm. Nyokap gue udah meninggal, Ra... setahun yang lalu. Jadi, tinggal bokap, adik dan kakak gue aja," jawabnya pelan, rasanya sakit kalau membicarakan mama.

Maura terlihat *shock*. "M-Maaf... gue gak tahu."

"Lo gak perlu minta maaf Ra, nanti gue bilangin bokap gue deh! Dah!" kata Alex sambil melambaikan tangan padanya. Ia belum siap membicarakan tentang mamanya pada siapapun.

Sejenak kemudian, dibalas oleh Maura dengan senyum bersalah. Ia akhirnya pulang juga setelahnya.

Nyatanya Alex masih terdiam di depan rumah, pikirannya ke mana-mana. Tak sadar ia menggenggam liontin peninggalan mamanya di leher.

Saat mama meninggal, dia sadar ia jadi sering melamun. Ia selalu teringat pesan terakhirnya.

Saat Alex datang ke rumah sakit sesuai arahan ayah di telepon, dia lihat tantenya yang sudah lama tak ditemui dan ayah sedang duduk menunduk di bangku tunggu. Sebelum Alex bertanya, salah satu dokter menyuruhnya untuk masuk bersamanya ke dalam salah satu ruang ICU. Awalnya Alex heran sebenarnya ada apa, tapi karena ia tengah panik jadi dia ikuti.

Ayah dan tantenya yang menangis, yang menyadari kehadirannya hanya mengangguk, mereka berdua menyuruh Alex masuk juga. Dia juga bisa lihat mata ayah bengkak seperti sehabis menangis, yang bukan tipikal ayahnya yang biasanya. Dan kakaknya tak tahu ada di mana yang awalnya ingin ia ajak.

Alex mengangguk dan masuk ke dalam ruang steril tersebut tanpa pakaian khusus.

Hatinya lantas terhenyak saat melihat keadaan mama di dalam. Tubuhnya menegang, alisnya mengernyit dalam, gerahamnya beradu. Ia tak bisa membendung air matanya lagi.

Sebenarnya Alex tak kuat untuk deskripsikan keadaan mama. Terlihat tubuhnya sangat kurus, rambutnya menipis yang bisa ia lihat sedikit memutih, tubuhnya dipenuhi alat bantu medis yang menopang garis hidup mama, dan ia bisa lihat

mama tersenyum penuh arti kepadanya walaupun ia tahu pasti sulit dilakukan.

Alex balas tersenyum pula walaupun sulit di keadaan sekarang ini. Dia melangkah maju kepadanya. Lalu dengan tangan bergetar, ia meraba punggung tangan mama yang dingin. Ia kemudian duduk di sampingnya.

"Mama..." Sapanya lembut. "M-Maafin Alexa... jangan tinggalin Alexa." Alex mencium punggung tangan mama. Tangannya bergetar hebat, suaranya parau, hidungnya kembang-kempis. Ia tidak pernah ucapkan kata itu seumur hidupnya. Beliau yang dulu sempat benci mama karena ia pernah meninggalkannya, ia rasa kata itu sudah kadaluwarsa sekarang.

"A-Alexa janji akan berubah, Alexa janji gak akan minum, gak balapan dan gak berantem lagi.... asalkan... Mama sembuh! Alexa janji!" Alex mencoba mengatur napas yang terasa sangat sesak di dada. Walaupun dalam hati terkecil ia tahu harapannya mungkin tak akan terwujud.

"Alexa janji akan rajin sekolah dan rajin belajar, Alexa janji bakalan dengerin Mama, Alexa janji akan nurutin segala permintaan Ma—" Napasnya tersengal karena isakkan tangis.

Tak disangka, tangan mama membalas meremas genggaman tangan Alex walaupun terasa lemah. Ia kembali tersenyum namun terlihat lirih. "Alexa... maafin Mama j-juga... M-Mama mau pamit ya... nak." Suaranya terdengar serak.

Mata Alex terbelalak. Ia membirit kata tidak terus. Seluruh badannya makin bergetar, punggung, tangan, kaki sampai bibir yang bawahnya ia gigit kuat-kuat sembari menggeleng.

"Ma... ma... mau," Mama menarik napas, ekspresinya seolah menahan sakit. "M-Mama hanya... ingin k-kamu... jadi orang... yang le... lebih baik."

"Mama gak boleh pergi!"

"Lex." Ayah yang tak Alex sadari ada di belakang, menepuk pundaknya pelan dan bergeleng pasrah kepadanya. Ia menggeleng kuat ke ayah dan menatap mama lagi.

"Mama gak boleh ninggalin Alexa!"

"Ma-ma... mama... cuma ingin pesen... kamu b-bener-bener jalankan j-janji kamu t-tadi." Ia tersenyum kecil dan menarik napasnya dalam-dalam. "Mama sayang kamu."

Tiga kata terakhir yang terasa tenang dan lancar ini berhasil meruntuhkan hati terdalam Alex, jantungnya terasa berhenti.

Tak lama, suara mesin terdengar nyaring tanpa putus, menunjukkan garis panjang yang tenang. Alex merasakan genggaman tangan mama melemas di tangannya.

Dokter berusaha menyelamatkan mama, tapi akhirnya ia hanya menggelengkan kepala. Ia menyebut nama mama dan waktu meninggalnya.

Mama udah meninggal? Gak mungkin!

Kemudian Alex bangkit dan menggoyangkan tubuh dingin mama sambil memanggil namanya terus-menerus. Tapi ayah menghentikan rontahannya dengan menarik Alex ke pelukannya dengan erat. Ia masih terus memberontak sampai ia bisa merasakan getaran yang sama dari tubuh ayah.

Alex melemas di pelukannya. Jujur, ia tak bisa berdiri lagi kalau bukan karena pelukan ayah.

Eskpresinya kini datar, ia biarkan air matanya berlinang jatuh hingga seluruh pandangannya menjadi gelap.

Dan setelah mama meninggal, Alex sekarang tahu alasan kenapa mama meninggalkan mereka bertiga dari tantenya. Dia ternyata sakit keras selama itu. Mama meninggalkan Alex beserta kakak dan ayah karena penyakitnya. Bukan karena keegoisannya, bukan karena sifat ayah yang keras, tapi karena dia tak mau lihat keluarganya menumpahkan air mata dan menyia-nyiakkan waktu hanya untuknya.

Alex memejamkan matanya dan menghela napas panjang. *Lo pasti bisa Alex, kalau lo gak yakin coba lihat kakak lo dan juga ayah, dia berubah demi keluarganya. Ayah berhenti minum dan mukulin gue lagi kalau marah, dan juga berhenti pulang tengah malam lagi!*

Dia bertekad bulat bahwa ia harus berubah jadi orang yang lebih baik dan dewasa. Alex tak boleh mengacaukan lagi kesempatan yang ada di depannya. Ia harus berubah menjadi Alexandra Pramsyah yang baru. *Gue gak takut apapun!*

Ini adalah lembaran baru hidupnya.

BAB 2 | First Day At Hell, I Mean School

Alex sudah berdiri di depan kelas 12 IPA 3. Sebelum masuk, ia mengecek penampilannya dulu dari atas sampai bawah.

Rambut? Sudah diikat, *check!*

Kacamata tebal? *Check!*

Seragam *oversized? Check!*

Aksesoris? Sudah dimusnahkan, *check!*

Tak pernah seumur hidup Alex segugup ini masuk sekolah. Mungkin sekarang ia sudah jadi dirinya sendiri walaupun belum seutuhnya sih. Dia yang biasanya pakai celana dan wig pendek ke sekolah menyerupai cowok, sekarang memakai rok yang menurutnya tak nyaman dan rambut panjang aslinya ia biarkan terlihat. Yap, tak ada yang tahu juga ia cewek di semua sekolah lamanya.

Dengan menampar pipinya dengan kencang untuk memusatkan perhatiannya, ia akhirnya membuka pintu kelas tersebut perlahan.

Yang bikin Alex makin gugup, semua penghuni seisi kelas barunya ini memusatkan perhatian mereka kepadanya. Ada yang tertawa, ada juga yang menatapnya dengan lucu. Ia dibuat panik hingga memerhatikan penampilannya lagi. Tapi setelah diperiksa, tak ada yang salah. Walaupun menurut hasil riset payahnya, penampilan ala Ugly Betty ini dianggap tidak akan menarik perhatian.

"Kamu Alexandra kan? Anak baru?" tanya Pak guru yang yang kebetulan baru datang juga.

Alex mengangguk.

"Silahkan perkenalkan diri kamu terlebih dahulu."

Alex menarik napas dalam-dalam dan berjalan ke tengah kelas. Dia sudah berlatih berulang-ulang di depan cermin kamarnya. *Gue pasti bisa!*

"Nama saya Alexandra Pramsyah, saya pindahan dari Band—" Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, semuanya pada tertawa. Namun terhenti oleh seruan guru yang ternyata juga terlihat menahan tawanya. *Apa coba yang lucu?*

"Ada pertanyaan untuk Alexandra?" tanya Pak guru ke seisi kelas setelah Alex selesai memperkenalkan diri.

Karena tak ada jawaban, pak guru mengangguk. "Silahkan duduk di bangku kosong paling ujung kiri barisan kedua belakang sana... sebelahnya Brian ok?" tuturnya.

Alex berjalan menuju tempat duduk sesuai yang pak guru itu arahkan tadi, dan lagi lagi banyak yang tertawa dan berbisik-bisik melihat mukanya yang menurut Alex sendiri baday. *Apa sih?*

Akhirnya Alex duduk di sebelah cowok yang tadi disebut, yang seingatnya namanya... Abri. Dia menggunakan kacamata mirip dengannya yang cukup tebal dan rambutnya menutupi sebagian matanya, *he-eh tipikal nerd*. Sebelumnya, si cowok yang ternyata berpostur tinggi itu berdiri membiarkan Alex masuk ke dalam untuk duduk.

Lagi-lagi Alex menghela napas, kesal melihat anak sekelas masih saja tertawa kecil melihatnya. *Mereka pikir gue badut?*

"Jangan pikirin mereka, itu mungkin karena nama kita mirip," ujar si Abri.

Kontan Alex menatap heran Abri. Tapi kalau dipikir-pikir nama dia unik juga ya? Layaknya tentara. Tak sadar ia malah ketawa sendiri, tapi berhenti saat sadar Abri menatapnya aneh. Alex berdeham.

"Nama kita? Emang nama lo siapa?" tanyanya dengan nada lemah lembut yang sengaja Alex buat-buat.

"Nanti lo tahu sendiri," balasnya singkat dan memalingkan wajahnya dari rupawan si cantik Alex.

Otomatis Alex mengerutkan kening.

Abri kembali menatap Alex dengan tatapan lucu, "Lo seriusan betah begitu?"

"Hah? Apaan?" tanya Alex balik. Abri menunjuk rambut atas kepala Alex. Karena penasaran Alex lalu mengambil cermin kecil dari tas yang selalu ia bawa. Kontan matanya terbelalak saat melihat rambutnya sekarang dipenuhi bubuk kapur putih.

"TOKEK! SIAPA YANG BER—" Teriakan Alex berhenti saat ia menyadari banyak sepasang mata yang memerhatikannya dengan tatapan kaget, *ups.*

"Be... Be... Berani bersuara saat guru mengajar... kurang ajar sekali," lanjutnya canggung dan tak lupa menyengir. Alex menggaruk kepalanya dan kembali duduk. Seisi kelas berubah menatapnya seperti orang gila begitupun Abri sendiri.

Sabar Alex... jangan kebawa emosi. Gue gak boleh ngacauin ini lagi!

Kemudian Alex kembali berkaca lagi secara diam-diam. Dia membersihkan rambutnya dari bubuk kapur terkutuk ini. Entah perbuatan siapa, yang pasti ia yakin kejadiannya tepat saat dia buka pintu kelas. Yang mungkin karena ia anak baru, makanya jadi dikerjain anak sekelas.

Alex terus mengebut-ngebutkan rambutnya dan ia rasa Abri sangat terganggu akan hal ini, sampai-sampai asbak kapurnya mengenai dirinya. Dan pastinya Alex pura-pura tak tahu saat ia sadari Abri menatapnya tajam.

Tak berhenti sampai di situ, Alex kini sangat rempong saat mencari buku pelajaran kelas ini di dalam tas yang ternyata ia lupa bawa. Alex menjitak kepalanya sendiri. *Kebiasaan gue dulu gak pernah bawa buku pelajaran ke sekolah!*

"Woy, bisa diem gak sih lo?" desis Abri dengan nada membentak.

Mendengar bentakannya, Alex melebarkan matanya pada Abri. *Gak ada yang pernah berani ngomong begitu ke gue sebelumnya! Gue Alex si* badass! *Sial—*

Sabar... Alex... sabar!

Dengan menarik napas dan menghembuskannya perlahan, Alex tersenyum manis pada Abri yang wajahnya masih terlihat tidak santai.

"Eh... maaf ya. Gue gak bawa buku cetak, gimana ya?" Alex kembali merongsok tasnya, mungkin terselip? *Ye kali.*

Abri mendesah kesal. "Pakai punya gue aja," tuturnya, namun nadanya dingin. Ia lalu melemparkan bukunya ke meja Alex dengan asal.

Alex yang awalnya pengen robek tuh buku, menahan diri dengan tersenyum manis ala gulali pada Abri.

* * * *

Saat istirahat, Maura mendatangi kelas Alex yang terletak lumayan jauh, dia yang di kelas 12 IPS 1. Awalnya ia menyangka Alex tidak ada di dalam kelas, sampai akhirnya Alex memanggilnya saat Maura hendak keluar kelasnya. Tentu saja ia tercengang, lantas penampilan Alex berbeda dari kemarin.

Setelah menjelaskan alasan Alex merubah penampilannya untuk tak mencari perhatian walaupun tidak detil, Maura mengerti. Ia lalu dengan santai duduk di atas meja Alex yang sekarang ia jadikan alas tidur baru.

"Gimana kelas pertama di sini?" tanya Maura sekedar berbasa-basi.

"Buruk," balas Alex singkat.

Maura menatapnya dengan bingung, "Kenapa?"

"Semuanya! Semuanya menyebalkan... apalagi orang sebangku gue yang super nyebelin itu," jawab Alex sembari memutar bola mata.

"Emang siapa teman sebangku lo?"

Alex memiringkan kepala, berpikir. "Gue gak yakin siapa namanya, pokoknya dia pake kacamata dan tinggi plus culun gitu deh." Memang kebiasaan Alex yang suka lupa nama orang.

Maura terdiam sejenak, lalu tak lama ia menjetikkan jarinya. "Ohh, gue tahu siapa maksud lo. Dia itu ketos trus

anaknya pintar banget tahu, dia sering ranking satu disekolahan."

Kedua Alis Alex terangkat. "Oh ya? Jelas gayanya belagu." *He-eh, bener kan dia* nerd.

Maura terkekeh. "Lo gak pernah berubah ya Lex, selalu berkata kasar hehe... *peace!* " celotehnya.

Gelak tawa keluar dari mulut Alex, maklum dari kecil Maura dulu cukup dekat dengannya. Jadi, dia pasti tahu selak beluk sifatnya sendiri. Alex lalu mendekatkan kepalanya pada Maura dan berkata dengan suara setengah berbisik.

"Ra... Gue boleh minta permintaan gak ke elo?"

"Apa Lex?"

"Tolong jangan bilang ke siapa-siapa tentang masa kecil gue dulu ya. Gue soalnya mau berubah nih, hehe!"

Maura menatapnya heran. "Kenapa?"

"Ceritanya panjaaaaang deh Ra, gue udah janji sama nyokap gue. Jadi gue akan jadi senormal-normalnya."

"Emangnya lo gak normal, Lex?"

Pertanyaannya membuat Alex menelan ludah. Kalau Maura sampai tahu sebenarnya, ia mungkin tak akan mau dekat lagi dengannya. Maura satu-satunya sahabat kecil yang Alex punya, ia tak mau mengecewakannya.

"Ha ha, gue normal kok! Sangat normal! Lo ngomong apa sih, Ra!" Alex menepuk pundak Maura pelan tapi dengan antusias.

"Hehehe, tentu aja. Oh ya, ayo gue ajak lo *tour* sekolah ini sekarang! Sekolah ini gede banget loh, nanti lo bisa nyasar!" ajaknya sembari lompat dari meja Alex.

Alex tersenyum lega, untung dia tak membahasnya lagi.

"Okay!"

Lagi-lagi Alex dibuat terperangah saat berkeliling sekolah ini. Sekolah ini lebih besar dan megah dari yang Alex kira sebelumnya. Betapa beruntungnya dia bisa masuk sekolah ini, sekolah yang merupakan salah satu sekolah terfavorit di Jakarta.

Padahal nilai Alex tak bagus-bagus amat, dia yang selalu berhasil mencetak skor nol di sekolahan terkecuali pelajaran olahraga. Kalau bukan karena koneksi ayah dengan pemilik sekolah ini yang sudah bersahabat lama, mungkin hanyalah mimpi belaka.

"Oh ya, lo ikut ekskul apa di sekolah lo dulu?" tanya Maura memecahkan lamunan Alex saat mereka jalan di lorong kelas 12.

Waduh tokek, gue gak pernah ikut eskul sebelumnya. "Uhm... err... dulu gue masuk tim voli," jawabnya sekenanya

"Oh jelas... pegangan lo kuat," ujar Maura saat memegang salah satu tangan Alex.

"Ehh enggak juga sih." Mana mungkin Alex bilang kalau dia kuat karena sering memukul *punchbag* alias wajah orang!

Sorot matanya tiba-tiba berhenti pada sudut lorong kelas tepatnya pada anak-anak yang sedang nongkrong bersama. Jantungnya berdetak kencang, di saat ia menatap salah satu cowok berperawak tinggi yang sedang berdiri tertawa bersama teman-temannya.

O-M-G, ganteng banget tuh cowok!

Jantung Alex jadi karaokean nyanyi dangdut di dalam. Cowok cogan itu memiliki kulit yang mulus, rambutnya juga kelihatan halus *agak* pirang, penampilannya juga rapi tidak seperti teman-temannya dan matanya yang *agak* sipit membuatnya mirip dengan aktor papan atas korea Park Bo Gum yang Alex kagumi. *Ooo yee yee* daddy, *idaman banget coy!*

"Eh! Lo lihat apaan serius amat... oh!" seru Maura heran, tapi akhirnya menyadarinya. "Itu namanya Bramana Aldiano dipanggil Bram. Anak pentolan sekolah ini. Kenapa Lex? Lo naksir dia?" cenayangnya, sorotan kedua matanya terhibur.

Tentu pertanyaannya membuat Alex salah tingkah. "Eh... enggak... kok! Cuma ngeliatin aja." Dia gak mungkin kasih tahu hobi anehnya ke Maura!

Maura menepuk pundak temannya. "Jangan banyak berharap sama dia deh, Lex. Dia itu *playboy* dan udah gitu dia

sering buat onar, dia gak sadar kalau egonya itu berlebihan! Nanti lo bisa jadi target loh," tuturnya.

Alex menatap Maura terkesima. "Target?"

"Walaupun Bram itu *playboy*, dia itu banyak juga loh fansnya! Apalagi gengnya Gannes yang ngincer-ngincer dia..."

Dan Alex sebenarnya tak fokus mendengarkan ucapan Maura selanjutnya, karena dia masih fokus dengan si cogan. Bagi Alex tak masalah siapapun dia, *sugar daddy* atau tukang WC sekalipun, *bodo amat!* Asalkan orangnya itu enak dipandang. Ia tahu dirinya itu aneh dan gampang jatuh cinta. Walaupun, tak ada satupun hubungannya yang berhasil. Lagian, ia menganggap dirinya ini selalu sial dengan cowok alias *relationsh*t.*

Mata Alex tiba-tiba melebar saat kepala Bram menoleh sekaligus merubah pandangannya ke Alex yang lagi berdiri *cengo*. Dia jadi salah tingkah dan refleks melambaikan tangan padanya. Dalam hati, Alex merutuk dirinya sendiri.

Bram dipastikan tercengang kepadanya, tapi! Tak disangka dia membalas lambaian tangan tidak jelas Alex plus gratis senyum mautnya. *OH... MY... GOSH.*

Alex terasa dipanah oleh busur cinta, dan dirinya kini sudah berada di langit ke tujuh!

Bisa Alex lihat di ujung matanya, Maura menggelengkan kepalanya melihat wajahnya yang sudah merah padam.

* * * *

Sore ini Ayah lagi-lagi mengomel. Gara-gara kerjaan Alex hanya bermalas-malasan di rumah. Namun, tentu anaknya tak mendengarkannya dan masih asik mendengarkan sambil menyanyikan music rock di kamarnya yang sengaja dengan volume kencang. Kini musik yang diputar adalah lagu-lagu milik Metallica. Pintu kamarnya sengaja dikunci supaya ayah tidak bisa masuk.

"*Say your prayers little one! Don't forget, my son to include everyone! Tuck you in, warm within keep you free from sin till the sandman he come-*"

BRUKK!

Tak disangka, pintu kamarnya tiba-tiba didobrak paksa oleh ayah. Alex melongo tak percaya bahwa ayah berhasil membuka pintu pertahanan yang sudah ia sengaja gembok berlapis baja. Ayah mungkin bukan manusia. Kalau alasannya dia itu Atlet pro, itu memang benar.

Ayah merupakan mantan juara boxing yang bukan hanya nasional saja, ia juga mengharumkan nama bangsanya di kancah internasional sebagai juara medali emas. Tapi, ia sudah pensiun karena cidera di jari jemari tangannya. Ia kini lebih tertarik bekerja mengurus banyak cabang gym miliknya. Lihat saja otot-otot yang bermekaran di sekujur tubuhnya, ia yang masih giat melatih tubuhnya hingga sekarang.

Seperti yang Alex tebak, Ayah mematikan lagu yang diputar di radio kesayangannya. "Anak malas! Cepat bangun! Ayo berlatih!" perintahnya.

Ia mencoba menarik putrinya paksa dari kasur empuknya. Alex berusaha bertahan sambil menarik sarung kasurnya, namun tetap gagal yang akhirnya robek.

"Aku udah bilang ke Ayah kalau aku mau berhenti! Mau sampai kapan sih Ayah ngotot!" protes Alex masih gigih bertahan di kamar.

"Siapa yang nyuruh kamu berhenti? Kamu harapan Ayah!"

"Lagian Aku udah di *enlist* di tournament ini," tambah Alex dan kontan menutup mulutnya yang keceplosan. *Mati gue!*

Ayah refleks melepas kaki anaknya dan ia mundur beberapa langkah. *Gawat... pasti ayah bakalan ngamuk!*

Seolah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Alex buru-buru bersembunyi di kolong tempat tidur dan menutup sepasang kupingnya.

"ALEX!" teriaknya. Ayah lalu berusaha menggapai kaki Alex di kolong.

"Maaf, Yah! Mereka yang ngusir aku!" Alex berusaha menghindari tarikan ayah.

Namun, tuturan Alex membuat ayah makin naik pitam. "Siapa yang nyuruh kamu berantem di luar pertandingan, hah? Dasar anak berandal!"

Tebakan ayah selalu benar! Tapi kali ini Alex memang lakukan sengaja. Dia sudah memutuskan untuk tak mau ikutan pertandingan MMA lagi!

Alex sengaja berteriak histeris. Akibat jeritannya barusan, sontak membuat ayah jadi lengah dan ia memanfaatkan kesempatan ini untuk keluar dari kolong tempat tidur dan berlari keluar kamar layaknya orang maniak. Dan ayah dengan cepat mengejarnya dari belakang.

Dia akhirnya bisa menghela napas lega ketika melihat kakak cowoknya yang kuat nan ganteng ini; Gray yang dipanggil Alex Kak Gege beserta adik imutnya; Dion pulang. Mereka berdua barusan keluar dari mobil kakak kandung tertua Alex dan Dion.

Kakak Alex itu anak kuliahan di luar negeri yang sekarang disuruh ayah pulang ke rumah yang biasanya dia suka pulang di waktu acak sesukanya. Ia nampaknya membawa banyak belanjaan bahan masak, karena dia disuruh ayah masak sebab ia satu-satunya yang mahir memasak daripada seisi rumah ini.

Dengan sigap Alex bersembunyi di balik kakaknya yang bingung.

"Kak Gege! Tolongin gue!" pintanya. Kak Gege yang terlihat kebingungan, namun jadi mengerti saat melihat ayah mengejar Alex dengan tatapan penuh emosi.

Kak Gege menghela napas lelah. "Yah tenang dulu, kita bicarain ini baik-baik," ujar Kak Gege berusaha menengahi, kedua tangannya berpose menyerah.

"Kamu mau Ayah hajar juga? Minggir!" seru ayah yang mengeyel yang mencoba mendorong Kak Gege dengan asal.

Dengan menghela napasnya lagi yang kini lebih panjang, Kak Gege dengan tangkas menarik dan memutarbalikkan tangan

ayah ke belakang. Ayah langsung K-O seketika oleh kak Gege, *he-eh.*

Kakak Alex memang lebih kuat daripada ayah, walaupun dia tidak juara lomba apapun. Dia beranggapan kekuatan yang dimiliki bukanlah untuk ajang pamer.

Alex berseru kesenengan. "Kak Gege emang keren! Daripada Ayah bleee!" ejeknya sambil memeletkan lidahnya. Berbeda dengan Dion yang hanya memutar bola matanya menyaksikan hal yang sudah biasa ia saksikan. Ia bersikap dewasa, walaupun sebenarnya masih berusia tujuh tahun.

Ekspresi ayah yang kesal diejek putrinya yang bandel ini berubah drastis saat Kak Gege menghentikannya. Ayah menggenggam tangan Kak Gege di saat ia berhasil lepas.

"Ayo kita daftarkan kamu ke turnamen tahun ini, ok? Dengan skill milikmu, kita tahu kalau kamu bisa dengan mudah jadi juara!"

"Jangan mau, Kak!" sela Alex, di balik tubuh tinggi kak Gege.

Ayah langsung melotot kepadanya, yang membalas melotot juga. "Kamu! Kita akan bicarakan lagi nanti."

Kak Gege menghela napasnya untuk kesekian kalinya. "Aduh, Yah. Kita udah omongin ini sebelumnya. Aku udah gak tertarik sama dunia olahraga," kilahnya.

"Kamu masih tertarik dengan dunia hukum itu? Selama bertahun-tahun keturunan Keluarga Pramsyah tidak melemahkan diri pada hukum!" Ayah malah naik pitam.

Alex mengerutkan kening. "Kekerasan gak akan memecahkan masalah."

Ia tak percaya akan bicara seperti itu, ucapan mama yang sering Alex tak dengarkan dulu saat belia. Padahal dulu ia kebalikannya. *Well,* salah siapa? Saat kecil, ayah dulu yang selalu melatihnya bela diri bersama Kak Gege.

Yang bikin Alex tidak suka dari ayah, ia adalah orang yang mungkin otaknya berisi otot semua. Bahkan, dulu mama sering

ditelantarkan dan dikasari karena keegoisannya dan mama cuma bisa tersenyum lirih tak pernah melawan. Karena itu Alex bertekad tak mau jadi orang lemah seperti mama dulu, yang selalu menerima perlakuan tidak adil.

Tapi, lagi-lagi semua itu masa lalu. Alex masih ingat mama selalu mengajarinya untuk ikhlasin apapun yang terjadi, walaupun sulit. Tapi melihat perubahan ayah, perlahan ia lunak dan mulai bisa melupakan hal-hal buruk yang ia pernah lakukan dulu terhadapnya, keluarganya. Dion yang selama lima tahun tak bersama mereka, tak harus lihat keluarga mereka yang berantakan seperti dulu. Mereka berubah juga untuknya, demi masa depannya.

Kak Gege menopang kepalanya seperti orang pusing, ia sadar Alex selalu saja berantem dengan ayah di setiap kesempatan. Layaknya Dion, pandangan yang tak asing baginya.

"Aduh, udah dong kalian akur. Inget hari ini kita ada makan malam bareng tetangga lama kan? Udah siap-siap belum?" tanya Kak Gege mengalihkan pembicaraan.

"Cape deh!" seru Dion yang baru terdengar suaranya saat melihat ekspresi *dumbfounded* antara Alex dan ayah. Mereka berdua sama-sama menjitak kepala masing-masing karena lupa.

"Ini gara-gara kamu, menghabiskan waktu!" cerca ayah.

Alex mendesah kesal. "Ayah yang ngomel-ngomel terus!"

Kak Gege tersenyum geli sambil menggelengkan kepalanya. "Kalian berdua sebenernya sifatnya mirip loh!"

Alex dan ayah kompak melotot ke Kak Gege dan membuatnya berpose menyerah lagi.

* * * *

Sayangnya, keluarga Maura tidak jadi datang berkunjung ke sini seperti permintaan Maura, karena alasan ada urusan kerja mendadak. Jadinya, hanya Maura saja yang datang.

Seusai makan bersama, Maura dan Alex sekarang berada di kamarnya. Sebetulnya, beberapa jam yang lalu Alex sudah membereskan kamarnya dan menyembunyikan hal-hal dari

segala macam yang berbau MMA seperti piala-piala penghargaan dan *punching bag,* bahkan foto-fotonya dulu bersama Royal Cage dari Maura.

Sepertinya, Maura tak menyadari kalau Alex ini atlet MMA wanita yang membuatnya lega. Maura memang tidak pernah tertarik dengan dunia kekerasan sejak dulu atau memang untuk hampir semua cewek.

Maura sengaja membawa sebuah foto album sekolah SD mereka dulu untuk ditunjukkan ke Alex yang tak ia mengerti kenapa. Alex hanya manggut-manggut saat mendengar cerita Maura sejak kepergiannya. Anak-anak yang sering membully Maura kembali mengusiknya lagi setelah Alex pergi sepuluh tahun yang lalu.

Setelah mendengar ceritanya, Alex merasa sudah mengkhianatinya dengan pergi begitu aja karena pekerjaan ayahnya. Ia yang memang selalu melindungi Maura sejak TK dari apapun.

"Maaf ya, Ra. Gue gak bisa ngelindungin lo dulu." Alex meminta maaf dari hati terdalam. Ia mengenggam tangan Maura. Sorot matanya sarat akan ketulusan dan penyesalan.

Maura menatapnya datar beberapa saat, namun ia akhirnya tersenyum sambil mengangguk. Alex tahu Maura kecil pasti sangat kecewa dulu, ia bahkan pergi tanpa pamit.

Kembali mereka melihat foto-foto semasa kecil mereka di album lain yang juga Maura bawa. Di dalam, foto kecil Alex terlihat sangat tomboy dan kalau orang tak tahu pasti mengiranya dia itu cowok, ya sampai sekarang sih. Di dalam foto, Alex tersenyum sangat lebar menunjukkan gigi ompongnya. Berbeda dengan Maura yang kalem, hanya duduk manis. Mereka berdua sangat berbeda dari segi fisik dan mental. Karena itu, Alex ingin selalu melindunginya karena hanya Maura seorang yang memperlakukan dirinya dengan normal.

"Ra... kita akan selalu jadi teman selamanya kan?" tanya Alex yang sebenarnya menahan malu.

Maura mengangguk. "Tentu aja, Lex."

Mendengarnya, Alex terharu dan tak sadar sudah memeluk Maura. "*I LOVE YOU!* "

Gue berjanji gak akan kecewain lo, Ra. Gue juga akan berubah demi lo juga. Demi waktu yang terbuang.

BAB 3 | Dear My Luck. Where The Hell Are You?

Dengan derap langkah santai Alex berjalan-jalan menyusuri sekolahnya hanya sekedar berharap ia akan kembali bertemu cogan itu lagi, Bram. Walaupun hanya melihatnya dari jauh ia merasa tak masalah, itu sudah lebih dari cukup.

Namun seperti yang Alex tebak sebelumnya, dia malah menyasar. Dia mulai menyesali diri sendiri kenapa ia tak mendengarkan peringatan Maura.

Jadilah dia panik. Sebentar lagi bel masuk setelah istirahat akan berbunyi, dan dia tak tahu ada di mana sekarang ini.

Untungnya, Alex menemukan sebuah pintu yang palangnya bertuliskan OSIS tak jauh dari tempatnya berdiri. Tanpa pikir panjang, ia membuka pintu tersebut yang berharap akan menemukan anggota OSIS yang berbaik hati menuntunnya kembali ke jalan yang benar, *ups!* Maksudnya kelas.

"Permisi, apakah ada gerangan?" tanyanya sambil clingak-clinguk di ambang pintu. Alex yang mengira ruangan ini kosong, sampai akhirnya matanya terpaku pada seseorang yang berada di dalam.

"Wow." Alex sungguh tercengang melihat siapa yang ia lihat di sini.

Bram! Bram sedang tertidur di meja rapat OSIS dengan menampakkan wajahnya ke samping, wajah yang menurut Alex pribadi sangat menggemaskan.

Dia kembali clingak-clinguk memastikan tak ada satupun manusia yang akan melihat aksi selanjutnya. Setelah merasa aman, Alex kemudian mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya. "He he he kesempatan langka!" katanya yang tak sadar mengiler.

Lalu ia menekan tombol kamera ke wajah Bram. Sambil senyam-senyum layaknya orang gila, ia juga menyentuh pipi Bram dengan jari telunjuknya. "Ihh! Kenyel banget he-eh."

Dia tahu, aksi ini terkesan *freak*. Tapi dia tidak peduli asal tak ada saksi yang meliha—

Matanya melebar maksimal saat mendapati *silhouette* berbentuk wujud manusia di dinding depannya. Tubuhnya terdiam kaku. *Jangan-jangan ada yang melihat aksi freak gue. Plis, jangan.*

Perlahan Alex menggerakan kepalanya ke belakang dan bayangan orang tersebut ternyata hmm... Abri. Salah satu orang yang tak ingin ia tahu. Dan seperti yang ia tebak, Abri menatapnya dengan tatapan jijik. *Sial.*

Spontan Alex berdiri tegak, berbalik dan berdeham pelan. Seolah tak terjadi apa-apa.

"Hai, *sorry* gue nyasar nih. Di mana ya kelas kita?" tanya Alex santai namun ia sebenarnya keringat dingin.

Abri masih tetap menatapnya jijik.

"Ok. Tolong lupain hal yang lo liat barusan ok?" Alex memejamkan mata dengan pose memohon, tapi sesekali matanya mengintip.

"*Stalker*."

Tuturannya barusan membuat pipinya berwarna marun. *Sial, kalau dia bilang ke semua orang... bisa mati malu gue!*

"Gue bukan *stalker!* Serius deh... cuma... gue gak sengaja lihat dia di sini... soalnya... soalnya..." Alex berusaha menyakinkan Abri tapi ia malah kehabisan kata-kata, keringat mulai bercucuran dari pelipisnya. Pipinya memerah menjadi. Melihat reaksinya, Abri makin terlihat jijik.

Tiba-tiba terdengar suara menguap dari arah belakang yang ternyata Bram, ia ternyata baru bangun tidur. Bram yang bingung sekaligus kaget, menatap Alex dan Abri secara bergantian.

"Eh lo *bro*, kok lo tahu gue di sini?" tanya Bram ke Abri mungkin.

Abri menghela napas panjang. Ia lalu menghampiri Bram dan tiba-tiba saja dia meronggak saku seragam bajunya dengan paksa sampai akhirnya dia mendapatkan sebuah kunci.

Pret, gue kira awalnya dia mau maho di depan gue. Alex mendengus.

"Woy *bro*, santai." Bram mengangkat kedua tangannya ke udara melihat aksi si Abri.

Hmm, mereka berdua ternyata temenan?

"Sekali lagi lo begini, gue yang kali ini hancurin motor lo!" cecar Brian yang luar biasa tak santai.

Err, kayaknya sih engga.

Bram mengerjapkan matanya berkali-kali. "Yaa sorry, *bro*. Kan gue udah bilang gue pinjem motor lo sebentar dan motor gue lagi rusak," balasnya. "Lagian cuma lecet dikit."

"Dikit?!" Abri naik pitam. "Dan lo tahu betul gue gak suka lo sentuh barang gue, Bram. Lo itu—"

Ucapan Abri terpotong saat Alex sadar Bram sekali-kali menggerakkan bola matanya ke arahnya, yang sekarang berdiri di belakang Abri seperti kambing conge.

Saat Abri menoleh ke arah mata Bram, Abri kelihatan tak suka melihat Alex masih di dalam, melongo dan menguping.

"Ngapain lo masih di sini?!" bentak si Abri.

Atas teriakannya itu barusan, bikin Alex melompat kaget. *Galak amat nih cowok!*

"Gue nungguin elo," jawab Alex polos dan halus yang tentu dibuat-buat.

"Hah?!"

Lo kira muka gue speaker?

"K-Kan gue udah bilang kalau gue nyasar." Alex berusaha membela diri sambil bersedekap, upayanya untuk mengontrol emosi.

"Nyasar? Lo kira nih sekolah hutan?"

Ia menarik napasnya dalam-dalam. *Nih, cowok emosian banget, kayak seseorang sih... gue.*

Di belakangnya, Alex lihat Bram tertawa geli. Dia dibikin makin gugup saat ia lihat Bram berjalan ke arahnya.

"Lo anak baru ya? Baru gue liat," tanya Bram. Spontan Alex mengangguk. "Nama gue Bram anak 12 IPS 2 kalau lo?" Bram menjulurkan tangannya.

Setelah menelan ludah dan mengalihkan pandangannya karena malu. Perlahan Alex membalas uluran tangan Bram. "Nama gue Alexa, anak 12 IPA 3." Yap, mulai sekarang dia mau dipanggil Alexa karena terkesan lebih feminim.

"Alexa? Nama lo keren juga." Si cowok berlesung pipit tersenyum menggoda padanya.

Pipi Alex memerah, masih gugup untuk menatapnya. "Eh, m-makasih. Nama lo juga keren, kayak nama vokalis band."

Bram tertawa lepas mendengarnya, dan ia belum melepaskan genggaman tangan mereka.

Di ujung mata Alex, ia menangkap Abri memicingkan matanya melihatnya dan Bram bertukar kata di depannya. Tapi matanya akhirnya menetap kepada Alex, mungkin dia sadar Alex jadi malu-malu kucing begini padahal kelakuannya tadi sangat malu-maluin.

Abri, yang Alex tak tahu apa masalahnya pada dirinya kemudian menerobos dan memutuskan uluran tangannya dengan Bram yang berada di tengah pintu keluar ruangan. *Awas ya lo!*

"Abri, tunggu dong!" panggil Alex berburu mengikutinya. Walaupun tadi surga, ia tak boleh telat masuk kelas.

Sebelum keluar, Alex sempat menunduk 90 derajat ke Bram yang tidak Alex mengerti kenapa dia ketawa saat ia panggil si *nerd* itu Abri.

* * * *

"*Hey you* yang di belakang, beraninya kamu tidur di pelajaran saya. Segitu membosankannya ya?!"

Kepala Alex langsung terangkat dari meja, yang dia kira ia kesambet petir di dalam mimpi karena teriakan guru yang lagi mengajar di kelas. Pipinya menempel dengan kertas buku yang ia sempat tiduri jadi alas. Dia mengelap iler di sekitar mulut sambil clingak-clinguk meyadari semua pasang mata menatapnya aneh, ada sedikit juga yang mengetawainya.

Merasa tak yakin, Alex menunjuk dirinya sendiri saat ia sadar guru yang teriak tadi menatapnya tajam.

"Maju kamu ke depan!" perintah guru berisik itu. Ia meletakkan spidol di mejanya dengan gertakkan kencang.

Alex menggaruk kepalanya, daritadi ia tak mendengarkan pelajarannya sama sekali karena dia mengantuk gara-gara semalaman dia bergadang marathon menonton drakor.

Sebelum ke depan, Alex sempat berbisik pada Abri untuk minta tolong memberikan jawaban. Namun, si Abri malah sok budek, ia balas melotot padanya menahan kesal.

Dengan berat hati Alex terpaksa maju ke depan untuk menjawab soal tersebut dengan asal. Karena jawaban asal sekenanya darinya, lantas membuat seisi kelas jadi ketawa.

Pertanyaannya, 'siapa presiden Amerika sekarang?' dalam bahasa inggris. Namun, Alex malah menjawab Jokowi.

Guru yang sekarang ia ketahui bernama Mr. Abdi yang mengajar bahasa inggris ini, menggelengkan kepalanya kepadanya seperti ondel-ondel dan memberikannya tugas tambahan.

Kenapa gue selalu sial sih?

* * * *

Alex berkali-kali mengacak rambut mengkilap dan wangi semerbak mawarnya gegara *mumet* mengerjakan tugas bahasa inggris. Ia ditugaskan untuk menulis sejarah pemerintahan Amerika dari awal sampai dengan sekarang dengan bahasa inggris.

"Negara orang ngapain dipelajarin coba?!" Alex mengeluh bak anak kecil. Ia lalu membanting buku tebal sejarahnya

dengan asal ke meja belajar yang terletak di depan jendela kamarnya.

Tiba-tiba saja Alex kebayang wajah si Abri tadi di kelas. Ia yakin betul lihat dia senyum mengejek saat ia sempat diketawain. *Ugh, awas ya lo!*

Pandangannya kini terpaku pada rumah sebelahnya melalui jendela kamar yang ia buka sedikit gordennya. Rumah itu menurutnya rumah paling bagus seantero komplek perumahan ini. Rumah itu terlihat asri dan nyaman, tapi kurangnya rumah itu seperti tak berjiwa. Jarang terlihat juga orang yang menghuninya. Sebelum ia pindah, sebenarnya rumah itu belum dibangun.

Terkadang, saat tengah malam Alex melihat jendela rumah sebelahnya melalui jendela kamar miliknya, tak sengaja melihat lampu dalam rumah tersebut menyala. Namun, hanya satu ruangan yang sepertinya kamar.

Kata tetangga, orang yang tinggal di situ hanya satu orang dan jarang kelihatan. Katanya anaknya sepantarannya dan orangtuanya jarang pulang. Ayah juga pernah coba berkunjung ke sana, namun tak pernah ada orang.

Hmm, kok gue jadi merinding?

* * * *

Tepat di tengah malam, Alex memutuskan untuk menyelinap keluar rumah tanpa tujuan jelas. Kebiasaannya kalau dia tak bisa tidur. Sebelumnya, ia menggunakan jaket hoodie favoritnya karena udara yang seolah menusuk tubuhnya. Dia suka dengan suasana sepi dan udara yang sejuk ketika malam-malam begini alias *adem ayem* yang biasanya sukses membuat Alex mengantuk.

Kepalanya mengadah ke atas langit, menunjukkan taburan bintang terbentang luas di atas kanvas hitam. Ia tersenyum kecil menatapnya. Melihat bintang bersinar yang tak pernah padam di gelapnya malam, seolah memberinya sebuah harapan.

Akhirnya langkahnya berhenti di depan taman tengah perkomplekan dan lagi-lagi tersenyum melihat pohon besar tersebut yang membuatnya kembali teringat mama. Sepertinya, tempat ini akan jadi tempat favoritnya lagi.

Namun, saat ia akan memasuki taman itu, langkahnya berhenti. Senyumnya jatuh. Ia bergegas bersembunyi di balik semak-semak tak jauh dari pohon besar tersebut.

"Tuh orang ngapain di sini?!" desisnya.

Abri.

Abri duduk di bawah pohon besar favoritnya sambil membalutkan perban di tangannya yang kelihatannya terluka. Penampilannya tak seperti biasanya di sekolah yang rapi dan bersih seperti anak teladan. Namun yang Alex lihat sekarang penampilannya berkebalikan. Ia tak menggunakan kacamata seperti biasanya dan dari pucuk rambut sampai ujung sepatunya, sepertinya dia sehabis adu jotos. *Tuh anak abis dihajar ya? Ha ha! Lagian sih belag—*

~TELOLET OM TELOLET OM TELOLET OM~

Alex mengumpat pelan dan melompat kaget saat tiba-tiba saja mendengar suara nyaring nada dering dari ponselnya. Saat dicek, layarnya bertuliskan 'Ayah'.

"Aduh, mampus. Kok Ayah tumben bangun jam segini sih?"

Tak sadar, Alex berdiri dan akibat aksinya tersebut ia jadi ditatap oleh Abri yang matanya memicing. Sontak Alex menutupi kepalanya dengan tutup hoodie. Untungnya di taman itu pencahayaannya cukup redup.

Gawat, tuh anak ngeliat gue gak ya? Semoga aja eng—

"Eh, tokek!" Di saat Alex mau lari, saking paniknya kakinya tiba-tiba tersandung oleh tangkai kayu di tanah sampai tubuhnya terpelanting jatuh.

Sial! Selalu deh kalau dalam hal genting gini gue selalu ceroboh!

"Lo gak pa-pa?" Alex merutuk dirinya saat ia mendengar suara familier yang sepertinya keluar dari mulut Abri. Ia

menebak cowok itu ada di hadapannya sekarang, sedangkan wajahnya masih mencium tanah.

Tak selang beberapa lama, ia bisa merasakan bagian bawah wajahnya terasa basah yang ia tebak darah berasal dari hidungnya. Alex melambaikan tangan pada Abri untuk bertelepati padanya "Gue baik-baik aja" supaya ia pergi saja. Namun, si Abri masih tetap pada posisinya.

"Lo seriusan gak pa-pa?" tanyanya lagi. Ada sedikit perbedaan dari nada bicaranya. Ia bicara dengan nada tak biasanya, hampir *gentle* mungkin. Tapi Alex masih berpikir kalau Abri ini sok pura-pura peduli.

"Kok diem? Udah mati ya lo?" lanjutnya.

Tuh kan!

"APAAN TUH DI BELAKANG LO! ADA UFO SUMPAH!" Tiba-tiba saja seperti petir di siang bolong, Alex berteriak hal konyol sambil menutupi wajahnya setengah dari pandangan Abri.

Alex tahu ini konyol. Tapi ia tak menyangka si Abri kemakan bualannya karena dia menoleh ke belakang.

Mendapati kesempatan ini, Alex spontan berdiri dan berlari sekencang-kencangnya menjauhi Abri walaupun di tengah jalan dia sempat terjatuh lagi. Dia tahu pasti Abri melongo melihatnya yang kabur seperti dikejar Voldemort.

Si pelari jarak pendek mengatur napasnya yang memburu saat akhirnya ia sampai di depan rumahnya. "Tuh... anak... ngapain... sih... di sini? Jangan-jangan... dia... tinggal... di sini?"

Hening beberapa detik.

"Tunggu... kenapa gue kabur?!"

Dia menoyol kepalanya sendiri. Alex sadar penampilannya beda dari penampilannya di sekolah sekarang ini. Rambutnya digerai dan tak menggunakan kacamata palsu. *Terkadang begonya gue ini melampaui kepintaran gue.*

~TELOLET OM TELOLET OM TELOLET OM~

Dengan merutuk kaget, Alex mendapati ponselnya kembali berbunyi dari ayah. Namun tak ia jawab, ia masih memikirkan alasan yang tepat karena dia keluar rumah tanpa pamit.

Alex mengintip dari balik pohon dekat depan rumahnya, terlihat ayah dengan ekspresi jengkel tengah berdiri di teras depan rumah sambil menempelkan ponselnya di telinga.

Matanya membulat saat ia lihat Abri sedang berjalan di dekat rumahnya. Semakin dekat, dekat, dekat dan tiba-tiba dia berhenti dan membuka pagar rumah indah di sebelahnya.

JANGAN BILANG DIA TETANGGA GUE!

Tak sadar Alex menggaruk batang pohon depannya layaknya kucing atau mungkin Harimau lebih tepat. *Kalau sampai Abri tahu rahasia gue dan bocor ke sekolah bisa jadi berabe dan gue tak mau itu terjadi!*

Seenggaknya kalau dia tahu kalau dia adalah Lexi *the cruel and undefeated* MMA *champion* dan buruknya kalau dia tahu Alex adalah ketua geng, lebih tepatnya mantan. Ia tak mau orang-orang menilainya sebelah mata lagi!

Hal yang bikin Alex makin greget, saat melihat ayah memanggil Abri dan berjalan menghampirinya tepat di sebelah pagar pembatas rumah mereka. Abri menghentikkan langkahnya dan menunduk hormat padanya seolah dia kenal ayah.

Mereka terlihat berbincang-bincang sesekali tertawa. Yang bikin Alex terheran adalah saat melihat Abri tertawa... TERTAWA! Ternyata ia bisa ketawa! Biasanya mukanya sangat sangatlah jutek. *Mungkin palsu.*

Saat mereka asik mengobrol, Alex memanfaatkan keadaan untuk diam-diam menyelinap di balik Ayah yang masih asik berbicara untuk masuk ke dalam rumah. Namun, ayah seperti mempunyai indra ke tujuh saat tahu anak tengahnya menyelinap di belakangnya.

"Alex! Ayah tahu kamu di sana! Kita harus bicara nanti!" kata Ayah tegas tanpa menoleh ke arahnya.

Bibir Alex jadi manyun. *Busted*.

Ia terus menutupi wajahnya sampai masuk ke dalam rumah karena tahu Abri memerhatikannya daritadi.

Karena penasaran, Alex sengaja mengintip dari balik pintu. Penasaran apa topik yang mereka berdua bicarakan.

"...Kalau begitu, saya tunggu jawaban kamu nanti." Alex mendengar ayah bicara begitu.

Abri mengangguk.

Ngomongin apaan sih mereka?

"Tadi itu—"

Ayah mengibaskan tangannya, menginterupsi Abri. "Oh dia itu putri saya, dia itu atle—" Kini berbalik ucapan ayah yang diputuskan oleh Alex. Ia berlari cepat keluar untuk membekap mulut ayah yang tubuhnya membelakangi Abri. Ia seolah tahu apa yang akan ayah katakan selanjutnya, dan apapun itu lebih baik ia cegah.

Ayah melotot kepadanya.

"Ayah katanya mau ngomong sama aku, ayo kita bicara sekarang!" kata Alex dengan senyum manis. Kemudian ia mendorong ayah masuk ke dalam rumah tanpa melihat ke arah Abri dan tentu ayah memberinya tatapan paling aneh.

"Saya tunggu jawaban kamu!" ucap ayah di ambang pintu sebelum masuk ke dalam rumah, ayah juga sempat melambaikan tangan pada Abri begitu juga sebaliknya.

Belum sempat Alex bertanya apa yang ayah bicarakan tadi dengan Abri, ayah langsung mengomelinya gara-gara aksi merayap keluar rumah. *Ugh*. Tapi, setelah omelan panjangnya itu Alex berusaha menyakinkan ayah untuk tak bilang apa-apa ke Abri tentang identitasnya. Walaupun sulit, namun akhirnya ayah setuju.

Tapi seperti kelicikkan ayah biasanya, dia memberikan syarat kalau Alex harus masuk gym ayah lagi untuk kembali berlatih bela diri dengan rutin. Dengan berat hati Alex terpaksa harus turuti.

Sial, gue harus berhati-hati mulai sekarang.

BAB 4 | It's Not Fair! But What's Fairness?

Tampak seulas senyum nampak dari bibir Alex saat melihat cowok idamanya sedang bermain basket di depannya bersama teman-teman sekelasnya. Memang sengaja saat olahraga kelas IPA 3 dan IPS 2 digabung, karena guru olahraga tak mau ribet dan dia hanya setengah hari mengajar di SMA persada.

Sama halnya seperti para cewek lainnya, Alex menopang dagu dengan kedua tangan serta menatap pujaan hatinya dengan penuh kagum. *Gantengnya Bram hari ini!*

Sorotan mata Alex sempat berubah saat menyadari Abri sedang duduk di pinggir lapangan sambil membaca buku rumus matematika di bangku sebelahnya.

Alex mendengus, "Cih, dasar *nerd*," cibirnya pelan.

Abri yang menyadari dari arah samping ada yang memerhatikannya sejak tadi menutup bukunya, menatap Alex dengan tatapan seolah bilang "Apa lo liat-liat?"

Dengan menarik napas, Alex memilih untuk diam. W*ow! Sepertinya gue ada perkembangan. Good job, Alex.*

Tak selang beberapa lama, Bram mendatangi Abri dan menepuk pundaknya. "*Bro*, main yuk bareng," ajaknya.

Tepukan dari Bram membuat Abri tersadar dan berbalas menatapnya sinis. "Gak. Gak liat gue sibuk?" tolaknya sambil memamerkan buku rumusnya seolah bangga.

"Ayolah, gak seru abis lo!" Bram mencoba menarik-narik lengan Abri layaknya bocah cilik.

Abri mempertajam tatapannya pada Bram apalagi seluruh perhatian tertuju pada mereka berdua. Abri melepas paksa tangan Bram darinya. "Gue bilang enggak, Lo tuli ya?"

Semua yang mendengar terkesima. Terdengar pula bisik-bisik tetangga dari yang menonton.

Widih mas, minum kiranti sono! Pikir Alex, tak terima pangerannya dibentak rakyat jelata.

Dengan helaan napas, matanya teralih pada Alex yang sedang bengong melihat mereka berdua. Alex dibuat *nervous* saat Bram datang menghampirinya dengan senyum manis. Iyalah didatengin cogan begini, siapa sih yang enggak?

"Main yuk, bareng gue!" ajaknya sambil melirik ke Abri dengan tatapan geli. Abri membalas menyipitkan matanya.

Untuk meyakinkan memang dia yang diajak bicara daripada mati malu, Alex menunjuk-nunjuk dirinya.

"Ya elo lah siapa lagi coba? Yuk." Bram menarik tangan Alex sampai dia berdiri untuk ke lapangan. Banyak tatapan sirik dan iri melayang kepadanya.

Sebenarnya Alex tak peduli dengan tatapan para penonton, karena dia lagi sibuk *nervous* tangannya dipegangi. Bram hanya tersenyum saat melihat pipinya yang memerah.

Salah satu pemain memberikan bola ke Alex. Bram sudah bersiap di depan dengan posisinya.

Saking gugupnya Alex, bola yang tadi diberikan malah terjatuh ke bawah dan bergelinding yang tentu langsung direbut oleh lawan main. Alex cuma termangu di tengah lapangan sambil berkali-kali mengerjapkan mata.

Tak lama, Alex mencoba bergerak dan saat dioper bola, bolanya malah terjatuh lagi. Pernah, saat dia akan melemparkan bola, bolanya meleset bahkan tak sampai ke ring.

Banyak yang menertawai Alex melihat ini. Sebenarnya dia cuma lagi gugup aja. Begini nih kalau Alex lagi jatuh cinta, dia sampai tak bisa fokus. Padahal basket termasuk olahraga favoritnya.

"Alexa, awas!" seru Bram tiba-tiba.

Alex yang senang Bram memanggil namanya, diam di tempat. "Ah, Bram manggil nama gu—"

Seketika saja Alex terlempar bola di kepalanya, sampai tubuhnya terjongkal jatuh. Para penonton yang melihat

kejadian itu, sontak tertawa. Tak tahu kalau Abri, mungkin tertawa batu.

"Lo gak pa-pa?" tanya Bram, menekuk kakinya.

Saat Alex menatap Bram, darah segar mengucur dari kedua lubang hidungnya begitupun lututnya yang berdarah. *Hmm, gak sakit sih... rasa malunya yang berlebihan ituloh yang bikin gak sakit!!*

Tak ada petir tak ada apa-apaan, Bram tiba-tiba saja mengangkat tubuh Alex dengan menggendongnya ala *Princess*. Seketika pipi Alex memerah layaknya tomat. *OMG! Gak pernah gue digendong begini.*

"L-Lo ngapain? Turunin gue!" Walaupun dalam hatinya seneng banget. *He-eh.*

"Gue harus bawa lo ke UKS." Bram bergegas berjalan keluar lapangan. Tak lupa para penonton setia bersiul-siul pada mereka berdua dan makin banyak tatapan sirik atau iri dari para cewek begitupun tak sedikit dari cowok jadi-jadian pada Alex.

Sebelum keluar lapangan, Alex lihat Bram sempat melirik Abri sambil mengerling yang tak ia mengerti maksudnya apa. Dan lagi-lagi Abri menatap Bram dengan tatapan aneh.

* * * *

Alex terdiam kaku saat Bram sedang mengobati lututnya yang berdarah.

Dilihat lebih dekat, Bram makin terlihat ganteng apalagi saat ia tersenyum menunjukkan lesung pipit imutnya. Tak hanya itu, tubuhnya juga sangat atletis dan sifat *gentle*-nya benar-benar tipenya. *Apa mungkin Bram cowok yang diutus untuk gue? Aww.*

Bram menatapnya dengan lucu. Alex baru sadar kenapa saat menyadari pipinya merona dan kedua hidungnya diselipkan kapas seperti pocong.

"Sip udah selesai. Kalau lo capek lo istirahat aja di sini, nanti gue izinin," ujar Bram berbaik hati.

"G-Gak usah repot-repot. Gue baik-baik aja kok, *btw thanks* ya he he," jawab Alex sambil tersenyum canggung, apalagi menyadari Bram sekarang berbalik memandang wajahnya dengan lekat-lekat.

Jangan-jangan... Bram naksir gue juga? Aww.

Si Alex berusaha mengalihkan pandangannya sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran tanda dia sedang gugup. Bram lagi-lagi tersenyum geli melihatnya yang mungkin ia ketahui cewek di depannya sedang *nervous*.

Karena Bram berbaik hati, ia berhenti menatapnya. "Gue boleh minta nomor lo gak?" pinta Bram tiba-tiba sambil mengeluarkan ponselnya.

Lantas Alex mengangguk-angguk dengan cepat. Setelah menyebutkan nomornya, Bram *miscall* nomor Alex di ponselnya.

"Sip, ini nomor gue. Kalau ada apa-apa jangan sungkan-sungkan telepon gue ya." Ia mengedipkan mata sebelahnya.

Bagaikan boneka selamat datang, ia kembali mengangguk-angguk dengan cepat. Lama-lama bengkak lehernya!

Setelah Bram pergi keluar UKS, Alex berteriak kesenengan layaknya kesurupan dan berguling-guling di kasur UKS. "*Oh My God! Oh My God!* Beruntungnya gue! Mungkin dewi fortuna berpihak pada gue!" katanya lebay.

Tapi kehisterisan Alex harus terhenti saat pintu UKS tiba-tiba terbuka, dia refleks duduk manis. Namun ia bisa menghela napas lega ternyata orang yang masuk adalah Maura.

"Gue denger lo dibawa ke UKS, lo gak pa-pa?" tanyanya.

Maura dibuat hampir jantungan saat Alex tiba-tiba berdiri untuk memeluknya. "Tahu gak? Tadi gue digendong Bram, trus tebak apa? Gue dapet nomor hpnya!" ujarnya kesenengan sambil berjoget dengan Maura.

"Wow, *congrats* Lex! Sebentar lagi lo jadian deh! Hehe."

Jujur Alex merasa malu dengan ucapan Maura dan refleks menepuk lengan Maura kencang. Maura kontan terjatuh ke

bawah, memegangi lengannya dan mengernyit sakit. *Sialan kau tenaga hulk!*

"Maura, *sorry* ya!"

"Boleh sih seneng tapi jangan dilampiasin ke gue juga!" kata Maura sarkastik. Alex tersenyum konyol sambil meniup-niup dan mengelus lengan Maura. Mereka berdua tertawa.

"Ngomong-ngomong apa sih hubungan Bram sama si *nerd* gaje itu? Mereka kelihatannya deket?" *Plis, jangan bilang mereka maho.*

Maura belum mencerna maksudnya si *nerd* gaje itu, namun setelah berpikir sejenak akhirnya ia mengerti. "Oh, maksud lo orang sebangku lo itu? Mereka berdua itu teman kecil kayak kita," ujar Maura yang membuat Alex *shock*.

"Apa?! Gak cocok abis. Kenapa Bram mau temenan sama cowok jelata kayak dia sih?" protesnya sedari mengernyit.

Mendengarnya Maura tertawa. "Itu juga pertanyaan buat kita berdua."

Sontak Alex juga tertawa. "Iya juga sih haha."

* * * *

Sekarang Alex kalau keluar rumah harus berhati-hati, karena apa? Sebab bisa saja ketahuan tetangga sebelah. Bahayanya, kalau dia itu tahu siapa dia. Karena itu kalau keluar rumah ia juga harus jadi ninja dan pakai samaran.

Tapi, kasian juga si Abri yang tinggal sendirian di rumahnya. Ayah kemarin bilang kalau ayah Abri ternyata saingan Ayah dulu di pertandingan yang sekarang katanya sedang keluar kota. Sungguh kebetulan yang tak terduga.

Berusaha mengeluarkan *nerd* gaje dari kepalanya, Alex kembali menghantam *punching bag* di depannya.

Saat ini, Alex lagi di gym. Dia berkali-kali meninju *punching bag* di depannya dengan kekuatan hebat sampai *punching bag* tersebut bergerak ke belakang dengan jauh dan cepat.

Dengan helaan napas panjang, ia menyeka keringatnya. "Fuihh, *done* juga hari ini." Setelahnya, Alex mengambil air mineral di bangku pinggir ring gym dan meneguknya abis.

Alex dibikin kaget saat dia mendengar suara tepukan tangan dari arah sampingnya, yang ternyata manusia ini daritadi menonton.

"*Nice!* Kekuatan lo ternyata makin hebat," ucap bangga seorang laki-laki sekitar umur dua puluh lima tahunan.

Namanya Adit, dia itu pelatih trainee lama di gym ayah. Dia juga orang yang dulu pernah melatih Alex. Alex sekarang kembali *join* gym ayah, yang dulu ia sempat keluar karena malas menghadapi latihan ketat Ayah. Namun, sekarang ia lebih bisa berlatih mandiri.

"Yap, kalau enggak gue bonyok sama ayah," responnya.

Mas Adit hanya tertawa mendengarnya. Tak beberapa lama, ia menjetikkan jarinya. "Oh ya Lex, lo gak ikut turnamen musim ini?"

"Mas Adit gak denger dari ayah kalau gue di *enlist?*" balas Alex.

Jujur, bukannya Alex tak mau ikut lagi di kejuaraan MMA, dia menikmatinya tapi lagi-lagi karena janji, dia hanya bisa pasrah. Dan ayah masih keras kepala banget menyuruh putri satu-satunya bertanding lagi, padahal dia udah bersaksi akan janjinya dengan mama.

Mungkin ayah berpikir ingin Alex jadi cewek kuat, tapi dia beralasan sudah membuktikan dirinya cukup kuat kok untuk jaga diri sendiri. Hanya Dion yang tak disuruh berantem, itulah keenakannya jadi anak pintar.

"He-eh, makanya gue pindah ke sini. Tapi, sebenernya cuma untuk musim ini aja sih dan jangan bilang Ayah ya!"

Wajah Mas Adit terlihat sangat *shock*. "Lo berantem lagi?!"

Dan kenapa semua tebakan orang benar sih?

Mas Adit menghela napasnya melihat Alex hanya menyengir. "Lo tahu kenapa bos akhir-akhir ini senang?"

tanyanya mengalihkan pembicaraan. Alex menggelengkan kepala. "Kata bos, ada orang baru yang mungkin akan daftar ke sini, katanya sih anak temen dekatnya dulu."

Alex terbelalak. *Jangan-jangan si nerd gaje itu?!*

"Kapan? Kapan dia masuk ke sini?" tanya Alex panik dan tak sadar sedari mengguncangkan tubuh Mas Adit.

"Entah, kemarin dia datang ke sini untuk cek tempat ini. Hmm, dia sepertinya punya potensi dilihat dari tubuhnya."

"Siapa namanya?!"

Mas Adit tampak berpikir keras sembari mengelus dagunya. "Kalau gak salah namanya Ari... Abri.. atau Rian ya?"

Terdengar suara teriakan histeris yang keluar dari mulut Alex, saking dramatisnya ia menaruh kedua tangannya di belakang kepala. "AAAAH! Ini gak boleh terjadi!" Dia yang layaknya seperti orang kesurupan bergegas berlari ke ruang kantor ayah.

Saat sudah sampai di depan pintu kantornya, Alex membuka pintu tersebut dengan paksa tanpa ba-bi-bu.

"Ayah! Beneran cowok tetangga sebelah rumah kita itu akan masuk gym ini?" tanya Alex tanpa basa-basi.

Alex melihat ayah sedang terpaku melihat foto usang yang dibingkai di meja kantornya, foto lama yang sering ia lihat, foto bersama sahabatnya. Apa mungkin itu foto ayahnya Abri?

Ayah menghela napas panjang dan meletakkan bingkai foto itu kembali di mejanya. "Kamu ngerti ngetuk gak?" katanya sembari menatapnya sinis.

"Jawab yah!"

Ia menaikkan pundaknya. "Ya, terus kenapa? Kamu yang nanti bertanggung jawab padanya nanti, ya."

Pupil mata Alex melebar. "A-Ayah bilang apa?! Gak mungkinlah! Gak!"

Sang ayah menatap tajam Alex. "Ok, kalau kamu gak mau, ayah bisa beritahu rahasiamu itu ke tetangga kamu itu."

Mendengar ancamannya, Alex makin kesal. Dia sebelumnya meminta ayah untuk merahasiakan profesi dan namanya, tapi dia ternyata diam-diam mengajak Abri masuk gymnya. *Jadi, itu yang mereka bicarakan sebelumnya! Gue tahu gak gampang buat ayah nutup mulut.*

"Kenapa harus aku sih?!"

"Ini hukuman untuk kamu karena tak ikut pertandingan. Lagian kamu gak ada kerjaan lain kan?"

"I-Itu gak bener! Aku kan udah kelas dua belas aku pasti sibuk be... be... belajar!"

Sontak ayah dibuat tertawa terbahak-bahak mendengar tuturan putrinya yang terdengar konyol. "Belajar? Nilaimu aja tak pernah ada yang lulus? Lucu sekali kata itu keluar dari mulutmu hahaha!" Perutnya berguncang-guncang, seolah ia mendengar lelucon paling lucu sedunia.

Tangan Alex mengepal kesal. Namun, terbesit sesuatu ekstrim di otaknya. "Kalau nilai ujianku di atas rata-rata, aku akan terbebas dari ini semua, gimana?!" tantangnya. Entah ada angin apaan Alex bisa bicara demikian.

Sambil melipat tangannya dan memandang Alex penuh remeh ia membalas, "Oh ya~ masa sih? Oke aja, kalau kamu bisa." Ia kembali tertawa dengan ide taruhan nekat anaknya ini.

"Liat aja nanti! Tak lama, di sekolah akan ada ujian! Kalau aku gagal, aku akan nurut apapun permintaan Ayah!" tukasnya sambil berjalan ke hadapannya, lalu dramatis menusuk-nusuk dada Ayah dengan telunjuknya.

"Ok. Kamu bisa pegang janji Ayah." Dari tatapannya, Alex tahu dia tak percaya anaknya bakalan berhasil.

Alex keluar ruangan dengan derapan kaki kencang. "Akan gue buktiin! Ayah gak bisa ngatur hidup gue lagi!"

BAB 5 | Hello, Mr. Hot Neighbor!

"AAAAAAAH, PALA GUE PUSING!" Si cewek berambut coklat berteriak sembari menghamburkan semua kertas-kertas dengan frustasi.

Ia berdiri dari bangku belajar dan berjalan mondar-mandir sambil memijat keningnya. Soal Fisika membuat kepalanya serasa ingin meledak, padahal baru beberapa menit saja dia belajarnya.

Aneh bin ajaib ia bisa masuk IPA yang dulu ia masuki dengan cara curang, tapi kenapa sekolah ini ia bisa masuk dengan mudah? Mungkin memang karena hanya kelasnya yang satu-satunya punya bangku kosong. Dan lagi, sekolah barunya ini memiliki kurikulum lebih tinggi dari sekolah SMA kebanyakan lainnya. Tapi bukan itu poinnya sekarang, ia mulai menyesali menantang ayahnya!

Akibat tantrumnya barusan, Alex mendapatkan desisan kompak dari para penghuni perpustakaan sekolahnya. Beberapanya hanya menggelengkan kepala dengan tatapan seolah seorang ibu yang memergoki anaknya menjilat selai coklat dari toplesnya dengan jarinya. *Ok, gak relevan!*

Sama halnya dengan sahabat kecilnya, Maura yang ada di sebelahnya untuk belajar juga menggelengkan kepala tapi tak hilang ekspresi terhibur dari wajahnya.

"Ayo dong, lo jangan menyerah begini," kata Maura menolong Alex membereskan hamburan kertas-kertas soal tadi.

"Harusnya gue gak usah janjiin hal menyebalkan begini ke ayah. Bodohnya gue ini," sesal Alex yang kembali duduk sambil manyun.

"Memangnya lo janjiin apaan sih ke ayah lo? Serius banget ya?" tanya Maura penasaran.

Alex dengan dramatisnya merengkuh pundak Maura, sorotan matanya tegang. "Ini seperti antara hidup dan mati bagi gue, Ra!"

Maura mengerutkan keningnya dengan tatapan aneh. Tentu saja Maura tak tahu menahu alasan di balik semua ini. "Um, ok?"

"Ya.. kalau begitu gak ada pilihan lain. Ayo belajar lagi."

Setelah menghela napas berat, Alex mengangguk.

* * * *

Alex menyetel lagu rock favoritnya dengan volume kencang di kamarnya tepat saat larut malam. Mumpung Ayah dan Dion lagi menginap semalaman di luar karena *study tour*, dia memanfaatkan keadaannya ini supaya bisa berhura-hura di rumah. Dan alasan lainnya dia tak bisa tidur, padahal saat-saat ini sudah ia nantikan akibat otaknya disiksa untuk belajar tadi.

Selain itu, dia habiskan waktu dengan membaca komik online di ponselnya yang dia mulai ketagihan gara-gara Dion yang sering kepergok Alex baca di komputernya. Makanya dia sekarang memilih untuk tetap di rumah daripada keluar seperti biasanya, hal yang ia lakukan berbulan-bulan ini. Walaupun masih ada rasa kangen akan kebiasaan berandalnya dulunya sih.

Sekarang ini dia berbaring di tempat tidurnya dan tertawa tidak jelas membaca komik Doramon sambil ngemil keripik singkong, tak jarang dia juga bernyanyi-nyanyi tak jelas. Ia berandai kalau Kak Gege di rumah, dia mungkin akan habiskan waktunya untuk curhat abis-abisan kayak dulu, walaupun menurutnya Kak Gege *agak* sedikit sarap sih.

TOK... TOK... TOK.

Otomatis Alex terbangun dari tempat tidurnya saat mendengar suara seperti benda kecil yang mengetuk kaca jendela kamarnya.

Awalnya sengaja ia tak hiraukan, yang ia mengira cuma angin. Namun makin kelamaan ketukkannya makin menjadi.

TOK... TOK... TOK... TOK... TOK... TOK.

"Kupret. Apaan sih? Rese banget!"

Karena kesal, ia mencoba mengecek apa yang terjadi dengan membuka gordennya sedikit. Matanya membulat saat mengetahui asal muasal gangguan tersebut dari mana, ternyata datang dari si tetangga yang menyebalkan itu.

Ia duduk di batang jendela kamarnya dan Alex lihat dia sedang memainkan beberapa kerikil di telapak tangannya dengan ekspresi bosan. Ia yakini kerikil tersebut si tetangga rese dapati dari tanah halaman samping rumahnya yang terpaut cukup dekat dengan dengan kamar Alex.

Jari-jemarinya berhenti sebentar saat melihat gorden tetangganya terbuka sedikit walaupun wujudnya tak kelihatan.

"Volumenya bisa dikecilin dikit gak? Gak lihat waktu?" tuturnya dengan suara lantang, berupaya mengalahkan suara radio si Alex. Ekspresinya masih terlihat bosan. Tapi dari raut wajahnya ia terlihat kelelahan, yang mungkin tidurnya terganggu.

Wajah masam Alex berubah menjadi seringaian saat suatu ide muncul di kepalanya.

Dengan senyum *evil*, Alex berbalik dan berjalan ke arah radionya, namun bukannya volumenya dikecilkan sesuai permintaan tapi malah dibuat volumenya jadi maksimal.

Oh, dan tak lupa Alex menunjukkan jari tengahnya kepadanya!

Si cewek jahil itu terkekeh sendiri membayangkan gimana ekspresinya.

Tanpa rasa berdosa sedikitpun, Alex kembali tiduran di kasur dengan ekspresi puas untuk melanjutkan membaca komiknya. Ia bersenandung ria mendengarkan lagu yang diputar.

Tapi tak menyerah sampai di situ, Abri lagi-lagi melemparkan kerikilnya ke kaca jendelanya. Kali ini, Alex merasa kerikilnya berukuran lebih besar dari sebelumnya.

Kembalilah ia membuka sedikit gordennya dan ia melihat Abri masih duduk di pinggir jendelanya tapi dengan senyum

sungging seperti menikmati saat-saat ini. Dan masih saja terus-terusan melempar kerikil ke arah jendela Alex seperti memberi makan ayam.

Tentu Alex tak terima dan terpancinglah emosinya. *Oh, no.*

Bergegas Alex menguncir rambutnya dan memakai kacamata seperti penampilannya di sekolah. Tanpa mengecek penampilannya lagi ia membuka jendelanya.

Alex bersedekap dan tersenyum paksa saat melihatnya. "Ada yang bisa dibantu, tetangga?"

Abri tersentak melihat wajah tetangganya sekarang, wajah yang tak pernah ia duga akan menjadi tetangga barunya. Ia tak membalas lontaran Alex, yang ia pikir mungkin masih *dumbfounded* ternyata ia juga tetanggaan di rumahnya.

Terlihat Abri sekarang sibuk mengecek penampilannya. Ia tak mengenakan kacamata dan rambutnya ia rapikan ke belakang sehingga terlihatlah wajah aslinya yang selalu ia tutupi. Tapi tak selang beberapa lama ia mengedik, seolah bukan masalah besar dan matanya kembali membeku pada Alex seolah menghipnotisnya.

Tapi harus Alex akui kalau wajah asli si *nerd* ini lebih modis dari pada di sekolah. Tentu saja Alex tidak mau mengakui kalau dia itu ternyata tampan, karena muka dia adalah wajah tipe cowok *badboy* alias tipe yang Alex tak suka.

Kulitnya berwarna olive, alisnya tebal, ada kumis tipis di atas mulutnya dan matanya... ok, tak bisa dipungkiri kalau matanya itu indah. Sayangnya, bagi Alex dia lebih suka cowok dengan tipe yang *pretty face* yang bening *gitu*, ya macam kayak Bram. Yang bikin heran, kenapa dia sembunyikan wajahnya? Pasti dia bisa populer banget.

Alex menaikkan kedua alisnya pada Abri yang dari tadi bungkam. "Bisu ya lo?" tanyanya dengan senyum palsu.

Bahkan Alex mencoba melambaikan tangannya berupaya menyadarkan Abri yang masih termangu. "Helooooo?"

Munculah beberapa pikiran penuh ego di kepalanya yang di antaranya, *Jangan bilang... dia jatuh cinta ke gue? Ewwh, emang sih gue cuantik!*

Abri akhirnya menggeleng kepala, berusaha menyadarkan dirinya. "Hah." Kedua matanya kini berpaling ke bawah tapi Alex tangkap beberapa saat matanya sempat menggelap menatapnya, mungkin hanya perasaannya saja.

"Bisa lo stop gak aksi konyol lo itu?" kata si Alex, tak lupa dengan nada lemah lembut.

"Lo ngenalin gue?" Abri tiba-tiba bertanya balik kepada Alex, tak menjawab pertanyaannya.

Mungkin ia mengira Alex tak mengenalinya tanpa samaran culunnya itu, tapi tidak baginya. Dia sudah terbiasa untuk membongkar samaran orang saat jaman berandalnya dulu di geng, seperti yang kakaknya ajarkan dulu.

Namun, bisa Alex akui juga dia lumayan hebat dalam menyamar. Tapi untuk apa? *Aish, peduli amat.* Alex memutar bola matanya dalam hati.

"Lo Abri kan? Cowok sebangku gue. Kenapa lo nyamar?" tanyanya *to-the-point.*

Kelopak matanya sempat melebar, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah mengernyit.

"Bukan urusan lo dan nama gue bukan Abri," tuturnya.

Kini giliran Alex yang membulatkan mata.

"Hah? Terus nama lo siapa dong?"

"Gue gak percaya lo sebodoh ini." Dia menggelengkan kepalanya sedari menjetikkan lidahnya.

Mulut Alex menganga dan ia hampir akan mengatakan kutukan dahsyatnya untuk cowok kasar ini tapi ia urungkan. *Gak ada yang berani ngatain gue bodoh sebelumnya... Umm.. ehh, walaupun mungkin gak berani di depan muka gue!*

"Maaf, lo bilang apa barusan?" Alex menyeringai, tangannya mengepal sebagai tanda ia menahan amarahnya.

"Wow, bukan cuma bodoh ternyata lo juga tuli." Tampangnya terlihat sangat sarkastik.

Kembali mulut Alex menganga yang mungkin lalat bisa bersarang di sana, namun sayangnya ia tutup.

Abri menaikkan kedua alisnya menantang, seolah tahu Alex mau berkata sesuatu mungkin kasar padanya. Tapi, melihat reaksinya yang menarik mungkin hari-harinya tak lagi membosankan. "Apa? Lo mau ngomong sesuatu ke gue?"

Dengan geraman kesal, Alex menyemprot, "Hmm, gue rasa istilah kalau buah jatuh tak jauh dari pohonnya benar buat lo."

Ups, *cheap move*. Ia merasa jadi menyindir diri sendiri, tapi daripada ia harus main tangan menghadapinya. Ia dengar ayahnya Brian itu dari gosip mas Adit yang menyelidikinya, dulu dikeluarkan secara tidak hormat dari dunia atlet gara-gara sikap berandalnya.

Mata Abri bergejolak, Alex bisa lihat api berkobar di dalamnya. Seolah ia barusan mengatakan kata-kata sakral.

Di saat Alex lengah, Abri tiba-tiba melempar kerikil terakhir di telapak tangannya walaupun kecil, berhasil membuat radio antik yang berada di dekat jendela Alex terjatuh dan hancur dengan akurat.

Refleks Alex terjongkal ke belakang, ia mengira serangan itu akan mengenainya.

Radio gue!! Dasar tokek bertelur monyet!!

"Layak buat lo," ucapnya dengan ekspresi datar. Sebelum masuk, ia menyeringai ke Alex, matanya terpaku pada dadanya.

"*Nice bra*."

Kontan Alex mengecek penampilannya dan matanya terbelalak maksimal.

Ia mengenakan bra Hello Kitty yang ia sumpah tak akan ia kenakan, yang kini dilihat oleh orang yang paling terakhir ingin ia lihat.

What the fuuuuuuuuuk!

Wajahnya merah padam layaknya tomat, ia segera menutup jendelanya.

Bra tersebut adalah pemberian kakaknya saat dipaksa melakukan game *dare* dari Alex, ia masih ingat betapa malunya Kak Gege saat ditertawai diam-diam oleh SPG toko pakaian dalam wanita.

Ia mengenakannya karena ia belum selesai *unpack* pakaiannya dan mengenakan apa yang ada. Tapi ia tak menyangka karmanya datang secepat ini! Bagaimana ia harus berhadapan dengan cowok rese itu lagi?

Fine, mulai sekarang Abri adalah musuh gue!

* * * *

Paginya, seperti biasa Alex berlari pagi berupaya menghilangkan stressnya akibat belajar dan kejadian tadi malam. Seperti biasa, ia lari sambil mendengarkan mp3 di sepasang kupingnya dengan menggunakan hoodie.

Si nerd gaje itu berhasil membuatnya terjaga semalaman! Ia yakin betul mendengar tetangga rese itu menertawainya semalam. Ingin rasanya ia mencekik lehernya sampai memohon ampun! Dan jangan lupa radionya kesayangannya, peninggalan ibunya ia rusak!

Terdengar suara gemuruh motor dari arah belakangnya. Alex melirik ke belakang dan mendapati si tokek dengan seragam sekolahnya sedang menjalankan motor kerennya.

Biasanya, sesuai pengamatan Alex selama ini Abri tidak pernah pergi sekolah sepagi ini. Dia biasanya pergi setelah Alex selesai jogging.

Karena Alex sekarang tak menggunakan samaran, ia buru-buru berlari. Namun tentu aja, motornya bisa menyusul kecepatan kakinya. Ia dibuat kaget saat Abri mengklason motornya.

"Hai, *Kitty*. Rajin ya pagi-pagi lari," sapa Abri sok manis.

Kitty?! Wat the fuk.

Pipi Alex merona. Tapi ia memilih untuk diam, berusaha menyembunyikan wajahnya ditudung hoodie miliknya.

"Padahal malem-malem dengerin musik setan ternyata masih bisa bangun pagi salut-salut," tambahnya.

Melihat si cewek itu tak menghiraukannya, ia mempercepat laju motornya dan membuat asap tebal mengembul di depan wajah Alex membuatnya langsung terbatuk-batuk.

"Apaan sih mau lo? Gak puas bikin radio gue hancur?" tandas Alex tak tahan pada sikap Abri, namun tanpa melihatnya.

Sejenak ia bungkam. Mungkin terkejut dengan sifat melawan Alex yang biasanya dibuat-buat sebaliknya. Tapi tak lama, ujung bibirnya terangkat.

"Hancur? Jangan membuat imajinasi jadi hal nyata," jawab Abri si pembual.

"Lo buta ya?" Alex memutar bola matanya.

Abri mengerutkan keningnya. "Perkataan itu adalah doa," ucapnya sok suci, satu tangannya menyentuh dadanya. Alex tahu dari nada bicaranya, dia mencoba mempermainkannya sekarang. *Apa dia gak inget perkataannya semalem?!*

"Okedeh Pak ustadz. Gue selalu doain yang baik-baik kok buat elo," balas Alex sarkastik.

"*Thanks*. Lo ternyata baik hati ya?" balas balik dia tak kalah sarkastik.

Pasti dia nyindir altar-ego gue pas di sekolah! Pikir Alex.

Kembali ia memutar bola matanya yang lama kelamaan jadi hal favoritnya. Ia mempercepat larinya.

Tak berakhir sampai di situ saja, dari belakang ia bisa mendengar Abri bersiul. Ia memandang bagian belakang Alex, dia yang sekarang mengenakan celana *training* pendek.

Menyadari apa yang terjadi, Alex terkesiap. *Dasar tokek mesum!*

Tepat saat akan berbalik, hampir mengacaukan samarannya. Abri sudah meluncur mendahuluinya dan tak lupa

memberikan jari tengah miliknya tanpa menengok. Balasan kemarin malam rupanya!

Lo emang cowok luar biasa ya!

* * * *

Sudah cukup kejadian pagi-pagi tadi mengacaukan paginya, hari Alex sukses dibuat hancur oleh si *nerd* gaje ini lagi di sekolah.

Belum puas ia melecehkannya tadi pagi dan sekarang ia membuatnya makin malu lagi di depan... Bram!

Alex terjatuh tergeletak di depan Bram persis di koridor kelas 12 gara-gara pulpen gede Abri yang bawa petaka terjatuh dari kantong saku seragamnya. Entah disengaja atau tidak, dia bahkan tak mengindahkannya dan terus berjalan. Banyak yang tertawa melihatnya. *Sialan!*

"Lo gak pa-pa?" tanya Bram sambil mengulurkan tangannya.

Kepalanya mendongak ke Bram, dengan senyum malu-malu ia menggapai tangannya. Di matanya, di atas kepala Bram memiliki halo.

"*Thanks*," jawab Alex pelan.

"Kita jadi sering ketemu gini ya?" tutur Bram.

"He he iya nih." Alex menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Bram melirik jam tangannya, "Lo udah sarapan belum? Temenin gue makan di kantin yuk sebentar," ajaknya.

Tanpa ba-bi-bu, Alex mengangguk. Dia tak bisa menolaknya lagian ini kesempatan yang menyenangkan. Mulai tampak seulas senyum muncul di bibirnya. Siapa sih yang mau menolak ajakan cogan?

Semua pandangan mengarah pada Alex dan Bram. Mereka berdua menjadi titik fokus perhatian, terutama kaum cewek saat di dalam kantin.

Alex merasa kurang nyaman, tapi ia tak bisa melewatkan kesempatan ini.

"Lo mau makan apa?" tanya Bram yang membuat Alex buyar dari lamunannya.

"Ehh, gue gak laper, lo aja deh." Alasan sebenernya, ia tidak mau Bram lihat cara makannya yang layaknya seperti babi.

"Ya udah kita minum aja, tapi berdua ya." Bram mengerling padanya.

Mata si cewek membulat dan pipinya merona. "Uh-uh, ok."

Bram memesan es campur porsi besar untuk mereka berdua padahal ini masih pagi. Setelah memesan, Bram kembali duduk lagi. Alex masih tercengang dengan selera makan Bram, tapi ia tak begitu peduli. *Gue berduaan sama dia mbooo! Gewlaa.*

Si cogan memberikan sendok untuk Alex sendiri saat pesanan datang. *Cih, kirain mau suap-suapan,* Alex mengerucutkan bibirnya, kecewa.

"Gue haus banget. Motor gue mogok tadi," ujar Bram yang membuka obrolan dan mulai menyantap es campurnya.

Oof. Jelas!

"*So*, ada hubungan apa lo sama Brian?" tanya Bram tiba-tiba mengganti topik.

"Brian? Siapa tuh?" tanya Alex bingung. *Kayaknya pernah denger tuh nama deh, tapi gue lupa siapa dan di mana.*

Bram menatap Alex heran, namun tiba-tiba dia ketawa renyah.

"A-Apa?" tanya Alex terperangah.

"Gue lupa kalau lo manggil dia Abri."

Ok, Alex bingung, dan Alex yang bingung sama aja dengan kesal. Alisnya beradu. "Memang namanya Abri kan?" tanyanya yakin.

Bram tertawa menggelegar membuat semua kepala di sekitarnya menoleh padanya.

"Gokil, jadi lo gak tahu namanya?" Alex cepat-cepat menggeleng. "Nama sebenernya itu Brian."

Kontan lontarannya barusan membuat Alex yang baru mengunyah esnya menyemburkan isi mulutnya.

Jadi, selama ini gue salah nama! Jelas pas gue panggil nama Abri, si Brian gak mau nyahut. Dia malah melotot!

Akhirnya Alex tersadar dari lamunannya saat Bram berdeham. Alex mangap maksimal saat melihat wajah Bram basah dan menempel komplit isi es campur di wajah mulusnya itu.

Bergegas Alex mengambil tissue di meja dan mengelap wajahnya dengan asal. "G-Gue minta maaf! Beneran gue gak sengaja!" elaknya.

Bram terperangah. Dia lalu menggeser mangkuk es campur tersebut ke samping. *Sial! Pasti dia marah ke gue!*

Dia melipat tangannya di meja dan menatap Alex seolah ia spesies baru yang tak pernah ia lihat. "Gak ada cewek yang pernah lakuin hal seperti lo ke gue sebelumnya."

Tentu aja gak ada! Karena gue itu cewek jadi-jadian... eh?

Saat Bram akan melanjutkan kalimatnya tiba-tiba di belakangnya, ada yang menepuk pundaknya. Dari tampang familiernya menurut Alex, sepertinya dia teman nongkrongnya. Rambutnya bergaya rambut afro dan penampilannya berantakan seperti habis perang.

"Yo, Bro siapa nih? Cewek baru lo?" Alisnya terangkat maksimal melihat Alex. Matanya yang ditutupi kacamata hitam membuat Alex tak bisa melihat ekspresinya dengan jelas.

Wow, gue gak tahu Jimi Hendrix kembali hidup, pikir Alex sarkastik.

"Haha bisa aja bray, namanya Alexa, Alexa ini namanya Hengky." Bram mengenalkannya pada Alexa.

Si Jimi Hendrix kw yang ternyata bernama Hengky kembali memerhatikan Alex dengan seksama, muncul senyum aneh di wajahnya.

Ia meringis geli. "Selera lo udah ganti, man? Haha," ucapnya seperti nada mengejek.

Kenapa dengan orang-orang dan ugly betty?!

"Apaan sih lo haha, sana pergi! Gak lihat lagi mesra apa?" balas Bram dengan tawa.

Mereka berdua tertawa. Lalu Hengky pamit pergi duluan yang sebelumnya menepuk pundak Bram seperti gerakan layaknya para bro-bro antar cowok.

"*Sorry*. Dia emang agak sableng." Bram kembali tertawa.

Alex menggelengkan kepala dan dibuat sibuk mengagumi wajah Bram. Ia tak mendengarkan lagi apa yang ia katakan selanjutnya, saking sibuknya memandang keindahan ciptaan Tuhan di depannya.

Sebenarnya, Alex merasa daritadi diperhatikan di belakangnya oleh sekumpulan cewek. Tapi pernah saat Alex menengok ke belakang, cewek-cewek itu menatapnya dengan sinis, ada juga yang berbisik-bisik sambil tertawa.

Tapi Alex tak peduli, walaupun sebenarnya ia risi diperhatikan begini. Sejak awal ia tak suka jadi titik perhatian di sekolah ini, namun lain cerita kalau penyebabnya Bram.

Irilah kalian semua padaku sepuasnya! Dasar para pecundang! Huahaha! Lagi-lagi kegilaan memenuhi kepalanya.

Tak lama, akhirnya terdengar suara bel sekolah berbunyi. Alex tak pernah membenci bel sebelumnya hingga saat ini.

"Udah bel tuh, balik ke kelas yuk," ajak Bram.

Dan hari buruknya, diselamatkan oleh Bram.

BAB 6 | Oh My Freaking Goodness!

Alex menyelinap masuk melalui kerumunan para siswa di koridor sibuk kelasnya, menghindari tubuh para siswa serta serangan siku yang hampir mengenai kepalanya dengan lihai.

Sebelum hampir menarik batang pintu kelas, Alex tiba-tiba saja terdorong seseorang dari sampingnya yang sedang berjalan bak tank, membuat tas di punggungnya terjatuh berantakan mengeluarkan isinya serta membuat dirinya terjatuh juga.

Sang cewek menatap kesal pada pelaku yang ia curigai sengaja menubruknya, begitupun dia juga menatapnya dengan sinis, tapi Alex yakin ia sempat melihat seringaian kecil muncul di mulut eksotisnya itu. Rasa kesalnya ditahan dengan menarik napas dalam-dalam.

"Pake mata dong kalau jalan!" gerutu si pelaku itu yang ternyata teman satu geng Bram yang pernah ia temui di kantin. Jimi Hendrix kw.

Di belakangnya, ada beberapa teman-temannya yang Alex sadari menatapnya dengan tatapan cemooh, ada juga yang terkekeh melihat kecerobohannya.

"Jalan pake kaki kali, geblek!" umpat Alex pelan.

Di saat ia berupaya membereskan barang-barangnya dengan wajah masam, datanglah sang pangeran membantunya. Alex tak bisa melihat wajah si penolong, karena punggung cowok itu menghadapnya.

"*Than—*"

Perkataan Alex terputus saat cowok tersebut menoleh padanya. Ekspresi jengkel kompak muncul di kedua wajah mereka berdua.

"Lo ngalangin jalan tau gak!" Belum sempat Alex bicara, Brian mendahuluinya.

Setelah memberikan tatapan seolah Alex itu upil, ia berdiri dan membuka kelasnya. Meninggalkan Alex, yang sedang membirit mantra hitam untuknya.

Seusai membacakan mantra, ia baru menyadari banyak orang yang tertawa di sekitarnya dan setelah diteliti ternyata datangnya dari geng Bram yang belum abis-abisnya menertawai Alex. Matanya berjolak saat melihat Bram ada di antara mereka.

Tawa Bram berhenti menyadari Alex melihatnya, ia berburu menyikut perut salah satu teman yang di sebelahnya untuk berhenti tertawa juga. Ekspresinya menatapnya seolah bersalah. *Kenapa dia harus jadi bagian grup itu sih?*

Dengan menunduk lesu, Alex bangkit berdiri membuka pintu kelas.

Tak selang beberapa lama guru bahasa inggris, Mr. Abdi datang memasuki kelas. Atas kehadirannya, otomatis membuat seisi kelas yang awalnya gaduh menjadi sunyi.

"Kalian tahu kan ini tahun terakhir kalian bersekolah di sini. Tahun ini adalah tahun penentuan untuk memasuki perkuliahan—" Perkataan selanjutnya, sengaja tidak Alex dengarkan.

Alex memilih sibuk mencoret-coret kertas di buku tulisnya bagian belakang di saat Mr. Abdi melanjutkan omongan penting yang membosankan itu. Ia terkekeh sendiri menggambar *doodle* Mr. Abdi memiliki ekor cicak. Dengusan seperti babi keluar dari mulutnya, saat ia menambahkan bra tembus pandang di dadanya yang berukuran XXL.

Helaan napas berat berkali-kali di sebelahnya, membuat Alex jadi risi. Ia berhenti menggambar yang kalau diteruskan bisa-bisa akan menjadi buku gambar porno. Ia melirik Brian.

Sama halnya dengan Alex, dia tidak fokus dengan kelasnya sekarang ini. Di balik kacamata tebalnya itu, ia menutup matanya. Kalau dari perspektif lain mungkin ia terlihat seperti murid teladan yang mendekap tangannya menatap papan tulis.

Hal lain yang menarik perhatian Alex adalah saat sorotan matanya mendapati luka seperti tergores benda tajam di rahangnya. Dilihat dari lukanya sih, masih luka baru. *Hmm, cowok ini cukup misterius,* pikirnya.

Saking kelamaan menatapnya, pikirannya teralih saat ia memergokinya di rumahnya tanpa samaran apapun. Ternyata wajahnya tidak seburuk yang ia kira apalagi tubuhnya juga atletis pas dilihat-lihat. Tapi semuanya runtuh akibat sifatnya yang *huge turn-off!*

"Lo suka?"

Alex berkelit saat tiba-tiba saja Brian menatapnya. Alisnya terangkat, dan melihat wajah *speechless* Alex, muncul lah seringai khasnya.

Dia ternyata sadar gue ngeliat dia terus dari tadi! Ego manusia ini!

Memilih untuk mengalihkan pandangannya saja, membuat Brian meringis. "Dasar payah."

Alex menarik napas dalam-dalam untuk mengontrol emosinya.

Emosinya kembali diuji, di saat Alex merasakan kursinya seperti ditendang dari belakang. Yap, saat ia menengok ke belakang, anak cowok yang tak tahu siapa namanya memang menendang-nendang kursinya tanpa alasan jelas.

Bukannya menghentikannya saat dipergoki Alex, ia malah mempercepat temponya tak lupa dengan ekspresi jahil.

Berusaha untuk tak memedulikannya daripada harus berakhir adu jotos, ia kembali mencoret-coret bukunya, namun kini dengan acak dan asal.

"Psst!" desis anak tengil di belakangnya.

Alex memastikan Mr. Abdi tidak melihat seraya ia kembali menoleh ke belakang. Pas dia teliti lagi wajah si tengil, dia ternyata juga bagian dari geng Bram yang pasti Alex tak tahu siapa namanya.

"Apa? Lo keberatan?" katanya, menaikkan kedua alisnya menantang. Apalagi melihat wajah Alex yang menekuk.

Kembali Alex menghadap ke depan. Emosinya hampir di ambang batas.

Tentu saja, si tengil kembali mengusiknya dengan menendang kursinya lagi. Seolah ia memanggil seisi kelas untuk memerhatikannya. Teman di sampingnya hanya menahan tawa.

"Pak! Dia menganggu konsentrasi saya pak!" serunya sambil menunjuk Alex tepat di saat si cewek yang dijahilinya kembali menoleh ke belakang.

Berusaha meyakinkan sang guru, Alex menggelengkan kepalanya pada Mr. Abdi. Guru yang paling dikenal *killer* seantero SMA Persada itu sekarang menatap Alex tidak suka.

"*Care to explain yourself,* Alexandra?" katanya sembari melipat tangannya.

"Saya... " Alex menelan ludah, mengingat ia harus mempertahankan akting lemahnya, dia harus terpaksa mengalah. "*Sorry*, Mr. Abdi."

"Kalau begitu, hukumanmu adalah mengerjakkan semua soal pertanyaan di buku cetak bab dua dan kumpulkan besok," perintahnya dengan lancar, seolah sudah dihafalkannya jikalau ada anak yang mengganggu pelajarannya. Tanpa menunggu respon apapun dari Alex, ia melanjutkan menulis lagi di papan tulis kelas.

Pig dog tokek. Kalau gue yang dulu bisa gue kerjain dia abis-abisan sampe dia ngundurin diri!

Alex mencoba merelaksasikan cengkraman tangannya, yang tak ia sadari sudah berada di atas meja yang ia angkat dari bawah meja.

Tak berhenti sampai di situ, si tengil di belakangnya kembali memulai aksi menyebalkan menendang kursinya lagi.

Setiap tendangannya seperti hantaman pukulan di tubuh Alex. Bahkan, ia mulai menghitung tiap tendangan anak ini di kepalanya dengan pandangan tetap fokus ke depan.

Akhirnya istirahat berbunyi. Alex menghela napas lega secara orang menyebalkan di belakangnya ini berhenti menganggunya.

"Saya harap semua tugas yang saya berikan dapat diselesaikan sebelum ujian, dan siapkan juga diri kalian. Ujian tersebut juga menentukan kelulusan kalian, *good luck!* " ujar Mr. Abdi saat murid-murid sudah berada di ambang pintu berkeluaran seperti semut.

Saat Alex mau keluar, dia merasa ada yang menarik rambutnya hingga kepalanya terdongak ke belakang. Sayangnya, dia tak menemukan pelakunya yang ia dengar hanya suara tawa.

Jadi, ini yang namanya pembullyan?! Bring it on!

* * * *

Sepulang sekolah, Alex dan Maura mengikuti kelas tambahan bagi siswa yang berminat. Kali ini giliran pelajaran matematika yang paling Alex benci atau sebagian besar para pelajar yang kalau bisa ingin dibunuh. Tapi bagaimanapun juga ia harus melakukannya demi janji dan taruhannya.

Karena mereka berdua telat sebab Maura salah baca jadwal, Alex duduk di kursi paling depan ujung kelas dan Maura kedapatan paling belakang tengah, dan di sebelahnya bukan orang yang dia kenal.

Pintu kelas tambahan ini terbuka lagi, semua yang sibuk pada pekerjaan masing-masing jadi terpaku pada orang yang baru datang. Pipi Alex merona bak warna mawar saat sadar siapa yang datang. *Pujaan hatiku!*

Tak tahu perasaannya atau tidak, ekspresi Bram terlihat lega saat mendapati Alex ada di kelas ini. Ia lalu tersenyum penuh kontradiktif pada orang di samping Alex.

Cowok yang di sebelah Alex ini seolah mengerti arti tatapan Bram dan langsung pindah dari tempat duduk itu dengan tergesa-gesa. Dan duduklah Bram di samping Alex.

"Jadi, beneran lo masuk kelas ini," ucap Bram memulai percakapan.

"K-Kok?" tanya Alex bingung harus membalas apa. Dia tak tahu kalau Bram juga ikutan kelas tambahan.

"Gue lihat nama lo di daftar mading kelas ini, *so* yaa gue ikut aja."

Si cewek hanya manggut-manggut aja dan tak sadar ia tersenyum sendiri. *Wuhuy, emang kalau jodoh gak akan ke mana-mana!*

Bram menaruh tangannya ke belakang bangku Alex dan melonjorkan tubuhnya ke bangkunya. Alex dibuat makin *nervous*, apalagi jarak mereka dekat hingga pundak mereka bersentuhan.

"Oh ya tadi pagi, gue minta maaf ya gak nolongin lo," tutur Bram dengan berbisik di telinga Alex. *Woy, S-O-S!*

Dia menggelengkan kepala. "Gak apa-apa kok. Salah gue yang ceroboh." Alex membalas balas berbisik juga.

Karena Alex sadar aksi mereka ini dilihat banyak orang, ia berburu melepas paksa rangkulan Bram yang makin mendekat padanya.

Pintu kelas kembali terbuka lebar lagi dan masuklah guru matematika. Diekori di belakangnya, ada cewek berparas cantik yang semua orang bisa sadari dia itu keturunan bule, beserta para kloningnya di belakang. Semua tatapan cewek-cewek tersebut menyisir isi kelas seolah mencari seseorang.

Akhirnya mata si ratu terpaku pada cowok yang dicarinya, Bram.

Ia mengusir orang yang berada seberang sebelah kanan Bram dan menarik bangkunya hingga menempel pada bangku si cowok tampan tersebut.

"Hi Bram," sapanya manis pada Bram.

"Hai, Gannes," jawab Bram dengan nada bosan.

Cewek centil itu tiba-tiba memeluk lengan Bram erat-erat. Senyum bak gulanya itu terjatuh saat menyadari kehadiran Alex dan otomatis menatapnya sinis.

"*Who the hell are you?* Seenaknya deket-deket Bram, tahu diri dong!" semprot cewek bernama Gannes dengan nada sinis dan logat sok bule. *Dih, dasar perek. Lo pikir lo siapa?*

Tapinya, Alex itu sudah kenal betul dengan orang macam Gannes ini, yang lebih baik didiamkan saja.

Bram melepas paksa genggaman Gannes sambil tersenyum singkat padanya. "Nes, Kita lagi di kelas."

Gannes tak peduli dan terus menempel pada Bram. Guru yang mengajar cuma bisa menggelengkan kepala. Karena kata Maura yang omongannya pernah dicuekkin Alex, Gannes merupakan donatur terbesar di sekolah ini, lagian mungkin aksinya merupakan hal kudrat di mata semua orang di sekolah ini.

Sepanjang pelajaran, Bram hanya fokus dengan Alex seolah ia yang sedang dipelajari di kelas. Ia bahkan tak peduli dengan Gannes di sampingnya yang *curcol* panjang lebar padanya. Alex dibuat tak bisa fokus dengan catatannya kalau dilihatin begini terus.

"Kenapa Bram? Ada yang aneh?" tanya Alex tak bisa menahan diri.

Bram menggeleng. "Gak ada sih, cuma lo nulis tapi bukunya kebalik."

Bergegas Alex mengecek bukunya yang ternyata memang benar terbalik. Dia membalas nyengir malu kepada Bram yang sedang tertawa. Ujung matanya, juga melihat kalau daritadi Gannes geram.

Seusai kelas selesai, Alex dan Maura melangkah keluar kelas yang sebelumnya Alex berpamitan dengan Bram yang lagi diomelin guru mengajar. Bram membalasnya melambaikan tangan, tak mendengarkan teguran si guru.

Alex yang daritadi senyam-senyum sendiri, tak hayal dibuyarkan oleh Maura di sebelahnya.

"Ciee... ada yang bermekaran ini hatinya," goda Maura.

"Apaan sih, Ra," balas Alex malu-malu.

Saat dipertigaan koridor menuju gerbang sekolah, tiba-tiba saja kaki Alex tersandung kaki orang yang ternyata si ular berbisa alias Gannes.

"Ups, *sorry* gak lihat," ucapnya sambil ketawa-tawa dengan para kloningnya dan melanjutkan jalan lagi.

Kalau saja mata bisa mengeluarkan laser, mungkin kepala Gannes sudah terbakar oleh Alex.

Bahu Alex ditepuk oleh Maura dari belakang, sebelumnya dia membantunya berdiri. "Sabar Lex, hati-hati deh sama dia pokoknya," ujar Maura.

Kalau diri Alex yang dulu, dia pasti akan segera kejar cewek itu. Karena dia tak pernah memukul cewek sebelumnya, jadi Alex akan memilih untuk memakinya ataupun main jambak-jambakkan. Namun, lagi-lagi hal jahatnya harus dia kubur dalam-dalam.

* * * *

Saat Alex pulang ke rumah, rumahnya yang baru ditinggal sebentar sekarang sudah sangat berantakan.

Alex menghela napas lelah. Sudah setahun, dia yang selalu membantu membersihkan rumah. Walaupun ada pembantu rumah yang mengerjakan tugas separuh waktu, tak menolong besar untuk merapikan rumah yang sebagian ditinggali oleh laki-laki.

Di lain hal, sepulangnya Alex melihat Adik imutnya duduk di sofa tamu sambil menonton TV dengan tatapan kosong dan geramnya tak menyapa kakaknya sama sekali. Alex berdecak kesal, adiknya ini cuek banget. Dulu dia anak yang manis dan penurut sekarang tidak lagi!

"Haloo aku pulang, sapa dong!" sapa Alex.

Dion hanya melirik kepadanya sebentar dengan tatapan jengkel dan melanjutkan menonton.

Melihat sikapnya ini, Alex menyeringai. Dengan iseng dia sengaja duduk di pangkuan Dion.

"Heh!!" gerutu Dion sambil menendang-nendang kaki kakak isengnya. "Turun, dasar pantat gede!"

Karena tersinggung atas lontarannya barusan, Alex melompat-lompat di pangkuannya dengan ekspresi gemas tak peduli adik tercintanya merintih.

Mendengar suara rusuh ini, Ayah datang dari arah dapur sambil membawa ponselnya dan menghela napas melihat hal konyol yang dilakukan kedua anaknya.

"Tolong tenang sebentar," perintah Ayah dengan tatapan tajam dan kembali menempelkan ponsel di telinganya.

Dengan mendengus, Alex bangkit dari bangku empuk berbentuk manusia. Sebelumnya, ia sempat menjulurkan lidah pada Dion yang hanya dibalas dengan tatapan aneh, seakan-akan matanya berkata bahwa Alex ini sangat kekanakan. *Oh*. "Gak asik kamu!"

Saat masuk ke kamarnya, Alex melemparkan tasnya dengan asal. Dia menendang kakinya ke atas hingga sepatunya terlepas dan bergegas mandi. Setelahnya dia bersiap untuk berperang mengerjakan tugas yang diberikan tadi di sekolah oleh si rese Mr. Abal-abalan.

Saking suntuknya mengerjakan soal-soal berjam-jam lamanya, dia sengaja membuka jendelanya untuk mencari udara segar. Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum membuka matanya.

Namun, pulpen yang sengaja daritadi ia mainkan di bibir atasnya tiba-tiba terjatuh. Kata-kata yang bermain dan terngiang di dalam kepalanya adalah, "*Oh my goodness*".

Dia berdiri tak menggunakan baju menunjukkan bentuk tubuhnya yang terukir indah dan memiliki lekuk *six-pack* seumpamanya roti sobek yang tergambar jelas. Ada dua garis tubuh di atas celana dan boxer Calvin Kleinopatra miliknya yang bikin makin terlihat... wow.

Ini pertama kalinya Alex kagum dengan tubuh lelaki, walaupun dulu setiap hari selalu dikelilingi cowok-cowok.

Kepala Alex masih *loading* untuk tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Yang dia lihat sekarang di sepasang matanya. Dia. Tetangganya.

Alex bergegas bersembunyi saat sorot mata tetangganya itu menoleh ke arahnya. Alex membungkuk, namun kelakuan memalukannya tadi sudah diketahui duluan olehnya.

"Ambil foto aja, itu bakalan berlangsung lama," ujarnya. Alex bisa rasakan rasa hibur dalam nada bicaranya.

Setelah meraih kacamata, ia kembali menampakkan dirinya melihat ke luar jendela, walaupun hanya kepalanya saja.

Tadinya, Alex akan berkata sesuatu untuk mengumpatnya, namun ia urungkan.

Brian sekarang duduk di atas birai jendelanya dengan melipat tangan. Ia menaikkan kedua alisnya seolah memprovokasinya. "Apa? Lo mau ngomong sesuatu tadi?" tanyanya dengan menuntut.

"Umm..."

Terlintas di pikirannya mungkin ini saat yang tepat untuk minta maaf untuk sindirannya waktu silam. Mungkin karena itu dia dendam kepadanya walaupun dia duluan yang memprovokasinya! Apapun untuk mengalihkannya dari tubuh berdosanya itu!

Tapi dia memilih untuk menutup jendela untuk menyudahi ini saja, mana mungkin ia sanggup bicara dengan pemandangannya sekarang ini. Lagipula, ia harus menjalani karakternya. Namun, aksinya dihentikkan oleh Brian.

"Tunggu. Lo mau ngomong sesuatu kan?" tanyanya sambil lompat keluar jendelanya.

Mata Alex otomatis terpaku pada tubuh Brian, yang ketika dilihat lebih dekat terlihat tubuhnya memiliki banyak bekas luka. Menyadari ini, Brian membuatnya kecewa karena dia menutupi tubuhnya. *Umm, apa?*

"Makanya gue bilang ambil foto aja," ujarnya lagi dengan seringaian khasnya itu.

Pipi Alex lantas memerah dan bersiap akan memakinya, tapi kembali ia urungkan saat ia lihat absnya itu. Tiba-tiba saja dia jadi bisu di depannya. Tak pernah ia jadi segugup ini. Akhirnya, Alex berhasil menutup jendelanya setelah menelan ludah.

Tapi masih terbesit di kepalanya saat melihah tubuh si Brian yang banyak lukanya seperti banyak atau sering terkena benda tajam. *Hah peduli apa! Jangan-jangan gue mesum beneran!*

Di saat Alex bersiap untuk sibuk mengerjakan soal lagi, berupaya melupakan apa yang barusan terjadi. Terdengar suara ketukan yang sudah Alex hapal betul suara kerikil di kaca jendelanya.

Tanpa banyak pikir, Alex buka gordennya memutuskan untuk mengumpatnya. Tapi malah dibuat terkejut saat melihat Brian sudah berada di halaman rumah miliknya atau tepatnya di depan jendelanya.

Dengan mengatur napasnya, Alex memberanikan diri menatap matanya dan baru tersadar bahwa sorotan matanya terpaku atas apa yang ada di belakangnya. Dengan mengernyit, Alex ikutan menengok ke belakang juga.

Terkontan matanya terbelalak.

Banyak piala-piala penghargaan MMA miliknya terpapang jelas di dinding kamar.

*Sh*t!*

BAB 7 | Miss Clumsy In Da House

Brian membaca salah satu trophy yang bertuliskan juara penghargaan MMA terbaru yang ditaruh di atas rak tempel dinding kamar Alex. Matanya menyipit mencoba membaca tulisan nama yang terukir di trophy tersebut.

Dengan cepat Alex menutupi pandangannya saat kepala Brian mulai *kepo*. Alex melotot padanya mencoba menakutinya, siapa tahu dia takut sama tatapan ganasnya yang dulu terkenal. Tapi dia malah membalas senyum menantang. Apalagi melihat ekspresi Alex yang mulai gugup.

Brian menaikkan kedua alisnya . "Lo punya banyak penghargaan," tuturnya.

Pupil mata Alex mulai bergetar. Ia mencoba mencari alasan yang tepat. "I-Itu... itu punya... sepupu gue... ya! Sepupu gue Lexi." Sebetulnya, dia tidak sepenuhnya bohong. Nama *stage* yang ia gunakan saat di MMA adalah Lexi.

"Kenapa ada di kamar lo?" Brian melipat tangannya.

Alex melonjorkan tangannya ke batang jendela, tangan satunya ke belakang lehernya. "Dia... nitip ke kamar gue, pialanya kebanyakan." Setelah mengucapkannya, ia menggigit lidahnya sendiri.

Si cowok kepo kembali menaikkan alisnya menyerupai gunung.

"Jadi apa mau lo ke sini? Gue sibuk." Alex mengalihkan pembicaraan, berusaha mengusir Brian.

Dia merespon menaikkan pundaknya. Matanya masih berusaha mencari titik lengah untuk melihat isi kamarnya lagi, tapi tentu Alex membacanya.

"Apa Lexi masuk gym ayah lo?" Brian malah mengalihkan pembicaraan. "Gue mau *spar* bareng dia."

Lontarannya barusan hampir membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan. Setelah berdeham, ia akhirnya membalas,

"K-Kenapa? Tunggu emang lo bisa berantem?" *Dia mau nyari mati?*

Muncul senyum sungging pada cowok yang masih belum menggunakan baju. "Kenapa? Dia takut ngelawan gue, si mantan juara? Atau lo yang khawatir?"

"Gak mungkin. Dan dia bukan mantan! Dia cuma hiatus sementara dari dunia MMA!" elak Alex yang sudah pasti bohong. Egonya muncul.

Ia menguap dan menatap Alex bosan. "Apa bedanya?"

Apa sih masalah dia? Kenapa dia selalu provokasi gue terus? Tapi... gue pikir-pikir ini kesempatan bagus, pikir Alex.

"*Fine!* Gue akan kasih tahu Lexi t-tapi gue punya satu kondisi! Kalau dia menang lo harus keluar dari gym ayah gue dan seandainya dia kalah yang pasti itu gak mungkin, lo boleh tinggal semau lo!" Kalau urusan berantem, Alex sudah pasti merasa percaya diri.

"*Deal,* gue tunggu sabtu depan di gym tak terpakai di dekat jembatan," jawabnya hampir spontan.

"*Fine*. Pergi sana." *Akan gue akan hancurin* image *belagu lo itu!*

Sebelum pergi, Brian berkata, "Dan gue harap lo balikin semua buku catatan gue, *kitty*." Sorotan matanya teralih pada beberapa buku catatan miliknya yang hilang tergeletak di meja Alex. Ia yang sempat mencuri di kolong mejanya untuk belajar, karena tak pernah mencatat.

Pipi Alex merona. *Ternyata dia tahu!*

* * * *

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Mungkin sudah kesekian ribu kalinya Alex menguap. Ujian membuatnya sangat mengantuk, tak pernah selama hidup Alex mengerjakan soal dengan

sungguh-sungguh, apalagi soal matematika tadi yang tadi diujikan.

Dia memeluk dirinya sendiri dengan bangga karena berhasil mengerjakan beberapa soal. Ini juga berkat catatan Brian yang ia curi yang sudah dikembalikan secara paksa, serta soal yang Maura berikan mirip dengan soal yang diujikan. Dia tak menyesal bergadang yang membuat matanya kering dan cukup merah hanya demi menghafal rumus ribet ini.

Yang membuat Alex risih saat lagi ujian, adalah pada Gannes yang kebetulan seruang ujian dengannya yang heboh mencari jawaban di belakang. Alex berusaha berkonsentrasi, dan yang bikin dia makin kesal guru yang mengawas hanya mendiamkannya saja. Alex jadi mengerti perasaan anak-anak sekelas sekolahannya dulu yang pasti terusik akibat kelakuannya saat ujian.

Terpaksa Alex harus berdesakkan saat berjalan di kantin yang sangat ramai, ia yang dulu biasanya menyuruh orang untuk membelikannya makanan jadi harus ikut mengantri. Dia melihat Maura melambaikan tangannya di meja dekat gerbang kantin, supaya lebih cepat keluar dan terjauh dari sekelompok anak populer yang menyebalkan itu di meja tengah kantin. Di meja tengah itu tentu ada Gannes dan teman-teman gaulnya duduk di sana serasa pemilik sekolah. Lagi-lagi, melihat Gannes mengingatkannya tentang dirinya dulu!

Tiba-tiba saja, saat Alex berjalan menuju meja Maura setelah memesan makanan, kakinya terasa terangkat dari lantai dan membuatnya terjatuh. Kontan spaghetti yang ada di piringnya melompat dan mendarat di kepala seorang cewek yang langsung terdengar suara pekikan tinggi.

"Ewww *what the hell!* Ada spaghetti di kepala gue!" jeritnya.

Kepala Alex clingak-clinguk, mencoba mencari sumber suara itu dan matanya terbelalak. Korban atas kecerobohannya itu adalah orang yang paling terburuk; Gannes. Alex sungguh

malas untuk berhadapan dengan Gannes yang kini sedang ditenangkan oleh kedua kloningnya.

Orang-orang sekitar meluapkan tawanya saat melihat Gannes, sebelum ia berputar-putar membersihkan kepalanya dari spaghetti. Hidungnya mengembang-kempis layaknya banteng yang marah dan setelah tahu siapa penyebabnya, mata elangnya mengunci Alex. *Ouch!!!*

"*You!*" Suaranya memekik. "Lo bego! Tolol!" umpatnya.

Atas makian yang dilontarkan padanya, Alex mengeraskan rahangnya. Sekeras apapun dia ingin membalasnya, ia tetap bungkam. Ia memilih berusaha berdiri merapikan dirinya.

"Maaf." Itulah satu kata yang keluar dari mulut Alex.

Dia tak mengingat bagaimana ia bisa terjatuh, Alex hanya mengingat tersandung sesuatu, atau mungkin kaki seseorang. Dia tak sempat untuk mencari siapa pelakunya saat Gannes mulai menarik rambut Alex dan menhentakkannya dengan kasar. Alex menggigit lidahnya menahan sakit karena jambakannya.

"Maaf? Jalang! Lo harus bayar semuanya!" perciknya.

Apa di barusan manggil gue... jalang?

Melihat kejadian ini, para siswa pada berkumpul melingkar dan mulai bersorak ria. "Lawan! Lawan!" Sorai yang kebanyakan dari para cowok yang tentu menikmati ini. Dari yang Alex bisa lihat, Gannes merasa puas dengan perhatian yang ia terima.

Gannes kemudian mendorong Alex sehingga dia terjatuh menubruk tempat sampah besar hingga isinya keluar mengenai tubuhnya. Semuanya tertawa melihatnya dan senyum semringah Gannes makin menjadi.

"Semuanya balik ke kelas! Tak dengar bel?" teriak sang guru yang baru datang mendengar kegaduhan.

Para penonton kompak bubar, tapi masih menempel senyum terhibur di wajah mereka masing-masing.

Alex menahan amarah yang membuncah di dalam dirinya. Buku jarinya memutih dan tampak urat-urat bermunculan di

pelipisnya. *Kayaknya, gue memecahkan rekor kesabaran selama hidup gue ini!*

Sang guru membungkukkan tubuhnya ke level kepala Alex. "Bisa jelaskan apa yang terjadi?"

Alex mengatur napasnya dan berhasil menjawabnya dengan tenang.

Sang guru mengangguk dan membenarkan tubuhnya. "Ayo berdiri, bersihkan dirimu."

Tak lama Maura datang, setelah sempat tertahan dari para murid yang mengumpul dan berhamburan keluar kantin. Ia berlari kecil untuk memeriksa keadaan Alex, ia melempar kulit pisang yang ada di kepalanya.

"Lo gak pa-pa? Maaf gue gak bisa nolongin lo!" ucapnya, ada rasa khawatir di raut wajahnya.

"Gue gak pa-pa kok. Udah bel nih, nanti kita ketemu lagi di depan gerbang sekolah ya," kata Alex dengan senyum tipis.

Maura menatapnya beberapa saat dan akhirnya mengangguk, berjalan ragu meninggalkannya.

Atas instruksi guru, ia mengikutinya keluar kantin dan menurutinya saat ia menyuruhnya untuk mengganti seragam tak terpakai untuknya.

Alex memasuki toilet dengan menghela napas panjang sambil meraba sisi rambut yang Gannes tarik tadi. Ia bergegas membersihkan diri dengan sabun tangan.

Setelahnya, Alex baru mengganti seragam yang diberikan guru tadi. Walaupun ukurannya kebesaran, yang penting dia harus mengganti baju yang bau ini. Dia tak terlalu peduli dengan penampilannya dan siap dengan rambut yang dikuncir kuda.

Sebelum keluar, Alex berkaca di cermin toilet dengan menggetarkan bibir. *Apa yang terjadi? Usaha gue untuk gak terlihat jadi gagal!*

Ia kemudian mencoba mengingat dengan detil kejadian di kantin barusan. Matanya membulat, saat ia ingat sempat

melihat geng Bram duduk di dekat meja ia terjatuh. *Mungkin salah satu dari mereka yang nyelengkat gue!*

Alex tak sadar mengepalkan tangannya di keran wastafel sampai membuat wastafel tersebut patah dan menyemburkan air dengan asal.

"M-Mampus!!" Alex menengok ke arah kanan-kiri memastikan tak ada yang melihatnya dan berlari keluar.

Saat Alex kembali masuk ke kelas dia melihat Gannes masuk kelas juga sudah dengan seragam barunya. Alex merapatkan giginya saat mendengar Gannes meneriaki namanya atau nama alias barunya.

"Heh, *nerd!* Keluar sebelum lo bikin bau nih kelas!" serunya sambil tertawa, sebelum guru yang mengawas menyuruhnya untuk tenang karena sedang ujian.

Gannes sengaja membiarkan Alex jalan terlebih dahulu dan kemudian mendorong tubuh Alex dengan pelan dan berbisik. "Awas ya lo, hati-hati pas ketemu lagi!" Setelah mengancamnya, ia menubruk Alex dan berjalan sembari tertawa bersama kloningnya di belakang. Alex hanya diam sedari melototi kepala Gannes.

Belum selesai sampai di situ, saat Alex akan duduk di kursinya, anak lelaki yang berdekatan dengan mejanya mengerutkan hidung dan menyatukan alisnya.

"Ew, bau busuk apaan nih!" katanya yang membuat anak sekelas merespon tertawa mengarah pada Alex.

Setelah mengatur napas, ia mulai membaca soal ujian yang baru diberikan guru pengawas. Dia tak akan kalah dengan hal rendah seperti ini!

* * * *

Keesokan harinya, dengan langkah lunglai Alex menarik tali tas yang menempel dengan punggungnya berusaha tak melakukan *eye contact* dengan siapapun.

Seperti yang dia tebak, anak-anak sekolahnya saat di koridor menyoraki namanya dan terkikik apalagi sudah ada

video kejadian memalukan kemarin tersebar di internet. *Bagus!* Apalagi kemarin saat pulang menaiki bus, penumpang yang duduk dan berdiri menjauhi Alex akibat bau busuknya yang belum hilang.

Ini yang gue butuhkan, jadi bahan ejekkan! Catat, sarkasme.

Sorot mata Alex menangkap Gannes dan kloningnya sengaja berdiri di dekat pintu kelas yang mungkin menunggu kedatangan Alex. *Kurang kerjaan banget si perek,* gumam Alex.

Akhirnya ia memilih berbalik pergi ke pertigaan koridor menunggu di balik dinding sampai bel masuk berbunyi.

Saat ia mengangkat wajahnya dari bawah, ia melihat Maura datang menghampirinya dengan ekspresi cemasnya.

"Hey, Lex. Gimana keadaan lo sekarang?" tanya Maura meyakinkan, tersenyum simpati.

Alex tersenyum berusaha menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dan menjawab, "Ya, gue gak pa-pa cuma lecet dikit kok." Membalas senyumannya, Maura merespon merangkul tubuh Alex.

"Liat siapa yang dateng, aw *so sweet* ya kalian berdua." Terdengar suara dari arah belakang mereka. Alex langsung tahu siapa mereka. Maura otomatis melaju ke depan Alex seolah berusaha melindunginya.

"T-Tinggalin Alex sendiri."

Gannes yang sudah di depan mereka bersama para kloningnya bersorak. "Aww *adorable*-nya ngebelain temen." Bibirnya berkerut.

Tak ingin Maura ikut kena semprot, Alex menggenggam lengan Maura dan mengangguk pada Maura. Mengerti apa maksud Alex, ia mengeluarkan napas berat dan menarik ujung tasnya untuk melangkah pergi dengan ragu-ragu meninggalkan Alex. Tepat setelah ia pergi, para kloning Gannes mengelilinginya membentuk lingkaran.

"Sekarang kita punya bisnis yang harus dibicarakan kan?" Gannes mengangkat satu alisnya. Dia makin mendekat, hingga Alex tak bisa keluar.

"*You embarrassed me yesterday*. *So*, mulai sekarang lo harus kerjain tugas-tugas sekolah gue! Temui gue di dekat gerbang sekolah sepulang nanti. Buat nilai gue naik, ok?"

Setelah Alex mengangguk terpaksa. Gannes tersenyum semringah sembari menubruk pundaknya dan pergi. Terdengar pula suara tawa di sekelilingnya yang menyaksikan. Alex menghela napas panjang dan bergegas untuk pergi ke kelas.

Ujung matanya sempat mendapati Bram sedang berjalan bersama teman-temannya. Tatapan mereka sempat bertemu, namun Alex cepat-cepat memasuki kelasnya.

* * * *

Pada saat jam sekolah berakhir, tentu Alex kelelahan atas cemohan orang-orang yang tak ada habisnya hari ini. Dia sekarang tidak memiliki nama lagi, melainkan sekarang orang-orang memanggilnya dengan sebutan baru yaitu *miss clumsy!*

Kejutan baginya saat Alex tiba-tiba melihat Bram memanggilnya di luar pintu kelasnya. Pipi Alex memerah dan setelah membereskan barang-barangnya ia berjalan penuh ragu pada Bram. Teman-temannya berada tak jauh di belakangnya hanya ketawa-ketiwi, dan cuma Tuhan yang tahu apa yang mereka tawakan.

"Lex, lo gak pa-pa?" tanya Bram.

"Ermm, iya. *Sorry* gue harus—"

"Iya gue tahu apa yang terjadi kemarin, percaya deh gue gak ketawain lo kayak yang lain. Gue cuma mau mastiin lo baik-baik aja, *sorry* gue gak di sana."

"Hmm, gak pa-pa kok!" Alex menghela napas lega, ternyata dia tidak menontonnya langsung. Dan menyadari Bram mengkhawatirkannya, membuat harinya membaik.

"Bagus deh, kalau lo butuh temen jangan sungkan panggil gue ya? Gue tahu gimana si Gannes itu."

"M-Makasih." Alex makin terpesona melihat Bram melemparkan senyum mautnya padanya. Setelah melambaikan tangannya, ia berjalan pergi bersama teman-temannya.

Alex masih berdiri di situ sampai punggung Bram menghilang. Namun, senyumnya terjatuh saat menyadari kepalanya dilempari beberapa gulungan kertas dengan suara tawa dari belakang.

Mencoba mengalih ke belakang untuk mencari tahu siapa pelakunya, yang ternyata asalnya dari anak-anak cowok sekelas Alex yang dikenal sering membully orang. Lagi-lagi, Alex menolak menjadi agresif dan merapatkan tali tasnya ke pundak dan melangkah pergi untuk pulang.

Melihat Gannes berdiri di depan gerbang sekolah bersama teman-temannya. Ia jadi teringat dengan ancamannya. Dengan menelan ludah, ia berjalan ke arahnya.

Melihat kehadiran Alex, Gannes membuka tasnya dan memberikan buku binder berwarna pink kepadanya. Alex menggapainya dengan ragu-ragu.

"Ini makalah buat bahasa Indonesia, kerjain yang bener ya! Sehabis ujian lo harus selesai dan kasih ke gue. Kalau gak, lo tahu sendiri kan?" perintahnya dengan senyum manisnya dan tanpa menunggu respon, ia melangkah pergi dengan kloningnya sembari tertawa.

Alex mengepalkan tangannya.

Gannes, lo bakalan jadi list who to kill gue setelah Brian!

* * * *

Kebiasaan Alex saat pulang sekolah, ia duduk sendirian di pojok jok dalam bus. Dia yang biasanya dulu selalu menggunakan motor saat sekolah, sekarang beralih menggunakan bus. Lagipula motornya sudah rusak dan dia tidak ada niat untuk memperbaikinya lagi yang kali ini hanya ia simpan di dalam garasi, sebab selalu mengenang banyak memori.

Alex mengeluarkan headset dari tasnya dan menempelkannya pada kedua kuping, dimainkannya lagu

favoritnya. Di kala ia mendengarkan lagu alternative rock favoritnya manik matanya memandangi pemandangan luar melalui jendela bus. Tatapannya terhenti pada suatu titik yang menarik perhatiannya.

Dia melihat sebuah kafe dan motor hitam familiar yang ditunggangi oleh orang yang sudah Alex ketahui; Brian, terparkir di depan sebuah kafe tersebut.

Mumpung bus sedang berhenti dan Alex beralasan haus, dia turun untuk masuk ke dalam kafe tersebut karena penasaran akan isinya.

Mulutnya sempat mangap terperangah saat memasuki kafe ini. Interiornya sungguh berbeda daripada exteriornya yang seolah terlihat seperti tempat tak terpakai, namun di dalamnya sangat berbeda dan bergaya ala Eropa. Memang benar istilah "*Don't judge a book by it's cover*".

Cepat-cepat Alex duduk di meja dekat jendela. Karena beberapa pengunjung sempat memandangnya aneh.

Sambil membaca menu, sesekali pandangan matanya menyisir seisi kafe untuk mencari keberadaan Brian. Alex tak menyangka ternyata cowok itu bekerja di kafe ini saat ia melihat Brian berdiri mengenakan seragam pelayan ala orang Eropa dan tentu dia terlihat sangat cocok menggunakannya.

Bergegas Alex menyingkap wajahnya dengan buku menu saat pandangan Brian mengarah kepadanya. Dan sialnya, ia menghampiri si customer yang sedang khidmatnya membaca menu.

"Mau pesan apa?" tanyanya dengan lembut dan profesional. Tawa Alex meledak mendengar suara sok imutnya itu, tapi buru-buru ia berdeham. "Maaf?"

Alex merespon mengibaskan tangannya sebagai tanda menyuruhnya untuk pergi.

Brian mengerutkan keningnya, namun sebelum pergi ia menunduk hormat. Setelah ia pergi, Alex memesan minuman pada salah satu pelayan cewek. Sebelumnya, Alex sempat

bertanya sembari menunjuk ke arah Brian yang sedang berdiri di dekat meja bar.

"Orang itu kerja di sini berapa lama?" tanyanya.

"Belum lama banget sih. Kenapa? Kamu naksir ya? Dia masih *single* kok," cenayangnya.

Dengusan bak babi yang tak layak untuk perempuan keluar dari mulut Alex. "Yee, si embak malah modus. Amit-amit mbak! *Btw,* mbak, dia galak gak sama *customer?* " tanyanya lagi.

"Enggak kok, dia ramah banget sama *customer* dan sama *staff* di sini," jawab si pelayan yang mulai menganggap Alex aneh.

Mendengar balasannya, lantas membuat Alex melongo tak percaya. Merasa hal itu bohong, Alex mendekatkan dirinya ke kuping si pelayan. "Hati-hati mbak sama dia! Sebenernya sifatnya jelek banget, jaga-jaga aja siapin senjata kalau dia ngamuk."

Pelayan tersebut merespon Alex dengan senyum aneh dan perlahan menjauhinya. Alex tersenyum puas. Ia harus menyebarkan virus buruk untuk Brian. *He-eh.*

"*So kitty,* gue denger lo jelek-jelekin gue tadi?"

Tak lama pesanan Alex, minuman *milk tea* datang dan tak disangka ternyata Brian mengantarkannya. Tepat di saat ia tak sadar sedang menatap ke arah jendela.

"Jangan panggil gue *kitty*. Dan kuping lo mungkin salah denger," balasnya, setelah berdeham.

Brian meletakkan pesanan minumannya di meja dengan gertakkan cukup kencang yang berhasil membuat Alex lompat di kursinya.

"Lo barusan ngaku loh, kalau khusus ke lo gue gak masalah ngelayanin servis persis yang lo bilang tadi." Brian tersenyum manis dibuat-buat.

Tanpa respon apapun ia mengalihkan pandangan sambil menyedot minumannya. Tapi batinnya, membirit mantra terkutuk untuknya.

Minuman yang baru akan ditelan, tiba-tiba menyembur ke wajah Brian saat Alex melihat seseorang familier datang ke kafe ini.

"Wow. Bagus ya!" seru Brian.

Seolah tidak didengar, mata Alex masih fokus dengan orang yang baru saja datang yang sekarang tengah menertawai Brian.

Brian mengibaskan tangannya di depan mata Alex, mencoba menyadarkannya. "Woy! Lo denger gue ga—" Tiba-tiba saja, Alex bangkit berdiri memukul meja sampai minumannya tumpah ke meja dan cipratannya mengenai baju Brian.

"B-B-B-B-Bram, k... kok lo di sini?" tanya Alex gagap.

Bram masih tertawa apalagi melihat ekspresi Brian yang jengkel setengah mati yang Alex pura-pura belum sadari.

"Hai. Gue juga gak nyangka lo di sini, kalian ternyata deket juga ya sampai lo tahu Brian kerja di sini," ujarnya.

Alex mengibas-ngibaskan tangannya. "Enggak kok, gak mungkin... ini juga sial gue ketemu dia di sini."

"Yang ada gue yang sial ngelihat lo di sini," interupsi Brian. Mendengar suaranya yang Alex mengira wujudnya sudah pergi, jadi sadar saat sorotan matanya melihat baju Brian dan wajahnya yang ikut tersembur minumannya. *Rasain!*

Cowok yang baru datang mengenakan jaket denim hitam kemudian duduk di depan Alex. Tatapannya penuh hibur, seperti menikmati perkelahian mereka berdua.

"Dan lo ngapain di sini?" Brian mengerutkan keningnya.

Lantas Bram mengangkat kedua tangannya. "*Slow* mas, gue ke sini sebagai pelanggan. Gue juga kangen sama lo." Brian memperdalam kernyitannya. Melihatnya, Bram ketawa lagi. "Yaa secara di sekolah lo nyuekkin gue terus. Gimana gue gak sakit hati? Makanya gue ke sini hampirin lo."

Brian mencapit hidungnya, lalu menghela napasnya. "Gue bersihin baju gue dulu, tutup mulut lo." Tangan Bram otomatis

berinisial mengunci mulutnya pada Brian, dan lalu Brian pergi ke belakang dapur.

"Kalian kayaknya cukup deket," ucap Alex saat kembali duduk setelah mendengar percakapan kecil mereka berdua.

Bram tertawa. "Kita udah kenal dari bocah, jadi gue tahu banyak tentang dia." Dia menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Lo tertarik?"

Mendengarnya, Alex menggelengkan kepala dengan cepat. *Sama sekali tidak, ew!*

Memastikan Brian tak ada di sekitar untuk mengawasinya, Bram mendekatkan wajahnya kepada Alex.

"Brian anaknya gak seperti yang lo kira sama sekali loh. Anggap aja dia punya topeng yang gak boleh orang tahu."

Topeng? Brian? Memang dia misterius sih, tapi mendengarnya seperti mendengar tentang dirinya saja.

"Dan tahu satu lagi yang bikin mencengangkan... Brian itu gak pernah punya cewek."

Alex tak tahu harus merespon apa. Memangnya tak memiliki pacar itu hal tak wajar? Ia berpikir dia saja tak pernah pacaran dan lagi dia memang bukan cewek normal!

Setelah beberapa saat berpikir, mencerna apa yang harus ia jawab. Akhirnya bertanya, "Kenapa?"

Ujung bibir Bram terangkat. "Brian itu selera ceweknya aneh sendiri. Makanya gue bingung kok lo bisa deket sama dia, mungkin seleranya udah ganti," ucapnya. "Dia tuh suka sama cewek yang bisa berant—"

Lontaran Bram, terpotong saat terdengar suara dehaman keras dari samping, Brian. Ia menatap Bram penuh curiga.

Bram cuma bisa menyengir. "*Sorry,* keasikan ngobrol." Sorot matanya beralih memerhatikan penampilan Brian yang sudah ia ganti dengan baju baru.

Brian menarik lengan Bram untuk berdiri. "Ikut gue!" Sebelum pergi keluar kafe tersebut, Brian sempat memberikan tatapan sinis pada Alex yang membuatnya jadi sewot sendiri.

Masih mengintip dari balik jendela kafe ini, Alex melihat Brian sepertinya lagi mengomeli si Bram yang hanya bisa cengengesan.

Kalau dipikir-pikir abis denger cerita Bram, ternyata Brian ada kemiripan juga sama gue, ralat! Dikit, pikir Alex.

Alex menggelengkan kepalanya. Yang penting sekarang dia harus mempersiapkan diri untuk menghajar Brian nanti sabtu.

Senyum *evil* Alex bermekaran memikirkan bagaimana ekspresi telaknya nanti.

BAB 8 | What The Fight!

Di hadapannya sekarang bukanlah miss clumsy atau julukkan barunya sekarang. Melainkan si badass Lexi, orang yang paling disegani.

Ia mengenakan jaket *hoodie* abu-abu favoritnya, celana *legging* hitam, dan perban di kedua tangannya. Dia menguncir rambutnya, serta tak lupa melepaskan kacamata tebalnya membuat mata *smoldering* miliknya menyolok.

Alex menyeringai puas di depan cermin panjang kamarnya. Setelahnya, ia menutupi kepalanya dengan tudung *hoodie*. Dia siap bertarung.

Sesuai janji, Alex datang ke tempat yang dijanjikan penantang. Untungnya, dia masih familier dengan jalan-jalan di kota lamanya. Dia teringat dirinya dan kakaknya sering mengelilingi kota.

Dia menghentikkan kakinya tepat di depan gym lama. Tempatnya terlihat rapuh dan tak terawat. Alex jadi mengingat saat dia kecil dulu, tempat ini dulunya adalah gym yang cukup terkenal.

Tanpa pikir panjang, ia membuka pintu gym tua tersebut.

Sukses Alex dibuat terperangah akan interior gym ini, yang sungguh jauh dari ekspetasinya. Tempatnya rapi dan luas, masih terdapat banyak fasilitas olahraga di sini, seolah ini bukan tempat terbuang. Yang menarik perhatiannya, ada ring box bertarung di tengah gym ini.

Tak selang beberapa lama setelah Alex menelusuri gym tersebut, terdengar suara dehaman seorang lelaki. Kontan, kepalanya menoleh ke arah datangnya suara itu.

Muncul senyum semringah di wajah Alex saat akhirnya orang yang ingin ia hajar muncul juga.

Brian bersandar pada dinding sembari bersedekap di balik pintu masuk. Dia menatap Alex dengan tatapan dalam. Dia yang ternyata sudah datang lebih awal dari Alex.

Dengan seringaian, cowok itu berjalan mendekati Alex. Dengan santai, ia memasukan tangannya ke kantong celana jinsnya. Tatapannya masih belum putus.

Akhirnya, Alex bisa melihat wujud si *nerd* tanpa samarannya dengan jelas di bawah cahaya redup tempat ini. Ia menggunakan jaket denim hitam, menutupi kaos putih polos yang sedikit terlihat garis abs di perutnya. Tatapannya jadi terpaku pada perutnya.

"Gue rasa lo yang namanya Lexi?"

Mendengar pertanyaannya barusan, membuat Alex tersadar dan kembali menatap mata coklat milik Brian.

Tentu, aksi Alex barusan tak terlewatkan oleh Brian. Seringaiannya makin terangkat.

Alex berdeham. "Yap, dan lo pasti Brian," jawabnya dengan suara aslinya yang lantang.

"*Shall we?*" Ia mengudikkan dagunya untuk masuk ke ring.

"Jadi, kenapa lo setuju *spar* sama gue?" tanya Alex, tak bisa menahan diri untuk bertanya. Dia berjalan di belakangnya.

"Gak ada alasan," balasnya sambil mengedik, tatapannya masih di depan. "Gue kira lo bakalan mundur."

"Gak ada alasan buat gue kabur dari lo. Apalagi sejak gue denger semua tentang lo dari Alexa," lontar Alex.

Ia membalikkan tubuhnya, satu alisnya terangkat. "Oh ya? Dia bilang apa?"

Alex menaruh tangannya di dada sebagai efek dramatis. "Apa perlu gue jelasin? Lo itu *asshole* alias b-r-e-n-g-s-e-k." Alex tersenyum puas, akhirnya dia bisa mengejek Brian di depan mukanya.

Bukannya tersinggung, sorot matanya malah terhibur. "Beneran *Kitty* ngomong gitu?"

"Apa lo perlu cermin?"

"Pernah dengar istilah '*Don't judge a book by it's cover? It's what's inside that's matters?*'" Katanya. "Selamat. Gue rasa lo dan sepupu lo punya persamaan."

Alex sempat menangkap sorot mata nelangsa terlewat saat ia mengucapkannya. Tapi mungkin hanya perasaannya, karena ekspresinya kembali seperti semula, menyeringai.

Belum sempat akan membalas lontaran Brian, pintu gym kembali terbuka. Menunjukkan seorang cowok yang masuk menggunakan jaket kulit, celana robek dan tindikkan menunjukkan ciri-ciri cowok *badboy.* Pandangannya masih ke arah jam tangannya.

Tepat saat dia menaikkan wajahnya, mata Alex melebar maksimal dan bergegas membalikkan tubuhnya.

K-Kenapa ada B-B-B-B-B-BRAM di sini?

"Gak adil kan tanpa *referee?* Jadi gue bawa pakarnya, gak masalah kan buat lo?" kata Brian setelah masuk ke ring.

Dari ujung mata Alex, ia perhatikan penampilan Bram beda dari biasanya. *Jadi dia cuma buat* image *di sekolah?* Gumamnya, ia merasakan rasa kecewa di hatinya.

"*Sorry,* gue telat. *Btw*, ini orang yang lo ceritain ini?" tanya Bram, ia berhenti di belakang Alex. "Jadi dia yang buat lo latihan abis-abisan minggu ini."

Brian membalas menatapnya tajam, seolah ingin membunuh.

Cute, batin Alex menyengir. Tidak salah sih. Siapapun yang akan berhadapan dengan monster apalagi juara MMA berkali-kali, dipaksa harus merasa waspada.

Akhirnya, Brian membuka jaket denimnya dan dibiarkan kaos polos putih v neck miliknya menutupi perut *sixpack*-nya ini dengan celana jins hitam.

Alex sangat punya hasrat untuk kabur dari sini.

Merasa dia hanya diam, Brian mencemoohnya, "Kenapa? Lo takut? Gue masih kasih kesempatan kabur kalau lo mau."

Mendengar ini, emosi Alex terpancing. Ingin segera Alex menghabiskan cowok belagu ini. Hati kecilnya sangat berharap mereka berdua tidak mengenalinya.

Sambil menatap Brian geram, Alex membuka jaket hoodie miliknya.

Sekarang berbalutkan bra sport hitamnya, kini jelas terlihat satu tindikkan di dekat pusar juga ada tattonya berupa quotes "Live or Die", serta di belakang tulang ekornya ada tattoo bunga mawar, dan tak lupa dengan garis perut yang berdefinisi. Tentu, tak ada hari tanpa *workout* baginya.

Bram bersiul menatap penampilan Alex dari atas ke bawah, sedangkan Brian ujung bibirnya perlahan menaik ke atas. *Boys.*

Setelah ikut naik ke ring, Alex menekuk kepalanya ke kanan dan ke kiri lalu melakukan pemanasan pada tangan beserta kakinya dan setelahnya mengadu kepalan kedua tangannya.

Alex menatap Brian seolah bisa mengeluarkan laser, walaupun Brian masih dengan wajah tenangnya tak berdosa.

Setelah Alex, Bram mengikutinya masuk ke *ring battle*. "Aturannya sama seperti biasanya. Tidak boleh menusuk mata dan blablabla lo tahu sendiri. Dan dalam hitungan ketiga pertarungan dimulai. Kalian boleh salaman dulu," ujar Bram dengan nada bosan.

"Gak perlu. Lagian nanti gue yang akan narik dia bangun atau mungkin tangannya gak bisa bergerak lagi."

Mendengar tuturan Alex, membuat Bram bersiul lagi. Sedangkan Brian hanya menaikkan kedua alisnya, tapi bibirnya berkedut seolah menahan tawa.

Kedua petarung kini sudah berada di tengah *ring* bersiap dan saling bertatapan sengit.

"Satu... dua.... tiga... *GO!*" Bram memulai pertandingan.

Mereka berdua memutari satu sama lain. Alex dan Brian masih mempelajari pergerakkan masing-masing. Tatapan mereka mengunci, seolah tak ingin kalah bertatapan juga.

Mata elang Alex memerhatikan dengan detil gerakan kaki Brian begitupun tubuhnya. Setelah mempelajarinya beberapa saat, Alex menyadari bahwa cowok ini bukanlah *beginner*.

Karena tak terlihat tanda-tanda Brian akan menyerang, jadi Alex memutuskan untuk menyerangnya duluan.

Dengan cepat, Alex berlari ke arahnya untuk meninju wajahnya, mengejutkannya. Namun, Brian berhasil membacanya dan menghindar.

Kembali mengelilingi Brian yang hanya diam si tempat, Alex menyerangnya namun kini dari arah belakang. Ia berhasil menangkap kedua tangannya dan memutarnya. Kemudian, dengan cepat menendang kaki bawah Brian.

Saat ia akan melakukan kombo terakhirnya, menendang bagian belakang tubuhnya— tak terlihat cowok itu di bawah.

Malahan terdengar suara dehaman dari belakang, lantas ia menengok dan kaget mendapati Brian sudah berdiri di belakangnya sambil menguap.

What? Kok bisa?! Cepet juga nih nerd.

"Ini doang kemampuan juara MMA?" Brian meremehkan Alex.

"Apa menghindar aja kemampuan yang lo bisa?" tandas Alex sarkastik.

"Lo gak bisa jatuhin gue, apa pantes lo sebut diri lo juara?" Wajahnya penuh dengan keangkuhan dan Alex sangat membencinya.

Apa gue harus pake jurus itu? Ke cowok ini?! Matanya dengan cepat melirik Bram yang sedang duduk di pinggir ring, menonton. *Tapi kalau mau cepat berakhir, gue rasa harus*.

Kembali, Alex memutari Brian yang masih terlihat santai di tengah. Dia lalu berlari ke arahnya untuk menghantamnya.

Brian sekali lagi mudah membacanya dan merebut tangannya untuk menjepitnya. Alex menyeringai. *Dia pintar, tapi tidak cukup cermat.*

Dengan cepat, Alex berputar dan melompat menaiki pundak Brian dan menariknya ke belakang dengan kakinya di leher dan menarik badannya hingga terjatuh ke bawah, melakukan *Headlock*.

Bram tiba-tiba berteriak kagum, "*You rock girl!!* "

Rock you too!

Fokus Alex, fokus!

Alex semakin mengencangkan cengkeramnya saat melihat Brian masih dengan ekspresi wajah biasanya, seolah tak merasakan rasa sakit. *Ini orang kagak nyerah-nyerah?!*

Karena tak kuat lagi, Alex keluar dari serangannya untuk mengatur napas. Pertama kali baginya menghadapi musuh yang keras kepalanya seperti Brian, biasanya baru beberapa menit lawannya sudah lumpuh.

Brian ikut bangkit berdiri sambil menekuk lehernya, tangannya mengusap lehernya.

"Jadi, itu *tiger lock* andalan lo? Cukup terkesima," salutnya sambik menepuk tangan sebentar.

Masih dengan napas memburu, Alex bertanya, "Siapa... lo... sebenarnya?" *Ya, siapa lo sebenarnya? Ini pertama kalinya gue berhadapan orang yang gak terpengaruh dengan teknik gue.*

Brian hanya menyeringai.

Kini berbalik Brian menyerangnya, di tengah Alex lengah. Dia memanfaatkan kesempatan ini dengan menghantam wajahnya dengan cepat. Tiap pukulannya, terasa sangat fatal bagi Alex yang kalau diteruskan bisa membuat Alex hilang kesadaran. *Sialan!!!*

Alex akhirnya berhasil menangkap kepalan tangan Brian dan menyikut perutnya dengan lututnya hingga berhasil membuat Brian terjatuh di *ring* dan tanpa ampun meninju wajahnya terus-menerus.

Namun, Brian berhasil keluar dengan menangkap leher Alex hingga posisinya berbalik sekarang. Tapi bukannya memanfaakan kesempatan ini, Brian malah bangkit berdiri.

Aksinya bukannya membuat Alex lega, tapi merasa harga dirinya diinjak.

"*Apa lo bercanda?!*" teriak Alex tak terima. *Apa dia sengaja permainin gue?!*

Brian memainkan ujung telunjuknya supaya memancing Alex kembali berdiri melanjutkannya. "Kayaknya gue terlalu meninggikan elo ya?" remehnya.

Alex mengepalkan tangannya.

Bergegas, Alex berdiri dan melakukan pukulan ke atas ke arah kanan dan kiri kepadanya dan lagi-lagi Brian menghindar, tapi sesekali mengenainya dan Alex tahu sekarang kalau ia sengaja.

Ketika Brian akan membalasnya, Alex menghindar tapi akhirnya berhasil mengenai tulang rusuknya, yang berakibat cukup fatal. Ia terus diserang tanpa ampun. Sampai pipinya terbentur oleh kepalan tangan Brian, keseimbangannya limbung.

"Sial... Sialan!!"

Melihat pertandingan yang tak habis-habisnya ini, Bram berdiri mencoba menengahi mereka.

Karena, menurutnya hasilnya sudah terlihat jelas, apalagi sudah terbuang banyak waktu. Alex terlihat sudah mulai kehabisan stamina, walaupun Brian masih *fit*. Akan tetapi jika dilihat dari nilai poin, Alex sedikit unggul.

"Tak ada pemenang, hasilnya seri," katanya.

Mendengarnya, membuat Alex terbelalak. Refleks dia menarik kerah Bram. Menyadari aksi beraninya, Bram yang terkesima menaikkan kedua alisnya.

"Dia gak main serius! Gue mau ulang!" protesnya lalu menatap tajam Brian yang hanya menaruh tangannya di belakang leher, memutarnya.

"*Sorry missy*, itu gak mungkin. Lihat kondisi tubuh lo. Lagian nanti Brian ada pe—" Bram dengan cepat membekap mulutnya sendiri. Ia melirik Brian dengan menyengir.

Brian merespon memutar bola matanya.

"Pertandingan yang menyenangkan, gue akan tunggu selanjutnya dari lo."

Alex menampar tangan Brian dengan kasar saat ia ia mengulurkan tangannya dengan senyum sungging.

"Lihat aja suatu saat nanti gue akan injek muka brengsek lo itu!" umpatnya sembari mengambil *hoodie* miliknya yang tergeletak di bawah.

Sebelumnya, Alex menunjukkan hadiah jari tengahnya persis di depan wajah Brian diikuti sorakan Bram sebagai latar belakangnya.

*Sial! Ini terakhir kalinya lo bisa permalukan gu*e, gumamnya.

* * * *

"Sialan! Sialan! Sialan!" rutuk Alex berkali-kali. Dia membanting apapun yang bisa dibanting di kamarnya, dia juga menyetel lagu *rock* kencang-kencang.

Dia meninju *punching bag* di depannya sampai-sampai mengeluarkan busa. Ia melepaskan raungan frustasi lalu melempar dirinya ke kasur. Alex menutupi wajahnya dengan bantal saat kembali mengingat kejadian *humiliated* yang dia alami hari ini.

PERTAMA kalinya Alex dipermalukan seperti itu! Apalagi oleh si muka brengsek dan... di hadapan Bram pula!

Alex berguling-guling di kasurnya, namun setelah beberapa saat ia tiba-tiba berhenti.

Fakta besar yang masih terpikir oleh Alex, ternyata Brian tidak seperti yang ia pikirkan. Dia lumayan hebat dalam bertarung walaupun tak banyak beraksi sepertinya.

Siapa sebenernya dia? Gue gak pernah denger namanya dulu di dunia geng ataupun dunia atlet... Apa harus gue selidiki? Pikirnya, sambil mengelus dagu.

Sudah ditetapkan, Brian benar-benar cowok yang misterius.

BAB 9 | Umm. What? A Date?!

Nyaris saja, Alex akan melakukan aksi barbarnya saat tiba-tiba ada yang menyentuh pundaknya di koridor sekolah. Ia lihat di ujung matanya, kuku panjang berwarna merah maroon merengkuh pundaknya seolah akan menusuknya.

Sudah seperti yang ia tebak, saat ia menoleh ke belakang si *queenbee*; Gannes di belakangnya. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia tersenyum dan berbalik.

"Hi Alexa!" sapa Gannes dengan senyum palsunya.

"Hai!" balas Alex terlalu *hyper.*

Gannes dengan kasar mendorong tubuh Alex hingga punggungnya menempel ke dinding. "Lo bawa apa yang gue suruh kan?" tanyanya, tak lupa dengan tatapan seolah jijik pada Alex.

Umm, mungkin lo bisa minta tanpa kekerasan?

Si cewek berkacamata menangguk dan mengeluarkan binder beserta buku laminating padanya. "Ini." Alex berupaya menutupi senyum kecil yang akan muncul di wajahnya.

Kenapa? Karena makalah yang ia buat untuk Gannes topiknya vulgar! Dia menulis makalah tentang "Cara Melakukan Sex Dengan Benar" yang menurutnya masih berkaitan dengan topik yang diperintahkan yaitu, "Pentingnya Pendidikan Dini".

"*Good,*" kata Gannes setelah menerimanya, *tanpa* mengeceknya sedikitpun. Kemudian, tanpa menunggu respon Alex ia berbalik dan berjalan ke kelasnya bersama kedua duyungnya.

Alex yang tak bisa menahan tawanya lagi, meluapkannya. Begitupun Maura yang ada di sebelahnya. Kalau bukan karena bantuan Maura, ia tak bisa menyelesaikan balas dendam kecilnya tersebut.

Tak sampai di situ, Maura dibuat makin terpingkal saat melihat Alex meniru gerak-gerik Gannes dengan mencondongkan bagian depan tubuhnya.

"Alexa... plis... stop!" Mohonnya di tengah gelak tawa.

Ia memutar bola matanya sambil menyibakkan rambutnya dan berjalan. Masih kesurupan hantu Gannes, ia meniru suara tinggi Gannes yang sok ke bule-bulean dan berkata, "Awas ya lo kalo ketemu lagi, *I wil—*""

Banyolannya terputus saat tiba-tiba saja ia tertabrak sesuatu yang keras di tengah jalannya. Hampir saja Alex terjatuh kalau bukan karena sebuah tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Tokek! Kenapa bisa ada pohon di—" Lagi-lagi perkataanya terputus, saat melihat ekspresi wajah datar menatapnya; Brian.

Mereka terdiam, larut dalam tatapan masing-masing. Mulut Alex yang terbuka kembali tertutup. Ia seolah lupa apa yang akan ia lontarkan saat terlarut dalam mata coklat milik Brian yang terlihat cukup jelas di posisi bak ala drama korea ini.

Namun, ada sesuatu yang mengganjal di hati Alex saat ia pertama kalinya menatap Brian dengan lekat-lekat. Tak tahu mengapa ia merasakan nostalgia.

Tatapan Alex terputus, saat mendengar suara dehaman seseorang dari belakang.

Merasakan tatapan dan bisikkan orang-orang di sekitar, Alex mendorong dada keras Brian agar menjauh darinya. Tapi, masih kukuh Brian menahannya begitupun tatapannya yang tak terbaca.

"Lepasin gue, *nerd* gaje!" desis Alex dengan melotot.

Brian melepaskan pandangannya saat Alex menginjak kakinya, walaupun tak mendapatkan reaksi kesakitan betul seperti yang Alex harapkan. Dia melangkah mundur sembari menggelengkan kepalanya dan melepaskan tangannya dari Alex seolah terbakar.

"Minggir lo. Kebiasaan ngalangin jalan," ucap Brian pelan, yang kemudian ia kembali berjalan cepat meninggalkan Alex yang tak sempat membalas.

Awas ya lo... suatu hari... suatu hari nanti akan gue bales! Gumam Alex.

Dia lalu menarik tangan Maura untuk mengantarnya ke kelasnya seperti biasanya tiap pagi, tapi Maura bergeming.

Merasa ada yang aneh, Alex menoleh dan mendapati Maura yang tengah menatapnya dengan ekspresi tak terbaca.

"Ra. Lo kenapa?" tanya Alex heran.

Maura membalas menggelengkan kepalanya. "Gak pa-pa," katanya. "Oh ya, pulang sekolah nanti temenin gue jalan yuk!"

Ajakan mendadak Maura, membuat Alex *nervous*. Pertama kali baginya ada seorang *cewek* yang mengajaknya jalan-jalan. Biasanya, dia sering diajak sama cowok-cowok tidak jelas yang kalau bukan adu jotos, diajak nongkrong.

Setelah menelan ludah, Alex menyahutnya semangat. "Ok!"

* * * *

Unek-unek yang ada di hatinya perlahan luluh. Alex sangat menikmati hari ini yang merupakan pengalaman pertamanya jalan bersama teman cewek seumurannya. Biasanya cewek lain ogah deketin Alex, kecuali cewek cabe-cabean yang mengira dia cogan dulu.

Maura mengajaknya jalan-jalan ke mall. Mereka berdua nonton film, makan bahkan *shopping*. Walaupun melelahkan, tapi Alex tak peduli. *Pokoknya hari ini gue have a blast!*

Saat ini mereka kini sedang menjilati es krim bersama di bangku taman komplek mereka. Tatapan mereka asik menonton anak-anak yang sedang bermain bersama seperti tak ada beban apapun di pikiran mereka.

"*Thanks,* hari ini seru," kata Maura setelah membuang batang es krim miliknya.

Alex mengangguk sembari tersenyum.

"*Btw*, lo inget gak kita sering makan es krim bareng pas pulang sekolah dulu di sini?" tanya Alex.

Maura berpikir sebentar dan mengangguk pelan.

"Lo pasti juga inget pas lagi jalan es krim stroberi favorit lo pernah dijatuhin sama cowok yang sering gangguin lo itu? Cowok yang bikin gue hampir dikeluarin sekolah?"

Kembali Maura mengangguk lagi, walaupun ekspresinya terlihat sedikit bingung.

"Dia ternyata suka sama lo, loh! Dia cuma nyari perhatian ke elo!" ujar Alex dengan cengiran kuda.

Maura terdiam sejenak dan bertanya, "Lo udah tahu sebelumnya?"

Ia mengangguk. "Ya, gue udah paksa dia kasih tahu alasannya tapi dia minta rahasiain... maaf ya."

Keadaan menjadi sunyi. Maura menatap Alex seolah berusaha membaca pikirannya. Alex sempat melihat rahangnya mengeras, tapi sedetik kemudian muncul kembali senyum manisnya.

"Balik yuk. Gue ngantuk nih," ajak Maura tiba-tiba sambil menguap.

Alex hanya membalas mengangguk. Dia bisa merasakan perubahan atmosfer Maura yang menjadi tegang. *Apa gue salah ngomong?*

* * * *

Hasil ujian diumumkan hari ini. Alex berdoa dan memohon-mohon dalam hati supaya dia berhasil lulus.

Dengan keringat dingin, Alex berjalan ke arah kerumunan banyak orang di depan mading. Banyak yang bersorak gembira ada juga yang kecewa sekaligus sedih. Dia memicingkan kakinya, sampai akhirnya terbaca daftar nama-nama di sebuah surat pengumuman nilai kelasannya tersebut. Saat matanya mendapati nama beserta nilainya, ia terbelalak.

Gue... gue berhasil lulus!

Apa ini mimpi?

Alex senang bukan main. Berarti dia akan memenuhi janji ayah dan hidupnya akan bebas. Usaha belajarnya tak sia-sia! Walaupun rankingnya termasuk rendah namun tak apa yang penting semua nilainya lulus.

"Yesss! Gue bebas!!" soraknya saat para murid sudah bubar.

BRUK!!

Kontan Alex yang mendelik, mencari sumber suara seperti barang terjatuh. Matanya menangkap seorang cewek tak jauh darinya sedang membereskan tumpukkan buku tulis yang jatuh berhamburan di lantai. Alex tanpa ragu datang menolongnya.

Saat menolongnya, diam-diam Alex memperhatikan penampilannya kalau ternyata cewek berkacamata yang terjatuh ini penampilannya mirip dengannya. Bedanya hanya pada *style* mereka. Ia menggunakan kacamata modis dan menggunakan *beanie* merah di kepalanya hingga terlihat manis.

Selain dari penampilan, Alex teringat ia pernah melihat cewek ini sering jadi sasaran *bully* saat di sekolah. Tapi dia tidak tahu alasannya kenapa.

"*T-Thanks*," ucap cewek itu setelah selesai merapikan kekacauaannya.

Alex membalas mengangguk sambil cengengesan.

Cewek tersebut membenarkan kacamatanya lalu tersenyum pada Alex.

"Hai, nama gue Arfika Sarawasti kelas 12 IPA 1, kalau lo?" Ia memperkenalkan diri dan mengulurkan tangannya.

Alex membalas uluran tangan Fika sambil tersenyum kaku. "H-Hai, nama gue Alexandra Pramsyah kelas 12 IPA 3."

Fika kemudian bangkit berdiri yang diikuti oleh Alex. "Lo anak baru kan ya?" tanyanya, setelah meneliti wajah Alex dengan seksama.

Dia mengangguk.

"Tapi lo lumayan terkenal lo di sekolah... sampai orang seperti gue tahu lo," lanjutnya.

Kembali Alex cengengesan. *Pasti gara-gara kejadian memalukan itu di kantin,* pikirnya.

"Lo gak usah khawatirin Gannes dan gengnya. Kalau lo terus jadi bunglon sekolah dia juga kelamaan bosen sama lo," tambahnya.

"Hmm, gue rasa begitu," jawab Alex sekenanya. Walaupun ia ragu dia bisa jadi bunglon. Dimanapun ia berada, pasti menarik perhatian!

"Soalnya gue pengalaman." Fika mengerling. "Oh ya, mau temenan sama gue?" ajaknya tiba-tiba dengan senyum manis, menunjukkan lesung pipitnya.

Alex menaikkan kedua alisnya. *Apa karena kita berdua sebangsa ia ngajak temenan?*

"Gimana? Gue bisa ngajarin lo banyak hal di sekolah ini. Lo pasti ingin selamat dari sekolah ini kan? Berarti lo ketemu orang yang tepat!"

Alex berpikir sejenak, memang ada benarnya ucapan Fika. "Oke deh!"

* * * *

Ayah melongo tak percaya putrinya yang dikenal anti sama yang namanya belajar bisa lulus ujian. Mata Ayah masih terpaku pada kertas hasil nilai yang Alex berikan. Ia berkali-kali memeriksa apakah kertas ini palsu atau tidak. Tipikal Ayah.

Tapi tak bisa Alex salahkan sih. Dia memang pernah mencoba untuk menipunya dan gagal.

"Gimana? Aku tepatin janji kan! Ayah harus tepatin janji ayah juga," tuntutnya dengan senyum jumawah.

Ayah menghela napasnya. "Ok. Kamu bebas."

Wajah Alex seketika berbinar. Muncul banyak rencana baru di kepalanya.

"Tapi hanya satu semester ini," lanjutnya.

Ekspresi wajah Alex terjatuh.

"Kita tidak menjanjikan selamanya kan?" Kini giliran ayah menatapnya dengan tatapan Alex sebelumnya.

"Ayah gak adil!" elak Alex sembari mengepalkan tangannya.

Ayah mengibaskan tangannya berisyarat untuk mengusirnya keluar dari kantornya. "Sudah selesai kan? Sana pergi."

Dengan derap langkah kencang, Alex melangkah keluar tak lupa dengan membanting pintu.

Alex sangatlah kesal sekesalnya. Mengapa ayah tak pernah mengertinya sih? Kenapa ayah selalu memaksanya ikutin kemauannya? Dan walaupun dia protes, ayah seolah tak mau mendengarkannya. Sedangkan Kak Gege, ia malah biarkan pergi.

Alex bukannya iri dengan Kak Gege, tapi dia merasa tak adil saja dengan perlakukan ayah. Memang benar dia itu cewek, dia ingin anaknya bisa lindungin diri sendiri, walaupun Alex sudah mendapat ilmu yang cukup malah lebih. Alex tahu pasti ayah sempat curiga kalau ia itu dulu ketua geng dan pura-pura tidak tahu!

Pasti karena ingin gym miliknya makin dikenal karena prestasinya! Alasan Alex bisa bertarung di MMA juga kan karena paksaan ayah. *Sungguh terlalu!*

Dan hal yang membuat dia makin naik pitam, adalah saat melihat Brian memasuki gym ini sambil membawa tas di saat ia baru mau keluar gym. *Tuh anak selalu ada di saat nyebelin deh!*

Alex menutup kepalanya dengan tudung jaket, dia yang sekarang lagi jadi versi si *badass* Lexi memilih untuk tak berhadapan dengan musuh barunya itu sekarang.

"Hey, lo mau pulang? Gak *spar* dulu?" Tiba-tiba saja Mas Adit menghentikan Alex yang baru akan berbalik untuk keluar melalui pintu belakang.

"Enggak, gue langsung—"

Dengan spontan, Alex membuang wajahnya ke samping saat melihat Brian berjalan ke arahnya atau tepatnya ke Mas Adit.

"Kapan kita mulai?" tanya Brian pada Mas Adit.

"Oh, tumben lo dateng. Kalau begitu ayo mulai sekarang, gimana dengan lo Ale—" Seperti kecepatan tokoh karakter Flash, Alex membekap mulut Mas Adit dan melotot padanya. Dia membuat catatan di kepalanya untuk memperingatkan Mas Adit juga.

Tak sadar tudung jaketnya miliknya terbuka dan Alex bisa lihat di ujung matanya, Brian menaikkan ujung bibirnya menyadari kehadirannya. *Ugh, seringaian menyebalkannya itu!*

"Oh! Lihat siapa yang datang." Brian melipat tangannya.

Alex berbalik ke arahnya, menatapnya tajam. Dia jadi kembali teringat atas pertandingan mereka lusa lalu.

Menyadari Brian menatap Alex dari atas sampai bawah, membuat dia tersadar kalau sekarang ia masih pakai baju seragam SMA putih abu-abu. Cepat-cepat, Alex menutupi bat seragam SMA Persada dengan menyeleting jaketnya. *Semoga dia gak lihat!*

"Apa mau lo?" Alex mengerutkan kening ke Brian yang masih aja nyengir.

Brian mengedik. "*Miss me?* "

Ia tertawa melihat respon Alex yang menatapnya jijik.

Memutuskan untuk tak jadi pulang, Alex malah masuk ke loker gym wanita untuk mengganti seragamnya dengan pakaian yang ia biasa gunakan untuk berlatih.

Setelahnya, Alex menggunakan sarung tangan dan menaikki ring boxing.

"Kita selesain pertarungan kita sebelumnya!" ajak Alex pada Brian dan menatapnya seolah misteri yang harus dipecahkan.

Brian yang sedang menggunakan sarung tangan di luar ring untuk berlatih, menaikkan satu alisnya. "Siapa takut?"

Mas Adit yang melihat ini menatap mereka terhibur. Tanpa diminta, ia masuk ke dalam ring untuk menjadi *referee.*

Setelah kedua bertarung bersiap di posisinya masing-masing. Mas Adit akhirnya menghitung mundur dan berteriak, "*GO!!*"

Alex mengelilingi Brian yang masih terdiam di tengah *ring*, seolah ia adalah mangsanya.

"Apa boleh gue ganti perjanjian gue?" tanya Brian membuka suara.

"Apaan mau lo?" Matanya masih mengawasi gerak-gerik Brian.

"Kalau gue menang, lo harus *date* bareng gue."

Tanpa membalas, Alex melaju untuk menghantam wajah Brian. Namun, tentu berhasil dihindari oleh Brian begitupun serangannya selanjutnya. Alex menjauh dan menggigit bibir bawahnya. *Ok, serangan dadakan gak berpengaruh buatnya,* pikirnya.

"Gimana?" tanya Brian lagi menyakinkan.

"Terserah, gue gak takut!" jawab Alex sekenanya. Matanya masih sibuk membaca gerakan Brian yang sulit dibaca walaupun dia tidak terlihat fokus.

Ujung bibur Brian terangkat. "Ok. Lo udah janji."

Alex sudah merekam betul apa yang akan dilakukan Brian sebelumnya. Ia pasti akan menyerangnya secara tiba-tiba ketika lengah dan makanya dia harus terus waspada.

Akan tetapi, Alex refleks menjauh dan tak sengaja terjatuh saat berhasil menghindari Brian yang secara tiba-tiba menyerang berusaha mengunci tubuhnya.

Dia kaget tak percaya, sempat beberapa saat tadi ia merasa terancam saat melihat tatapan Brian yang berubah. *Apa-apaan ini? Gue? Gue takut sama si nerd gaje ini?!*

Tanpa membuang waktu, Alex bangkit dan berhasil menghindari serangan Brian yang tak ada habisnya. Ia merasa Brian ingin cepat menghabisi pertarungan ini.

Dia kehilangan kesadaran sesaat, tepat di saat Brian berhasil mengenainya di dekat perutnya. Tanpa ampun, ia menyerangnya lagi yang kali ini menargeti wajah Alex.

Sial! Kalau gue gak tepat menghindar serangan tadi, gue bisa langsung KO. Sialan! Gue gak boleh kalah!

"Lo yakin?" Brian menaikkan alisnya, saat Alex membalasnya dengan teknik yang sama secara terus-menerus.

Namun, Alex berhasil menipu Brian saat ia berhasil mendapati *headlock*.

"*I knew it,* lo orang pertama yang bisa bikin gue jatuh." Ucapnya pelan.

Alex tak mengindahkan perkataan Brian yang ambigu dan kali ini berusaha sekuatnya untuk menghabisinya. Akan tetapi, secepat kilat—Brian berhasil lepas dan dengan mudah mengganti posisi menjadi terbalik, ia meniru *headlock* Alex yang tak pernah ada yang bisa menirunya.

Apa yang terjadi?! Badan gue!

"P-Pemenangnya adalah B-Brian!!" seru Mas Adit yang tak percaya, diikuti tepukan meriah dari para member gym yang ikut menonton.

Alex masih melongo tak percaya.

Dia kalah!

Apalagi tubuhnya kini mati rasa. Apa yang Brian lakukan sebelumnya? Dia tidak ingat apa yang terjadi hingga posisi mereka terbalik begini, apa ini *skill*-nya?

Apa dia nyerang sisi-sisi vital gue tanpa gue sadari?

Ah! Serangan beruntun tanpa jeda itu mungkin penyebabnya. W-Wow, gue mengakui skill *lo* nerd, gumam Alex telak.

Tak lama, terdengar suara tepukan lagi tapi lebih kencang, yang ternyata datangnya dari Ayah. *Pengkhianat!*

"Pertandingan yang menyenangkan! Pertama kalinya melihat dia kalah. Kamu memang harus menghukumnya sekali-kali!" serunya sembari melirik anaknya.

Alex tahu, walaupun dari pujiannya ia bisa lihat dari matanya bahwa ayah kecewa padanya.

Setelah Brian memberi hormat pada ayah, ia membalikkan tubuhnya untuk mengulurkan tangannya ke Alex.

"*So,* janji harus ditepatin kan?"

Karena Alex tak merespon, Brian menarik paksa tangan Alex hingga dia berdiri jatuh di dekapannya.

Brian mendekatkan wajahnya dan berbisik di kuping Alex, "Besok gue tunggu di plaza Anggrek sepulang sekolah, dan jangan telat." Setelahnya, ia menepuk pundak Alex dan berbalik keluar dari *ring*.

Alex yang akhirnya selesai mencerna apa yang barusan Brian katakan, jadi mangap tak percaya.

Apa Brian baru aja ngajak gue... date?!

BAB 10 | My Very First Date with Mr. Devil

Sesekali, ia mengintip melalui dari balik pohon bagaikan stalker pada seorang cowok rese yang masih menunggunya di depan lobby plaza.

Padahal Alex sudah sengaja datang telat sejam lebih dari waktu yang dijanjikan. Ia berharap kalau Brian yang mudah kesal itu jadi ngambek dan membatalkan kencan mereka. Walaupun hal ini tidak dianggap kencan oleh Alex, dia yang mengidamkan terjadi dengan orang yang ia suka. Ia menyesal kenapa ia bisa dengan mudah menuruti perjanjiannya.

Yang membuatnya geram, Alex menyadari kalau penampilan mereka terlihat mirip. Mereka menggunakan kaos putih polos dan celana jins hitam serta sneaker. Bedanya, Brian menggunakan jaket denim hitam diluarnya.

Alex menguncir rambut *style* bun asal ke atas dan ia tidak menggunakan makeup sedikitpun. Ia beralasan Brian tidak spesial dan lagipula dia tidak tahu makeup itu apa.

Salah satu hal lain yang menarik perhatiannya, yaitu tak bisa dipungkiri hampir semua orang yang melewati cowok itu pasti menatapnya kagum. Tak hanya cewek, cowok pun juga. Beberapa di antaranya sampai mangap bak ikan koi.

Dengan menarik napas panjang, Alex mulai berjalan mendatanginya. Setelah berdebat dalam hatinya, ia memutuskan untuk melakukan *plan* B. Yap, ia akan mengacaukan kencan ini.

Wajah Brian yang sedari datar berubah menjadi seringaian, saat melihat cewek lemotnya yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang. Alisnya naik maksimal melihat penampilan cewek itu dari atas ke bawah.

"*Well*, bukankah ini yang namanya jodoh?" ucap Brian masih dengan seringaiannya.

Alex memutar bola matanya. "Pertanda musibah baru iya!" kilahnya.

"Mau lo apaan?" lanjutnya sambil melipat tangan, seolah kegiatan hari ini hanya menghabiskan waktunya saja.

Bukankah aneh cowok yang pernah menantangnya bertarung malah mengajaknya kencan sekarang? Makanya dia harus berhati-hati kalau ia ternyata punya maksud lain.

Tanpa mengindahkan pertanyaan Alex, tatapan cowok itu beralih pada jam di pergelangan tangannya, "Ups, kayaknya kita harus buru-buru."

Secara mendadak, Brian menarik tangan Alex dan melangkah cepat masuk ke dalam plaza.

Menyadari aksinya, Alex melototi kepala belakang Brian seolah bisa mengeluarkan laser. Melepasnya pun tak bisa, kekuatan Brian sangat kuat dibandingnya.

Masih terngiang di kepala Alex, *siapa sih cowok ini?*

Wajah Alex terasa terbentur tiang saat Brian tiba-tiba saja berhenti mendadak. Dia mengumpat dan mengelus hidungnya yang mungkin patah.

"Karcisnya dua orang ya, mas," ujar Brian pada mas-mas yang menjaga loket. Setelah menerima tiket, ia menarik tangan Alex lagi untuk memasuki sebuah tempat.

Ia membulatkan mata dan kombo mangap menyadari tempat paling terakhir ia harapkan mereka kunjungi adalah tempat ini. Alex mengira Brian akan mengajaknya bertarung, namun malah lebih buruk! Alex tidak pernah yang namanya main *ice skating* seumur hidupnya.

Alex yang masih mangap tersadar saat Brian menjetikkan jarinya. Setelah tersadar, matanya jadi fokus pada sepatu *skate* yang disodorkan Brian.

"Lo kenapa sih? Mau gue pakein?" tawar Brian sambil menaikkan satu alisnya menyadari ekspresi paniknya.

Seolah gugup, jarinya menggambar lingkaran berulang di pahanya. "Hmm, itu... gue gak—" Belum sempat selesai bicara,

Brian merengkuh pundak Alex untuk duduk di bangku dan dia berlutut di depannya.

Ia membuka sepatu Alex dan memasukkan kakinya ke sepatu skate seperti layaknya dia seorang *princess*.

Banyak tatapan iri dan *jealous* dilempar dari orang-orang sekitar. Alex bingung harus ngomong apa, dia ingin kabur dari tempat ini tapi bagaimana caranya supaya tidak terlihat seperti pecundang?

Tapi terlanjur, Alex tak bisa lari. Ia sudah mengganti sepatunya dan Brian menariknya lagi untuk masuk ke dalam *ring* es layaknya seperti boneka sawah.

Alex yang langsung terpeleset saat masuk, terpaksa menempelkan tubuhnya pada tubuh belakang Brian seolah memeluknya.

Kakinya bergetar, pipinya mulai memerah apalagi menyadari Brian yang tersadar akan keadaannya sekarang. Bisa Alex rasakan tubuhnya bergetar seperti menahan tawa.

"Sialan! Lo ketawa kan! Awas ya lo!" umpat Alex yang tak mau ia akui masih menempel pada Brian.

Ranum merah menyebar luas di wajah Alex saat tangan Brian merangkul pinggangnya. Ujung bibirnya terangkat melihat ekspresi Alex.

"Masih ada waktu. Gue bisa ajarin lo sebentar," ujar Brian setelah mengecek jamnya. Yang kemudian dengan perlahan menarik kedua tangan Alex sampai dia berhasil berdiri tegak di hadapannya.

"Coba lo jalan," perintah Brian. Ia memegang erat kedua tangan Alex yang bergetar.

Muncul ekspresi takut di raut wajah Alex. "L-Lo seriusan mau ngajarin gue sekarang? Mendingan-" Belum sempat selesai bicara lagi, tubuhnya terjatuh di depan tubuh Brian yang lagi-lagi karena terpeleset.

"Kalau lo masih tetep milih pelukan gak masalah buat gue kok."

Kepala Alex mengadah ke atas dan ia lihat bibir Brian bergelum seperti menahan tawa. Sorot matanya terlihat sungguh terhibur melihat aksi lemahnya.

Rahang Alex mengeras. *Ok, gue gak takut tantangan lo!*

"*Bring it on!!* Gue gak akan nyerah!" Alex menepuk tangan sebagai efek dramatis, namun malah terjatuh lagi. Bisa ia lihat di ujung matanya, Brian makin berusaha keras menahan tawanya.

Sepuluh menit menit berlalu dan akhirnya Alex berhasil berdiri dan berjalan pelan menjaga keseimbangan, walaupun beberapa kali dia sempat terjatuh yang berhasil ditangkap Brian. *Untung gue itu* fast learner *ha ha ha!*

Dengan tersenyum jumawah dan berkacak pinggang ia memandang Brian jumawah. "Gimana? Gue keren kan haha!" serunya bangga dengan tawa.

Brian membalas senyum lebar padanya dan Alex yang melihatnya jadi berhenti tertawa diganti dengan merengut. Setelah bersitatap sejenak, Alex merasa ada yang aneh di tatapan mata Brian kepadanya.

Dia menutup mulutnya sembari membalikkan tubuhnya. Matanya melebar.

Jangan-jangan si nerd gaje ini sama gue... Sialan, gue baru sadar!

Dia udah rencanain ini dari awal! Jadi dia ingin nyari kelemahan gue hari ini!

Melihat Alex yang daritadi menampar wajahnya sendiri, tak sadar Brian meluapkan tawanya walaupun tak terdengar Alex.

Tak lama, terdengar lagu More Than Words milik Extreme di putar. Para pengunjung bersiap berdiri menghadap para pasangannya masing-masing dan mulai berdansa mengikuti tempo alunan lagu tersebut.

Alex bersiap akan kabur keluar, ia ngeri melihat para sepasang kekasih berdansa bersama secara romantis yang membuatnya ingin muntah.

Akan tetapi, baru beberapa langkah ia berjalan dengan susah payahnya, lengan Alex ditarik oleh Brian.

"Udah mulai," ujar Brian.

Ia membalikkan tubuh Alex dan memegang kedua tangannya lagi ke posisi semula.

Tatapan tajam dari Alex pada Brian tak menggoyahkannya. Ia merengkuh pinggang Alex saat ia berusaha untuk lepas lagi.

"Lo denger ini lagu baik-baik, mulai sekarang lagu ini bakalan jadi milik kita," kata Brian.

Mendengarnya, Alex mengerutkan kening. *Apa mungkin maksudnya gue harus mengingat lagu ini pas gue kesel?!*

Brian mendekatkan tubuhnya pada Alex dan tangan sebelah Alex ia angkat untuk diletakkan di pundaknya. Setelahnya, ia menggerakan tubuh mereka berdua mengikuti alunan musik.

"G-Gue gak bisa dansa," imbuh Alex jujur.

"Tenang aja, gue juga enggak."

Mendengar jawabannya, lantas membuat Alex menatapnya aneh. Lalu apa maksud semua ini? *Dasar nerd gaje.*

Sorot mata Alex teralih melihat sekitar. Senyum Alex tiba-tiba mengembang yang sebelumnya mendengus. Menyadari mereka berdua berdansa layaknya sepasang penguin yang tak seperti lainnya terlihat mahir.

Brian yang menyadari Alex tersenyam-senyum sendiri, akhirnya bertanya, "Apa yang lucu?"

Alex menggeleng, masih tersenyum dan lalu menatapnya. "Kita itu lucu. Kemarin kita tumpah darah sekarang kita malah dansa begini!"

"Bener. Mungkin kita gak bisa menyalahkan takdir," balas Brian dengan santai, ia menatap Alex dengan ekspresi tak terbaca.

Ekspresi Alex berubah mengernyit. "Apa maksud lo ajak gue ke sini?" Akhirnya pertanyaan yang ingin ia tanyakan keluar juga.

"Kenapa enggak?" Brian mengedik. *Bisa gak sih dia jawab tanpa pertanyaan lagi!*

"Lo kan benci gue!" elak Alex.

"Gue enggak benci elo. Enggak akan," jawabnya cepat. Sorot matanya berubah serius.

Mulut Alex yang terbuka kembali tertutup, tak tahu harus membalas apa. Ia malah menatap Brian seolah misteri lama yang belum terpecahkan.

"Apa kita pernah kenal sebelumnya?"

Alis Brian terangkat maksimal dan menyeringai. "*Seriously?* Gak ada gombalan kreatif lain?"

"Gue serius!"

Ia lagi-lagi mengedik. "*Who knows.* Memangnya masa lalu berpengaruh dengan sekarang?" tanya baliknya.

Entah kenapa Alex merasa pertanyaannya mengandung makna lain. Bisa dilihat dari matanya yang seolah mencari jawaban dari Alex dan seolah mencari sebuah harapan darinya. Tapi mungkin hanya perasaannya saja.

"Mau gak mau pasti. Masa lalu udah jadi bagian dalam hidup kita," balas Alex sembari membuang wajahnya dari tatapan dalam Brian.

"Walaupun kita berusaha berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya?" tanyanya. Suaranya turun lebih rendah, dan bisa Alex rasakan pegangan Brian mengeras. "Apa lo akan terima segalanya?"

Pertanyaan Brian, membuat hati Alex mencelus. Pertanyaan tersebut menusuk hatinya, yang tersadar bahwa pertanyaan tersebut juga yang selalu dipertanyakan dirinya sendiri. Akankah orang lain menerima masa lalunya? Apa yang akan orang baru pikirkan saat mereka tahu tentang masa lalunya? Itulah sebabnya Alex menutup dirinya.

"Gue gak tahu," jawab Alex setengah berbisik. "Gue masih mencari jawabannya."

Memori-memori masa lalunya, berenang-renang kembali di kepalanya. Ia yang berusaha untuk memendamnya dalam-dalam, kini ia buka kembali.

Akibat memorinya yang kelam sejak masa belia, berbuah menjadi bencana. Ia banyak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Karenanya, ia merasa malu kenapa ia membiarkan dirinya kalah.

Mereka kini hanyut dalam kesunyian. Lagu yang diputar terasa sangat lama. Brian menyadari pertanyaannya itu membuat Alex kalut, ia selalu menatap kemanapun selain ke wajahnya. Brian mengumpat dirinya sendiri membiarkan ini terjadi.

Brian dengan hati-hati makin mendekatkan tubuhnya, lalu mengangkat kedua tangan Alex untuk melingkari lehernya. Sedangkan tangan miliknya melingkari pinggangnya.

Ia dibuat terkejut saat Alex tidak protes seperti biasanya dan malah menjinjit kakinya karena tinggi mereka terpaut cukup jauh hingga tubuh mereka menempel pas antar satu sama lain. Kepala Alex tertidur di pundaknya.

Aksi ini otomatis membuat ujung bibir Brian terangkat. Ia kemudian menaruh kepalanya di lekuk leher Alex dan menghirup aroma vanilla khasnya.

Alex yang terlarut akan kenyamanan ini, memejamkan matanya. Ia butuh ini. Ia butuh kehangatan seseorang. Apalagi dengan suasana sekarang, di tempat dingin ini mendukungnya. Selain itu, mau tak mau ia harus akui kalau aroma maskulin cowok ini membuatnya tenang.

Suara tawa di sekitarnya yang makin bervolume kencang, membuatnya tersadar. Saat ia membuka matanya, ia kontan mendorong Brian darinya setelah menyadari bahwa waktu sudah usai dan semua orang berhamburan keluar.

Wajahnya memerah saat beberapa di antara mereka memerhatikannya dengan senyum geli dan menyorakinya heboh.

Brian menatap Alex heran beberapa saat, sampai ia menyadarinya saat sorot matanya melihat sekeliling.

Ketika Brian akan mengatakan sesuatu, Alex langsung membekap mulut Brian. Entah kenapa ia takut apa yang akan diucapkan oleh Brian. Ia belum siap jika dia akan membicarakan apa yang terjadi sebelumnya.

"G-Gue harus pergi," ucap Alex yang lagi-lagi merasa hanya perasaannya saja kalau ekspresi Brian terlihat kecewa.

Walaupun sulit, Alex bergegas keluar dan mengganti sepatu sialan ini. Dia ingin segera pergi dari sini, jauh-jauh dari Brian.

Namun, seperti yang Alex khawatirkan, Brian berhasil mencegatnya keluar.

"Kenapa lo pergi gitu aja? Acara kita belum selesai," protesnya, ada nada kecewa di dalamnya yang kali ini Alex yakin.

"Acara apa? Gue gak bisa lama-lama," katanya, masih belum menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan mengerutkan kening.

"Kenapa? Gue... gue..." Alex bingung akan membalas apa. Apalagi melihat ekspresi Brian seperti anak kecil yang ditinggal ibunya kerja.

Brian menghela napas dan mengacak rambutnya. "Ok, seenggaknya kita makan dulu? Lo laper kan?"

"Gak! Gue gak—" Ucapan Alex tepotong oleh suara perutnya yang menggerutu lapar.

Sialan lo perut, rutuk Alex dalam hati.

"Lo gak bisa bohong sama tubuh lo sendiri. Ayolah, tenang gue yang traktir," ujar Brian. Dan dengan naturalnya ia mengenggam tangan Alex, yang kali ini ia biarkan.

* * * *

"Kalian berdua pasangan yang serasi," ujar seorang pelayan di restoran McDonild.

Mendengarnya, Alex melotot pada pelayan itu. Sedangkan Brian masih terdiam serius melihat menu di *counter*.

"*Sorry* ya, mba! Nih cowok gak level buat gue," tandas Alex sembari memutar bola matanya. Ia bertekad kali ini kalau ia harus berhasil mengacaukan kencannya.

"Tapi, gak ada yang kurang dari dia kok," sangkal pelayan tadi sambil senyam-senyum genit ke arah Brian.

Brian yang menyadarinya menghela napas lelah. "Bisa pesen makanannya sekarang gak?" tanya Brian dengan nada tajam, membuat pelayan cewek tersebut tersentak.

Alex bersiul. "Wuih, galak amat mas!"

"Lo mau pesen apa? Gue samain aja kayak lo." Brian tak mengindahkan lontaran Alex barusan.

Dia menjetikkan lidah, berpikir. Saat tatapannya melihat menu makanan yang semuanya terlihat enak. Muncul senyum licik di wajahnya.

"Lo makan banyak juga ya?" ucap Brian terskesima.

Tak peduli, ia terus mengunyah ganas ayam terakhir yang ia habiskan satu *bucket* di meja mereka. Biarkan saja Brian tekor, inilah yang harus dia relakan jika ingin jalan bersamanya.

Cowok di depannya yang terperangah bahkan tak melanjutkan makannya lagi saat melihat Alex makan dengan lahapnya.

"Lo beneran cewek yang unik," ujar Brian dengan menopang pipinya sembari tersenyum takjub.

Atas perkataannya barusan, membuat Alex menyatukan alisnya. Tapi, sejenak kemudian ia menaikkan pundaknya seolah tak peduli dan meneruskan makannya.

Akhirnya, Alex menyelesaikan semua pesanan yang ia pesan di seluruh menu dengan senyum puas. Dia lalu bersender di kursinya sambil mengelus perut buncitnya dan kombo bersendawa.

"Ups, *sorry!*" katanya, walaupun ekspresinya tak menunjukkan rasa malu sedikitpun.

Brian bersender pula sambil melipat tangannya, menaikkan satu alisnya.

"Apa lo selalu begini?" tanya Brian penasaran, masih menatapnya terkesima.

Sebagai efek dramatis, Alex menaikkan kakinya ke atas meja yang membuat orang-orang sekitar yang melihatnya menggelengkan kepala. Tentu, dia tak peduli.

"Ya, kenapa? Masalah buat lo?" tanya Alex balik setelah meneguk minuman cola-coli di gelasnya. *Well,* memang kenyataannya kok.

Sambil mengetukkan jarinya di meja, Brian mendekatkan wajahnya.

"Lo tahu? Pertama kalinya bagi gue ketemu cewek kayak lo yang ternyata... nyata," ujarnya dengan nada seolah Alex misteri langka yang baru dipecahkan.

Alex menaikkan kedua alisnya. "Oh ya? Selamat deh buat lo." Dia kembali meneguk minumannya.

"Dan gue suka cewek kayak lo."

Kontan Alex menyemburkan minumannya ke wajah Brian.

"Hah? Lo gila ya?"

"Kenapa?" tanyanya seolah pertanyaan Alex merupakan pertanyaan tak masuk akal. Ia lalu mengelap wajahnya dengan tissue.

"Ya enggaklah! Cowok tuh sukanya cewek feminim dan kalem, gak kayak gue! Waduh, otak lo gak beres kayaknya!" Alex mendengus seperti babi.

Brian menaikkan bahunya. "Mungkin gue bukan seperti cowok yang lo nilai biasanya. Gue suka cewek yang bisa ngelindungin dirinya sendiri, yaa kayak lo," imbuhnya.

OH MY GOD!! Nih cowok lebih aneh dari yang gue kira! Pikir Alex, tercengang.

Merasa tak nyaman, Alex bangkit berdiri. "*Thanks* buat makanannya. Oh ya, gue masih menanti pertandingan ulang lagi, *Ciao!* "

"Gue belum selesai ngomong," tuntut Brian, mencegah Alex untuk pergi dengan mencekal tangannya.

"Diem aja deh lo *Nerd gaje!* " balasnya spontan, dan langsung Alex menutup mulutnya saat menyadari ucapannya. *Ups, keceplosan.*

"Lo ngomong apaan barusan? *Nerd gaje?* "

"Hmm... umm... Oh! Gue ada acara abis ini, dadah!" Alex yang berhasil melepaskan cengkraman tangan Brian, lari keluar. Tak memperdulikan perut penuhnya yang protes.

Hmm, gue mencium bahaya darinya.

BAB 11 | Thanks, I Guess?

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam lebih, dan Alex masih memaksa menutup kupingnya dengan bantal.

Sedari tadi jendela kamarnya berbunyi diketuk terus. Padahal dia sedang berusaha tidur. Sebenarnya tanpa ditebak, Alex sudah tahu siapa pelakunya tapi ia memilih untuk tak mengindahkannya.

"Gue tahu lo belum tidur. Buka jendelanya," tuntut suara cowok di luar dengan nada mengintimidasi.

Karena Alex tak meresponnya lagi, dia memperbanyak lemparan kerikil batunya.

Alex berteriak ke bantalnya dan karena tak tahan atas terror Brian, ia memilih untuk bangun untuk berhadapan dengannya. Sebelum membuka jendelanya, sudah pasti ia menggunakan kacamatanya dulu.

Terlihat Brian seperti biasa duduk di birai jendelanya sambil memainkan batu kerikil di tangannya. Ia menghentikannya saat melihat Alex dengan pyjama melipat tangan, tak lupa tatapan penuh dengki.

"Rambut atau hutan tuh?" celoteh Brian.

Atas lontarannya membuat Alex berkelit. Ia segera meraba rambutnya, dan ternyata ia lupa merapikan rambutnya yang selalu rapi, tapi hanya untuk kali ini dia hanya menaikkan bahu seolah tak peduli. Dia terlalu ngantuk untuk berantem dengan si *nerd* gaje malam ini.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya Alex dengan suara lembut khasnya di sekolah.

Tapi malah tak ada jawaban dari si *nerd gaje,* justru wajah semringah yang dibalas. Dalam hati, Alex memutar bola matanya.

Sebelum Alex menutup jendelanya, Brian buru-buru menghentikannya. Brian lompat dari jendelanya dan memanjat pagar rumah Alex dengan mudah layaknya *stuntman*.

Mulut Alex mangap melihat Brian yang sekarang sudah di depan jendelanya dalam kurung waktu hanya kira-kira lima detik.

Ia membulatkan mata dan mulutnya makin melebar yang mungkin sudah terjatuh saat melihat radio yang sudah Alex buang beberapa hari yang lalu, ada di tangan si perusak.

Alex kehilangan kata-kata. Ia hanya menatap Brian dengan menaikkan kedua alisnya seolah meminta penjelasan.

Brian menaikkan bahunya. "Ya kayak yang lo liat." Ia dengan asal memberikan radio tersebut kembali kepada pemilik yang sekarang terlihat seperti *brand new.*

"G-Gimana bisa? L-Lo ambil radio ini di tempat sampah?" tanya Alex terpukau setelah menggapainya. Ia memicingkan matanya pada Brian. "Lo yang perbaikin ini?"

Lagi-lagi Brian mengedik. "Yap."

Tak bisa berupaya menyembunyikan perasaan gembiranya lagi, Alex tersenyum tulus pada Brian. "*Thanks*."

Senyuman Alex bikin Brian melebarkan kelopak matanya, seolah pertama kali melihat orang tersenyum.

Masih dengan senyum, ia menaruh perhatiannya lagi pada radio jadul miliknya. Dia sebetulnya menyesal pernah membuang radio milik mamanya ini. Ia pernah berusaha untuk memperbaikinya, namun karena hancur dan saking tuanya usia radio ini tak ada yang sanggup untuk memperbaikinya.

Kembali, Alex menatap Brian yang masih menatapnya seolah mencoba membaca pikiran terdalam cewek di depannya.

Lagi-lagi perasaan nostalgia menyerangnya saat melihat kedua mata Brian. Dan kemarin saat menghabiskan waktu bersama, makin membuatnya merasa sudah mengenal Brian sangat lama.

Namun, Alex segera membuang jauh pikiran tersebut dengan mengedik. Ia berpikiran, kalaupun memang mereka dulu kenal, tak akan merubah keadaan sekarang.

Ia berdeham mencoba membuyarkan suasana kesunyian ini.

"Ada lagi?" tanyanya, menyadari Brian masih terdiam di tempat.

Brian yang akhirnya memutuskan pandangannya, merobak kantong celana training miliknya dan mengeluarkan kertas kecil yang ternyata sebuah tiket. Ia menyerahkannya pada Alex.

"Apaan nih?"

"Tiket turnamen final MMA musim ini."

"Kenapa lo kasih ini ke gue?"

Atas pertanyaannya barusan, membuat Brian mengerutkan kening. "Bukan buat lo, *Kitty*. Tapi buat Lexi."

Alex mendengus. "Lo ngasih tiket beginian ke cewek? Wow."

Dia memutar bola matanya. "Kasih ke Lexi," perintahnya dengan nada mengintimidasi khasnya.

"Apa ini sebagai bayaran lo gara-gara lo benerin radio gue?" tebak Alex menatapnya penuh curiga.

"Seenggaknya lo gak sedikit bodoh, *Kitty*," balas Brian dengan sarkasme kental.

"Apa maksud lo?" Emosi Alex tersulut.

Dia menghela napas lelah. "Alexandra, *tolong* kasih ke dia, ok?"

Saat dia menyebut namanya, entah kenapa muncul gelenyar aneh menjulur di tubuhnya. Alex tidak tahu ini berarti buruk atau enggak, dan ini pertama kalinya dia menyebut namanya selain dengan sebutan woy, heh, lo dan menyebalkannya *Kitty*. *Jadi, dia inget nama gue!*

Sambil mengelus dagunya, Alex berpikir. *Tapi kalau dipikir-pikir udah lama juga gue tak nonton pertandingan,* not bad.

Brian melambaikan tangan di depan wajahnya untuk menyadarkan Alex dari lamunannya.

Ia mundur selangkah saat tiba-tiba saja Alex menjentikkan jarinya.

"Oke, tapi syaratnya lo harus traktir gue makan sepuasnya," balas Alex dengan cengiran kuda.

Karena melihat Brian menatapnya aneh. Alex meralat perkataannya, "M-Maksudnya Lexi... lo tahu kan... dia suka banget... makan, kan?"

"*Fine*. Bilang ke dia ketemuan langsung di stadium nanti."

Sebelum merubah ekspresinya kembali datar, Alex sempat melihat tatapan Brian yang lega. Tapi mungkin hanya perasaannya saja.

Tanpa pamit, Brian lalu kembali untuk masuk ke dalam kamarnya. Tapi dalam perjalanannya, Brian sempat tersandung sesuatu yang membuat dia mengumpat seperti bajak laut. Melihatnya, membuat Alex tertawa kecil.

* * * *

Pikiran Alex yang sempat berubah mengenai Brian langsung luruh lagi saat di sekolahan.

Menurutnya, Brian adalah manusia paling aneh yang ia kenal. Di sekolahan Brian jutek-sejuteknya, apalagi sekarang dia harus sekelompok sama si *nerd gaje* ini, hanya berdua!

Lagipula, siapa yang mau sekelompok dengan *misss clumsy,* bisa-bisa proyeknya langsung gagal. Begitupun Brian yang sering dibilang tinggi hati dan juga *loner* yang tak mempunyai teman di kelas sama halnya Alex. Mungkin hanya itu saja kesamaan mereka berdua.

Seisi anak kelasan heboh menggosipkan mereka berdua. Ada yang tertawa, ada yang bilang juga mereka cocok karena sama-sama *nerd*. Gosip mulai tersebar atas kesalahpahaman mereka tentang Alex pernah kepergok bepelukan dengan Brian di koridor kelas.

Alex terus bertanya dalam batinnya, tentang apa yang membuatnya menjadi *nerd* di depan mereka? Apa mereka tak tahu definisi *nerd* itu apa? *Ck ck*, mereka dibutakan oleh penampilan.

Berusaha Alex menahan emosinya dengan mengepalkan tangan. Kalau mau bicarakan orang bisa kali berbisik-bisik. Oh dan lagi, dia memang korban *bully*.

Seisi kelas dibuat kaget saat Brian tiba-tiba berdiri memukul mejanya.

"Tolong ya, bisa gak tenang? Ini di dalam perpustakaan. Tahu diri kali," ujar Brian tajam. Ia menatap satu persatu anak-anak sekelas yang mengganggu konsentrasinya.

Guru sejarah yang membimbing mengangguk setuju. Semua murid langsung terdiam atas perintahnya, ada juga beberapa yang menatap Brian dengan tatapan tidak suka. *Mungkin karena dia temen Bram?* Pikir Alex.

"Itu keren, Bri-Bri," bisik Alex sambil mengacungkan jempol. Brian otomatis mengernyit. *Ups?*

"Kalau lo gak bisa kerja, lebih baik gue sendiri yang kerja dan satu lagi... jangan panggil gue dengan sebutan itu."

"M-Maaf," balas Alex dengan nada halus dibuat-buat.

Ke mana Brian yang kemarin? Hilang ditelan bumi?

Yang mana sisi Brian yang sebenarnya?

* * * *

Dengan cengengesan, Alex dengan asik menonton latihan basket di lapangan. Kebiasaannya, saat istirahat kedua ia menonton pertandingan basket yang kata cewek-cewek sekolahannya menyegarkan mata.

Maklum, kebanyakan anak basket di SMA Persada ini terkenal akan ketampanan mereka.

Sekolah ini the best deh! He he he! Gumam Alex sambil memegang teropong kecil miliknya di balik di semak-semak.

Namun, Alex jadi terperajat yang hampir menjatuhkan teropong kesayanganya, saat seseorang menepuk pundaknya.

Dengan panik, ia menoleh ke belakang yang ternyata Fika dengan eskpresi tak terbaca.

"Lo ngapain di sini?" tanyanya sambil menaikkan kedua alisnya maksimal.

"Eh, itu..." Alex menggaruk kepalanya bingung harus menjawab apa. Keringat dingin bercucuran dari pelipisnya.

Akan tetapi, aksi Fika selanjutnya membuat Alex terperangah. Dia ikutan meringkuk di sebelahnya sambil tersenyum kuda.

"Ikutan dong," katanya.

Mulut Alex mangap lebar.

Dengan mengangguk ragu, Alex menyodorkan teropong mini miliknya pada Fika.

Tapi Fika membalas menggeleng. Dengan cepat ia membuka tas lempang yang ia bawa dan mendapati kamera DSLR keluaran terbaru. Ia menyengir lebar pada Alex.

Alex yang baru mengerti, meniru ekspresi liciknya.

Mereka berdua ternyata satu ras.

"Lebih baik diabadikan daripada cuma dilihat, kan?" ucap Fika sebelum ia dengan lihai memotret para cogan di lapangan bak fotografer professional.

Melihatnya membuat Alex makin terkesima. Dalam hati kecilnya, ia sebetulnya iri dengan Fika.

"Fuih! Selesai deh." Fika lalu menunjukkan hasil jepretannya pada Alex.

Melihat hasilnya yang terlihat sangat detil, sukses Fika membuat Alex menjadi pengagumnya.

"Oh ya, gue baru inget. Gue punya sesuatu untuk lo." Fika kembali meronggah isi tasnya dan memberikan Alex foto-foto.

Kontan Alex membulatkan matanya melihat hasil jepretan foto-foto pujaan hatinya.

"K-Kapan lo ngambil ini? K-kok bisa? Maksud g-gue kenapa?" tanyanya gelagap.

"Gue tahu kok lo naksir sama Bram! Terlihat jelas dari cara lo natap dia!" Fika memainkan alisnya menyerupai ombak.

"Emangnya j-jelas banget y-" Alex membekap mulutnya.

"Siapa sih cewek yang gak naksir Bram coba? Walaupun dia begitu, yah sebagai pecinta cogan, lo gak masalahin itu kan?" kata Fika menyeringai.

Mendengarnya, senyum Alex mengembang maksimal. Ia yakin bahwa Fika ternyata benar-benar serupa dengannya. Walaupun ia masih tak mengerti kenapa tiap orang yang membicarakannya menganggap Bram itu orang yang buruk.

"*Broooooo!!* Mulai hari ini kita adalah teman sejati!" seru Alex yang tak sadar terdengar sok akrab. Dan karena kegirangan, ia merangkul Fika selayaknya pada teman-teman cowoknya dulu.

Fika mengangguk mantap. Ia sebetulnya sering mendapati Alex memerhatikan Bram dan juga sesekali ia lihat cewek itu selalu ngiler tiap melihat cogan di sekolahan yang tak sengaja tertangkap oleh kameranya. Melihat sikapnya yang lucu, membuatnya penasaran ingin berteman dengannya.

Sepanjang jalan mereka untuk ke kelas masing-masing, obrolan mereka berdua tak henti-hentinya membahas cowok cogan yang ternyata mereka memiliki selera yang sama.

Mereka mulai membahas artis hollywood yang ganteng-ganteng seperti Cole Sprouse, Dylan O'Brien, dan masih banyak lagi. Mereka berdua juga paling ngefans sama yang namanya korea! Terutama aktor-aktornya.

Makanya tiap ada cowok yang bening dikit dan mirip orang korea aja langsung ditaksir. Dan tentu, mereka berdua itu anti sama cowok yang berbau otot maniak.

Mereka berdua juga suka yang namanya games horor, bahkan mereka juga punya selera yang sama dalam komik-komik bergenre komedi.

Alex tak sadar menceritakan hal yang paling ingin ia sembunyikan dari siapapun, dicurahkan pada orang yang baru dikenalnya ini. Bahkan dia jadi sok kenal sok deket alias sksd.

Mungkin benar, kita akan berteman dengan baik, harapnya.

* * * *

Sepulang sekolah, Alex memaksa Fika untuk memperkenalkannya pada Maura. Awalnya, Fika menolak namun akhirnya dia pasrah. Ia tak sadari ekspresi panik menyelimuti wajahnya.

Maura tersenyum sambil berjabat tangan pada Fika yang hanya memaksakan senyumnya.

Mereka kemudian duduk di bangku kantin sekolah. Fika hanya duduk sambil menunduk, memainkan jarinya di bawah meja berbeda dengan Maura yang masih menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. Alex sadar akan atmosfer kental antara mereka berdua ini.

"Kok jadi canggung begini sih? Maura ini sahabat baik gue lho, Fik! Gue harap sih kalian jadi akrab. Maura T-O-P deh," ujar Alex sambil mengacungkan jempol.

Saat mendengarnya, Fika terkejut namun ia cepat-cepat ubah menjadi senyum yang terlihat tipis.

"Gue sebenernya udah kenal Fika sejak lama, kita dulu sekelas kan Fik?" imbuh Maura, membuka suara.

Fika mengangguk pelan tanpa menatap Maura.

"Hah, seriusan? Kok lo gak ngomong sama gue?" tanya Alex kaget. Ia jadi malu sendiri.

"Lagian lo ngajak gue kenalan mendadak gimana sempet ngasih tahunya. *Btw*, kita dulu jarang ngobrol malah gak pernah dulu, ya kan Fik?" tambah Maura.

Lagi-lagi Fika hanya mengangguk kecil. Alex menyadari posisi Fika makin tidak nyaman.

"Fika asik kok anaknya baru ngomong sebentar langsung akrab ehehe! Asal omongan lo nyambung," kata Alex berusaha menghibur Fika. Fika hanya tersenyum kecil.

"Oh ya?" Maura menaikkan satu alisnya.

Secara tiba-tiba Fika bangkit berdiri dan memekik saat matanya melihat jarum jam di pergelangan tangannya.

"Sorry ya, gue lupa kalau gue ada janji sama keluarga nih. Duluan ya," pamit Fika, namun tatapannya hanya mengunci pada Alex dan bergegas kabur tanpa melihat ke belakang lagi.

"Jarang lho, ada orang yang berselera tinggi kayak gue," ucap Alex dengan menopang pipinya tersenyum puas setelah kepergian Fika.

Maura cuma membalas tersenyum.

* * * *

Dengan derap langkah santai, Alex berjalan di pinggir jalan sepulang sekolah.

Dia sengaja kali ini ingin pulang berjalan kaki daripada naik bus yang sumpek. Ia yang dulu biasanya menaiki motor kesayangannya, memilih untuk tak menggunakannya lagi.

Alex menghela napas panjang, merasakan matanya terasa sayu. Dia berpikir menjadi murid normal di sekolah merupakan hal berat baginya. Ia dipaksa harus peduli dengan nilai pelajaran, penampilan dan lainnya. Bagaimana murid yang lainnya bisa bertahan di kandang berisi monyet-monyet bernama sekolah itu? Tak habis pikir.

Hati Alex mencelus saat ia tiba-tiba teringat wajah anak-anak gengnya dulu. Selama ia pindah, dia tidak mendengar kabar mereka lagi. Ia juga sudah mengganti nomornya, walaupun ia sudah berjanji untuk *stay contact* dengan mereka.

Seberapa besar Alex merindukan kekonyolan, otak kotor, dan kebrengsekkan mereka, ia harus melupakannya. Walaupun keputusannya egois, disaat mereka tak pernah mengkhianatinya, ia masih tak bisa menghilangkan rasa bersalahnya. Ia membayangkan bagaimana reaksi mereka kalau mereka tahu siapa Alexandra Pramsyah itu sebenarnya.

"Alexandra." Suara berat namun terdengar seksi memanggilnya yang sering Alex dengar.

Alex menggeleng. *Ugh, kenapa tiba-tiba dia denger suara tuh* nerd *gaje di saat begini!*

"Woy, budek."

Kini Alex yakin betul suara itu nyata bukan halusinasi saat ia dengan malas berhenti berjalan untuk menengok ke belakangnya.

Ia lihat Brian dengan jaket kulitnya lagi duduk santai di motornya sembari memegang ponselnya, di dekat warung kecil yang tak sadar Alex lewati.

"Oh, jadi nama lo budek." Brian menyeringai.

Ugh!!!!!

"Hai, Bri-bri," balas Alex dengan nada malas.

Dia mengerutkan kening. "Gue udah bilang jangan panggil gue dengan nama itu."

What? Bri-bri nama yang lucu tahu, pikir Alex.

"Kenapa?" tanyanya polos sembari mengedip-ngedipkan matanya.

Dia memutar bola matanya dan memasukan ponselnya ke saku jaket. "Lo ngapain di sini? Jalan ini bahaya." Brian mengalihkan topik.

Sorotan mata Alex menyisir ke lingkungan sekitar. Jalannya memang sepi dan lumayan gelap, apalagi dia tak sadar hari juga mulai menggelap karena saking santainya ia berjalan. Ia juga mendapati banyak orang-orang berwajah sangar sedang berkumpul bersama sesekali menatapnya seperti mangsa di salah satu warung makan. *Hmm, tapi gue gak bisa melihat orang dari luar kan?*

Alex menaikkan bahunya. "*So?*"

"Lo terlalu naif, *Kitty*. Naik." Melihat ekspresi bingung Alex, Brian terpaksa menjelaskannya. "Naik ke motor gue."

"Kenapa?" Alex menaikkan alisnya maksimal.

"Gue bilang naik ke motor gue sekarang, Alexandra." Nada bicaranya berubah mengintimidasi. *Apa masalah nih cowok sih?*

Sehabis berpikir sejenak, Alex mengedik dan akhirnya memilih untuk menaiki motornya. Sebelum naik, Alex meletakkan tangannya di pundak Brian sebagai pegangan. Kebetulan juga dia sudah capek jalan dan mumpung dapat tumpangan gratis di motor kece ini.

Setelah menstater motornya, Brian kemudian memberikan Alex helm miliknya. *Hmm, mau jadi gentleman dia sekarang?* Cibir Alex.

Dia menerimanya dengan senang hati, senang karena dikalau jatuh, Brian yang akan menerima efek negatifnya. Ya, ia sesadis itu.

Ia lalu memakainya dan mencoba mengalihkan pikirannya dari aroma helm maskulin khas milik Brian.

Akhirnya Brian melajukan motornya. Alex kembali menaruh kedua tangannya di pundak Brian. Walaupun motor jok penumpangnya tergolong tinggi, dia menolak untuk peluk-pelukan dengannya.

"Cuma memperingatkan, gue bakalan ngebut. Kalau lo gak pegangan, gue gak tanggung kalau lo jatuh." Brian peringatkan sebelum masuk ke jalan raya.

"Ap-" Sebelum Alex menyelesaikan kalimatnya, orang gila di depannya ini menancap gas dengan kencang.

Terpaksa Alex melingkari tangannya di pinggang Brian, yang hampir saja tubuhnya jatuh ke belakang.

"Dasar tokek berkepala babi!" umpatnya asal.

Bisa Alex rasakan tubuh di depannya ini berguncang diikuti suara tawa renyah yang dibawa angin, suaranya terdengar seperti lagu di kupingnya.

"Gue suka pas lo nyumpah," ucapnya di antara angin.

Alex tidak menjawabnya seraya Brian mulai menyalip motornya di jalan raya Jakarta yang penuh kendaraan dengan lihai sore ini.

Lampu merahpun tak membuat Brian menghentikan melajukan motornya dengan cepat seolah dikejar setan. Tak

jarang banyak pengendara yang bersumpah serapah dan klason tanpa henti padanya.

Hmm, orang ini... lumayan... keren, pikir Alex telak.

Dia tidak sadar ketawa bersama Brian, setelah ia sengaja melakukan *stunt-stunt* berkendaranya yang tergolong liar dan nekat. Walaupun membahayakan jiwa, Alex suka. Dia suka segala sesuatu yang membuat adrenalinnya terpompa. Dia sampai tak sadar Brian sudah berhenti di depan rumahnya, maksudnya mereka berdua.

Alex dan Brian bertatapan penuh hibur antar satu sama lain sebelum Alex turun dari motornya.

Dia sebetulnya kangen dengan sensasi ini, seperti yang Brian lakukan tadi. Alex baru sadar kalau Brian ternyata sengaja memutar-mutar jalan sebelum mengantarnya ke rumah hingga hari sudah gelap. Walaupun Alex tak tahu alasannya, tapi dia lumayan terhibur.

"*Thanks*, gue rasa," kata Alex sembari menaikkan pundak.

"Lo orang pertama yang gak trauma naik motor sama gue," ucap Brian, masih dengan tatapan penuh hibur.

"G-Gue suka *speed*. Cuma itu," balas Alex. *Gue gak bisa bilang kalo gue dulu sering* street racing *kan?*

Dia menaikkan kedua alisnya, tatapannya seolah tak percaya. "Terserah lo," katanya. "Jadi, lo udah kasih tahu Lexi belum? Gimana?" Brian mengganti topik.

Pertanyaan Brian sempat membuat Alex bingung, sampai ia akhirnya teringat tentang tiket yang Brian berikan kemarin malam.

"Yap, dia mau. Tapi, kenapa lo... kenapa lo mau ajak dia pergi?" tanyanya penasaran. Bukankah sudah cukup Lexi mempermalukannya di depan orang banyak akan sikap memalukannya hari itu?

Dia menatap Alex beberapa saat, lalu menyeringai. "Kenapa, *Kitty?* Lo *jealous?* " tanyanya dengan nada penuh hibur.

Buat apa gue cemburu sama diri sendiri, pe'a!

"Terserah lo." Alex berbalik untuk masuk ke dalam rumahnya, tak memperdulikan suara tawa kecil di belakangnya.

Saat masuk ke dalam kamarnya, ia bisa dengar suara deru mesin motor melaju cepat meninggalkan rumahnya seolah terburu-buru.

BAB 12 | Intrusion I Don't Mind

Sekarang sudah hari sabtu, hari yang dijanjikan Brian untuk menonton pertandingan MMA musim ini. Alex sebenarnya malas menonton bersama Brian. Tapi karena kangen dan mumpung gratis, tak ingin kesempatan tersebut disia-siakan olehnya. Terlebih lagi nanti ditraktir makan oleh Brian, ia yang sudah jinak sama yang namanya makanan gratis.

Alex datang berpenampilan kasual dengan *ripped* jeans hitam dengan kaos oblong hitam dan di pinggangnya diikat kemeja flanel merah. Rambutnya yang panjang sepunggung diurai tak peduli.

Mereka yang bertemu terperanah, lagi. Mereka lagi-lagi memakai baju *matching*. Tawa Brian meledak melihat kejadian aneh atau yang Alex curigakan sengaja, siapa tahu. Brian mengenakan hal persis sepertinya, tapi hanya kemeja flanelnya dipakai langsung ke tubuh bidangnya itu.

"Heh! Lo ngestalkerin gue ya terus ya?!" tandas Alex tak percaya. Dia lalu menuduhnya macam-macam. Contohnya, kalau Brian ternyata hobinya menstalker orang. Walaupun, ia tak mau mengaku kalau hobinya serupa.

Tubuh Brian tak henti-hentinya berhenti berguncang mendengar tuduhannya.

"Malah tawa lagi lo! Hati-hati kalau keseringan nanti bisa-bisa lo mati di tempat!" seru Alex yang terdengar sadis. Meskipun, menurutnya senyum Brian terlihat manis di hadapannya.

"Ayo masuk. Udah lewat lima menit," ajak Brian setelah menghentikkan tawanya. Ia lalu berjalan ke arah stadium diikuti Alex yang sebelumnya berdecak karena sifat *bossy*-nya itu.

Namun, baru beberapa langkah Brian berjalan ia berhenti yang membuat Alex menubruk tubuh bidangnya itu.

Setelah tahu apa yang menyebabkan Brian berhenti mendadak, mata Alex terbelalak melihat siapa yang ada di depan mereka.

Ia berdiri merentangkan tangannya di pintu stadium seperti sudah menunggu kehadiran mereka berdua. Senyum semringahnya melebar saat melihat kehadiran Alex.

"Ooh, jadi dia yang lo jampi-jampi pengen ajak ke sini," katanya sembari membulatkan mulutnya.

"Ngapain lo di sini, Bram?" tanya Brian ketus.

Mendengarnya, Bram spontan berpose menyerah. "Wow, santai bos. Lo gak inget siapa jasa yang mesen tiketnya buat lo? Boleh dong penasaran."

Atas lontarannya, membuat Brian berdecak kesal. Memang untuk mendapatkan tiket tersebut teramat sulit, apalagi kalau tidak memiliki koneksi orang dalam seperti Bram. Brian kembali melangkah lagi melewatinya diikuti Alex di belakangnya berupaya menyembunyikan diri.

Kenapa B-B-B-Bram ada di sini coba?! Gumamnya, tak habis pikir.

Bram hanya tersenyum mengetahui Alex yang diam-diam melirik ke arahnya.

* * * *

Alex tak bisa fokus dengan pertandingan di depannya sekarang ini. Apalagi dengan keadaannya, ia duduk diapit oleh Bram dan Brian. Brian yang sedang khidmat menonton sedangkan Bram dengan santainya makan popcorn, tak sadar akan kegugupan cewek di sebelahnya.

Dia sesekali melirik ke Bram yang masih memakan pocpornnya namun tatapannya fokus ke depan. Ia kadang mengernyit saking seriusnya memerhatikan dengan detil pemain yang bertarung.

Tapi secara gak langsung gue ngedate sama Bram dong! Alex senyam-senyum sendiri memikirkannya, mencoba berpikir positif.

Dari sorotan ujung mata Bram, sebetulnya menyadari Alex memerhatikannya sedari tadi. Akan tetapi saat Bram menengok, Alex buru-buru mengalihkan pandangannya. Bram tersenyum geli lalu memasukkan popcornnya lagi ke mulutnya.

"Mau popcorn?"

Karena tawaran Bram tiba-tiba, Alex kaget. Saking gugupnya, Alex merauk banyak isi popcorn tersebut dan dimasukannya ke dalam mulutnya dengan asal.

Atas aksi Alex barusan, Bram menatap Alex melongo tak percaya. Setengah popcornnya habis dirauknya, ia tak mengira Alex mau mengambilnya. Bram memandang popcornnya dengan miris.

"*Btw*, belum sempat kenalan nih. Gue Bram," kata Bram menjulurkan tangannya pada Alex.

"Ale-" Alex mendekap mulutnya. Setelah berdeham kencang, ia meralatnya, "L-Lexi."

Bram mendekatkan wajahnya, mencoba mendengar ulang jawabannya yang terdengar pelan dari kebisingan stadium pertandingan ini.

"LEXI!!!" teriak Alex di kuping Bram yang mungkin sampai membuat gendang telinganya nyaring.

Kontan Bram menutup telinganya. Ia juga melepas paksa genggaman keras tangan Alex dan mengibaskannya.

"Maaf! Kebiasaan!" ujar Alex panik.

Bram menyengir. "Udah gue tebak."

"M-Maksudnya?"*Jangan-jangan dia tahu?*

"Gue lihat cara bertarung lo dengan Brian. Ternyata lo beneran Lexi juara MMA wanita itu kan?"

Alex mengangguk ragu.

"Lo kelihatan beda. Dulu rambut lo pendek kan?"

Dia mengangguk lagi. Bahkan semua orang mengiranya cowok sampai mereka sadar oleh bagian depannya.

"Gue dan Brian fans lo *btw*."

Gak mungkin?! Dan si nerd *gaje juga?*

"B-Benera-" Ucapan Alex terhenti saat dia tak sadar bersendawa.

Dengan cepat Alex menutup mulutnya malu, wajahnya pun memerah. Dia baru saja menghabiskan minuman coca-coli sehabis makan popcorn gara-gara sempat tersedak.

Bram menatapnya dengan takjub.

"Ups, *Sorry*." Alex mengalihkan pandangan dengan menunduk. *Aduh Alex, pasti Bram sekarang menilai kalau gue itu cewek jorok!*

Kegelisahannya hilang sekejap saat mendengar sorakan suara meriah di sekujur stadium. Ternyata jagoan Alex si Machoman sedang dalam tahap akhir menghabisi musuhnya. Spontan Alex berdiri diikuti Bram dan Brian yang juga sama penasarannya.

Karena gemas, Alex berteriak-teriak menyoraki namanya dan menyumpah-nyumpahi lawan jagoannya itu. Ia lupa dengan Bram di sebelahnya, yang menatap Alex lucu atas segala bahasa yang diucapkan olehnya, yang pasti bahasa yang tidak lazim cewek sebut-sebut.

Tak disangka si *nerd* gaje juga ikut-ikutan menyorakinya dan sama semangatnya dengan Alex. Tak mau kalah, Alex berdiri di bangku penonton saking antusiasnya. Jangan heran, Alex sudah lama tidak menonton!

Suara dering bel akhirnya dibunyikan, jagoan Alex menang!

Alex berteriak kesenangan sampai-sampai tak sadar melompat ke arah Brian dan memeluknya erat saking girangnya. Brian dengan santai membalas pelukannya. Mereka berdua lalu asik membicarakan pertandingan seru yang baru mereka saksikan.

Saat mendengar dehaman dari arah belakangnya, Alex akhirnya tersadar dan melepaskan rangkulannya yang tak ia sadari mereka berjalan sampai ke pintu keluar stadium.

"Kayaknya gue gak dibutuhin lagi di sini," ucap Bram dengan nada dibuat-buat sedih di belakang mereka, merasa tak dihiraukan.

"Siapa juga yang butuh lo di sini?" balas Brian kasar.

Bram memegangi dadanya dengan tatapan tertohok. Setelah beberapa saat, ia tiba-tiba menjetikkan jarinya.

"Gimana kalau kita rayain kemenangan ini?"

"Gak!"

"Boleh!" sahut Brian dan Alex secara bersamaan.

Mereka berdua bersitatap sengit.

"Boleh aja! Gue *free* kok abis ini, lagian masih jam sepuluh malam," jawab Alex menyelesaikan kalimatnya.

"Gak! Lo itu cewek, nanti keluarga lo nyariin," bantah Brian.

Alex mengerutkan kening dengan melipat tangan. "Emangnya lo siapa gue ngelarang-ngelarang? Bokap?" Dia mendengus.

Brian menatapnya tajam.

"Lo gak perlu khawatir, gue bisa jaga diri gue sendiri kok!" ujar Alex sambil menepuk pundak Brian.

"Gue ikut," ucap Brian setelah menghela napas panjang.

Mata Alex memicing menatap Brian. *Dasar tukang memecahkan suasana!* Batin Alex dengkel

Bersitatap mereka terputus saat Bram mendeham lagi. Ia menatap Alex dan Brian dengan ekspresi bosan yang sedari tadi menyender di kap mobil maserati putihnya.

"Udah selesai? Kalian udah kayak Tom and Jerry aja, yuk masuk!" Bram membuka pintu mobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Alex penasaran.

"Udah ikut aja, seru deh!"

* * * *

Tibalah mereka di sebuah diskotik. Alex merasakan rasa familier yang hebat saat ia memasukinya. Ia mencium aroma yang sudah lama tak Alex cium, alkohol dan keringat, beserta pemandangan yang tak asing.

Sebelum masuk ke dalam, Alex terperangah saat Bram masuk dengan mudah melewati kedua *bodyguard* besar berjaga di depan pintu. Tak lupa memberi hormat padanya.

Alex yakin Bram ini langganan kemari. Dibuktikan lagi, saat mereka memasuki tempat VIP yang sudah langsung disambut meriah oleh kawan-kawannya yang menunggu.

Hati Alex mencelus kecewa tehadap Bram yang ternyata berbeda dari yang ia kira selama ini, ternyata gosip di sekolahnya yang ia selalu tutup kuping terbukti benar. Ia ternyata tak berbeda dari cowok lain.

Tapi, semua orang layak untuk bersenang-senang dengan cara mereka masing-masing kan? Dan Alex juga tak jauh beda dengan Bram dulu. Ia menggelengkan kepalanya, bingung.

Bram sedang menegukkan vodka di gelasnya diiringi oleh teman-temannya. Merasa ada yang menatapnya terus, tatapan matanya menyisir sekeliling sampai mendapati Alex berdiri di depan pintu.

"Kok diem aja? Ayo gabung!" seru Bram melihat Alex masih mematung di tempat. Sedangkan Brian hanya bersender di dinding dekat pintu.

Alex merespon menggeleng dan tersenyum kecil pada Bram, isyarat untuk Bram bersenang duluan. Alex menoleh ke Brian yang tak ia mengerti memerhatikannya sedari tadi. Tak sadar ia berjalan dan bersender di sebelahnya.

"Kenapa?" tanya Brian, ia melihat Alex dengan berekspresi aneh.

Dia menggelengkan kepala. "Cuma... Apa Bram selalu ke sini? Maksud gue... Apa dia selalu begini?"

Brian menaikkan bahunya. "Seperti yang lo liat."

"Kenapa?" tanya Alex, pasti ada alasan kenapa ia sering kemari.

"Lo gak perlu tahu. Kehidupan kita beda sama dunia lo."

"Kita?" Mata Alex menatap Brian bingung.

Brian menaikkan kedua alisnya, tatapannya berubah ke depan. "Kita."

"Emang lo berdua siapa?"

"Gue bilang lo gak perlu tahu!" bentak Brian, sampai orang-orang sekitar menegok ke arah mereka di tempat berisik ini.

Alex mengernyit pada Brian. *Dasar tokek* nerd!

Tak lama terlihat seorang cewek berpakaian seksi mendekati Bram. Lengannya bergelayutan di leher Bram dan tak tanggung-tanggung langsung menciumnya. Menyaksikan ini membuat Alex terbelalak. Apalagi melihat Bram yang membalas menciumnya. Hatinya terhenyak melihatnya.

"Siapa tuh cewek?" tanya Alex sendiri tak sadar mengucapkannya.

Brian menghela napasnya. "Siapa lagi kalah salah satu *lovers*-nya."

Dia menatap Brian tak percaya, tapi lagi-lagi itu haknya. Alex tersenyum miris, Brian menyadari itu, ia terlihat sedikit terkejut.

"Lo..-" Belum sempat Brian menyelesaikan kalimatnya, Alex melepas flanel yang melipat di pinggangnya beserta kaos yang menempel di tubuhnya menunjukkan tank top putih.

Semua yang melihat menganga melihat aksi Alex apalagi melihatnya berjalan ke arah Bram dan tanpa rasa takut ia meneguk habis minuman yang ia sumpah tak akan lagi ia sentuh—dari genggaman Bram yang terkesima.

Alex tak bisa berpikir jernih, karena hatinya sedang kacau!

Dia lalu berjalan ke lantai dansa yang sebelumnya meminta DJ memutarkan lagu favoritnya. Tapi sebelumnya, Alex sempat mengecup pipinya sehingga sang DJ menurutinya.

Siapa juga cowok yang tak tertarik dengannya? Selain tampangnya yang lumayan, seenggaknya Vigo pernah dipaksa mengaku padanya. Ia juga memiliki *body* yang diinginkan oleh para cewek dan dipuja oleh cowok, apalagi dilihat dari caranya

memainkan tubuhnya mengikuti irama musik. Hal itu membuat para lelaki menjatuhkan mulut saat memandangnya.

Dia menjadi titik fokus para pengunjung. Berbagai macam sorotan mata melihatnya, salah satu di antaranya nafsu.

Ujung mata Alex mendapati Brian yang mematung menatapnya dan dia balas dengan seringaian.

Alex berdansa dengan siapapun yang mengajaknya bahkan senggol-senggolan terjadi. Diapun tak peduli dan meneruskan keasyikannya sampai tubuhnya ada yang menyentuh dari belakang, mencoba merabanya.

Brian yang daritadi menyaksikan, geram. Dengan cepat ia berjalan dan menarik Alex keluar dari kerumunan orang-orang mesum dan mabuk tersebut.

"Apaan sih lo! Gak seneng banget ngeliat orang seneng!" bentak Alex tak terima.

Namun, Brian tak mendengarkan dan makin mempercepat langkahnya ke arah pintu keluar yang sebelumnya menatap Bram dengan tajam, yang hanya dibalas lemparan senyuman olehnya.

* * * *

Saat di luar dan cukup jauh dari tempat laknat itu, Brian memberikan Alex kemejanya untuk menutupi sebagian besar tubuhnya. Walaupun Alex tak suka, ia juga kedinginan lagipula bajunya ketinggalan di dalam.

"Apaan sih lo narik-narik gue segala! Emangnya lo-" Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, ia membungkuk memuntahkan isi perutnya dekat pohon.

Sialan! Sejak kapan gue secupu ini, cuma karena satu gelas aja! Ini bukan gue banget! Pikir Alex kesal.

Brian otomatis menarik rambutnya dan menepuk-nepuk punggungnya dengan pelan.

"Gue anter lo pulang," ujar Brian mencoba menarik kedua lengan Alex untuk membenarkan tubuhnya.

Dia menghentaskan tangan Brian dengan paksa. "Gue bisa pulang sendiri!" *Gue paling benci dikasihani apalagi sama Brian*, lanjut Alex dalam hati.

Angka jam sudah menunjukkan hampir tengah malam dan sudah dipastikan ponsel Alex penuh dengan *miscall* dan pesan dari ayah yang sengaja belum ia jawab. Dia mematikan ponselnya yang sedari tadi bergetar dan mencoba berjalan sambil berpikir bagaimana caranya ia pulang.

Baru beberapa langkah Alex berjalan, ia menengok ke belakang dan ia lihat Brian mengikutinya. "Ngapain lo masih di sini? Lo pulang sana!"

"Ini lagi pulang." Brian mengangkat alis sebelahnya seolah alasannya mutlak.

Alex berdecak kesal karena sadar jalan pulang mereka searah. Dia lalu melangkahkan kakinya lagi ke depan dengan lebih cepat membelakangi Brian, berharap ia tertinggal jauh. Dia berencana mencoba nekat jalan kaki ke rumah yang letaknya lumayan jauh.

Sebetulnya ia malas pulang. Dia malas mendengar omelan ayahnya, dia juga berharap sampai rumahnya pagi biar ayah pergi kerja duluan. Lagipula, ia ingin menikmati angin malam seperti kebiasaannya walaupun jalannya sempoyongan.

Tak seperti yang Alex duga, di belakangnya masih ada Brian dengan derap langkah serupa. Dengan santainya bersiul-siul menyanyikan lagu More Than Words milik Extreme dan tangannya dimasukkan ke saku celananya.

Dibuatlah Alex jengkel dan menyuruhnya diam saat menoleh, namun saat akan berbalik Brian bersiul-siul lagi.

"Lo sengaja banget ya!" bentak Alex tak tahan.

Brian pura-pura terdiam, sorotan matanya berkeliling ke mana-mana. Alex menatapnya aneh saat tiba-tiba saja Brian menjitak kepalanya sendiri.

"Oh, gue janji mau traktir elo makan ya? Hampir gue lupa," katanya.

Sorotan mata Brian kini berkeliling mencari warung makan yang masih buka. Sampai akhirnya ia mendapati satu tenda makan yang masih terang di jalanan sepi ini, bertuliskan "Pecel Lele".

"Ayo makan situ," ajak Brian sambil menarik tangan Alex untuk ke sana.

"Apaan lagi sih lo! Gue gak la-" Perkataan Alex terpotong saat tiba-tiba saja terdengar suara nyaring dari perut Alex. Brian tersenyum puas.

Wajah Alex memerah, *kenapa pas di dekatnya selalu ada kejadian memalukan sih!*

* * * *

Alex menyantap lahap pecel lele di piringnya. Makan merupakan salah satu hal jitu untuk meredamkan emosi bagi dirinya. Sampai-sampai abang-abang penjual pecel lele menggelengkan kepala melihat Alex makan begitu hebatnya sampai menghabiskan lebih dari dua piring.

Brian menjetikkan lidah sambil bergeleng-geleng. Lagi-lagi dia kehilangan nafsu makannya gara-gara Alex.

Seusai makan, Alex langsung tepar di meja makan. Brian sadar sejak pulang dari stadium Alex jadi aneh apalagi dari diskotik. Ia seperti orang galau dan tak bicara banyak.

"Lo kenapa sih?" tanya Brian penasaran.

Mendengar pertanyaannya, Alex bangun dan menatap Brian dengan tajam sambil menunjuk-nunjuknya dengan telunjuk. "Elo itu aneh tau gak. Kenapa lo baik sama gue sekarang tapi di..."

"Di?" Brian menaikkan alisnya.

Tiba-tiba Alex memukul meja dan memilih untuk berbalik pergi tak menyelesaikan kalimatnya. Ia meninggalkan Brian sendirian yang menatapnya seperti orang gila.

"Hai cewek, kok sendirian aja?"

Dalam hati, Alex memutar bola matanya. Di saat ia baru beberapa lama jalan sendirian di jalanan, seorang laki-laki berpenampilan preman menegurnya. *Mainstream abis!*

Ternyata laki-laki itu membawa kedua temannya dan mencoba mengelilingi Alex, hingga dia menghentikkan langkahnya.

Tapi bukannya panik, Alex malah tersenyum lebar. *Kesempatan bagus!*

Dia bersedekap dan menghentakkan satu kakinya seperti menghitung mundur *timer* bom. "Gue kasih lo semua kesempatan. Minggir atau lo semua mati. Gue itung sampe tiga ya... satu... dua..."

Para preman ini memandangnya geram, tak mengindahkan peringatan Alex dan nekat mencoba menyentuhnya.

"Tiga!" teriaknya.

Akan tetapi, saat Alex akan menangkap tangan mereka, di belakangnya ada seorang cowok yang menendang tubuh salah satu preman tersebut sampai terpelanting di tanah. Kedua teman yang lainnya tak terima lalu mencoba melawan cowok itu, namun nihil—mereka kalah mutlak dalam hitungan detik.

"Mundur... Dia bukan orang sembarangan!" seru salah satu di antara preman tersebut saat melihat tatapan membunuh mata cowok itu, dan langsung ngiprit kabur kesakitan diikuti kedua temannya seperti dikejar setan.

Saat Alex meneliti wajah cowok itu yang membelakanginya, seperti yang ia tebak. Ternyata si cowok itu adalah Brian sendiri. *Sialan, dia ambil mangsa gue!* Gumam Alex tak terima.

Seolah tak terjadi apa-apa, Alex kembali berjalan, tapi Brian menarik tangannya.

"Apaan sih?" tanya Alex judes sambil mengelus-elus tangannya setelah melepas paksa tangan Brian.

"Gue udah panggil taksi. Gue baru sadar jalan ini bahaya."

"Gak perlu! Gue masih mau jalan-jal-" Brian mungkin tahu akan apa yang akan diucapkan Alex nantinya, karena ia sudah menggendongnya di pundaknya.

"Heh, lo gila ya! Turunin gue tokek! Heh *nerd* gaje turunin gue!" Alex memukul-mukul punggung Brian.

Brian tak mengindahkan dan berjalan sampai ke halte bus menunggu taksi pesanannya, tak peduli seberapa keras usaha Alex untuk memberontak.

Tak selang beberapa lama taksi pesannya datang. Dibukakan pintu taksi tersebut, untuk Alex dilempar ke dalam dan langsung ditutup oleh Brian.

Ia lalu meminta supir taksi pergi ke alamat rumah sepupunya alias Alex sendiri dan berbisik padanya seolah bilang, 'cewek ini gila dan jangan dibiarkan lepas', oleh karenanya supir taksi itu terlihat tegang sambil melirik Alex yang daritadi nyumpah-nyumpahin cowok itu. Sampai akhirnya, si supir taksi mengangguk sembari menelan ludah.

"Tolong ya pak, dan ambil aja kembaliannya," tambah Brian.

Alex menurunkan kaca taksi, karena pintunya sudah dikunci.

"Dasar gila ya lo! Rese banget sih jadi orang!" tandasnya.

Brian lagi-lagi tak mendengarkannya. Ia lalu meronggak kantong celana jinsnya sampai mengeluarkan sebuah ponsel. "Oh ya ini *handphone* lo ya?"

Alex melotot, segera ia merombak kantong celananya pula tapi tak ditemukan ponselnya. Dia baru sadar mungkin Brian mengambilnya dari kantong celana belakangnya saat digendong, ia jadi yakin dilihat dari senyum sunggingnya yang muncul itu.

Dia makin melebarkan matanya ketika Brian memencet-mencet tombol ponselnya dan terdengar suara *ringtone* tak jauh dari sini.

"Sip, ini nomor gue," ucap Brian memberikan ponselnya kembali. "*Btw*, wallpaper lo keren juga, gue juga suka nirvana."

Setelahnya, Brian meminta supir taksi menjalankan mobilnya.

Belum sempat Alex membalas, mobil sudah melaju. Dia sempat mengintip ke belakang, dan melihat Brian masih berdiri di tempat melihat kepergiannya dengan ekspresi tak bisa Alex artikan.

Malam yang aneh.

BAB 13 | Like... Really Bit*h?!

Hari ini Alex dihukum oleh ayahnya tidak boleh pergi keluar rumah selain sekolah selama seminggu ini. Plusnya, Alex disuruh membersihkan rumah seharian tanpa bantuan pembantu rumah. Kalau ayah masih melihat ada sedikit debu di rumah, hukumannya ditambah lagi. Alex terasa seperti Cinderella modern begini.

Kemarin malam Alex sengaja tidak pulang ke rumah. Tepat saat taksi berhenti di rumahnya, ia bak ninja langsung merayap ke warnet dekat rumahnya. Dia sempat berpikir ayah akan pergi pagi-pagi untuk kerja seperti biasanya, tapi ternyata ayah sudah menunggu di teras rumah saat ia pulang.

Alex mendesah kesal mengingatnya. Dia melempar sapu ke lantai dengan asal yang daritadi ia pegang dan lalu ia tiduran di sofa tamu yang kebetulan rumahnya sedang kosong. Dion sedang pergi *field trip* di sekolahannya, sedangkan Ayah seperti biasa di kantor gym miliknya.

Dulu biasanya saat hari libur seperti sekarang ini, Alex sering main ke game center dan jalan-jalan jajan beli makanan ataupun ngecengin cogan.

Dengan helaan napas panjang, ia mengeluarkan ponselnya berencana membaca komik online.

Tapi sebelumnya, ia mengecek log teleponnya dan ia lihat ada nama Brian di daftar kontaknya. Ingin Alex hapus tapi biarlah, toh nanti dia tidak akan balas ataupun angkat teleponnya.

Lagian, tidak mungkin juga dia ganti nomor ponsel cuma karena si *nerd* gaje itu. Dia sudah sering ganti nomor hingga nomor-nomor teman-temannya dulu terhapus bahkan sahabatnya sendiri, ya ia sengaja.

Masih terngiang bagaimana kabar mereka? Ia berpikir kalau ia tak memutuskan kontak dari mereka ia tak mungkin sepenuhnya berubah, layaknya seperti tekatnya yang selalu gagal sebelum pindah. Ia bertekat keras kali ini.

Drrt!

Nyaris saja Alex melempar ponselnya ketika mendengar suara getar. Dia melihat layar ponselnya bertuliskan nama Fika, ada pesan masuk darinya.

Sender: Fika

Ketemuan yuk, Lex!

Sender: Alexa

Gw lg dihukum, Fik. Btw, mau kmn?

Sender: Fika

Hehe kasian bgt sih. Gue mau ngajak lo ke tempat sangat menyegarkan untuk mata, tapi karena lo dihukum yaaa jadi...

Atas pesannya, Alex langsung bangkit duduk. Ia berpikir ajakannya pasti ke tempat yang sangat-sangatlah indah. Muncul cengiran lebar di wajahnya.

Sender: Alexa

Gue dateng! Di mana dan jamber?!

Setelah Fika membalasnya, Alex bergegas bangkit berdiri menuju kamar untuk bersiap-siap, tak lupa menggunakan kacamata berlensa besarnya itu dan menguncir rambutnya ala kuda.

* * * *

Alex dan Fika lagi senyam-senyum dan ketawa-ketiwi gak jelas. Menurut Alex, Fika memang T-O-P banget deh! Bisa menemukan tempat berkumpulnya para cogan. Mereka ini berada di tempat berkumpulnya komunitas para *dancer* ternama di Jakarta yang dilakukan di Centralio Park alias taman terbuka.

Sekarang ini Alex lagi bersembunyi di balik pilar. Seperti sebelumnya, Alex meneropong sedangkan Fika memotret.

"Fik! Fika! Potret arah jam dua! Sumpah tuh cowok mirip sama Kim Soohyun!" seru Alex dengan antusias menepuk-nepuk pundak Fika.

"Serius lo?! *Omg*, lo bener!" Fika dengan lihai memotret orang yang dimaksud Alex.

Kembali Alex mendapatkan mangsanya lagi, ia menepuk-nepuk Fika. "Arah jam empat! Sebelahnya orang yang gede itu tuh yang kecil, imut banget mirip-mirip Austin Butler! Arah jam dua belas juga! Mirip Zayn!"

Dengan anggukan mantap, Fika memotretnya begitupun seterusnya. Mereka berdua jadi heboh sendiri sampai akhirnya seorang tinggi besar berkumis menarik mereka pergi dari sana.

"Tolong jangan mengganggu latihan ya." Lelaki itu ternyata adalah seorang pelatih *dancer* sini.

* * * *

Mereka puas dengan hasil foto-foto yang didapatkan. Fika benar-benar dewa!

"Kayaknya gue harus sering-sering pergi bareng lo deh, Fik! Takjub gue sama ciptaan Tuhan!" ucap Alex menggelengkan kepala salut melihat hasil jepretan Fika.

"Hehe, tenang aja gue tahu banyak tempat yang lebih indah lagi, Lex!" balas Fika. Mereka berdua ketawa-ketiwi lagi.

Freak. Itu yang bisa dikatakan orang-orang normal. Hobi mereka menguntil dan mantengin cowok-cowok ganteng lalu mengabadikannya, tapinya tentu tidak berani kenalan, ck ck.

"Eh, *btw* lo laper gak?" tanya Fika setelah selesai melihat hasil kerja keras mereka.

"Iyalah!" jawab Alex sambil menepukkan perutnya, seolah jawaban mutlak.

Fika tertawa kecil dan mengajaknya untuk pergi makan bareng ke restoran favoritnya dengan motor vespa birunya.

Sepanjang perjalanan, mereka masih tak henti-hentinya membicarakan cogan yang barusan mereka abadikan. Mereka sampai berdebat merangking visual cogan-cogan tadi.

"Pokoknya Kim Soohyun itu nomor satu! Gak pake titi-" Ucapan Fika ferhenti saat mesin motornya tiba-tiba saja mati. "E-Eh kok mati sih!"

"Lah tokek, belom isi bensin kali!" tuduh Alex ikut turun bersama Fika yang tadinya bergonceng dengannya. Ia lalu mencoba memeriksa kondisi motor tersebut.

"Baru gue isi sebelum berangkat, pe'a!" Fika jadi emosi.

"Aki motor lo abis tuh!" kata Alex setelah mencari tahu apa yang salah. Ia menggelengkan kepalanya pada Fika yang akhirnya menyengir.

Mereka lalu mendorong motor itu ke bengkel terdekat yang letaknya lumayan jauh dengan susah payah. Apalagi sesekali Fika kecapean terus yang membuat mereka sering berhenti.

Dengan rasa lelah, mereka tepar di bangku tunggu bengkel yang masih terlihat sepi. Alex menyeka keringatnya dan mulai memejamkan matanya.

"Lex! Lex!" Fika tiba-tiba menyikut Alex yang hampir molor dan mengudikkan kepalanya ke depan.

Dengan malas Alex mengikuti sorotan mata Fika dan terkejut mendapati Maura yang baru keluar dari mobil audi keluaran terbaru di bengkel ini.

Ia perhatikan sama halnya dengan mobil mewahnya, Maura juga berpenampilan demikian. Rambut indahnya yang biasa ia ikat ia biarkan diurai sampai sedada, dan pakaian minim yang ia kenakan membuatnya seolah ia dua orang yang berbeda.

"Maura! Itu elo kan?" sapa Alex. Dia yang awalnya ragu bukan Maura tapi saat ia menoleh padanya dengan ekspresi terkejut, jadi yakin dia memang Maura sahabatnya.

Orang yang dimaksud terdiam sebentar untuk mencerna apa yang terjadi. Sampai akhirnya senyum manisnya muncul. Ia mendatanginya dengan sepatu *heels* Louboutin merahnya.

Saat tahu Maura akan kemari, Fika bergegas menyembunyikan tas kameranya.

"Hai... Kok kalian bisa di sini?" tanya Maura saat di depan mereka berdua.

"Motor Fika mogok!" sahut Alex.

"Kalian abis ngapain?" Maura menatap Alex dan Fika secara bergantian, tatapannya lebih lama pada Fika yang terlihat mulai tak nyaman.

"Err itu..." Alex tak sempat melanjutkan ucapannya saat ia melihat seorang lelaki berjalan ke arah mereka. Mulutnya terbuka maksimal.

"Maaf, kami baru aja buka jadi-" ucapannya juga langsung terhenti saat melihat wajah ketiga *customer* yang datang saat menoleh padanya.

"Komplit sudah," ucap sang montir. Dia memijit pangkal hidungnya sembari ditatapnya satu-persatu *customer*-nya.

Dia menggunakan baju seragam bengkel ini tanpa penampilan culunnya seperti biasa. Dengan susah payah, Alex mencoba memalingkan wajahnya dari biceps yang menonjol dari lengan pendek cowok itu.

Buseeet, gue ketemu lagi sama nih anak! Emang gak ada cowok lain apa? Nih orang parasit kali ya! Pikir Alex jengkel sembari memutar bola matanya.

Yap, cowok itu Brian.

Aksinya barusan dilihat Brian. "Kenapa? Mau bilang sial lagi ngeliat gue?" tanyanya dengan nada jengkel.

Alex menyengir terpaksa. "Hai, Bri-bri. Kita ketemu lagi di luar he he he," sapanya.

"Jangan panggil gue Bri-bri," tukas Brian.

"Tapi kedengerannya lucu, Bri-bri," balas Alex, kesal dibantah.

Fika tertawa kecil mendengarnya sedangkan Brian gantian memutar bola matanya.

"Lo gak pusing punya banyak kerjaan? Kok lo bisa ranking satu si-" Brian memotong pertanyaan Alex.

"Apaan mau lo? Gue gak banyak waktu."

"Aki motor gue habis," jawab Fika sebelum Alex yang hampir memakinya karena memotongnya.

Brian melirik ke arah Maura yang masih terpaku padanya. Brian menghela napas panjang. "Dan lo?" tanyanya memecahkan pandangannya.

"G-Gue sama kayak mereka."

Brian sempat menatap Maura aneh dan berbalik untuk mempersiapkan peralatannya.

"Jadiii... Sejak kapan lo tahu tuh *nerd* gaje kerja di sini?" tanya Alex penasaran setelah Brian hilang dari sorotan matanya.

"Siapa? Brian? Udah lama sih," jawab Maura ragu.

Hmm, gue rasa Maura juga udah tahu muka asli si Nerd! Dan gue rasa Fika juga! Gumam Alex.

"Tuh anak gue heran deh selalu muncul di mana-mana, di saat menyebalkan dan gak tepat. Tuh anak pake apaan y-" Kaki Alex tiba-tiba diinjak Fika.

Fika langsung mengudikkan kepalanya ke arah Maura. Dengan kesal, Alex mengikutinya dan mendapati Maura dengan rahang mengatup.

"Lo bego bener sih!" desis Fika.

Alex masih belum paham. Dengan menarik napas frustasi Fika membisikkan sesuatu ke kuping Alex yang membuatnya terbelalak.

"APAA! LO SUKA SAMA NIH *NERD* GAJE?!" teriak Alex refleks berdiri dan menunjuk Brian yang kebetulan baru muncul lagi.

Brian nyaris aja menumpahkan peralatan yang ia bawa. Kalau ia tak punya keseimbangan yang hebat—bisa rusak. "Hebat ya!" sindir Brian.

Ia lalu mulai melakukan pekerjaannya dengan Alex yang tak henti-hentinya memberikan pandangan mengerikan pada Brian. Akan tetapi, saat Brian menoleh padanya, Alex malah memalingkan wajah.

Dengan berbisik, Maura dibombardir pertanyaan oleh Alex. Jelas saja saat di sekolah, Maura selalu memandang Brian dengan tatapan yang menurut Alex *agak* aneh. Kenapa sekarang baru dia baru sadari? Memang dia sungguh lemot dalam hal percintaan.

"Lo Lex, comel banget," imbuh Maura menggelengkan kepalanya.

Alex menggaruk kepalanya. "*Sorry*, Ra... Gue gak nyangka lo sama dia... err... Kenapa dia?"

"*Well*, lo juga gak nyangka kan si *beauty* bisa cinta sama si *beast*? " jawab Maura santai sambil sesekali melirik pada Fika. Fika yang menyadari arti tatapan itu, langsung menunduk. Menyadari ia keceplosan memberitahu Alex.

"Hmm, bener juga sih... Berarti lo tahu sendiri kan si Brian itu *beast!* "

Maura tertawa geli. "Lo segitu bencinya sama dia?"

"Jangan ditanya lagi, mungkin di masa lalu gue musuh bebuyutannya!"

Semuanya tertawa.

Sihir macam apa si nerd *gaje itu lakukan pada Maura?* Alex tak habis pikir.

* * * *

Alex sudah terbiasa dengan suara cekikikan dan tawa saat dia berjalan di sekolah yang menurutnya berisikan monyet-monyet ini. Hampir semua orang melihatnya dengan tatapan geli seolah Alex itu badut. Tapi Alex tak membalasnya dan memilih menatap ke bawah. Dia kini merasakan apa yang *outcast* rasakan saat di sekolah. Dia yang dulu tak terlalu peduli dengan *outcast* atau anak-anak yang dibully, kini ia merasakan betul apa yang mereka rasakan.

Dulu di sekolah lamanya, dia merasa anak *outcast* itu tak punya nyali hingga membiarkan orang lain semena-mena pada mereka, tapi kini pandangannya berubah. Mereka mungkin hanya ingin menjadi diri mereka sendiri, tapi orang lain tak suka dan mengganggunya. Mungkin mereka menyenangi menyendiri, tapi orang lain selalu berprasangka mereka adalah *freak* atau semacamnya. "*Being different is not a bad thing*", Alex jadi paham dengan istilah tersebut.

Dia tak masalah jika hal tersebut terjadi pada dirinya sendiri, namun jika temannya yang terlibat tentu ia akan sangat keberatan. Apalagi saat ia melihat Fika yang memperoleh pelakuan yang buruk saat di kantin. Dia kini mengerti kenapa Fika jarang terlihat berada di kantin dan selalu menyendiri dengan kameranya.

"Punya mata gak sih lo!" bentak seorang cowok yang menubruk Fika, yang hampir menjatuhkan isi piring nasi goreng yang dipesannya. Padahal jelas-jelas cowok tersebut yang menubruk Fika. Fika hanya menunduk meminta maaf.

"Lo yang gak punya mata breng-" Mulut Alex ditutup oleh Fika dengan ekspresi wajah memohon untuk diam.

"Jangan peduliin mereka, jangan buang tenaga lo," bisik Fika. Alex mengangguk pasrah, Fika yang selalu memberinya tips untuk tak mencari perhatian.

Tadi, saat istirahat berlangsung di sekolah keesokan harinya, Alex menemui Fika untuk makan bersama tanpa Maura yang tak ia temukan sejak pagi. Awalnya Fika menolak, tapi Alex memohon padanya tanpa tahu apa yang akan terjadi, kini ia tahu. Semua orang tak suka dengan Fika. Dilihat dari tatapan dan perlakuan mereka padanya.

Alex tahu Fika sekarang ini merasa tidak nyaman, dia jadi merasa bersalah mengajaknya ke kantin. Mereka duduk di ujung meja kantin tepatnya dekat tempat sampah, karena semua meja sudah terisi dan lagian yang kosong hanya meja tengah, mejanya anak-anak populer. Tidak mungkinkan Alex mencari

masalah duluan? Apalagi setelah dia sudah dikenal seisi sekolah, ia tak boleh menampakan dirinya lagi lebih jauh.

"*Sorry* ya Fik, gue gak tahu kalau I-" Alex tak menyelesaikan kalimatnya karena diinterupsi Fika.

"Gak masalah Lex," Jawab Fika dengan senyum tipis.

"Kenapa? Lo pernah berbuat sesuatu gitu? Kayak jatuhin spaghetti di kepala orang gitu misalnya?" Alex menaikkan pundak dan kembali fokus dengan mie ayam yang ia pesan tadi.

Fika tertawa kecil dan menggeleng. "Gue lebih buruk, Lex."

"Kenapa?" Alex mengerutkan kening.

"*Me and my camera,*" jawabnya singkat.

"Maksudnya?" tanya Alex tak mengerti.

"Dulu di sekolah ini ada klub jurnalis dan gue jadi ketua sekaligus juru kamera. Nah, pas saat gue mau *publish* cerita gue, orang yang gue fo-" Fika tiba-tiba berhenti bicara dan menelan ludah. "Intinya gak ada yang suka dengan kerjaan gue sebagai jurnalis. Mereka anggap cerita gue itu palsu dan ya... klub gue bubar." Fika mengedik dan mengaduk makanannya dengan asal.

"Tapi lo gak bohong kan? Lo kan punya bukti-" Dan lagi-lagi ucapan Alex dipotong.

"Udahlah itu masa lalu, gue gak mau bahas itu lagi," balasnya cepat.

Saat Alex ingin berdebat lagi, kali ini ia dipotong oleh kehadiran Gannes dan kloningnya. Fika yang melihatnya langsung menunduk.

"*Well well well,* lihat siapa yang datang. Masih berani ya lo nginjekkin kaki lo di sini, tempat kekuasaan gue!" tukas Gannes bak ratu.

Kini semua orang menghentikan aktivitas mereka untuk menonton Gannes dan Fika. Fika hanya terdiam, wajahnya memucat. Gannes tersenyum licik lalu mengambil jus mangga milik Alex di meja dan mengguyurkannya tepat di atas kepala Fika.

Fika terengah, tubuhnya dipenuhi noda kuning yang terlihat lengket.

Gannes tersenyum puas dan menarik ujung rambut Fika. "Itu akibatnya lo *ignore* peringatan gue!"

Fika lalu berdiri menatap orang-orang di kantin yang tertawa geli melihatnya dan Alex yang masih *shock*. Setelahnya, tanpa berkata apa-apa ia berlari keluar kantin. Melihatnya, Gannes tersenyum jumawah.

Alex yang daritadi menahan emosi ikut berdiri dan menarik rambut Gannes yang masih berdiri di dekatnya sampai kepalanya terdongak ke belakang. Gannes mengeluarkan suara pekik nyaring dari mulutnya. Alex menatap tajam Gannes yang masih berteriak kesakitan.

"Lepasin gue!" teriaknya.

*Oh ya? Ini gak cukup dari apa yang lo lakuin barusan, b*tch!* Gumam Alex dengki.

Ia yang akan berkata sesuatu, tapi mengurungkan niatnya saat sadar Alex jadi titik perhatian seisi kantin. Mereka menatapnya terperangah dan Bram di antaranya dengan wajah terhibur.

*Sh*t*, Alex menelan ludahnya.

Refleks Alex melepas rambut Gannes yang mungkin hampir semuanya tertarik. Sorotan mata Alex berkeliling memikirkan sesuatu.

"Engg... bayar ganti rugi... jus gue," ucap Alex sekenanya. "Lo ngambil jus gue tanpa izin... kan?" tambah Alex, ia menggigit lidahnya.

Really, *Alex? Cuma itu yang lo punya? Konyol abis!!! Ke mana diri* badass *gue yang dulu! Tapi... gue gak boleh ngacauin semua yang udah gue bangun.. tapi saat melihat Fika gue...!* Alex mengacak rambutnya.

"*Are you fu*king serious?!*" Gannes kembali memekik. Ia dengan ganas membalas menjambak rambut Alex sampai rambutnya terurai berantakan.

Ampunn maaak! Memang jambakan Gannes the best *deh!* Sh*t, *kalau begini terus rambut gue bisa botak. Ayolah berpikir otak!*

Ujung mata Alex mendapatkan sumpit di mangkok mie ayam yang sempat ia makan tadi. Tiba-tiba terbesit sesuatu di kepalanya, Alex tersenyum licik.

Dengan susah payah Alex menggapai sumpit tersebut dan....

"Aaaaahhhh!" Lagi-lagi Gannes berteriak.

Semua orang yang melihatnya pada tertawa ngakak begitupun dua kloningnya secara tak sadar. Kedua sumpit yang Alex gapai tadi sudah menempel pas di kedua lubang hidung sempurna milik Gannes, dan tampak sedikit sisa mie bergelayutan di sana.

Alex menahan tawanya, tapi sekarang lebih baik... waktunya kabur!

Dengan secepat kilat, Alex lari secepat mungkin dari tempat kejadian tersebut. Walaupun ia bisa mendengar suara teriakan dicampur sumpah serapah menggelegar dari arah belakang untuknya.

Siap-siap menjalani sekolah di neraka! Yap, Mungkin lebih buruk!

BAB 14 | He's Really Pissing Me Off!

SMA Persada memang pantas disebut sekolah elit. Mungkin sekolah ini harus mengganti status sekolah ini menjadi privat, karena hampir semua orang yang Alex lihat di sekolah ini adalah snob atau pesolek. Hampir seluruh parkiran sekolah diisi oleh si milik siswa yang kebanyakan mobil. Mereka juga menggunakan barang-barang mewah ke sekolahan. Memangnya mereka mau photoshoot?

Alex sekarang kelelahan saat sampai di depan gerbang sekolah, karena si supir bus yang menurutnya brengsek tidak mau menjalankan busnya menanjak ke sekolahnya yang seperti bukit. Dia sudah terbiasa melatih dirinya untuk bangun pagi, makanya dia sering ketiduran di kelas.

Dia terkadang merindukan menaikki Tatiana atau nama motor kesayangan Alex. Tapi harus ia urungkan pikiran tersebut karena pasti motor gedenya terlihat mencolok banget!

Bicara soal motor, Alex hampir saja tadi ketabrak dan ia sekarang terjatuh ke tanah saat di parkiran sekolah. Kalau badannya tidak fleksibel, bisa ketabrak!

"Tokek!" rutuknya, Alex tahu si pengendara motor itu sengaja ingin menabraknya. Dia langsung bangkit mengebutkan roknya dan merengut ke arah si pelaku yang ia kenal. Dia yang sekarang sedang memarkirkan motor miliknya.

Harus Alex akui bahwa dia iri dengan baja hitam yang dia tumpangi. Ia tidak bisa habis pikir memikirkan ciptaan manusia yang indah itu. Ecosse Titanium Series FE TI XX 2,409cc *limited edition*. Lihat bodinya! Sebenarnya, Alex dulu punya motor yang mirip dengannya tapi sudah dihancurkan oleh musuhnya.

Dia tidak sadar melamun memuja motor baja itu sampai wajah *stupid* si pemilik muncul di depan persis wajahnya.

"Liat bayar," tuntut si pemilik.

Alex melompat kaget dan mengernyit kepadanya atau si *nerd* paling menyebalkan yang pernah ia temui di muka bumi ini.

"Muka apaan tuh yang lo kasih?"

Otomatis Alex memutar bola matanya dan berjalan melewatinya. Akan tetapi tangannya ditarik oleh cowok itu. *Mau apaan lagi sih dia?*

"Apa lo barusan nyuekkin gue, *Kitty?*" tanyanya dengan nada mencemooh.

"Ya, kecuali lo joget sambil pakai boxer barney." Alex mendengus.

Dia mengerutkan kening. "Apa lo barusan ngelucu ke gue?"

"Gue rasa itu lucu, lo dengan Barney maksudnya." Alex mendengus lagi.

"Kenapa Barney?"

"Karena gue pernah lihat lo pake boxer Barney!" Setelah melontarkannya, Alex ketawa kencang. Dia beneran pernah lihat si *nerd* gaje pakai boxer Barney di kamarnya, salahnya juga tak memakai gorden! *Harusnya gue foto saat itu!*

Tapi, bukannya marah dia malah menyengir. "Gue gak percaya Alexandra Pramsyah adalah *stalker* gue."

Seketika Alex berhenti tertawa. Menyadari arti dari ucapannya, mukanya memerah. Dia jadi sadar atas pengakuannya barusan terdengar memang seperti penguntit!

"Dan ngomong-ngomong, boxer gue bukan Barney tapi disebut Playboy. *Try again.*" Brian mengedipkan mata sebelahnya dan berbalik untuk pergi.

"Gue bukan *stalker* lo! Dan lagian gue punya orang yang lebih bagus gue stalkerin selain lo!" Kontan Alex mendekap mulutnya. *Apa gue barusan-*

Dia berbalik ke arah Alex, alisnya naik maksimal. "Wow, gue salut *Kitty*. Apa gue tahu siapa orangnya? Lo punya hobi yang menarik."

"B-Bukan urusan lo!"

"Wow, lo bahkan gak menyangkal." Brian menepuk tangannya dramatis.

Alex mangap. Dia punya hasrat ingin mencekiknya, namun harus ia buang jauh-jauh pikirannya saat suara cowok familier terdengar dari arah belakang,

"Kalian kayak *married couple* pagi-pagi begini," kata Bram dengan senyum geli, ia baru saja turun dari motornya.

"*Fu*k,* enggaklah!"

Dua orang cowok dekatnya ini kompak melihat Alex terkesima atas bahasa kasarnya. "M-Maksud gue funky no~ yeah~ funky yeah! Funky no! Ha ha ha."

Si nerd gaje menatapnya seperti orang gila yang kabur dari RSJ, sedangkan Bram masih mangap. Alex bergegas kabur dari mereka berdua.

Sialan kau, pagi!

* * * *

Hal yang terjadi di kantin yang dilakukan Alex kepada si *queen bee* sudah menjadi hal yang viral dan melagenda di sekolahan. Karena tak ada seorangpun di SMA Persada yang berani melakukan hal yang ia lakukan padanya.

Sebab tak ada yang bisa lari dari radarnya, apalagi membuatnya malu di depan mata satu sekolahan, dua kali. Ada yang memberi mata simpati, ejekan dan terhibur kepadanya. Namun bukan itu yang Alex pedulikan. Hari-hari ini Fika menghindarinya terus.

Hari-hari ini juga Alex makin sering dikerjain di sekolahan. Seperti dikunci di kamar mandi, ditaburin kapur di kepala, dihujat, bukunya dirobek-robek dan pagi ini dia tak bisa bangun gara-gara kursinya di beri lem. Namun, hal tersebut tak membuatnya tertekan atau marah, dia merasa lebih sedih karena tak ada seorangpun di sisinya.

Dia merasa sangat bersalah pada Fika, dia jarang melihatnya di sekolah lagi. Pernah saat dipanggil, Fika seperti sengaja tak mendengarnya, entah kenapa tapi ia bisa lihat

wajahnya sedikit pucat sejak hari itu. Begitupun dengan Maura, yang sering menghilang di sekolahan.

Kini Alex berada di atap sekolah atau *rooftop* yang bentuknya seperti teras sekolahan di Jepang. Dengan berbagai akal, Alex bisa menerobos masuk ke sana walaupun pintunya dikunci. Hal tersebut sudah mudah dilakukannya sejak dulu berkat kak Gege, guru terbaiknya.

Dia melangkah maju sampai ia berdiri di depan pegangan pagar atap sekolah. Dari sini terlihat pemandangan yang indah berupa pohon-pohon serta berbagai macam tanaman yang sulit dilihat di Ibukota yang padat ini. Alex juga bisa melihat seisi luar sekolah dari atas.

Udara yang sejuk dan hening adalah hal yang sangat Alex butuhkan saat ini. Dia memejamkan matanya dan menatap ke bawah. *Mungkin akan lebih melagenda kalau gue jatuh dari sini!*

Namun pikiran tersebut langsung ia buang jauh, karena itu adalah pikiran orang pecundang dan dia tahu dirinya itu tidak akan termasuk.

Alex kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku baju seragam dan ditekanlah nomor yang sudah ia hafal di luar kepalanya. Salah satu orang yang selalu menolong dan berada di sampingnya kapanpun.

Terdengar suara nada sambung sampai suara berat terdengar,

"Halo," jawabnya singkat di seberang.

"Hai, Vig. Kangen gue?"

Terdengar suara menguap dari seberang. "*Oh elo Lex,* sup?
"

"Apa cuma *sup* yang lo bisa balas dari seorang teman yang baik hati yang gak lo dengar dan lo temuin selama sebulan ini?!" balas Alex sarkastik.

"Gue bisa ngomong hal yang sama ke elo, yang tiba-tiba mutusin kontak." Ia menghela napas panjang. *"Tapi gue ngerti dan gue tahu lo bakalan telepon. Jadi apa kabar lo?"*

Ia tersenyum mendengarnya, Vigo memang orang yang pengertian. "Lo tahu gue gimana, gue selalu *badmood* haha. Gue tebak lo pasti masih di rumah, ngorok."

Terdengar suara tawa halus darinya. *"Lo terlalu mengenal gue. Jadi, gimana sekolah* boring *lo itu?"*

Senyum Alex terjatuh. "Ehh, B aja. Semua baiiiik banget di sini," jawabnya sarkastik lagi.

"Mereka bakalan lebih terkejut kalau mereka tahu lo bahkan lebih baiiiiik banget dari mereka dulu, ya kan Lex?" balasnya tak kalah sarkastik.

"Hehe *miss you*, Vig. Semuanya beda tanpa lo."

"*Miss you too*."

Alex kemudian menghela napas berat, tapi tak berkata apa-apa setelahnya.

"Lo kenapa?" tanya Vigo, ia tahu pasti sesuatu terjadi pada Alex.

"Gue cuma... kesepian Vig. Terkadang gue ingin balik kayak dulu. Tapi lagi-lagi itu bakalan belok dari keinginan mereka, lo tahu keluarga gue semuanya ingin gue berubah."

"Lex, gak ada siapapun yang berhak merubah diri lo sebenernya termasuk keluarga lo. Lo lakuin hal yang menurut lo benar. "Being different its not a bad thing at all, just be the way you are and you're good" *bukannya itu yang selalu lo tunjukin ke kita dulu?"*

Mendengarnya membuat Alex tersenyum dan mengangguk setuju, walaupun Vigo tak melihatnya. "*Thanks*, Vig. Lo orang paling *the best* buat gue. *I love you!*" Suara Alex muncul serak, terharu pastinya.

Vigo di seberang terdiam sejenak, sampai terdengar suara tarikan napas. *"Gue akan selalu ada buat lo seperti yang lo lakukan untuk kita semua dulu."*

Lagi-lagi Alex dibuat tersenyum. "Gue titip salam buat seluruh Royal Cage ya Vig, *bye*. "

Dia menutup teleponnya setelah dibalas sahutan di seberang. Alex memeluk erat ponselnya. Vigo memang selalu mengerti dirinya dan benar-benar bisa selalu membuatnya tenang dan terhibur. Ia sungguh bersyukur memiliki sahabat sepertinya. Ia berharap semuanya tak akan berubah, selamanya.

"Ehem."

Tiba-tiba terdengar suara dehaman cowok dari belakang.

Saat Alex berbalik, ia melompat kaget saat melihat Brian sudah berdiri di belakangnya sambil mengantongi tangannya. *Jangan bilang dia denger percakapan gue tadi?*

Mereka saling bersitatap sampai Alex memecahkan suasana hening ini. "A-Apa? Lo perlu... sesuatu?" tanyanya dengan nada suara lemah.

"Gimana cara lo masuk ke sini?" tanyanya *to-the-point.*

Atas pertanyaanya, membuatnya menelan ludah. "Emm umm dari... pintu?" jawabnya dengan menaikkan pundak seolah langit itu biru. Pandangannya berkeliaran ke mana-mana selain Brian.

Brian lalu mengeluarkan gembok yang rusak dari kantong celananya, yang lalu ia tunjukkan pada Alex sembari menaikkan alis sebelahnya.

"Apaan... tuh? Ha ha ha." Alex menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Gue gembok pintu ini dari belakang, *so* gue ulang," Brian melangkahkan kakinya mendekati Alex, sampai tubuh belakangnya terbentur pembatas pagar. "Gimana caranya lo bisa masuk?"

Sorotan mata Alex kembali berkeliling, mencari alasan. *Gak mungkin kan kalau gue bilang, gue cuma tendang tuh pintu sialan!*

"Gue punya... *magic?*" Langsung Alex menggigit lidahnya dan memejamkan mata. Really, *Alex? Cuma itu yang alasan yang lo punya lagi?*

Brian meringis, ia makin mendekatkan tubuhnya dan mengunci tubuh Alex di pagar. "Ohh *really?* Bisa lo tunjukkin *magic* lo ke gue sekarang?" tantangnya.

Alex menghisap bibir bawahnya. "Lo harus bayar tapinya," jawabnya makin *ngawur*.

Kini wajah Brian sudah tepat di depan wajah Alex, menatapnya seksama. Jaraknya hanya beda beberapa inci.

Gila... nih cowok wangi amat! Pikir Alex di saat yang tidak tepat.

Segera Alex menggelengkan kepalanya, mencoba fokus. Dia memainkan jarinya menggambar lingkaran dengan telunjuk di pahanya dan Brian menyadari itu. Akibatnya, tatapannya teralih ke jari Alex.

Dengan tarikan napas, Alex memberanikan diri menatap Brian dengan tatapan tajam. Dia menarik napas dalam-dalam dan...!

"YA!!!" Alex menginjak kaki Brian dengan kencang-sekencangnya.

Brian yang masih tak fokus, jadi merintih kesakitan. Ia yang lengah membiarkan Alex keluar dari kurungannya, yang sebelumnya ia sempat menjulurkan lidah saktinya pada Brian.

"Itu *magic* gue! Hebat kan? Dasar *nerd* gaje!" Alex berbalik kabur dengan tawa menggelegar.

Mungkin hanya perasaannya saja atau dia yang salah dengar kalau ia mendengar Brian bicara sesuatu,

"Jadi lo mulai buka diri lo sebenarnya, huh?"

BAB 15 | The Great Eggs War!

Hari ini Fika masih saja tetap menjauhi Alex. Walaupun tadi ia sempat lihat dan memanggilnya kencang layaknya seperti suara speaker tapi dia masih saja tak mendengar atau mungkin pura-pura. Ia malah mempercepat langkahnya. Sebenarnya apa salah Alex padanya? Ia tak habis pikir.

Sepulang sekolah, Alex tak bisa menghiraukan suara kegaduhan yang berasal dari tengah lapangan dekat kelasnya. Ia lihat banyak murid-murid bekumpul mengitari lapangan tersebut.

Dia memicingkan kakinya berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Karena masih tidak kelihatan, Alex menerobos masuk ke barisan paling depan. Matanya melebar saat tahu apa yang terjadi.

Fika berdiri di tengah lapangan, kepalanya menunduk. Terlihat juga kameranya remuk di tanah. Alex bisa lihat Gannes dan gengnya mengitari Fika, tersenyum jumawah pastinya.

Dia lihat salah satu cowok membawa *speaker* dan tangan satunya memegang sebuah kertas berjalan mendekati mereka.

"Hai *guys*, kami punya pengumuman penting untuk kalian semua! Semua yang diucapkan adalah fakta!" lontar si cowok itu dengan *speaker*.

Orang-orang yang berkerumunan makin bertambah jumlahnya dan mencoba mendengar seksama dengan mendekat kepadanya.

"Afika Sarawasti adalah cewek licik, kalian pasti sudah tahu dia kan? Dia adalah cewek yang membuat kedua teman kita yang tak bersalah dikeluarkan dari sekolah karena fitnahnya saat kejadian di perpustakaan. Dan hari ini ada fakta lebih mengejutkan oleh teman licik kita ini! Yang ternyata dia adalah seorang pelacur!" lanjutnya.

Ia lalu menunjukkan sebuah brosur berisi foto-foto Fika, dan teman-temannya dengan komando memberikan satu-persatu brosur serupa ke seluruh siswa yang berkumpul.

Suara terdengar makin gaduh saat melihat isi brosur tersebut, beberapa terkesiap.

"Beberapa dari kalian yang selama ini mengira Fika adalah *innocent* ternyata kebukti bersalah! Dan mulai sekarang jangan percaya dengan berita *nonsense* yang ia *publish* selama ini di blognya. *Guys*, sebaiknya kita apain nih anak?"

Alex melihat salah satu foto kopian brosur setelah menerimanya dan ia terbelalak melihat foto-foto tersebut. Terlihat di dalam, Fika sedang berjalan masuk ke dalam hotel bersama seorang pria paruh baya yang terlihat mesra. Ada foto lainnya dengan laki-laki lebih muda di lain hotel dan terakhir foto keesokan paginya keluar hotel bersama.

"Bakar! Bakar!" teriak salah satu penonton diikuti sorakan meriah.

"Telanjangin!" Diikuti lainnya dan hal-hal parah lainnya

"*Calm down guys.* Gannes dan kami udah punya ide nih! Kita bakalan kasih kalian telur dan tepung masing-masing, cara klasik *guys!*" lontarnya dan teman-temannya mulai memberikan satu-persatu kantong plastik berisi telur dan tepung ke seluruh penonton.

Di mana para guru di saat genting begini? Pikir Alex jengkel.

Alex melihat Fika tangannya sekarang dipegangi dari belakang dan ia terlihat pasrah tanpa ekspresi. Tangannya lalu diikat di salah satu bangku kelas tengah lapangan.

Dada Alex kembang kempis, tangannya mengepal. Dia sepertinya sudah diambang batas, mereka semua keteraluan!

Tanpa banyak pikir, Alex mengeluarkan satu telur dari plastik tersebut.

"*Guys*, itungan ketiga kita semua serang ya!" Si Emcee memberi aba-aba. "Satu... dua... ti-"

Plokk!

Semua pandangan kompak mengarah ke si Emcee dan kemudian ke si pelempar. Wajah si Emcee penuh dengan warna kuning lengket di muka jeleknya itu.

Ya, Alex sengaja lempar itu telur sialan ke mukanya!

Dia lalu menatap mereka semua tajam.

"Kalian semua bego ya? Kalian percaya sama si monyet kerimping di depan lo semua?" teriak Alex.

Semuanya melongo mendengar lontarannya barusan. Alex bisa lihat Fika sedikit tersenyum kepadanya.

"Lo semua harus denger penjelasan Fika dulua-"

Plokk!

Pandangan Alex berubah menjadi warna kuning. Setelah mengusap wajahnya dengan paksa. Ia melihat satu persatu para penonton yang tertawa sampai ia lihat wajah puas Gannes. *Pasti dia!*

Dia menatap Gannes dengki, Alex yang akan merebut telur dari orang sebelahnya jadi terhenti saat ia mendengar suara familier lagi,

Plokk!!

Dan Alex melihat muka Gannes kena imbas juga. Semua menoleh ke arah orang yang melempar, dan semua kompak termangu. Tak disangka yang melempar adalah Bram. Ia mengerling pada Alex saat melihatnya.

Gannes menatap Bram tak percaya lalu berpaling ke arah Alex dengan hidung kembang-kempis. *Dia pasti nuduh gu-*

"PERANG TELUR!!" teriak salah satu siswa dan semua orang mulai melempar masing-masing telur ke satu sama lain.

Alex bisa mendengar suara Gannes memekik. Pandangannya berubah menjadi hujan telur begitupun tepung mulai bertebangan sampai-sampai ada yang kepeleset.

Dengan cepat, Alex merangkak ke arah tempat Fika diikat dan melepaskannya.

Setelah berhasil melepaskan, Fika mengikuti Alex merangkak pula. Mereka sempat terhenti saat melihat Bram di depan mereka yang ternyata tak disangka untuk membantu Alex dan Fika keluar dari kekacauan ini.

Semuanya berhenti berperang sampai terdengar suara *speaker* dari pak kepala sekolah,

"HENTIKAN SEMUA INI!"

* * * *

"Gue gak percaya lo berani ngomong begitu di depan semua orang!" seru Bram masih dengan tawa tak habis-habisnya.

Alex hanya menyengir. Tak tahu harus bilang apa.

Ia teralih pada Fika di sebelahnya yang terdiam. "Lo gak pa-pa, Fik?" tanyanya.

Fika mengangguk. "Gue gak pa-pa, thanks ya Lex dan... Bram."

Bram mengangguk. "Kenapa lo gak ngomong sebenernya ke semua orang?" tanya Bram tanpa melihat Fika.

"Maksud lo?" nimbrung Alex bingung.

Bram yang berencana akan membalas dicegat oleh Fika, "Bram. *Please*." Fika menggeleng. Bram merespon berpose menyerah.

"Lex, sorry ya." Fika menggenggam kedua tangan Alex dengan tatapan bersalahnya.

"Kok lo minta maaf?"

Ia tersenyum lirih. "Gue jauhin elo dengan alasan, Lex. Gue cuma gak mau lo kena imbasnya karena gue."

"Gue duluan ya." Tanpa mendengar balasan dari Alex, Fika dengan cepat pergi berlari dari mereka. Alex yang akan mengejarnya, dihalangi Bram.

"Biarin dia sendiri dulu Lex, ayo." Bram menarik tangan Alex ke parkiran.

"Kita mau ke mana?"

"Anter lo pulang lah. Liat baju lo."

"T-Tapi nanti baju lo bau!" Alex gelagap.

Bram menunjuk dirinya dengan menaikkan alisnya. Setelah dilihat-lihat, seragamnya juga sudah penuh noda kuning dicampur tepung walaupun tak sebanding banyak dengan Alex. "Gue juga udah bau, Lex."

Alex tak bisa menahan tawanya. Bram yang selalu terlihat *perfect* kini rambutnya lepek gara-gara telur dan wajahnya makin putih gara-gara tepung.

"Maaf ya gara-gara gu-"

"*Are you kidding me?* Hal yang terjadi tadi seru Lex. Sekali-kali harus ada seseorang yang bikin *hype* sekolah membosankan kita ini, dan orangnya mungkin elo." Bram menginterupsinya dengan menyengir.

Kalau sekolah gue yang dulu mah gak ada hari membosankan kalau ada gue. Hujan kodok pun terjadi! Pikir Alex.

"Ayo." Bram secara natural merangkul pundak Alex yang sama-sama bau telur. Mereka bertatapan satu sama lain dan sama-sama tertawa.

Mereka melanjutkan jalannya ke parkiran dan Alex langsung ngiler saat melihat motor Bram, Ducatti putih-merah miliknya. Alex jadi ingin cepat-cepat mencoba menaiki motor cantik ini yang membuatnya punya hasrat untuk naik Tatiana lagi.

Saat dia mulai naik, ia melihat si *nerd* gaje berjalan juga ke parkiran sekolah yang seragamnya bersih tak ternoda.

Melihatnya, Alex mengerucutkan bibirnya. *Gak adil!*

Brian menghentikkan langkahnya saat melihat Alex dan Bram naik motor bersama. Ia mengerutkan keningnya sebentar, dan Alex suer lihat Bram menyeringai.

Kembali Brian berjalan untuk menaiki motornya, yang jaraknya tak jauh dari motor Bram terparkir.

Sebelum Brian pergi, Bram memanggilnya. Sorotan matanya menatap penampilan Brian dari atas ke bawah. "Sibuk lapor ke guru?" sindir Bram dan Alex terkekeh mendengarnya.

Brian yang barusan memakai helm membuka kacanya. "Gue gak punya waktu ikutan *stupid game* kalian."

"Ouch!" celetuk Alex. Mendengarnya, Bram menyengir dan tos ke Alex. Alex bisa merasakan Brian memanas di balik helmnya.

Ia lalu menyalakan mesin motornya.

"Gue akan pastiin lo... Alexandra. Dihukum." Dia menujuk Alex.

"Tapi si Geng Gannes yang mulai!" elak Alex. Tapi, Brian tak mendengarkan Alex dan menaruh telapak tangannya di udara.

"Termasuk lo juga." Ia menunjuk Bram.

Brian lalu menutup kaca helmnya dan melajukan motornya.

"Tuh orang dapet terus tiap hari ya?" ucap Alex masih tak terima ucapan Brian tadi. *Dia pikir dia siapa?*

Bram menyengir. "Dia cuma *jealous*."

"Hah?" Belum sempat dibalas, Bram sudah ikut melajukan motornya.

* * * *

Alex sekarang sudah di depan rumah Maura. Dia menarik napas dalam-dalam walaupun tangannya daritadi masih bergetar untuk menekan bel rumah yang mirip *mansion* di depannya.

Dia sebenarnya sudah lama ingin masuk ke dalam rumah Maura yang bak istana. Tapi lagi-lagi karena nyalinya yang tidak kuat, tidak berani. Jangan heran, karena Alex tak pernah ke rumah teman cewek sebelumnya. Memang terkesan *lebay*, tapi dia tak pernah ke rumah orang normal sebelumnya. Ia biasanya dengan cuek masuk menyelonong ke dalam rumah teman-temannya dulu di Royal Cage.

Akhirnya Alex berhasil menekan bel rumah tersebut. Ia menelan ludah menunggu siapa yang akan keluar dari pintu masuk raksasa ini. Sejak kecil ia belum pernah ke rumah Maura. Tak tahu kenapa Maura selalu menolak kalau dia mau berkunjung.

Tapi sekarang dia punya alasan untuk datang, karena Maura tidak masuk sekolah terus yang kata guru-guru sakit. Tapi entah kenapa dia tidak pernah kasih kabar kepadanya.

Tak lama keluar wanita paruh baya yang diketahui pelayan rumah ini. Setelah menjelaskan maksud kedatangan Alex, akhirnya ia memperbolehkannya masuk.

Saat masuk ke dalam kata yang terngiang di kepala Alex adalah 'WOW'. Alex terasa seperti menyasar ke dalam negeri dongeng, atau mungkin sekarang tak sadar dia menjelajahi mesin waktu saat di jamannya Eropa klasik.

Ia menggelengkan kepalanya berusaha menyadarkan diri dari keterpukauannya dan tersenyum pada pelayan yang memintanya untuk duduk terlebih dahulu di kursi tamu.

Tapi baru beberapa ia di sini, Alex bisa merasakan bahwa rumah ini memberikan kesan aura tidak menyenangkan dan seperti tak berjiwa. Tak terlihat foto keluarga ditempel di ruang tamu seperti rumah orang-orang biasanya. Lagi-lagi Alex menggelengkan kepalanya, mungkin hanya perasaannya aja.

"Alexa?" panggil suara familier menurut Alex, yang ia yakin adalah Maura.

Dia refleks berdiri dan melihat Maura berdiri di ambang tangga. Alex tersenyum saat Maura kembali menuruni tangga berjalan ke arahnya.

"Jadi..." Alex bingung harus bicara apa.

Maura tersenyum. "Gue baik-baik aja kok. *Nothing serious*." Ia meyakinkan Alex, seolah sudah tahu apa yang akan Alex pertanyakan.

Akan tetapi, Alex merasa tidak yakin apalagi ia bisa lihat wajahnya pucat. Sudah seminggu ini ia tak masuk sekolah dan tak berkontak sama sekali.

"*Get well soon* ya, lo sakit apa?" tanyanya.

Ia lihat Maura memainkan gelang besar yang selalu ia gunakan di pergelangan tangannya, tapi Maura buru-buru menjatuhkan tangannya dan menggeleng.

"Gue bilang gue gak pa-pa," jawab Maura terdengar tegas. Hampir Alex mengira ia membentaknya, sampai akhirnya Maura kembali tersenyum kepadanya.

Mereka terdiam beberapa saat sampai Maura memecahkan keheningan, "Lo laper gak?"

Alex mengangguk. "Selalu!"

Kalau setiap hari Alex makan enak layaknya di rumah Maura begini terus, dia bakalan betah tiap hari di rumah. Maura bahkan sengaja memesan makanan favorit Alex yang berbintang lima dari koki personal di rumahnya. Wow.

Dia tahu kalau Maura itu kaya tapi ia tidak menyangka sekaya ini. Maura bilang ayahnya adalah pembuat kapal pesiar dan ibunya adalah *fashion designer* ternama.

"Orang tua lo ke mana, Ra?" tanya Alex frontal. Selama mengenalnya, ia tak pernah bertemu orangtuanya sekalipun.

"Oh, pasti mereka kerja." Maura tersenyum tipis dan Alex hanya mengangguk. Ia sempat melihat rahangnya mengeras saat ia menanyakannya.

"*So*, gue lihat lo dan Fika lumayan dekat sekarang." Maura mengalihkan pembicaraan tanpa melihatnya.

"Iya, dia itu orangnya asik haha," jawab Alex penuh canda. Tawanya luruh saat mengingat alasan ia menjauh, ia harus bergegas bicara lagi dengannya.

"Apa kalian sangat dekat sampai kalian bicarain masalah pribadi kalian?"

"Maksud lo?"

"Lo tahulah." Alex merasa nadanya dingin dan ada rasa menuntut di matanya, seperti ia akan dieksekusi kalau Alex berani bohong.

"Kita cuma teman biasa, kayak membagi hobi dan kesukaan kita masing-masing. Gue rasa kita gak ada masalah di diri masing-masing." Walaupun Alex meragukannya.

"Oh begitu." Maura menghentikan makannya. "Cuma ngasih tahu, lo sebisanya menjauh dari dia."

Alex menaikkan kedua alisnya, tersentak. "K-Kenapa?"

"Rumor tentangnya gak baik. Gue gak mau lo jadi... lo tahu, ketularan."

"Rumor apa?" Tak sadar rahang Alex mengeras. Jangan-jangan kejadian kemarin itu?

"Lo pasti udah tahu. Itu juga alasan kenapa dia selalu sendiri kan?" Maura kembali melanjutkan makannya.

"Orang-orang mungkin salah paham, dia baik kok."

"Jangan lupa kalau gue udah memperingati lo sebagai sahabat ya, Lex." Maura tersenyum tipis.

"Tapi-" Ucapannya terpotong saat pelayan rumah datang membisikkan sesuatu ke kuping Maura. Maura mengangguk.

"Gue mau angkat telepon dulu ya Lex, silahkan lanjutin makan lo." Ia tersenyum sebelum pergi mengikuti pelayannya.

Alex balas tersenyum. Dia sebetulnya masih penasaran kenapa dengan Fika dan monyet-monyet di sekolahannya. Orang baik di sekolah monyet itu pasti selalu aja ada salahnya. Memikirkanya, membuatnya menghentikkan makan steak miliknya.

Secerobohnya Alex, dia tidak bisa menahan panggilan alam. Sebenarnya, sudah ia tahan sejak ia datang jemari karena gugup.

Karena tidak terlihat siapapun di sekitarnya, Alex mulai mencari-cari toilet di rumah seperti labirin ini. Saat ia menyerah mencari toilet di lantai pertama, dia naik ke lantai dua.

Mata Alex mendapati salah satu pintu terbuka di lantai tersebut, saat dia masuk ke dalam ternyata ruangan itu adalah kamar. Kamarnya yang pastinya terlihat mewah dan sepertinya ini kamar Maura, karena ia melihat foto-foto Maura terpajang di *nightstand*.

Karena penasaran, Alex ingin melihat lebih dekat salah satu foto tersebut. Satu foto menarik perhatiannya adalah foto keluarga Maura. Tapi perasaannya bilang mereka tak terlihat senang. Maura terlihat cantik menggunakan gaun merah

dengan diamond di pinggang gaunnya dan lagi Maura memang selalu terlihat cantik.

Dia memang pantas dibandingkan dengan Gannes kalau di sekolah. Alex juga tahu banyak yang menaruh hati dengannya tiap kali ia berjalan. Dia juga populer dan memiliki banyak teman.

Dan yang Alex herankan kenapa orang seperti Maura mau berteman dengan orang seperti Alex, terlepas dari mereka teman kecil. Karena siapapun yang melihat Alex itu tidak cocok untuk di samping Maura. Dia merasa lebih cocok di pojokkan gelap dan Maura cocok di tempat yang bersinar di tengah.

Matanya mulai berkeliaran memerhatikan ruangan kamar ini. Kalau ini memang kamar Maura, kamar ini terlepas dari pandangannya tentangnya. Alex mengira kamarnya akan terang dan ceria tapi yang ia lihat sekarang ini gelap dan lagi-lagi ia merasa hampa di sini.

Ujung mata Alex mendapati suatu yang berkerlip dari dalam laci lemari *nighstand* yang terbuka sedikit. Karena dia penasaran orangnya yang mungkin ia mau jadi Sherlock Holmes kw-an, ia mendekat dan membuka laci tersebut.

Mata Alex terbelalak melihatnya.

Dia mangap maksimal, Alex melihat hal yang jarang atau tidak mungkin di lemari anak normal. Alex melihat banyak silet bahkan ada yang penyok serta karatan, dan ada juga obat penenang. Saking penasarannya, dia buka laci kedua dan ini yang bikin tangannya memutih dan bergetar, ia melihat pistol berwarna silver di situ.

Alex angkat pistol itu untuk memastikan asli atau tidak dan ternyata memang asli. Pistol itu terasa berat dan saat ia cek, ada pelurunya. *Astaga! Kenapa Maura punya pistol di kamarnya?*

Selain itu, Alex melihat di bawah pistol itu ternyata ada foto anak laki-laki dan Maura yang terlihat lebih muda. Alisnya bertaut.

Anak lelaki tersebut terlihat familier dan ia lihat foto selanjutnya di bawahnya, terlihat ada dua anak kecil perempuan. Mereka berdua memiliki wajah yang mirip dan pakaian yang sama. Alex ingat wajah ini adalah wajah Maura kecil dan dia tidak pernah tahu kalau Maura ternyata punya saudara... Kembar?

Tak lama, Alex mendengar suara derap kaki cepat menuju kemari. Ia segera menaruh foto-foto dan pistol tadi ke tempatnya.

"Alexa? Lo ngapain di sini?!" seru Maura, ia terkesiap melihat Alex di sini.

Ia masih terdiam di dekat tempat tidurnya. Pikiran aneh melayang di kepalanya, *Gue mungkin bisa maklumi senjata yang lain di sini, tapi untuk apa pistol? Untuk apa gadis normal kayak Maura lakukan dengan pistol? Dan lagi, anak yang memiliki pistol bukanlah anak yang normal dan pasti ada pengecualian tapi... Maura apa?*

"G-Gue mau ke toilet tapi gue nyasar ke sini," balas Alex. Dia melihat wajah *shock* Maura berubah menjadi dingin.

Dia melangkah maju ke Alex, matanya mengarah ke *nightstand* dan kembali kepadanya bolak-balik. Alex berusaha mungkin berekspresi normal.

"Toilet dua pintu ke kiri dari sini," jawab Maura, matanya masih meneliti Alex.

"*T-Thanks*." Alex akan cepat-cepat pergi, namun tangannya ditarik Maura.

Sebelum Alex berbalik, tatapannya sempat mengarah ke pergelangan tangan Maura, yang ditutupi gelang-gelang besar yang biasa ia pakai. Dia punya hasrat untuk mengecek dikalau di baliknya ada luka, namun ia urungkan saat Maura berkata,

"Ini bukan kamar gue, kamar gue di sebelah."

Mendengar lontarannya, Alex mengangguk pelan. Perlahan ia melepaskan tangannya. Ia bergegas pergi dari kamar tersebut

dan berusaha tak memedulikan pandangan curiga dari Maura di belakang.

Mungkin aja itu kamar orangtuanya. Tapi-

Alex menggelengkan kepalanya.

BAB 16 | Scary Revelation?!

Hari ini, panas-panasan, di siang bolong begini, Alex sedang membersihkan kekacauan kemarin di lapangan. Alex, Bram, Gannes dan cowok MC kemarin dihukum kepala sekolah membersihkan lapangan dan parahnya Alex dan Bram mendapatkan hukuman tambahan karena mereka berdua kabur duluan kemarin.

Teringat percakapan mereka tadi pagi,

Di sebelah Alex ada Gannes, Bram dan cowok yang ia lempari telur kemarin. Tidak ada salah satu dari mereka yang buka suara. Mata mereka semua sibuk menatapi indahnya ruang kepala sekolah, yang si pemilik lagi melototi mereka semua, menunggu bicara. Ia berkali-kali mengetukkan mejanya dengan jari telujuknya.

Tadi pagi, seisi seolah dikumpulkan di lapangan. Alex dibuat hampir jantungan melihat si Nerd *gaje dipanggil maju ke depan lapangan oleh salah seorang guru dan memberikan penjelasan tentang kekacauan kemarin di lapangan tengah sekolah.*

Setelah diusut dari saksi mata, oleh Brian yang ternyata si KETUA OSIS, yang Alex jujur speechless. *Dia lupa kalau Maura pernah memberitahunya. Jelas, ancaman Brian kemarin belagu banget!*

Ia memanggil orang-orang yang terlibat kemarin, si penyebab kekacauan ke ruang kepala sekolah.

Seharusnya Fika juga dipanggil meminta keterangan, namun wujudnya tidak kelihatan sejak tadi. Alex berpikir si Nerd *berniat mempermalukannya, bahkan Bram temennya sendiri, ditusuk dari belakang.*

Ternyata dia serius dengan perkataannya kemarin. Alex bisa membayangkan melihat dia tersenyum sungging di suatu

tempat. Alex tidak abis pikir, kenapa tuh orang pengen hidupnya menderita terus!

Alex tersentak terbangun dari lamunannya, saat si kepala sekolah memukul mejanya. "Jadi, tak ada yang mau mengaku?"

Tapi mereka tetap bungkam, Alex bisa lihat si cowok jelek kemarin banjir keringat dingin.

Ia menghela napas frustasi. "Baiklah, kalau tak ada yang mau mengaku kalian semua saya skors," ancam kepala sekolah.

"Salah Alexa!" Tiba-tiba si jalang Gannes nuduh Alex dengan senyum sumbingnya.

"Lo yang rencanain, Gannes." Bram membalas ke Gannes dengan senyuman yang sama. Gannes mendesah tak percaya ke Bram. Nice, Bram!

"Alexa ngacauin semuanya! Dia yang lempar telur duluan ke kita, pak!" bela si cowok jelek tadi. Gannes kembali tersenyum.

"Ouch. Siapa yang kasih telurnya ya?" sindir Bram dengan mendengus.

Cowok itu jadi takut menunduk.

Gannes berdiri, menujuk Alex. Matanya ke Bram. "Kok lo belain si alay ini sih!!"

Alay?! Gue sangat keberatan dengan kata-kata itu! *Alex Jengkel.*

"Cukup!" Kepala sekolah kembali memukul mejanya. Ia menatap tajam mereka semua satu persatu. "Brian sudah jelaskan semuanya ke saya, kalian tak bisa main hakim sendiri dengan ananda Fika. Kami sudah mengurus sendiri untuk hal tersebut."

"Maksud bapak apa?!" Kini Alex angkat bicara.

"Saya mengeluarkan dia dari sekolah karena pencemaran nama baik," jawabnya.

Gue gak percaya apa yang barusan dia bilang!

"Apa bapak punya bukti?! Bapak gak bisa seenaknya keluarin Fika!" Alex membela.

"Apa sih yang lo tahu sih Nerd? *Helloo! Tolong ya, lo masih anak baru di sini." Gannes memutar bola matanya.*

"Jadi, saya bukan termasuk pencemaran nama sekolah dong?" nimbrung Bram, menyempatkan diri.

Kata gosip sekolahan, memang Bram sering dihukum gara-gara suka buat masalah, tapi tidak pernah sekalipun diskors boro-boro dikeluarin.

"Ternyata Bapak masih sayang ya sama saya? Terharu nih."

Pak kepala menatap Bram lelah. "Bram diamlah, saya tak ada waktu ngeladenin kamu dan lagi saya tidak kaget kamu terlibat di sini." Kini tatapannya ke Alex. "Dan kamu Alexandra. Ya, saya punya banyak bukti dan saya tak bisa bilang ke kamu, mengerti?"

Tiba-tiba Alex berdiri, memukul meja, menirunya. "Itu gak adil!"

Bisa Alex rasakan tatapan kaget yang melihatnya sekarang. Ya, dia acting out of character.

Kepala sekolah menggelengkan kepalanya dengan tatapan kecewa.

"Apa?!" tandas Alex saking kesalnya tidak dibalas.

Ia melipat tangan dan bersender di kursi empuknya. "Awalnya saya mengira kamu sudah berubah Alexandra. Tepi ternyata saya salah. Kamu mau memecahkan rekor juga di sekolah ini?"

Alex menelan ludah lalu duduk kembali.

"Rekor apa pak?" tanya Gannes, tatapannya ke Alex, penasaran.

Plis, jangan kasih tahu... seenggaknya jangan di depan Bram!

Ia menghela napasnya lagi lalu menegakkan tubuhnya. "Itu tak penting sekarang. Sekarang saya ingin kalian membersihkan kekacauan kalian kemarin di sekolah, plus toilet sekolah bagi kamu berdua." Ia menatap tajam Alex dan Bram.

Sebelum mereka protes, ia memotong bicara. "Atau kalian saya skors."

Mendingan di skors gue mah! *Batin Alex kesal.*

"Ok!" sahut Gannes. Ia tersenyum manis ke Alex. Oh, gue punya perasaan gak enak mengenai ini.

Bram mengacungkan tangannya. "Apa bapak bakalan bebasin saya dari pelajaran tambahan kalau saya membersihkan sekolah yang besar ini sendirian?" tanya Bram dramatis.

"Diamlah kamu Bram. Itu salahmu membuat Mister Abdi celaka karena aksi konyolmu itu di kelas, dan untuk masalah baru kamu ini, kamu tidaklah sendiri." Ia menggelengkan kepalanya.

Alex menahan tawanya. Jadi yang bikin kaki Mr Abdi patah itu Bram, memang sekali-kali tuh guru harus kena imbasnya.

"Tapi itu salahnya menggunakan sendal di kelas, ia tak memberikan contoh yang baik dan benar kepada semua murid." Bram membela diri, makin dramatis.

"Kamu kan yang membuat sepatunya diisi daging dan anak sekolah mana yang bawa anjing ke sekolahan?" Ia menggelengkan kepala lagi.

Tak bisa lagi Alex membendung tawanya, dia tidak bisa bayangin ekspresi Mr Abdi yang selalu galak lagi dikejar-kejar anjing!

"Tapi saya gak terima masuk ke kelas tambahan terus pak. Lama-lama saya kepintaran dan Bapak bakalan kaget nanti di masa depan saya bakalan jadi eintien." Bram kembali membual.

"Yang benar itu Einstein." Ia menatap Bram datar.

Bram menjetikkan jarinya. "Nah itu maksud saya! Wayoloh Pak nanti saya kalau bales dendam ke Bapak dan bikin Bapak meledak pake bom atom gimana?" Ia menaikkan kedua alisnya, menantang.

"Apa maksud kamu Julius Robert Oppenheimer? Apa hubungannya dengan Einstein?"

Bram berdeham. "Itu maksud saya."

Kepala sekolah lagi-lagi menghela napas lelah dan ia kembali bersender ke kursinya. Mungkin sudah terbiasa dengan kekonyolan Bram.

"Saya mengerti kenapa kalian berdua bisa kompak di sini, kamu sudah menemukan duo sejati kamu ya Bram?" Ia menatap ke Bram lalu ke Alex, mereka merespon menatapnya heran.

"Kalian boleh keluar sekarang."

Alex mau protes lagi tapi dia sudah ditarik keluar oleh Bram.

"Ayolah, ini bakalan seru," bisik Bram lalu mengerling.

Letak lapangan depan tadi pagi dan lapangan kemarin berjauhan. Makanya tadi pagi di lapangan yang juga biasa digunakan untuk upacara, tidak tercium bau busuk menyengat. Alex sampai harus menggunakan masker membersihkan telur-telur dan tepung berantakan ini. *Ew.*

Dia bisa lihat Gannes sedang asiknya main gadgetnya tanpa bekerja di bangku. Intinya sekarang yang kerja hanya Alex dan satu cowok yang tidak ia ketahui namanya, yang kelihatan niat gak niat membersihkannya dan si Bram menghilang entah ke mana.

"Kenapa lo gak suruh para pengikut setia lo bantuin kita kerjain kekacauan ini?" Alex bicara kencang supaya Gannes mendengarnya.

"*Don't talk to me, okay? Just do your ew job.*" Ia memutar bola matanya, demikian Alex sendiri secara diam-diam.

Selama di sekolah, gue gak pernah ngerjain kegiatan sialan ini!

Tak lama, orang yang Alex cari akhirnya muncul bersama teman-temannya di belakang mengekor dengan ekspresi terpaksa. *Gimana cara si Bram bawa mereka keluar kelas? Wow, enaknya jadi Bram bisa nyuruh orang,* batin Alex iri.

"Hi *guys*. Gue bawa tentara gue, kita mendingan makan es krim dulu," ujar Bram. Alex lihat dia bawa kantong plastik berisikan es krim. *Yummy!*

Alex duduk di sebelah Bram dan tentu di sebelah Bram juga ada Gannes yang nempel. *Nih orang gak nyerah-nyerah ya?*

"Jadi, lo apain kaki Mr Abdi jadi bisa patah?" tanya Alex selagi dia buka kemasan es krim stroberi yang diberi Bram.

"Dia kepeleset gara-gara nginjek lem di deket pintu kelas, sampe kakinya lepas dari sendalnya. Terus kepalanya kejedut meja, jadinya *double*. Kasian ya?" jelasnya. Ia menggelengkan kepala dengan ekspresi polos.

Mendengarnya, Alex tertawa.

Bicara dengan Bram lagi membuat sakit hatinya perlahan memudar. Bram rupanya orang yang asik tak seperti cogan lainnya yang belagu. Tidak seperti yang Alex pikirkan tentang Bram sebelumnya. Selain itu, Bram ternyata orang yang enak diajak bicara.

Alex bisa lihat Gannes menatapnya penuh benci di sebelah Bram.

* * * *

Selanjutnya, Alex dan Bram membersihkan toilet seperti tugas yang diberikan. Tapi bukannya membersihkan, mereka berdua malah bermain air bersama dan akhirnya diam-diam si Bram karena malas, menyuruh orang lain dengan mudahnya.

"Lex, lo mau melakukan hal gila gak dengan gue besok?" tanyanya seusai membersihkan diri.

"Maksud lo?" tanya Alex balik.

Bram tersenyum penuh arti. "Lo gak bakalan nyesel."

Keesokan harinya di sekolah, Bram seharian mengajak Alex nge-*prank* orang-orang dan berhasil sukses bikin orang seisi sekolah hampir jantungan. Hal favorit yang Alex lakukan dulu tiap harinya di sekolah. Dia tidak menyangka bakalan ketemu orang yang gilanya sama sepertinya.

Mereka melakukan hal-hal gila seperti membebaskan kodok di lab yang bikin kodok-kodok berkeliaran di sekolahan, bikin ban mobil kepala sekolah kempes, bikin wig Pak guru sejarah lepas dengan alat pancing dari jendela yang cuma Tuhan yang tahu darimana Bram mendapatkan tuh pancingan, dan hal-hal konyol lainnya.

Dan kini berakhir dengan *prank* terakhir mereka yang terkesan teparah,

"Yakin ini berhasil?" tanya Alex ragu ke Bram yang lagi menyiapkan petasan.

"Ssst!" Bram mendesis.

Alex sesekali mengintip di balik jendela. Dia melihat guru-guru lagi rapat serius di dalam. Ya, Alex dan Bram yang gila ini ingin melempar petasan ke dalam ruang guru. Insane? *Ya. Asalkan gue gak ketangkep, huehehe!*

"Gimana? Aman gak?" tanya Bram, ia menyiapkan korek api di tangannya.

Kepala Alex menengok ke kanan-kiri memastikan tidak ada yang melihat, yang sebenarnya masih jam belajar. Setelah yakin aman, ia mengacungkan jempol ke Bram. Bram mengangguk.

Bram menyalakan kembang api mainannya dan Alex membuka sedikit jendela ruang guru dari atas dengan menaiki pundak Bram. Bram memberikan kembang api mainan tersebut dan Alex melemparnya ke dalam.

1

2

3

DUARRRRR!

Bisa terdengar semua orang panik di dalam, sedangkan Alex dan Bram ketawa dan masih sempatnya Bram merekam kejadian ini di ponselnya. Alex berusaha menarik-narik Bram untuk kabur dari situ masih dengan gelak tawa.

Mereka berdua mulai berlari masih dengan tawa sampai akhirnya terpaksa berhenti saat melihat figur tinggi berdiri

bersedekap di tengah jalan. *Tuh kan, kenapa nih orang selalu muncul di saat gak tepat sih!*

Dia menggelengkan kepalanya. "Jadi ternyata lo berdua yang bikin ulah. Asal lo tahu lo berdua itu jadi perbincangan di rapat guru."

"Bohong aja lo, *nerd!*" sahut Alex tak percaya setelah berdecak.

"Serah lo kalau gak percaya. *Btw*, hati-hati lo berdua banyak diincer orang sekarang."

"*Thanks man*, udah ngingetin!" Bram dengan pikiran positifnya menyengir dan merangkul pundak Alex.

Brian memutar bola matanya. "Kalau lo emang udah wajar, Bram. Tapi kenapa lo harus bawa 'itu' juga? Lo mau bikin dia di hukum?"

Alis Alex bertaut, *itu?!*

"Yaa dia sukarelawan kok. Dia enggak bakal ketangkap kalau lo gak buka mulut lo lagi." Bram menyengir lagi.

"Semua mungkin udah tahu siapa pelakunya, dan lo harusnya bersyukur lo diberi keringanan tapi lo malah memperparah." Mata Brian fokus pada Alex. Sebenarnya dia yang meminta keringanan hukuman dari kepala sekolah karena memang Alex diprovokasi.

"Gue bakalan biarin lo berdua pergi sekali ini." Brian lalu berjalan melewati mereka dengan angkuh.

Cih, belagu amat tuh orang!

Tangan Bram yang ada di pundak Alex mengepal, rahangnya juga mengeras melihat kepergian Brian. *Apa Bram gak suka Brian kayak gue?* Pikir Alex.

"Bram?" Alex mencoba menyadari Bram.

Bram tersadar dan tersenyum ke Alex. Ia lalu mendekatkan wajahnya ke kuping Alex yang bikin dia melompat kaget dan berbisik.

"Sepulang sekolah nanti gue mau bawa lo ke tempat yang seru."

* * * *

Alex menceritakan semua kegilaan yang terjadi hari ini pada Maura di kantin sepulang sekolah. Mulut Maura membentuk huruf "O" seusai mendengarnya.

"Wow."

"Ya, wow."

"Dan jadi lo yang bikin kodok-kodok berkeliaran? Jijik tahu!" Maura mengernyit.

"Yang itu kelakuan Bram. Gue cuma ngasih ide aja kok," elak Alex.

"Sama aja, Alexa." Maura menatapnya datar.

"Umm *btw,* lo tahu gak di mana Fika tinggal? Dia gak mau angkat telepon gue." Alex mengalihkan pembicaraan.

Maura menggeleng. "Gue gak tahu Lex, *sorry* ya."

Dengan helaan napas, Alex mengangguk. Dia berharap Fika baik-baik aja, yang mungkin masih menenangkan diri.

Dan ingin rasanya Alex bertanya soal penemuannya itu di rumah Maura. Alex punya firasat kalau Maura membohonginya kalau itu bukan kamarnya. Pertanyaan besarnya, kenapa Maura memiliki benda bahaya seperti itu. Dan satu hal lain yang bikin Alex jadi penasaran, siapa sih foto-foto anak kecil itu?

"Ehem."

Suara dehaman cowok membuyarkan Alex dari lamunannya. Saat ia mendongak ke atas ternyata Bram.

"*Sup*. Gue cariin ternyata lo di sini," sapa Bram lalu ia menatap Maura sebentar.

"Oh, maaf gue lupa! Oh ya, kenalin ini namanya Maura." Alex berdiri dan menyambungkan tangan mereka berdua.

"Bram."

Maura hanya membalas tersenyum. Entah, Alex tiba-tiba merasa atmosfer mereka berdua sedikit canggung.

"Jadi, gue pinjem *temen* lo ya?" Bram menekankan kata temen ke Maura.

"Ok. *Keep her safe*." Maura tersenyum curiga pada Bram. *Okee? Mungkin, Maura merasa gak aman dengan Bram.*

"Lo juga ya, dah Maura!" Alex melambaikan tangan pada Maura dan setelah dibalas, Alex mengajak Bram pergi.

Saat perjalanan, Bram terus menatap Alex aneh.

"K-Kenapa?" Alex jadi gugup.

"Kok lo bisa deket sama dia? Maksud gue Maura."

"Dia temen gue dari kecil, kenapa?"

Bram terlihat *shock*. Ia memeluk tubuhnya seperti seusai mendengar cerita horor. "Woah, serius lo?"

"I-Iya. Kok lo kaget begitu?"

Bram menggeleng. "Gak pa-pa. Dia biasanya sering sendiri."

Sendiri? Bukannya temennya bejibun? Pikir Alex.

"Oh ya, lo gak keberatan kan pulang malem?" Bram mengalihkan pembicaraan.

Alex mengangguk mantap. Walaupun ia tahu seseorang pasti akan memarahinya nanti di rumah.

* * * *

Alex sebenarnya tidak tahu tujuan Bram itu ke mana. Sepulang dari sekolah, mereka sempat nongkong dulu di kafe gaul kemudian ke game center. Sampai-sampai Alex dikenalkan ke teman-teman sangar Bram di tempat tongkrongannya yang tidak ia ketahui. Yang pasti mereka ketemuan di depan bangunan seperti gudang, yang akhirnya Alex ketahui dari Bram, tempat bertarung.

"Ini namanya Dharma, Jipak, dan ini Hengky, cowok yang sering lo lihat di sekolah." Bram mengenalkan Alex kepada ketiga temannya yang paling sering bersama dan juga sempat membully Alex.

Mereka menyengir dan kompak minta maaf kepadanya. Alex hanya merespon mengangguk karena kelihatannya mereka tulus. Katanya mereka jadi respek ke Alex gara-gara kejadian kemarin karena membela Fika di depan banyak orang dan jadi

komando melempar telur. Mereka bilang Alex pemberani dan menganggap Fika tidak sepenuhnya salah.

"Gila lo bawa dia ke sini Bram. Kita gak pernah bawa cewek ke sini," ujar Jipak yang berpenampilan ala rocker tiap saat.

"Ya lo g-i-l-a. Kalau dia berubah jadi bandel bukan salah kita ya." Si Dharma mengangkat kedua tangannya. Ia sendiri yang berkacamata dan bergaya hippie di kelompok ini.

"Alexa gak masalah kok. Ya kan?" Bram menyikut Alex sembari memainkan sepasang alisnya.

Lagi-lagi Alex hanya mengangguk. Memang tidak wajar sih membawa cewek ke tempat *street fighter* ilegal begini. Tapi tentu tak berlaku bagi Alex, ia malah kangen menonton.

Sebenarnya Alex sudah memahami Bram itu adalah cowok *Bad boy*. Akan tetapi Alex merasa dia bukan seperti *Bad boy* yang ia tak suka dan orang pantas takuti. Dia *bad boy* yang asik menurutnya.

"Serah lo deh sob," jawab mereka.

Bram menuntun mereka masuk ke dalam basemen gudang tersebut. Dia bilang tempat ini namanya Wild Ones. Sebelum masuk, Bram hanya melirik sekilas ke *bodyguards* di pintu masuk tersebut, dan otomatis mereka bukakan pintu tersebut. *Wow, Bram itu sebenarnya siapa*?

Namun, pikiran Alex teralih saat ia masuk ke dalam.

Wow.

Dari luar, tempatnya memang layaknya seperti gudang tak terpakai, tapi dalamnya berkebalikan 180 derajat.

Saat masuk turun ke bawah, Alex merasa seperti masuk ke dimensi lain. Semuanya terlihat mewah, banyak orang-orang berkelas atas berkumpul di sini, mirip seperti Casino di Las Vegas.

Di sini isinya rata-rata fasilitas untuk hiburan malam, tapi bedanya di tengah-tengah tempat ini Alex bisa lihat ada *ring* pertandingan yang dikelilingi pagar besi menyerupai kandang berdiri kokoh. Di luar *ring* tersebut melingkar banyak tempat

duduk penonton layaknya stadium yang bisa menampung lebih dari empat ribu orang.

Wow, gue baru tahu ada tempat sekeren begini di sini, Alex terpukau.

Mereka semua akhirnya duduk bersama di bangku penonton. Alex memerhatikan sekeliling, orang-orang banyak menggunakan baju formal mewah dan tampak tak peduli dengan kehadiran anak-anak berseragam SMA di sini. Bahkan, Alex sesekali bisa lihat orang-orang yang melihat Bram, buru-buru mengalihkan pandangan. *Wow, siapa sih Bram ini?*

Pikiran Alex terpotong oleh suara MC yang terdengar dari tengah ring, dengan semangat ia memanggil nama petarung untuk masuk.

"Mari kita sambut, Tyrex!"

Si petarung berkepala botak dan berbadan tinggi besar memasuki ring diikuti sorakan meriah dari penonton. Alex lihat orang-orang mulai mentransfer uang mereka di layar LCD yang muncul dari atas *ring* untuk taruhan. Dia melotot saat melihat jumlah nol yang ditaruhkan. *Wow. Wow, udah berapa kali gue bilang 'wow'?*

"Mari kita sambut, Blaze!"

Akhirnya si petarung lain keluar dari arah sebaliknya. Hanya dia sendiri yang menggunakan topeng di sini. Topeng bergambar fox. Sorakan untuknya paling meriah daripada lawannya.

Kedua petarung tak menggunakan baju hanya celana *sport* saja, begitupun tanpa *headgear* ataupun pengaman lainnya. Pertarungan ini mirip seperti game *smackdown*. Terlihat banyak barang-barang tajam sengaja diletakkan di dalam *ring* yang digembok dan ditutupi pagar besi tersebut.

Tempat ini sadis dan sangat berbahaya. Mereka yang bertarung tidak akan bisa keluar, terjebak. Mereka hanya punya dua pilihan, menang atau mati kalau tidak beruntung.

"Tyrex versus Blaze!" seru MC. Tepukan tangan semakin meriah, banyak orang-orang memanggil seolah memuja nama mereka berdua.

Setelah Alex pikir-pikir saat lihat Blaze dengan seksama, kenapa ia merasa seperti pernah lihat tubuh familier itu? Dengan cepat Alex menggelengkan kepalanya.

Bram menyenggol tangan Alex, menyadari Alex menegang. Sejak tadi Bram terus meyakinkan Alex kalau ia memang mau tetap di sini. Kalau dia ragu kenapa dia membawanya kemari?

"Lo yakin mau nonton ini?" Bram tanya keseribu kalinya.

"Iya, gue yakin," balas Alex mantap.

"Kalau lo gak tega, lo boleh tutup mata lo. Gue cuma mau lo liat dunia gue, Lex," ujar Bram namun tatapannya masih fokus ke depan.

Dunianya? Mirip gue dulu, pikir Alex.

"*Thanks*, udah nunjukkin. Gue gak keberatan kok."

"Lo cewek unik." Bram menyengir padanya.

Pertandingan dimulai, petarung mulai beradu. Si Tyrex mulai melemparkan bangku di sekitarnya ke arah Blaze dan Blaze dengan mudah menghindarinya, begitupun selanjutnya.

Sampai akhirnya Tyrex yang tak sabar lagi menyerang langsung. Mata Alex melihat hal aneh atau disebut ilusi, yang tiba-tiba saja Blaze sudah ada di belakang Tyrex dan memukul lehernya sampai tak sadarkan diri. Tyrex langsung KO di tempat yang tidak lebih dari lima menit.

Style ini?! Orang yang paling cepet yang gue tahu! Cuma satu-satunya yang gue kenal dengan gaya ini!

Alex berdiri dari bangku penonton. *Jangan-jangan!*

"Pemenangnya adalah Blaze!"

Banyak tepukan tangan dan berbagai macam sorakkan untuknya. Ada yang protes ia bertarung terlalu cepat, ada juga yang puas akan taruhan mereka dan ada juga yang minta *encore*.

Namun, Blaze seolah tidak peduli dan dengan cepat keluar dari *ring*. *Hmm, sombong ye.*

"Eh, toilet di mana *btw*?" tanya Alex pada Bram dan *guys*. Ia sebetulnya ingin menemui orang bernama Blaze itu.

"Gue juga mau ke toilet, yuk," ajak Bram.

Bram dan Alex sekarang berjalan di koridor tempat ini yang makin menyepi dari pengunjung. Bram memberi arahan untuk menuju ke arah toilet cewek yang katanya berpintu putih di ujung lorong setelah pertigaan lorong yang sepi ini.

Namun, tiba-tiba si Bram malah menghilang di belakang Alex saat dia di pertigaan. Saat ia mencoba jalan kembali ke belakang mencari Bram tapi dia kunjung tak ketemu.

Merasa menyerah mencari, ia melanjutkan jalannya menuju tempat yang dimaksud Bram. Dia malah jadi ingin ke toilet beneran saking dinginnya tempat ini.

Udahlah, kenapa gue jadi penasaran ngelihat si Blaze? Walaupun ketemu, gue emang mau ngapain?! Berantem? Ya, walaupun tertarik sih, pikir Alex setengah jengkel. *Tapi*, style *itu gue pernah lihat di suatu tempat! Gak mungkin dia kan?* Skill *yang mungkin setara sama kakak gue!*

Akhirnya, Alex menemukan pintu putih yang dimaksud Bram. Sebelum membuka pintu tersebut, ia mengintipnya dulu memastikan tempat ini benar atau tidak. Akan tetapi dia malah berkelit melihat figur seseorang yang familier berdiri dari arah samping.

Celana merah itu, topeng fox itu!

Dia, Blaze!

Alex perhatikan ruangan ini adalah ruang ganti yang bisa dilihat ada loker di dalamnya, bukan toilet seperti yang Bram bilang.

Kenalan gak ya? Kalo dia bunuh gue gimana? Dih, kok gue jadi ciut gini sih? Batin Alex ragu.

Dengan menarik satu napas, Alex memutuskan untuk masuk ke dalam. Dia mencoba mengajaknya kenalan, siapa tahu dia memang kenal.

Tapi saat Alex membuka pintu tersebut, dia kontan mangap maksimal yang mungkin lalat bisa bersarang, tepat di saat Blaze membuka topengnya,

Wajah itu!

Wajah menyebalkan itu!

Ngapain dia di sini?!

Saat seorang itu menengok ke arah Alex karena mendengar suara pintu dibuka, dia memiliki ekspresi yang sama dengan Alex. Topengnya refleks terjatuh ke lantai.

Mereka bertatapan beberapa saat, sampai akhirnya Alex melambaikan tangannya sembari menyengir.

"H-Hai... Bri-Bri," sapanya canggung.

BAB 17 | Very, Very Bad News

Mereka berdua masih bersitatap. Hening. Jadi, memang benar perkiraan Alex sebelumnya, Blaze adalah Brian!

"Elo?!" Brian terhenyak. Ia menatap Alex dari atas ke bawah seolah yang ia lihat adalah ilusi, seolah hal tidak mungkin ia bisa berada di sini.

"Gue." Alex menelan ludahnya. Entah ia merasa gugup sekaligus lucu melihat ekspresi kaget yang jarang ia lihat itu.

Tapi di saat seperti ini, di posisinya sekarang ini haruskah dia kabur? Ya!

Tepat di saat Brian akan berkata lagi, Alex sudah lari keluar secepat mungkin.

Sekarang semuanya jelas. Brian adalah *street fighter*. Makanya dia jago bertarung, lantas Alex tidak pernah dengar nama dia sebelumnya. Tapi kenapa dia lakukan hal bahaya seperti ini? Tempat ini lebih bahaya dari *street fighter* lainnya, setidaknya pengalaman dari Alex sendiri.

Alex yakin betul para penonton kebanyakan dari golongan kriminal, seperti halnya gangster ataupun mafia! Ia sudah familier dari penampilan mereka. Apalagi tatapan *heartless* mereka saat menonton pertandingan.

Tiba-tiba saja Alex berhenti berlari di tengah jalan dan menampar wajahnya sendiri. *Harusnya tadi gue foto! Bego bener sih lo, Lex! Kan pasti akan berguna nantiny*a! Ia memaki dirinya sendiri.

Sorotan mata Alex menyisir ke sekitar, dan menyadari ternyata Brian tidak mengejar dan dia malah menyasar di lorong menyerupai labirin ini. Sudah begitu ponsel Alex *lowbatt* untuk menelepon Bram.

Sudah hampir selama lima belas menit Alex mencari tempat keluar seperti orang *dongo*. Ia tak kunjung menemukan petunjuk apapun.

Ia menghentikkan langkahnya lagi saat mendengar beberapa derap kaki mendekatinya. Refleks, Alex bersembunyi di balik pintu yang ia temui yang untungnya ruang janitor.

Dia mengintip dari balik pintu yang ia buka sedikit dan matanya menyipit meneliti sekitar tiga orang berhenti di dekat pintu tersebut.

Tangannya mengepal, emosinya tersulut menyadari siapa mereka. Apalagi tattoo di tubuh mereka begitupun yang tertanam di jaket bergambar naga itu menyakinkan identitas mereka itu.

Black Dragon!

Kenapa mereka bisa di sini? Jangan bilang tempat ini daerah kekuasaan mereka juga? Pikir Alex was-was.

Mereka seperti sedang membincangkan sesuatu yang tidak didengar oleh Alex dengan pasti. Sepertinya sedang membicarakan rencana penyerangan atau semacamnya.

Alex dibuat makin was-was saat tiba-tiba melihat Brian berjalan akan melewati mereka. Dan kelopak mata Alex melebar saat ketiga orang itu memberikan Brian jalan yang wajahnya menekuk itu.

What the fuk! *Apa mereka barusan nunduk hormat ke* nerd *gaje itu?!*

Setelah yakin mereka pergi, Alex keluar dari persembunyiannya. Ia mengacak rambutnya dengan asal. *Apa lagi kali ini? Siapa Brian itu? Apa hubungannya dengan Black Dragon?*

Banyak pertanyaan di kepalanya yang belum terjawab. Belum selesai atas misteri yang ia temukan kemarin, ia kembali dikejutkan akan penemuan barunya ini.

"Alexa! Gue cariin lo daritadi kema-"

Kontan Alex menghantam orang yang tiba-tiba menyentuh pundaknya dari belakang.

Untungnya orang itu berhasil menghindar. Alex yang sempat terkesiap bisa menghela napas lega ternyata orang itu adalah Bram yang ia cari sedari tadi.

"Lo kenapa, Lex?" tanya Bram heran, ia masih memegang tangan Alex yang barusan mencoba memukulnya. "Muka lo tegang amat."

Buru-buru Alex menurunkan tangannya dan mengatur napasnya, mencoba menenangkan diri.

"Bram, ayo kita pergi dari sini!" Alex bergegas menarik lengan Bram untuk berjalan lagi. Tak memberi ruang untuk Bram bicara.

Bram hanya mengagguk ragu.

* * * *

"Lo yakin gak mau gue anter pulang sampe depan rumah lo?" tanya Bram meyakinkan.

Alex mengangguk mantap. "Gue naik bus aja, *thanks*." Kalau dia tahu Alex tetanggaan sama Brian bisa berabe nantinya. Bukan apa-apa, tapi lebih baik tak ada yang tahu untuk sekarang.

Sebelum Alex naik Bus, Bram menangkap tangannya. "Lex, *thanks.* Gue tahu lo cewek beda dari yang lain," katanya.

"Apa itu hal yang buruk?" Alex balik bertanya, yang sejujurnya khawatir berat akan identitasnya. Dan aksinya beberapa menit yang lalu hampir membuyarkannya.

"Enggak. Lo tadi bahkan gak histeris pas gue bawa ke sana." Bram mengedik dan tersenyum penuh arti.

"Apa cewek seharusnya... histeris?" *Gue histeris kok pas tahu Brian siapa.*

"Ini yang gue maksud, Lex. Lo itu spesial!"

Alex membelakangi rambutnya yang jatuh di wajah, Bram pasti menyadari pipinya sekarang memerah. Dia merasa rasa lama ke Bram mulai timbul kembali di hatinya.

"Sampai ketemu besok. Malam," ucap Bram dengan senyum mautnya yang menunjukkan lesung pipit khasnya itu.

"M-Malam," balas Alex malu-malu kutu.

* * * *

Keesokan paginya, Alex datang ke sekolah layaknya seorang ninja. Dia tahu Brian bakalan muncul kapan saja karena kejadian semalam. Apalagi karena dia, Alex tak bisa tertidur nyenyak di rumahnya. Sh*t, *kenapa dia harus ngeliat gue sih? Gak! kenapa dia harus bertarung di sana sih? Pasti dia gak bakalan bikin hidup gue tenang lagi!*

Pikirannya terbukti benar, Alex bisa melihat Brian berdiri di depan pintu kelas!

Dari raut wajahnya kelihatan dia sedang kesal. Rahangnya mengeras dan penampilannya tidak terlalu rapi dari biasanya. Terpaksa Alex harus menunggu sampai bel masuk berbunyi!

Seolah sepuluh tahun menunggu, akhirnya bel masuk berbunyi. Tepat di saat guru yang mengajar masuk, Alex juga ikutan masuk. Dia bisa melihat Brian menyatukan alisnya melihat Alex *nyepret* masuk ke kelas seolah Brian itu setan.

Di kursi, Alex sengaja tak mendengarkan Brian berdesis memanggilnya. Seolah Alex itu sedang sok serius memerhatikan papan tulis yang berisi pemerintahan sejarah Indonesia yang biasanya dia itu tidur di waktu normal.

Apa gue tidur aja sekarang? Alex menampar pipinya. *Bego lo Lex, bukannya daritadi aja tidurnya, jadi gue gak perlu menyiksa diri gue dengan huruf-huruf yang memusingkan,* rutuknya.

Dia lalu menaruh buku cetak di depan wajahnya dan matanya tertutup, memaksa untuk tertidur. Tapi mungkin berhasil kalau saja si Brian berhenti mulai melempar gumpalan kertas kepadanya.

"Jangan pura-pura budek."

Tentu saja Alex masih pura-pura budek.

"Gue tahu lo gak merhatiin, buku lo aja kebalik," kata Brian sembari mendengus.

Alex kemakan omongannya dan membuka matanya. Ucapan Brian benar, bukunya kebalik. Setelah dibenarkan, ia kembali untuk tidur.

Si cowok yang geram akan reaksi Alex yang terus tak mengindahkannya akhirnya menyerah dengan aksi lamanya. Ia malah mulai menendang-nendang kursi Alex.

Tapi tentu Alex tetap kukuh walaupun tulisannya yang sedang mencatat itu jadi *mencong*. Dia bisa dengar Brian ketawa kecil.

Belum sampai di situ, Brian perlahan mulai mengambil barang-barang di hadapan Alex. Seperti mengambil buku tulis, pensil dan lain-lain sampai hanya menyisakan buku cetak yang ia tahan di tangan Alex.

Okay, kekanakan banget nih orang!

Alex tetap tak peduli dan menelungkupkan wajahnya di antara lipatan kedua tangan sembari menatap ke depan.

Belum menyerah, Brian lalu membuat pesawat terbang dan tentu saja diarahkan ke Alex atau tepatnya ke hidungnya, tapi tetep tidak Alex ladenin.

Tapi kali ini, karena ia mulai risi, Alex mengambil tuh pesawat terbang yang baru dibuat dan dia terbangkan ke depan kelas. Dia bisa lihat tatapan anak-anak sekelas mulai pada mengunci ke arah pesawat itu sampai akhirnya meluncur pas di kepala Pak guru.

Melihat ekspresi Brian yang terkejut, membuatnya tertawa dalam hati.

Si guru yang mungkin merasa ada yang aneh di kepalanya, segera mengambil kertas itu dari atas kepalanya dan dibukanya isi kertas tersebut yang memunculkan kerutan di dahinya.

" "Bapak, kau terlihat sangat tampan dengan menggunakan wig barumu, yang lebih baik dari yang saya pancing sebelumnya. Dari Alexandra, muah"," bacanya.

Dia mendelik pada Alex, semuanya pada tertawa melihat dan mendengarnya. Alex terkesiap ke Brian yang menahan tawanya. *Sialan!*

"Jadi, kemarin ulah kamu ya? Ke ruangan saya setelah ini," ujar Pak guru dengan senyum paksa.

Mampus.

* * * *

Untung pak guru tidak lapor *prank* yang Alex dan Bram lakukan ke kepala sekolah soal ini, dia ternyata baik dari yang Alex kira. *Instead,* dia menyuruh Alex untuk jadi asistennya untuk beberapa hari ke depan.

Akan tetapi, Alex menarik perkataannya yang ternyata ia dijadikan budak. Dia disuruh bawa buku banyak ke tiap kelas guru itu mengajar dan pasti dia diketawain saat membawanya tanpa alasan jelas. Terakhir, ia disuruh koreksi ulangan dan PR.

Akhirnya guru yang Alex kira baik ternyata sadis membolehkannya beristirahat sebentar. Tentu dia masih bisa merasakan tatapan tajam mengarah kepadanya, dan Alex tahu itu berasal dari Brian. Makanya, Alex kalau jalan sembunyi-sembunyi.

Alex merasa lega melihat Bram ada di kantin yang ia sadari Brian berhasil mengikutinya dan makin mendekat.

Bergegas Alex berjalan ke meja Bram yang sedang bercengkrama bersama teman-temannya. Alex langsung menyempil di antara mereka dan berbisik 'tolong' pada Bram. Bram mengerti saat melihat Brian sudah di depan mereka.

"Oh, ketua OSIS ada perlu apa?" tanya Hengky, yang juga menyadari maksud kedatangan Alex.

Brian memutar bola matanya. "Lo tahu kenapa. Minggir." Ia akan menarik tangan Alex, namun dihalangi oleh mereka.

"Weits. Tunggu, *bro*. Lo akan mengganggu keselamatan teman kecil kita ini," cegahnya.

"Kenapa lo gak ucapin aja sekarang di sini?" usul Bram.

Brian menyadari sekarang banyak tatapan mata ke arahnya, karena memang Bram dan gengnya selalu menarik perhatian. "*Fine.* Gue lepas lo sekali ini!" Brian menunjuk wajah Alex dan berbalik pergi.

Alex menghela napas lega. "*Thanks,* semuanya."

Semuanya mengangguk.

"Ya, gue ngerti kenapa lo kabur dari dia. Dia itu menyeramkan, ketos paling galak sedunia. Merinding gue!" balas Hengky diikuti sahutan setuju dari teman-temannya.

"Wow, gue rasa semua orang gak suka sama dia. Kayaknya kita harus bikin Brian haters club!" usul Alex.

"Haha, gak perlu Lex. Klub itu udah lama berdiri! Makanya gabung sama kita!" sahut Bram. Temannya semua ketawa setuju.

"Lah kocak, bukannya lo temennya ya?" tanya Alex, penasaran.

Bram menaikkan pundaknya.

"Yang ada MT alias makan temen tuh anak! Gak tahu diri, belagu, pokonya dia udah dikenal sebagai orang ter-MT satu sekolahan dan anak emas guru. Makanya OSIS gak bisa diganti karena yang naikin jabatannya tuh guru-guru!" sahut Dharma yang buka suara.

"Selama pemerintahannya, kita gak bisa ngapa-ngapain. Temen-temen kita yang seru-seru banyak di DO gara-gara dia, makanya nih sekolah membosankan. Cuma sejak lo berduo sama Bram, sekolah jadi dikit seru. Ye gak?" Hengki menyenggol Bram.

"Lo udah tahu gue sama Bram yang suka *prank* di sini?" Alex segera menutup mulutnya, kebiasaannya keceplosan.

"Semua tahu Lex, cuma pada ngunci mulut. Gak mau kan kehilangan temen yang seru lagi gara-gara pasukan terkutuk bernama OSIS itu," jawab Bram sambil mengerling.

Senyum Alex mengembang, ternyata dia memiliki banyak *Allies* dari yang ia kira selama ini.

Hengky lalu mendekatkan kepalanya ke mereka semua, lalu melingkari tangannya di belakang leher mereka masing-masing supaya berdekatan. "Bros, gue udah nyuruh orang untuk nyari aib pasukan OSIS yang emang ini susah banget dicari, wih gila men! Gue udah liat rekaman aib mereka! Asli kacau."

"Serius lo?" sahut Jipak.

"Iya, jadi gue nyuruh orang profesional ngikutin mereka diem-diem sebulan yang lalu. Lo tahu kan mereka sering bikin temen-temen kita keluar sekolahan ini?"

Semua mengangguk.

"Gue berencana pengen ekspos aib mereka, ada ide?"

Mendengar ajakan Hengky, membuat sebuah ide gila terbesit di kepala Alex. Tanpa berpikir lagi, dia makin mendekatkan kepalanya ke mereka semua dan berbisik, "Gue punya ide jahat."

Mereka semua tersenyum *evil* dan kompak mengangguk lagi.

"*Talk.*"

Di saat itu pula Alex lupa akan rencana awalnya di sekolah ini untuk jadi *invisible.*

* * * *

Sepulang sekolah, Alex tidak henti-hentinya ketawa memikirkan rencana dia besok dengan *allies* barunya. Semua orang yang melewati Alex kompak buru-buru menjauh darinya saat melihat ekspresi *creepy*-nya itu.

"Lo kenapa sih ketawa mulu?" tanya Maura di sebelahnya yang jadi risi.

"Gak pa-pa kok!" balas Alex cepat-cepat. "Oh ya, sejak kapan si ner- Brian itu ketos?"

Alex bisa lihat muka Maura sedikit bersemu. *Cute*. "Udah lama juga sih."

Tiba-tiba saja Alex berhenti berjalan, sedangkan Maura masih berjalan di depannya yang akan menaiki mobil miliknya.

Dang, *gue udah gak bisa jelek-jelekin Brian di depan Maura lagi. Tapi Maura tahu Brian itu* street fighter *gak ya? Apa gue kasih tahu aja?* Pikir Alex.

Setelah sejenak berpikir, Alex memutuskan akan bilang padanya, siapa tahu dia akan menyerah!

"Ra, lo tahu gak? Si Bri-" Ucapan Alex terputus saat tiba-tiba saja badannya ditarik seseorang dari arah samping. Ia didorong masuk ke dalam gudang sekolah deket gerbang dan dengan cepat pintunya ditutup rapat.

*Fu*k, siapa nih!*

Alex didorong paksa masuk ke dalam gudang sampai ia hampir menabrak dinding bata gudang ini kalau ia tak cepat-cepat berbalik. Kemudian dia baru bisa lihat siapa pelakunya.

"Mau ke mana?" Ia menyeringai. Karena ia tak menggunakan kacamatanya, terlihat tatapannya yang membara. Ia mengurung Alex di dinding sebelum Alex bisa bergerak.

Buset, serem amat!

Alex mencoba untuk menurunkan badannya, melonggarkan diri dari kurungannya. Tapi Brian malah makin mendekatkan tubuhnya, jadinya Alex tidak bisa bergerak sedikitpun. *Too close!*

"*P-Please*, jangan bunuh gue," ucap Alex dengan nada lemah buatannya yang katanya ampuh.

"Jangan sok lemah! Gue tahu lo pura-pura! Lo kira gue bego?" bentaknya yang bikin Alex berkelit.

Jangan-jangan dia tahu siapa gue! Alex kembali paranoid.

Cowok itu menatap Alex dengan cemooh, seolah wajahnya dipenuhi kotoran ayam.

"Gue bisa bunuh lo dengan kejam," ancamnya dan badan Alex langsung merinding. Kata-katanya barusan sangat mencekam dan menusuk pas di hatinya. Dia bener-bener serius!

Gulp.

Alex tidak pernah takut dengan seseorang kecuali ayahnya dan dia... ok, *agak*.

Dia menelan ludahnya. "K-Kenapa lo... bertarung?" tanya Alex, suaranya keluar lirih. Mencoba mengalihkan topik dari ancamannya itu.

"Pernah denger istilah *curiosity killed a cat?*"

Hah? Apa katanya? Cat tembok? Btw, Ngapain sih dia bertarung di sana? Si nerd bisa mati kalau ia salah langkah! Pikir Alex. *Tunggu, kenapa gue peduli?*

"Lo gak akan kasih tahu siapapun kan? Atau udah?" Brian menaikkan kedua alisnya menunggu jawaban, membuyarkan pikiran Alex.

"Enggak. Lo tahu gue gak punya banyak temen," elaknya.

Brian meringis. "Oh *please*. Lo punya."

Dia menatap Alex dengan seksama. Perasaan Alex atau bukan, ia bisa melihat rasa kecewa di matanya. Tapi bukan untuk Alex, namun untuk dirinya sendiri.

Akan tetapi tatapannya berubah dingin lagi. Dan perlahan ia menjauhkan badannya sehingga Alex bisa bergerak sedikit.

"*If you ever told anyone.* Percaya gue Alexandra, lo gak bakalan nampakin diri lo lagi dimanapun," ancamnya lagi.

Akhirnya ia melepas Alex dari kurungannya. Ia menatap Alex sebentar dan pergi keluar yang tentu sebelumnya membanting pintu gudang seperti meluapkan setengah emosinya tanpa menengok ke arah Alex lagi.

Setelah Brian keluar, Alex merosot duduk ke bawah. Napasnya kembang kempis, tak sadar ia menahan napasnya sejak tadi. Ia punya nama baru buatnya, yaitu si *devil Nerd*.

Alex tak pernah menyangka Brian adalah cowok yang sama. Cowok pertama yang berdansa dengannya dan cowok pertama yang bilang kalau Alex itu menarik! Tapi sisi Brian sekarang ini berkebalikan jauh dengan sisi manis yang pernah ia tunjukkan sebelumnya.

Sebenarnya sisi yang mana dirinya itu?

Ia harus makin berhati-hati di sekitarnya, apalagi mengetahui kemungkinan ia salah satu mantan musuh bebuyutannya.

Brian sudah dipastikan *bad news!*

BAB 18 | Surprise Motherf*cker!

"Semua udah siap?" tanya Bram menyakinkan.

Semua mengangguk.

"Gue gak sabar nanti di aula," kata Hengky dengan senyum *evil*-nya.

Alex, Bram and the gengs menuju aula atau gym sekolah terlebih dahulu dari yang lainnya. Seperti biasanya, di sekolah ini tiap hari jumat selalu mengadakan doa bersama dan sekaligus berkumpulnya semua murid bersama guru-guru yang menurut Alex sebagai pendekatan omong kosong dan terkadang pula menonton film pendidikan yang membosankan.

Si Hengky membawa laptop yang katanya berisi data-data penting, Alex membawa tepung, Dharma membawa kamera, Jipak bantu-bantu keperluan lain, sedangkan si *leader* Bram membawa speaker. Mereka berencana akan melakukan hal besar di sini. Setelah selesai mempersiapkannya, mereka tos dan berdoa bersama semoga hal jahat ini berhasil!

Semua warga seisi sekolah disuruh masuk ke aula, seperti biasanya akan ada pengumuman-pengumuman penting selama tiga puluh menit yang sebelumnya berdoa bersama. Setelah berdoa, tim Bram mulai menyiapkan diri. Alex izin keluar terlebih dahulu diikuti Bram dan lainnya, yang satu-persatu menghilang.

Mereka sudah menyiapkan tepung-tepung yang diikat di dalam karung di atas langit-langit aula, audio di balik panggung beserta *hacker* handal mereka, Bram. Alex sudah bersiap di lantai dua aula, di sebelahnya ada Hengky dan Jipak yang tugasnya sama seperti Alex.

Hal yang ditunggu-tunggu, akhirnya si ketos naik ke atas panggung, dan seketika tak ada yang bersuara lagi. Alex melirik

ke Hengky, Dharma dan Jipak lalu mengangguk. Kemudian dia menelepon Bram untuk menyiapkan diri.

"*Siap. Nih orang kuat bener*, sorry," sahut Bram di telepon. Dia lagi gebukkin salah satu anggota OSIS yang ada di belakang panggung membantu Brian presentasi.

Si ketos sekarang ini sedang menjelaskan sesuatu yang tidak dipedulikan oleh tim Bram di layar putih besar. Baru beberapa menit bicara, tiba-tiba saja terdengar suara aneh seperti suara krasak-krusuk dari belakang layar. Brian jadi menghentikkan *speech* membosankannya itu.

Seisi aula juga keheranan apalagi lampu tiba-tiba mati, cuma layar putih yang menyala. Kompak kelopak mata semua orang melebar begitupun Brian saat terdengar suara asing,

"Inilah kelakuan pasukan OSIS di belakang ketua *holy* kita, mereka sebenarnya gak mengintimidasi kayak di luarnya. Nikmati pertunjukkan," ucap Bram dengan suara tiruan di *speaker*, supaya tak ada yang mengenal suara khasnya.

Alex bisa lihat anggota OSIS dengan sigap resah mencari siapa pelakunya. Namun tak diduga, Brian malah ikut menonton, ia yang ternyata juga penasaran. Dia melipat tangannya memerhatikan layar putih di tengah aula yang mulai berubah gambar.

Btw, *siapa yang ngelindungin Bram?* Pikir Alex.

"Ky, gue ke belakang panggung ya ngeliat Bram." Hengky yang awalnya ragu, akhirnya mengangguk.

Akhirnya, sebuah **video diputar** di layar putih tersebut,

Bisa dilihat semua orang, ini kamera tersembunyi. Hengky memang menyuruh orang untuk merekam ini diam-diam. Terlihat beberapa anggota OSIS lagi berbincang di dalam ruang OSIS.

"Lo rese gak sih sama Brian? Ya, sok berkuasa banget ya. Dia aja jarang datang ke rapat OSIS, kalau penting baru iya," imbuh salah satu anggota OSIS.

"Gue pernah liat dia kerja di tempat lain, kenapa dia gak nyerahin jabatannya aja?" sahut lainnya.

"Kudeta yuk," ajak yang lain. Semua terdiam, namun akhirnya ada yang mengangguk.

"Risih gue sama ke-" Mereka tiba-tiba berhenti bicara saat Brian datang ke ruangan OSIS dengan wajah bosannya.

Video selanjutnya,

"Ok. Video selanjutnya. Jennet Savinasati, wakil ketua OSIS yang kalian kira *ice princess* ternyata... lo liat sendiri," ucap Bram.

Video diputar.

Jennet datang ke strip club.

Jennet ternyata lesbian. Terlihat di dalam video tersebut, dia sedang berciuman dengan salah satu pekerja klub itu.

Alex bisa mendengar suara teriakan cewek memekik di dalam aula menyerupai kaleng rombeng.

Lalu Bram kembali mengganti videonya. Alex sekarang sudah sampai di belakang Bram. Dia mengangguk saat menyadari keberadaannya.

Video selanjutnya.

"Loki Erlangga, bendahara OSIS."

Video diputar.

Terlihat Loki menggunakan uang amal sebagai untuk beli rokok dan kepentingan pribadinya.

Video selanjutnya.

"Sonya Setianingrum, sekretaris OSIS si galak."

Video diputar.

Sonya di dalam video adalah stalker kapten basket sekolah.

Langsung terdengar suara kegaduhan beserta berbagai makian ditunjukkan untuk Sonya dari semua murid terutama kaum cewek. *Ya, gue juga gak nyangka, jauhin cogan gue!*

Video selanjutnya.

"Terakhir, Gilang Gastoon sesi keamanan. Wih!"

Video diputar.

Di video dia mukulin orang yang dibully di sekolahan dan diambil duitnya bersama gengnya di jalanan sepi. Dan ia juga sering jalan dengan cewek-cewek jabs.

Tak menyangka Hengky bisa mengumpulkan informasi sebanyak ini!

Tiba-tiba Alex bisa mendengar ada suara gaduh dari arah belakangnya. *Jangan-jangan anggota OSIS?*

"Bram, ada orang!" desis Alex.

Ternyata memang benar kegaduhan itu berasal anak-anak OSIS yang geram ingin mencari tahu siapa pelakunya. Terutama Gilang yang langsung narik kerah Bram saat melihatnya, ia tak peduli lagi rasa takutnya ke Bram yang sudah ditutupi dengan rasa malunya.

"UDAH GUE TEBAK ELO ORANGNYA, BRAM!" tandasnya.

"Lex, bilang ini saatnya!" bisik Bram pada Alex.

Tepat di saat Alex mau ambil ponselnya dari saku seragamnya, ponselnya direbut duluan oleh Sonya dan didoronglah Alex. Sehingga laptop Bram tertekan sikut Alex pas dia jatuh dan gara-gara itu jadi keputar video lain.

Alex mangap maksimal saat melihat video tersebut di layar laptop,

Video diputar.

Brian bukan versi Nerd *sekarang, ia terlihat sedang berantem dengan beberapa orang tak dikenal di jalanan. Saat Brian berhasil menang dari mereka, ia mengambil duit mereka.*

Setelahnya, Brian masuk ke dalam sejenis panti asuhan dan diserbu anak-anak kecil. Brian tersenyum menyapa mereka semua. Ia tampak membawa makanan dan mainan untuk mereka.

Awalnya para penonton tak akan mengira itu Brian sampai ada anak kecil yg memanggil namanya...

Brian tiba-tiba membuka gorden putih panggung aula dengan ekspresi kalapnya. Yang menampakan Alex ditimpa Sonya, Bram yang lagi nonjok Gilang dan anak-anak OSIS lainnya.

Tanpa ragu, Brian menghancurkan laptop tersebut dengan diinjak di depan banyak orang. Ia menatap Alex geram begitupun pada Bram. Gilang pun langsung cabut saat Brian menarik kerah Bram sampai ia berdiri.

Bram menyengir. "*SURPRISEEEE!*" teriaknya di *speaker* persis di depan muka Brian.

Tanpa basa-basi, Brian menghantam wajah Bram sampai ia tersungkur ke bawah. Dia terus memukulinya, dan melihat ini Alex berusaha melepas Brian dari atas tubuh Bram.

Keadaan mendadak hening melihat kejadian ini.

Merasa Brian tidak mau lepas di kala ini dan mungkin akan menghabiskan waktu, Alex lalu bergedik ke arah Hengky di atas dan mengangguk padanya sebagai sinyal untuk melakukan rencana B.

Hengky mengangguk.

"HUJAN TEPUNG!!!" Jipak dan Hengki berteriak lalu kompak menarik tali karung yang berisi tepung tersebut.

Semua tepung pada berjatuhan dari atas langit-langit aula yang tidak semua orang sadari tergantung di atas mereka--jatuh menghujani seluruh orang yang ada di dalam aula, guru-guru pun ikutan terkena imbas.

Semua kompak berteriak dan berlarian keluar.

Melihat Brian lengah, Alex segera melakukan *Headlock* padanya. "Bram, lari cepet!" perintahnya.

Bram yang wajahnya dipenuhi darah berusaha bangkit walaupun sulit. Untungnya, Dharma datang menolongnya.

Setelah mereka berdua pergi, kini Alex dihadapkan oleh Brian yang menatapnya seperti mangsanya.

"Ini belum berakhir, Alexandra."

Alex menelan ludah dan berhasil berlari darinya.

* * * *

"WOOOOOW, GOKIL GOKIL!" teriak Hengky yang gak ada habisnya.

Tim Bram sekarang sedang mengungsi di tempat tongkrongan mereka. Hengky, Dharma sama Jipak lagi lihat hasil jepretan foto dari kamera milik si Dharma.

Sedangkan Bram lagi sibuk mengompres wajahnya yang biru begitupun Alex yang juga sedang mengobati luka Bram. Ia juga sembari berusaha mengalihkan pikiran yang sedari tadi Bram memandangnya terus.

"But *bros*, gue gak pernah lihat tuh ekspresi Brian yang *speechless* gitu! Hahaha," ujar Jipak senang.

Alex mendelik. "Tunggu, kalian juga sengaja buka aib Brian? Bukannya kalian bilang cuma ingin permaluin Brian biar dia turun jabatan karena gak bertanggung jawab sama anggotanya?"

"Aduh Alexa, gak seru dong kalau ketuanya sendiri enggak? Lagian aibnya yang jadi Robin Hood itu gak sebanding sama anak lainnya," kilah Hengky.

"Robin Hood?"

"Dia kerja buat nolongin anak-anak tampungan situ."

"Maksud lo dia banyak berbuat buruk demi nyelamatin anak-anak itu? Kenapa?" Alex mengerutkan keningnya.

"Ya, mulia ya? Gue gak tahu kenapa, tapi liat sisi lainnya deh *ck ck*. Coba nanti lo liat gimana reaksi sekolah pas tahu Brian itu anak berandal di luar sekolah, dia pasti diturunin jabatannya hahaha!"

Dia hanya tersenyum lirih. Alex tidak tahu harus senang atau tidak. *Tapi gak mungkinkah dia ambil duit orang seenaknya?*

Blablabla, kenapa gue peduli?! Batin Alex jengkel.

"Kenapa?" tanya Bram. Ia menyadarkan lamunan Alex.

"Hmm, Bram?" Alex kembali memusatkan perhatiannya ke Bram.

"Ya?"

"Kenapa lo lakuin itu ke temen lo sendiri? Dia ngelakuin hal buruk ke lo sebelumnya?" Alex tahu pasti sakit ditusuk temen sendiri, yang pasti dia pernah mengalami.

Bram tersenyum kecil. "Dia lebih buruk dari gue, Lex. Kalau gue *double*, dia *triple*-nya dari gue."

"Maksud lo apa?"

Bram terdiam sejenak dan mengambil napas dalam-dalam.

"Dia ngebunuh orang yang gue sayang."

BAB 19 | Betrayal Never Comes From Enemies

Kejadian kemarin tak disangka tenyata membuahkan hal positif dari para murid SMA Persada. Karena pasukan OSIS yang dikenal semena-mena itu menjadi runtuh dan banyak di antara mereka ada yang memilih keluar sekolah karena alasan malu. Jadinya, para murid bisa leluasa bernapas tanpa tatapan elang dari mereka.

Sedangkan Alex, dia selamat dari hukuman karena Bram yang bersedia mengaku merencanakannya kepada kepala sekolah. Tim Bram sekarang ini masih menunggunya di luar ruang kepala sekolah.

Tak lama keluarlah dua orang cowok dari ruangan tersebut, yang satu babak belur dan satunya lagi sehat walafiat. Dan Alex tidak berani menatap mata Brian yang dingin.

Saat Brian melewatinya, Alex melihat kepergiaan Brian yang membuatnya merasa ikut sakit. Apa yang terjadi di dalam?

"Gimana, Bram?" tanya Hengky.

Bram menaikkan bahu. Tatapannya masih ke bawah dengan tatapan nanar. Tapi sejenak kemudian ia menaikkan kepalanya begitupun senyumnya. "Tentu aja gue bebas tolol."

Mendengar lontarannya, membuat tim Bram berpelukan dan melompat-lompat girang.

"T-Terus Brian gimana?" tanya Alex yang teringat.

"Masih belum diputusin. Brian gak mau ngaku di depan guru-guru dan itu *minus point.* Jadi, gue rasa dia bakalan turun nantinya," balas Bram. "Dan juga, beasiswanya keancem," tambahnya.

"Beasiswa?"

"Kemungkinan besar beasiswanya di sini kecabut."

Mereka semua terdiam.

Bisa Alex lihat dari sorotan mata Bram, tidak ada rasa bersalahnya. Bukankah itu penting untuk Brian? Dan lagi, Alex kini tahu alasan kenapa Bram membenci Brian. Pernah Alex mencoba tanya kenapa dan gimana, dia tidak mau menjawab.

"Kalau beasiswanya kecabut kenapa?" tanya Alex ragu.

"Dia bisa kehilangan beasiswa untuk masuk perguruan tinggi Persada, dan ya buruknya keluar dari sekolah ini. Dia kan di sini karena beasiswa aja."

Mendengarnya, membuat Alex merasa makin bersalah. *Apa gue berlebihan? Iyalah, ini semua rencana lo!*

Menyadari ekspresi Alex yang kalut, Bram menepuk pundaknya. "Gue pastiin dia gak dicabut. Itu mau lo kan?"

"Hah?" Alex menatapnya tak mengerti.

Bram mengerling dan akhirnya berpamitan pergi bersama ketiga temannya.

* * * *

Sudah berkali-kali Alex mengintip keluar jendelanya atau tepatnya pada tetangga rumahnya yang penghuninya sudah jarang kelihatan lagi. Biasanya tengah malam dan pagi-pagi sehabis Alex *jogging* dia bisa mendengar suara motor.

Namun, seminggu ini sudah tidak terdengar lagi dan juga biasanya dia yang suka nge-*prank* Alex tengah-tengah malam sudah tak ada suaranya lagi.

"Aaa! Gue kenapa merasa bersalah gini sih! Ini bukan gue banget! Urgh!" Alex menjadi jengkel.

Berupaya merendamkan rasa bersalahnya, ia mulai memainkan gitar lamanya dengan asal sambil menyanyi-nyanyi tidak jelas. Ia bahkan tak peduli adiknya yang terusik akan kebisingannya sampai menggedor pintunya.

Aksi rusuh Alex berhenti saat merasakan ponselnya bergetar yang tak sengaja ia duduki. Saat dia mengeceknya, ia kaget saat lihat nama yang ada di layar.

Brian? Kenapa dia SMS gue?

Pas Alex buka, dia melongo. *Apaan nih maksudnya?*

Sender: Brian

How can I put into words what I feel? I thought my life was over, so why do I feel like losing control?

Ini pertama kalinya dia nulis pesan singkat ke Alex. Alex beranggapan mungkin dia lagi sangat bosan hingga ia mengiriminya pesan aneh begini.

Belum dia sempat membalas, sudah muncul SMS baru lagi.

Sender: Brian

And i'm trying hard to figured out, just how I ever did without the warmth of your smile. The heart of a child. That's deep inside leaves me purified.

Dia tersenyum membaca pesan singkat darinya, yang tentu sudah ia *translate*. Tapi menurutnya, ada yang salah dari kata-katanya. Hatinya itu udah ternodai. *Ea, Bener kok.*

Alex memutuskan untuk balas SMS Brian, menurutnya kasian kalau tidak dibalas nanti dia malu.

Sender: Lexi

Thanks? Gw rasa.

Karena tak ada balasan. Alex menulis pesan baru lagi,

Sender: Lexi

Lo baik-baik aja?

Baru hitungan detik, Brian sudah membalasnya.

Sender: Brian

Lo kangen gw ya? ;)

Sender: Lexi

Eeeewwww. Gue udah denger dari Alexa. Dia gak maksud kok.

Sender: Brian

Siapa tuh Alexa?

Sender: Lexi

Gak lucuuu. Lo dmn skrng?

Sender: Brian

Rmh, mau mampir? Cuma ada gw aja kok.

Sender: Lexi
Idihh ogah ;p
Tapi rmh lo kyknya kosong tuh.

Sender: Brian
Gw nginep di rmh org.
Btw, serius lo g kgn gw? Jd cuma one sided aja nih gw?

Pipi Alex merona.

Sender: Lexi
Dikit.

Dan Alex melempar ponselnya asal, mau tak mau ia mengakui memang merindukannya sedikit. Dia tidak bicara dengannya seminggu lebih ini bahkan di sekolahan, tatapan aja enggak. Dia sebenarnya kangen berantem sama dia... *Umm, apa?*

Sender: Brian
Gw udh di langit ketujuh nih, tolongin gw turun dong.

Sender: Lexi
Basi woo.
Btw, Lo bnrn gk pa-pa kan? Lo psti kcwa ditusuk dri blkng.

Sender: Brian
Owh, sakit dong ditusuk di blkng?
Tnang aj gw udh biasa, thx.

Biasa? Dia sering diginiin dong? Mungkin itu alasannya dia gak punya temen banyak dan temen yang mungkin satu-satunya khianatin dia, pikir Alex. Tapi, Alex kembali teringat akan tuturan Bram tentang Brian? Itu tidak benar kan?

Sender: Lexi
Lo blh crita ke gw klo lo mau.
G'dnight.

Sender: Brian
G'dnight.

* * * *

Hampir semua murid langsung pada *sksd* ke Alex keesokan harinya di sekolah. Orang yang mem-*bully* dia dulu jadi pada berubah 180 derajat kepadanya. Pasalnya, anggota OSIS yang dikenal anak-anak emas guru itu influentalnya besar sekali di sekolah ini. Tapi hanya satu yang tidak, tentu saja musuh setia Alex, Gannes.

Ia sekarang memblokir Alex keluar dari toilet, *nice!*

"Lo pikir lo udah dapet semuanya? Lo bukan siapa-siapa kalau bukan karena Bram ya! Dasar caper!" tandasnya.

Hello, ratu caper di SMA persada siapa ya? Sindir Alex dalam hati.

Tapi lagi-lagi Alex lebih memilih untuk mendiamkan cewek kayak Gannes.

"Misi, gue mau lewat." Itu kata-kata yang keluar dari mulut Alex yang biasanya pedas.

Bukannya berbaik hati membiarkan Alex lewat, malah Alex didorong masuk lagi ke dalam toilet. Dua duyungnya menutup pintu keluar toilet dan di dalam toilet sekarang hanya ada Alex, Gannes dan teman-temannya.

Gannes mendorong Alex sampai punggungnya membentur dinding toilet. *Wow! Masih kekerasan dia mainnya!*

"Gue bilang jauhin Bram dan lo aman. Liat apa yang lo lakuin sekarang, jablay!" Ia menusuk-nusuk dada Alex dengan telunjuknya. "Dan satu lagi! Jangan kira gue lupa atas kerjaan licik lo tentang semua tugas sekolah yang pernah gue kasih!"

Gannes yang seperti biasanya akan menarik rambut Alex, kali ini Alex mencengkram tangannya.

"Enggak kali ini."

"Aaah lepasin gue!" Gannes memekik hebat saat Alex memelintir tangannya. Lantas dua duyungnya mencoba menghentikannya, di antaranya ada yang menggingit tangan Alex karena saking kuat tenaganya. *Gini nih cewek jealous!*

Dia akhirnya melepas Gannes, Alex tak tahan lagi akan gigitan mereka yang mulai menyerbunya seperti zombie.

"LO!" Dia nunjuk Alex, hidungnya kembang kepis layaknya banteng. "Lo akan nyesel udah membantah gue!"

Dia lalu melempar gulungan tisu toilet yang ia temukan ke wajah Alex.

Really?

Mereka bertiga akhirnya keluar, yang sebelumnya mereka tak lupa melempar tatapan tajam kepadanya.

Dia meresponnya dengan jari tengah saat mereka keluar.

* * * *

Alex sekarang ini sedang berada di *rooftop* sekolah, yang pintunya dia sengaja jebol lagi. Tempat ini *official* jadi tempat menenangkannya saat di sekolah. Tiap hari saat istirahat dia sering kemari, dia malas ke kantin lagi karena menyita banyak perhatian.

Dia menarik tissue toilet yang menempel di tapak sepatunya gara-gara Gannes dan melemparnya asal. Ia lalu bersender di pembatas pagar dan bergedik ke langit.

Saat Alex akan memejamkan matanya, ia mengernyit dalam saat ia mencium bau asap menyeruak. Ia mencoba mencari tahu darimana asalnya, dan ia lihat gembulan asap tersebut berasal dari atap kosong di atas pintu *rooftop*.

Karena Alex penasaran dan bercita-cita jadi Sherlock Holmes kw-an, dia menghampiri sumber asap rokok tersebut. Pas makin mendekat dia makin yakin ada seseorang yang merokok di sini. *Ikutan dong! Gak deng he-eh.*

Dia perlahan mulai menaiki tangga yang ada untuk menaiki atap tersebut.

Saat ia tahu siapa, kelopak matanya melebar. Alex sudah hafal postur tubuh cowok ini bahkan dari belakang. Siapa lagi kalau bukan *devil nerd?*

Dia tengah duduk membelakanginya. Alex tidak tahu ternyata dia masih suka ke sini, selama dia ke sini dia jarang melihatnya lagi dan ternyata dia perokok!

Ia sempat mengira Brian itu tipe anak alim, tapi yaa begitu. Tapinya Alex jadi kangen sama hisapan batang kecil itu dan dia mengiler di waktu yang tidak tepat.

Tak sadar si pemilik punggung itu menoleh ke arahnya. Yang membuat keduanya sama-sama kaget.

Alex berupaya dengan cepat turun dari tangga yang lumayan tinggi ini, akan tetapi kakinya malah terselip di sela tangga!

Dia yang sudah pasrah akan menerima akibatnya, malah tak merasakan apa-apa selain sebuah tangan yang menahan tubuhnya dari jatuh. Brian melingkari pinggang Alex.

Mereka bertatapan beberapa saat, sampai Brian buka suara,

"Lo masuk daerah gue," tuturnya dengan tatapan tak terbaca.

Emang nih tempat nenek moyang lu? Ea, Klasik, gumam Alex.

"Lepasin," desis Alex. Apalagi di jarak sedekat ini membuatnya tak nyaman.

"Ok. Kalau mau kaki lo patah." Dia senyum sungging.

Alex menengok ke belakang, *tinggi juga ya para penonton!*

Dia membersihkan tenggorokannya. "Tarik gue jadinya."

Masih dengan rokok di mulutnya, Brian pegang rokok tersebut dengan jari tangan dan tangan lainnya menarik pinggang Alex, hingga ia bergelung di tubuhnya.

Lalu seperti sifat brengseknya, Brian hembuskan asap rokoknya di depan muka Alex yang menurut dirinya sendiri mulus diikuti senyum sunggingnya. Dan akhirnya Brian melepaskannya di tempat aman.

"Lo mau ke mana?" tanya Brian saat Alex mau mencoba kabur.

Dia berbalik. "Umm... kelas?"

"Lo gak mau ini?" Brian mengeluarkan sebuah kalung dari saku seragamnya.

Melibat kalung yang terlihat familier itu, Alex merombak lehernya yang ternyata memang diculik si *devil*. *Liontin mama!*

"Duduk," perintahnya dengan mengudikkan dagunya, Alex masih bergeming. "Duduk!" Pas dia membentaknya baru Alex duduk.

Kini si muka brengsek membungkukkan badannya untuk menyamai tinggi kepala Alex. "Gue cuma ngomong sekali. Tempat ini punya gue. Lo gak bisa ke sini lagi, ok?"

Alis Alex bertaut, *emang nih tempat punya nenek lu? Eh, gue udah ngomong ye?*

"Wow, udah berani ngelawan ya lo?"

Kontan Alex mendekap mulutnya. *Apa tadi gue... bilang isi hati gue barusan?! Gobloks.*

"Ya, gue denger. Alexandra." Brian menahan senyumnya, ekspresi seramnya sedikit luntur karena Alex.

Sialan, lo mulut!

Alex berdeham. "Dan lo ngapain di sini? Kalau guru ngeliat lo gimana? Ntar lu makin di... lo tahu lah." Alex mengalihkan pembicaraan, dia hanya khawatir... Ralat! Sedikit khawatir sama nasib beasiswanya dia.

"Lo gak bakal bilang kan?" Nadanya dingin, dia lalu melirik ke arah liontinnya yang jadi sandera.

*Sh*t.* Alex terpaksa mengangguk.

"Bagus."

Tokek, liontinnya malah dimasukin lagi!

"Heh! Balikin pe'a!" rutuk Alex.

Dia menyengir. "Lo ngingetin gue sama seseorang."

"A-Apa mau lo?" Alex mengalihkan pembicaraan lagi. Ia tahu Brian barusan membicarakan sisi *badass*-nya.

"Jadi *slave* gue."

"Dan lo tahu jawaban gue!" jawab Alex spontan.

"Gue gak mau nerima jawaban enggak dari siapapun."

Ewh, bossy *banget*.

"Lo duduk di sebelah gue, jadi lo harus *cover* gue. Bisa dibilang gue punya bisnis di luar."

"Bisnis apaan?" *Bisnis berantem palingan.*

"Jangan banyak nanya. Cuma seminggu ini. Gue bakalan balikin kalau lo kerja dengan baik." Dia mencoba mengacak rambut Alex, yang langsung ia tangkis tangannya. Dia malah nyengir.

"Kerjaan lo mulai sekarang, *slave*." Dia tersenyum semringah lalu memasangkan kacamatanya yang sedari ia taruh di atas kepalanya.

Dia lalu menuruni tangga diikuti Alex.

Tapi bukannya ke pintu, si *nerd* malah ke arah pagar pembatas. "Ah." Dia membalikan tubuhnya ke Alex. "Gue ada pertarungan dua jam ini. Cari alasan yang bagus ke guru, ya. "

Lalu tanpa aba-aba, dia tiba-tiba lompat ke pembatas pagar. *Buset, mau mati dia?*

"Woy, lo mau bunuh diri?" tanya Alex menghentikkan dia.

"Gue udah lakuin ini selama dua tahun."

"Ouch. Terus kenapa lo mau pakai jasa gue segala?"

"Gue mau test *skill* boong lo."

"Semoga kaki lo patah ya!" Alex senyum manis kepadanya.

Brian balas tersenyum serupa. Setelah dia berpose hormat ke Alex, ia melompat dari pagar tersebut atau empat lantai dari atap sekolah. Alex langsung berlari ke pagar untuk melihat ke bawah dan dia lihat Brian memutar tubuhnya sampai ia mendarat selamat di rumput empuk. Ia mangap maksimal, *nih orang* stuntman *kali ya?!*

Di bawah, dia senyum sombong ke Alex.

Dasar cowok gila. Dan oh! Gue lupa buat bilang maaf tapi.... siapa peduli lagi sekarang! Pikir Alex dengki.

BAB 20 | Alexa and Brian

Sepulang sekolah, Alex berniat akan pergi ke toko es krim yang merupakan salah satu kebiasaan dulunya. Apalagi kalau lagi stress di siang bolong begini dia biasanya beli es krim. Walaupun memiliki tameng baja, dalamnya seumpamanya sebuah kapas berwarna pink!

Akhirnya, mata elangnya menemukan sebuah toko es krim bernama "WuEnakCoy!" di pinggir jalan saat ia di dalam bus. Sepertinya toko es krim tersebut toko yang Alex nanti-nantikan akhirnya selesai dibangun.

Asoooy, tancap lah!

Buru-buru Alex turun dari bus dan melesat cepat untuk masuk ke dalam toko es krim tersebut. Tak lupa sumpahan serapah dari nenek-nenek yang hampir dibuat jantungan gara-gara aksi nekat Alex yang melompatinya dari kursi roda karena menghalangi jalan.

Dia mendesah nikmat saat mencicipi es krim green tea *cup* keduanya ditambah dengan sprinkles meses warna-warni, rasa favoritnya. Ia bagaikan terbang di langit ketujuh, apalagi dahaganya luruh begitu saja.

Sambil keluar toko yang menurutnya surga itu, Alex masih dengan cengiran *creepy*-nya menepuk-nepuk perutnya karena kenyang sehabis makan *cup* kelimanya. Sudah pastinya toko es krim ini jadi tempat favoritnya karena memberinya bonus sebagai pelanggan pertama dari pemiliknya sendiri, Mr. Wu.

Ia yang hendak akan pulang ingin bobo, menangkap sebuah motor familier yang khas terparkir di restoran bernama "OkRestoran" sebelah toko es krim ini.

Karena penasaran, Alex masuk ke dalam restoran tersebut dan kompak mangap setelah sorotan matanya menyisir ke seisi

restoran pada sebuah titik. Ia lihat ada Fika dan Bram lagi duduk bersama.

Tanpa pikir panjang, Alex menghampiri mereka berdua. Tentu dia merasa super *jealous* dan terkhianati oleh temannya, apalagi Alex sempat melihat Bram menyentuh tangan Fika di meja. Sejak kapan mereka berdua dekat?

"A-Alexa?" Fika terkesiap melihat Alex yang tiba-tiba muncul di sampingnya dan ekspresinya seolah melihat pocong. Namun wajar, karena Alex menatapnya dengan tatapan super *creepy*-nya itu.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Alex kepo dan tak lupa nada tajamnya.

Karena mereka berdua tidak menjawab. Alex mengambil bangku dan duduk di antara mereka, memandang mereka satu persatu masih dengan tatapan *creepy*-nya. Fika yang menunduk ke bawah, lalu ke Bram yang masih berpura-pura melihat kemanapun selain ke wajahnya.

"Kenapa lo gak bilang sebenernya ke Alexa?" Bram akhirnya memecahkan keheningan.

Atas lontarannya barusan, ia dihadiahkan tatapan tajam dari Fika.

"Maksud lo apa?" tanya Alex benar-benar bingung.

"Lo tanya sendiri aja ke dia." Bram mengudikkan dagunya ke Fika.

Fika menggeleng. "Ini yang terbaik kok. Gue keluar sekolah."

"Tentu aja enggak, idiot!" Bram membalasnya geram.

"Lo gak ngerti Bram!" elak Fika.

"Tentu aja, secara gue gak ngerti tipe *goody two shoes* kayak lo, Fik." Bram menggelengkan kepalanya dengan berdecak.

Hah? Apaan katanya? Fengshui? Usus?

"Ada apaan nih? Kalian... kenal satu sama lain?" Alex menginterupsi mereka.

Bram menaikkan kedua alisnya. "Ya, kita lumayan dekat."

"Gak, Lex!" sangkal Fika sembari menggeleng-gelengkan kepalanya ke Alex. Ekspresinya seolah terlihat takut terjadi salah paham.

Terdengar helaan napas dari Bram. "Kenapa lo lakuin ini ke diri lo sendiri? Dia itu cewek ja-" ucapan Bram dipotong oleh Fika,

"Gue duluan." Fika tiba-tiba berdiri, dia terlihat makin tidak nyaman. Ia lalu merapikan barangnya.

"Apa maksudnya dia? Dia siapa?" tanya Alex makin kepo. *Woy, jangan ngegantung dong!*

"Gue sama Fika sebenernya udah kenal lama, mungkin dari SMP. Gue cuma bisa kasih tahu lo sedikit atau seseorang akan ngebanting gue," Bram melirik Fika yang menunduk, lalu melanjutkan kalimatnya seolah membaca buku, "Dia tahu rahasia seseorang di sekolahan yang ia tahu brengsek dan dia ingin nunjukkin ke semua orang. Tapi dia malah di *blackmail*, jadinya yaa dia begini."

"Kenapa lo gak ngelindungin Fika?" tanya Alex ke Bram, dia merasa kesal. Bukannya kata Bram, mereka berdua cukup dekat?

"Dia jauhin gue." Bram menatap Fika dengan ekspresi tak terbaca. "Dan juga keluarga kita rumit, jadi kita gak sering ngomong lagi," ucapnya.

"Terus siapa yang ngelakuin ini ke Fik-"

Dan lagi-lagi Fika memotong, "Alexa, gue janji bakalan kasih tahu lo semua, tapi plis enggak sekarang."

Alex menghela napas berat.

"Ok."

* * * *

Semalaman Alex memikirkan kejadian kemarin dengan Fika dan Bram.

Dia sungguh penasaran apa yang terjadi dengan Fika. Dari perkataan Bram sebelumnya, ia yakini bahwa pelakunya tak lain adalah anak SMA Persada. Tapi siapa yang berani *blackmail*

orang asik seperti Fika? Walaupun ia sempat merendahkan pekerjaan jurnalis yang dulu memiliki hubungan seperti *hide and seek* dengannya saat di geng dulu, tak bisa memungkiri Fika itu orang baik.

Ingin ia bicarakan masalah ini dengan orang lain tapi siapa? Geng Bram yang pasti bukanlah pilihan karena mereka seolah tutup mulut karena Bram, dan Maura? Ia sadar Maura menjauhinya karena aksinya pada Brian kala itu. Ia tahu dia membencinya sekarang apalagi sejak ia keceplosan bilang kalau ia merencanakan hal jahat itu. Alex sendirian.

Namun satu hal yang membuatnya terheran pada dirinya sendiri, kenapa dia jadi suka mikirin orang? Kepalanya terasa ingin hancur!

"Woy!" Suara menyebalkan walaupun terdengar seksi ini daritadi ternyata manggilin Alex. Yang tentu sengaja Alex tak pedulikan. *Gue punya nama kali, mas ikan!* Rutuknya.

"Woy, budek!" panggilnya lagi, kali ini melempar kotak rokok kosong ke kepala Alex.

Dengan menghela napas frustasi, ia mendongak ke arah suara itu. Siapa lagi kalau bukan si *devil nerd*. Dia seperti biasa di atas tangga yang mengganggu waktu tenangnya.

"Ngapain lo ke sini lagi? Gak denger peringatan gue?" Dia lalu turun dengan sekali melompat dan berjalan ke arah Alex, tatapannya tidak pernah putus.

Alex memutar bola matanya dan memilih mengalihkan pandangannya lagi ke depan dan menopang wajahnya dengan tangan di pembatas besi. Dia lagi tidak *mood* adu mulut dengannya.

"Apa lo barusan nyuekkin gue?" tanya Brian keki yang sebelumnya mendengus. *Dia ngotot banget pengen diperhatiin apa?*

Di saat Alex mau mengeluarkan apinya ke belakang, dia dibuat kaget saat si Brian ternyata sudah ada di sampingnya.

Jarak wajah mereka terlalu dekat mungkin hanya beberapa inci saja.

Alex yang mencoba untuk menoleh, tapi didahului Brian dengan memutar kepalanya kembali ke arah wajahnya. *NEPTUNUS!*

Dia menatap Alex dengan lekat, meneliti tiap lekukan di wajahnya seolah ia ingin menghafalnya. *Kenapa nih orang demen banget ngeliatin gue mulu?* Batin Alex geram.

Dia masih kesal, kenapa tiap kali dia melihat mata coklatnya, dia selalu dibanjiri rasa familier yang tidak Alex mengerti. Dan ia dilemma di antara ia ingin mengerti dan tidak mau mengerti!

"Apa lo? Mau berantem?!" Alex yang merasa tak nyaman meneriakinya, apalagi menyadari wajahnya makin mendekat dan tatapan matanya turun ke bibirnya.

Dengan gelengan kepala, Brian akhirnya melepas tangannya dari kepala Alex. Tapi tatapannya pada Alex berubah seolah dia itu alien.

"Alexandra," ia berdecak seolah kagum, "selain budek ternyata lo orang paling terlemot yang pernah gue temuin."

"Apa lo barusan ngatain gu-"

"Lo ngasih alasan apa ke guru kemarin?" Brian mengalihkan pembicaraan sambil bersedekap.

Wajah menekuk Alex menjadi menghalus saat mendengar pertanyaannya. Ia menahan tawanya. Pasti Brian menanyakan alasan apa yang dia kasih ke guru pas dia absen kemarin.

Melihat ekspresi *creepy* Alex, membuat alisnya bertaut. "Kenapa anak sekelas ketawa ngeliat gue dateng? Guru-guru malah ngasih nasehat tentang makanan sehat."

Tawa Alex tak bisa terbendung lagi. Dia sebenernya kasih tahu ke guru yang mengajar yang mungkin gosip ke guru-guru lain kalau si Brian kena diare dan pingsan kemarin. Ia masih ingat betul gimana anak sekelas juga ketawa ngakak saat mendengarnya.

"Apa yang lucu?"

"Gak ada."

Matanya kini teralih ke jam di ponselnya yang baru ia keluarkan dari saku celana. "*Whatever*. Gue punya bisnis lagi siang ini."

"Lah, mas tanggung amat bentar lagi bel pulang." Alex ikutan melihat jam di gawainya.

"Gue punya urusan lain."

"Gue gak percaya lo siswa teladan." Alex menggelengkan kepala sembari berdecak.

Brian tak merisaukan sindiran Alex, malah ia tiba-tiba melompat ke pagar *rooftop* seperti Spiderman. Sebelum lompat indah, dia menoleh ke arah Alex. "Gue tunggu lo dateng jam enam hari ini di taman Tulip."

"Ngapain?"

"Atau lo mau liontin penting lo ini gue buang?" Brian melirik ke liontin Alex yang kini ia mainkan di tangannya.

"*FU*K YOU!*" umpat Alex yang sudah tak perlu ia sembunyikan lagi.

"Wow."

Ia menaruh kalung tersebut ke kantong celananya sebelum Alex bisa merebutnya. Kemudian ia akhirnya melompat yang pasti sebelumnya tersenyum miring ke Alex.

Apaan lagi yang dia mau dari gue sih?!

* * * *

"Lo telat sejam lebih."

Sudah dipastikan Alex sengaja datang telat. Tapi tentu ia tak peduli, apalagi saat melihat wajah jengkelnya itu yang menghiburnya betul.

Sebelum membalas, Alex lihat dia dari atas sampai bawah yang seperti biasa ia terlihat kece, *ups*. Dan untungnya kali ini, mereka tak mengenakan pakaian *matching* lagi. *Tuh kan, si nerd pasti nguntil gue dulu!* Tuduh Alex dalam hati.

"Gue ketiduran. Mau apaan lo?" Alex bersedekap.

Dia lalu menunjuk ke arah mobil kece Ford Everest hitam di belakangnya. "Lo nyetir."

"Gue gak bisa nyetir mobil, bego!" tandas Alex. Memang benar, Alex tidak bisa menyetir, dia yang lebih memilih motor daripada mobil yang menurutnya merepotkan.

"Apa lo barusan ngatain gue bego?" Brian menaikkan kedua alisnya maksimal, merasa tersinggung tapi lebih ke terkesima.

"Apa harus gue ulang? Bego."

Bukannya api dibalas api, Brian malah merespon mengacak rambut Alex layaknya anjing. Alex hampir menggigit tangannya kalau tak cepat-cepat Brian melepaskannya.

Dia lalu mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya dan menyuruh Alex mengikutinya masuk ke dalam mobilnya yang tentu tak bisa tanpa semburan dari Alex.

"Lo bisa nyetir?" tanya Alex meragukannya saat dia masuk ke jok stir.

Iyelah, kalau enggak gimana nih mobil bisa di sini pe'a! Dia baru sadar saat mengucapkannya.

Keraguannya runtuh saat Brian menujukannya kartu sim dari dompetnya dan tak lupa dengan senyum sunggingnya. *Tch!*

Tak lama setelah perdebatan panjang mereka di dalam mobil tentang lebih baik motor atau mobil, akhirnya mereka berhenti di tempat tujuan dan tak Alex sangka ternyata supermarket.

"Ngapain kita ke sini?" tanya Alex heran.

"Belanja lah." Brian memutar bola matanya yang Alex doain bisa juling.

Tebak apa? Gue jadi budaknya! Yap, seperti perkiraan gue atau emang omongannya kemarin sih! Pikir Alex keki.

Dia disuruh mendorong trolly, bukan hanya satu tapi tiga pula! Plus isinya *full!*

"Lo kenapa belanja seton gini sih?" tanya Alex risi yang sebetulnya sudah beberapa kali ia tanyakan tak kunjung berbalas.

"Jangan banyak tanya," balas Brian sambil menaruh makanan sereal ke *trolly* yang sudah penuh. Alex sadar isinya kebanyakan makanan instan.

"Apa semua ini buat anak-anak... itu?" tebak Alex.

Brian tak menjawabnya. Sesudah Alex tanya itu, dia menolak untuk bicara pada Alex lagi sampai mereka di kasir.

Tak tahan akan Brian yang diam seribu bahasa, yang memang ia benci dicuekkin ia berkata, "Ok! *Sorry*, soal kejadian di sekolah itu. Gue beneran gak maksud nyebar begitu gue cuma ngas-" Perkataan Alex terhenti saat tiba-tiba apel merah memaksa masuk ke dalam mulutnya.

"Diam," ujar Brian tanpa tatapan bersalahnya.

Fine! *Cuma kali ini gue ngalah. Untungnya apel bukan bom! Ok ini jayus,* gumam Alex.

Semua belanjaannya ternyata muat pas di dalam mobil jip kecenya yang sebenarnya susah payah Alex masukkan. Sedangkan si pemilik? Dia hanya menonton sambil menghisap batang nikotin miliknya dengan nikmat.

Hmm, ngomong-ngomong si tokek sebenernya tajir atau enggak sih? Kenapa dia kerja segala coba? Eh, siapa tau aja mobil pinjeman! He-eh.

"Gak, ini mobil pribadi gue sendiri Alexandra."

Wajah Alex memerah. Pasti dia tak sengaja melontarkan isi hatinya lagi!

"Kenapa lo gak belanja barengan nyokap lo atau siapa kek, kenapa gue?" tanya Alex mengganti topik.

"Mereka sibuk." Brian lalu menutup bagasi mobilnya dengan kencang. Di belakang, Alex hampir saja menoyol kepalanya saking kagetnya.

"Gue ngerti kok maksud lo." Alex menepuk punggung Brian dengan super antusias. Walaupun dia tak mengedip sama sekali

saat menerimanya. "Bokap gue juga begitu jarang pulang, gue cuma sama adik gue doang di rumah."

"Apa lo ngerti istilah 'diam'?" Brian melipat tangannya.

Bibir Alex mengerucut.

Tapi sedetik kemudian, ia menyengir lebar saat ujung matanya mendapati stand crepes tak jauh dari sini. Ia kemudian kembali menatap Brian yang menatapnya seperti dia barusan makan upil. *Brian kan biasanya seneng traktir gue eh ralat... Lexi maksudnya! Tapi siapa tahu dia mau! Patut dicoba.*

Alex bak anak kecil mengunci lengan Brian sambil menunjuk-nunjuk stand crepes yang dia lihat. "Beliin gue itu plisss!" Alex memohonnya dengan *puppy eyes*. Dia sebetulnya meniru Gannes yang sering dia lihat suka merengek ke Bram saat di sekolahan, ia berharap semoga ampuh ke Brian.

Brian terdiam sejenak, Alex juga merasakan tangannya menegang. Tapi tidak disangka Brian mengangguk.

Cengiran Alex makin lebar dan dengan setengah berlari ia menarik Brian ke sana. Kalau soal makanan, dia tidak sadar lagi akan posisi dirinya sendiri di mana.

* * * *

Mereka kini duduk berseberangan. Alex menikmati crepes es krim green tea favoritnya yang dia makan dengan sangat lahap. Sedangkan Brian, dia hanya memandangnya dengan tatapan terhibur. Dan anehnya, dia tidak protes apa-apa ke Alex, cuma duduk manis saja.

Alex berusaha mengalihkan pandangannya saat panas mulai menjalari tubuhnya hingga ke wajahnya. Ia beranggapan Brian memiliki masalah dengan matanya, sebab tatapannya tidak terputus-putus padanya. Dari semua cowok yang pernah jalan dengan Alex, hanya dia sendiri yang tidak jijik melihatnya makan.

Merasa gerah, Alex memutuskan untuk memecahkan suasana canggung ini. "Lo tahu gak? Jarang loh cowok mau

disuruh belanja kayak lo. Kalau sekarang, gue mulu yang disuruh belanja di rumah!"

"Nyokap lo ke mana?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

Mama. Nama yang terdengar sensitif baginya, sudah lama dia tidak dengar namanya disebut lagi.

"Udah meninggal setahun yang lalu," jawab Alex dengan suara setengah berbisik.

"Oh," balas Brian singkat dan padat.

Ia tidak menyangka mendapat respon demikian dari Brian. Tapi di saat bersamaan Alex lega dia bukan tipe orang PHP yang sering ia temui. Alex bukan tipe orang yang suka diberi simpati atau dikasihani seperti orang-orang di sekitarnya biasanya bilang "Maaf" atau mereka selalu bilang kalau orang yang sudah tiada selalu ada di samping kita setiap waktu. Tapi kenyataannya? Mereka sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Lebih baik sakit daripada dibohongi. Karena mau tak mau kita hidup di dunia nyata yang memaksa kita harus tetap berjalan walaupun pahit. Apapun kenyataannya, ia harus menerimanya. Setidaknya, itu yang Alex banyak pelajari dalam hidupnya.

"Tapi gue gak kesepian karena gue masih ada ayah, adik dan kakak gue," lanjutnya. *Tunggu, kenapa gue jadi curcol ke Brian?*

"Lo punya kakak?" Brian kelihatan terkejut.

"Ya kakak cowok. Dia anak kuliahan."

"Gue baru tahu."

"Lo punya saudara?" tanya Alex balik sembari kembali menggigit crepes miliknya dengan ganas.

Dia mengangguk, dia terlihat ragu sejenak sebelum membalas. "Kakak cewek, dia juga udah meninggal dua tahun yang lalu."

"Oh." Kini Alex yang terhenyak.

"Ya."

"Bokap lo? Gue denger bokap lo atlet kan, kok gue gak pernah liat dia? Gue denger dia di luar kota." Buru-buru Alex mengganti topik.

"Dia... di rumah sakit," jawabnya dengan ragu.

"Maksud lo? Kerja atau... dirawat?"

"Bokap gue koma setahun yang lalu."

Alex menghentikkan makannya. *Ternyata dia ngalamin banyak hal berat di hidupnya. Dia ternyata gak jauh beda dari gue, enggak... mungkin lebih buruk!*

"Pasti lo kesepian ya?" tanya Alex pelan sembari memainkan jarinya di meja membentuk lingkaran berulang.

Dia menaikkan pundaknya. "Ada pertanyaan lagi?" Dia malah menyengir ke Alex, hingga menunjukkan tiga guratan di ujung bibirnya seolah sekarang ini sebuah *game* untuknya.

Kayaknya keadaan sekarang ini pas banget buat sedih-sedihnya dan dia malah nyengir. Gue gak bisa ngerti lo, Bri-Bri, pikir Alex.

"Hmm, apa bener lo nyuri duit orang... kayak di video... lo tahu..." Alex berdeham.

"Gak," balasnya singkat. "Yang lo lihat di video itu diedit. Mereka itu orang yang mengambil duit orang untuk kesenangannya sendiri. Gue udah balikin duit itu pada pemiliknya," tambahnya.

Alex menangguk mengerti. Entah, dia merasa lega.

Melihat Alex sudah menyelesaikan makannya, Brian bangkit berdiri. "Gue anterin lo pulang."

"*Thanks*, buat traktirannya yee."

Dia tidak berkata apa-apa dan hanya tersenyum manis aja. Mungkin melihat dia senyum sudah cukup untuk Alex. Btw, *ini pertama kalinya gue bicara hal yang tergolong normal sama dia. Ternyata dia masih bisa normal ya? Atau gue yang gak normal? Hmm, mungkin dua-duanya, he-eh.*

* * * *

Saat di dalam mobil. Menurut Alex keadaan jadi canggung karena dia mulai berpikir Brian yang biasanya jahat sama dirinya, kenapa bisa berubah jadi baik dengannya sekarang? Biasanya, dia hanya baik dengan Lexi yang tidak Alex mengerti. Dan lagi mungkin hanya sementara!

"Bri-Bri, gue turun di halte bus aja." Alex sudah tidak tahan sama atmosfer canggung ini. Apalagi hanya sunyi dan suara deru mobil yang menyelimuti mereka. Mau menyalakan radio, kata Brian rusak.

"Sekarang udah jam sepuluh malam, Alexandra," tukasnya.

"Trus?" Alex melipat tangannya.

"Lo itu cewek," jawabnya seolah bumi itu bulat.

Ada masalah apa dengan malam dan cewek buat Brian? Alex sering pulang larut malam dan tidak ada masalah apa-apa selain ayahnya yang mengomel.

"Lo sebenernya *gentleman* ya?" Alex menyikut rusuk Brian.

"Emang asli gue begitu." Dia senyum terhibur.

Narsisnya kebangetan lo. "Tapi, serius gue mau naik bus aja."

Dia awalnya terus-terusan menolak sampai akhirnya Alex mengeluarkan jurus terakhirnya. Ia memohon-mohon dengan *puppy eyes* miliknya dan terbukti ampuh, Brian akhirnya terpaksa bilang iya. *Yes! Sekarang gue tahu kelemahan Brian.*

Akhirnya, setelah penantian panjang Alex yang ia tahu Brian sengaja pelankan laju mobilnya, sampai di halte bus.

"Lo yakin?" Brian tanya lagi ke Alex beribu kalinya.

"Iya, ikan *bawel*."

Alex lalu turun dari mobil, tapi Brian juga menirunya. Alex berhenti setengah jalan saat ia sadari Brian berjalan di belakangnya.

"Kok, lo turun juga?"

"Gue mau nunggu sampai bus dateng," jawabnya datar.

Alex menghela napas panjang. *Apa mungkin Brian itu ternyata Bipolar?*

Mereka kembali dihanyutkan dengan kesunyiaan saat menunggu bus. Brian dan Alex berdiri di depan halte bus, tak berjauhan dan tak berdekatan. Alex sesekali melirik ke Brian yang tidak ia mengerti di matanya dia terlihat bersinar malam ini apalagi matanya yang menyerupai warna topaz.

Alex menggelengkan kepala. *Kayaknya mata gue mulai gak beres! Apa jangan-jangan gue ketularan virus Brian?*

"Jadi, udah berapa lama lo kenal dia?" Pertanyaan Brian bikin Alex kaget.

"S-Siapa?" tanya Alex gelagap.

"Temen lo."

"Maura?" tebak Alex.

Brian mengangguk.

"Hmm, gue kenal dia sejak SD, kenapa?"

Brian menyatukan alisnya. "Serius lo? Kok bisa? Umm... gue gak peduli sih."

Kenapa orang-orang kaget gue temenan lama sama Maura ya? Hmm, mungkin pengen pedekate tapi maloe, pikir Alex.

"Jagain dia, dia cuma kesepian," ucap Brian dengan suara pelan.

"Tentu aja pasti! Apa lo tertarik sama dia?" Walaupun ada rasa aneh saat menanyakannya.

Brian mengernyit, seolah menjelaskan jawabannya. "Gue cuma udah kenal dia lama aja." Dia naikkin pundaknya.

"Lo gak usah khawatir, gue bakalan jagain dia sekarang." Alex mengacungkan jempolnya, teringat janjinya. Walaupun ia tahu, akan sulit meraih kepercayaannya lagi.

"Gue percaya."

Alex bergegas mengalihkan wajahnya saat melihat senyum mautnya lagi kepadanya. Ia kontan memegangi dadanya. *Buset, apaan tadi?*

Tiba-tiba saja jantungnya berdetak tidak beraturan layaknya suara bass dangdut. Ada gelenyar aneh menyerang

dirinya, terutama di bagian tengah perutnya yang seperti kupu-kupu berterbangan di dalamnya tepat saat melihat si *nerd* tersenyum untuknya seorang.

Tuh kan, dari mata turun ke hati juga? Ralat! Maksudnya, keanehan gue mulai turun ke hati gue juga saat ngelihat Brian... ok lupain. Brian mungkin memang virus buat gue! Gumam Alex tak beraturan.

"Umm, *thanks* udah dengerin gue ngomong walaupun itu gak penting," kata Alex dan dia sadari pipinya memerah saat lihat Brian tersenyum lagi. Dia gagal mengalihkan topik, dia malah bunuh diri!

Alex menggelengkan kepala untuk menyadarkan dirinya yang mau terbang.

Akhirnya, bus yang Alex tunggu-tunggu layaknya di film kartun spongesbob datang juga. Sebelum dia naik, Brian menarik tangannya.

"Liontin lo." Dia mengeluarkan liontin Alex dari saku celananya. Dan tanpa meminta persetujuan darinya, ia segera pakaikan ke leher Alex tanpa kata-kata, hanya dengan tatapan penuh arti yang lagi-lagi Alex tidak paham.

Alex menarik napas dalam-dalam. Brian pasti sadar wajahnya sudah merah padam bak tomat yang diminta dipadamkan oleh air tanpa alasan jelas.

Tanpa bilang terimakasih atau pamit, Alex naik bus dan berusaha keras untuk tidak melihatnya lagi ke belakang. Dia hanya tidak siap Brian tahu kalau dia sudah jadi pengaruh besar di dalam dirinya sejauh ini. Tapi, hati Alex yang aneh ini berkata lain.

Saat Alex duduk di kursi bus yang isinya sepi penumpang, mata pengkhianatnya ingin melihat wajahnya sekali lagi di belakang.

Hatinya merasa lega saat melihatnya masih berdiri melihat kepergiannya saat bus ini berjalan. Entah kenapa hal itu bikin

Alex merasa tersentuh. Tanpa Alex sadari, senyumnya mengembang.

Satu catatan penting buat Alex, dia harus cari tahu arti keanehan tubuhnya saat bersamanya apalagi saat melihat senyum ajaibnya itu! Dia sangat berharap dia tidak berakhir seperti cewek-cewek di drama korea yang super dramatis tapi... sungguh manis.

Cinta? Tidak mungkin untuknya.

BAB 21 | Shocking Invitation

"Pemenangnya adalah Blaze!" Sang MC mengumumkan pemenang sembari mengangkat satu tangan sang juara.

Terdengar suara teriakan dan tepukan tangan meriah dari para penonton yang memuja-muja namanya. Sedangkan si pemilik nama hanya menunjukkan ekspresi datar di balik topeng dan tanpa basa-basi dia melangkah keluar arena. Lagipula, dia hanyalah binatang yang mereka gunakan untuk hiburan sesaat.

Boring. Tidak ada lawan yang bisa membuat adrenalinnya memompa lagi. Apa dia terlalu kuat atau mereka yang tak berdaya? Tapi hal pentingnya, ia berharap saat final turnamen orang brengsek itu datang.

Dia tidak akan menganggap dirinya itu hebat kalau dia belum mengalahkan orang itu. Orang yang membuatnya jadi dirinya sekarang ini, orang yang membuatnya hilang dari kata normal. Dia sendiri bahkan sulit membedakan dirinya yang asli karenanya.

Dendam sudah menenggelamkan dirinya di dalam kegelapan, dan dia tahu dendam tidak akan menyelesaikan segalanya. Namun, harus dia akui dia ini pendendam. Dia tidak akan puas sampai ia menghabiskannya.

Kembali terdengar suara tepukan tangan dari arah belakangnya, tepatnya di ruang loker. Tanpa perlu membalikkan badannya, dia sudah tahu siapa.

"*Good job*," ucap bangga seseorang berambut acak, bertindik dan berjaket kulit hitam menunjukkan ciri-ciri cowok rebel.

"Apa mau lo?" tanyanya malas. Setelah berganti baju, ia mulai merapikan barang-barangnya.

Mendengarnya, ia tertawa kencang.

"Kenapa? *Best friend* gak boleh dukung? Yang penting gue punya banyak uang taruhan buat lo."

Dia meringis mendengarnya. "*Best friend my ass.*"

"Lo masih marah tentang kejadian konyol di sekolah, huh?"

Dia tak menjawab. Ia sedang menahan diri dari hasrat ingin menghantam wajahnya lagi.

"Anggap aja apa yang gue lakuin di aula itu hukuman buat lo karena lo gak patuhin perintah b-"

"Bram." Dia memotong kalimatnya. Kini ia berbalik dan menatapnya tajam. Dia tidak mau mendengar nama orang brengsek itu. Sebenarnya, banyak orang brengsek di kamusnya.

Bram berpose menyerah. "Lo tahu dia. *Btw*, lo gak perlu khawatirin beasiswa berharga lo itu, *thanks to* Alexa." Dia menaikkan pundaknya.

"Apa hubungannya sama Alexandra?" Brian mengernyit.

Bram tersenyum penuh arti, "Dia target gue. Dia cewek yang *interesting*."

Interesting? *Memang harus gue akui cewek itu memang buat perhatian tanpa dia sadari,* pikir Brian.

"Dia yang minta tolong ke gue supaya beasiswa lo gak dicabut. *Who's your daddy,* huh?!" Bram yang akan menepuk punggungnya, didahului Brian yang menghindar.

"Sekarang ini *interesting*. Kenapa Alexandra minta lo ngelakuin itu?" Karena yang dia ingat dia selalu membuatnya menderita di sekolahan dan itu tidak hebat sama sekali, ya dia sadar.

"Entah, mungkin dia ingin lo berhutang ke dia. *She's not that nice actually."* Bram tertawa lagi.

Brian tahu dari matanya bahwa Bram terlihat tak pelak lagi tertarik dengan Alexandra tiap kali melihatnya. *This is strange*, pikirnya.

Dia menutup lokernya dan memusatkan perhatiannya pada Bram. *Tapi, tidak. Tidak dengan seorang seperti Bram.*

"Mungkin ini bukan urusan gue. Tapi lo tahu lo siapa kan?" katanya. Mereka berdua hidup di dunia yang beda dari orang biasa.

"Gue tahu." Bram memutar bola matanya, nada frustasi darinya tak terelakkan.

"Lo gak serius sama dia." Brian tegaskan padanya.

"Gue serius," tekannya.

Tepat di saat Brian akan membalasnya, tiba-tiba ramai terdengar deru langkah kaki orang banyak makin mendekat ke ruang ini. Mereka yang sampai, membuka pintu ini dan terlihat beberapa orang bertato naga hitam. Yang ternyata sudah mereka kenal sebagai anggota geng Black Dragon, yang menurut Brian terdengar norak.

"Wiji ketembak! Blok timur menyerang!" seru salah satu di antaranya, napasnya memburu.

Brian menghela napas berat yang kemudian melirik Bram yang memiliki ekspresi serupa dengannya, lelah.

"Mana hormat lo semua?" ucap Bram dengan nada otoritas.

Mereka yang ternyata berempat kontan memucat dan kompak menunduk hormat pada Brian dan Bram.

"Kita sekarang baik-baik aja kan?" kata Bram sebelum pergi dengan mereka, ia menepuk pundak Brian.

Dia menaikkan pundak, dia tidak tahu harus jawab apa, hubungan mereka berdua tidaklah jelas.

Bram tersenyum simpul. Ia kembali menepuk pundaknya dan pamit pergi dengan orang-orang tadi.

* * * *

"Setidaknya biarkan saya menjelaskan dari perspektif saya sendiri," elaknya.

"Gak ada alasan lagi! Pergi dari sini!"

"*Fu*k you!*" Brian yang geram menunjukan jari tengahnya pada bosnya. Tak lupa dia lempar apron ke wajahnya yang termangu akan umpatannya.

Dia sudah tidak peduli akan sikapnya lagi, begitupun para pekerja di sini yang menjadi saksi dengan tatapan takut sekaligus terkesima. Siapapun tak menyangka kalau si kalem Brian aslinya punya *anger issues* di dalam dirinya.

Kejadiannya kemarin malam, di kafe Brian bekerja. Ada dua pria paruh baya masuk dalam keadaan mabuk dan bikin keributan. Sebagai pekerja di sini, Brian sudah sewajarnya bertugas mengusir mereka atas ketidaknyamanan pelanggan. Karena mereka tetap ngotot tidak ingin pergi, jadi terpaksa dia hajar.

Tapi takdir berkata lain. Ternyata dua orang lelaki tersebut adalah pemilik dan klien restoran ini. Konyol memang, padahal bayaran restoran ini terbilang lumayan bagi Brian. *Whatever*.

Sebetulnya, Brian pernah kehilangan beberapa pekerjaan dengan alasan yang mirip. Karena dia melakukan kekerasan walaupun demi keselamatan, bohong umur dan juga akibat laporan anak-anak OSIS.

Siapa sangka mereka menusuknya dari belakang dan berani menaruh dendam kepadanya? Brian sebetulnya menjadi ketua OSIS karena permintaan guru dan sekedar mempertahankan beasiswanya. Memang hidupnya tidak akan bisa tenang.

"Brian." Dia mendengar suara cewek yang super familier memanggilnya hingga membuyarkan pikirannya.

"Ngapain lo di sini?" Walaupun sebetulnya Brian sudah tidak terkejut cewek yang mengaku bernama Maura ini suka ke bar.

Maura meresponnya dengan mengunci tangannya ke lengan Brian. "Gue udah manggil lo beribu kali. *Btw*, tumben lo ke sini, gak kerja?"

"Gue keluar." Brian melepas paksa tangan Maura dan kembali meneguk minuman yang ia pesan.

Ekspresi wajahnya berubah berbinar. "Gue udah bilang lo gak cocok kerja di kafe alay begitu, mending lo kerja sama gue!"

"Gue gak mau bahas ini lagi."

"Apa duit dari bertarung lo masih kurang cukup?" tanya Maura tak habis pikir.

"Bukan urusan lo."

"Ralat, itu benar-benar urusan gue. Apa lo lupa jasa siapa lo bisa di sana?" tandas Maura.

Brian merespon memutar bola matanya. Memang benar, Maura memiliki koneksi dengan Wild Ones. Secara keluarga Maura merupakan salah satu pendiri tempat tersebut, selain itu dia juga yang membuatnya hebat dalam bertarung karena ia menyewa pelatih terhebat untuknya.

"Udah gue bilang, gue gak mau bahas ini lagi."

"Lo ini-"

Ia tidak mendengarkan semprotan Maura lagi saat sorotan matanya terfokus pada sesosok cewek familier yang baru masuk ke bar ini. Gelas yang ia mainkan di tangannya tidak sengaja terjatuh menumpahkan isinya di meja yang membuat Maura terkesiap.

Seketika saja, terasa semua udara di dalam rusuknya hilang. *Kenapa dia bisa di sini?*

Dia. Cewek itu. Cewek hebat yang dia cari selama ini. Walaupun pasti diprotes oleh dirinya yang keras kepala itu, menurutnya dia selalu terlihat *perfect*.

Rambutnya panjang bergelombang jatuh mengikuti *curvy* tubuhnya yang *hot*. Bibirnya penuh, dengan belahan di bawahnya yang sangat ingin dia rasakan rasanya. Hidungnya mungil dan dia tahu ada tahi lalat di belakang kupingnya yang menurutnya itu seksi. Dan dia rasa hal yang paling *appeal* di wajahnya adalah matanya, yang menurutnya mata terindah yang pernah dia lihat. Ingin pula rasanya pula dia sentuh alis matanya yang tebal dan berdefinisi itu.

Dia tidak menggunakan makeup sedikitpun tapi dia selalu terlihat *flawless*. Bahkan *style*-nya juga favoritnya. Dia menggunakan skinny jeans hitam dengan tank top putih yang

terlihat sempurna untuk tubuhnya. *Everything about her from head to toe is perfect.*

Tapi, ada satu hal yang mengganjalnya dari rencananya yang sekedar hanya ingin memandang. Siapa cowok brengsek di sebelahnya itu? Orang yang berhasil membuatnya tertawa?

Menurutnya, hanya dia seorang yang bisa membuat dia tersenyum begitupun kesal. Rahangnya mengatup saat melihat cowok itu menaruh tangan di pinggulnya. Dari cara mereka bicara antar sama lain, sepertinya mereka berdua dekat.

"Brian, lo liat apaan sih?"

Lagi-lagi Brian tidak menggubris Maura. Karena tanpa dia sadari kakinya sudah melangkah sendiri ke arah cewek yang dia kenalkan dengan nama 'Lexi'.

Dia terlihat terkejut melihat Brian ada di sini, ia yang kini sedang berdiri di meja *counter* bersama cowok yang Brian benci dalam hitungan detik. Dia menaikkan ujung bibirnya menatapnya dari atas ke bawah. *Oh, ingin rasanya gue rasakan tubuh itu,* gumamnya.

"N-Ngapain lo di sini?" tanyanya yang masih tersentak.

"Gue bisa nanya hal yang sama ke elo." Matanya masih menerawang dirinya dan di jarak sedekat ini yang menurutnya sangat menguntungkan.

Dia terlihat tidak nyaman sekarang. "Cuma iseng."

"Siapa dia, Lex?" tanya cowok brengsek itu di sebelahnya.

"Oh, dia cuma umm... *stranger?*" balasnya tanpa melihat Brian. *Ouch, that hurts.*

Memang benar hubungan mereka berdua tidak jelas. Tapi, dia memang pasti selalu menarik perhatiannya seolah dia itu magnet. Ada sesuatu di dalam dirinya yang membuat Brian ingin tahu lebih banyak tentangnya.

"Gue Vigo." Cowok yang Brian namakan brengsek itu mengulurkan tangan kepadanya. *Oh, dia ternyata punya nama. Hmm, Vigo? Namanya gak asing,* pikir Brian.

Dengan lantang, Brian tidak membalas uluran tangannya. Dia bahkan tidak berencana mau mengenalnya. Tatapannya masih fokus pada Lexi.

Dilihat dari ekor matanya, Vigo tersenyum manis. "Sombong, huh?" katanya pelan.

Lexi terkekeh dan menyikut Vigo. "Emang."

"Pacar lo?" tanya Brian langsung *to-the-point* sambil menunjuk cowok yang bernama Vigo ini tanpa melihatnya.

Atas pertanyaannya, Lexi bergeleng. "B-Bukan, dia itu sahabat gue!" sangkalnya.

Brian bisa lihat ekspresi kecewa di wajah Vigo yang buru-buru ia tutupi dengan tatapan datarnya. Ia menyeringai dalam hati. Dia tidak punya kesempatan. Apalagi kalau cewek sudah menganggapnya sebagai sahabat, sudah merupakan selamat tinggal untuknya.

"Brian! Kok lo ninggalin gue sih!" Tiba-tiba terdengar teriakkan memanggilnya, yang makin mendekat dari belakang.

Brian mengumpat dalam hati. Selalu saja cewek ini berhasil mengusiknya.

Maura yang melihat ada orang asing terutama cewek di depan Brian bergegas mengunci lengannya.

Melihat kehadiran Maura, Lexi refleks menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Siapa mereka?" tanya Maura ke Brian.

"Sepupu Alexandra, Lexi dan cowok ini temennya." Brian mengenalkan mereka dengan malas.

Maura menatap Lexi dengan seksama. Otomatis, Lexi membuat mukanya dijelek-jelekkan menyerupai ikan supaya Maura tak mengenalinya. Melihat ini, Brian menatapnya lucu dan makin terpesona.

"Lo mirip Alexa!" kicau Maura.

Atas lontarannya barusan, membuat Lexi salah tingkah. "Iya... eh engga! Lo salah! Maksud gue, gue bukan Alexa."

"Banyak bilang dia mirip Alexa, orang emang susah bedain mereka berdua." Vigo angkat bicara.

Maura terdiam dengan kembali menerawang wajah Lexi. Tak selang beberapa lama, ia menaikkan pundaknya. Dia lalu menatap Brian, "Gimana lo berdua bisa kenal?" tanyanya.

"Apa urusan lo?"

"Jawab gue, Brian."

Brian melepas napas berat. Maura dan *jealous*. Dia masih heran, apa yang dia sangat suka darinya yang sudah kelihatan betul tidak tertarik.

"Alexa ngenalin gue ke Brian! Alexa dan Brian kan tetanggaan-" Tiba-tiba Lexi mendekap mulutnya sendiri. Ia memejamkan matanya dan membirit sebuah umpatan ganas.

Melihat sikap Lexi yang lucu membuat Brian tersenyum kecil. Lexi dan kepolosnya.

Namun, tak disangka Maura tidak kelihatan kaget akan lontaran yang terpotong dari Lexi. Ia kembali menoleh pada Brian,

"Lo gak pernah bilang ke gue lo tetanggan sama Alexa?"

"*Should I?*" Dari respon dan nada bicaranya, Brian seolah mencemoohnya.

"Iya, dia temen gue!"

Mendengarnya, Brian mendengus. Pengakuannya barusan sangat berkebalikan dari kata-katanya sebelumnya. Dia selalu menjelek-jelekkan Alexandra di belakangnya tanpa alasan. Dia tidak tahu apa tujuan Maura mendekati Alexandra. Yang dia tahu Maura itu tidak pernah punya teman dekat. Dan dia *speechless* saat tahu Alexandra sudah kenal Maura sejak kecil. Apa dia juga tahu semua masa lalunya?

Maura tak diduga tersenyum manis pada Lexi. "*So*, sabtu depan gue ada pesta ulang tahun di rumah gue. Lo datang ya sama Alexa." Dia lalu mengeluarkan undangan dari *purse* miliknya.

Lexi tersedak saat ia tengah minum. "A-Apa?!"

"Lo gak keberatan kan?"

Vigo yang memilih jadi penonton tersenyum penuh hibur melihat kejadian ini di depannya.

"O-Ok." Lexi menjawab ragu.

"*Great!* Gue tunggu kedatangan lo!" Ia mengenggam tangannya dengan erat.

Alexandra dan Lexi? Now, this is fun, gumam Brian.

* * * *

Ajakan Maura sukses membuat Alex terus-terusan tersedak. *Ngapain coba Maura di sini sama Brian? Mereka berdua sedekat itu?* Pikir Alex jengkel.

Dan kenapa dia kesal? Sungguh tak masuk akal. Tapi hal yang bikin dia makin bingung, Maura mengajaknya ke *birthday party*-nya. *Lexi dan Alexa woy! Gewla. Tapi... dia udah gak benci gue lagi dong?* Pikirnya.

Tapi satu hal yang menurutnya paling gawat alias S-O-S, jantungnya berhenti sesaat saat dia lihat Brian di sana. Matanya bermain lain, kenapa di matanya lagi-lagi dia terlihat paling bersinar malam ini? Padahal dia hanya menggunakan pakaian biasanya dan dia tetap terlihat *hot!*

Ya amplop, apa yang terjadi sama gue? Ini gak wajar! Gue bener-bener ketelen virus Brian! Gumamnya tak karuan sambil menarik-narik rambutnya sendiri saking histerisnya.

"Alex, woy!" Alex langsung tersadar akan lamunan tidak jelasnya, saat Vigo menoyol kepala belakangnya.

"Napa lo ngelamun terus?" tanya Vigo dengan menatapnya lucu.

Vigo dan Alex baru ketemu lagi malam ini secara mendadak. Dan walaupun baru ketemu, Vigo langsung mengajak Alex ke bar terbaik di kota ini. Alex awalnya menolak tapi ia memaksa ingin ditemenin, Alex merasa dia lagi *bad day.*

Biarlah gantian Alex yang menemaninya, secara selama ini Vigo selalu ada untuknya. Mereka juga menceritakan apa yang terjadi sejak mereka berpisah saat bertemu lagi.

Alex menggeleng. "O-Oh enggak pa-pa kok."

Vigo menatapnya datar. Ia sebetulnya tahu Alex berbohong sejak saking lamanya mereka kenal antar satu sama lain. Tapi Vigo biarkan lepas kali ini.

"Jadi gimana? Lo dateng ke pesta itu?" tanya Vigo.

"Gue rasa." Alex mengedik. Matanya fokus dengan undangan di tangannya. *Atau mungkin gue pura-pura mati aja ya?*

"Gue bisa minta tolong kakak gue dandanin elo."

"Lo pikir gue harus dateng ke pestanya?" tanya Alex ragu.

"Kenapa enggak? Mungkin lo harus tunjukkin diri lo sebenernya ke mereka." Vigo mengedik.

"Tapi mereka gak tahu gue itu Alexa. Lo mau gue bohong?" elak Alex.

"Bohong? Kenapa lo bohong? Apa nunjukkin diri sendiri itu bohong? Lo cuma ingin hidup tenang dan mereka cuma gak tahu betapa hebatnya diri lo."

Mendengarnya, membuat senyum Alex mengembang. *Ahhh, Vigo selalu bikin hati gue tenang deh! Lope lope deh buat lo!*

"*Thanks*, Vig. Gue akan coba."

BAB 22 | Maura's Birthday Party

Alex bisa lihat muka Vigo di belakangnya yang speechless melihat pantulan diri Alex di cermin panjang. Mulutnya makin terbuka lebar saat Alex membalikkan badannya. Awas, laler masuk!

"Napa lu ngeliat gue kek hantu? Gue aneh kan?!" Karena Vigo tidak menjawab-jawab, Alex menatap dirinya sekali lagi di cermin sambil memutarkan badan. Memakai gaun membuatnya tidak nyaman apalagi menggunakan sepatu *heels*. Terasa ketat banget!

Dia sekarang mengenakan gaun hitam selutut dengan sepatu heels merah. Rambutnya dibuat bergelombang dengan riasan natural, tapi dengan lipstik merah yang matching dengan sepatu heels miliknya.

"Lo cantik, Alex," ucap kakak Vigo yang daritadi memerhatikan. Ia orang yang membantu merias Alex di butik miliknya, Kak Vera. "Ya kan, Vig?" Dia menyikut Vigo dengan ekspresi penuh canda.

"Um... oh... iya." Vigo menggaruk kepalanya.

Wow. Ini pertama kalinya gue lihat Vigo gugup begini, tapi gugup kenapa sih? Pikir Alex heran.

Meniru kak Vera, Alex ikutan menyikut lengan Vigo. "Lo jatuh cinta sama gue ya?" cenayangnya.

Kalau Alex tak memiliki mata jeli, ia tak melihat pipi Vigo memerah.

Wajah Alex jadi kontan memerah juga. Untuk menghentikkan keadaan aneh ini, dia menyenggolnya lagi sembari tertawa canggung. "A-Ayo kita mau telat nih!" ajaknya sok sibuk berbenah.

"Umm, gue ikut?" Vigo menunjuk dirinya sendiri.

"Iyalah! Lo harus bantuin gue. Alexa sama Lexi kan diundang!" elaknya.

Vigo menghela napas panjang. "*Fine*, tapi gue gak masuk ke dalam," tukasnya. *Jadi, gue dikorbankan gitu?*

"*Good luck, dear*." Kak Vera menepuk pundak Alex. Setelahnya, ia menyulutkan api rokoknya. Dia juga sudah tahu rahasia Alex yang ia ancam Vigo untuk ceritakan kalau mau dibantu.

Tapi, sebelum Alex pergi ia menarik lengannya. "Tunggu, mau gue kasih tahu rahasia gak?" bisiknya.

"Umm, apa?"

Ia senyum penuh arti kepadanya. "Gue rasa adik gue suka sama lo."

Kontan Alex mangap. "Gak mungkinlah Kak ahaha!" sangkalnya.

"Apa maksud lo gue bohong? Hey, apa pernah gue boong ke elo?!" *Oh tidak, sifat mantan premannya keluar.*

Alex menelan ludah. Kak Vera terkenal dengan sifatnya yang ceplas-ceplos jadinya Alex tidak ragu, tapi tidak mungkinkan Vigo itu...

"Jangan dengerin dia." Vigo menarik tangan Alex untuk keluar tanpa melihat ke belakang lagi.

Gak mungkinlah Vigo bisa suka sama gue! Too good to be true *istilahnya*.

* * * *

Rumah Maura *gorgeous as ever.* Alex melihat dekor rumah luarnya yang sangat indah dipenuhi warna-warni lampu dan halamannya diisi oleh banyak mobil mewah. Dia tidak sabar melihat dalamnya, yang pasti ia tebak seperti pesta dansa di jaman-jaman kerajaan kuno dulu.

Dia memberikan undangan pada orang yang berdiri di pintu gerbang. Setelahnya, ia mengangguk dan membukakan pintu gerbang rumah atau istana ini.

"*Be yourself*, Lex." Vigo menepuk pundak Alex seolah memberinya tenaga, sebelum dia keluar mobil.

"*Thanks*, Vig." Alex lalu membuka pintu mobil.

Saat Alex masuk ke dalam, seperti tebakannya sebelumnya! Dalamnya seperti di dalam kerajaan. Semuanya terlihat mewah begitupun dekornya. Tapi, ada satu hal yang bikin dia mati kudu atau lebih tepatnya ke risi.

Tepat saat Alex masuk, para undangan kompak pada menatapnya seolah terperangah. Semua orang menghentikkan kegiatan mereka masing-masing untuk menyempatkan diri memandangnya seolah ia nyasar dari negri dongeng. Alex segera menutup wajahnya dengan *purse* hitam miliknya. *Gue tahu pasti penampilan gue aneh!*

Matanya mendapati Bram sedang di *counter* dapur bersama dengan teman-temannya yang sedang minum sesuatu. Seperti biasanya, Bram terlihat ganteng dan keren. Alex yang merasa lega ada undangan yang ia kenal, memilih untuk menghampiri mereka. *Kalau mereka bisa di pesta ini, berarti memang Maura sangat influental dong? Dan lagi kok dia mau temenan sama gue?*

"Bram!" sapa Alex semangat. Saat dia menengok, Alex menepuk lengannya untuk menyadarkan Bram yang masih sibuk melihatnya dari atas ke bawah.

"Oh! Lexi? Kok lo bisa ke sini?" tanyanya bingung sambil mengelus lengannya akibat pukulan dahsyat Alex tadi.

"Maura ngundang gue hehehe." Alex menyengir kuda.

Lalu dia gantian menatap Hengky, Dharma dan Jipak yang sedang terperangah juga melihatnya. Alex melambaikan tangannya di depan mereka bertiga. "Hi, *guys!*" sapanya dan ia tos sok akrab sama mereka bertiga yang masih bingung.

"Siapa nih Bram? Boleh nih!" bisik Hengky yang bisa Alex dengar jelas.

"Sepupu Alexa kan?" tanya Bram meyakinkan. Alex yang awalnya terkejut Bram mengetahuinya, mengangguk. *Mungkin Brian comel padanya!*

"Gue Lexi, sepupu Alexa." *Umm, kayaknya ini ide buruk buat nyamperin mereka. Gue bohong lagi!*

"Beda jauh gewla," imbuh Jipak yang langsung kakinya diinjak Dharma.

"Cewek ini juara MMA *guys*, petarung yang sering kalian bicarain," ujar Bram yang masih tak lepas pandangannya dari Alex dengan ekspresi tak terbaca.

"Beneran?! Si Alexa gak pernah ngasih tahu gue!" ucap Hengky terkejut. Ia yang tak pernah ketinggalan informasi, merasa telak.

Alex hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil cengegesan.

"Mana Alexa? Dia diundang juga kan?" tanya Bram, matanya menyisir ke sekeliling.

"Umm, dia... masih di jalan macet katanya." Alex mengulum bibir bawahnya.

Bram menaikkan kedua alisnya lalu kembali meneguk minumannya.

"Maura mana, Bram?" tanya Alex kini.

Bram mengudikkan dagunya ke arah ruang tengah. "Sibuk ngelayanin undangan."

Dia bisa lihat dari jauh Maura tengah mengobrol dengan para tamu. Maura terlihat sangat cantik dan anggun daripada lainnya malam ini. Dan melihatnya, membuat Alex minder. Menyadari betul bahwa kelas mereka berbeda jauh. Dia populer, feminim dan semua orang suka dengannya berkebalikan jauh darinya.

Musuhnya pun, Gannes dan gengnya juga berada di sini. Dan ia juga sadar sedari tadi melihatnya tidak suka terus sejak Alex datang. Tiba-tiba saja ia merasa asing berada di sini, seolah dia tak pantas dan menyasar di dunia yang tidak layak untuknya.

Pikiran Alex teralih saat mendengar suara desas-desis di dekat pintu masuk. Karena dia penasaran, dia ikutan lihat.

Sesosok pangeran, eits! Maksudnya seorang cowok masuk dengan pakaian formal seperti lelaki lainnya di sini, tapi dia dengan ekspresi bosannya seolah ia mau dimanapun selain di sini. Para cewek tak henti-hentinya berhisteris bak melihat selebriti, begitupun beberapa cowok di sini yang menatapnya seolah ingin menelanjanginya

Tunggu, kayaknya gue pernah lihat dia di suatu tempat deh! Pikir Alex. Ia mengucek matanya sekali lagi untuk menatapnya lekat-lekat.

Dia melebarkan mata saat sadar cowok sok artis itu siapa.

Dia.

Brian.

Dia sekarang berpenampilan keren daripada biasanya saat di sekolah atau memang biasanya di luar sekolah. Alex sekarang sadari, dia datang dengan seorang wanita paruh baya yang ia rasa itu ibunya dilihat dari kemiripannya. Dia mengunci tangannya di lengan Brian.

Mereka menghampiri Maura yang menyambutnya dengan hangat. Wanita tersebut lalu cipika-cipiki dengannya. Oh, ternyata mereka memang sudah saling kenal sejauh itu.

Brian masih sama dengan ekspresi datarnya. Ia akhirnya memaksakan senyum saat ibunya menegurnya untuk menyapa Maura juga.

Maura terlihat senang melihat kehadiran Brian dilihat dari sorotan matanya yang selalu menguncinya. Dia juga menerima hadiah dari mereka berdua yang diberikan oleh Brian. Maura tersenyum lebar saat menerimanya, senyum termanis yang tak pernah Alex lihat dan tak sadar dia ikut tersenyum melihatnya.

Kontan Alex melompat kaget saat sadar sekarang Brian berjalan ke arahnya dengan seringaian khasnya itu. Dia membeku di tempat, mata mereka berdua saling mengunci

antar satu sama lain. Telat sudah untuk lari! Virus Brian mulai menjalari dirinya lagi hingga dia tak bisa berkutik.

Ilusinya atau dia lagi mabuk, ia bersinar dan kali ini banyak bermacam bunga bermerkaran terbang di sekelliling Brian. Dan tentu saja wajah bak pangerannya itu sungguh mengganggu! Kalau dirapikan sedikit seperti ini dia terlihat sangat *perfect*, mungkin suaminya Barbie, si Ken kalah telak.

"*Looking good*, huh?" Brian berhenti di depannya, sorotan matanya memandang Alex dari atas ke bawah.

"H-Huh?" Alex gelagap.

"Wow. Apa lo *nervous?*" Brian menyengir, menyadari kegugupan Alex di hadapannya. "Tapi menurut gue itu hal yang wajar."

Oh tidak, egonya muncul!

"Siapa yang *makeover* lo jadi j-jelek begini?" tanya Alex buru-buru mengalihkan pembicaraan, mencoba menurunkan egonya. Tapi, harus diancungkan jempol bagi yang dandanin si *devil* ini.

Dia mengangkat satu alisnya, seolah sadar apa yang direncanakan Alex. "Gak ada gunanya menyangkal."

"Nyokapnya," samber Bram dari belakang yang berjalan mendekat. Dia mengudikkan dagunya ke arah wanita yang sempat Alex curigakan ibunya Brian yang lagi mengobrol asik bersama Maura.

"Wow, dia cantik gak kayak anaknya," ujar Alex masih berusaha menghancurkan ego Brian walaupun gagal. *Boong! Iyalah, Brian gak cantik dia itu ganteng kek model Calvin Kleinopatra.*

"Gue tahu kok." Cengiran Brian makin melebar.

Alex memejamkan matanya. Ok, jadi mulutnya juga mengkhianatinya!

Tak lama, Maura dan ibu Brian juga datang kemari. Maura yang melihat Alex di sini langsung mengunci lengan Brian. Dia menatapnya dari atas ke bawah. "Lexi ya?"

Dia mengangguk dan kegugupannya diperparah.

"Mana Alexa?" tanya Maura sembari mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Hmm, d-dia lagi di jalan."

"Apa kabar Bram? Baik?" sapa ibu Brian yang seolah tak memedulikan kehadiran Alex. *Hmm*, btw *mereka berdua juga saling kenal?*

Bram mengantongi tangannya. "Yap," jawabnya singkat dengan menekankan huruf 'p'.

"Ayo, ikut potong kue!" Maura menarik tangan Alex yang menyadari keadaan canggung ini.

Setelah Maura potong kue ulang tahun miliknya yang raksasa, di sela huru-hara kemeriahannya Alex merayap keluar untuk mengganti bajunya di dalam mobil Vigo. Sedangkan Vigo keluar dari mobil sambil menghisap batang cilik nikotinnya.

Sekarang, Alex menggunakan baju formal biasa layaknya pakaian formal untuk bekerja yang tidak ada spesialnya sama sekali. Diperparah dia menggunakan sepatu *sports.*

Lalu dia bergegas untuk masuk kembali dan menghampiri Maura. Maura yang melihat kehadiran teman kecilnya segera memeluknya dan menerima hadiah pemberiaan darinya, boneka *bunny.* Soalnya, menurut Alex wajahnya imut-imut seperti *bunny*. Dan saat kecil dulu, dia suka sekali sama namanya kelinci.

Bram yang melihat kehadirannya, datang dan merangkulnya juga. Alex hanya memberinya senyum malu ke Bram dan dibalas Bram dengan senyuman manisnya. Sebetulnya, hanya Maura dan Bram beserta gengnya saja yang tidak memberikannya tatapan sebelah mata di antara para undangan di dalam. Entah dengan Brian, ia tiba-tiba menghilang.

Maura kembali menarik tangan Alex padahal dia sedang asik mengobrol dengan Bram. Dan Alex bersumpah mendengar Bram mengumpat Maura.

"Ayo kita ambil foto!" ajak Maura begitupun si Emcee yang juga mengumumkan pada seluruh undangan untuk foto bersama. What? *Kenapa harus di saat gue pake baju jelek begini?!* Pikir Alex panik. Ia sebetulnya ingin dikenang sebagai Alex yang sesungguhnya bukan Alexa.

Saat mereka akan foto bersama, dia sadar betul Gannes terus-terusan berusaha menghalangi wajah Alex dari kamera.

Tapi, sebelum kamera ditekan Alex bisa liat di belakangnya ada gelas sirup merah disusun menggunung rapi di meja. Muncul lah, ide jahat di kepalanya.

Dengan tertawa *evil*, Alex sengaja menginjak gaun panjang belakang Gannes dan membuat seluruh tubuhnya terhuyung ke belakang. Tepat di saat ia akan terjatuh, Alex menggeser tubuhnya ke samping dan berhasil membuat tubuh Gannes terjatuh membentur meja dan mengakibatkan mangkuk sirup merah tersebut tumpah mengenai gaun putihnya itu hingga menyerupai darah. Dan tentu saja Alex mengabadikan kejadian ini dengan ponselnya!

Semua orang mulai tertawa melihat ini dan sedikit memberikan tatapan simpati padanya. Akibatnya, Gannes jadi teriak histeris dan lari keluar rumah.

Namun, Alex terpaksa harus menghentikkan tawa histerisnya. Sebab, ekor mata miliknya mendapati sepasang bola mata coklat menatapnya dengan tatapan penuh hibur yang berdiri tak jauh darinya. Dia rasa si *devil nerd* lihat semuanya!

Brian datang menghampirinya yang lagi-lagi Alex membeku di tempat karena tatapannya yang seolah memiliki mantra itu. Dia berdiri di sampingnya dan berdehem.

"Lo ternyata licik ya?" bisiknya di kuping Alex. "Kenapa gak bales begitu juga di sekolah?"

Ok, dia lihat.

Setelah menelan ludah, Alex cepat-cepat melangkahkan kakinya keluar. Dia berencana untuk mengganti penampilannya menjadi Lexi agar bisa leluasa membalas mulut pedasnya si

Brian itu, selain itu mereka mungkin curiga kalau Lexi tiba-tiba menghilang.

Lagipula semuanya sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Maura lagi sibuk mengobrol dengan teman-temannya dan geng Bram lagi sibuk godain cewek-cewek, tapi entah ke mana ketuanya berada.

Tapi saat Alex sudah mau sampai ke mobil Vigo untuk mengganti identitasnya, dia menyadari Brian daritadi mengikutinya terus.

"Berhenti ngikutin gue," ucap Alex dengan senyum palsu saat berbalik mengarahnya.

Brian menatapnya datar. "Lo aneh." Dia tiba-tiba saja mendekatkan wajahnya ke wajah Alex dan dia refleks membuat wajahnya dijelek-jelekan seperti ikan koi.

Alisnya bertaut. "Berhenti lakukan itu."

"Lakukan apa?" tanya Alex yang pura-pura bodoh sembari menggonta-ganti ekspresinya seperti orang stress.

"Lo mirip dengan seseorang." Brian mengelus dagunya, kepalanya makin mendekat.

"Mungkin dia kembaran gue!" balas Alex spontan.

Saat Alex akan kabur, Brian tiba-tiba saja menarik lengan Alex dan tak disangka memeluknya dengan erat.

E-Ebuset? Ngapain nih tokek! Dorong woy! Seru otak Alex dalam batinnya.

Gak mau! Sahut kompak seluruh anggota tubuhnya.

Mau gue hajar lo semua?! Tandas otak Alex.

Gak mau, otak. Dia wangi soalnya! Sahut si hidung yang tak mau kalah.

Memang benar perkataan hidung. Aroma maskulin mint khas miliknya menyeruak indra penciumannya yang membuat Alex mati kepalang. *Otak S-O-S, lo di mana otak!*

Akhirnya, si otak kembali bekerja sehingga Alex berhasil mendorong Brian darinya.

Saat Alex mengangkat kepalanya yang daritadi ia menunduk, dia lihat ekspresi horor Brian melihatnya.

"Lo bego ya?" bentaknya tiba-tiba.

Tentu saja Alex tersinggung akannya. "Apaan sih?!" bentaknya juga.

Dia sempat mengira kalau Brian mau menembaknya, yang sudah pasti ia akan terima... ralat! Tolak.

"Gak bisa ya lo ngurusin diri lo sendiri?" Tiba-tiba dia ceramahin Alex.

"Hah?" Alex makin bingung.

"Lo hampir ketabrak mobil!"

"Mana?" Alex lalu mengedarkan pandangannya ke segala arah dan ternyata memang ada mobil yang hampir menabraknya. Mobil yang dimaksud tengah melaju dengan kecepatan tinggi di halaman rumah yang besar bak mal ini yang akan keluar.

Percekcokan mereka berhenti, saat ada orang di belakang mereka membersihkan tenggorokannya.

Alex langsung melepaskan pegangan Brian yang ternyata ada di pinggang Alex sedari tadi.

"H-Hi Bram!" sapa Alex dengan senyum canggung.

Dia masih mengerutkan kening, namun menghilang saat ia menggelengkan kepalanya. "Hi, Lex," sapa dia balik, dia lalu menoleh ke Brian. "Sekarang waktunya." Ia mengetukkan kaca jam di pergelangan tangannya.

"Lo bukan manager gue," ujar Brian jengkel.

"Gak mungkin gue ngelewatin pertarungan luar bias-" Bram menutup mulutnya saat ia ingat Alex ada di sini.

"Alexandra udah tahu," imbuh Brian. Bram terlihat kaget. "Dan ini salah lo."

"Huh?" Bram mengernyit tidak mengerti.

Brian memutar bola matanya dan akhirnya memilih meninggalkan Alex dan Bram sendiri. *Tuh tokek bipolar banget sih!*

"Lo mau pulang?" tanya Bram.

"Umm ya. Lo?" tanya Alex balik. *Tokek yang pengen gue tantang udah pergi, ngapain gue balik lagi yang bakalan jadi kacang doang!* Pikir Alex.

Bram mengangguk. "Gue mau nonton pertandingan, mau ikut?" ajaknya.

"Engg, lo aja deh." *Males banget liat si tokek lagi walaupun Bram yang ngajak, dan lagian Vigo udah nunggu gue!*

Bram menepuk pundak Alex. "Ya udah, *see ya.*" Bram melambaikan tangannya, setelah Alex membalas ia melaju ke kendaraannya.

Saat Alex berbalik akan berjalan ke mobil Vigo, dia menghentikan langkahnya.

Dia sebenarnya sejak tadi merasakan tatapan seseorang kepadanya dan entah ia merasa tatapan ini makin mencekam.

Saat dia melihat ke atas karena ia merasakan tatapan itu berasal dari sana, ia melihat Maura sedang berdiri di balkon lantai dua rumahnya.

Tepat saat Alex mau melambaikan tangannya, dia sudah masuk ke dalam lagi. Tapi, mungkin hanya perasaannya saja kalau ia sempat lihat ekspresi wajahnya terlihat geram.

Kembali Alex dikagetkan saat tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya yang refleks meninju orang tersebut.

Alex menghela napas lega, ternyata orang itu adalah Vigo yang berhasil menghindar. Akan tetapi ada yang janggal darinya, entah kenapa ekspresi wajah Vigo terlihat aneh.

"Apaan?" tanya Alex risi.

"Ayo balik!" ajaknya sambil menarik paksa tangan Alex. Ia menatapnya dengan tatapan kontradiktif

Melihat ekspresi seriusnya, ia mengangguk pelan. Tak biasanya dia kelihatan terganggu akan sesuatu seperti ini. Dan lagi, Vigo memang bersikap aneh hari ini.

* * * *

Kenapa dengan Vigo?

Di sepanjang jalan, rahangnya mengatup terus. Tetapi ketika Alex tanya kenapa dia tidak mau menjawabnya.

"Lo kenapa sih?!" Tidak tahan, Alex akhirnya menoyol kepalanya seperti yang ia lakukan sebelumnya. Dan terbukti berhasil, ia sekarang memusatkan perhatiannya pada Alex dengan keki.

"Jangan pernah ke sana lagi," ujarnya. Vigo menggelengkan kepalanya, meralat. "Gak. Siapapun nama temen lo yang ultah itu, jangan pernah temui dia lagi dan juga cowok tadi."

"Apa maksud lo?" Alex mengernyit dalam.

"Gue pernah liat dia, Lex."

"Siapa sih? Di mana?"

Vigo mengacak rambutnya dengan asal. "Gue gak tahu. Tapi gue pernah lihat dia saat perang geng."

Mendengarnya, Alex tertawa garing. "Gak mungkinlah, Vig. Itu juga perasaan lo doang kan?"

Tiba-tiba saja Vigo menghentikkan mobilnya secara mendadak, membuat Alex mengumpat bahasa alien.

Ia menatap Alex dalam. "Lex. Rumah tadi itu rumah gangster! Gue udah perhatiin satu persatu wajah-wajah undangan yang masuk ke sana."

"Geng?!" Alex tertawa kencang. "Lo mau bilang sahabat gue itu gangster? Sahabat yang gue kenal sejak kecil?"

"*I remind you.* Gue gak pernah lupa wajah orang dan," ia menarik napasnya. "Mereka itu geng Black Dragon."

Rahang Alex mengeras mendengarnya, mendengar nama geng itu membuatnya ingin muntah.

"Alex, lo.. Apa maksud cowok yang lo ceritain it-" Alex menaruh telapak tangannya di depan wajah Vigo dan menatapnya tajam. "Cuma perasaan lo." Dia tekankan padanya.

Dia lalu memejamkan matanya dan bersender pada jok. *Gak mungkin dan gak mungkin. Pasti cuma perasaan. Cuma perasaan kok*, gumamnya.

Vigo menghela napas panjang. "*Fine*. Lo larang atau enggak akan tetap gue selidiki." Ia kembali menancapkan gas mobilnya.

BAB 23 | The Ugly Truth?

Hari ini Alex dikejutkan oleh Fika yang mengiriminya pesan singkat. Isi pesan tersebut berisi ingin bertemu dengannya, tanpa penjelasan detil kenapa. Melihat pesan darinya yang baru ia baca sejam sebelum jam yang dijanjikan, Alex bergegas bersiap untuk menemuinya.

Hati kecil Alex berharap Fika akan menceritakan kisahnya yang ia selalu tutupi. Jika ia bersedia, Alex juga akan menceritakan kisahnya. Kalau mereka memang benar-benar berteman, berarti dia akan menerimanya apa adanya.

Sebetulnya, Alex mulai lelah menyembunyikan dirinya sendiri. Ada rasa mengganjal di dalam dirinya. Ia ingin mencurahkan isi hatinya dan menurutnya Fika orang yang tepat.

Mereka janjian ketemuan di restoran alias tempat yang pernah tak sengaja Alex memergoki Fika dan Bram. Mumpung di sebelahnya ada toko eskrim favoritnya. Ia tentu menyempatkan diri untuk makan es krim green tea, mencoba melunturkan kegugupannya.

Setelahnya, Alex masuk ke dalam restoran yang dimaksud dan terlihat Fika sudah menunggunya di dalam.

"Alexa?" Fika yang menyadari kehadiran Alex bergegas berdiri dan memeluknya.

"Hai, Fik. *Sorry* telat." Alex lalu duduk di depannya.

"Gak pa-pa. Itu buat gue?" Fika menunjuk es krim stroberi dengan *topping* buah, kesukaannya. Dari tatapanya kelihatan dia sudah ngiler.

"Iya hehehe."

"*Thanks*!" Fika langsung menyerbunya.

Melihat sikap Fika yang kembali normal, membuat Alex tersenyum lega.

"Ada apa, Fik?" tanya Alex setelah Fika melahap abis es krimnya.

"Lo tahulah," katanya. "Jadi-"

Tiba-tiba Alex mengangkat tangannya. "Sebelum lo ngomong, gue punya pengumuman." Mungkin kalau dia duluan yang cerita, Fika akan luluh.

Alex menegakkan tubuhnya, dengan sekali tarikan napas dia lalu membuka kacamatanya dan perlahan ikatan rambutnya. Setelah menyibakkan rambutnya bak model iklan shampo, ia lalu mengarahkan wajahnya pada Fika.

Dia bisa liat wajah Fika yang tercengang melihatnya. Mulutnya komat-kamit akan mengatakan sesuatu.

"Umm, oh..? Lo kelihatan..." Fika mengerjapkan matanya beberapa kali, seolah yang ia lihat di depannya adalah ilusi. Kalau Alex tidak menyadarkannya dengan memanggil namanya, dia mengira Alex adalah orang asing.

"Beda?" Alex menebak pikiran Fika.

Fika mengangguk mantap. "Lo *gorgeous* banget Lex!" ujarnya, dia lalu mendekap mulutnya. "Kenapa lo sembunyiin begini?" Suaranya mengecil.

Ia jadi tersenyum malu, Alex tidak pernah dipuji begini. "Eeeh, *thanks?* Sebenernya inilah awalnya Fik, gue sembunyiin semuanya dari lo."

"Maksud lo?" Alis Fika menyatu.

"Ini antara kita ya?" kata Alex menyakinkan. Setelah Fika mengangguk, ia melanjutkan kalimatnya, "Gue itu sebenernya *fighter* MMA atas nama Lexi. Gue juga ketua geng... mantan sih. Kakak dan Ayah gue juga mantan anggota geng juga. Pada dasarnya keluarga gue mantan geng dan *fighter*, yang bukan cuma adik dan nyokap."

Dia menarik napas, menyebut nama mama membuatnya kalut. "Semua berubah sejak nyokap gue meninggal. Tapi mungkin ada hikmahnya, karena gue jadi lebih baik begitupun keluarga gue sendiri. Gue sadar banyak orang yang ternyata

peduli dan juga gue ingin hidup normal. Setelah gue tinggalin semuanya, gue merasa beban di punggung gue ini berangsur hilang." Alex memainkan jarinya membentuk lingkaran di meja.

Fika masih termangu saat mendengar ceritanya.

"Gue harus lakuin ini," ia memainkan kacamatanya di meja. "Karena keadaan, Fik. Gue lagi belajar mengontrol emosi gue. Maaf gue bohongin elo, lo pasti benci gue sekarang kan?"

Alex bersiap jika dia mengucapkan selamat tinggal padanya seperti orang normal lainnya. Akan tetapi, respon selanjutnya membuatnya terkejut.

"*Nope*. Lo gak bohong Lex. Kalau menurut lo yang lo lakuin udah terbaik ya... ya udah. Gue sebenernya bangga sama lo." Dia tersenyum tulus.

Mata Alex melebar. "L-Lo gak benci sama gue?"

Fika mengedik. "Untuk apa? Lagian semuanya itu masa lalu."

Mendengar respon positifnya, Alex memeluk Fika. "*Thanks*, Fik. *Lo the best deh!*"

Namun sejenak kemudian, Alex melepas pelukannnya dan menatap Fika curiga. "Kenapa gue merasa lo gak umm kaget banget kalau gue itu... anak geng? Ketua malah."

"Mantan." Fika membenarkan perkataannya.

Alex mengangguk.

"Percaya atau enggak gue udah biasa sama kehidupan geng, Lex. Keluarga gue juga berhubungan sama geng," jawab Fika dengan nada kasual.

"Seriusan?!" Alex terhenyak.

"Mungkin gak ada salahnya gue kasih tahu elo juga kan Lex?" Dia menarik napas dan menghembuskannya perlahan. "Ayah gue itu juga anggota geng Lex. Jadi, gue gak kaget sama namanya kekerasan. *That's why* gue pergi dari dia, dari dunianya. Gue juga lega karena gue dikeluarin dari sekolah berarti gue bisa beralasan untuk pindah ke rumah nyokap gue, di luar kota ini."

"J-Jadi lo sengaja pengen keluar dari sekolah?" Alex terkejut mendengarnya.

Fika mengangguk. "Dari awal emang gue pengen pindah, tapi gue gak punya nyali buat izin ke bokap." Ia tersenyum lirih ke Alex. "*But*, gue rasa ini gak sebanding sama hidup lo, Lex."

Dia tersenyum kecil dan mengalihkan pembicaraan, "Gue udah seneng lo dengerin gue."

Fika mengangguk lagi.

"*Btw*, lo udah kenal lama sama Maura dan Bram?" tanya Alex sedikit ragu.

"Kita dulu mungkin bisa dibilang cukup dekat, termasuk Brian."

Alex melebarkan matanya. Jadi itu kenapa Brian bisa kenal dengan Maura.

"Lo bilang Ayah lo anggota geng... apa mereka... juga?" Setahu Alex, keluarga geng pasti berhubungan dengan keluarga geng juga. Dia dulu begitu juga, sampai ayah memutuskan untuk keluar hingga jarinya jadi risiko.

Please, bilang enggak. Please, bilang ucapan Vigo gak bener, mohon Alex dalam hati.

"Ya, mereka juga."

Jantung Alex terasa berhenti mendengarnya.

"Maura itu sepupu Bram." Fika berhenti bicara saat melihat Alex membatu. "L-Lo gak tahu?"

Alex menggeleng. "Dia gak pernah kasih tahu gue apapun." Sebenarnya, dia mungkin tidak tahu apa-apa tentang Maura. Sekarang jelas kenapa dia punya senjata di kamarnya.

"Mungkin itu hal wajar Lex, mungkin dia gak mau lo tahu dia berhubungan dengan geng." Dia bisa liat wajah Fika ragu saat melontarkannya.

"Kalau Brian lebih misterius, Lex. Gue gak tahu asalnya darimana. Dia anak tiri Ayahnya Bram dan bos bokap gue. Soalnya, nyokap Brian menikah dengan bokapnya Bram."

Pala gue pusing! Rutuk Alex dalam batinnya.

"Jadi... lo bilang Brian dan Bram itu saudara tiri?"

"Yap dan Bokap gue menikah dengan nyokap Maura empat tahun yang lalu. Makanya Maura benci gue. Ia merasa Ayah gue itu *gold digger*. Rumit ya?"

Jadi, itu alasan Maura merasa tidak nyaman ada di dekat Fika.

"*But*, yang bikin gue makin heran, gue gak nyangka lo bisa temenan sama Maura." Fika ketawa hambar. "Gue gak bermaksud menjelekkan, tapi hati-hati."

"Apa maksud lo? Maura temen kecil gue, kenapa semua orang kaget ya?" Alex melemparkan tangan frustasi.

Fika sedikit terkejut. "Wow. Lo kenal Maura sejak kecil?"

Alex mengerutkan kening. "Ya. Dia temen SD gue sampai akhirnya gue pindah pas umur gue tujuh tahun dari kota ini."

Kelopak mata Fika melebar. "G-Gimana bisa? Maura gak tinggal di kota ini sejak empat tahun yang lalu, Lex."

"Apa maksud lo? Gue kenal Maura, wajah dan sifatnya juga sama! Dia bahkan nunjukkin foto album SD ke gue."

Tiba-tiba Fika menjetikkan jarinya, seolah memecahkan sebuah misteri. "Ah, Maira! Saudara kembarnya. Dia ternyata juga bohongin elo."

"Apa maksud lo sih Fik, bikin gue pusing!" Alex mengacak rambutnya sendiri.

"Gue gak yakin harus kasih tahu lo ini atau enggak. Maura itu punya banyak rahasia yang gak lo tahu, Lex. Tapi lo harus percaya sama gue akan satu hal, kalau Maura bukan orang yang lo kira selama ini."

"Kasih tahu gue!" Sekarang Alex naik pitam.

"Orang yang sejak lo pindah ke sini selama ini sebenarnya adalah Maira bukan Maura. Gue gak tahu alasan kenapa dia nipu ke semua orang akan identitasnya. Maira yang sempat gue kenal sebentar itu berkebalikan jauh dari Maura. Makanya saat dia tahu Maura itu uda-"

"T-Terus Maura ke mana dong?!" Alex memotongnya. Dia tidak tahu sama sekali kalau Maura itu punya saudara kembar. Apa foto yang gue lihat di rumahnya itu kembarannya?

Fika terdiam sejenak dan berkata, "Jangan kaget ya, Lex. Gue sebenernya gak enak ngasih tahu lo ini. Maura yang selama ini lo kenal udah gak ada di sini lagi."

Plis, jangan bilang apa yang gue pikirin!

"Maura udah meninggal empat tahun yang lalu," lanjutnya.

Napasnya tersedat, badan Alex melemas. Seketika saja senyuman Maura kecil di kepalanya menghilang.

Alex merasa menyesal sedalamnya, menyesal tak ada di sisinya saat ia butuh. Dia sudah gak ada lagi di dunia ini, tapi kenapa?

"Alexa!" Alex baru menoleh ke Fika saat ia menguncangkan tubuhnya. "Gue panggilin lo tiga kali? Lo gak pa-pa? Maaf gue harusnya ga-"

"Kenapa dia meninggal Fik?" Air mata Alex terancam akan terjatuh. "Jawab Fik!" tandas Alex, melihat Fika ragu akan menjawab

"Gue rasa dia... bunuh diri," balasnya, suaranya setengah berbisik.

Seketika ribuan stalaktit menghujam jantungnya tanpa ampun. Dia tahu Maura itu orang yang baik dan lembut, tapi apa yang membuatnya mengakhiri hidupnya?

"Kenapa?" Alex masih berusaha membendung air matanya dari jatuh.

"Gue dulu gak dekat dengan Maura. Ayah gue menikah sama ibunya sesudah ia meninggal. Tapi kita pernah satu sekolahan," katanya. "Dia itu di-*bully*, Lex. Mungkin itu alasannya."

Fika memegang tangan Alex. "Gue tahu ini *shocking* buat lo. Mungkin karena sesuatu... Maira ngerubah dirinya jadi Maura. Mungkin lo harus tanya langsung ke dia-"

"Kalau lo satu sekolahan sama Maura dulu kenapa lo gak nolongin dia?" tanya Alex, dia melepas genggaman Fika.

"Gue nyesel Lex, beneran! Mungkin ini balasan apa yang terjadi ke gue sekarang."

Alex bangkit berdiri. "*Thanks*, udah cerita semuanya ya, Fik," ucapnya dengan ekspresi tak terbaca.

Fika ikut bangkit dan menatapnya penuh khawatir. "Lo gak pa-pa kan?"

Dia tersenyum mengangguk dan kembali memakai kacamatanya lagi.

Setelah mendengar cerita Fika, tak habis membuat Alex sedih sekaligus kecewa akan dirinya sendiri. Ia yang menyangka hidupnya akan tenang, ternyata tak semudah membalik telapak tangan.

Tapi tentu dia tidak bisa percaya begitu saja atas pengakuan Fika. Alex harus lihat bukti kalau ingin ia percaya. Itulah prinsip hidupnya.

BAB 24 | I Can't Freaking Believe It

"Lo itu dengerin gue kan?" tanya Bram meyakinkan.

Brian masih sibuk dengan *punching bag* di depannya. Tepatnya di gym lama, tempat yang biasa jadi tempat latihan pribadinya. Dia meninju *punching bag* tersebut sampai mengeluarkan busa dan terdorong jauh.

Dia mengeluarkan raungan, menstabilkan napasnya. Kemudian ia ambil air mineral yang ia taruh di bangku plastik dekatnya. Setelah dia meneguknya habis, Brian kini siap mendengar omong kosong Bram.

Ia masih menaikkan kedua alisnya maksimal, menunggu respon Brian.

Melihatnya, Brian otomatis menghela napas lelah. Orang ini tidak pernah lelah mengusiknya, seperti parasit.

"Jadi, intinya Lexi itu adalah ketua geng Royal Cage. Dan setelah lo akhirnya tahu identitas aslinya, lo mau manfaatkan kesempatan ini untuk dendam konyol lo," kata Brian dengan nada monoton.

Dia bisa lihat ekspresi Bram berubah geram.

"Lo pikir gue bercanda?" Dia mengantongi kedua tangannya di celana, perlahan mendekati Brian. "Gue ngalamin banyak kerugian karena dia dan lo tahu betul ketua geng pertama Royal Cage itu orang yang bikin penyebab kematian dia, Al-"

"Bram." Brian menghentikkan bicaranya dan menatapnya tajam. Rahangnya mengatup. Dia harusnya tahu betul untuk tidak menyebut nama itu lagi di depannya.

Bram memejamkan matanya. "Lo tahu kalau gue benci Royal Cage. Gue akan terus berusaha hancurin geng terkutuk itu!"

Kali ini Brian hanya diam tak membalas. Brian tahu betul kenapa Bram benci Royal Cage. Geng itu yang bikin Bram kehilangan hal penting baginya begitupun dirinya sendiri. Tapi berbeda dengan Bram, jika Bram ingin menghancurkan seluruhnya dengan rata, dia hanya ingin berhadapan langsung dengan rajanya.

"Tujuan kita gak jauh beda. Apa yang lo tunggu?" Lontaran Bram membangunkannya dari pikirannya. "Lo pasti tahu apa rencana yang ada di kepala gue."

"Lo dapat informasi darimana mengenai ini?" tanya Brian.

"Sumber terpecaya. Lo seharusnya tahu gue akan selalu mendapatkan apa yang gue mau." Bram menegaskan.

"Gue mau balik." Brian membereskan barang-barangnya, tak mengindahkan ucapan Bram. Ia bergegas akan keluar.

"Lo masih gak percaya gue?!" tandas Bram yang mencoba mengalanginya untuk membuka pintu keluar.

"Minggir." Tatapan Brian penuh kontradiktif.

"Apa bukti yang gue kasih kurang jelas?" Bram mengeluarkan dan melempar foto-foto Lexi dari kantong celananya ke wajah Brian, yang sebenarnya sudah dia lihat sebelumnya.

Dia melihat foto-foto tersebut dengan tatapan datar di lantai. Akhirnya setelah beberapa saat, ia ambil satu persatu dan dipandangnya lagi beberapa foto tersembunyi Lexi sedang bicara dengan dua orang cowok saat di gengnya. Lexi berpenampilan maskulin dan di jaketnya ada simbol singa Royal Cage. Simbol yang pernah tak sengaja ia lihat mirip di tubuh seseorang.

Satu foto bukti besarnya adalah perbandingan foto Lexi yang baru yang berambut panjang bersebelahan dengan fotonya saat di geng dulu.

"Mirip," ucap Brian pelan, tapi Bram mendengarnya.

Mendengar respon dan ekspresi tak percayanya, Bram menatapnya dengan aneh. "Brian lo..?"

Memilih tidak menyelesaikan kalimatnya, ia tiba-tiba tertawa garing.

"Walaupun orangnya elo. Gue gak akan berhenti. Inget itu." Matanya penuh keseriusan, akan tetapi sedetik kemudian ia menyeringai. "Jaga dia baik-baik."

Bram akhirnya keluar membuka pintu, meninggalkan Brian dengan emosi tersulut.

* * * *

Sudah berjam lamanya, Alex menunggu di depan istana rumah Maura. Seperti kemarin-kemarin, Maura tak ada di rumah atau yang pelayannya bilang. Teleponnya tak diangkat juga. Tapi perasaannya selalu bilang dia ada di dalam.

Lagi-lagi Alex merasa Maura menjauhinya. Ia kelamaan mulai heran sekaligus curiga, apa yang membuat Maura seolah membencinya begini?

Tapi jika ia ingin menyalahkan seseorang, orangnya adalah si *devil nerd*. Kalau bukan karena dia mungkin hubungannya masih baik-baik saja. Dan lagi... ia penasaran akan jawaban Maura.

Dia melamun sembari meringkuk di depan pagar rumah, sampai tiba-tiba ponselnya berdering. Dia lihat di layar tersebut yang ternyata dari Fika.

"*Gimana?*" tanya Fika di seberang.

Alex membuang napas. "Nihil. Maura gak ada katanya."

"*Hmm. Ya udah kalau lo ketemu, kabarin gue ya*."

"Iya, Fik."

Dia menutup telepon, dan menelungkupkan wajahnya di lipatan tangannya. Kembalilah ia berenang-renang di alam bawah sadarnya.

Apa Maura beneran udah gak ada di dunia? Apa Fika bohong? Tapi untuk apa? Bukti juga gak ada, pikir Alex yang ragu.

Dia baru ketemu kembali Maura baru-baru ini setelah bertahun-tahun lamanya. Tentu dia tidak yakin apa yang berubah darinya.

Setelah Alex mencerna cerita Fika, ada benarnya juga. Maura memang selalu di-*bully*, karena apa? Karena penampilannya yang tergolong tidak sempurna sebab ia sempat berlebih berat badan. Dan lagi, ia sebenarnya tidak tahu menahu apa-apa tentangnya. Mereka terlalu kecil untuk mengerti.

"Alexa?"

Mendengar suara familier favoritnya, ia menaikkan kepalanya ke arah suara tersebut. Kelopak matanya melebar.

Bram?

Dia baru saja turun dari motornya dan membungkuk di depan Alex hingga menyamai posisi kepalanya. Ada kerutan di dahinya saat menatapnya, apalagi melihat kantong mata hitam Alex yang tak ia tutupi.

"Lo kenapa? Ngapain lo di sini?" tanyanya, ekspresinya gabungan syok dan bingung.

"Gue bisa nanya hal yang sama?" Alex balik bertanya dengan ekspresi serupa. Ia sebetulnya belum siap bertemu dengan Bram lagi, apalagi setelah mendengar rumor tentangnya.

Bram mengelus dagunya sembari berdehem. "Kok lo gak masuk?"

Dia menggeleng. "Maura gak ada di rumah."

"Oh. Masa?" Bram menatap ragu ke rumah Maura, tapi lebih tepatnya ke salah satu jendela.

DUARR!

Tiba-tiba saja terdengar suara petir, membuat Alex merutuk kaget. Ia mengadahkan kepalanya ke atas, baru sadar hari sudah menggelap dan sepertinya kunjung akan hujan.

"Gue anterin lo pulang ya?" tawar Bram. Sorotan Bram menoleh ke motor yang dikendarainya sebentar.

Alex menatapnya ragu sebentar, sampai akhirnya ia mengangguk. Lagipula jikalau hujan, ia tak ada tempat berteduh dan rumah Maura bukanlah pilihan.

* * * *

Alex makin yakin dewi fortuna tidak akan pernah berpihak lagi kepadanya. Ia yakin, ketidak beruntungannya berawal sejak ia pindah kemari.

Dia menggeram kesal, karena benar saja harapannya untuk tak kehujanan tidak dikabulkan oleh alam semesta. Terpaksa ia harus menahan rasa canggungnya dengan Bram untuk beberapa lama.

Mereka mengungsi ke pinggir jalan atau lebih tepatnya di dalam kafe yang tak sengaja mereka temui.

Sebelum masuk, Bram memberikan jaket miliknya pada Alex yang memeluk dirinya sendiri karena bajunya hampir basah semua. Awalnya dia menolak, tapi Bram paksakan walaupun ia sendiri sebetulnya juga kedinginan.

Mereka duduk di salah satu bangku meja dekat jendela. Bram bersikukuh ingin mentraktir Alex minum kopi. Ia khawatir melihatnya mulai menggiginggil.

Setelah memesan, tak ada satupun dari mulut mereka yang bicara lagi. Masing-masing sibuk dengan pikirannya. Sesekali Alex melirik Bram yang wajahnya sibuk ke arah jendela melihat derasnya hujan. Dilihat juga ia mengernyit, seperti memikirkan sesuatu yang dalam.

Akhirnya, pesanan kopi mereka datang. Alex yang tidak tahan akan kedinginan ini, langsung menyeruput kopi tersebut seperti kehausan.

"OW!" Alex kontan mengipas-ngipas lidahnya yang terbakar.

Bram melihat kejadian ini menatapnya geli. "Pelan-pelan, mbak."

Wajah Alex memerah. "Terlalu bersemangat." Dia menggaruk kepalanya sendiri dan kembali menyeruput kopinya yang kali ini dengan hati-hati.

Bram masih menatapnya lucu sembari menggelengkan kepalanya, tak merespon apapun.

Dan kembalilah mereka terhanyut dalam kesunyian, hanya suara hujan mengiringi mereka berdua.

Jari Alex tanpa sadar menggambar lingkaran di mejanya. *Apa harus gue tanya?* Pikirnya. Ia tak tahan akan diam seribu bahasanya mereka.

"Jadi, gue denger lo sama Maura sepupuan?" tanya Alex membuka suaranya, tapi sorotan matanya ke arah jendela besar di sebelahnya.

Bram menaruh kopinya di meja. Kalau bukan suara hujan, ia meletakannya cukup memaksa. "Lo tahu dari mana?"

Berarti ucapan Fika benar. Tapi kenapa Maura rahasiain dari gue? Pikirnya.

"Seseorang." Alex berdeham.

"Gue gak pernah bilang siapa-siapa kalau kita berhubungan darah. Seisi sekolah bahkan gak tahu," respon Bram. Mungkin hanya perasaan Alex saja kalau ia sempat melihat ekspresinya seolah tak suka kalau mereka berhubungan. "Jadi siapa? Fika?" tanyanya.

Fika tidak pernah berpesan pada Alex untuk merahasiakannya, jadi mungkin tidak masalah. Karenanya, Alex mengangguk.

Bram memijit dahinya. Matanya menatap Alex dalam. "Dan lo langsung percaya? Apalagi yang dia omongin ke elo tentang gue?"

Alex merasa kalau dia bilang lebih dalam dia akan kalap. Tentu ia tidak mau membuat masalah antaranya dengan Fika. "Cuma... lo dan Maura sepupuan." Matanya kembali teralih kemanapun selain mata Bram, yang terlihat mencekam.

"Jangan bohong, Lex. Gue tahu Fika orangnya gak tanggung-tanggung kalau bicara."

Dia menelan ludah dan terpaksa bicara lebih, "Cuma beberapa hal." Bram menaikkan kedua alisnya sebagai sinyal supaya Alex meneruskannya. "Lo sama Maura itu keluarga gangster dan... Brian." Suaranya keluar kecil saat mengucapkan nama Brian.

Bram menyandarkan tubuhnya ke kursi dan melipat tangannya. "Apa lagi?"

"Cuma itu." Alex menyakinkan. Dia merasa masalahnya dengan Maura adalah permasalahan antara mereka berdua saja.

Mereka terdiam lagi, tapi tatapan Bram masih mengunci pada Alex.

"Apa lo takut sama gue?" Kini gantian Bram memecahkan keheningan.

"Apa itu bener?" Alex mengalihkan pembicaraan, dia kini berani menatapnya empat mata tanpa ragu. "Apa itu bener kalau lo itu anggota geng Black Dragon?" Dia berterus terang.

Bram terdiam sejenak dan memejamkan matanya. Rahangnya mengeras. "*That damn,* Fika."

"Iya gak?" Tidak sadar suara Alex meninggi.

"Apa ada masalah dengan itu?" Wajah Bram menekuk, apalagi setelah Alex menaikkan suaranya.

Alex memutar bola matanya. "Tinggal jawab, iya atau enggak!"

Bram tersenyum kecil. "*Feisty*."

Hah? Kok dia malah ngomongin merek naget sih! Rutuk Alex kesal. Padahal Bram bicara bahasa inggris.

"Bram!" Alex memukul mejanya.

Otomatis Bram berpose menyerah. "Ok ok, santai. Itu... umm, rahasia."

Alex berdiri setelah mendengarnya, ia menatapnya tajam seolah ingin membunuh. *Eek, jadi dia beneran... Sialan!*

"Kenapa perasaan gue bilang, gue buat masalah besar buat lo?" Kata Bram terheran.

"Memang." Alex mengepalkan tangannya.

Karena Bram tadi tidak mengelak, berarti ucapan Vigo benar dan lagi-lagi Alex selalu salah.

Tak tahan melihat wajah Bram lagi yang sekarang kelihatan sangat bingung, Alex memilih bergegas akan pergi.

Tapi tentu Bram mencegahnya, ia menarik tangannya. Menyadarinya, Alex melepasnya paksa.

"Apa salah gue sih?" tanya Bram bingung. Akan tetapi tatapannya tiba-tiba berubah gelap, saat ia teringat sesuatu. "Apa ini ada hubungannya sama Lexi?" tebaknya.

"L-Lo ngomong apa sih? Kok Lexi?" *Jangan-jangan?!*

Bram tak menjawab, ia malah menggelengkan kepalanya sendiri ke bawah.

"Ayolah, seenggaknya gue anter lo pulang." Bram berdiri, mencoba menggenggam tangan Alex.

Lagi-lagi Alex menjauhinya sembari menggeleng kecewa. Dia lalu kembalikan jaketnya dan tanpa berkata apa-apa lagi, ia buru-buru pergi tak peduli di tengah derasnya hujan.

Ia seharusnya tidak menoleh ke belakang lagi, Alex menyesal. Karena yang ia lihat menghancurkan hatinya.

Bram terlihat kalut akan kepergiannya. Walaupun tanpa kata-kata, tatapan matanya seolah memohonnya agar ia kembali padanya.

Akan tetapi, Alex memilih berbalik untuk berlari lagi. Lagi, seperti yang ia lakukan selama ini dalam hidupnya.

BAB 25 | The New Crazy Kid

Mata Alex terlojak dan melebarkan mulutnya semaksimal mungkin saat melihat cowok familier berparas Indo yang berdiri di tengah kelasnya ini. Cowok tersebut berpostur tinggi dengan penampilan dan wajah menyebalkan yang ia sering lihat dulu. Apalagi seringaian menyebalkan saat ia menatap cewek-cewek sekelas.

"*Wuddup*. Nama gue Azkasa Satrya Baghas," ucapnya singkat di depan kelas.

Azka.

Ngapain dia di sini?!

Alex berusaha menutupi wajahnya saat Azka berjalan ke arahnya atau tepatnya ke tempat duduk dua baris di belakangnya. Dari caranya berjalan dia berlagak seperti dia yang punya tempat ini. Tentu saja ia mendapatkan tatapan sirik alias tidak suka terutama dari anak cowok sekelas. Akan tetapi dia terlihat seperti istilah *I don't give a fu*k*. Tipikal Azka.

Saat kelas selesai, Alex bergegas keluar menelepon Vigo dari ponselnya. Setelah terdengar suara sambung dari ponselnya, tanpa basa-basi ia meneriaki Vigo.

"Ngapain Azka ada di kelas gue, woy!"

"*Jangan teriak. Gue lagi di kelas.*" Alex bisa bayangkan Vigo sedang mengorek kupingnya di seberang.

"Kasih tau gue." Alex pelankan volume suaranya.

Dia menghela napas panjang. "*Yaa, gue lupa kasih tahu lo dia pindah ke sekolah lo-*"

"KENAPA?!" teriak Alex sekencang-kencangnya sampai orang-orang yang lewat memberinya ekspresi aneh. Dia menyengir dan buru-buru mencari tempat persembunyiaan di semak-semak kebun sekolah.

"Thanks. *Gue diusir dari kelas gegara lo*."

"Ups!" Akhirnya Alex berhasil sembunyi.

"*Jadi, kita dapet berita dari orang yang gue percaya kalau ada banyak orang yang bakalan nargetin elo. Karena itu, Azka yang khawatir datengin elo.*"

Mendengarnya, membuat wajahnya menekuk. "Siapa mereka?"

"*Gue denger banyak surat yang isinya identitas elo sekarang dikirim ke seluruh wilayah ke orang-orang yang pernah lo hancurin dulu. Lo harus hati-hati kalau ada orang yang nyerang lo sekarang dan Azka berencana ingin nolongin elo.*"

"Azka bahkan gak tahu gue itu cewek!" tukas Alex. Hanya Vigo saja yang tahu kalau Alex itu sebenarnya cewek di seluruh geng Royal Cage. Pastinya dia tahu karena dirinya yang dikenal tajam.

Vigo terhelak. "Sh*t. *Gue lupa.*"

"Lupa? Elo?" balas Alex sarkastik.

"Sorry, *ok? Umm, untuk sekarang lo diam aja. Tunggu waktu yang tepat, lo tahu dia sendiri gimana kalau panik. Dia mungkin aja nyerah kalo dia gak nemuin lo di sini.*"

"Gue ragukan itu. Azka kan keras kepala! *Btw*, gimana dia tahu gue sekolah di sini?"

Vigo terdiam sejenak. "*Uhh... gue sedikit keceplosan pas minum. Ehem.*"

"GUE KIRA LO UDAH BERHENTI MINUM! LO UDAH JANJI."

"*Berhenti teriak. Setelah lo pergi kita punya banyak kekacauan, banyak anggota kita ngeberontak gue dan Azka. Apalagi saat Azka jadi ketua baru Royal Cage, apa yang lo harapin?*"

Alex menghela napas. "Lo bener. *Sorry*, nyusahin kalian."

"Nah. *Kita udah pernah bicarakan ini. Lagian Royal Cage udah stabil sekarang. Kayak yang gue bilang sebelumnya, jangan beri tahu dia dulu, setidaknya sampai gue selesain semua ini.*"

"Maksud lo?"

"*Gue harus cari* mastermind *si pengirim surat ini. Terus awasi Azka, ok? Jangan sampai dia tahu ada geng Black Dragon sialan di sekolah lo itu, lo gak mau ada bencana kan?*"

Memang sering Vigo mengiriminya pesan tentang informasi Black Dragon yang terus Alex abaikan, karena ia beralasan ingin mencari tahu sendiri. Namun pernah ia tak sengaja menekan SMS dari Vigo, dan ia melihat foto tersembunyi Bram mengenakan jaket Black Dragon. Alex makin yakin memang benar Bram itu anak geng.

"Yap. Telepon gue nanti." Alex menutup teleponnya.

Beberapa hari ini memang merupakan hari-hari terberatnya, ditambah lagi dengan kehadiran Azka. Tidak heran sebetulnya dia bisa masuk sekolah sini, berhubung keluarganya sangat influental.

Lagi-lagi Alex menghela napas lelah saat teringat peringatan Vigo.

Kira-kira siapa yang nargetin gue ya? Gue bahkan gak inget betul siapa orang yang gue hancurin dulu. Secara gue adalah orang yang buta dalam kegelapan dulu. Ceilah bahasa gue... Ugh, stop! Ini serius, Alex! Pikirnya.

* * * *

Azka masih mengecek tiap kelas 12 hanya untuk mencari keberadaan Alex. Salah satu hal yang lucu tentangnya, dia selalu lupa nama orang bahkan orang terdekatnya sekalipun. Dia bahkan tidak tahu nama panjang Alex. Dia terlalu acuh terkadang.

Azka dan Alex pertama kali bertemu sejak mereka duduk di bangku SMP. Azka dulu selalu meremehkan Alex karena dia dulu dianggap cowok bertubuh ceking dan sering memanggilnya dengan sebutan Lele. Tapi itu sebelum Alex membuatnya babak belur hingga dia sekarang jadi sahabat loyalnya atau bisa dia sebut rivalnya dalam bertarung. Jika saja mulutnya tidak ember, Azka bakalan terlihat *perfect*.

Cowok ini terus-terusan meneriaki nama Alex kadang ia ganti dengan Lele di setiap kelas. Hal ini bikin Alex geram yang masih terus mengikutinya sesuai saran Vigo. Karena tak ada yang menyahut selain hujatan dari para penonton, Azka memilih pergi ke tengah lapangan, aula dan terakhir di kantin.

"ALEX DI MANA LO? ALEX LELE ALEX? ALEX LELEXASDFGHJKL!!!!" Dia duduk di tengah-tengah meja kantin meneriaki nama Alex dengan *speaker* dan Alex tidak tahu darimana dia mendapatkannya.

Ugh, seseorang plis hentiin nih monyet sinting! Rutuk Alex.

Seisi kantin melihatnya dengan ekspresi aneh sekaligus risi dan Azka terlihat tak peduli sedikitpun dan tetap melakukannya. Sampai akhirnya seseorang dengan ekspresi jengkel menghampirinya.

Hengky.

Hengky memukul meja kantin yang Azka duduki sampai-sampai membuat minuman Jas-Jos yang baru ia minum tertumpah.

"Lo pikir lo siapa?" tandas Hengky dengan tajam. Ia berdiri sedangkan Azka masih duduk, menatapnya ke bawah.

Mendengarnya, Azka mengerutkan kening.

Plis, Azka jangan tersinggung. Plis. Plis. Pli-

Dia ikutan memukul meja dan lalu melompat ke bawah. Kemudian Azka menarik kerah Hengky sampai ia terangkat dengan satu tangannya saja.

"Jangan bicara nada seperti itu ke gue, bangsat," ucap Azka dengan nada tak kalah tajam.

Alex menahan tawanya saat Hengky hampir mengencingi dirinya sendiri. Tapi seketika saja senyumnya luruh saat ia mendapati Bram berjalan ke arah Azka untuk menghentikannya.

Jangan pukul Bram! Jangan pukul Bram! Jangan puk-

Azks meninju wajah *perfect* Bram.

Semua orang yang menonton kompak terkesiap melihat kejadian langka ini.

Alis mata Bram tertaut pada Azka. Dia lalu mengelap darah yang ada di pinggir bibirnya, kemudian menatap darah tersebut di tangannya.

Uhmm, mungkin ini saat yang gak tepat kalau gue bilang Bram terlihat hot *sekarang, kan?*

"Lo yang minta." Azka menyengir gila pada Bram. Ia menaikkan kedua alisnya seolah menantangnya.

Gue harus hentiin ini!

"Lo itu siapa?" tanya Bram dengan tenang walaupun sorot matanya berkebalikan.

"Bukannya lebih sopan kalau lo perkenalkan diri lo dulu?" Azka mendekatkan tubuhnya hingga mereka beradu dada.

"Hmm, gitu? Padahal tadi gue disambut manis," jawabnya sarkastik.

"Tapi *bro*, gua gak mau ada tumpah darah di sini," lanjutnya sembari mengulurkan tangannya. "Gue Bram."

Dengan kasar, Azka menangkis tangannya. "Lo gak perlu tahu gue siapa, *pretty boi.*"

"Lo harus tahu lo bicara sama siapa sekarang." Rahang Bram mengeras, ia sepertinya tidak tahan menahan emosinya lagi.

"Hah? Apa lo jago berant-"

Ucapannya tiba-tiba terpotong, karena Alex sudah melempar pasta tepat di wajah Azka yang ia curi. *Mpus!*

Rahang Azka mengatup saat tangannya meraba wajahnya yang lengket. Matanya yang mendelik lalu menyisir sekeliling mencoba mencari siapa si pelaku.

Walaupun Alex sedang masalah dengan Bram, dia tidak mau membuat masalah makin kacau gara-gara satu cowok sarap ini. Dan makin kacaunya kalau mereka saling kenal, yang Alex harap jangan sampai.

"PERANG MAKANAN!" Satu orang teriak dan seisi kantin mulai melemparkan segala makanan yang ada di meja mereka

masing-masing. Alex bersumpah bisa mendengar suara Gannes teriak histeris di tengah perang ini.

Memanfaatkan kesempatan, Alex merangkak jalan ke arah Azka berdiri sampai akhirnya dia menarik kaki Azka sampai pantatnya jatuh mulus ke lantai. Setelahnya, dia bergegas menangkap tangan Bram yang masih belum mencerna apa yang terjadi untuk pergi dari kekacauan ini.

Perang tersebut usai setelah seorang guru menghentikannya dengan *speaker* di kantin.

* * * *

Seharusnya Bram *shock* atas apa yang terjadi, tapi dia malahan ketawa tidak henti-hentinya.

Ia malah bertanya di tengah tawanya, "Apa-apaan tadi?"

Alex hanya cengengesan. Ia masih belum siap berhadapan dengannya apalagi sejak kejadian beberapa hari yang lalu. Ia bahkan tak mengindahkan pesan dan telepon darinya.

"Lo yang lempar pasta ke dia kan? Gue lihat pake mata gue sendiri, lo bahkan teriakin nama gue untuk ngindarin pasta itu."

Ugh, dia lihat gue.

Tak ada guna menyangkal, jadinya Alex mengangguk.

Bram tertawa kecil, lalu menatap Alex dengan hening. Ia yang akan membuka mulut untuk bicara, Alex menginterupsinya.

"Ya udah, gue balik ya."

Tepat saat akan berbalik bersiap kabur, Bram menarik tangannya.

"Gue rasa kita harus bersihin diri kita dulu," ujarnya.

Mata Alex meneliti penampilannya beserta dirinya sendiri dan akhirnya sadar penampilan mereka berdua kacau. Terpaksa Alex mengangguk.

Mereka kemudian ke toilet untuk membersihkan diri masing-masing dari segala macam makanan yang menempel di seragam mereka berdua. Dengan rasa jijik, Alex melepas paksa seragamnya.

"Alexa, gue puny- wow *sorry!*"

Kontan Alex berteriak sumpah serapah dan buru-buru menutupi tubuhnya dengan seragam kotornya.

"Gue gak lihat apa-apa!" Bram berbalik sambil mengangkat kedua tangannya.

"Ini toilet cewek, tokek!" rutuk Alex kasar. Ia tak peduli jika orangnya Bram, dia lagi sangat malu.

"*Sorry! In my defense* lo enggak kunci pintunya," kilahnya. "Nih, pakai baju olahraga gue." Bram melempar bajunya asal ke belakang yang untungnya berhasil ditangkap Alex. Memang, saat mereka ke koperasi sebelumnya, seragam baru yang dijual sudah pada habis.

Tanpa menunggu jawaban Alex, ia keluar toilet cewek yang langsung Alex kunci dari dalam.

Di dalam, Alex mengusap wajahnya. Bram barusan melihatnya hanya mengenakan pakaian dalamnya!

Ditambah sudah kecanggungan antara mereka berdua. Untungnya kali ini dia tidak menggunakan bra Hello Kitty seperti yang si *devil nerd* lihat!

Saat keluar, Alex tidak bisa menyembunyikan wajah merahnya apalagi ditambah ia mengenakan baju olahraga Bram yang terlihat kebesaran. Ia berniat akan kabur, tapi pasti ia dianggap tidak tahu berterimakasih.

Karena Bram yang masih memunggunginya, Alex berdeham pelan untuk menarik perhatiannya. Terlihat ia sekarang sudah berganti kaos putih dari balik seragamnya.

"*Thanks,* bajunya," kata Alex.

Bram hanya merespon mengedik.

"Lo kenapa?" tanya Alex menyadari Bram mulai menatapnya aneh. Ia berharap bukan karena tubuh yang ia lihat tadi tidak sebohay dulu!

Buru-buru Bram menggeleng, seolah mencoba menyadarkan dirinya. "Mungkin ini telat tapi *thanks* udah nolongin gue tadi," ucapnya.

"Gak masalah," balas Alex sambil memainkan jari jemarinya.

"Jadi... lo tahu si orang sarap tadi?"

"Uh, yang..?"

"Si rambut jabrik tadi di kantin."

Pasti dia ngomongin Azka.

"E-Enggak. Gue cuma pikir nyelamatin lo yang penting."

Ia hanya mengangguk, sejenak kemudian ia menghela napasnya dan menatap Alex dalam. Ia juga menangkap tangan Alex, mencegahnya untuk tidak lari seperti sebelumnya.

"Gue tahu lo masih kecewa dengan gue," katanya. Ia lalu mengambil napas dalam. "Gue juga paham kok akan sikap lo. Tapi itu reaksi wajar. Orang waras mana yang mau berhubungan dengan kriminal kan?"

"Bram..." Inilah yang ditakutkan Alex, ia tidak tahu jawaban apa yang harus ia pilih. Di satu sisi ia sudah nyaman dengan Bram.

Dengan senyum kecil, Bram berbalik pergi sesudah melepaskan tangan Alex.

Ia tidak menghentikannya. Alex mencoba berpikir jika posisi mereka di balik, tapi tentu ia tak bisa membayangkannya karena ia tidak pernah normal sebelumnya. Dan lagi, Bram tidak tahu menahu tentang dirinya.

Apa yang akan Bram lakukan jika dia tahu Alex dulu di Royal Cage? Apa ia akan sama bencinya dengan Royal Cage sepertinya halnya Alex terhadap Black Dragon?

Banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan padanya. Akan tetapi, orangnya itu Bram! Di dekatnya, Alex seperti orang kesurupan! Kesurupan akan bagian dirinya yang jarang terlihat karenanya. Ia menggelengkan kepalanya.

Menyadari Alex sudah telat jam masuk kelas saat mengecek ponselnya, ia bergegas pergi ke kelasnya. Tatapannya ke bawah, kembali larut dalam lamunannya.

Ekspresi wajah Bram masih terlukis jelas di kepalanya yang susah ia hapuskan. Bagaimana reaksinya kalau ia tahu Alex sempat di dalam geng, ketua geng musuhnya malah. *Kenapa sih Black Dragon itu masih aja bikin semuanya runy-*

Tiba-tiba saja kepala Alex terbentur suatu bidang keras yang membuatnya merintih kesakitan.

Ugh! Siapa sih yang buat tembok di sini!

"Ketemu juga ya lo!"

Uhh, temboknya ngomong?

Perlahan Alex menengadah kepalanya dan matanya melebar mendadak. Dia rasa wujud ini lebih menyeramkan daripada tembok biasanya. Azka.

Alex menelan ludah saat melihat ekspresi mencekam Azka. Saat Alex bilang dia marah, dia itu marah banget-bangetan, yang menyerupai banteng.

Gue gak pernah ngira bakalan lihat Azka segini marahnya sejak gue gak sengaja rusakin motornya dulu. Tunggu... jangan-jangan dia udah tahu gue lagi? Pikirnya parno.

Seperti biasanya, Alex memilih untuk kabur!

Tapi Azka yang seolah tahu apa Alex rencanakan, berhasil mencegahnya. Ia yang memang diakui keahliannya dalam membaca gerakan orang dengan mudah di gengnya.

Dia menarik tangannya dan mengurung tubuh Alex di dinding lorong yang sekarang tengah sepi.

Manik mata Alex bermain ke mana-mana selain wajah Azka, mencoba mengalihkan dirinya dari wajah merah akibat marah itu. Tak seorangpun akan berani untuk mengganggunya di posisinya sekarang.

Azka mempelajari wajahnya dengan seksama. Sampai akhirnya sorotan matanya berhenti di mata Alex. Ada kerutan di dahinya.

"Lo salah besar kalau lo kira gue gak tahu lo yang nyelakain gue tadi di kantin. Lo siapa sih?" tanyanya dengan nada marah ditahan.

"Gue cuma cewek biasa, kenapa?" jawab Alex kelewat santai.

Dia lalu memukul dinding tepat di sebelah wajah Alex, yang menurutnya mencoba menakutinya. Sorry, *tapi gak berlaku buat gue. Boo! Boo!*

"Biasa? Pfft." Azka melihat penampilannya dari atas ke bawah, lalu matanya berhenti di wajahnya lagi. "Lo mengganggu bisnis gue. Siapa yang nyuruh lo?" Dia mengertakkan giginya.

Apa dia serius? Alex hampir tertawa. *Siapa juga orang waras mau ganggu dia! Eh, mungkin gue gak termasuk waras.*

"*Sorry*. Gue cuma mau nolongin temen gue."

"Oh jadi si *pretty boi* itu temen lo? Huh, harus gue kasih nilai plus buat *nerd* kayak lo," balasnya seperti ia berhasil memecahkan teka-teki tersulit. Ia kembali menerawang tubuh Alex dari atas ke bawah dengan ekspresi tidak setuju.

Alex tersenyum tipis dan bertanya dengan nada pelan khas yang ia buat, "Boleh gue pergi sekarang?"

"Gue cuma terkesima, lo orang pertama yang pernah ngomong balik ke gue sejak seseorang." Dia berdehem.

"Dan siapa seseorang itu?" *Mungkin gue.*

"Bukan urusan lo."

"Err, apa kita udah selesai? Bel udah bunyi tuh. Kalau lo merasa *gentleman* mungkin lo boleh lepasin gue." *Aduh mulut!*

"*I like you*," ucapnya dengan sengiran idiot miliknya.

Melihatnya, membuat Alex berekspresi jijik.

Dia sekarang mengeluarkan batang rokok dari kantong kemeja miliknya dan menyulutkannya. Dia lalu menghisap batang nikotin tersebut dan menghembuskan asap rokoknya tepat di wajah mulus Alex. *Dasar tokek!*

"Jadi *bunny* gue kalau lo mau bebas."

"Hah?" *Hah? Apaan katanya? Barney? Maksudnya gue harus jadi badutnya gitu?*

"Lo bakalan ada saat gue butuh," jelasnya.

Akhirnya Azka melepaskannya. Sebelum pergi, ia sempat mengerling genit kepada Alex dan pergi dengan tawa menggelegar.

Ugh, perasaan gue gak enak akan ini!

BAB 26 | What The Ugh!

Keesokan harinya, seperti tebakan Alex kalau Azka itu datang telat. Tipikal Azka. Guru yang mengajar tentu saja mengomelinya, tapi dia terlihat seperti tak peduli sama sekali. Dia tetap berjalan ke tempat duduknya dan sebelum duduk, dia menyempatkan diri menyeringai ke Alex. Ugh, kenapa coba dia? Masa kesurupan pagi-pagi?

Yang bikin Alex geram, si guru kimia yang mengajar bilang ada tugas berkelompok tiga orang. Dan Alex paling benci kerja kelompok. Tapi untungnya, ada orang yang bisa diandalkan di sebelahnya!

Brian mengeluarkan napas lelah saat Alex menatapnya dengan *puppy eyes*. Lagipula, Brian tidak punya pilihan lain selain satu kelompok dengannya.

Tapi ekspresinya jatuh saat melihat Azka menggeser kursinya ke meja mereka dengan ekspresi terhibur.

"Hai. Gue rasa gua akan menjadi *nerd* juga di sekolah ini," ucapnya seolah bangga dan melipat tangannya di depan Alex dan Brian.

Lagi-lagi Brian menghela napas, tapi dia tidak membalas apa-apa.

Sebenarnya, sejak Alex tahu kalau Brian juga ada di dunia geng, ia menjauhinya seperti hantu. Ia pura-pura tak melihat ataupun bicara, bersentuhan tidak mau. Dan Brian menyikapinya seolah tidak masalah. Ia malah seperti menganggap Alex tidak ada, seolah mereka tidak pernah kenal.

Memang ada rasa sedikit kecewa di hati Alex. Tapi demi kebaikkan mereka berdua yang terlebihnya Alex sendiri, lebih baik mereka berjauhan. Walaupun pasti sangat sulit dilakukan oleh Alex. Di dekatnya saja sungguh membuat jantungnya berdenyut seperti menderita.

Apalagi Alex memiliki kecurigaan besar terhadapnya, kalau dia punya posisi besar di Black Dragon! Bisa saja sebab ia menyembunyikan identitasnya selain sebagai *Street fighter* ia juga memiliki rahasia jauh lebih besar.

Apa jika ia bertanya, Brian akan menjawabnya? *Ugh, pusing pala gue!*

"Kenapa sama ekspresi *boring* kalian?" Azka melempar kedua tangannya di udara.

Mendengaran lontaran suara menyebalkan itu, membuat Alex kembali kepada kenyataan. Dia memutar bola matanya.

"Lo tahu? Kadang gue penasaran apa asiknya menjadi *nerd*. Kalian berdua gak punya hidup. Kenapa kalian gak cari hidup yang lebih asik, huh?" Dia memukul meja saking semangatnya. *Hmm, boleh gue jahit gak mulutnya?*

Brian menutup bukunya cetaknya dengan kasar. Pastinya dia terganggu. Pasalnya dia yang mengerjakan semua tugasnya dan Alex hanya bisa mengangguk setuju karena Brian tidak pernah percaya Alex melakukan pekerjaan, yang di matanya itu dia itu ceroboh dan selalu salah.

"Gue rasa orang yang perlu hidup itu lo. Lo bisa berhenti bilang omong kosong lo itu dan pergi ke tempat yang lo bilang *fun,*" balas *Brain*, maksudnya Brian dengan tegas.

Alex menahan tawanya, apalagi saat melihat ekspresi Azka yang *speechless* akan respon dari Brian.

"Dengerin tuh si ketua OSIS!" cibir Alex ke Azka.

"Lo tahu dari mana gue masih ketos?" tanya Brian yang bikin Alex kaget.

Dia langsung berkacak pinggang. "Iyalah. Guru terlalu sayang sama lo, *hmph*."

"Lo sayang juga sama gue?" cenayangnya sembari mengangkat satu alisnya.

Pipi Alex merona. Ia merapikan rambut sampingnya. "A-Apaan sih?" *Napa muka gue merah coba?*

Azka menyandarkan dirinya ke kursi. "Wow, ternyata di sekolah ini punya banyak orang aneh." Dia menyeringai ke Brian lalu ke Alex seraya menggelengkan kepalanya.

Hello mas ikan, lo yang aneh di sini!

"Udah deh, lakuin aja kerjaan lo," ujar Alex, walaupun sebenarnya mereka berdua tidak ada kerjaan.

Dia yang lihat guru datang ke arah mereka, Alex otomatis sok sibuk baca buku yang tak ia mengerti. Malahan Azka yang dapat omelan dari guru gara-gara dia bicara sendiri terus. *Kasihan.*

* * * *

"Maura udah pulang?!"

Salah satu teman sekelas Maura yang Alex panggil dari kelas mengangguk. "Ya, baru aja."

Dia menghela napas. "Ok. *Thanks*."

Merasa menyerah, Alex memilih untuk pulang.

Yakin sudah Maura itu membencinya sekarang. Ia terus menghindarinya tanpa alasan jelas. Padahal banyak pertanyaan yang belum terjawab di kepalanya.

Sepertinya ia harus menggunakan cara lain. Mungkin menculik dan mengancamnya di tempat sepi mungkin? Seperti yang sering ia lakukan dulu terhadap musuhnya, memang jahat. Tapi ia masih belum yakin jika Maura musuhnya!

Langkah Alex terhenti saat melihat Bram dan teman-temannya yang ingin dijauhinya berdiri di pintu pagar sekolah. Terpaksa ia harus lewat pintu belakang, walaupun ia harus ia harus berjalan lebih jauh lagi untuk pulang.

Dalam hati, Alex mengumpat serapah saat mendadak Hengky meneriaki namanya bak *speaker*. Terpaksa dia mempercepat langkahnya. *Capcusss!*

"Uwaah!!!" Alex terkesiap saat Jipak dan Dharma tiba-tiba muncul di depannya dan menyergapnya. *SOS!*

"Lo napa jauhin kita, huh?" kata si Jipak.

"Sombong ya lo sekarang?" nimbrung Dharma.

"Gue... gue..." Alex bingung akan membalas apa. Mereka lalu mengiringi Alex berjalan paksa ke Hengky dan Bram yang memiliki ekspresi tak terbaca.

Baru saja Alex sampai, ia tiba-tiba berteriak asal. Yang bikin semua yang mendengar hampir jantungan.

"AAAAH!"

Sembari berteriak, Alex menginjak kaki Jipak dan Dharma secara bersamaan di belakangnya. Kemudian kombo menyikut perut mereka. Seketika mereka berdua pada KO di tempat.

Semua yang yang menonton termasuk Bram *speechless*. Tanpa ba-bi-bu Alex berlari meninggalkan wajah terperangah mereka.

* * * *

Dengan napas memburu, Alex membenturkan kepalanya berkali-kali di luar sekolah, tepatnya di dinding bata gang jalan sampai kepalanya benjol.

Kenapa gue lakuin itu, kalau Bram curiga gimana?! Ughhh! Terkadang ya otak gue ini! Rutuknya dalam hati.

Memang benar, melihat Bram ataupun berada di dekatnya membuatnya tidak seperti dirinya lagi. Kali ini, Bram melihatnya dengan tatapan bersalah. Ingin sekali Alex menghilangkannya, dan lagi pasti hal tersebut membuatnya bermuka dua.

Sebenarnya sejak tadi Alex keluar dari sekolah, dia merasa seperti diikuti seseorang. Ia sempat berpikir mungkin hanya perasaannya saja, tapi kini ia rasa memang nyata. Jelas sekali terdengar di belakangnya suara deru kakinya yang bak palu.

Saat Alex menengok ke belakang, yang ia lihat hanyalah bayangan hitam di balik tiang lampu jalan.

Sengaja Alex mengganti jalannya ke gang yang lebih sempit. Ke salah satu jalan alternatifnya untuk pulang dari sekolahnya yang seperti bukit ini. Ia sebetulnya berencana untuk menyergapnya.

Merasa orang itu makin mendekat, Alex menengok dan akhirnya ia lihat seorang laki-laki belakangnya dengan penampilan serba hitam dari atas ke bawah.

Dia terlihat seperti ninja dan menyadari dia ketahuan, si ninja mulai menyerang dan menghantam Alex dengan segala jurusnya. Tentu Alex bisa menghindar dengan mudah. *Kenapa coba si KW-an Hattori ini nyerang gue?*

Alex bisa dengan mudah membaca gerakannya dan dalam hitungan detik ia berjasil menjatuhkannya.

Sekarang Alex berada di atas tubuhnya, ia tahan kepalanya dan mencoba untuk membuka topeng dari wajahnya. Akan tetapi dia tak mau bergeming. Jadinya, Alex memutuskan untuk bicara terlebih dahulu,

"Lo siapa?! Kenapa lo lakuin ini?"

"Kalau gue berhasil ngalahin elo, gue bakalan bisa masuk geng!" balasnya.

Mendengarnya, Alex menoyol kepalanya. "Heh bocah, jadi anak geng itu gak sekeren yang lo kira. Emang belum kelihatan awalnya, tapi lo bakalan nyesel!"

"Gue gak peduli!" Ia terus-terusan merontah.

"Siapa yang nyuruh lo kemari?" tandas Alex.

Melihat tatapan Alex yang seram, wajahnya memucat. Tapi tiba-tiba saja cowok itu melotot ke belakang Alex.

"Napa lo? Kemasukan setan?"

"A-Apaan tuh di belakang lo? UFO?!"

Penasaran, Alex menoleh ke belakangnya yang ternyata tidak ada apa-apa. Dan akhirnya Alex sadar ia kemakan trik konyol yang sering ia lakukan sebelumnya!

Memanfaatkan kesempatan ini, cowok itu berhasil keluar dari kurungannya.

Ia berlari tapi sebelumnya, ia sempat membalikkan tubuhnya ke arah Alex dengan memeletkan lidahnya.

"Ini belum berakhir, gue akan jatuhin lo. Hmpph!" Dia lalu mengibarkan jubah hitamnya dan berlari seperti keong darinya.

Masih Alex menatap bocah itu aneh. Sanpai akhirnya sorotan matanya mengunci sebuah kertas surat yang ia hampir injak di bawah, mungkin terjatuh dari kantong celana ninja abal itu.

Mata Alex terbelalak saat membukanya.

Di dalam, ada foto terbarunya dan foto lama dirinya bahkan bertuliskan alamat sekolahnya.

Seusai melihatnya, ia menggumpal surat tersebut. Darah memompa di tubuhnya.

Peringatan Vigo terbukti.

****

"*Jadi, udah dimulai, huh?*" Vigo merespon cerita Alex melalui telepon.

"Ya, dia kelihatan lemah." Alex mengedik.

"*Jangan remehkan mereka. Lo masih belum ketemu lainnya. Apalagi setelah apa yang lo lakuin ke mereka dulu*."

"Tapi gue gak inget!" elaknya.

"*Tapi mereka selalu. Inilah yang harus lo hadepin kalau lo mau berubah, Lex.*"

"Jadi gue harus gimana? Apa yang mereka mau?" Alex merebahkan tubuhnya di kasur, seolah frustasi.

Vigo menghela napas dalam. "*Ini dendam, Lex. Gue gak tahu apa yang akan mereka lakukan ke elo, mungkin imbang atau mungkin lebih buruk dari yang lo lakuin sebelumnya.*"

"Hey! Gue gak pernah bunuh orang!" Alex merasa tersinggung.

"*Hampir.*" Vigo menegaskan.

"Uh, bener sih."

Tiba-tiba suasana hening. *Neptunus!*

"*Lo mau gue dateng?*" tawar Vigo, ada nada kekhawatiran di dalamnya.

"Gak pa-pa. Gue bisa atasin." Walaupun ia tidak begitu yakin. Ia ingat beberapa musuh yang dulu ia kalahkan sangat berbahaya, mungkin setara dengan kriminal kelas kakap.

"*Lex, alasan lo pindah juga karena ini. Gimana kalau lo berakhir ngabisin orang lagi? Lo gak mau ngulang lagi kan? Lo yang bilang sendiri.*"

"Enggak. Gue udah nyaman di sini, gue bahkan dapetin temen Vig!" Walaupun ia ragukan semuanya normal.

"Friends my ass."

Huh?

"B-Beneran! Jadi, tolong percaya gue. Gue gak mau lari lagi, gue gak mau buat salah lagi, tolong percayain gue."

Lagi-lagi Vigo menghela napas, kali ini terdengar frustasi. "*Telepon gue kalau lo butuh apa-apa. Gue bakalan dateng*."

"*Thanks*, Vig. Lo sahabat terbaiiiik gue!" Alex menyengir gila.

"Whatever. *Hati-hati* mastermind *mungkin ada di deket lo, bisa jadi cewek yang nipu lo itu*."

"Vigo." Alex sebelumnya sudah menceritakan semua yang terjadi padanya di sekolah minus si *devil nerd* pada Vigo. Seusai mendengarnya, ia seperti tidak suka dengan teman-temannya apalagi Maura.

"*Fine. Bye.*"

"*Bye*."

Alex akhirnya menutup telepon dan menghela napas panjang.

Kali ini bakalan lebih sulit, pikirnya.

* * * *

Keesokan paginya mata Alex hampir saja dibuat keseleo saat melihat Azka menyengir padanya di depan pintu kelas. Bahkan lebih anehnya, dia datang lebih cepat.

Alex sengaja tak mengindahkannya, berjalan melewatinya menuju bangkunya. Azka ternyata juga mengikutinya, yang kemudian dia duduk di atas meja Alex.

Melihatnya, dalam hati Alex memutar bola matanya. Dia mulai heran kenapa sekolah bisa menerimanya di sini, anak yang lebih bermasalah dari dirinya sendiri.

Walaupun ia tahu keluarganya kaya banget yang bikin dia selalu selamat dari segala hukuman dan katanya kelas ini masih jadi satu-satunya memiliki bangku kosong. Ia masih merasa tak adil, apalagi guru-guru di sini tak pernah menghukumnya, tidak seperti dirinya. Ya, dia iri betul.

"Woy!" Azka yang teriak tepat di depan wajah jengkel Alex, membuatnya tersentak.

"Apaan?!" balas Alex dengan berdesis karena seisi kelas mulai menatap mereka berdua aneh.

"Gue udah manggil lo tiga kali, budek."

"Apa lo bilang?" Dia mulai membuatnya kesal dan ini baru pagi, bagaimana nantinya?

"Gue mau lo nolongin gue nyari seorang cowok." Dia mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa gue harus lakuin itu?" Alex mengernyit.

"Lo. Harus. Nolongin. Gue." Tatapan Azka penuh kontradiktif.

"Gak. Gue bukan budak lo!"

Dia lalu mukul meja Alex dengan kencang sehingga membuat semua orang terkesiap, tapi tidak dengan Alex. *Ok, lo memang bener mau jadi hakim rupanya ya?*

"Lo *bunny* gue, inget?!" tandasnya, dia mendekatkan wajahnya, berupaya terlihat mengancam.

Apa dia selalu perlakuin orang kayak begini? Azka gak pernah begini di depan gue sebelumnya. Hmph! Warna asli lo rupanya!

"Siapa yang mau lo temuin coba?" tanya Alex sembari melipat tangan.

Dia berpikir sejenak dengan mengelus dagu, bola matanya berputar-putar ke atas. "Satu cowok."

"Trus? Siapa namanya?" Alex tahu, dia pasti masih mencarinya.

"Err, umm... Alexandra Pramsyah."

Ternyata dia tahu nama panjang Alex selama ini. Alex terkesima, jadi ternyata cowok ini perhatian juga kepadanya. Harus dia berikan nilai A+.

"*What?* Apa yang lucu? Lo tahu di mana Pramsyah?" Alis Azka bertaut melihat eskpresi kocak Alex.

"Itu gue."

Mereka kompak menengok ke arah suara tersebut dan ternyata si *devil nerd.*

"Huh? Lo? Emang nama lo siapa?" tanya Alex terperangah.

Padahal Alex sudah di sekolah ini selama dua bulan dan dia tidak tahu siapa nama panjang teman sebangkunya. Dia tahu la terlihat konyol, karena Brian mendengus bak babi kepadanya.

"Tinggal bilang, siapa nama lu *dude*," protes Azka seraya memutar bola matanya, merasa Brian menjawabnya lama. Alex mendoakan matanya juling.

Dia menghela napas panjang, melihat mereka berdua dengan konyol. Padahal saat absen kelas namanya selalu disebut. "Nama gue Brian Pramasyah."

Sekarang Alex mengerti apa maksudnya saat mereka pertama kali bertemu. *Wow... tapi masih kerenan nama gue sih, he-eh*, pikirnya.

Azka mendekatkan wajahnya ke Brian, menelitinya. "*Nope!* Lo bukan dia! Pramsyah kelihatan kayak cewek dan kurus!"

Mendengarnya, membuat Alex menggertakkan giginya. Dari caranya bicara dia seperti bilang Alex ini cewek lemah. *Saya keberatan pak hakim!*

Brian menaikkan sebelah alisnya. "Setahu gue cuma ada Pramsyah dan Pramasyah di sekolah ini."

Wiiih, gue gak tahu dia ternyata obervan... iyalah di ketos!

"Terus, si Pramsyah satu lagi siapa?" tanya Azka heran.

Brian mengudikkan dagunya ke Alex.

Azka lalu melihat Alex dengan tatapan aneh dan sedetik kemudan kembali pada Brian.

Dih?

"Jadi, lo bilang kalau temen gue ini bohong?" kata Azka turun dari meja, dia jadi frustasi dan marah.

"Iyalah, dia kan mabuk!" balas Alex refleks dan kontan menutup mulutnya. *Ups, keceplosan!*

Dahinya mengerut. "Gimana lo bisa tah-" Untung ucapannya terpotong oleh bel masuk. Dan dia baru pindah ke bangkunya saat guru yang sudah datang menjewer kupingnya. *Rasain!*

"Jadi lo udah lama kenal dia, huh?" tanya Brian tanpa melihat Alex.

"Gak! Gue enggak kenal dia sama sekali! Enggak! Gue cuma ngomong kosong ke dia," Jawab Alex dengan lebay.

Alex bersumpah, ia mendengarnya tertawa.

* * * *

Seperti biasanya seolah hal rutin, Alex mendatangi kelas Maura dan dia tidak ada di kelas. Sebenarnya, tadi Alex sempat lihat dia saat istirahat dengan teman-temannya. Saat ia memanggilnya, Maura pura-pura tidak mendengar walaupun salah satu temannya menyadarinya dengan tatapan tidak suka. *Ugh!*

Ada suatu hal yang membuat Alex risi, ia merasa menyadari seseorang tidak mau meninggalkannya sendiri. Saat dia menengok ke belakang, tubuh jangkung familier ia ia yakini Azka langsung bersembunyi dengan payah.

Alex putuskan untuk kembali berjalan bak model lagi di koridor sekolahan. Entah tujuannya ke mana yang pasti ke tempat sepi, sebab ia ingin memergoki si Angkasa, ups! Azka. Tapi, langkah kakinya berhenti saat dia melihat si *queen bee* berjalan ke arahnya dengan tatapan ganas.

Gannes bersama dua duyungnya tanpa basa-basi menariknya paksa ke halaman belakang sekolah yang sepi dari penonton. Saat sampai yang jaraknya dekat, mereka mendorongnya dengan kencang hingga Alex terjongkal jatuh ke rumput.

"Berani ya lo!" Gannes mulai meneriakinya.

Kenapa lagi sih ni perek? Pikirnya, sambil berusaha bangkit.

"Dasar jalang! Tukang cari perhatian ya!" Dia mulai menarik rambut Alex seperti biasanya.

"Berani banget ya lo! Gue bilang jauhin Bram! Dan lo masih berani deketin dia! Dan sekarang lo juga berani ngerayu cowok lain hah?! Dasar jablay!"

Oww, penonton! Jambakannya makin kenceng. Lay lay lay lay panggil Gannes si jablay! Alex malah nyanyi.

Dia lihat di belakang Gannes, kedua kloningnya sekarang masing-masing memegang ember entah darimana dengan ekpresi jijik.

Alex bisa mencium bau amis dari sini. *Mereka mau bakar ikan?*

Gannes menyeringai melihatnya dan akhirnya dia melepas Alex paksa. Ia langsung menghindar saat kedua kloningnya melempar isi ember tersebut kepada Alex.

Mata Alex melebar maksimal saat dia sadari apa isi ember tersebut.

BELUT!

GUE PALING BENCI BELUT!

Belutnya yang berjumlah cukup banyak itu kecil dan terasa licin. Apalagi mereka mulai menggeliat ke sekujur tubuh Alex sampai-sampai masuk ke dalam seragamnya.

Gannes tertawa dan tos bersama teman-temannya, salah satu duyungnya lalu merekam kejadian ini.

Berkali-kali Alex melompat-lompat berupaya lepas. *Asli, pengen nangis ke kuburan gue!*

"Kita berhasil! *Mission complete!* " Mereka bertiga berkicau riang.

Alex paling benci hewan-hewan licin. Dia sebetulnya trauma sejak kecil, saat kakaknya melempar belut ke rambutnya dan belut itu masih menempel terus sampai dia tertidur. Dan

saat bangun belut tersebut pindah ke dalam celananya, tak lupa... masih bergerak.

Setelah itu Alex membunuh kakaknya sendiri selama sebulan. Maksudnya, Alex meneror dia terus dengan berbagai *prank* sampai akhirnya dia menyerah dan memberinya mainan tamiya kesayangannya. *Ok, gak penting sekarang.*

Setelah mengingat traumanya, tanpa Alex sadari tombol *on* di kepalanya tertekan.

Bagaikan tarzan, Alex melompat ke Gannes dan mulai menarik rambutnya seolah menarik rumput saat dia berbalik akan pergi. Tangan satunya mengambil ember yang jatuh dan menaruhnya di kepalanya.

Sudah cukup omong kosong ini, gue udah cukup disakiti dari semua ini! Ea. Kayaknya Gannes emang orang yang tepat untuk pelampiasan huhehehehe! Pikirnya.

Betapa senangnya Alex saat dia sadari belutnya masih ada sedikit di dalam ember itu. Sehingga belut-belut tersebut juga masuk ke dalam seragam Gannes. *HAHAHAHA! MAKAN TUH!*

Dia mendengar teriakan histeris Khas Gannes di dalam ember tersebut. Dua kloningnya melihat Alex dengan ekspresi acak sampai akhirnya mereka berdua juga mulai berteriak saat Alex menerkam mereka.

Alex berhasil mendapati kedua kepala mereka di sepasang ketiaknya. Yap, bukan prinsipnya untuk memukul cewek!

Dia tertawa seperti orang hilang akal! Dia sudah lama menantikan dendam ini kepada mereka bertiga. Dia sungguh merindukan sensasi ini.

Hip hip hura! Hip hip hura! Hip hi-

Tawa Alex meredam saat dia mendengar suara kaleng botol tak jauh dari sini terjatuh. Saat ia tahu sumbernya, orang yang menjatuhkan mempunyai ekspresi jijik dicampur dengan terperangah di wajahnya.

Sial. Dia lihat kombo gue!

BAB 27 | Best Pals In Da Planet

Dia masih menatap Alex terperangah.

Damn.

"Bisa gak lo berhenti ngeliatin gue?" tukas Alex yang lagi membersihkan kepalanya di wastafel toilet cewek dan Azka mengintipnya dari luar toilet seperti orang nyasar.

Azka menggelengkan kepalanya.

"Lo bawa baju olahraga?" tanya Alex dengan nada mengintimidasi. Untung hari ini ada pelajaran olahraga dan ia merasa idiot karena dia tidak bawa.

Ia mengangguk. "Uhh." Dia menggaruk kepala belakanganya dan bergegas pergi.

Alex tidak bisa lupa apa yang terjadi sebelumnya. Setelah Alex lakukan itu ke Gannes, murid-murid mulai berdatangan ketika mendengar suara nyaring Gannes begitupun oleh dua kloningnya.

Tubuh Gannes dipenuhi belut dan ember di kepalanya. Para penonton mulai merekam kejadian itu apalagi saat Gannes dan kloningnya memutar-mutarkan tubuhnya berusaha menjatuhkan belut-belut tersebut dan tentu saja segera Alex kabur. Dia juga berterima kasih karena Azka di tempat kejadian perkara.

Yap, Azka melihat kejadian itu.

Sebenarnya, Alex lega dia mau menolongnya setelah dia membuatnya kesal dari kemarin-kemarin. Dia tidak bisa lupa juga ekspresi kocak Azka saat lihat aksinya, *priceless*. Akan dia tunggu komentar Vigo tentang ini.

Dia mulai membersihkan tubuhnya di kamar mandi sekolah yang ia sujud syukur untung ada sabun di sini. Dia melompat-lompat jijik saat belut mulai berjatuhan dari dalam seragamnya.

Setelah selesai membersihkan diri, Alex memakai baju olahraga yang sebelumnya Azka berikan. Sebenarnya, dia sudah terbiasa pakai baju olahraga saat hari-harinya di-*bully* dan para guru sok sibuk atau pura-pura tidak tahu atas kondisinya. *Ok, gak penting sekarang.*

Setelah selesai, Alex keluar kamar mandi dan berhadapan dengan Azka yang masih melihatnya dengan ekspresi penuh tanda tanya.

Alex balas tersenyum. "Tahu kok." Lalu ia mengambil kacamatanya yang sempat ia titipkan ke Azka dari tangannya. Mungkin ini saat yang tepat untuk jelaskan semuanya ke Azka.

Lalu dia menarik Azka masuk ke toilet cewek dan mulai menjelaskan semuanya. Intinya saja, sampai dia menjelaskan kalau dia lagi *undercover* yang sebenarnya bukan disebut *undercover* juga sih, diri sendiri juga bukan dan ia sebenarnya tidak tahu dirinya sendiri itu yang mana. Terakhirnya, Alex jelaskan kalau dia ingin hidup tenang.

Dia tidak mempercayainya sampai terpaksa Alex menunjukkan tattonya di perut dan di tulang ekornya. Mata Azka mendadak melebar *shock* dan mengumpat pelan.

Pasti sangat sulit dipercaya baginya begitupun dirinya sendiri kalau dia tahu sahabat lama yang ia anggap sebagai *brother* atau saudara sendiri yang kasih kepercayaan, ternyata tidak tahu kalau dia ternyata cewek dan juara MMA yang selalu ia idolakan. Ia tahu pasti sulit untuk diterima. *Ugh, gue jadi makin bersalah.*

"Kenapa?" tanyanya, tatapannya ke bawah. Itulah pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya setelah sekian lama Alex tunggu sampai dia tidak masuk kelas.

Alex tersenyum kecil. "Gue tahu gue sakitin lo. Maaf gue baru bilang sebenernya ke elo sejak lamanya."

Dia membalas menatap Alex frustasi, "Kenapa lo lakuin ini ke gue?" Azka menggeleng. "Gak. Tapi kita! Kenapa lo

sembunyiin diri lo kalau lo itu *cewek?"* Azka menekankan kata "cewek".

Alis Alex bertaut, merasa sewot. "Apa salahnya jadi cewek?" Ia memutar bola matanya. "Pasti kekalahan lo kalau lo pikir *cewek* itu lemah!" Alex juga ikutan menekankan kata "cewek".

"Jawab gue." Dia mengeraskan rahangnya. "Apa Vigo tahu juga?" tanyanya dengan suara kecil.

"Vigo tahu. Gue sumpah gak bermaksud bohong ke elo, lo tahu ini berat buat gue." Alex kembali mengingat betapa kelamnya dunianya dulu, dia dipaksa harus kuat.

Wajah Azka melembut dari sebelumnya. Ia mengangguk meminta Alex untuk meneruskannya.

"Vigo tahu gue dari pertama kali. Lo tahu dia observan kan? Kadang nakutin gue juga. Tapi memang sifat asli gue begitu ke elo, maksudnya sama kalian semua. Kalau kalian kira gue cowok, gue gak akan masalah dengan itu karena memang gue dulu lebih nyaman jadi cowok. Gue suka habisin waktu sama lo semua. Tapi, semuanya harus berubah karna keadaan..." *Uhh, gue gak bisa lanjutin. Gue jadi sedih, gue takut Azka benci gue. Udah cukup banyak orang yang benci gue sekarang!*

Azka menggelengkan kepala. "Sekarang bukan itu lagi. Jadi lo keluar geng untuk lakuin hal ini? Tanpa lo bilang ke gue? Lo... lo gak percaya gue?" balasnya dengan suara setengah berbisik, merasa dikhianati. Alex hanya pernah bilang padanya kalau ia keluar geng karena lelah akan dunia geng.

"Enggak Az! Bukan begitu!" Alex berusaha menghentikkan dia saat akan berbalik pergi, ia mengunci lengannya. "Gue di sini karena permintaan nyokap gue! Gue harus! Gue gak pernah lakuin apapun untuk dia! Tapi gue gak tega bilangnya!" elaknya, suaranya muncul parau dan wajahnya mulai panas.

"Gue tahu gue egois. Tapi gue ingin lakukan suatu perubahan besar dalam hidup gue. Tolong ngertiin gue." Alex memohonnya.

Azka menatap Alex dengan dalam. "Gue gak marah Lex. Gue cuma kecewa lo sembunyiin diri lo."

Wajah menekuknya menjadi menghalus, muncul seulas senyum di bibirnya.

Perlahan Alex balas serupa.

"*C'mon*." Azka menarik Alex ke pelukannya. Otomatis Alex balas pula pelukannya. "*I miss you,* Lex."

"*I miss you too,* Az."

* * * *

"Lo gak bakalan bilang ke siapa-siapa kan?" tanya Alex ke Azka saat di dekat kelas. Dia sudah ceritakan kondisi- kondisinya saat di sekolah.

Azka memutar bola matanya. "Tinggal kasih gue minum dan semuanya bakalan ok."

Alis Alex bertaut. Azka dan alkohol.

Azka menggerutu. "Ok! Gue bercanda. Gue sumpah Alex atau Alexa, gue gak akan bilang ke siapa-siapa bahkan orang terdeket gue. Gak akan!"

Alex berdesis karena dia bicara terlalu kencang, dia menengok ke kanan-kiri yang untung keadaan sepi. "Dan jangan deket-deket gue!" ancamnya, dia menjauhi Azka beberapa langkah ke samping.

"Kenapa? Lo kan cewek sekarang."

"Itu dia, goblok! " Alex menusuk-nusuk dada Azka dengan jari telunjuknya. "Orang-orang bakalan mikir macem-macem!"

"*Fine!* Tapi cuma di sekolah."

Terpaksa Alex mengangguk. *Ya amplop, dia keras kepala banget.*

Sebelum mereka masuk ke dalam kelas, suara seorang guru terdengar dari *speaker* sekolahan dan ternyata bertujuan untuk memanggil nama... Alex untuk ke ruangan kepala sekolah.

Mereka berdua bertatapan beberapa saat sampai akhirnya Azka tertawa lepas. Sedangkan Alex khawatir akan nasibnya.

* * * *

Sekarang Alex duduk di kursi ruang kepala sekolah dan pandangan matanya mengedar mengelilingi ruang kepala sekolah. *Kangen gue!*

Orang yang duduk di sebelah Alex tidak lain adalah Gannes dan kloningnya dengan seragam baru dan ada satu wanita cantik paruh baya yang berdiri melipat tangannya melihat Alex sinis.

"Boleh saya tahu apa yang terjadi? Muka kalian serius banget." Alex berusaha memecahkan keheningan. Dia tertawa kecil, tapi mereka makin memperdalam kerutan keningnya.

"Saya yakin kamu tahu alasan kamu di sini, Pramsyah," balas kepala sekolah.

Wanita cantik itu membuka mulut, terkesiap. Terkejut akan lontaran kepala sekolah. "Oh! Pramsyah? Anaknya Ali Pramsyah? Saya dengar anaknya masuk sekolah ini dengan jalur spesial." Ia kembali memandang Alex, "Oh, jadi jelas kenapa anaknya juga begini," sindirnya tak lupa masih menempel ekspresi sinisnya.

Okay....gue rasa namanya bukan wanita cantik lagi tapi jadi wanita jalang. Btw, *siapa coba dia?* Gumamnya.

"Saya mau dia dikeluaran dari sekolah ini sekarang juga!"

Huhhhhhhhhhh?

Gannes memekik pelan dengan ekspresi puas mendengar ibunya.

"Siapa si perempuan tua ini?" tanya Alex heran. Setelah mendengarnya, mereka menatap Alex dengan ekpresi tak percaya seolah kepalanya tumbuh dua.

"*Excuse me!* Lo gak tahu siapa nyokap gue itu? Dia itu orang terkenal dan influental di dunia bisnis," jawab Gannes masih dengan ekspresi angkuh, begitupun wanita tua jalang itu. "*Ring a bell in your little head?*" Gannes tertawa e*vil* bersama kedua temannya.

Gue bisa lihat betul dari mana akar sifat bit*h *Gannes itu berasal!*

Alex mendengar suara napas frustasi keluar dari mulut kepala sekolah. "Kamu yang lakukan ini Alexandra?" Alex lihat semua orang di ruangan ini melihat Alex dengan penasaran dan wajah tak bersalahnya. "Jadi?"

Ia menghela napas. *Toh, mereka gak bakalan percaya apa yang gue bilang.* "Bukan. Itu perbuatan Gannes, dia provokasi saya," jawab Alex berusaha dengan tenang.

"*Well*, gak mengungkiri fakta kalau lo lempar ember ke kepala gue!" balas Gannes dengan nada ganas.

Apa si perek ini amnesia mendadak?!

Gannes lalu melihat nyokapnya dengan ekpresi paling *innocent*. "*Mum*. Dia pembohong! Semua orang tahu dia itu licik!" Dia berusaha meyakinkan nyokap jalangnya itu. "Dia maluin aku di depan sekolahan! Dia lakuin ini sengaja!" tambahnya.

Lo pantes dapetin itu!

Kepala sekolah lagi-lagi menghela napas lelah. "Saya akan panggil ayah kamu ke sini juga." Kepala sekolah mengangkat gagang teleponnya dan bicara dengan seseorang di seberang.

Kelopak mata Alex melebar horor. *Plis, jangan ayah!*

Pintu ruangan ini tiba-tiba terbuka lebar. Alex berkeringat dingin dan menyengir gugup pada orang yang membuka pintu yang kini melipat tangannya dengan tatapan marah padanya.

S-Sejak kapan ayah di sini?!

Alex menyengir kuda. "Hai, Yah."

***

Sekolah memutuskan untuk menghukum Alex selama tiga hari dan Gannes beserta gengnya juga tapi hanya sehari. Apa hukuman Gannes pantas disebut hukuman? Untungnya ayah pandai alibi dan bukti Alex memakai baju olahraga hingga nyokap Gannes tidak bisa macam-macam. Tapi, tentu ayah tak mengijinkan Alex keluar dari rumah karena ini.

Saat ponsel Alex berbunyi, dia langsung tersenyum lebar saat melihat nama yang baru ia simpan mengiriminya pesan singkat. *Azka ada di depan rumah gue!*

Alex menyuruh Azka untuk melompat pagarnya untuk ke jendela samping halamannya. Dia tersenyum *creepy* dan Azka menyengir saat dia melompat masuk ke dalam kamarnya.

Matanya berkeliling melihat kamar Alex, sampai matanya mengunci ke salah satu pajangan penghargaannya.

"Hoo, lo si cewek *badass* MMA itu ya? Jelas muka lo familier," ucapnya kagum, sedangkan Alex mencuri pesanan ayam Mc Donild yang ia bawa untuknya.

Ayah memperlakukannya seperti pidana. Dia bahkan tidak membiarkannya keluar kamar. Sebenarnya, jendelanya juga ia gembok, tapi siapa yang bisa mengalahkan kekuatan Azka si Hulk.

"Wow. Kamar lo masih berantakan kayak dulu." Dia melempar *hoodie* kotor Alex dari kasur dengan tatapan jijik.

Alex menaikkan bahu.

Dia lalu duduk di ujung kasur Alex, Azka menerawang wajahnya dengan seksama. Jarinya di dagu, seperti detektif.

"Mmm, setelah gue pikir-pikir muka lo lumayan juga. Gue selalu mikir lo itu cewek." Ujung bibirnya terangkat.

Kontan Alex mengernyit padanya. "Oh, *please*. Gue gak tertarik sama lo."

Dia malahan ketawa kencang. "*Fuuuuk!* Kenapa gue tertarik sama lo? Gue tahu semua tentang lo bahkan sampai warna boxer lo." Dia lalu merubah ekspresinya menjadi jijik saat menerawang dada Alex, dia langsung menyilangkan tubuhnya. "*Fu*k.* Gue bahkan gak bisa bayangin lo make bra!"

Mendengarnya, Alex tendang perutnya. "Diem lo! Gue lagi baik nih!"

Dia mengelus perutnya. "Lo bahkan gak baik!"

Alex lalu mempercepat makannya, seperti orang belum makan berhari-hari lamanya. Azka yang melihatnya masih dengan ekspresi jijiknya.

"Jadi, apa *plan* lo hari ini, Lex?" tanyanya.

"Maksud lo?" Alex kini menjilat jari-jarinya.

Azka memutar bola matanya. "Hal itu. Orang-orang yang nargetin lo."

Alex mengedik seolah bukan masalah besar. "Mereka bisa datang kapan pun mereka mau."

"Terkadang ya lo, *selengean*." Azka berdiri. "*C'mon*, kita keluar. Mau jadi jamur lo di sini terus?"

Gue rasa itu ide yang bagus. "Okay."

Dia jadi ikutin Azka melawan perintah Ayah. *He's a bad influence.*

Setelah Alex bersiap-siap, Azka terheran melihat Alex menghampirinya di motornya. "*So?* Mana Tatiana?" tanyanya.

"Di garasi. Belum pernah pake lagi, lagian juga rusak."

"Mau gue benerin buat lo?"

"Gak usah. Ayo cabut."

* * * *

Mereka sekarang berada di *game center*. Alex merindukan sensasi ini saat mereka main sampai tengah malam saking asiknya. Setelah itu, Azka mengajaknya makan di restoran Mc Donild, restoran favorit Alex!

"*So*, kalau lo di sini. Gimana dengan geng?" tanya Alex saat di Mc Donild, melahap ayam dengan rakus.

"Gue akan balik jika perlu. Gue di sini karena ingin nolongin lo."

Mendengar lontaran manisnya, Alex tersenyum tulus. "Makasih, *dude*."

"Hey, *we got each other back, ok?* Walaupun lo bukan bagian geng lagi, kita masih hutang banyak ke lo. Lagian gue juga berpikir untuk memperluas geng gue di sini."

Tiba-tiba saja Alex keselek makan paha ayam, dia buru-buru minum coca-coli sambil menepuk kerongkongannya.

"*Dude!* Lo gila? Ini ibukota sentral geng terbesar, banyak geng berusaha ngerebutin wilayah ini tapi berakhir runtuh. Siapa lagi kalau bukan karena... lo tahu siapa." Alex melipat tangan, menatapnya seolah dia kucing yang menggonggong.

"Terus kenapa? Anggota kita makin banyak dan tangguh. Semuanya akan berakhir saat kita hancurin bos geng sialan itu. *This is it.* Apa lo udah tahu siapa *leader*-nya?"

"Gak tahu. Gue masih cari tahu." Alex mengedik.

"Gue denger dia tinggal di sekitar sini, kita harus hati-hati. *You know* apa yang akan dia perbuat saat tahu musuh abadinya masuk wilayah kekuasannya."

"Terkadang lo pinter juga, Az," balas Alex dengan senyum manis, tapi sedetik kemudian ia memukul mejanya. "Kalau lo tahu, ngapain lo di sini goblok?!" bentaknya.

"*Shut up.* Mereka nyerang Royal Cage lagi dan itu alasan lain gue di sini. Gue mau cari tahu langsung siapa *leader*-nya. Lo tahu sendiri banyak anak-anak pada berakhir gugur saat kita kirim kemari untuk cari informasinya yang misterius itu," jawabnya, "lagian, gue udah bilang gue mau nolongin elo."

"Lo? Kenapa lo gak kirim Vigo malahan elo yang ke sini?" Alex mendengus.

"Hey! Jaga mulut lo. Lo gak tahu seisi geng khawatirin lo saat denger kabar ini. Gue denger udah makin banyak orang bahkan bukan cuma musuh lo aja yang sasarin elo. Kita juga *keep an eye* ke orang-orang yang paling bahaya yang mungkin nargetin lo juga. Mereka mungkin udah di sini saat gue denger kabar itu." Dia menghela napas panjang. "Gue saranin lo pindah dari sini."

"Gak bisa, Az. Gue baru mulai hidup gue di sini dan gue gak mau nyerah lagi." Alex tatap dia dengan kegigihan.

"*Fu*k, fine.*" Azka melempar kedua tangannya ke udara. *Kalau dia keras kepala gue lebih akut daripada dia!*

Dia menatap Alex lelah, "Kalau lo maksa, kita harus cari secepatnya di balik ini semua."

Alex mengangguk.

* * * *

Tiga hari ini, Azka berturut-turut menghabiskan waktu bersama Alex ke mana pun di saat ayahnya pergi. *Dia gila, bukankah orang-orang bakalan curiga kalau dia bersama gue terus? Tapi ini Azka yang gue bicarakan.*

Azka bilang dia dapat informasi tentang keberadaan *leader* Black Dragon, yang entah darimana. Dia sungguh penasaran ingin melihat sendiri siapa ketua gengnya setelah sekian lamanya bermusuhan.

Alex berusaha menghentikannya yang takutnya informasi tersebut jebakan dan berbahaya, tapi dia tetap gigih. Terpaksa ia ikut dengannya. Dia tidak mau Azka membuat masalah besar dan lagian dia juga sama penasarannya.

Sekarang Alex dan Azka berhenti di klub malam, tempat di mana Bram mengajak Brian dan Alex dulu. Dia jadi *flashback* tentang kencannya dengan Brian, walaupun bukan disebut kencan juga sih. *Jangan pikirin dia lagi dong otak! Jangan dengerin hati gue.*

"Lo kenapa?" tanya Azka saat melihat ekspresi aneh Alex.

Alex menggeleng dan mengajaknya masuk. Azka memberikan identitas palsu mereka kepada *bodyguard* yang menjaga.

Bau alkohol, keringat dan rokok bercampur menjadi satu saat mereka masuk. Alex tidak ke bar atau ke klub malam lagi jika tidak diajak Vigo atau Azka.

Dulu tempat seperti ini sempat jadi tempat favoritnya, tapi sekarang sudah berubah jadi kamar. Yang menurutnya ternyata ada yang lebih menyenangkan daripada ke tempat ini. Seperti bermain musik, baca buku begitupun baca komik. *Hmm, gue sekarang terkesan seperti* nerd.

Azka yang akan memesan bir tapi langsung Alex hentikan, jangan sampai dia lupa tujuan awal mereka dan malahan jadi mabuk. Azka lalu mulai sok akrab dengan bartender begitupun pada banyak pengunjung lainnya, ia bertanya dengan lihainya keberadaan *leader* Black Dragon. Sedangkan Alex, ia ingin sekali pulang, dia ingin baca *update*-an komik *online*. *Gimana kelanjutan Fairy Tail ya? Apa si Natsu mati?*

Tak lama kemudian, Azka datang mendekati Alex dengan senyuman puas. Alex menebak dia berhasil menemukannya. *Wow, semudah ini? Setelah bertahun-tahun lamanya kita cari?* Pikirnya.

Azka menarik tangan Alex menuju ruang khusus VIP. Saat sampai di depan pintu, Alex tiba-tiba rem mendadak, menatap Azka dengan horor.

"Apa lo gila? Gue gak mau masuk ke dalem!"

"Gue gak bilang masuk, intip!" ujar Azka. Terpaksa Alex beserta Azka mulai mengintip. Tapi mereka tak temukan Black Dragon, malahan yang ditemukan para pemabuk.

"Salah ruangan kali lo!" tuduh Alex.

Azka menggaruk kepalanya. Perhatiannya jadi berpindah ke ruangan lain dan kebetulan melihat seorang cowok keluar dari ruangan tersebut yang diikuti lainnya dengan berwajah masam. Dan ternyata setelah disusut, cowok itu dari belakang adalah Bram!

Alex lihat tatto naga hitam di jaket dan tangan para pengikut di belakangnya, tapi yang bikin dia makin *shock* ia juga lihat seorang cewek yang ia perhatikan ternyata Maura, di sampingnya. Alex menganga lebar saat melihat penampilannya yang terkesan terbuka. Dengan rok mini serta *stocking* bolong dan *crop top* berwarna hitam. *Mata gue salah kan?*

"Gue perasaan kayak pernah lihat tuh cowok," kata Azka pelan. *Lo kan pernah nonjok dia pe'a!*

Tangan Azka bergetar saat ia menyentuh pundak Alex. Alex sentuh balik tangannya. *Azka tahan emosi lo, gue juga gitu!* Alex bicara seolah bertelepati padanya.

Tidak tahu keberutungan atau sial menimpa mereka berdua, Bram menengok ke arah mereka yang mungkin merasa Azka dan Alex mendelik dari belakang. Diikuti pula oleh Maura dengan ekspresi herannya.

Sial!

Bram yang awalnya dengan ekpresi tak terbaca mendadak berubah menjadi tersenyum dan tak disangka melambaikan tangan ke mereka, atau lebih tepatnya pada Alex. Kaki jadi Alex membeku.

"Oh, Lexi. *Fancy seeing you here!*" serunya dan mengampiri mereka berdua.

Alex hanya membalas tersenyum paksa. Tapi pasti yang lebih mengejutkannya lagi si Azka, ia menatap Alex dan Bram bolak-balik.

"Umm... lo... dia?" tanya Azka tidak yakin. Dia belum tahu kalau Bram mengenal versi Alex sekarang ini sebagai Lexi si juara MMA.

Tak tahu Alex harus bilang apa, dia tidak bisa bilang pujaan hatinya ternyata anak geng yang ia benci walaupun sulit untuk membenci Bram. Soalnya lihat wajah *innocent* miliknya! Yang seolah tidak pernah menyentuh darah.

Dia juga tidak menyangka lihat Maura di sini, walaupun jika benar dia memang Maura.

Bram mencoba menyadarkan Alex dari lamunannya dengan menarik tangannya dari Azka. Tapi Azka menarik tangan Alex balik. Alex tidak sadar Bram sudah di depannya.

"Lo pikir lo ngapain?" tanya Azka geram, tatapan matanya mengunci tangan Alex dan Bram.

"Lo siapanya dia, Lex?" Kini Bram buka suara.

"Uh dia... dia... sepupu... uhh, maksudnya saudara jauh. Ya, saudara yang ternyata baru gue kenal?" Alex menggingit lidahnya sendiri. *Sialan lo, Alex! Payah banget lo kasih alasan.*

Dia lihat Azka merengut heran melihatnya. Alex balas menyengir seraya melingkari tangannya di pinggang Azka.

"Umm... *so*, kalian mau gabung kita *hangout?*" ajak Bram.

BAB 28 | Extremely Fucked Up

"Umm, kita mau pergi jadi..." Alex harus mencari alasan.

"Ok," Azka menginterupsinya bicara.

Alex berkelit. Dia terus-terusan menyikutnya, tapi Azka pura-pura tidak peka. *Sialan! Nyari mati nih anak?*

Bram mengangguk. Lalu ia mengajak mereka pergi ke tempat VIP yang banyak berisikan orang-orang penting. Bram sempat membisikkan sesuatu ke orang-orang bertatto tadi dan mereka kompak berpencar.

"Saudara jauh, *really?*" Azka berbisik pada Alex sembari mendengus.

"Lo gila?! Ngapain lo terima ajakannya!" bisik Alex pula mengalihkan pembicaraan.

"Lo gak liat dia ngomong sama orang-orang bertatto naga tadi?" katanya dan dia menyengir. "Lo tahu maksud gue, Lex."

"Apapun rencana lo, gue gak suka!" tandas Alex.

Tentu Azka tidak mendengarkan Alex dan tetap pergi ke bar *counter* bersama Bram dan... Maura. Alex terpaksa ikut walaupun ia sudah berusaha meyakinkan Azka untuk pergi.

Azka duduk di sebelah Maura dan seperti biasanya, Azka yang dikenal *playboy* mulai merayunya apalagi dengan penampilan Maura sekarang. Tapi, Maura terlihat tidak tertarik padanya.

"Jadi, lo sering ke sini?" tanya Alex ke Bram yang terlihat sedikit beda dari biasanya. Ia tidak tersenyum banyak lagi.

"Yap," balasnya singkat yang menekankan huruf 'p'.

"Siapa orang-orang tadi?" tanya Azka ke Bram *to-the-point.*

"Teman. Kalian gak seharusnya di sini," ucapnya lalu meneguk minuman yang sebelumnya dipesannya. "Bisa dibilang ini tempat bahaya," lanjutnya sembari menaikkan pundaknya.

"*I can see that,*" balas Azka sambil melihat beberapa orang-orang tadi di sini memerhatikannya.

Alex mengalihkan perhatiannya pada Maura yang sekarang sedang menyulutkan rokok. *Buset, apa dia bener-bener Maura?*

"Lo sekolah di mana?" tanya Bram ke Alex yang membuatnya kaget.

"Gue... gue gak sekolah. Uhh, *home schooling?"* jawab Alex asal sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran di meja.

Azka menatapnya aneh dan tak Alex pedulikan.

"*So*..." Matanya yang sempat teralih ke tangan Alex kembali ke matanya. "Uh, nama saudara jauh lo siapa?" tanya Bram lagi. Alex tahu dia tidak nyaman di dekat Azka, apalagi sejak tadi dia hanya melototin Bram terus.

"Oh dia Azka, Azka ini Bram, Bram ini Azka." Alex mengenalkan mereka berdua.

Azka hanya mengangguk, tapi masih menatap Bram dengan seksama. *Apa yang dia pikirin? Mungkin terpukau akan kegantengan Bram? Muehehe. Ok, ini serius.*

"Dan cewek *hot* ini?" tanya Azka yang menyengir ke Maura. Azka lalu mengulurkan tangannya padanya karena tidak ada yang jawab. "Hai. Gue Azka, kalau lo?"

Tapi Maura tidak membalas uluran tangannya ataupun membalasnya, seolah Azka tidak ada di sebelahnya.

"*Sorry*, dia selalu begitu," ujar Bram. *Sebenarnya dan sebenarnya apa yang terjadi sama Maura?*

"*It's okay*." Azka tersenyum puas pada Maura. *Uh uh seseorang jatuh cinta~*

"*What?!*"

Maura tiba-tiba saja meneriaki Alex. Dia tidak sadar melihat Maura terus. Dia lalu membalas menggelengkan kepala, memberinya senyum kecil padanya. *Galak bener, mbak.*

"Kenapa lo pindah ke Persada?" tanya Bram ke Azka.

"Itu gak penting," jawab Azka singkat. "Sekarang gue nanya. Siapa ketua geng Black Dragon?" tanyanya lagi frontal. Alex langsung injak kaki Azka dengan kencang.

"OWWH! Apaan sih Lex?" Azka mengernyit padanya.

Bram bergerak tidak nyaman di bangkunya. "Kenapa lo tanya?" tanyanya balik dengan ekspresi tak terbaca.

"Kepo bener lu!" Alex menonyol kepala Azka.

"Tenang aja cepat atau lambat lo bakalan tahu," ujar Bram santai.

"Gue harap begitu," balas Azka sengit.

Tubuh Azka tiba-tiba saja menegang saat matanya menangkap sesuatu. Dia meraih sebuah surat dari meja *counter* dekat Maura. Alisnya bertaut. "Apaan ini?"

Maura lantas merebut surat tersebut dari Azka yang sebelum ia buka. Ia menatapnya tajam, "Bukan apa-apa."

Azka tampak menyadari sesuatu saat menatap Maura tajam balik. Dia menjetikkan jarinya. "Oh! Kayaknya gue pernah lihat lo deh! Lo temennya Alex!"

Kembali Alex injak Kaki Azka. *Dih eek nih anak, ember banget mulutnya.*

Dahi Maura mengerut, tapi dia tak jawab pertanyaan Azka.

Azka memang pernah lihat foto Alex dan Maura bersama di kamar Alex. Dia bahkan tidak percaya Alex bisa punya teman normal selain petarung. Walaupun sekarang Alex ragukan kalau Maura itu normal.

"Alex?" Bram menaikkan kedua alisnya.

"Uh, oh Alexa maksudnya," kata Azka meralatnya sambil melirik Alex yang tengah melototin dia.

"Apa Alex-a tahu lo suka main di sini?" tanya Azka pada Maura yang pasti tidak dijawab lagi oleh Maura. Alex memang sudah menceritakan beberapa ke Azka tentang Maura, tapi bukan termasuk keterlibatannya dalam geng. "Kenapa lo biarin dia sendiri?"

Azka, tutup mulut lo plis.

Maura menatap tajam Azka lagi. "Dia bukan temen gue. Jangan sebut nama orang itu lagi," jawab Maura.

Gelas yang Alex pegang sedari tadi tak sengaja terjatuh seusai mendengarnya. Untung ada karpet di bawah. Tapi, sepertinya cipratannya mengenai Maura.

Elahh, rasanya sakit banget tokek.

"Hati-hati dong lo!" serunya.

"Maaf," ucap Alex pelan.

Azka menatap Alex penuh simpati. Dia sebenarnya sudah bersiap akan memaki Maura, akan tetapi sudah Alex hentikkan dengan memberikan tatapan kontradiktif padanya.

Menyadari kecanggungan, Alex memilih untuk bangkit dan pergi ke toilet.

Di dalam toilet, dia membasuh wajahnya dengan air. Alex merasa pasti ia pernah melakukan kesalahan besar yang bisa bikin Maura membencinya. *Tapi apa? Apa yang gue lakukan padanya dulu?*

"Hey, lo gak pa-pa?" tanya Azka saat Alex keluar toilet. Dia mengikutinya dan menunggu Alex sedari tadi di luar toilet.

Alex membalas mengangguk lalu memberikan senyum setengah padanya.

"Gak pa-pa. Hal begini selalu terjadi kok," balasnya.

Azka menepuk-nepuk punggung Alex berupaya menenangkannya dan lalu mengalihkan wajahnya.

"Sebaiknya kita pergi. Gue punya perasaan buruk." Azka mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Gue rasa gue udah kasih tahu sejak awal." Alex memutar bola matanya.

Ia tak mengindahkan perkataan Alex. "Gue tadi sempat keliling dan sadar tempat ini dijaga ketat. *Sh*t,* apa mereka sadar kalo gu-" Alex segera tutup mulut Azka saat melihat beberapa orang menghampiri mereka berdua.

"Gue rasa gue pernah lihat cowok ini," ucap seorang pria *bulky* diikuti yang lain mengekor di belakangnya. Ya, Black Dragon.

Azka dan Alex memerhatikan sekeliling, mereka sadari sekarang mereka menjadi titik perhatian di mata semua orang di sini. Mereka ternyata masuk ke sarang musuh!

"Gue rasa juga begitu," sahut satu orang cowok di sebelahnya. Ia maju mendahului si *bulky* dan menerawang Azka dari atas sampai bawah. *Jadi, sejak awal mereka memerhatikan kita.*

Alex bergegas berdiri di depan Azka, menutupinya. "Siapa? Gue? Lo mau tanda tangan gue?" *Semoga mereka mengenali gue sebagai juara MMA.*

Dia lalu mengedipkan matanya sebelah ke Azka sebagai isyarat dia untuk lari, tapi Azka malah masih di tempat dan melototin satu persatu orang-orang ini. *Ugh!*

"Bukan lo! Tapi si pemarah ini!" Salah satunya menunjuk ekspresi wajah Azka yang menekuk.

*Oh, sh*t. Jangan pernah berkata seperti itu ke Azka atau-*

Seperti yang Alex tebak, Azka langsung menghantam lelaki yang celetuk sampai terpelanting ke lantai.

"*Sh*t!*" Melihat keadaan makin kacau, Alex berburu menarik tangan Azka untuk pergi dari sini dengan paksa.

"Apaan sih Lex, lepasin!" protes Azka saat mereka mulai berlari.

"Lo yang apaan sih! Lo mau kita mati?" Alex dan Azka berlari menuju pintu keluar depan, dan mereka masih mengejar di belakang. Tapi sialnya, pintu keluar juga dijaga, begitu pula saat mereka berlari ke pintu belakang. Mereka sudah dikepung.

Orang yang dihantam Azka tadi berdiri di depan mereka dengan ekspresi wajah bengis. Namun, sebelum ia akan bicara, Bram datang dari kerumunan.

"*What the fu*k is going on?*" tanyanya dengan suara lantang dan penuh otoritas.

"Mereka mencurigakan terutama cowok ini!" Orang tadi menunjuk Azka yang sudah mengeluarkan asap melalui kupingnya. Ia siap menghantam siapapun kalau tidak Alex tahan tangannya.

"Gue yang bawa mereka ke sini. Ada masalah apa?" tanya Bram lagi sesaat sampai di depan Alex dan Azka.

"Kita rasa mereka mata-mata," sahut satu orang yang ada di barisan belakang.

"*Spy?*" Bram mengangkat alisnya sebelah, menatap mereka dengan ekspresi tak terbaca.

"Oh! Gue rasa cowok itu dari geng Royal Cage!" seru salah satu orang lagi. Mendengar lontaran mencengangkan itu, semuanya menatap orang itu dan berbalik menatap Azka dengan tatapan awas. Mereka mulai menyiapkan senjata masing-masing.

"Ohh, *really?*" ucap Bram masih dengan ekspresi tak terbaca. Alex punya perasaan Bram terlihat sedikit tersentak saat mendengarnya.

"Gue rasa gue lihat dia pas perang di blok timur!" seru lainnya.

Alex dan Azka melihat satu sama lain. *Apa yang harus kita lakukan sekarang ini?*

"Kalian salah orang. Apaan coba Royal Cage hahahaha!" balas Azka dengan tawa canggung.

Alex berdeham yang membuat perhatian mereka teralih. "Ya, kalian pasti salah orang. Dilihat dari apapun dia bukan anak geng. Lihat nih! Dia lemah gini!" Alex menarik kepalan tangan Azka ke wajahnya. "Och. Liat bahkan ini gak sakit!"

"Apa lo barusan bilang gue lem-" Alex memotongnya dengan menginjak kaki Azka sembari tersenyum lebar. "Boleh kita pergi?" pinta Alex pada Bram.

Bram menatap mereka penuh curiga sampai tiba-tiba dia tertawa kencang. Dia lalu menepuk pundak Alex dan Azka secara gantian. "*Of course!* Sampai jumpa lagi di sekolah."

Entah perkataan ambigu itu ditunjukkan untuk Azka atau Alex, tapi Alex bisa menghela napas lega. Bram membiarkan mereka pergi walaupun Alex dan Azka masih merasakan orang-orang melihat mereka masih penuh curiga.

"Awasi mereka." Alex sempat dengar suara kecil itu dengan suara Bram. Mungkin hanya perasaannya aja.

* * * *

Akhirnya Alex kembali lagi ke sekolah. Dan dia merasakan tatapan orang-orang kepadanya jadi berubah. Yang awalnya remeh menjadi jijik.

Dia menyadarinya kenapa saat Alex lihat mading sekolah, di sana ada fotonya penuh dengan belut. Tentu saja mereka menganggap Alex menjijikan.

Ia juga lihat Gannes yang lewat memberikan ekspresi seperti ingin muntah kepadanya saat mereka berpapasan. Tapi biasanya sih, dia sengaja menubruknya saat bertemu di jalan, tapi ternyata tidak lagi. Mungkin merasa terlalu jijik. *Dasar bermuka dua!*

Tapi hal seperti ini sudah biasa untuknya. Ada hal yang lebih penting harus dipikirkan. Alex masih terus kepikiran atas apa yang terjadi kemarin malam. Jika Bram sadar siapa Azka itu, pasti mereka siaut malam itu.

Black Dragon itu sadis. Alex masih saja tidak percaya kalau Bram yang berwajah seolah tak berdosa termasuk anggota geng itu. Dia yang berada di sana atau di tempat sarang Black Dragon sudah menjelaskan semua.

Tapi ada satu hal yang bikin Alex was-was, tepatnya saat melihat perlakuan anak-anak Black Dragon yang terlihat patuh terhadap Bram apalagi saat Azka dan Alex meninggalkan tempat itu. Apa sebenarnya posisi Bram?

Ugh, apa yang harus gue lakukan? Diemin aja atau kepo nih, secara gue udah gak ada sangkut pautnya lagi sama kedua belah pihak. Tapinya, gue gak mau Bram dan sahabat gue perang juga! Ugh, pusing pala barbie! Pikirnya pusing kepalang.

Dia jadi teriak-teriak tidak jelas di atap sekolah saking frustasinya.

"Woy, berisik!"

Tiba-tiba saja ada yang meneriaki Alex dari arah belakang.

Alex menengok ke belakang, berusaha mencari tahu siapa si kutu yang berani meneriakinya. Tapi wajahnya langsung memerah saat tahu siapa si pelaku. Tentu saja suara familier itu datangnya dari si ketos yang tahu Alex sempat *freakout*.

Ketos memutar bola matanya saat mata mereka bertemu dan ia kembali fokus melihat ke bawah yang lagi duduk kalem mantengin sesuatu.

Karena penasaran, Alex menghampirinya yang membuat Brian geram. Alex lihat, dia lagi sibuk dengan kertas-kertas pekerjaan OSIS... mungkin. Menurutnya, guru-guru pada sayang sama Brian. *Mau aja dia deh dia jadi budak guru? Pfft,* gumamnya.

"Puas lo ngeliatin gue?" ucap Brian geer, yang memang benar Alex lihatin terus. *Lagian, serius amat pak?*

"Siapa yang ngeliatin elo!" kilah Alex. Tapi tiba-tiba muncul seulas senyum di wajahnya. *Mungkin gangguin dia lebih baik daripada* stress *sendirian, ye gak?*

Lalu, Alex memutuskan untuk iseng duduk di sebelah Brian yang mukanya mengernyit melihatnya mendekatinya. Alex sadari si Brian lagi jadi versi *badboy*, kacamatanya juga dilepas.

Alex perhatikan ekspresi wajahnya kusut begitupun seragamnya. Ada juga kantong hitam di bawah matanya. Pasti pelajaran dan bertarung buat dia *stress* berat.

"Hmm, jadi ini alasan lo jauhin gue? Lo sibuk?" tanya Alex membuka percakapan.

Si *nerd* menatap Alex aneh, ia mengangkat satu alisnya. "Gue? Lo perlu kaca?" sangkalnya.

Mendengar sindirannya, membuat Alex mengunci mulutnya. Memang benar sih! Tapi andai saja dia tahu alasan sebenarnya.

Hmm, Alex jadi kangen berantem sama si *nerd* saat di rumah. *Btw*, dia kelihatan *hot* dengan penampilannya yang berantakan ini bak *badboy* di film dan novel-novel remaja. Tapi memang dia *badboy* sih, tapi secara diam-diam. *Tunggu, apa gue tadi barusan bilang* hot? Hmm, *perasaan gue aja kok he-eh.*

Hampir saja Alex jatuh jungkir balik saat ia menengok, karena tiba-tiba saja wajah Brian menatapnya balik. Wajahnya hanya beberapa inci ke wajah Alex, menelitinya tanpa alasan.

Neptunus!

Jadinya, Alex refleks menarik kerahnya supaya ia tidak jatuh. Tapi malahan ia jadi berbalik mendorongya, saat merasa Brian mau ikut terjatuh juga akibat tarikannya. Jadinya atau teloletnya tubuh Alex jatuh di atas tubuh Brian.

Anggota tubuh Alex terkecuali otaknya mulai berdansa ria di dalam. Jantungnya bak sebuah drum, kakinya menghentak-hentak kegirangan dan jari-jemari Alex bermain di lipatan kerah seragam Brian. Mata mereka saling mengunci, larut dalam pikiran masing-masing.

Jari-jemari Alex memulai target selanjutnya di kancing teratas Brian, memainkannya. Hati mesum Alex mulai merayu otaknya untuk memberinya bayangan ingin melihat Brian tanpa pakaian lagi.

Aku tahu kamu merindukan pemandangan itu, otakku sayang, ucap hati.

Alex menelan ludah dan memejamkan matanya. *Otak, tolong jangan kemakan omongan hati!*

Otak, kamu adalah anggota tubuh termesum dari lainnya. Aku yakin kamu masih menyimpan memori itu kan? Cobalah rasakan dada bidang itu, rasakan tangan besarnya itu menyentuh bagian int-

"Ehem."

Suara dehaman berat di depannya membuat Alex tersadar dan membuka matanya. Ia lihat Brian mengangkat kedua alisnya

maksimal, dan Alex mendelik saat ia tak sadar membuka dua kancing Brian saat melamun. *Sialan lo tangan!*

Segera Alex bangkit membenarkan tubuhnya, dan kembali duduk di sebelah Brian tapi kali ini bergeser sedikit jauh darinya. Ia lalu merapikan rambut dan seragamnya seperti barusan tak terjadi apa-apa.

Tentu aja ada kejadian aneh pas gue deket sama dia. Tapi.... makin deket mukanya makin ganteng aja dan bau maskulin bercampur mint ini... otak, sadar woy!

Dia memberanikan diri melirik ke Brian yang lagi mengancingi seragamnya dengan cengiran di mulutnya. *Ugh!*

"Mau gue bantuin?" tanya Alex yang membuka suara, biasa basa-basi. *Kalau ia lari sekarang berarti dia mengaku kalah!*

Sengirannya makin lebar. "Hmm, bukankah terlalu cepat untuk semua ini *Kitty?*" katanya.

Kontan pipi Alex merona. Dia lagi-lagi dikalahkan olehnya.

"Maksud gue pekerjaan OSIS lo, tokek!" tandas Alex.

Matanya kembali ke kertas-kertas di depannya dan ke Alex lagi. "Gak."

Bibir Alex mengerucut. Dia tahu Brian tidak mempercayainya mengerjakan semua tugas sekolahan. *Cih.*

Merasa Brian kembali sibuk dengan pekerjaannya. Alex memilih meringkuk dan menguburkan kepalanya di dalamnya. *Ok, galau* time!

Kenapa masalah gue makin banyak ya? Kalau gue yang dulu pasti gue udah ngerencanain hal jahat ke Bram dan Maura. Tapi fakta lain, gue malah masih mau temenan sama mereka dan gue gak tahu harus lakuin apa, pikir Alex ruyam.

Dia merasa tidak enak dan ia malahan takut kalau dia jadi benci. Dia tidak mau senyum mereka terutama Bram hilang saat dia menatapnya.

Di saat seperti ini, Alex jadi ingin kembali ke masa kecilnya yang masih jernih tanpa lika-liku tak bermanfaat seperti ini.

Namanya juga anak remaja! *Dih, gue sok dewasa ye? Padahal gue masih suka ngompol. Ok, jayus.*

Tiba-tiba Alex merasa sikutnya disentuh sesuatu padat. Dia lalu melirik ke sikutnya dan melihat sebatang coklat masih terbungkus rapi menyentuhnya. Matanya melebar dan melihat si pemberi yang matanya masih sibuk terfokus dengan kertas.

"Terima. Daripada gue buang," ujarnya yang mungkin menyadari Alex menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Alex perlahan menerimanya. "*Thanks*."

Brian hanya mengangguk. Alex tidak menyangka kalau dia punya sisi manis begini dan lagi Alex heran juga ternyata kulkas berjalan sepertinya suka coklat. Mungkin karena itu ia menyimpan rasa manis di dalam dirinya.

Alex tersenyum penuh arti sendiri dan mereka hanyut dalam kesepian yang menurutnya itu nyaman. Dia suka perasaan ini, merasa nyaman saat dekat seseorang.

Tapi, apa dia merasakan hal yang sama ke gue?

* * * *

Saat Alex akan masuk kelas, dia dibuat terperangah mendapatkan Maura sedang berdiri di depan pintu kelasnya.

Dia berhenti berjalan saat Maura menyadari kehadirannya. Dia langsung tersenyum dan menghampirinya. *Tumben dia yang nyari gue. Biasanya gue yang nyari dia kayak itik mencari induknya!* Pikir Alex terheran.

Dia senyum balik walaupun terasa sulit.

"Hi. Alexa!" sapanya saat ia sudah di depan Alex.

Alex mengangguk. "Maura."

Dia meneliti wajah Alex yang kaku. "Kenapa? Lo kelihatan aneh?"

"H-Huh? Gak kok." Alex jadi salah tingkah. *Udah berapa lama gue gak bicara sama dia ya?*

"Gue denger apa yang terjadi sama Gannes dan elo. Lo berani juga ya." Maura terkekeh.

"Dia pantes nerimanya." Alex ketawa kecil.

"Gue rasa lebih baik lo diam, untuk yang terbaik. Dia mungkin akan makin benci lo," ujar Maura.

"Gue gak peduli," balas Alex asal sembari mengedik.

Sekarang Gannes bukan termasuk ancaman Alex lagi, justru dia jadi kasihan melihatnya. Dia sadari Gannes itu adalah tipe orang yang ingin semua orang perhatikan dan sukai. Mungkin aja dia mencari masalah karena ingin orangtuanya peduli. Siapa tahu kan?

Alex mengerti perasaan ingin diperhatikan itu. Ia harus coba *respect* ke Gannes yang mungkin dia akan melakukan hal yang sama juga. Jadi, intinya walaupun sulit dipercaya, ternyata Gannes itu cewek kesepian. Ia sadari saat lihat tatapan matanya bersama ibunya di ruang kepala sekolah, mata tak bisa berbohong kan?

Alex menggelengkan kepala. Sekarang ia harus fokus dengan apa yang ada di depannya ini dan mencoba mencari tahu apa yang Maura pikirkan dengan tatapan tak terbacanya itu.

"Kita masih temen kan?" tanyanya dengan senyum manis. *Apa cuma perasaan gue atau enggak dia terlihat palsu?*

"Lo ngomong apa sih? Kita itu masih... temen." balas Alex ragu, teringat lontaran Maura kemarin.

Maura tersenyum cerah ke Alex. *Kenapa dia kelihatan maksa?* Alex buru-butu menggelengkan kepalanya, mengusir jauh pikiran buruknya.

"Alexa. Lo temenan sama anak baru?" tanya Maura sekarang. Alex menatapnya bingung, ia jadi menghela napas panjang. "Anak baru di kelas lo, siapa dia? Gue pernah lihat lo jalan bareng di sekolah." Nada bicaranya berubah serius.

"Namanya Azka. Dia... pindahan dari sekolah yang sama dari gue." *Kenapa jadi Azka?*

"Jadi lo udah kenal dia betul kan?"

"G-Gak juga."

"Gue rasa dia suka lo."

Alex mendengus. "Gak lah. Dia cuma temen!"

"Teman huh?" Maura menyeringai.

"U-Uhh." Alex gelagap. *Mulut bodoh! Ah, tapi gue gak peduli lagi.*

"*So*... abis pulang sekolah lo ada acara? Gue mau ngomong penting ke elo."

Apa hari ini Maura bermaksud akan bilang sebenarnya? Bagus, jadi gue gak perlu repot-repot nyulik dia, he-eh, pikirnya.

Tanpa pikir panjang, Alex mengangguk mantap.

Maura tersenyum puas. "*Great!* Tunggu gue di belakang sekolah pas pulang ya."

* * * *

Sesuai perjanjian, Alex datang ke tempat Maura janjikan. Tapi, sudah sekian lama ia menunggu, bahkan sudah lebih dari sejam, dia tidak muncul-muncul. Apa dia lupa?

Alex yang baru saja akan meneleponnya, namun tiba-tiba ponselnya jatuh saat ia lihat banyak orang dengan ekspresi wajah bengis. Salah satunya berbadan besar dengan satu mata tertutup yang mungkin ketuanya, melingkari dirinya.

"Siapa kalian?" tanya Alex dengan tatapan awas.

"Alexandra Pramsyah. Kita tidak pernah menyangka kalau lo itu cewek, orang itu benar," ucap si mata satu itu dan menyeringai.

"Siapa?!" *Apa mereka termasuk orang yang ingin dendam ke gue juga?*

Dia menggelengkan kepalanya. "Gue sangat kecewa, tapi gue akan *have fun.* Serang dia!" serunya pada bawahannya.

Kontan Alex melempar tasnya ke wajah si mata satu, lalu berlari cepat yang diikuti anak buahnya.

Orang-orang yang sekitar lima orang mengejarnya sampai Alex berlari masuk ke dalam gudang bekas dekat sini. Ia berupaya mencoba mengalahkan mereka satu persatu, tapi ternyata jumlah mereka terus bertambah.

Sh*t. *Kayaknya seisi geng nyerang gue!*

Alex yang mulai kehabisan tenaga, bersembunyi dari kejaran mereka di bawah meja-meja sekolah tak terpakai. Ia lalu meraba tubuhnya, untuk mencari ponselnya.

Ia merutuk pelan saat sadar ponselnya tadi terjatuh.

Tapi nasib ketidak beruntungnya datang di saat tidak tepat, Alex dibuat kaget saat seseorang berhasil menemukannya. Ia di atas meja dan teman lainnya yang baru datang berhasil menangkap Alex dan menyeretnya ke tengah gudang ini.

"*Fu*k!* Kalian semua mau apa sih?!" Alex terus merontah.

Sang ketua yang sempat Alex lempar dengan tas hingga hidungnya berdarah, berjalan ke arahnya. Ia kemudian melempar kacamata besar dari wajah Alex dengan paksa.

"Ohh, lumayan juga dia!" serunya dengan tatapan yang menurut Alex menjijikan.

"Jawab gue bangs-" Dia menutup mulut Alex dengan menyumpal saputangan miliknya ke dalam.

"Diem lo, jalang! Lo inget apa yang lo perbuat ke gue? Lihat mata gue!" Dia lalu membuka *cover* matanya.

Alex melihat matanya dengan horor. Setelah memerhatikannya seksama, ia jadi ingat orang ini.

Dulu Alex pernah tidak sengaja membuat mata sebelahnya buta. Tapi dia tidak menyesal, itu juga salah lelaki ini karena dia memukul seorang wanita dengan botol alkohol. Dan mungkin itu karmanya saat belingan botol alkohol yang Alex balas serupa padanya tersebut masuk dan menusuk matanya.

Menyadari tatapan Alex yang teringat, lelaki itu menarik keluar sarungtangannya dari mulut Alex.

"Gue inget lo. Tapi lo layak dapetin itu! Lo itu nyakitin perempuan! Di-" Belum sempat Alex menyelesaikan bicara, dia tiba-tiba menampar pipi Alex dengan kencang.

Dia lalu mengudikkan kepalanya ke belakang atau ke arah anak buahnya dan kembali ke arah Alex.

"Mulai sekarang," perintahnya.

Anak buahnya sekarang mulai merobek pakaian Alex dan lelaki itu kembali menaruh sarungtangannya ke dalam mulut Alex. Yang lalu ia berdiri menonton.

Alex terus berontak dengan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, tapi mereka semua berjumlah banyak dan berbadan kuat. Di saat tenaga Alex benar-benar habis melawan, matanya hampir tertutup. Ia jadi berhenti memberontak dan mulai berhalusianasi.

Apa gue akan mati di situasi ini? Pikirnya panik.

Akan tetapi sebelum sepenuhnya Alex tak sadar, dia sempat mendengar suara kencang tak jauh dari sini. Dia tidak tahu apa itu, karena ia sudah hilang kesadaran.

BAB 29 | I Will Kill You All

Sudah beberapa kali cowok ini memutar bola matanya di acara makan malam keluarganya yang menurutnya membosankan ini. Sungguh ia ingin dimanapun selain tempat ini.

Semua anggota keluarga yang ia anggap masih asing berkumpul di sini, membicarakan hal yang menurutnya omong kosong. Siapa sangka di balik senyum manis dan pakaian mewah yang mereka kenakan, mengandung arti kekejaman yang tersembunyi.

"Bagaimana dengan sekolah, Brian?" tanya ayah angkatnya, Adrian yang membuyarkan pikirannya.

"Baik," jawabnya singkat dan kembali memainkan spaghetti dengan garpunya.

"Saya masih berharap kamu merubah pikiranmu untuk meneruskan takhta ini," katanya, tatapannya penuh dengan keseriusan terhadapnya.

"Apa maksudnya itu?" nimbrung Bram yang baru terdengar suaranya. Ia daritadi bungkam sepanjang acara.

"Kamu dengar sendiri," jawab ayahnya tanpa merasa perlu melihat anak kandung semata wayangnya.

"Udah berapa kali kubilang Brian gak mau ikut sangkut paut dengan takhtamu itu, *dad*. Kenapa gak biarin dia pergi aja," ucapnya dengan kening mengerut.

Mendengar lontarannya, ia memukul meja. Akibatnya, kontan semua suara di sekitarnya terhenti. "Tak ada yang menyuruhmu bicara." Rahangnya mengeras, masih belum menatapnya. Seolah melihatnya akan membuang waktunya saja.

Bram menunduk, tangannya mengepal di bawah meja.

"Lebih baik kamu urus dengan betul gengmu itu. Kudengar banyak kekacauan di sana?" Alisnya terangkat dan kembali ia

meneguk *wine* dari gelasnya. "Kuselalu tahu Brian lebih pantas darimu."

"Itu gak benar," sangkal Bram, ia menggertakkan giginya.

Ayahnya sudah bersiap akan menghantamnya dengan tongkat miliknya, kalau bukan suara Brian menghentikannya.

"Adrian. Kita sedang makan," ujar Brian dengan hati-hati.

Ia menatap Brian sebentar, sampai akhirnya ia menangguk setuju. Ia lalu membenarkan dasinya dan melanjutkan makannya seolah tidak terjadi apa-apa.

"Kuharap kamu berubah pikiran. Anggap saja sebagai bayar budimu kepadaku," katanya.

Brian hanya menghela napas panjang. Ia lalu mengedarkan pandangannya ke seisi meja raksasa di rumah Adrian ini ke orang-orang ia kenal cukup dekat.

Ia lihat Bram tengah menunduk tapi ia tahu, ia membenci dirinya dan ayahnya juga. Maura di sebelahnya, memberinya tatapan simpati dan ibunya di seberang yang sempat meninggalkannya dulu, hanya tersenyum kecil dan buru-buru mengalihkan wajahnya.

Bagaimanapun caranya, ia harus pergi dari radar orang-orang ini. Ia merasa ini bukanlah dunianya, walaupun ia mulai termakan.

* * * *

Brian baru saja menyelesaikan pekerjaan OSIS sore ini di sekolahan. Karena hampir semua pekerjaan ditanggung kepadanya, sebab sedikit murid Persada yang mau daftar OSIS. Apalagi sejak kejadian hari itu di aula.

Tentu saja sebagian besar murid Persada tidak menerimanya sebagai ketua OSIS. Namun, Brian tidak peduli, dia butuh jabatan ini untuk beasiswanya. Dia tidak mau lagi menerima uang sepersen pun dari pria tua itu. Tinggal beberapa bulan lagi, dia akan terbebas dari semua omong kosong ini.

Saat Brian keluar sekolah yang mulai menyepi seperti biasanya dengan motor, ia melihat Alexandra masih menunggu di pintu belakang sekolah.

Dia sebetulnya sempat tak sengaja mendengar percakapannya dengan Maura sebelumnya. Brian tidak pernah tak heran kenapa Alexandra bisa percaya Maura. Semua orang bisa lihat jelas bagaimana liciknya cewek bernama Maura itu bahkan dari luar, atau memang dia aja.

Brian mencoba untuk tidak memperdulikannya, karena dia harus pergi kerja di bengkel. Walaupun masih ada rasa mengganjal kalau ia biarkan sendiri.

Tapi baru saja setengah jalan Brian pergi, dia secara mendadak menghentikan motornya. Dia banting tangannya di stir motor.

Damn it! *Lo udah gila, Brian. Gue udah merasa seperti* stalker. Kenapa gue gak bisa tinggalin dia sendiri? For Godsake *dia pasti bisa jaga diri walaupun dia sedikit naif... naif?*

Memutuskan untuk kembali, hatinya mencelus saat Alexandra sudah tidak di sana lagi. Perasaan tidak enaknya makin menjadi.

Sudah beberapa hari ini ia sebetulnya menjauhinya, tapi apa yang ia dapatkan? Dia malah merindukannya. Penyebab di antaranya adalah Bram, yang membuat omongan kosongnya bermain di kepalanya.

Tapi begitupun cewek itu yang menjauhinya tanpa alasan jelas, sehingga membuatnya lebih mudah untuk melakukannya. Dan ia tahu ada suatu hal yang salah padanya, hari-hari ini dia sering mendapati cewek itu terlihat murung dan sedih.

Dia akhirnya turun dari motor, Brian ragu untuk menelepon Maura akan keberadaan Alexandra. Jika iya, dia pasti akan jadi cewek *jealous* sedunia dan Brian benci sifat tersebut.

Brian merasa Alexandra sudah pergi, setelah ia tunggu beberapa lama. Tapi saat ia akan menaiki motornya, matanya

merasa ada cahaya yang menusuk masuk yang memantul melalui kaca spion motornya.

Setelah ditelusuri, ternyata ia menemukan ponsel dan mendapati tas hitam yang biasa cewek itu pakai tergeletak di tanah.

Tubuhnya membeku. Dia tahu perasaan tidak enak ini. Dia lalu ambil tas tersebut dan tak lama kemudian, ia dengar suara nada dering dari ponsel tersebut.

Dia mengira mungkin ponsel ini milik Alexandra, karena ia lihat di layar tersebut tertulis nama Azka. *Azka? Azkasa Satrya Baghas? Sejak kapan mereka berdua dekat?*

Karena terus berbunyi, jadi Brian angkat telepon tersebut.

"*Dimana lo b*it*h?! *Gue udah nunggu lo daritadi!*" tandasnya di seberang. "*Denger, gue dapet informasi bahwa kemungkinan Black Dragon yang merencanakan ini semua ke elo- halo? Lo di sana kagak si-* "

"Di mana Alexan-?" tanya Brian mencoba memotong ucapannya, tapi malah dipotong balik.

"*Alexandra yang mana? Alex? Alexa? Lexi? Tunggu... lo siapa bangsat?! Kenapa hp Alex ada di elo?!* "

"Gue Brian. Gue nem-" Lagi-lagi lontarannya diinterupsi,

"*Kenapa hpnya ada di elo!?*"

"Jawab pertanyaan gue." Brian terpaksa bicara dengan nada tinggi dan penuh otoritas. "Apa maksud lo mereka rencanain sesuatu ke Alexandra?!"

"*Kenapa gue haru-*"

"Kasih. Tahu. Gue." kata Brian dengan nada kontradiktif. "Gue temennya," tambahnya, walaupun ia tidak suka istilah tersebut.

Dia tahu betul kalau sesuatu terlibat antara mereka pasti tidak akan beres. Brian tahu, jika mereka merencanakan sesuatu, mereka selalu menyelesaikannya.

Mendadak jantungnya terasa terhenti saat ia tiba-tiba mengingat ancaman Bram. Apa hal ini termasuk ancamannya juga?

"Fine. *Jadi, ada orang yang targetin dia, maksud gue musuhnya.*"

"Musuh?"

"*Alexandra yang lo maksud itu gak seperti yang lo ki-*"

AGHHH!!!

Dia tiba-tiba mendengar suara teriakan tak jauh dari sini. *Suara ini?!*

"*Halo?! Ada apaan?! Itu suara Ale-*" Brian refleks menutup telepon tersebut.

Brian bergegas berlari ke arah datangnya suara tersebut, suara yang terdengar familier itu. Sampai akhirnya kakinya berhenti di luar gudang tua. Dia merasa sumber suaranya berasal dari sini.

Lalu, dengan paksa Brian tendang pintu tersebut saat ia bisa mendengar jelas suara umpatan, tawa yang datangnya dari dalam. Mata Brian melebar mendadak atas apa yang ia lihat sekarang ini.

Semua orang di dalam kompak mengalihkan perhatian kepadanya dari cewek yang tergeletak di meja yang tidak sadarkan diri. Emosinya tersulut saat melihat ia minim busana.

"*I will kill you all.*"

* * *

Alex mencoba membuka matanya yang terasa sangat berat. Selain itu, ia juga merasa tubuhnya bergerak sendiri dan terangkat.

Apa gue mati? Neptunus... plis, gue masih banyak dosa woy! Pikirnya.

Lalu, dengan sekuat tenaga Alex mencoba memaksa bangun tapi kepalanya tiba-tiba terentur batu besar dan batu tersebut menggerutu. "Owh!" seru mereka bersamaan.

"Berhenti bergerak." Batu tersebut membentaknya. Alex yang tersentak akhirnya berhasil membuka matanya maksimal saat melihat Brian ada di depannya.

"L-Lo ngapain?!" telaknya, terheran-heran.

"Gue bilang berhenti bergerak!" bentaknya lagi.

Dia mulai meraba wajah Alex yang terluka menggunakan kapas antiseptik dengan cepat.

"Owh!" Sontak Alex menampar tangan Brian. "Pelan-pelan dong!"

Brian memutar bola matanya lalu berubah menjadi lebih *gentle*.

Kenapa tiba-tiba si nerd *nyasar ke sini? Ini di mana coba? Kok gue luka-luka begini?* Banyak pertanyaan di kepala Alex.

Jadinya Alex pelototin Brian terus untuk menjelaskan apa yang terjadi. Tapi orang ini daritadi bungkam terus. *Ok, gue gak tahan! Apalagi gue pengen kencing.*

"So, kenapa lo di sini? Ini di mana?" tanya Alex beruntun.

"Berhenti bergerak *for Godsake*," katanya frustasi. "Dan lo ada di rumah gue."

"Kenapa gue ada di rumah lo?!" Alex mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan besar ini. Ia tak bisa melihat jelas karena pencahayaan yang redup. Tapi ia yakini ini ruang kamar. *Jangan-jangan!*

"Gue nanti jelasin. Jadi tolong diam, Alexandra." Brian menegaskan dan kembali mengobatinya.

"Aneh. Gue gak ingat apa-apa," kata Alex setelah sejenak berusaha mengingat.

Brian menghela napas lega. "Itu lebih baik." Ia tersenyum simpul dan menepuk-nepuk pipinya.

"Maksud lo apa?" Alis Alex bertaut.

Brian lalu mengeluarkan ponsel yang mirip milik Alex dari kantong celananya. "Temen lo gak berhenti nelepon terus." Ia mengganti topik. Ia juga akhirnya selesai mengobati Alex.

Alex langsung merebut ponsel tersebut yang ternyata memang ponselnya. Saat ia cek, dia lihat banyak *miscall* terutama dari Azka dan Vigo.

Mereka kelihatannya kesal, yang terlihat dari isi pesan singkat mereka yang sebagian besar berisi menanyakan di mana keberadaan Alex.

Tatapan Alex terangkat dari ponselnya saat merasa Brian memerhatikannya dengan seksama. Ia melipat tangannya dan bersandar pada dinding.

"Apaan?" tanya Alex risi. Walaupun jantungnya dag-dig-dug diperhatikan begini.

"Lo beneran gak inget apa-apa?" tanyanya meyakinkan.

Alex menggelengkan kepala dengan merengut. "Emang lo temuin gue gak sadar di mana?"

Ia tidak menjawab pertanyaannya lagi, tapi matanya berpindah ke badannya. Alex mengikuti matanya.

"Kenapa sama sama baju gue?!" Alex baru tersadar dia tidak lagi menggunakan seragamnya lagi. Dia sekarang memakai sweater *oversized* yang ia yakini milik Brian.

"Robek. Jadi gue ganti baju lo." Brian mengedik, seolah bukan masalah besar.

"Lo ganti baju gue." Alex mengulang perkataannya, seolah tidak percaya.

Kemudian sorotan matanya melihat ke sekeliling berupaya untuk mencari cermin. Saat menemukannya yang susah payah ia cari di ruangan redup ini, ia terperangah melihat pantulan dirinya.

Di hadapannya bukan lagi Alexa yang ia lihat, melainkan Lexi!

Alex menutup wajahnya sembari menunduk.

Jadi Brian udah tahu dong!

Kayaknya nasib gue berakhir sekarang. Dia bakalan kasih tahu ke semua orang!

Tak disangka, Brian melipat kakinya di depan Alex yang terduduk di ujung kasurnya. Ia menarik tangannya dari wajahnya, lalu ia letakkan tangan miliknya ke wajahnya sendiri.

"Alexandra, lihat gue."

Karena tak kunjung Alex mengangkat wajahnya, Brian mengangkup dagunya ke atas hingga tatapan mata mereka berdua beradu.

Menyadari ini, jantung Alex berdetak dengan kencang tidak karuan. Wajahnya sangat dekat dengannya, hanya beberapa inci saja. Brian kemudian membelakangi rambut Alex jatuh di wajahnya. Matanya penuh keseriusan.

"Lo baik-baik aja. Gak terjadi apa-apa," ujarnya dengan setengah berbisik, ia kemudian mengadukan kening mereka.

Ucapannya makin bikin Alex penasaran atas apa yang terjadi. Ia berharap dia secepatnya akan ingat kejadian yang dialaminya. Tapi... perasaannya bilang dia tidak mau mengingat.

Alex bisa merasakan napas hangatnya menggebu di wajahnya. Dari raut dan nada bicaranya, ia sarat dengan kekhawatiran yang membuat hatinya menghangat. Kenapa dia lakukan ini kepadanya? Dia sebenarnya menganggapnya apa?

Kenapa gue selalu merasa nostalgia saat di dekatnya? Dan pertanyaan besarnya, kenapa gue gak dorong dia? Sebenarnya Alex ingin selalu bertanya langsung tapi mulutnya selalu terkunci di hadapannya.

"Lo bisa jalan?" tanyanya yang sekarang bangkit berdiri. Mendadak, Alex merindukan kehangatannya lagi.

Dia mengangguk, walaupun Alex merasakan kakinya bergetar yang tidak tahu kenapa. Apa sebenarnya terjadi tadi?

Mungkin Brian sadar akan hal ini, jadinya dia mengangkat badan Alex ala *bride*. Wajah Alex jadi merona.

"Lo ngapain?!" Alex menutup wajah terbakarnya dengan kedua tangan, supaya dia tidak tahu apa yang sudah dia akibatkan pada dirinya.

"Gue anter lo pulang," tukasnya, tak memberikan Alex ruang untuk membalas karena dia sudah mengiring Alex keluar kamarnya.

Pikiran Alex teralih saat melihat interior rumah ini, saat keluar kamar yang ia rasa milik Brian. Mulutnya menganga.

Rumahnya sungguh indah, mungkin lebih bagus daripada rumah Maura. Orang tidak pintarpun mungkin tahu bangunan dan seluruh furnitur rumah ini berharga milyaran.

Baru selangkah lagi Brian akan membuka pintu keluar rumah bak istananya ini, seseorang menghentikkan langkahnya.

"Brian."

Dengan helaan napas frustasi, terpaksa Brian menghentikkan langkahnya. Alex bisa lihat melalui pundak Brian, ada wanita paruh baya yang ia ingat ibunya Brian turun dari tangga dengan pakaian tidurnya.

"Kamu mau ke mana malam-malam begini?" tanyanya terheran.

"Sejak kapan ibu peduli?" balas Brian ketus, masih belum berbalik.

"Kamu enggak kembali ke rumah itu lagi kan?!" cecarnya, ia mempercepat langkahnya ke depan pintu masuk, berupaya mencegahnya keluar.

Ekspresinya berubah tersentak saat sadar ada perempuan yang menyengir canggung di dekapannya. "Ini siapa Brian? Dia kenapa?" Ia menyadari beberapa luka tajam di wajah Alex.

"Bukan urusan ibu." Brian mencoba berjalan lagi, tapi tentu ibunya menghalanginya dengan ekspresi kukuhnya.

"Tolong minggir."

"Ibu mau minta maaf soal kemarin malam. Ayahmu pasti akan mengert-"

"Sudah berapa kali kubilang, pria itu bukan ayahku. Dan apapun perkataannya tidak akan menggoyahkan niatku untuk pergi," tandasnya.

Karena ibunya masih menghalanginya, terpaksa ia harus mendorong pelan ibunya ke samping, sampai akhirnya ia berhasil melewatinya.

"Brian!" teriak ibunya dari belakang, suaranya pecah. "Kamu gak bisa ninggalin ibu di sini!"

Tapi Brian tidak mengindahkannya dan terus berjalan sampai ia sampai ke motornya.

Sepanjang perjalanan ke rumah Alex, tidak ada sepatah katapun keluar dari mulut kedua insan. Alex berupaya untuk menghargainya, agar tidak merusak suasana. Walaupun ia sangat penasaran ada apa.

* * * *

Saat Alex sampai di depan rumahnya, dia dikejutkan saat melihat Azka dan Vigo di depan rumahnya yang berdiri khawatir. *Mereka ngapain di sini? Mereka di sini sejak kapan?*

Brian menolong Alex berjalan, walaupun ia sudah mulai bisa berjalan normal.

Saat mereka melihat Alex, raut marah mereka berubah menghalus melihat keadaan Alex begini. Mereka bergegas memeluknya, yang pertama Azka duluan.

"Woah, kenapa lo pada di sini?" tanya Alex, bingung.

"Apa lo harus nanya? Azka bilang lo gak bisa ditelepon dan gue denger... lo gak pa-pa?" tanya Vigo, meneliti Alex dari atas ke bawah.

Dia tersenyum dan memeluk Vigo lagi. "Gue baik-baik aja."

Alex melepas pelukannya saat mendengar suara dehaman dari belakang.

"Umm, Brian nolongin gue." Alex menunjuknya dengan ibu jarinya ke arah belakang.

Azka yang mendengarnya, lalu berjalan mendekati dan menepuk pundaknya. "*Thanks, man.*"

Dia kemudian membisikan sesuatu ke kuping Brian yang membuatnya mengangguk. Ia kemudian mengancungkan jempolnya.

Lalu Azka bilang kepada Brian bahwa mereka teman lama. Alex lega dia tidak bilang apapun tentangnya dulu yang sempat menjadi bagian geng Royal Cage.

Brian menatap Alex sebentar dan mengangguk. Kalau sorotan mata Alex tidak tajam, ia akan melewatkan ekspresi terkejutnya.

Kemudian Brian mengalihkan pandangannya ke jam di ponselnya, dan pamit untuk pergi. Sebelumnya, Alex berterima kasih padanya dan terseyum tulus walaupun dia tidak tahu apa yang terjadi. Brian hanya membalas mengangguk.

Dan saat ia pergi, Alex baru teringat dia lupa menagih janjinya untuk menjelaskan kepadanya apa yang terjadi.

Tapi ada sesuatu yang aneh. Tak ada satupun dari Vigo dan Azka, yang bertanya kenapa Alex bisa ada di keadaan ini. Tapi dia rasa ia tak mau mengingatnya.

BAB 30 | Very Much Complicated

Vigo dan Azka untuk sementara waktu menginap di rumah Alex, tapi tentu bukan di kamarnya. Ayah berbaik hati membiarkan mereka menginap karena dia percaya Vigo, tapi tak sebanding dengan Azka.

Dulu, Vigo selalu menyuruh anak-anak geng untuk tak tidur dengannya di kamar saat menginap, dengan alasan karena ia *leader* tapi sebenarnya karena faktanya Alex itu cewek.

Mereka berdua menginap di kamar kakaknya. Tetapi kemarin malam, Alex meminta mereka agar semalaman dulu di kamarnya, untuk sekedar bicara.

Azka cerita banyak hal tentang perubahan Alex pada Vigo saat di sekolahan yang tidak sembarangan layaknya dulu lagi. Dan dia tidak pernah kebayang Alex jadi di-*bully* di sekolahan.

Makanya, awalnya Azka tidak percaya dia itu Alex walaupun dia sudah curiga sejak awal. Tapi ia jadi yakin saat kejadian Alex dengan Gannes, sebab tidak ada orang yang segilanya melakukan bertarung.

Vigo juga berpikir demikian seusai mendengar pengakuan Alex melalui curhatannya. Sebenarnya Vigo dan Azka bertaruh bahwa Alex akan keluar sekolah sebulan yang lalu, seperti rekornya di sekolah sebelumnya.

"Jadi, lo udah tahu siapa dalangnya?" tanya Azka pada Vigo yang bikin Alex bingung. Mungkin tentang surat itu.

"Belum. Tapi gue rasa dua orang yang lo ceritain ketemu di bar itu sama Alex."

Sepertinya Alex tahu siapa 'mereka berdua' ini.

"Kenapa kalian pikir Maura yang lakuin ini ke gue?" katanya sembari mengerutkan kening.

"Heh pe'a, lo kemarin bilang lo mau pergi sama Maura kemarin. Tapi lihat lo sekarang," Azka lihat Alex dari atas ke

bawah yang penuh luka. "Di mana dia sekarang? Dia bahkan gak coba telepon atau SMS apapun ke lo."

"Diem deh lo Az! Jangan asal nuduh. Dia masih temen gue!" bantah Alex.

"Kita yang temen lo. Apa dia tahu lo siapa? Oh tunggu! Dia mungkin aja pura-pura gak tahu lo siapa! Dan gue masih inget surat yang ia coba sembunyiin," katanya. "Dan Bram... Dari aura dan sikap otoritasnya itu, gue yakin dia bukan sembarang orang di Black Dragon," jelasnya panjang lebar.

"Bisa jadi mereka udah berhasil dapetin identitas elo sebenernya. Dan mungkin juga Bram biarin elo berdua pergi sebagai peringatan," nimbrung Vigo.

"Kenapa lo pikir semuanya perbuatan mereka?" Alex masih mengelak tidak percaya.

"Alex." Azka menghela napas frustasi.

"Terus lo mau apa? Lo mau ngajak perang gitu?" Alex berdiri. Inilah yang ditakutkannya!

"Lo tahu betul gimana persitegang antara Royal Cage dan Black Dragon. Apa harus gue sebutin satu persatu perbuatan mereka ke kita tanpa alasan jelas?!" tandas Azka ikut berdiri. "Kita sudah deket, Alex!"

"Gue gak tahu harus gimana." Alex terduduk di kasurnya, menutup wajahnya.

"Heh? Apa lo Alex yang gue kenal?!" Azka menarik paksa tangannya dari wajah Alex dan malah kaget melihat matanya berkaca.

Dia mundur beberapa langkah. Mungkin tak pernah melihatnya seolah tak berdaya begini.

"*Damn it*." Azka menyisir rambutnya penuh frustasi ke belakang dengan tangannya.

"Az. Jangan bikin beban Alex bertambah." Vigo kembali membuka suara. "Banyak hal berat yang terjadi buat Alex. Jangan memperparah."

"Dan lo akan biarin Alex tinggal di sarang musuh?" Azka melempar kedua tangannya ke udara.

"Mereka itu teman pertamanya di sini."

Mendengarnya, membuat Azka membuang raungan berat.

"Alex baru jalanin hidup barunya. Dia gak mau lari lagi. Kita hanya bisa dukung dia, bukannya itu yang kita sepakatin?" ujar Vigo, ia lalu melihat Alex yang merenung.

"Sekarang gue mau tanya ke elo, Lex. Setelah apa yang lo ceritain semuanya ke gue, apa lo pernah lakuin sesuatu buruk ke Maura dulu?" tanya Vigo.

Yang Alex ingat, ia hanya pindah kota tanpa pamit ke Maura. Dia tahu sebenarnya Maura itu masih di-*bully* dan Alex meninggalkannya begitu saja, itu yang ia rasa kesalahan terbesarnya.

"Rumit," balas Alex singkat.

"Rumit apanya?"

"Gue merasa dia bukan Maura yang gue kenal seperti dulu lagi... atau mungkin benar bukan dia. Kemarin gue ingin tanyain semuanya, tapi malah berakhir gini."

Azka menjetikkan jarinya. "Kenapa lo gak coba tanya lagi nanti?"

"Lo gila? Di keadaan gue sekarang?" Alex menatapnya tak percaya.

"Justru bagus! Setidaknya dia pasti *shock* lihat lo masih hidup."

"Apa maksud lo?" tanya Alex tajam. Mereka berdua jadi terdiam. "Kalian tahu kan apa yang terjadi kemarin dengan gue? Kasih tahu gue."

"Gak seluruhnya. Lo cuma hilang kesadaran saat bertarung," balas Azka.

"Bertarung? sama siapa?"

"Umm... Ungg, mungkin si penantang. *You see*, kita kan masih selidikin ahaha!" Azka menggaruk kepalanya.

Huh! Mencurigakan. Azka selalu ketawa kalau bohong dalam apapun, pikirnya.

Tapi kalau alasan Alex kalah bertarung, mungkin bukan hal syok lagi untuknya. Dia jarang melatih tubuhnya lagi saking termakan oleh dunia barunya. Ya, tubuhnya menjadi lemah.

****

*"SH*T!* KAKAK LO PULANG!"

Azka tiba-tiba saja berteriak saat masuk ke dalam kamar Alex, buru-buru ia menutup pintunya. Sebelumnya, ia sempat dari dapur Alex untuk mencuri makanan di dalam kulkas. *Ok, itu gak penting.*

"Sial!" Alex mengumpati diri sendiri setelah mencernanya dan berkeliling melingkar di dalam kamarnya seperti orang gila.

Vigo yang terlihat selalu kalem dalam keadaan apapun bahkan terlihat panik. "Ok, *cover* muka Alex! Kasih dia hoodie atau apapun." Vigo lalu mendapati dan melempar hoodie bau Alex dari lantai ke wajahnya. Oomatis, Alex segera pakai.

"Dia datang!" desis Azka, setelah menguping derap kakinya dari balik pintu kamar.

Alex lalu bergegas berbaring di kasurnya dengan menutup sekujur tubuhnya dengan selimut.

Dua sahabatnya kompak menyengir lebar saat kakak Alex membuka pintu kamarnya. Sedangkan Alex berusaha untuk menutupi wajahnya yang masih lebam.

"Oh, kalian di sini?" katanya. Seperti biasanya, Kak Gege selalu pulang di waktu tidak terduga, dia suka *surprise.*

"Lama gak bertemu *bro,*" ucap Azka masih menempel cengiran di wajahnya, keringat membanjiri pelipisnya dan Vigo terlihat *awkward.*

Kak Gege menganggguk dan dia berjalan ke Alex. "Kenapa lo?" tanyanya, merasa ada yang aneh dari adik perempuannya.

Alex makin menutup rapat seluruh wajahnya dengan selimut. "Umm... gue sakit."

Menyadari Alex menyembunyikan sesuatu, dia menatap tajam Vigo dan Azka yang kompak tersentak sesudah ia mencari tahu.

"Kenapa dengan wajahnya?!" tanyanya dengan nada dingin setelah ia berhasil membuka selimut dan hoodie Alex dengan paksa.

"Gue jatuh dari motor."

"Dia jatuh dari pohon."

"Dia jatuh dari pesawat hehe."

Mereka bertiga kompak menjawab berbarengan, tapi kemudian mereka semua menatap Azka dengan ekspresi konyol. Pesawat? *Really?*

Kak Gege terlihat makin kalap, " Gue hitung sampai tiga, kalau kalian berdua gak kasih tahu gue apa yang terjadi kalian berdua bakalan tahu apa yang terjadi nanti."

*Sh*t. Sh*t. Sh*t.* Alex berharap mereka berdua buat alasan yang bagus. Kalau dia ketahuan berantem lagi, bisa diapakan dia sama kak Gege! Alex sudah janji tidak bakalan berantem lagi begitupun dirinya sendiri.

"SATU... DUA.."

Kak Gege mengangkat kedua jarinya di udara. *Ugh! Jurus itu!*

Sebelum menyelesaikannya, dia menatap Vigo terlebih dahulu. Vigo dulu sempat menjadi orang kepercayaannya. "Vigo?"

"Y-YA?" sahut Vigo gugup.

Kak Gege menaikkan alis sebelahnya, menunggu jawaban.

"Uh uh... dia jatuh dari pohon... lo tahulah dia gimana..." *Uhh, alasan paling buruk yang gue pernah denger, Vigooo!*

"*Wrong answer*... TIGA!!!"

Leader dan komando perang Royal Cage kini kakinya melipat di lantai dengan darah segar mengucuri kedua lubang hidung mereka berdua masing-masing. Sekarang sudah tak

diherankan darimana Alex belajar teknik tusuk lubang hidung dari siapa.

Kak Gege melihat mereka berdua dengan tatapan puas apalagi sekarang terdapat pensil yang tidak tahu ia dapati darimana yang menempel di masing-masing lubang hidung mereka.

Alex menahan tawanya, dia masih berpikir mencari alasan yang tepat untuknya. Jadinya, Alex terpaksa bohong dan bilang dia ikutan *street fighter* padanya. Dan ia berakhir pipinya ditarik, hal yang paling ia benci. Setidaknya, dia percaya alasannya!

Ya. Kakaknya adalah orang yang bikin Alex jadi lelaki sejati. Alasannya? Dia sadis.

Sebelum berubah jadi sekarang, Kak Gege itu dulunya otot maniak yang selalu berpikiran kekerasan akan menyelesaikan masalah layaknya ayah. Jadi, tak heran lagi darimana Alex dapat sifat berandalnya itu. Tapi, Alex tahu Kak Gege hanya ingin melindunginya.

Jadi, dia dulu membuat geng kecil untuk membuat orang-orang takut supaya tak ada yang berani mengganggu adiknya. Malahan, Alex jadi bagian sah dari mereka.

Tapi lihat Kak Gege yang sekarang! Dia berubah menjadi rapi yang penampilannya seolah berteriak *no violence* lagi. Meskipun, Alex ragukan atas apa yang ia lakukan barusan. Akan tetapi, dia masih berusaha keras untuk berubah walaupun Alex bisa rasakan masih ada *fighting spirit* terkubur di dalam dirinya.

Dia ada di situasi yang sama sepertinya atau mungkin lebih buruk darinya. Kak Gege dulu juga selalu membuat mama sedih. Tapi Alex tidak salahkan dia, karena dia tak beda jauh dengan kakaknya.

* * * *

"Jadi kalian pindah sekolah ke sini juga?" tanya kak Gege.

Mendengarnya, Azka merespon mengangguk sedangkan Vigo menggeleng. Jadinya seperti ondel-ondel.

"Gue rasa gue udah bilang untuk jauhin adik gue lagi," ucapnya sembari mengangkat satu alisnya.

"Hey! Mereka masih sahabat gue!" protes Alex.

Ia menghela napasnya. "Mana ayah?" Kak Gege mengganti topik.

"Pergi sama Dion."

"Gue rasa Dion bakalan warisin gym dia."

Mendengarnya, Alex tertawa. Memang benar juga sih, sebenarnya ada alasan kenapa ayah tidak mengajarinya cara bertarung ke Dion. Dion itu lebih mainnya ke logika. Ayah percaya Dion bisa menyelesaikan masalah dengan mudah dan tanpa kekerasan. Karena memang dia anak jenius. Tidak tahu keturunan dari siapa, yang pasti bukan dari ayah.

"*Btw*, ngapain lo di sini? Bukannya lo bilang lo sibuk kuliah?" tanya Alex ke Kak Gege yang sekarang duduk di kasur sebelahnya.

"Apa sih yang bikin gue gak kangen adik gue? Cukup?" Ia mengerling.

Alex memutar bola matanya. "Kenapa lo gak cari pacar aja? Gue bertaruh banyak cewek yang tergila-gila sama lo."

"Gak ada yang bisa dibandingkan dengan adik gue." Ia memainkan kedua alisnya, makin genit.

"Ihh, apa banget lo!" Alex melempar bantalnya asal ke wajah Kak Gege.

Alex sadar Azka dan Vigo sedari tadi mengernyit menonton interaksi adik-kakak ini. Kakaknya itu sedikit *sister complex,* tapi sih Alex merasa biasa aja, dia hanya kasih perhatian berlebihan. Setidaknya, dia masih punya keluarga yang perhatian kepadanya tidak seperti seseorang yang jarang di rumah atau tepatnya tetangganya.

"Apa *plan* lo hari ini?" tanyanya.

"Entah, mungkin besok gue mau ke rumah Maura. Inget dia gak lo?"

Dua orang yang bisu kini terlihat kaget mendengar jawaban Alex.

"Apa Maura bocah yang sering nempel terus pas lo kecil? Yang waktu itu ke sini kan?" tebak Kak Gege, setelah berpikir sejenak.

"Iyaa! Lo masih inget ternyata."

"Iyalah. Dia udah kayak *puppy.* Gue heran lo masih temenan sama dia. Dia *agak* gila."

"Apa maksud lo?" Alis Alex bertaut, merasa tersinggung untuk Maura.

"Gue rasa dia terobsesi sama lo."

"Wow, *bro* jangan takutin gue!" samber Azka sambil memeluk dirinya.

Kak Gege menoyol kepalanya. "Beneran pe'a. Bahkan dulu ada dua orang."

"D-Dua?" Alex terhelak.

Kak Gege menyeringai. "Ya. Dua. Gue rasa yang satunya cowok *freak* juga. Gue gak abis pikir kenapa lo selalu bikin orang aneh tertarik ke lo *ck ck.*"

Azka mengggelengkan kepala kepadanya, merasa setuju. *Huh! Jelas kenapa Azka nempel ke gue terus!*

"Ya. Dia juga punya selera buruk ke cowok." Vigo ikut bicara.

Hening beberapa saat.

"*WHAT?* ALEX SUKA SAMA COWOK?" Kak Gege teriak histeris begitupun Azka yang tak kalah percaya. "Siapa?! Gue kenal si bangsat itu gak?!"

"Enggak! Dia bahkan gak suka sama gue!" jawabnya spontan. Alex langsung menutup mulut. *Ugh, mulut bodoh!*

Vigo tersenyum geli ke Alex. "Lo harus lupain dia. Lo tahu maksud gue."

"Vigo!" *Ugh, pasti dia sengaja!*

Pipi Alex memerah, Kak Gege menyadari itu.

"Siapa sih cowok itu? Bisa gue bunuh sekarang?" Dia mengadukan kepalan kedua tangannya.

"UGHH lupain!" Alex yang malu jadi berdiri dan berlari keluar kamar. Dia bisa dengar suara tawa riuh dari dalam.

Mereka kira gue bercanda?! Ugh, tapi gue serius kok sama cowok! Ugh, sebenernya sih gue masih ragu. Au ah!

* * * *

Besoknya, Kak Gege balik *emergency* ke sekolah. Alex tidak pernah mengerti sama anak kuliahan cowok, begitupun juga Vigo yang ada urusan geng.

Jadi, tinggal Alex dan Azka yang sekarang ada di depan rumah Maura. Dan seperti biasanya, Maura tak ada di rumah saat diberitahu oleh pelayan rumahnya.

Jadi, Alex bilang ke Azka bahwa Maura tidak ada. Tapi Azka sedari tadi tidak mau bergerak dan terus menatap salah satu jendela rumah Maura. Namun setelah beberapa saat, dia menggelengkan kepalanya.

Karena tidak ada hasil, jadinya mereka *hanging out* ke tempat biasa mereka nongkrong, ke *game center.* Alex tahu Azka sekarang berusaha menghiburnya. Dan tentu saja dia masih tidak mau memberitahunya atas apa yang terjadi padanya sebelumnya.

Lalu terakhir, mereka makan di Mc Donild karena seperti biasa kelaparan melanda Alex. Dan tumbennya Azka mau mentraktir dirinya. *Huh, gue makin penasaran apa yang terjadi. Sangat mencurigakan!*

Setelah Alex dan Azka selesai makan, tepat di saat mereka keluar dari restoran ini, mereka tiba-tiba saja masing-masing tertubruk oleh dua orang. *Anjir, serasa nabrak pohon gue!*

"Liat orang kalau jalan, goblok!" umpat Alex kasar begitupun Azka dengan serapahan bahasa binatang.

Tapi mulut Alex langsung bungkam saat sadar siapa kedua orang cowok di depannya ini.

"Ups, *my bad!*" ucap salah satunya.

Seperti biasa, keberuntungan tidak pernah berpihak kepadanya.

Brian dan Bram berdiri di depan mereka berdua dengan ekspresi campur.

Lucky!!!!!!!

BAB 31 | A Kiss From The Devil

Tatapan mereka berpindah-pindah antar satu sama lain dan sama-sama dengan ekspresi wajah terkejut.

Alex yang ingin seperti biasanya berencana pergi, tapi seperti biasanya juga Azka si tukang ngotot menghalanginnya. Semoga tidak akan terjadi kejadian seperti yang Alex kira.

Azka mengernyit ke Bram, sedangkan Bram masih dengan ekspresi *cool* saja. Tatapannya berubah ke Brian.

"*Sup, dude?* Ngapain lo di sini?" tanyanya bingung ke Brian tapi matanya teralih ke Bram lagi.

"Ngapain lo berdua di sini?" tanya Brian balik, alisnya bertaut.

"M-Makanlah, lo sendiri ngapain di sini?" jawab Alex tanpa melihat matanya. Dia masih belum siap melihatnya lagi apalagi sejak ia bungkam akan identitasnya.

Apa yang harus gue jelaskan ke Brian? Gue bohongin dia terus, apa dia udah bilang ke semua orang terutama Bram? Sh*t.

"Kita bertemu lagi." Bram bicara, tatapannya kontradiktif.

"*Soo*... kita mau ada acara lain jadi... *bye!*" Alex segera menarik tangan Azka yang masih diam melototin Bram, seolah ingin melaseri wajahnya.

Brian makin memperdalam kernyitannya saat melihat gandengan tangan Alex di mana.

"Tunggu. Kalian mau ikut kita? Gue rasa temen lo tertarik sama bertarung juga kan?" Lantas Brian menatap tajam Bram atas tawarannya, tapi Bram tampaknya tidak peduli.

Azka menatap Bram lalu ke Brian secara bolak-balik. Dan terhenti di Brian.

"Kita? Lo kenal dia?" Azka menunjuk ke Bram.

"Dia temen gue. Ada masalah?" balas Bram sembari bersedekap.

Brian mengerutkan kening padanya. *Hati-hati, nanti muka lo jadi tua dini begitu terus!*

"*Bro*, ayo pergi," bisik Alex ke Azka.

"Gue saranin lo berdua ikut. Kalau kalian ngerti apa maksud gue." Di belakang tiba-tiba muncul orang-orang geng kemarin di klub. *Gulp!*

"Apa lo ngancem kita?" Azka menggertakkan giginya.

"Jika lo berpikir begitu silahkan, Royal Cage," Bram berbisik dan tersenyum penuh maksiat pada mereka.

Azka menyeringai. "Jadi lo tahu, huh?"

Mendengarnya, Bram tersenyum lebar.

* * * *

Mereka sampai di tempat Brian bertarung, Wild Ones. Azka yang baru pertama kali kemari, terperangah saat melihat interior tempat ini.

"Gue punya perasaan lo pernah ke sini," bisik Azka melihat ekspresi Alex yang terlihat biasa.

"Apa yang bakalan kita lakuin kalau dia ternyata mau nyerang kita?" Alex mengganti topik.

Azka meyakinkan dengan menggenggam tangan Alex. "Ini resiko gue."

Alex tersenyum tipis. *Uhh, lo itu naif Azka... begitupun gue sendiri sih, duo idiot.*

Dia mencolek Alex. "*Btw*, kenapa si *bro* ini melototin gue terus sih?" Azka mengarahkan kepalanya pada Brian yang sedari tadi masih mendelik padanya.

"Cuekkin aja, dia selalu begitu." *Brian si raja mengernyit.*

Azka mendadak tersenyum mencurigakan dan kemudian menaruh tangannya di pundak Alex. Dia bisa lihat Brian makin memperdalam kernyitannnya.

"Lo berdua pacaran?" tanya Bram frontal dengan menaikkan kedua alisnya.

"Hahhhh? Engg-" Azka tiba-tiba menginterupsinya dengan menyikut Alex, seolah bertelepati kepadanya untuknya tetap diam.

Walaupun Alex masih tidak mengerti, ia menurutinya.

"Kalian suka?" Azka menyengir seperti idiot ke Bram dan Brian atau double B.

Alex bersumpah lihat mata Brian kebakar.

Brian lalu berbisik sesuatu ke Bram dan mendengarnya, Bram mengangguk. Dia kemudian meninggalkan mereka ke suatu tempat dengan masih sempatnya mendelik ke Azka. *Lagi-lagi apa masalahnya?*

"Ke mana dia pergi?' tanya Azka ke Bram.

"*Men stuff.*"

Mungkin dia mau bertarung? Btw, *bukannya dia masih berantem sama Bram? Gak ada alasan buat Brian pergi dengan Bram kan? Ugh, mereka itu rumit!* Pikir Alex runyam.

"So, apa yang membuat lo berpikir lo bisa masuk ke wilayah ini?" Bram bertanya saat mereka sudah duduk di bangku penonton. Mendengarnya, Alex menelan ludah. "Termasuk lo." Bram mengalih pada Alex. *Jadi, dia beneran udah tahu?!*

"*Little stuff*. Gue cuma khawatirin temen gue. Gue dateng ke sini dengan damai," balas Azka.

Benar perkataanya, selama Azka kemari tak pernah terlihat anak geng Royal Cage di sini. Alex juga lega Azka tidak langsung gegabah.

"Temen lo? Lexi?" tebak Bram, mengudikkan kepalanya ke Alex.

"Lexi..." Azka menatap Alex ragu.

"Untuk apa lo datang ke sekolah gue, kalau lo tahu Lexi gak bersekolah di sekolahan gue?"

"Lo pikir gue jadi *leader* gak pake otak?" balas Azka sewot. *Wow, ok. Dan begonya dia malah ngaku* leader *di depan Bram!*

Bram berpose menyerah, tapi tak bisa dihiraukan kekejutannya atas pengakuan Azka. "Lo beruntung karena Lexi pacar temen gue. Kalau enggak... lo tahu lo ada di mana sekarang."

"*What?* Pacar?" Azka menatap Alex horor begitupun Alex sendiri pada Bram.

"Ya. Brian."

"B-Bukan! Dia bukan pacar gue!" ralat Alex.

"*Really? Sorry* gue kira kalian..." Anehnya Alex bisa lihat kelegaan di wajah Bram.

"Oh, udah mulai *btw*." Perhatian Bram teralih ke arena pertandingan.

Tak lama, Alex lihat cowok bertopeng fox dengan atribut kasual masuk dengan tubuh *hot* yang familier itu. *Sadar woy, Alex!*

Alex tahu Azka terpanah selama Blaze bertarung. Dia berhasil mengalahkan lawan berturut-turut tanpa istrahat. *Bikin gue gatel pengen berantem aje lo, Bri-Bri!*

"Wow. Tuh orang leh uga! Gue bakalan seneng jika dia jadi bagian geng ki-" Alex langsung injak kaki Azka. *Ugh, diem!*

"Dia selalu hebat, gue juga mau dia ikut geng gue," ucap Bram yang ternyata tahu apa yang akan Azka ini selanjutnya ucapkan.

"Jadi, dia bukan anggota geng *bloody* lo itu?" tanya Azka, sok inggris. *Ok, emang gue kesel banget sama nih anak tuyul atu!*

Bram tersenyum. "Dia bukan orang yang mudah. Gue rasa itu *impossible* buat geng menyedihkan lo itu."

Alex menepuk dahinya. *Aduh, Bram jangan nyalain kompor sekarang!*

Untung aja Azka berusaha menahan emosinya.

"Kalian mau coba? Lex?" tawar Bram, ia mengudikkan dagunya ke ring. Alex merespon menggeleng cepat. "Aww ayolah, mau sampe kapan lo sembunyiin *skill* lo terus?"

Alex hanya tersenyum kecil, dia merasa lebih waswas karena sekarang merasa banyak orang-orang mulai melihat ke arahnya dan Azka.

"Gosip menyebar bagaikan kilat," gumam Bram, menyadari kegelisahan Alex.

Azka menyeringai. "Gue tahu ini ulah lo."

"*Nah*. Tempat ini adalah tempat kepala geng tikus berkumpul. Apa yang yang terjadi jika mereka tahu *leader* Royal Cage ini ada di kandangnya?"

Dimakan!

"Ayo, pergi. Kok lo diem aja?!" Alex terus berusaha menarik Azka yang masih melototin Bram.

Hampir aja Alex dibuat jantungan saat Azka mencoba menghantam wajah Bram, tapi untungnya dicegah bawahan Bram. Dengan sekuat tenaga, Alex berhasil menarik tangan Azka untuk pergi dari sini.

"Hati-hati saat di luar!" Bram berteriak memperingatkan dan mengerling ke Alex. *Aduh, gue bisa meleleh karena itu kalau keadaannya gak gini,* pikirnya di saat tidak tepat.

Mereka berdua berjalan cepat, tapi saat di pertigaan lorong menuju pintu keluar, ada laki-laki *bulky* menghalangi dan menatap tajam mereka terutama Azka.

Mata Azka melebar syok melihatnya. Alex kembali menarik Azka untuk berlari supaya dia tidak buat masalah makin kacau, tapi si laki-laki *bulky* itu malah mengejar mereka.

"*Fu*k,* kenapa dia ngejer kita? Lo tahu siapa dia?" tanya Alex. Dari ekpresi Azka sebelumnya, ia rasa saling mengenal?

"Gue rasa... kita pernah adu jotos sebelumnya?" kata Azka ragu.

"Apa? Di mana?" Alex terhenyak.

Dan Alex dikacangin.

Mereka berhasil keluar tempat ini melalui pintu lain, yang Alex sujud syukur temui di bangunan bak labirin ini. Akan tetapi, ia belum bisa menghela napas lega saat sadar di luar malah

makin banyak halangannya, orang-orang tak dikenal banyak mengejar mereka bak domino.

Sampai akhirnya mereka terpaksa berhenti berlari, karena terjebak di gang buntu.

"*Fu*k!*" umpat Azka sembari menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jemarinya, merasa frustasi.

"Lo bego, gue kan dah bilang perhatikan penampilan lo saat di luar!" Alex lanjutkan percakapan mereka tadi yang terpotong. "Jadi, lo inget siapa dia?"

"*Sh*t.* Gue itu mabuk pas gue cium ceweknya. Gue rasa dia anggota geng kecil di area ini, perkiraan gue mungkin sub geng Black Dragon seperti yang sering kita kalahin dulu."

Ok, gue gak kaget karena emang dasarnya Azka itu terdiri dari Azka dan minum!

"Udah lama kita gak bertarung bersama kan?" Azka malah menyengir ke Alex saat sadar mereka sudah dikepung di sini. *Dasar sinting!*

Orang *bulky* tadi datang kemari bersama orang-orang lain yang mengejar mereka. Kira-kira ada sepuluh orang lebih, tatapan mereka semua seakan ingin membunuh.

Azka lalu melempar jaketnya ke arah mereka sebagai aba-aba supaya ia dan Alex mulai bertarung seperti saat di geng dulu. Azka lalu berhasil menghantam pria *bulky* tersebut sampai terpelanting ke bawah.

Alex juga ikut bertarung melawan. Namun, semakin mereka menghajar mereka, makin banyak orang lain bermunculan.

Terpaksa Alex bilang ke Azka bahwa mereka harus berpisah dan bertemu lagi untuk mengurangi jumlah orang-orang ini dengan berlari. Azka mengangguk dan berlari pergi, Alex juga demikian ke arah yang berbeda.

Fu*k, *kenapa jumlah mereka banyak banget dan mereka semua... botak. Gue gak bisa ketawa di situasi ini kan?*

Dan siautnya tenaganya sudah mulai terkuras habis. *Eek kucing! Ini pasti akibat gue jarang ngelatih tubuh gue. Sial, di saat genting begini!*

Apalagi sekarang dia terjebak di tengah lorong gang yang kedua sisi jalan gang ini ditutup oleh sekitar lima orang. *Gimana nih anjing, kucing, tokek!*

Satu orang mulai menyerangnya dan seperti komando, diikuti lainnya. Alex hanya bisa menghindar karena mereka mulai menyerangnya dengan benda-benda tajam.

Beberapa, berhasil Alex lumpuhkan. Namun, ia tak menyangka ada di antara mereka yang mencoba memukulnya dengan botol kaca saat ia akan berbalik. *Sejak kapan?* Sh*t!

Ia memejamkan matanya, bersiap akan menerima akibatnya. Dia tahu ia telat untuk menghindar.

Tapi, Alex merasakan hal sungguh aneh. Dia tidak merasakan sakit apapun. *Apa gue udah mati?*

"Apa lo gila?!"

Tiba-tiba saja ada yang meneriakinya.

* * * *

Teriakkan itu membangunkan Alex dari pejaman matanya. Kontan saja ia terbelalak melihat siapa orang itu.

Brian.

Brian menghajar orang tersebut dengan satu tendangan di belakang kepalanya dan ia sudah tersungkur tak sadarkan diri ke bawah.

Saat meneliti wajahnya, Alex baru ingat orang ini adalah orang yang sempat dia lumpuhkan sebelumnya, tapi ia ternyata berhasil bangkit lagi. Tatapannya lalu teralih ke kepalan tangannya yang memar sekarang, terasa sakit.

Dia merasa ia menjadi lambat. *Gue gak latihan hampir sebulan, gue lemah!*

"Apa lo dengerin gue?!"

Alex menoleh ke arah Brian dan matanya langsung melebar saat melihat di belakangnya ada orang yang akan memukulnya dengan botol kaca lagi.

Baru saja Alex akan memperingatkannya, tapi kaki Brian sudah menendangnya dari belakang tanpa menengok.

Wow.

Tanpa bilang apa-apa, Brian menarik tangan Alex melewati para petarung yang gugur dari tempat yang sedari gelap ini ke tempat yang lebih terang dan terpandang cukup ramai.

Ketika merasa cukup aman Alex baru bicara, "Gue jadi lemah." Suaranya muncul parau dan pelan namun sepertinya didengar Brian.

Dia mengernyit, "Apa hal itu yang harus lo ungkapin di situasi sekarang ini? Lo bisa jadi... uh lo tahu." Brian membelakangi rambutnya ke belakang dengan jari jemari.

"Kenapa lo marah segala sih? Bukan urusan lo!" *Bohong, gue sebenernya seneng ada orang yang peduli ke gue. Cuma ego gue aja yang gak mau dia tahu! Apalagi dia yang harus nyelamatin gue!*

Dia menghela napas panjang. "Gue peduli sama lo. Apa lo tahu apa yang terjadi sama lo sebelumnya?!" tandasnya.

"Umm... umm apa? Kenapa gue sebelumnya?" tanya Alex bingung. Namun, Brian tidak membalas.

Saat Alex akan bertanya lagi, pikirannya teralih di saat ia menatapnya dalam. Lagi-lagi matanya khasnya itu terasa familier. "Kenapa gue selalu punya perasaan lo udah tahu gue lama ya? Lo siapa?" tanyanya.

"Kita enggak." Brian jawab dengan spontan. *Hmm, aneh.*

"Bohong! Lalu kenapa lo gak kaget kalau gue itu Lexi?!" Alex melipat tangannya.

Dia hanya terdiam.

"Lo tahu sejak kapan?" tanyanya lagi.

"Itu gak penting."

"Oh, tentu aja itu penting! Kalau lo tahu gue Lexi, apa lo tahu ten-" Alex berhenti bicara. Dia merasa jika dia mengaku, dia takut dia akan... membencinya.

Apa dia tahu betul siapa ia sebenarnya? Siapa Lexi sebenarnya? Atau hanya sebatas Lexi juara MMA saja?

"Ayolah. Gue anter lo pulang." Brian menyadari ekspresi kalut Alex.

Dia lalu menarik lengan Alex yang lunglai, tak lama tangannya jadi meluncur ke bawah sampai menggenggam tangan Alex. Sengaja atau tidak, Alex membiarkannya.

Setelah sampai di depan rumah, Alex berterimakasih padanya. Ia rasa pembicaraan dalam mereka ditunda dulu, karena ia butuh tenaga.

Sebelum Alex masuk, ia berbalik. "Apa lo pindah rumah?" tanyanya. Ia jadi teringat ucapan ibunya di rumah yang entah milik siapa, mencegahnya untuk keluar.

"Kenapa? Kangen gue?" Brian menyeringai sembari memainkan alisnya.

Mungkin? Ups.

"Gak sih, sebenernya jadi tenang di sini." Alex mengedik sambil memainkan ujung rambutnya. "Umm, *bye?*" Alex lalu berbalik, kali ini serius mau masuk ke dalam.

"Tunggu, apa dia pacar lo?" tanya Brian yang berhasil menarik tangan Alex, walaupun ia masih duduk di motor.

"Siapa? Azka?" tebaknya.

Brian mengangguk pelan.

"Apa? Enggaklah! Dia tadi itu bohong!" Alex lantas tertawa lepas.

Mungkin perasaannya saja kalau tadi Alex sempat lihat ekspresinya lega sehabis dengar jawabannya.

"*G'dnight*, Alexandra." Brian kemudian menutup kaca helmnya.

Alex balas serupa, "*G'dnight*, Brian."

Akhirnya dia manggil namanya lagi setelah sekian lama. Entah, Alex senang saat ia memanggil namanya.

Alex jadi tersenyum sendiri, namun senyumnya luntur saat teringat sesuatu penting.

Dia lupa bilang Brian untuk tutup mulut!

* * * *

"Gue rasa ketos suka sama lo."

Mendengar lontara Azka yang menurutnya ngaco, Alex jadi keselek dan nyemburin air teh manis miliknya ke wajah Azka di kantin.

"Gak! Enggaklah!" sangkalnya.

Azka segera mengelap wajahnya dengan bahu seragamnya, *jorok.*

"*Fu*k that*. Gue lihat lo gandengan tangan semalam dan dia selalu *jealous* lihat gue sama lo." Dia memainkan alisnya menyerupai ombak.

"Kalau itu bener.... kenapa dia bisa suka sama gue *btw?* Apa yang dia suka dari gue yang barbar?" Ada nada kecewa dalam nada bicara Alex.

Dan ia jadi merasa bodoh karena dia menunjukkan ekspresi ini di depan Azka, karena senyum menyebalkan miliknya makin melebar.

"Hey gue kasih tahu ya, tiap orang punya alasan masing-masing bisa suka sama seseorang! Mungkin dia lihat sesuatu di diri lo yang lo sendiri gak tahu atau lihat."

Alex menyentuh dadanya dengan ekspresi wajah pura-pura syok. "Apa kiamat sudah dekat?"

Dia memutar bola matanya.

"Jadi, lo ke mana kemarin malem huhh? Lo tinggalin gue sendiri?!" tuduh Alex.

"Tapi lo punya *date*," jawabnya spontan.

"Gue gak *date* sama Brian!" Alex mengancam akan menyiram teh manis lagi ke wajahnya.

Azka mendadak berdiri dengan eskpresi wajah datar, namun sedetik kemudian ia langsung berubah menyengir. *Perasaan gue gak enak!*

Dia menarik napas dan langsung berteriak,

"Alex~ suka sama ketos... Alex~ suka sama ketos... Alex~ suka sama Brian L-O-V-E love~!"

Setelahnya, si orang gila ini berlari sambil bernyanyi kencang-kencang saat di kantin ke lorong kelas dengan berpose ala *cheerleader*.

"*Stop!*" teriak Alex sambil mengejarnya. Dia mulai melihat orang-orang yang menonton memberi mereka tatapan lucu dan mulai bergosip ria. Sekarang mereka semua tahu mereka itu dekat dan *ugh!*

Azka akan lanjut berlari ke lapangan untuk mencari perhatian lebih. Tapi untungnya, Alex berhasil tarik baju seragamnya dari belakang sampai kepalanya terdongak. Dia kontan tertawa lebar, namun terhenti saat Azka berkata,

"Hai, ketos Brian," sapa Azka dengan wajah terbalik.

Mata Alex membulat saat tahu siapa yang berdiri di belakangnya. Otomatis Alex melepaskan Azka.

"Apa gue mengganggu?" tanyanya.

"Gak seperti lo pikirin," balas Alex cepat-cepat, ia tidak tahu kenapa ia harus menjelaskannya pada Brian.

Dia bisa lihat Azka di ekor matanya, kalau dia melihat mereka dengan ekspresi terhibur bolak-balik antara Alex dan Brian.

Azka tersenyum licik dan menaruh tangannya di pundak Alex. "Apa yang lo mau dari *bunny* gue, *bro?*"

"Gue mau ngomong sama lo, Alexandra." Brian tak mengindahkan Azka. Walaupun, Alex bisa lihat di matanya bahwa dia terganggu dengan kelakuan Azka kepadanya, terutama di mana tangannya menggeliat.

"Apa?" tanya Azka kepo.

Alex injak kaki Azka dan melepas paksa tangannya, dia lalu mendekatkan mulutnya ke kupingnya. "Awas ya lo berantem!" desis Alex. Dia tahu pasti Azka akan merencanakan sesuatu ke Bram atas apa yang ia perbuat kemarin malam.

"*Sh*t* Alex, gue ngerti. Gue sadar diri dan lo gak perlu khawatir. *Just enjoy your date*~" Dia mengerling genit pada Alex.

Alex tak pedulikan perkataannya dan bergegas menarik Brian menjauh dari Azka si sesat.

"Umm, kayaknya kita udah cukup jauh."

Dia melihat sekeliling, mendadak pipinya merona. Alex tidak sadar mereka sudah berada di ujung halaman sekolah belakang alias tempat terjauh dari gedung sekolah!

"Jadi... *What's up bro?*" ucap Alex meniru kata-kata Azka yang sering ia ucapkan. Ia juga melepaskan tangan Brian.

Karena Alex teringat sesuatu, dia kembali menarik tangan Brian lagi. Dia mendekatkan wajahnya ke Brian. "Tolong, tutup mulut lo tentang gue!"

"Apa? Sebagai Lexi juara MMA?" Satu alis Brian terangkat. *Jadi dia hanya tahu gue sebatas juara MMA? Bagus deh.*

"Iya!" sahutnya. "Lo tahu darimana dan sejak kapan coba?"

Mendengarnya, Brian mendengus. "*Really?* Lo terlalu *obvious*, Alexandra. Dari gelagat, gaya bicara, nama, mata lo..."

Alex mendelik. *Sebegitu payahnya kah dia dalam menyamar?!*

"Dan kalau gue enggak tutup mulut, lo mau apa?" Brian melanjutkan pertanyaan Alex sebelumnya.

Ia gantian mendekatkan wajahnya ke Alex. Karena selalu makin mendekat, Alex memundurkan wajahnya ke belakang. Matanya teralih ke kemanapun selain ke wajahnya.

"Gue akan kasih tahu ke semua orang lo itu *fighter!*" ancamnya, masih belum melihatnya.

Dia berdehem. "Lo punya bukti?"

"Ya! Gue ambil foto lo pas di ruang loker Wild Ones." *Bohong!*

Dia tersenyum geli. "Mesum."

Pipi Alex makin memerah. "Gue ngomong jujur!" *Bapet nih anak, takut kek!*

"Yang mana? Karena lo mesum atau lo stalkerin gue?"

Alex kini memberanikan diri menatapnya, menantang. "Gue punya foto lo!" Ia tak mengindahkan pertanyaan terakhir Brian.

"Lo gak punya." Ia meyakinkan.

"Gue punya!"

Wajahnya kini menjauh, Alex menghela napas lega. "*Fine*. Anggap aja kalau lo punya. Gue gak punya alasan kenapa gue harus bilang ke semua orang tentang lo."

Alex menghela napas lega lagi tapi kini lebih panjang. Akan tetapi, Alex teringat sesuatu lebih penting.

"Bahkan ke Bram?!" Sorotan matanya penuh kekhawatiran. Dia harap Bram masih tidak tahu dan tidak akan pernah tahu.

"Bram bukan cowok yang baik buat lo," jawabnya menurut Alex sok tahu.

"Apa maksud lo?" Alex mengerutkan kening.

"Dia gak baik buat lo, lo tahu siapa dia sebenarnya. Jangan deket lagi dengannya. Bukannya lo mau hidup tenang sekarang? Kenapa ambil risiko besar?" kata Brian panjang lebar.

Alex mengernyit. "Gue kok merasa gue dinaseihatin sama orangtua gue ya? Lo mau gue bilang *yes daddy?*" ucapnya dengan sarkastik. "Heloo, kenapa lo peduli banget? Udah gue bilang dari dulu kalau gue bisa jaga diri."

"Itu hal yang logik." Brian tiba-tiba mencubit pipinya.

Alex yang terkesiap akan aksinya barusan, menatapnya horror. "*Stop* lakuin itu!" tandasnya.

Dia juga mencoba untuk membalas mencubit pipi Brian, tapi dia selalu berhasil menghindar.

Malah Brian yang berhasil mencubit pipi Alex lagi tapi di sisi lainnya, ekspresi wajahnya penuh hibur. "OWWWH!!"

"Lo tahu? Gue paling benci orang lakuin itu ke gue!" Alex trauma sejak kecil, karena dia dulu memiliki pipi yang tembem.

"*Well*, setidaknya bukan dari gue." Dia menaikkan kedua alisnya.

Dia masih saja berhasil menghindar saat Alex mencoba membalasnya.

"Percuma," ujar Brian sembari menahan senyumnya saat melihat Alex lompat-lompat tidak jelas hanya untuk menarik kepalanya agar dia bisa cubitin pipinya.

Merasa tak menyerah, Alex terus mencobanya sampai akhirnya kakinya tersandung sesuatu di bawah dan membuat tubuh Brian terdorong dan jatuh ke rumput.

Ia tidak merasakan sakit, hanya saja Alex merasa bibirnya terasa menyentuh sesuatu yang lembut dan sedikit lembab.

Matanya tentu melebar saat tahu apa yang mendarat di bibirnya.

Wajah Brian tepat di depan wajahnya sendiri dan ekspresinya sama persis dengan Alex, *shock*.

Ciuman pertama gue!!!

BAB 32 | Frightening Confession

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Alex bersekolah di SMA Persada, dia datang telat. Kalau di sekolah lamanya sih, ia tidak peduli jika datang telat atau tidak. Kalau Alex sering telat di sini, orang-orang pasti pada mulai pada curiga.

Ia biasanya bangun pagi-pagi untuk berjogging, tapi Alex lagi-lagi jadi keteteran akibat kehidupan barunya. Mengerjakan tugas yang bejibun banyaknya, ia yang terpaksa harus belajar untuk janjinya dan kejadian yang menimpanya hari-hari ini menghambatnya.

Ditambah lagi yang mengajar pagi ini harus Mr Abdi, *ugh*. Seperti yang ia tebak, ia dihukum.

Sepanjang kelas berlangsung, Alex dan Brian berlagak seperti tidak ada kejadian apa-apa kemarin, yang bikin Alex lega.

Tapi tentu dia masih tidak bisa atau memang tidak mau berpapasan dengan Brian. Bahkan saat mata atau tangan mereka bersentuhan, Alex buru-buru mengalah. Semalaman, Alex tidak bisa menghapus memori tersebut.

Ia terheran kenapa dia harus ceroboh sekali. Sebenarnya kecerobohan ini selalu terjadi sejak ia kecil. Tapi ia merasa kecerobohannya ini memarah. Dia jadi setuju dengan julukannya *miss clumsy.*

Hari ini, Alex sendirian lagi di sekolahan. Karena Azka sudah mulai akut bolos sekolahnya seperti dulu. Tapi ia rasa sekarang posisi geng lagi berat. Alex juga lihat pesan singkat darinya yang selalu ada urusan yang harus dilakukan yang pasti berurusan dengan geng. Kesepian itu memang tidak enak. *Baby, I'm so lonely~ lonely~ lonely~*

Pikirannya teralih pada perkataan Vigo yang bilang bahwa ia harus jalanin apa yang ada di depannya sekarang, jangan lihat ke belakang lagi. Tapi, menurutnya Alex masih tidak bisa

menghapus posisinya sebagai *leader*. Sebab masa lalu selalu menghantuinya.

Alex tidak pernah mengganggu yang tak pantas diganggu, tapi ia yakin pasti ada pula pihak yang merasa tidak terima. Mungkin saja kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini adalah hukuman atas perbuatan jahatnya dulu.

* * * *

"Alexandra." Suara super familier itu terus memanggilnya dari kerumunan siswa saat kelas hari ini selesai. Tiap panggilannya, Alex makin mempercepat langkahnya. *Plis, jangan sekarang.*

"Alexandra!" panggilnya sekali lagi. *Cih, ini orang ngotot banget.* Jadilah Alex setengah berlari sampai akhirnya berlari cepat.

Dia menghela napas lega saat sadar Brian tidak mengejarnya lagi. Tapi apa yang ingin dia bicarakan ya? Alex menjadi kepo.

Terpaksa Alex pulang lewat pintu belakang sekolah. Karena banyak ancaman yang harus dilewati jika ia lewat pintu depan. Ia lihat ada Bram dan geng nongkrong di sana, tentu saja ia tidak mau berhadapan dengannya begitu cepat.

Langkah Alex berhenti mendadak saat sorotan matanya menangkap sebuah gudang lama berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang begitupun perasaannya tidak enak saat saat melihat gudang tersebut.

Tiba-tiba saja pupil matanya melebar. Ia lihat sepotong *flashback* lewat di kepalanya.

Apa barusan tadi?

Dengan menarik napas panjang, Alex memberanikan diri untuk melaju ke gudang tersebut walaupun dengan kaki bergetar.

Saat ia membuka paksa pintu gudang tersebut yang terkunci, *flashback* di kepalanya mulai jelas. Kakinya terasa

seperti jelly hingga dia terjatuh lunglai, keringat dingin mengucuri pelipisnya dan badannya pun bergetar hebat.

Sekarang Alex tahu alasan kenapa teman-temannya merahasiakan kejadiannya. Ya, dia hampir saja diperkosa di sini yang untungnya ada Brian datang menyelamatkannya.

Gue mau pulang! Gue mau pulang!

* * * *

Sudah tiga hari berturut-turut, Alex tidak masuk sekolah. *Flashback* itu membuatnya bermimpi buruk terus tiap malam.

Dia terus-terusan mengumpat dirinya sendiri karena dia lemah tidak berdaya. Apa benar dia adalah Alexandra Pramsyah si tangguh yang dulu? Dia mulai meragukan itu sekarang. Perubahan ini mungkin merubahnya... entah, seutuhnya?

Banyak pesan singkat dari teman-temannya menanyakan keadaannya bahkan Fika juga. Fika yang entah darimana tiba-tiba memohon maaf yang menurutnya membuat Alex tertekan dengan ceritanya, mungkin dia dengar dari Bram yang Alex jauhi terus. Tapi semua pesan tidak dibalas Alex. Ia ingin sendiri sekarang.

Suara bel tiba-tiba terdengar menggelegar di rumah Alex dan sialnya, dia sendirian di rumah. Ayah sebelumnya menyuruhnya istirahat saat melihat Alex mengurung diri terus di kamar, untung saja masih ada rasa pengertian di dalam dirinya.

Bel masih terus dibunyikan terus menerus. *Lo kira nih rumah klakson mobil?* Pikir Alex dengki.

Dengan selimut menutup sebagian kepalanya sampai bawah, ia mencoba menutup suara tersebut dari indra pendengarannya. Tapi tekanan terus menerus bel itu malah makin menjadi. Tak tahan, Alex terpaksa mencari tahu siapa si pemaksa itu.

Pertamanya, dia mengintip dari balik jendela dahulu yang ternyata si pemaksa itu adalah Bram. Ia kembali mengumpat,

saat tak sengaja tatapan Bram mengalih ke jendela yang gordennya tersikap sedikit oleh Alex.

Bergegas Alex ambil kacamata dan kunciran di kamarnya. Setelahnya, Alex buka pintu depan rumahnya sedikit, hanya sekedar menyembulkan kepalanya dengan selimut masih di kepala.

Dia menatap Bram dengan ekspresi datar karena ia tak tidak yakin harus memberi ekspresi apa, sedangkan Bram dengan ekspresi *shock* di wajahnya.

"Lo kenapa Lex?" tanyanya, ada sarat khawatir di kedua bola matanya. Apalagi melihat mata Alex yang sembab dan wajah pucatnya.

Alex tidak menjawab.

"Alexa." Bram mencoba menyentuh pipinya, tapi Alex mendahului melangkah kaku ke belakang sedikit.

Ada rasa kekecewaan menyelimuti wajah Bram.

"*Sorry*. Gue mau sendiri," ucap Alex pelan dan suaranya sedikit parau. Lantas saja, ia tidak bicara dengan siapapun tiga hari ini sampai sekarang.

Tanpa menunggu jawaban dari Bram, Alex menutup pintu masuk rumahnya ini, tapi dihalangi oleh kaki Bram.

"Kalau gitu gue memaksa." Bram lalu menaruh tangannya di batang pintu dengan tatapan serius di matanya.

"Gak ada yang perlu kita omongin," balas Alex, tatapan matanya ke bawah.

Bram memejamkan matanya sembari menarik napas. "*Fine*. Gue memang anggota dan *leader* Black Dragon sialan itu." Rahang Alex mengeras mendengar ini. *Jadi benar dugaannya selama ini?*

"Tolong dengerin gue." Dia memohon saat Alex akan menutup pintu lagi.

Melihat tatapan *desperate* darinya, Alex jadi membayangkan jika dia ada di posisinya. Apa dia akan

mendengarkan? Apa dia akan dimaafkan? Jadi, Alex memilih untuk memberinya kesempatan bicara.

Alex mengangguk untuk meminta Bram melanjutkan bicara.

"Seperti yang Fika ceritain ke elo sebelumnya, gue berasal dari keluarga geng. Ayah gue *leader* geng terbesar seasia dan gue diberi kepercayaan dia untuk memimpin anak geng miliknya yang udah membesar seperti sekarang.

Sebenarnya, gue gak tertarik sama dunia geng sama sekali. Namun, keadaan selalu memaksa gue jadi yang terbaik. Tapi, semakin gue masuk ke dalam semakin gue terbiasa sama dunia ini. *Here I am now heartless and loveless,*

Ayah gue angkat Brian saat umurnya dua belas tahun. Dia lebih tertarik dengan Brian daripada anaknya sendiri, dan dia selalu jadi biang perhatian di dalam keluarga gue. Kita sempat berteman baik, tapi kelamaan kita jadi *rival*, tapi dia makin jauh dan gue gak dianggap lagi olehnya.

Itu yang memotivasi gue jadi *leader* hebat. Sejujurnya gue cuma orang yang ingin cari perhatian ke orangtuanya, sungguh gak ada alasan lain untuk gue ada di geng," jelasnya panjang lebar.

Alex terdiam sejenak, lalu menatapnya dalam. "Kenapa lo ceritain semua ini ke gue?"

"Gue ingin mencoba percayain elo."

"Bagaimana dengan Royal Cage?" Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulutnya. "Lo mau percaya sama gue, tapi apa lo bahkan tahu siapa gue?"

Dia bisa lihat rahangnya menjadi mengatup, begitupun tangannya mengepal.

Lebih baik gue dibenci daripada harus pura-pura dipercaya begini. Gue udah cukup akan ini semua, pikir Alex.

"Gue tahu lo siapa, Alexandra Pramsyah. Alex atau Lexi lebih tepatnya."

Tanpa Alex sadari tangannya mengeras pada batang pintu. *Sejak kapan?!*

Menyadari arti tatapannya, Bram membalas. "Saat gue gak sengaja lihat tattoo Royal Cage lo setelah kejadian di kantin silam."

Pipi Alex merona. Pasti yang ia maksud tattoo Royal Cage yang tersembunyi di dekat dadanya. Tattoo yang tak pernah ia tunjukkan pada siapapun. Jadi ia melihatnya!

Ia kemudian tertawa kecil. "Dan mungkin lo harus latih gerak-gerik khas lo itu. Kadang kesalahan kecil bisa berubah jadi sebuah masalah besar." Matanya tersorot pada jari jemari Alex di batang pintu yang terlihat sedang menggambar lingkaran kecil.

Kontan Alex terperangah dan menghentikkan gerakan jarinya saat gugup ini. *Sebegitu jelasnya kah? Gue rasa Brian juga pernah ngomong hal yang sama!*

"Gue memang punya banyak masalah dengan Royal Cage. Tapi, sekarang gue tahu ini gak ada hubungannya lagi ke elo," lanjutnya sembari mengedik.

"A-Apa masalahnya?" Inilah pertanyaan yang ia ingin tahu jawabannya sejak lama.

"Gue gak bisa kasih tahu lo untuk sekarang ini. Yang gue lihat di depan gue sekarang adalah Alexandra Pramsyah yang baru bukan *leader* Royal Cage yang gue rendahkan."

"Tapi enggak bagi gue Bram. Lo gak tahu bagaimana akibat yang lo perbuat akan Royal Cage, lo nyerang kita tanpa alasan jelas. Banyak temen gue gugur gegara geng lo!" tandas Alex. Ia sebetulnya juga heran bagaimana Bram dengan mudah menerimanya begitu saja?

"Begitupun Royal Cage!" Alex lihat matanya terbakar.

Keadaan menjadi hening.

"Sekarang semuanya jelas Bram. Kita saling benci, jadi gak ada kata 'kita' lagi mulai sekarang," ujar Alex, matanya bergerak kemanapun.

"*Damn*, Alexa Alexandra Lexi apapun nama lo itu, apa lo gak ngerti ucapan gue sebelumnya? Gue gak peduli!" tukasnya.

"Gue sadarin sejak lo jauhin gue, gue jadi selalu berpikir 'apa yang akan gue perbuat jika gue elo' tapi ternyata... beda dari lo, gue ragu untuk benci elo. Gue terasa kehilangan lo dan gue gak mau lo hilang dari hidup gue. Enggak lagi."

Alex termangu. Tapi ia teringat kejadian malam itu bersama Azka. "Lo ngejebak gue dengan Azka."

"*For your information,* gue mencoba kasih dia sinyal dan sekedar mengingatkan dia untuk mundur, dan itu kesalahannya yang selalu gagal mengerti. Karena apa lo tanya? karena elo."

"Gue gak bisa," ucap Alex dengan menggelengkan kepala.

Bram menghela napas berat.

"Gue dulu pernah jatuh cinta sama seorang perempuan, tapi dia khianatin gue dengan lelaki lain, *it felt fu*king hurt.* Mungkin ini terdengar klise, gue udah gak percaya cinta lagi sejak kejadian itu. Tapi sejak gue ketemu elo, gue mulai ngerasain lagi perasaan itu. Gue gak mau kehilangan lagi. Gak lagi, lo ngerti?"

"G-Gue bukan cewek yang lo harapin untuk berubah, Bram."

Bram menangkup wajah Alex dengan satu tangannya. "Gue gak keberatan." Wajahnya makin mendekat. Sorotan matanya turun ke bibir Alex.

"G-Gue bukan tipe lo, gue cewek berandal... gue bukan-"

Dia makin mendekatkan wajahnya dan bibir mereka hampir bersentuhan. Akan tetapi, Alex tiba-tiba mendorongnya, *shock*.

A-Apa barusan?

Begitupun Bram dengan ekspresi yang sama. Mungkin dia tidak menyangka Alex mendorongnya.

Bram memijit dahinya. *"Sh*t... sorry.* Gue gak pernah begini sebelumnya, lo hebat Alexa."

"Bram..."

Dia lalu mengantongkan kedua tangannya di kantong celananya, tatapannya ke bawah. "Umm, mungkin apa ada orang yang lo suka sekarang?"

Karena malu mengakui perasaannya untuk cowok ini, Alex memilih menggeleng. Tapi, entah kenapa di kepalanya malah muncul wajah *nerd*, aneh.

Dia tersenyum lega.

"Gue gak akan nyerah untuk lo, Lex."

Mendengarnya, tentu saja membuat wajahnya memerah.

Apa dunia udah mau hancur? Bram... Bram... suka sama gue?

BAB 33 | Behind That Pretty Face

Mood Alex jadi berubah drastis, sejak kemarin Bram menyatakan perasaan kepadanya.

Ia masih terus menyangkal hal yang dikatakan Bram kemarin itu hanyalah mimpi belaka. Alex tak habis pikir, apa yang membuatnya menyukainya? Apalagi ia tak pernah menyangka Bram tidak membencinya sejak ia tahu identitasnya.

Jika Bram bisa menerimanya, apa Alex juga demikian?

Jawabannya, dia masih bimbang. Dia masih ingin tahu alasan sebenarnya di balik penyerangan gengnya dulu. Tapi pertanyaan besarnya, apa perasaan sesungguhnya pada Bram itu nyata?

"Apa kata lo? Nyerah?!"

Alex mendadak menghentikkan langkahnya. Ia mendengar bentakkan seseorang dari dalam toilet cewek yang hendak ia masuki untuk mengganti baju olahraga.

Dari suaranya yang terdengar familier itu, tidak diragukan lagi kalau ini suara Maura.

"Dapetin dia atau gue akan seret lo mati!" bentaknya lagi lebih keji.

Atas lontaran kasarnya itu, membuat Alex tersentak. *Jangan-jangan nih bocah kesurupan?*

Penasaran, Alex membuka pintu toilet tersebut. Dan dari punggung seorang cewek yang ia lihat sedang memegang ponselnya, ternyata memang benar Maura.

Kontan Maura berbalik dan terkejut mendapati Alex di sini saat mendengar suara dehaman darinya.

"Sejak kapan lo di sini?" tanyanya dengan senyum palsu yang kini Alex sudah tahu betul.

"Gue gak nuduh lo atau apapun, lo bisa cuekin jika lo mau. Apa lo yang lakuin semuanya ke gue?" tanya *Alex to-the-point.*

Tidak mau dia berbasa-basi lagi. Terakhir Alex lakukan, ia hampir runtuh karenanya.

"Maksud lo?" Nada bicaranya muncul tajam dan senyum palsunya mulai luntur.

"Apa elo yang panggil orang-orang itu buat hancurin gue?" tanya Alex lagi. *Bilang enggak, bilang enggak!*

Dia tersenyum tipis. "Tentu aja enggak," Alex akan menghela napas lega tapi terhenti tidak saat dia meneruskan bicaranya. "Gue bantu mereka."

Dia kemudian memberi Alex senyum terlicik yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Warna dirinya sesungguhnya.

"Kenapa? Apa gue pernah lakuin sesuatu buruk ke elo sebelumnya?" Suara Alex muncul kalut, karena rasa kekecewaan yang mendalam.

Maura melipat tangannya, perlahan mendekati Alex. "Karena lo emang pantas setelah apa yang lo perbuat!"

"Perbuat apa? Gue salah apa sih?!" tanyanya lagi.

Dia tidak menjawab, ia malah terkekeh.

"Apa karena Maura? Lo bukan Maura kan?" usut Alex.

Tawa Maura berhenti, lontaran barusannya itu mengambil penuh perhatiannya. "Hah. Apa omong kosong yang lo bicarain?"

"Lo bukan Maura yang gue kenal. Dia gak pernah lakuin hal jahat kayak lo." Alex menatapnya tajam, melawan. "Walaupun sulit dipercaya, lo Maira kan?"

"Apa lo hilang akal?" Maura tertawa hambar.

"Lo Maira." Alex meyakinkan.

Dia tiba-tiba ketawa kencang. "Jadi, si pecundang itu kasih tahu lo semuanya ya? Emang harus gue habisin cewek itu."

Sialan, jadi semuanya benar!

Dia Maira!

Alex kemudian mencengkram lengan Maira. "Lo gak akan macam-macam padanya, gak di saat gue ada di sini." Dia kembali menatapnya mencekam.

"Aww, apa lo ngancem gue?" Maira menaikkan kedua alisnya maksimal dengan tatapan mencemooh.

"Kalau lo beranggap begitu, ya udah." Alex makin mendekatkan tubuhnya hingga menggununginya.

"Lo pikir gue akan diam aja seperti sebelumnya? Lo boleh lakuin apapun yang lo mau ke gue, tapi lo akan menyesal pernah mengganggu temen gue." Dia makin mengencangkan cengkraman tangannya yang perlahan jatuh ke pergelangan tangannya.

Alex hampir saja menghancurkan tangannya kalau Maira tidak berteriak kesakitan.

"Lo akan menyesal lakukan ini ke gue, Alexandra Pramsyah!" tandasnya, setelah berhasil lepas atau Alex sengaja lepaskan. Alex masih punya hati, tak sepertinya.

"Oh, gue tunggu aksi lo selanjutnya." Alex gantian mengangkat alisnya .

Tanpa merespon, Maira berbalik pergi dengan derap kaki kencang.

Perasaan dan hati Alex hancur sudah karenanya. Sukses sudah, Maira menghancurkan *mood* Alex.

* * * *

Alex akhirnya selesai mengerjakan tugas sebagai budaknya Mr.Abdi yang makin dibuat runyam *mood*-nya. Ia sebenarnya disuruh pulang karena ada keributan di sekolah ini.

Para murid heboh berlarian ke dalam aula sekaligus gym yang kata gosip ada segerombolan orang preman masuk ke dalam sekolah.

Jangan-jangan musuh gue? Ugh, gawat.

Alex berdesak-desakan masuk ke dalam dari para siswa yang menonton. Mereka sebetulnya terjebak tidak bisa keluar sekolah karena masing-masing gerbang sekolah dijaga oleh mereka.

Guru sedang rapat dan satpam tidak bisa berkutik. Memanggil pertolongan pun juga akan lama karena sekolah ini jauh dan berbukit.

Gosip ternyata benar, mata Alex menangkap orang-orang yang penampilannya seperti anak geng yang berkumpul di tengah gym ini. Jumlah mereka sangat banyak, mirip orang-orang mau demo.

Seperti yang Alex tebak sebelumnya, mereka mencarinya. Salah satunya meneriaki nama Pramsyah di sana.

Dia yang belum selesai berpikir harus bagaimana, seorang cowok mendahuluinya, ya Brian.

Memilih untuk melaju juga, seseorang yang ternyata Bram menarik tangannya dari belakang sembari menggeleng padanya.

"Lo manggil gue?" tanya Brian pada orang yang memanggilnya.

Salah satu laki-laki yang terlihat jelek, tua dan hidup tapi terlihat seperti bos dari lagak kelakukannya, muncul dari kerumunan mereka. Ia meneliti Brian dengan tatapan tajamnya dari atas ke bawah.

"Lo Pramsyah? Lo keliatan beda," imbuhnya.

Brian mengangkat kedua alisnya. "Pergi, sebelum gue panggil polisi," ucapnya. Jiwa pemimpinnya muncul.

Mereka tertawa maniak seusai mendengar ancaman Brian. "Lo pikir lo siapa? Yang ada lo pergi sebelum gue hajar," ancam balik si bos.

Brian tetap tak pindah. Matanya lalu menyisir ke sekeliling yang melihat para penonton menyaksikannya dengan eskpresi cemas dan takut.

Alex juga lihat Bram yang menonton di samping memiliki ekspresi terhibur di wajahnya.

Tiba-tiba si bos tidak ada angin atau apa-apa memukul wajah Brian.

Sialan, jangan coba-cobanya mukul dia... k-kecuali gue!

"Lepasin, Bram!" desis Alex pada Bram yang lagi-lagi menghentikannya untuk melaju.

"Lo bakalan nyia-nyiain usaha lo kalau lo ke sana," ujar Bram mengingatkan.

Menurut Alex ucapan Bram benar. Kalau dia ke sana pasti dia akan membocorkan dirinya sendiri.

Alex mengalihkan perhatiannya lagi saat terdengar suara kaca retak. Setelah diteliti, ternyata kacamata Brian sehabis diinjak oleh si bos jelek.

Brian mengelap darah yang keluar dari bibirnya dan meludahinya.

Tatapan Brian berubah ingin membunuh pada mereka semua. Sebenarnya ia menahan emosi tersulutnya sekarang ini. Ia mencoba menyelesaikannya dengan bicara, tapi ternyata orang di depannya sudah jelas tidak mau berkompromi.

Dia sempat mendapati Alex menonton dan melihatnya menggelengkan kepala padanya, sebagai isyarat untuk tidak melakukan hal bodoh. Tapi Alex rasa dia tak mengindahkan saat ia membuang muka darinya.

Tak disangka, si bos sadar tatapan itu dan mensinyalkan tiga anak buahnya menangkap Alex dari belakang.

"Lo pikir mau ke mana?" Salah satunya berhasil menangkap kedua tangan Alex yang disergap. Ternyata salah satunya ada di antara para kerumunan.

Belum sempat berontak, mereka yang berjumlah cukup banyak mendorong Alex ke tengah hingga berhadapan dengan si bos.

"Gue dapet dia bos!" seru salah satu anak buahnya

Brian melebarkan matanya melihat Alex disergap untuk berpapasan ke si bos. Ia yang lengah saat melihatnya, berhasil juga disergap oleh dua anak buah lainnya. Murid-murid mulai berteriak histeris melihat ini.

"Oh, Pramsyah!" Si bos menyengir lalu mengambil sebuah surat dari kantongnya dan menyocokkan wajah Alex dengan gambar yang ada di dalam surat tersebut.

Tapi tentu, Brian tidak akan membiarkan ini berlangsung lama. Dia berhasil keluar dari sergapan kedua anak buahnya dengan mudahnya. Ia menginjak kaki mereka dan saat lengah membanting tubuh mereka berdua hingga terpelanting ke lantai.

"Lo bergerak, cewek ini mati." Si bos yang gantian menyergap Alex dari belakang, ia mengeluarkan pisau dari kantong celananya. "Gue sudah menunggu-nunggu waktu ini Prams-"

Ucapannya terpotong saat Brian meneriaki nama Alex. Ia berniat akan melempar pisau yang ia rebut dari salah satu anak buahnya.

"Alexandra!"

Dengan cepat, Alex menggerakan kepala beserta pundaknya ke samping sampai akhirnya pisau yang dilempar Brian mengenai pundak si bos.

Si bos kontan berteriak kesakitan. Setelahnya, Alex sikut rusuknya sampai ia terjatuh dan kombonya dia injak *cock* miliknya. *Ouch!*

Penonton pada bertepuk tangan meriah melihat akhir kejadian ini. Mereka menyoraki nama Alex dan Brian merasa yang mereka lihat ini adalah sebuah pertunjukan gratis.

Tak lama, polisi berdatangan dan menangkap mereka semua yang mulai berhamburan keluar seperti semut dari lubangnya.

Alex yang berniat untuk berterimakasih pada Brian, malah melihatnya sedang berjalan ke arah Maira yang ternyata menonton dari balik kerumunan. Ia dengar Brian mengumpatnya karena tahu ia pelakunya setelah Brian ancam si bos untuk mengaku.

Ternyata memang perbuatan Maira.

* * * *

"Brian! Kita mau ke mana sih?" tanya Alex, saat tiba-tiba saja setelah memegoki Maira, menariknya paksa keluar aula.

Brian sebenarnya membawa Alex keluar karena ia malas jika harus ditanyai oleh polisi yang datang. Saat sampai di parkiran, akhirnya Brian membuka suaranya.

"Siapa orang-orang tadi? Lo siapa?" tanya Brian beruntun.

"Gue gak tahu dan gue bahkan gak inget mereka," jawab Alex spontan. *Aduuh, mulut!*

"Apa maksud lo gak inget?" Alis Brian bertaut dalam.

"K-Kenapa lo peduli sih?" Alex melepaskan tangannya, karena cengkramannya makin kuat.

"Gue mau nolong elo, Alexandra." Dia menjawabnya seolah hal yang paling normal dilakukan.

"Kenapa? Kenapa lo mau nolong gue?"

Ia menyisir rambut sampingnya dengan jarinya, menatap Alex penuh frustasi. "Lo serius tanya kenapa?" Ia menggelengkan kepalanya yang melihat Alex makin bingung. "Karena gue suka sama lo!"

Mata Alex membulat. *A-A-A-APA?*

Jantung Alex berdetak kencang tak normal seperti biasanya atau biasanya saat dengan Brian. Efek yang Brian berikan ini lebih parah daripada pengakuan Bram kemarin.

Si nerd *suka sama gue? Kok bisa?*

Brian terbelalak saat sadar atas apa ia lontarkan barusan, yang tidak ia rencanakan sama sekali sekarang ini. "Dengerin gue-"

"Alex!" Azka menginterupsi pembicaraan mereka berdua.

Dia baru saja turun dari motornya yang baru datang ke sekolah dan berlari ke arah mereka berdua.

"Lo baik-baik aja? Gue denger lo diserang!" tanya Azka khawatir, ia merengkuh pundak Alex dan menelitinya dari atas ke bawah.

Alex mengangguk, tapi matanya masih mengunci pada Brian begitupun sebaliknya.

Azka yang menyadari ini, berbalik sebentar untuk melihat Brian. "Dia yang nolongin elo?" tebaknya dan Alex mengangguk.

Ia berbalik lagi dan tersenyum simpul padanya, "*Thanks* lagi, *man*."

Dia hanya merespon mengangguk.

Alex merasa Brian akan bicara sesuatu padanya sebelum pergi, tapi ia malah tutup kembali mulutnya. Ia mengusap tengkuknya dan pergi begitu saja.

* * * *

Sepulang sekolah, ia langsung ke rumah Maira untuk menyelesaikan bisnis mereka yang terganggu.

Pelayannya bilang kalau Maira tidak ada di rumah, tapi ia tahu cewek itu selalu ada di dalam.

Maira tentu saja *shock* saat melihatnya memaksa masuk ke dalam kamarnya. Walaupun banyak pelayan yang berusaha menghalanginya masuk.

"B-Brian? Lo ngapain di sini?" tanya Maira heran. Tapi sedetik kemudian ia tersenyum manis, seolah kejadian sejam sebelumnya di sekolah tak pernah terjadi.

"Apa ini?" Brian *to-the-point* menunjukkan surat yang diakui oleh si bos tadi di sekolah adalah dari Maira. Ia ternyata meneleponnya untuk kembali, karena ia dan gengnya sempat akan mundur sebelumnya. "Ini perbuatan elo kan?"

"Bukan gue!" jawabnya spontan. Yang berarti menurut Brian memang dia.

"Kenapa lo lakuin ini?" Rahang Brian mengeras.

"Lo suka sama dia? Sama Alexandra?" Maira mengalihkan pembicaraan. Matanya jadi menggelap.

"Gue. Enggak." Brian menegaskan.

"Gak, elo! Gue baru sadarin." Maira menyangkal sembari menunjuk Brian dengan telunjuknya yang mulai bergetar.

Brian mengernyit. "Ini gak ada hubungannya sekarang. Ini tentang kemanusiaan, dan yang lo lakuin itu perbuatan kriminal," katanya. "Lo tahu siapa mereka? Mereka itu mantan

napi. *Stop* lakukan ini. Bukannya lo bilang lo gak mau ikut campur urusan geng juga? Kenapa dengan lo?"

"Kenapa? Gue itu justru nolongin mereka. Alexandra lebih buruk dari yang lo kira selama ini. Dia gak berubah! Dia cuma akting! Gue gak akan maafin dia atas apa yang dia lakukan dulu!" imbuhnya histeris.

"Apa yang dia lakuin ke elo dulu apapun itu dia gak sengaja," ucap Brian, ia kukuh untuk mempercayai Alexandranya.

Maira tertawa hambar. "Aha! Liat dari cara lo belain dia. Ngaku aja lo sayang sama dia! Lo bohong sama gue! Lo bilang lo gak akan cinta dengan cewek lain!" Air matanya mulai meluruh jatuh menuruni pipinya yang memerah.

Mendengarnya, Brian melempar tangannya ke udara. "*For crying out loud*, ini bukan urusan lo dan tolong jangan banyak berkhayal tentang gue. Kalau lo berani melakukan hal serupa padanya lagi, kali ini lo berurusan dengan gue," ujarnya tegas.

Tanpa pamit, Brian keluar kamarnya. Dia bisa mendengar suara barang pecah dari dalam, tapi dia tidak pedulikan.

* * * *

"Udah gue kasih tahu, lo ngeyel." Itu kata yang pertama kali keluar dari mulut Bram saat ia sampai, seolah tahu apa yang ingin Brian bicarakan.

Brian sengaja menemui Bram di tempat biasa mereka bertemu di sebuah bar, dia meneleponnya untuk datang.

"Alexandra Pramsyah itu mantan *leader* Royal Cage," lanjutnya.

"Gue gak percaya." Brian menggelengkan kepalanya. Jadi, peringatannya dulu memang benar. Dan tattoo singa di tubuhnya yang sempat ia ragukan Royal Cage, ternyata memang benar.

"Kenapa gue selalu merasa lo kenal dia lebih lama?" tanya Bram tiba-tiba, ia yang baru duduk segera menyulutkan api rokoknya.

"Gue gak pernah lihat dia lagi sampai beberapa bulan yang lalu." Brian mengedik dan kembali meminum bir yang baru ia pesan.

"Seperti yang gue tebak. Gue tahu lo gak mungkin tertarik dengan cewek biasa." Bram tertawa getir dengan ekspresi yang tak bisa Brian artikan.

"Jelas kenapa dia gak kaget sama dunia gue dan bisa deket sam-"

"Siapa? Azka? Dia itu ketua Royal Cage. Lo masih ingat foto yang gue tunjukkin dulu kan?" Bram memotong ucapan Brian. Ia kembali tertawa, tapi terdengar terpaksa.

Brian menggeram dan meneguk habis minumnya.

"Gue denger Alexandra udah keluar geng sialan itu. Gue gak tahu alasannya, tapi gue rasa dia udah berubah." Ia lalu mengalih menatap Brian dengan senyum miring. "Kenapa? Kaget cinta pertama lo ternyata musuh lo?"

Ia tak mengubris perkataan terakhir Bram. "Terus kenapa dia masih terus ketemu dia?"

"Mana tahu." Bram menaikkan pundaknya dan kembali menghisap rokoknya. "Tapi yang terpenting sekarang, Alexandra bukan musuh gue lagi."

Brian hanya mengerutkan kening mendengarnya.

"Dan gue sayang sama dia."

Ucapan Bram sukses membuat mata Brian membulat, marah menjuluri tubuhnya. Ia mengepalkan tangannya. "Apa lo gila? Lo gak bisa."

"Tidak kali ini, Brian. Gue gak akan mundur." Dia menatap Brian tajam.

Tatapan ini, tatapan khas Bram yang tidak akan menyerah sampai ia mendapatkan apa yang ia mau. Seperti ia berhasil mendapatkan gelarnya sebagai *leader*.

"Lo bahkan gak tau dia gimana sebenarnya dari gue, lihat siapa yang unggul kali ini." Bram tersenyum sungging padanya.

Brian memejamkan mata, mencoba menahan emosi tersulutnya untuk menghantam wajah menyebalkan Bram.

Ia memilih bangkit berdiri. Tapi sebelum pergi, Brian menatap Bram dalam dan berkata,

"Gue juga gak akan nyerah kali ini, gak lagi."

BAB 34 | The Walking Bomb

Mata Alex terasa sangat berat untuk dibuka pagi ini. Kepalanya juga terasa sangat pening. Untuk bangkitpun terasa sulit.

Apa yang terjadi kemarin malam sih? Pikir Alex gelisah setelah berhasil bangkit bangun dari kasurnya.

"Lo *hangover*. Minum nih." Azka entah muncul darimana memberikan Alex obat *painkiller* beserta segelas air.

"*Thanks. Btw,* kemarin ada apa ya? Lo kok di sini?"

"Lo gak inget? Lo kemarin ngajak gue dan Vigo klubbing dan lo minum banyak banget. Untung Vigo nyelamatin lo dari hancurin tempat klub," jawabnya. Ia menggelengkan kepala sembari berdecap.

"Huh?!" Pipi Alex memerah, kebiasaannya dulu saat dia mabuk.

"Azka bener. Lo bahkan muntahin baju gue." Alex sekarang gantian melihat Vigo muncul di kamarnya dengan baju kak Gege. Tapi, ada yang aneh darinya. Vigo tak mau melihat matanya.

"Lo gak perlu khawatirin lagi tentang orang-orang yang ngincer lo lagi. Kita udah urusin mereka agar mereka stop ngejer lo," tambah Vigo dan Azka juga mengangguk.

"Gimana? Kok bisa?" Alex terheran. *Sebegitu mudahnya?*

"Lo pikir kerjaan Vigo apaan?" Azka memutar bola matanya. Vigo dan ancaman mautnya, selain tajam ia juga jago negosiasi.

Alex tersenyum penuh. "*Thanks guys*."

"Yup. Terus, lo mau apain si *bit*h* itu?" tanya Azka.

"Biarin, dia akan datang ke gue semaupun," jawab Alex santai. Ia tahu Azka membicarakan Maura.

"Hah? Lo gi-" ucapan Azka dipotong oleh Vigo,

"Alex bener, dia itu sepupu cowok itu. Kalau lo beraksi, berarti sama aja kita ngajak perang. Kita udah ada di wilayahnya

dan dia masih diam. Kita harus hargain itu sekarang." Alex sudah menceritakan semua yang ia ketahui tentang Bram dan Maira pada mereka.

Andai mereka tahu alasan sebenarnya Bram diam, gumam Alex sambil menggigit bibirnya.

Azka menghela napas panjang. "Setidaknya lo baik-baik aja sekarang."

"*Soo*, kapan lo balik Az?" Alex mengalihkan pembicaraan.

Merasa tersinggung, Azka melipat tangan sekaligus mengerutkan keningnya. "Oh, lo ngusir gue?"

"Jangan lupa kalau gue masih belum maafin lo dan," Alex melihat Vigo juga. "Karena udah sembunyiin kejadian itu di gudang!"

"Lo tahu itu demi kebaikan elo!" tukas Azka, Vigo mengangguk setuju.

Alex memutar bola matanya. *Mereka harusnya tahu gue benci dibohongin!*

"Ayolah *bros*, gue baik-baik aja dan nyerah deh lo buat nguasain wilayah ini." Alex menjawab pertanyaan Azka sebelumnya.

"Lo pikir kita lemah?" Lagi-lagi Azka merasa tersinggung.

Tepat saat Alex akan membalas, ia terpotong oleh suara bel rumahnya. Penasaran, Alex segera mengecek siapa yang menekan bel.

"Ngapain dia di sini? Perang?!" tandas Azka saat mengikuti Alex mengintip dari jendela begitupun Vigo.

Mereka melihat Bram di depan pintu rumahnya.

"D-Dia mungkin mau ngomong sama gue."

"Ini bukan yang seperti gue pikirin kan?" tanya Azka yang menyadari wajah Alex memerah.

Mereka semua terdiam.

"Bram... COWOK YANG LO SUKA?! Lo bercanda kan?" teriak Azka.

"SSSSST!" Alex berdesis padanya.

Sedangkan Vigo daritadi hanya diam, dia juga sadari Azka sesekali melirik Vigo dengan tatapan kecewa yang tidak Alex mengerti, tapi dia milih untuk tak mengindahkan dan membuka pintunya.

Sebelum membuka, Alex sempat mendelik ke Azka yang di belakang untuk tidak macam-macam.

"Bram." Alex tersenyum kecil saat membuka pintu. Ia melihat Bram berdiri yang hendak akan menekan bel lagi.

Bram yang akan tersenyum seketika malah luntur saat melihat seseorang di belakang Alex, Azka yang memiliki tatapan ganas.

"Hai. Ada waktu?" Pandangannya teralih ke Alex. "Umm Ale-"

"Alex. Lo boleh panggil gue Alex."

"Ok, Alex. *So, let's go?*" ajaknya, matanya kembali menatap Azka yang masih melihatnya seolah matanya mengeluarkan peluru.

"Sekarang?" tanya Alex terperangah.

"Yeah, kenapa lo gak masuk aja?" nimbrung Azka, ada nada mengancam dalam nada bicaranya.

Bram tersenyum manis ke Azka lalu kembali menatap Alex. "Kedengerannya kayak ide yang buruk."

"Hmm, ayo deh." Alex kembali pelototin Azka. "Gue pergi sebentar. Awas ya lo berantakin rumah gue."

"Telepon gue kalau ada apa-apa ya! Oh, atau lo mau gue ikutin?" ucap Azka dengan senyum sungging pada Bram.

"Enggak!" Alex terhenyak.

Azka mengangkat tangannya ke udara, ia kembali mendelik pada Bram.

Tak mau mendengar ocehan Azka lagi, Alex segera menarik tangan Bram untuk menjauhi orang sarap itu. Walaupun ia tahu jika ia pergi dengan Bram, Vigo dan Azka pasti akan marah sekaligus kecewa. Tapi ia harus menjauhkan mereka terlebih dahulu.

Bram sempat melihat motor Alex di garasi yang tengah dibuka, memang motor itu sedang tahap dibenarkan oleh Azka tanpa izin Alex.

"*Cool bike*." Dia menyengir ke Alex.

"*My baby*." Alex mengedik. Ia akan membunuh Azka nanti!

"Gak sabar lihat lo naikin itu."

"Jadi, kita mau ke mana?" Alex mengganti topik.

"*Something fun*." Dia mengerling.

* * * *

Bram mengajak Alex ke tempat kece sejenis kafe. Di dalamnya juga ada panggung keren. Banyak orang menyanyi di sana secara gantian begitupun *stand up comedy* yang Alex syukuri ada. Dia paling suka menertawakan kesialan orang.

"*Look*, gue mau nyanyi di atas," ucap Bram yang mengedipkan matanya sebelah.

"Serius lo?"

Bram mengangguk dan segera naik ke atas panggung. Dia mulai memainkan gitar dan nyanyi walaupun suaranya bisa tergolong fals. Tapi dia berhasil menyentuh hati Alex. Dia berhasil bikin kekhawatiran yang ada di hati Alex hilang sementara. Dia menyanyikan lagu Boys Like Girls - Boys Like You.

Dia lalu menyuruh Alex naik dan ia dipaksa nyanyi juga. Mumpung dia lagi *stress*, akhirnya setuju untuk nyanyi.

Bram terlihat terkejut saat mendengarnya bernyanyi dan bilang kalau suara Alex itu bagus. Alex bilang padanya kalau ia suka musik dan tak disangka begitupun juga Bram.

Bram suka bikin lagu dan main gitar, katanya dia ingin buat band tapi ia urungkan niatnya karena sibuk dengan urusan geng. Alex makin senang ternyata mereka punya kemiripan hobi.

Mereka menghabiskan waktu di sini dengan menceritakan pengalaman mereka saat di geng. Yang sebagian besar menceritakan banyak kejadian lucu dan menyebalkan saat di dalamnya. Siapa sangka ketua geng yang bertahun-tahun musuhan bisa akrab sama ketua geng musuhnya, mantan sih.

Kadang Alex keceplosan tentang kelemahan lucu si Azka si ketua geng begitupin Vigo si komandan kepada si Azka yang disambut tawa. Walaupun berpenampilan bak baja, mereka masih tetap manusia dengan kelemahan.

Tapi hal menyenangkan yang terjadi sekarang ini langsung runtuh saat ponsel Bram berbunyi.

Setelah menjawabnya, dengan terpaksa ia harus pergi dan mengantar Alex pulang tanpa bilang apa-apa kepadanya.

* * * *

"Tembak aku! Tembak aku sekarang, Brian! Aku gak tahan lagi!" Dia memaksanya memegang pistol yang diarahkan olehnya ke keningnya.

"A-Aku gak bisa..." Suara Brian bergetar dan ia berusaha menurunkan pistol tersebut.

"BRIAN! CEPAT LAKUKAN!"

Tangannya makin bergetar hebat, keringat bercucuran dari dahinya. "Aku gak bisa!"

"*Brian! Aku sudah cukup hidup seperti ini. Tolong... tolong Ini permintaan terakhirku. Aku gak sanggup hidup seperti ini lagi. Hidup ini sebuah penderitaan untukku...* please!" *Rahangnya mengatup, bola matanya merah akibat insomnia. "SEKARANG!"*

Brian masih ragu untuk menarik pelatuk pistol ini dan masih pula dengan tangan bergetar. Perlahan dia kembali arahkan ke kepalanya, matanya terpejam. Tapi, karena Brian tetap bergeming-- dia menekan telunjuknya untuk menekan pelatuk pistol ini dan-

DORR!!!

Brian terbangun, dadanya naik turun, keringatnya bercucuran menuruni pelipis. Dia menarik napas dalam-dalam mencoba menenangkan dirinya sendiri. Mimpi buruk itu tak pernah berakhir.

Dia lalu meneguk segelas air yang sudah ia sediakan di *nightstand* kamarnya. Ia berusaha mengalihkan pikirannya dari mimpi tak kunjung hilang tersebut.

Di sini, di rumah ini selalu sepi. Rumah ini rumah yang ia benci. Rumah di mana pembunuh kriminal itu tinggali juga. Yang Brian pikir ia lebih baik hidup di jalanan seperti dulu.

Jika bukan karena permohonan terus menerus ibunya untuk tinggal di sini, ia sudah pergi jauh-jauh. Ia sebetulnya tahu tempat di dunia ini yang paling nyaman untuknya, yaitu di sebelahnya.

Alasan lain ia masih di sini, sebenarnya ia berusaha untuk mengalihkan pikiran terhadap tetangganya itu. Ia betul-betul menghiasi hati dan pikirannya tanpa cewek itu ketahui. Saat tahu ia pindah kembali ke rumah sebelahnya yang baru selesai ia bangun, ia bergegas pindah ke sana melawan perintah ibunya.

Awalnya, Brian ragu jika cewek itu cewek yang sama selain namanya. Ia bahkan hampir mempercayai kalau dia cewek yang berbeda dan perlahan mulai menerimanya sebagai pengganti. Tapi takdir yang ia benci ternyata masih memiliki kejutan manis untuknya. Ternyata cewek lambatnya itu memang si cewek tomboy miliknya. Ia makin yakin sejak ia selalu berhasil terjebak di mata hazel khas cewek manis itu.

Kadang saat malam-malam, ia sering lihat melalui kaca jendelanya kegiatan lucu yang dia lakukan di dalam kamarnya. Jangan salahkan dirinya jika ia terdengar seperti *stalker!* Karena memang gorden cewek ceroboh itu cukup tembus pandang dari luar, hingga ia tahu segala aktivitas di dalamnya.

Dia sungguh *distraction* baginya.

Dan lagi Brian tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dia mau dirinya seutuhnya. Brian selalu berharap ia bisa bersamanya seperti dirinya yang akan selalu menunggunya.

Dia menggelengkan kepalanya berupaya menghilangkan pikiran egoisnya tersebut. Brian harus jauh dari dia, ia berharap

mulut bodohnya itu bisa menarik kembali pengakuan itu kepadanya. Ia harus mengalihkan pikirannya lagi.

Brian tahu setelah mimpi buruk itu dia tidak akan bisa tidur lagi. Karenanya, dia segera ambil ponselnya dan lihat wallpaper anak-anak di tampungan. Senyumnya mengembang. Dia berjanji akan selalu melindungi mereka.

Tak lama ponselnya bergetar, yang ternyata dari Bram. Perasaannya tidak enak, karena ia tahu ia jarang bicara di telepon.

Dia ternyata memintanya untuk datang ke rumah sakit. Brian tahu hal ini akan terjadi lagi cepat atau lambat.

Setelah sampai, saat Brian akan masuk ke ruang inap sesuai intruksi. Bram yang berdiri di depan kamar pasien itu langsung mengahantam wajahnya, lagi.

Bram menghela napasnya. "*Sorry*, gue harus lakuin ini karena lo memang pantas."

Dia tak berkata apa-apa.

Maira mencoba membunuh dirinya... lagi. Brian sebenarnya tak habis pikir apa yang membuatnya menyukainya sebegitu dalam. Dia bahkan tidak sedikitpun tertarik dengannya dari dulu.

Dia adalah orang *psycho* dan akhir-akhir ini dia menyakiti milik Brian... ia harap. Dia tidak tahu apa yang akan Maira lakukan lagi kepadanya. Jadinya, ia putuskan untuk awasi dia dulu untuk sementara ini.

Brian menyentuh luka tangan Maira yang terlihat baru disilet. Sebetulnya banyak pula terdapat luka sayatan siletan yang biasanya ia tutupi dengan gelang besar di pergelangan tangannya itu.

Sebetulnya Brian mengertinya dari siapapun, apalagi sejak kematian saudaranya. Dia pun juga pernah mengalami hal mirip Maira. Mereka berdua bagaikan bom berjalan.

* * * *

Apa dia sengaja berakting seolah tak pernah terjadi apa-apa? Seperti biasanya.

Well, dulu saat Alex menghindarinya, dia tidak peduli banget. Apa perkataannya sebelumnya hanya sekedar *heat in the moment,* bohong, atau cuma bercanda seperti yang ia biasa lakukan ke Alex selama ini?

"Apa lo perlu sesuatu?" tanya Brian menyadari Alex manatapnya sedari tadi saat kelas berlangsung.

Memang Alex selalu melihatnya terus tanpa ia sadari. Mata miliknya seolah selalu mengunci untuk matanya.

Alex merespon menggeleng kecil. Apa ini hanya sebuah permainan buatnya?

"Gue tahu ini telat tapi makasih sebelumnya udah nyelamatin gue... dua kali," ucap Alex pelan memilih topik lain.

Brian hanya membalas mengangguk.

Setelah bunyi bel istirahat berbunyi, seisi kelas kaget melihat Bram masuk ke kelas Alex. Dia ternyata mengajak Alex untuk makan dengannya.

Dia lihat Brian berdiri dan pergi tak menganggap kehadirannya dan Bram. Dia merasa atmosfer antara mereka berdua sedang tegang. Alex tidak pernah mengerti hubungan mereka berdua. Putus nyambung terus, seperti pacaran saja.

Alex bisa merasakan banyak tatapan *jealous* saat mereka makan bersama di kantin. Dia sebetulnya juga jarang liat Bram jalan sama cewek lagi, hmm. Alex sebetulnya bisa menolaknya makan bersama, tapi dan lagi dia tidak mau sendiri dan ia tidak lihat Azka sejak kemarin, seperti bunglon saja dia.

Hari-harinya perlahan mulai membaik lagi setelah kejadian yang terjadi sebelumnya secara beruntun. Mimpi buruknya berangsur berkurang juga yang ia syukuri betul.

Tapi ia belum bisa bernapas lega, karena Alex lihat foto-foto perbandingan lamanya dan sekarang dipajang di mading sekolah. Mungkin ini lebih buruk dari yang kejadian yang ia alami belakangan ini. *Shit has come!*

Sebenarnya sebelum melihat, ia sempat lihat Maira senyum sungging kepadanya dan berbalik pergi.

Dia merasa pelakunya Maira. Bak di film-film atau di novel, orang yang tersenyum licik pasti pelakunya. Tapi belum tentu juga!

Ada salah satu dari sekumpulan foto Alex di sana, ia sedang kumpul bersama Vigo dan Azka saat mereka *hanging out* di klubbing dua hari yang lalu.

Hari itu sebetulnya Alex lagi ingin melupakan semuanya yang ia tahu hanya ampuh dengan alkohol. Dan kebiasaannya saat dia tidak sadar, dia suka berkelahi atau menyentuh orang-orang dengan asal.

Dia juga melihat foto Vigo yang menegang tengah berusaha menyelamatkan Alex saat ingin menghancurkan tempat itu. Alex bahkan... MENCIUM VIGO!

Jelas kenapa Vigo bersikap aneh ke gue pagi itu!

Ditulis juga di bawah foto-foto itu '**Alexandra Pramayah is a slut!**' dan banyak komentar pedas lainnya juga dari orang-orang sekitar. Bahkan mulai beredar di somsed juga tentang skandalnya.

Tangan Alex mengepal. Tapi apa yang harus ia katakan untuk membela diri? Semua orang mungkin sekarang ini mulai memandangnya beda, mereka mungkin mengira dia orang *fake* yang pura-pura jadi *nerd*. Tapi ternyata kehidupan aslinya begini... berandal.

Alex juga bisa merasakan semua tatapan orang-orang sekitar yang melihatnya dengan sebelah mata, bahkan Bram yang ada di sebelahnya memandangnya penuh keraguan. Tanpa mendengar respon apapun darinya, dia berlari pergi.

Cupu move!

* * * *

Alex memutar semua video mama saat ia masih hidup di rumah sendirian malam-malam ini.

Dia menatap senyum mama yang masih jelas di kepalanya. Air matanya mulai luruh berjatuhan saat melihatnya begitu bahagia di video. *Ugh, kalau mikirin mama selalu jadi kelemahan gue. Mama memang hebat, bikin hati batu seorang Alex pecah!*

Semua video tentang kebersamaan mamanya ia putar. Dimulai dari video Alex masih bayi sampai ia balita bersama sang mama. Di saat semuanya masih bahagia, putih, bersih, belum ternoda. *Ciah, kayak lagunya Melly Goeslaw. Ok, ini serius gue nangis, ok!*

Tak lama, tiba-tiba pintu rumah dibuka yang hampir bikin Alex jantungan. Dia ternyata lupa mengunci pintu rumahnya.

"Hey adik-adikku tercinta! Lihat siapa yang pulang!" teriak orang yang suaranya sangat familier.

Alex bergegas menghapus air matanya dengan paksa. "Kak Gege!" sapanya dan cepat-cepat memeluknya dari ruang tamu kepadanya. *Ssst, gue emang suka mewek dan manja ke abang gue.*

Kak Gege membalas pelukannya dan mengacak-acak rambut Alex.

"Kok Kak Gege pulang sekarang? Katanya dua minggu lagi!" seru Alex. Kalau kuliahnya di luar kota sih masih tidak begitu masalah, ini di negeri seberang.

"Gue udah gak tahan buat ngeliat muka adik galak gue lagi. Dan *btw* gue udah libur, Lex."

Alex mengerutkan kening dan melepaskan pelukannya. "Terus ujian lo gimana?"

Dia mengorek kupingnya. "Gampaang!" balasnya. Kepalanya sekarang clingak-clinguk. "Mana Dion? Apa dia melupakan kakak gantengnya ini?" tanya Kak Gege dengan ekspresi dibuat pede.

Alex memutar bola mata. "Dion nginep di rumah temennya."

Dia menampar mulutnya sendiri. Alex lalu membantunya membawa masuk koper kakaknya.

"Kalau ayah?" bisiknya ke Alex.

"Keluar kota."

"*YESSS!*" teriak dia senang bukan main dan langsung berlari masuk ke dapur rumah. Alex menggelengkan kepalanya sambil menutup pintu masuk.

Kak Gege memang selalu memasang wajah *innocent* di depan orangtua mereka, yang aslinya behh! Lebih gila daripada Alex.

Dia orang yang selalu bikin rusuh di mana aja dia berada dan rajanya bikin onar apalagi saat ia sekolah. Tapi tidak pernah di dalam rumah. Di rumah, ia langsung berubah menjadi anak termanis dan penurut sedunia. Makanya, kalau orangtua mereka dipanggil ke sekolah, mereka pada tidak percaya dan mengira Kak Gege difitnah. Dan lebih mencengangkannya lagi, Kak Gege itu adalah mantan k-

"Ayex! Lo nontn ataan?" tanya kak Gege yang baru keluar dari dapur dengan roti panggang yang *full* di dalam mulutnya. Ia menaikkan dagunya ke arah TV di ruang tamu.

Alex hanya menggeleng dan tersenyum kecil kepadanya. *Sial, gue lupa matiin videonya di TV.*

"Fhak, Lo abhis nyangis yew?!" Dia menyadari sesuatu saat menatap wajah adiknya dengan lekat-lekat.

Segera Alex menghapus buliran air di pinggir matanya yang tidak ia sadari meluruh terjatuh. Ia menggeleng cepat, menyangkal. "Enggak kok!"

Dia buru-buru mematikan TV.

"Alex, lo masih belum ikhlas?" tanya Kak Gege, rupanya dia menyadari kaset yang Alex buka.

"Maksud lo apa sih? Haha." Alex pura-pura tidak tahu dan akan berencana kabur ke kamar, namun dihalangi.

Dia tiba-tiba menangkup pipi Alex dan memeluknya.

"Maaf. Gue gak ada di sisi lo pas mama... lo tahu."

"Gue udah bilang gak pa-pa, Kak."

Tak sadar air mata Alex mengalir jatuh lagi. Asli, dia merasa jadi lemah banget sekarang.

Kak Gege kini mengadukan dahinya dengan miliknya.

"Kita bisa melakukan ini, Lex. Walaupun sulit," ujarnya.

Alex mengangguk. Dia tahu kak Gege berada di posisi yang sama dengannya.

"Gue cuma ada banyak masalah dengan temen." Alex menaikkan pundak mencoba membuat kak Gege tidak begitu mengkhawatirkannya.

"Lo pasti bisa atasin itu. Kan lo adik gue." Dia menyengir lebar.

"Apaan sih lebay!" Alex memukul dadanya. Dia kemudian duduk di sofa tamu diikuti oleh kak Gege.

Tatapan Alex berubah ke bawah. "Cuma, kenapa sih gue sulit banget untuk berubah? Gue udah coba untuk gak bikin onar tapi kenapa kesalahan lama selalu ngehantuin gue terus, bahkan bikin gue ngulangin kesalahan yang sama. Sekarang semua orang mulai berpikir gue entah... *fake?* Atau memang gue." Ia mengedik.

Dia menghela napas panjang. "Asal lo tahu Lex, gue gak jauh beda dari lo di sekolah. Jangan bilang ayah kalau gue sebenernya dihukum ya? Makanya karena gak ada kerjaan gue ke sini."

Mata Alex melebar. "Hah, serius lo? Kenapa?"

Dia menjetikkan lidahnya dengan senyum gelinya. "Lo tahu gue lah Lex, gue kan autis kalo di kelas ahaha. Nyatanya kuliah lebih berat daripada SMA, dan sekali lagi gue berbuat macem-macem, gue di DO."

Kini ia menatap Alex dalam-dalam. "Lex, memang benar kita sulit untuk berubah tapi yaa ini kenyataan. Kita harus berani menatap ke depan, inilah rintangannya. Bisa jadi permintaan mama bukan untuk lo bohongin diri sendiri tapi jadi diri sendiri tapi dengan istilah yang baiknya bukan buruknya."

Alex menghela napas berat. "Yap, gue selalu lakuin yang buruknya. Gue sering bikin orang sedih dan benci ke gue."

Kak Gege menepuk pundaknya. "Siapa bilang *bad* itu kudu buruk?"

"Maksudnya?" Alex bingung.

"Lex, asal lo tahu di sekolah gue sekarang ini, gue dijulukin sebagai '*Bad Angel*'."

Alex mendengus. Dia merespon mencubit pipinya.

"Gue seriusan kodok! Gue di sana mulai sering nolongin orang bagaimanapun caranya, gak peduli baik atau enggak. Yahh, yang enggaknya sih kayak nyontek PR tapi jarang-jarang sih ahaha. Tapi dari sisi itu bikin orang lain respek sama kita. Intinya, jadilah orang yang berguna untuk orang lain, dan setidaknya lo gak pernah maksud untuk nyakitin orang kan?"

Ada benarnya perkataan kak Gege, pikir Alex sambil mengangguk setuju.

"Saran gue Lex, tunjukkin siapa diri lo gak peduli akan apa yang terjadi nantinya. Yang penting lo udah punya banyak pengalaman atas apa yang terjadi sama lo dulu dan lo gak akan berbuat hal yang sama. *Just be yourself.* "

Alex mengangguk lagi, kali ini dengan senyum menghiasi wajahnya. "*Thanks*, Kak. Gue gak tahu harus ngomong apa lagi."

Kak Gege merangkulnya akrab.

Seperti anjuran kak Gege, gue akan tunjukkin diri gue sebenarnya. Persetan pendapat orang mengenai gue! Pikirnya dengan semangat 45.

BAB 35 | A Change For The Better

Alex memutuskan untuk masuk sekolah tanpa atribut nerd lagi sesuai anjuran Kak Gege. Dia bahkan berangkat sekolah menaiki Tatiana yang sudah selesai dibenarkan oleh Azka yang daripada mubazir tak digunakan. Akhirnya, Alex tidak perlu olahraga pagi-pagi lagi bak naik bukit.

Semua orang menatap Alex *awe* alias takjub saat ia sampai di sekolah. Dia tak bisa melupakan ekspresi *priceless* si trio; Hengky, Dharma dan Jipak saat di parkiran. Mereka bertiga kompak menyebut nama 'Lexi' dengan napas tersengal seolah melihat artis lewat, tak lupa mulut yang terbuka maksimal saat Alex membuka helm dan menyibakan rambutnya seperti iklan shampoo.

Alex balas mereka dengan mengerling dan ia yakin salah satu dari mereka bertiga ada yang jatuh.

Begitupun saat Alex berjalan di koridor sekolah, semua orang yang lewat akan menghentikkan langkah mereka dan kepala mereka kompak memutar melihatnya sampai-sampai ada yang tertubruk dan terjatuh. Sedangkan dia masih asik mengunyah permen karet sambil mendengar lagu Nirvana di ipodnya dan dengan jaket kulit hitam berjalan ke kelas. *Klise abis!*

Dia telat lima menit masuk ke dalam kelas, dan ia nekat menyelonong masuk ke dalam kelas tanpa menyapa guru yang mengajar. Semua pasang mata sekelas kompak menempel kepadanya saat ia berjalan dan duduk di sebelah Brian.

Ia taruh kakinya di atas meja masih dengan permen karet dan headset di sepasang kupingnya. Ia sempat lihat Brian tersenyum kecil kepadanya yang ia balas serupa.

Saat istirahat berlangsung, banyak orang-orang yang mengintip perubahan penampilannya di luar kelas. Dia tetap tak peduli sampai Bram datang membubarkan para penonton.

"*Sup*," sapa Bram. Matanya tidak lepas dari penampilannya dari atas sampai bawah dengan menyeringai.

"*Sup*," sapa balik Alex.

Ma, Alex masih akan memenuhi janji Alex kok! Tapi mungkin Alex akan melakukan beberapa hal buruk... tentunya untuk melindungi diri begitupun orang lain, gumam Alex.

* * * *

Gannes tentu saja tidak akan tinggal diam mengenai Alex. Ia mencoba memalukannya di kantin, mungkin merasa popularitasnya Alex curi. Dia berusaha menyelengkat kaki Alex saat ia berjalan melewati mejanya. *Instead*, Alex yang bisa dengan mudah membaca pikirannya, berbalik menginjak kakinya.

Tak sampai di situ, Gannes yang tak mau merasa gagal mencoba menarik rambutnya saat di koridor kelas, tapi Alex langsung berbalik dan tendang dengkulnya dan Gannes malah berakhir memalukan dirinya lagi di depan sekolahan. *HUAHAHA!*

Alex juga mulai menyelamatkan *outcast* atau anak-anak yang di-*bully* di sekolah ini, terutama dari Gannes beserta gengnya dan adik kelas yang sok penguasa lainnya. Tak mau lupa janjinya, dia juga belajar giat. Alex memang benci ini, tapi harus tetap ia lakukan seperti kata kak Gege '*bad but not bad*' apalah itu.

Dan juga hubungan Alex dan Bram makin dekat.

Tapi, satu-satunya orang yang tak terpengaruh adalah Brian. Dia seperti dulu atau biasanya saat di sekolah, tak menganggap Alex ada. Dia terus menyibukkan dirinya dengan urusan OSIS, dan dia juga jarang berada di *rooftop* lagi.

Apa dia menghindari gue lagi? Jangan geer Alex, pikirnya.

* * * *

"Aleeeeeex!!"

"Fikaaaaaaaa!"

Fika dan Alex janjian ketemuan di kafe. Di sana Alex menceritakan semua apa yang terjadi padanya akhir-akhir ini. Alex senang karena kalau curhat dengan cewek komentarnya beda daripada teman cowok, kalau cewek dia selalu membelanya. Makanya dia senang punya temen cewek seperti Fika yang suportif.

"Gue tahu cepat atau lama dia bakalan nunjukkin sikap aslinya!" ucap Fika setelah mendengar cerita Alex tentang Maira.

"Menurut lo gue harus apa?"

"Kalau gue jadi elo gue akan bales perbuatannya!"

"Bukannya memperparah? Gue udah ngancem dia dan hasilnya gue diserbu di sekolah dan kemarin dia buka aib gue. Ide buruk."

"Ugh, lo bener. Umm *Btw, how's love?*" Fika mengganti topik dan mengerling genit padanya.

"*Love?* Gak ada apa-apaan." Pipi Alex memerah, ia membuang muka dan mulai memainkan jarinya membentuk lingkaran di meja.

"Gue tahu lo bohong! Lo gak pernah lihat gue saat bohong!"

Kenapa lo observan banget sih jadi orang Fik, pikir Alex.

Alex menghela napas panjang dan terpaksa ia ceritakan semuanya.

"*WHATTTTTTT?!* BRAM SAMA BRIAN NEMBAK ELO?!" Itulah reaksi histeris Fika setelah mendengar ceritanya.

"Sst! Kalau Brian belom pasti." Alex menengok kanan-kiri, semua orang memberi mereka tatapan jengkel dan aneh.

"Jadi, lo nolak Bram karena Brian?"

"Gue belom bilang enggak dan dia juga bilang gak akan nyerah." Suara Alex muncul pelan.

"Berarti lo berharap ke dia dong? Jangan bikin cowok nunggu atau dia akan cepat berpaling. Lo tahu Bram gak bisa nempel sama satu cewek aja."

"Tapi gue rasa dia serius."

"*Enough* deh tentang Bram. Gue gak nyangka Brian nembak lo juga."

"Gue juga gak yakin kalo dia beneran. Dia kayak-"

"Keceplosan," interupsi Fika. Alex mengangguk. "Jadi siapa yang lo pilih?" Fika memainkan alisnya.

"Lo jangan pikir macem-macem deh. Belum juga gue selesein masalah gue," kata Alex kesal.

"Aduh, lo udah kayak nenek-nenek aja. *Live while we're young* lahh ya gak? Ya gak? Jangan maruk, pilih atu Lex." Dia kembali memainkan alisnya menyerupai ombak.

Alex menghela napas lelah. "Gue pengen balik kayak dulu lagi, di saat kekerasan memecahkan segalanya."

"Cinta gak bisa dipaksain kayak lo menang *smackdown,* Lex. Kasian kalau cowok di PHP-in terus, nanti lo nyesel sendiri loh kalau mereka bosen digantungin terus."

Alex yang akan membalas ucapan Fika, dipotong oleh kehadiran seseorang yang tak disangka-sangka akan datang, Bram.

Memang, Alex sebelum kemari bilang kepadanya ke mana ia akan pergi saat Bram ingin mengajaknya keluar. Dia tak menyangka dia muncul di sini, pasti Bram sangat bosan hari ini sampai dia menghampirinya. Fika yang melihat kehadiran Bram, terlihat terkejut seperti melihat hantu.

"Hai," sapa Bram. Dia mengambil kursi di sebelah Fika.

Pipi Fika tiba-tiba memerah, ia menunduk. *Huh, ada apa ini?*

"*Sooo*, gue ada urusan mendadak nih. Selamat ngedate ya kalian berdua!" Fika mengedipkan matanya sebelah ke Alex dan pergi tanpa pamit ke Bram.

Alex menatap kepergian Fika aneh, lalu berpindah ke Bram. Ia lihat mata Bram masih menatap kepergian Fika sampai sorotan matanya pindah menempel ke Alex, otomatis alisnya bertaut.

"*What?*"

"Gak ada." *Hmmmmm, mencurigakan.*

"Jadi, lo udah tahu apa yang terjadi dengan Fika?" tanya Bram setelah berdeham.

Oh iya gue lupa nanya, pe'a! Rutuk Alex.

Seolah mengerti arti ekspresi wajah Alex yang seperti orang bingung, Bram berkata, "Kalau lo mau tahu, tanya Gannes aja. Dia tahu semuanya. Dia gak seperti yang lo kira selama ini, dia lumayan *fragile* anaknya."

Alex menganga. Bram ternyata observan juga anaknya. "*T-Thanks*."

Dia harus selesaikan masalahnya satu persatu.

* * * *

Keesokan harinya, Alex bergegas menemui Gannes dan berhasil membuatnya terpojok untuk memberi tahu semuanya. Sampai akhirnya dia terpaksa bilang sebenarnya yang bikin *mind blowing.*

Dia bilang dulu Fika orang yang populer dan semuanya berubah sejak Fika membuat dua orang siswa SMA Persada dikeluarkan. Mereka berdua adalah dua anak populer yang dikagumi dan disukai dan salah satunya pacar Gannes. Namun, Fika dituduh merayu mereka berdua dan menuduh mereka memperkosanya. *Wow, ngerayu dua cowok? Ok, fokus Alex.*

"Itu gak benar. Lo tahu sebenarnya, lo temennya."

Alex dan Gannes kompak kaget melihat Brian di belakang mereka, tepatnya di ambang pintu toilet cewek. *Ngapain dia di sini? Dia lihat aksi gue nyergap dia dong? Ok, gak penting. Yang penting, ngapain dia di toilet cewek? Maksud gue, apa maksud lontarannya barusan?*

"Orang yang seharusnya keluar itu elo. Lo orang yang dapetin Fika dengan mata kepalanya sendiri diganggu di perpustakaan dan lo malah nuduh dia ngerayu mereka berdua. Lo bahkan yang bikin Fika ditindas sampai keluar sekolah, nyedihin," tambah Brian yang mendengus diakhir.

"G-Gimana lo-" Ucapannya terpotong oleh Brian.

"Gue tahu seseorang," timpalnya.

Gannes terdiam sebentar sampai akhirnya retak sudah emosinya. "Jangan salahin gue! Itu salah Maura si *two face bit*h!* Dia yang rencanain semuanya! Dia juga orang yang *blackmail* Fika! Dan gue juga. Jadi harus gue ikutin semua instruksi si ratu bermain supaya *image* gue selamat di sekolah! Puas?"

Alex melepas cengkraman tangannya di kerah Gannes.

Kontan Gannes terisak menangis dan tubuhnya merosot ke bawah.

"Wow." Alex terperangah. "Kenapa Mai-Maura *blackmail* Fika?"

"Dia pernah ambil foto dan video Maura menyuruh beberapa orang untuk nyelakain seseorang di sekolah. Dia itu cocok dengan istilahnya *queen bit*h!* Dia juga nyuruh orang untuk awasin gue! Dan orang yang disuruh itu *stalker* gue sendiri yang super *as*hole*. Maura nyuruh gue fitnah Fika dan nyebarin gosip itu begitupun foto-fotonya ke hotel, dia dalang semuanya!"

Alex membungkukkan tubuhnya hingga posisi kepalanya sama dengan Gannes. Ia tersenyum padanya. "*Thanks* Gannes, gue hargain itu. Lo gak perlu khawatirin tentang hal itu lagi. Gue akan nolongin lo nyingkirin tuh *stalker*. Gue sekarang ngerti kenapa lo ngotot pengen punya Bram, supaya dia bisa lindungin elo kan?"

Gannes tidak menjawab. Alex lalu membantunya berdiri.

Setelah itu, Alex langsung cabut dari sekolah yang sebelumnya Brian mengikutinya yang tak ia sadari. Dan ini pertama kalinya mereka bicara lagi. Entah setelah kejadian foto aib Alex yang di mading itu dia jadi makin cuek dan jutek. Mungkin pikiran tentang Alex di pikirannya sudah berubah. Alex tersenyum miris.

"Mau ke mana lo?" tanya Brian saat di parkiran.

Alex tidak menyangka dia mengikutinya dan mengajaknya bicara duluan. Dia juga lihat Brian membawa tas juga sama

halnya dengan Alex untuk menyelinap keluar sekolah. Untung, pak satpam berbaik hati kepadanya untuk merahasiakannya bolos, ia sogok sih mungkin Brian juga sama.

"Mau ngehajar orang. Lo?" tanya Alex balik.

Walaupun dalam hati Alex sangat *nervous* bicara dengannya lagi. Sebenarnya, Alex akan selalu menolak perasaannya pada cowok ini, karena ia tahu tipe cowok sepertinya tak akan mementingkan hubungan percintaan atas pekerjaannya. Jadi, lebih baik ia sakit duluan daripada di akhir yang mungkin lebih pedih.

"*Good luck,*" balas Brian dan menstater motornya begitupun Alex sendiri.

Dia gak jawab pertanyaan gue... fine. *Mungkin dia mau bertarung,* pikir Alex.

"*Good luck* buat turnamen lo juga," ucap Alex. "*Btw*, lo tahu darimana tentang kasus Fika?"

"Asal nebak."

"Huh?" Alex tercengang.

"Gue mancing cewek itu untuk jujur dan ternyata berhasil. Dan lo dan gue tahu Fika bukan orang seperti itu." Setelah mengucapkannya, ia melajukan motornya tanpa menunggu balasan dari Alex.

Sungguh misterius.

By the way, Alex dengar Brian sudah masuk semifinal di pertarungannya dari Bram. Dia tak tahu alasannya Brian bertarung yang seolah seperti nyawanya ada di garis untuknya menang. Tapi, yang penting dia harus menang atau Alex yang akan menggantikannya.

* * * *

Alex dengan mudah mengalahkan cowok yang *blackmail* Gannes, dan *turned out* dia cowok yang lemah dan *freak!* Mirip seperti Alex sih, tapi dia lebih parah, sudah tingkat obsesi!

Dia mempunyai banyak foto Gannes menempel di dinding kamarnya *full*. Alex lalu mengancamnya untuk menjauhi Gannes

dengan pistol asli yang masih ia sembunyikan di laci kamarnya. Dia juga menutupi wajahnya dengan topeng mainan dan memaksanya untuk memberikannya sebuah USB yang sebelumnya diminta Gannes kepadanya. Ia tidak tahu apa isinya, tapi Alex tebak pasti hal-hal tidak senonoh.

Alex langsung berikan pada Gannes setelah mendapatkan USB tersebut dan dia terlihat sangat berterimakasih kepadanya setelah ia cek isinya. Alex sempat tanya apa isi USB tersebut dan Gannes menjawab sesuatu mengerikan tentangnya dan dirinya bersama di dalam kamar hotel. Alex jadi tahu gambaran besarnya apa dan memilih untik menghentikannya bicara. *Ugh*, memikirkannya saja sudah membuatnya jijik, tapi yang penting si *stalker* itu tak akan berbuat macam-macam lagi pada Gannes.

Dia rasa dirinya dan Gannes sudah *chill* atau damai antar satu sama lain. Gannes bahkan menyapanya manis saat di sekolah tanpa paksaan. Dan... Alex rasa Maira sudah tahu apa yang terjadi.

Sekarang, *official* Maira menjadi musuhnya.

* * * *

Kalau ditanya dulu sejak Alex datang ke sekolah ini, dia tak akan mengira akan ada hari di mana ia dan Gannes jadi akrab.

Gannes dengan senang hati juga ingin menolong Fika karena sebagai balas budi Alex menolongnya dan lagipula dia pasti juga merasa bersalah terhadap Fika. Itu yang bikin Alex suka dari Gannes yang ternyata dia masih punya rasa peka atas kesalahannya.

Alex dan Gannes yang awalnya ragu, berani menghadap Maira dan dia marah sejadinya pada Gannes. Alex bertanya padanya kenapa ia melakukan ini, tapi ia tetap mengelak. Alex minta dia untuk meminta maaf ke Fika dan Maira tetap tidak mau.

Sungguh Alex ingin mencekiknya, tapi lagi-lagi ia urungkan. Karena ia masih berpendirian teguh untuk tidak mau memukul cewek walaupun orangnya itu Maira.

Maira melotot ke Alex. "Lo pikir setelah apa yang lo lakuin selama ini jadiin lo pahlawan?! Dasar jablay!"

Huhhhhh?!

"Tutup mulut lo, perek!" bentak Gannes membela yang awalnya ingin Alex lontarkan kalimatnya.

"Lo mulai berani ya, Gannes! Lo pikir karena siapa lo bisa populer gini? Semua orang tahu lo itu si ratu jablay!" balas Maira tak kalah sinis. *Wuuu! Pengen bersorak gue jadinya.*

"Stop deh, Ra! Sekarang lo *reflects* dan lihat mading!" Alex mencegah Gannes yang sudah bersiap akan menerkam Maira.

Maira terlihat akan jadi gila saat melihat artikel tentang kebenaran Fika ke seluruh isi sekolah di mading. Tentang *blackmail* yang ia lakukan pada Fika, ia mengancamnya akan membeberkan hobinya tentang mengumpulkan foto cogan yang tak Fika pedulikan lagi sekarang. Foto-foto editan Fika yang masuk ke dalam hotel dengan banyak lelaki. Begitupun tersebar video di sosmed tentangnya mengancam orang-orang untuk melakukan hal jahat di sekolahan hanya sebagai penghibur dirinya yang sempat Fika rekam dulu.

Maira jadi makin benci sama Alex saat tahu ia si *mastermind*. Dia menatapnya seperti ingin membunuh. Kali ini Alex tak peduli, dia pantas mendapatkan ini.

Alex, Gannes dan Fika bekerjasama atas ini. Fika yang berada di sini tersenyum berterimakasih kepadanya dan Gannes. Gannes juga sudah meminta maaf padanya sebelumnya.

Maira tidak datang ke sekolahan lagi setelah kejadian itu. Semua orang memuji akan perbuatan heroik Alex. Tapi Alex tahu, Maira tak akan membiarkan kejayaannya ini lama terjadi.

* * * *

Banyak hal terjadi dengan Alex saat ia berubah menjadi yang menurutnya diri sendiri. Anak-anak Persada berbondong-bondong meminta pertolongan kepadanya dan sukseslah Alex menjadi pahlawan SMA Persada.

Sungguh, tak pernah terbayangkan ia akan jadi titik perhatian begini. Sukses juga dia dibuat lelah tiap ia pulang sekolah. Tapi menurutnya, semuanya tak sia-sia. Ia merasa hatinya hangat dan ada kepuasan tersendiri setelah menolong mereka.

Alex yang ingin berniat langsung tidur setelah kegiatan panjangnya, ditambah pendalaman materi yang bikin kepalanya terasa ingin meledak. Tapi, rasa lelahnya menghilang saat ia dibuat kaget saat melihat jendela kamar Brian sedikit terbuka saat ia membuka jendela kamarnya sendiri yang berniat untuk mencari udara. Apa dia sudah balik ke rumahnya lagi?

Namun, saat Alex melompat keluar kamarnya untuk mengunjungi rumahnya, tak ada yang menyahutnya.

Dan karena Alex merasa ia adalah Sherlock Holmes kw-an, dia nekat mencoba membuka jendela kamar Brian dengan manjat bak maling dan da-da-dang! Terbuka.

Alex perhatikan kamarnya rapi yang berbeda jauh sepertinya. Perbedaan besarnya, kamarnya terasa hampa. Di sana hanya ada lemari, kasur dan meja belajar. Jelas saja dia jarang di rumah. Alex juga tak mengerti kenapa ia tinggal di sini sebelumnya kalau ibunya tidak mengizinkannya.

Mumpung orangnya tidak ada, Alex mengelilingi kamarnya yang mungkin menemukan sesuatu yang menarik. Sorotan matanya berhenti saat mendapati sebuah bingkai foto lama Brian di meja belajar yang bingkainya ditutup ke bawah.

Saat ia cek, bingkai tersebut Alex sadari kacanya retak dan fotonya juga sudah lecek, mungkin akibat usia. Foto di bingkai tersebut adalah foto keluarga utuh Brian. Di dalam foto tersebut ada kedua orangtuanya dan dua anak kecil dengan ekspresi bahagia. Dan yang paling menarik perhatiannya adalah saat melihat senyum lebar Brian yang terlihat sungguh manis. Betapa inginnya ia lihat senyum ini langsung.

Lalu, sorotan mata Alex berubah ke lemari meja belajar yang lacinya terbuka sedikit. Saat ia cek isi laci tersebut, ada

buku album SD yang covernya terlihat familier tergeletak di dalam. Penasaran, perlahan ia buka lemari tersebut dan matanya terbelalak.

SD Alex.

Huhhhhh?

Buku album ini sama persis dengan SD Alex dan angkatannya juga sama seperti yang Maira tunjukkan kepadanya sebelumnya. Alex pindah saat ia kelas dua, berarti dia tidak ada di foto terakhir di kelas enam. Dengan tergesa-gesa, ia mencoba mencari di mana foto Brian kecil, nama dan kelasnya. Ia punya firasat, Brian pernah bersekolah di sekolahnya ini.

Alex akhirnya menemukan namanya, tapi tak ia temukan fotonya di foto kelasan saat kelas enam begitupun sebelumnya. Dia tidak pernah hadir saat foto bersama.

Tapi, Alex lihat foto solo diri Brian di biodata murid dan hanya dia sendiri yang tak tersenyum dari murid-murid lainnya. Dia juga mendapati fotonya dulu yang tersenyum lebar di kamera dengan teman-teman cowoknya di taman sekolah saat kelas dua, dan tak ia sangka...!

Dia menangkap sosok Brian yang ada di... belakangnya. Di sana, dia sendirian bermain ayunan tanpa melihat kamera dan Alex juga lihat ada perban di satu tangannya.

Gue rasa gue pernah melihatnya dulu... Oh, tunggu gue inget! Dia anak yang misterius itu!

Brian adalah anak yang sempat satu kelas dengan Alex dan merupakan anak yang sering kali absen. Jikapun ia masuk, ia selalu memiliki luka di tubuhnya. Ketika ditanya, ia selalu beralasan dia jatuh. Dia juga tak bicara banyak, *heck!* Dia bahkan tak punya teman. Semua orang mengira dia itu bisu dan anak mafia. Sejujurnya, Alex kecil tidak pernah peduli dan tertarik mau tahu menahu apa-apa tentangnya.

Jadi, itu sebabnya Brian selalu terlihat familier di mata Alex. Apa ia malu akan masa lalunya? Apa yang sebenarnya terjadi padanya dulu?

BAB 36 | I Might Be His Stalker

"BANGUN! BANGUN! KEBAKARAN! KEBAKARAN! OHH TIDAK!"

Mata Alex langsung terbuka lebar. Dia bangkit bangun dari mimpi indahnya dan langsung mencekik leher kakak rese yang jadi alarm tidak jelas membungkuk di sebelah kasurnya.

"Ampuun ampuun, nyerah!" Dia melambaikan tangannya ke udara.

Alex akhirnya melepaskan cengkraman tangannya dari lehernya. Dan karenanya dia jadi terbatuk-batuk.

"Anjir, lo maenannya horor! Cih gak asik." protes Kak Gege.

"Udah sana, ngapain lo masih di sini?" Alex merenggangkan tubuhnya sembari menatapnya sinis.

"Dih PMS lu? Makan dulu gih," ucapnya. Sebelum keluar, ia menepuk pantatnya di depan adiknya. Melihat ini, Alex membalasnya melempari bantal walaupun gagal.

Setelah Alex bersiap-siap untuk sekolah, dia lalu turun tangga dan melihat pemandangan yang asing baginya. Tak sadar senyumnya mengembang.

"Pagiiiiii semuanya!" sapa Alex semangat kepada semua penghuni yang ada di meja makan.

Ayah, Dion, dan Kak Gege kompak semua melihatnya dan mereka bertiga kompak menyapa Alex balik, "Pagi."

Alex lalu duduk manis dan mulai mengolesi selai kacang di roti tawarnya untuk sarapan.

"*What?* Napa lo senyam-senyum sendiri?" tanya Kak Gege dengan menyikutnya.

Ia kembali tersenyum sembari menggeleng, "Gak pa-pa. Cuma... udah jarang aja kita makan bareng semeja begini sekarang." Alex melirik ayah yang menatapnya penuh hibur sambil mendengus, ia balas memutar bola matanya.

Dia lalu menatap Dion yang masih dengan ekspresi wajah datarnya. "Ya, gak?" Alex memukul pelan lengan Dion di sebelahnya.

"Serah lu," jawabnya singkat.

"Yee jutek amat mas, ntar gak punya pacar luuu~" goda Kak Gege penuh canda.

"B-o-m-a-t," jawab Dion yang lalu memeletkan lidahnya.

"Dia mau jadi jonges terus kali kak!" nimbrung Alex.

"Tolong *reflects* ya kalian berdua," balas Dion sarkastik.

Merasa tertohok karena benar, Alex dan Kak Gege kompak memegang dada masing-masing sebagai efek dramatis.

* * * *

Saat di sekolahan, sesuai rencana yang Alex rencanakan dalam semalam, ia memaksa Hengky untuk memberi tahu di mana tempat tampungan Brian yang biasa dia ke sana.

Awalnya, Hengky terus mengelak sampai akhirnya Alex terpaksa mengancamnya. Hengky itu orang yang tahu semua informasi bahkan sekecil apapun di sekolah, dia orang sangat bisa diandalkan seantero SMA Persada.

Akhirnya, sepulang sekolah, Alex sampai di penampungan tersebut. Tepatnya di lingkungan yang padat dan kumuh yang banyak bocah bermain dan berkeliaran. Ia merasa tempat ini tidak aman karena ia sempat melihat banyak preman berkumpul pula di sini yang terus memerhatikannya.

Saat masuk, Alex menyapa seorang wanita paruh baya yang berada di dalam yang mungkin penjaga atau apalah. Alex bertanya jika ia mengenal Brian dan dia mengiyakan.

Wanita itu bilang bahwa Brian selalu membantu banyak di sini dan katanya tempat ini dibuat bersama kakaknya untuk tempat tampungan anak-anak, sebelum disalurkan ke panti asuhan. Penasaran, Alex kembali bertanya di mana kakaknya dan dia bilang kakaknya sudah meninggal.

Alex teringat Brian pernah bilang kakaknya sudah meninggal, jadi kakak yang dimaksud ini. Lalu, wanita itu

menunjukkan salah satu foto Brian bersama kakaknya beserta anak-anak tampungan sini. Di dalam foto tersebut, Brian terlihat lebih muda dan kakaknya yang tidak mirip dengannya terlihat sangat cantik yang sepertinya dua tahun di atasnya.

"Kenapa kakaknya meninggal?" tanya Alex terheran.

"Saya gak bisa kasih tahu, tapi setahu saya buruk," jawabnya dengan suara berbisik.

"Ibu tahu di mana ayah Brian dirawat?" Alex mengganti topik lagi. Ia juga ingat Brian pernah bilang ayahnya dirawat. Alex bingung kenapa ia ingin tahu lebih banyak tentangnya sekarang? Sesuatu di dalam diri Brian seolah memanggilnya ingin dicari tahu.

Wanita itu terlihat syok Alex mengetahuinya. "Maaf. Kayaknya kamu harus tanya Brian langsung, saya hanya kerja di sini. Kamu harus pergi." Ekspresi wajahnya jadi terlihat panik seperti Alex membongkar rahasia besar.

Definitely dia tahu sesuatu. Tapi Alex pikir sudahi dulu hari ini, merasa kasihan diinterogasi terus.

"Makasih ya, Bu."

Tapinya, tepat di saat Alex akan keluar tempat penampungan ini untuk pulang, dia ketemu langsung orang yang ia kepoin seharian ini.

ASTAGANAGABONAR NEPTUNUS!

Cowok itu terlihat tercengang melihat Alex di sini, begitupun dirinya sendiri. *Mpus, ayo cepet-cepet cari alasan otakku sayang!* Pikir Alex panik.

Namun sedetik kemudian, ekspresi wajah cowok itu berubah menjadi geram.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya ketus.

"Uhm... umm gue... gak sengaja lewat?" jawab Alex ala kadarnya. *Ya, masa gue bilang gue mau investigasi dia? Dikira gue beneran Sherlock Holmes kw-an. Ok, lupakan.*

"Lo sendiri ngapain di sini?" tanya balik Alex tanpa berpikir dahulu. Dia menggigit lidahnya sendiri. *Ngapain lu nanya, otak?*

Alis Brian bertaut mendengar pertanyaan Alex yang konyol. "Tempat ini bukan sembarang orang datang. Lo tahu dari mana gue di sini?" tanyanya. Dia lalu mendekatkan tubuhnya ke Alex, hingga tubuhnya menjulangi tinggi tepat di depan tubuh Alex.

"G-Gue tahu dari... gue tahu dari... uhmm." Alex menggaruk-garuk kepalanya bak monyet.

Mendadak ekspresi Brian berubah jadi menyeringai. "Alexandra ternyata memang *stalker* gue rupanya. Gue merasa tersanjung," ucapnya narsis.

Wajah Alex merah padam. *Emang iya ya? Jelas kenapa gue di sini...* What?! *Apa gue barusan ngakuin gue* stalker*-nya?*

Iyalah! Sahut hati terdalam Alex semangat.

Diem lo hati, sahut otak yang tidak bekerja semestinya di saat ini.

Karena Alex tidak menjawab, Brian mengangkut plastik yang ia tebak isinya makanan yang ia sementara letakan di bawah.

"Mau... mau gue tolongin?" tawar Alex tanpa melihat matanya, daripada ia kabur membawa malu.

Brian diam sejenak, sampai akhirnya dia mengangguk. Ia kemudian memberi Alex satu plastik dari dua kantong plastik yang ia bawa.

Mereka kemudian masuk ke dalam. Wanita paruh baya tadi lalu datang membawa belanjaan Brian dan Alex ke belakang yang sebelumnya melempar senyum ke Alex, ia balas demikian.

Tak lama pula anak-anak masuk ke sini juga, karena hari sudah mulai gelap. Alex juga bisa lihat anak-anak tampak terlihat akrab dengan Brian dilihat saat mereka menyapanya dengan gembira. Brian tersenyum tulus pada mereka, senyum yang tak pernah Alex lihat sebelumnya. Senyum yang bikin Alex otomatis tersenyum pula.

Brian mungkin terpaksa harus mengenalkan Alex ke anak-anak, karena dia melihat Alex hanya *cengo* melihat mereka semua di pojok ruangan seperti setan. Dia memanggil Alex agar

ke tengah anak-anak yang sedang makan lesehan bersama di ruang serbaguna.

Setelah mengenalkanya di depan semua anak-anak, mereka langsung menyapanya semangat. Sedangkan si pemilik nama hanya membalas menyengir sambil melambaikan tangan.

Jangan tanya! Karena Alex canggung dengan anak-anak, boro-boro mengajak mengobrol. Baginya, anak kecil itu menyeramkan. Apalagi saat tahu jika ternyata salah satunya tidak menyukainya, yang menurutnya anak itu bakalan menjauhinya dan ucapannya mungkin akan menyakitkan karena mereka masih polos dan lugu. Makanya Alex sebut manusia berukulan kecil ini menyeramkan.

"Kakak pacarnya Kak Brian ya?" celetuk salah satu bocah sini dengan cengir kuda.

Mata Alex melebar dan melirik Brian sekilas yang ekspresinya sama. Namun, sebelum Alex menjawab Brian mendahuluinya, "Calon."

Mata Alex makin terbelalak saat mendengar jawaban Brian. Semua anak-anak pada menyoraki mereka berdua. Tatapan Brian masih ke depan, tanpa menyadari nasib Alex yang *speechless*. *Apa dia... serius?*

"Semangat kak Brian. Kalau kakak gagal, Kak Alex buat aku aja yaa... cantik soalnya!" celetuk salah satu anak lainnya lagi yang kira-kira berumur tujuh tahun, yang bikin Alex ketawa geli. *Aww, masih bocah udah bisa modus!*

"Tunggu sampai sepuluh tahun kemudian baru kamu bisa nantang aku," balas Brian sembari bersedekap, "Cewek secantik Alex mana mau sama cowok pendek kayak kamu." Lontarannya mengundang tawa meriah dari para anak-anak.

Alex rasa ia tahu dari mana mereka belajar cara ngemodus. *Tapi... Brian bilang kita cantik, woy! Baper nih dd!* Pikir hati Alex yang tersipu malu.

"Emang Kak Alex tipe cowoknya kayak gimana?" tanya lainnya, kali ini cewek yang daritadi cengengesan.

"Tipe gue... maksudnya aku?" Alex mengetuk-ngetuk dagunya. Sebenarnya untuk masalah tipe cowok dia tak jauh berbeda seperti cewek biasa lainnya. "Yang baik hati, bening dan gak suka *berantem*." Alex menekankan kata berantem di sini sambil melirik ke Brian yang menatapnya dengan mengerutkan kening setelah mendengarnya.

Saat Alex mulai mengobrol-ngobrol hal tak penting dengan anak-anak sini yang *surprisingly* ramah dan tak merepotkan seperti yang ia perkirakan sebelumnya, Alex langsung membuat pengecualian untuk menyukai anak-anak sini. Mereka anak yang baik dan layak mendapatkan bantuan dan kasih sayang. Dia salut sama Brian yang selalu ikhlas membantu mereka di sini tanpa pamrih. Ia jadi juga ingin membantu mereka.

Saat Alex memutuskan akan pulang setelah merasa lelah bermain menjadi kuda-kudaan bersama anak-anak setempat, Brian menghentikkannya.

"Lo ada waktu?"

* * * *

Tak disangka Brian mengajaknya ke rumah sakit untuk menjenguk ayahnya. Alex sangat nelangsa saat melihat keadaan ayahnya sekarang yang hanya bisa berbaring lemah dengan selang infus di sekujur tubuhnya.

Dilihat dari wajahnya, Alex rasa ia memang pria yang ada di dalam bingkai foto milik ayah. Tapi wajah berbinar penuh senyum di foto tersebut terlihat sangat berbeda jauh sekarang.

"Bokap lo sakit apa? Kenapa dia bisa begini?" tanya Alex lirih saat di dalam ruang inap ayahnya.

"Dia naikkin motor saat mabuk dan lo bisa tebak gimana kejadian selanjutnya," jawabnya singkat.

Ia hanya menangguk. Pasti ayahnya begini karena kecelakaan.

Saat selesai menjenguk, Alex bertanya padanya hal yang daritadi ia tahan ingin tanyakan, "Kenapa lo ajak gue ke sini?"

Brian menaikkan bahunya. "Gak ada alasan. Gue denger lo nanya-nanya ke orang-orang tentang gue. Lain kali tinggal tanyain aja ke gue langsung."

Alex merasa *ceming*, pipinya merona. *Yaa, lagian siapa suruh lo jauhin gue.*

"Semoga ayah lo cepet sadar dan sembuh ya," ucap Alex canggung.

Brian hanya mengangguk.

Dia lalu mengiring Alex sampai di depan rumahnya. Setelah sampai, sekelebat pertanyaan muncul di kepala Alex. Apa harus dia tanya tentang masa kecilnya, kenapa dia rahasiakan darinya? Atau dia memang tidak mengingatnya? *Lalu, kenapa gue selalu merasa spesial di dekatnya?*

"Karena lo emang spesial, Alexandra." Lontaran Brian mengejutkannya.

Apa gue barusan ngomong pikiran gue keluar mulut?!

"M-Maksud lo?" Alex jadi gelagap.

"Jangan anggap omongan gue tadi becandaan, gue selalu pegang omongan gue." Brian mengangkat kedua alisnya.

"L-Lo suka sama gue?!" tanya Alex spontan. Dia langsung tutup mulutnya keceplosan.

Brian tersenyum miring. "Apa lo harus sadarin ini sekarang setelah sekian lama kita kenal?" Ia menggelengkan kepalanya takjub atas kelemotan cewek di depannya ini.

Ia kini menyentuh pipi Alex, Brian membelakangi rambutnya yang jatuh di wajah. Alex berharap Brian tidak menyadari wajahnya yang seperti tomat dan jantungnya berdetak tidak karuan tiap kali dia menyentuhnya.

Alex menarik napas dengan menatapnya dalam. "G-Gue... juga se-"

"ALEXXXXXXX!"

Ucapannya terpotong oleh panggilan suara kakak cemprengnya dari dalam rumah. Alex memejamkan mata kesal.

Brian refleks menjatuhkan tangannya dari wajah Alex, ia menatap Alex penuh tanya. "Siapa itu?"

"Uhh, itu kakak gue, dia baru pulang. Gue rasa lo harus pulang sekarang. Lo gak mau berhadapan sama *bulldog* jelmaan manusia kan?" ucap Alex penuh humor. Dalam hati, dia merutuk nama kak Gege terus. *Dasar perusak suasana!*

Brian tertawa kecil dan mengelus kepala Alex dengan lembut. *O-M-G. Rasanya gue pengen meleleh sekarang!*

"Kalau gitu gue balik ya." Dia kembali menaiki motornya. Sebelum pergi ia berkata, "Satu lagi, gue mau lo dateng ke pertandingan semifinal gue sabtu besok, ok?"

Alex terdiam sebentar sampai akhirnya ia mengangguk. Dia tidak menyangka Brian bakalan memintanya datang ke pertandingannya.

"Gue butuh semangat dari lo." Ia mengerling dan setelahnya melajukan motornya.

Dia tak sadar tersenyam-senyum sendiri sampai wajah menyebalkan kakaknya muncul di pandangannya. Ia menepuk kedua pundak Alex berkali-kali demi menyadarkannya.

"Siapa tuh orang yang barusan pergi? Pacar lo ya?!" tanya kak Gege dengan ekspresi jengkel.

Alex langsung lepas tangannya yang mulai merengkuhnya keras. "Jangan kacauin apa-apa lagi tentang ini." Dia tatap kak Gege dengan serius.

"Apa maksud lo?" tanyanya terheran.

"Gue tahu maksud lo baik, tapi gue tahu yang terbaik buat gue siapa kak." Alex sebetulnya tahu alasan kenapa dia tidak bisa dekat dengan cowok sejak dulu, yang ternyata setelah ia selidiki juga karena kak Gege yang ternyata dari belakang mengacaukan semuanya.

Kak Gege menghela napas panjang. "Lo beneran suka tuh brengsek?"

Setelah beberapa lama berpikir, Alex akhirnya mengangguk. "Ya, gue suka sama dia."

Alex lalu menaruh tangannya di dada sambil tersenyum penuh arti. *Ternyata perkataan Brian bener, selama ini gue ke mana aja? Apa gue terlalu dangkal untuk menyadari perasaan ini?*

Tapi Alex memang selama ini selalu menyangkal perasaan tersebut untuk timbul. Karena apa? Dia takut. Apalagi saat tahu sendiri Brian siapa. Tapi sekarang, Alex rasa dia tidak bisa sembunyikan lagi.

Alex sadar perasaan ini sudah lama muncul sejak *date* pertama dengannya, begitupun kontak fisik yang mereka lakukan dulu. Dia juga sudah ingat siapa Brian kecil itu, walaupun mereka jarang bicara dan Alex tak ingat sedikit memori tentangnya yang membuatnya merasa buruk. *Dia selalu di sana dan selalu di sisi gue tanpa gue sadari, tapi gue dengan egois lupain dan tinggalin dia!*

Yang penting, akhirnya Alex mengerti arti perasaan aneh di dadanya ini. Dia tidak pernah menyangka orang yang sempat ia benci bisa jadi pengaruh besar di hatinya sekarang.

Dia tersadar dalam renungannya, saat mendengar dehaman keras dari kak Gege. Alex tahu dari ekspresinya dia tidak suka tentang ini, ia mungkin tidak menyangka ia bakalan bisa serius dengan seorang cowok.

"Gue serius kak, tolong janga-" Kak Gege menaruh tangannya di depan wajah Alex. Ekspresinya tak terbaca, tapi sempat terlewat rasa sedih di matanya.

"Ayo masuk ke dalam. Lo laper kan?" Dia tersenyum tipis lalu berbalik masuk ke dalam rumah meninggalkannya sendiri di luar.

Dan Alex tahu, hal ini tidak akan berjalan dengan lancar.

* * * *

Satu pertanyaan di kepala Alex,

Gimana caranya gue bisa masuk ke dalam?

Sekarang sudah hari sabtu dan Alex sudah berdiri di tempat di mana Brian bertarung. Dia masih mondar-mandir di

depan tempat ini. Bodohnya, dia lupa minta Brian untuk bikin akses supaya ia bisa masuk.

Bahkan si penjaga pintu mulai menatap Alex penuh curiga karena dia hanya bengong di depan pintu.

"Alex?" Suara overfamilier terdengar di belakangnya.

Dia menghela napas lega karena orangnya adalah orang yang paling bisa ia andalkan, Bram.

"Hai, Bram!" sapa Alex semangat. Dia lihat di belakangnya ada orang-orang yang mengekorinya, mungkin anggota gengnya.

"Umm, ngapain lo di sini?" tanyanya.

Kayaknya bukan ide yang bagus kalau Alex bilang dia ke sini karena Brian. "Gak ada, gue cuma bosen. Jadi, pengen ke sini aja," jawab Alex sekenanya.

"Gue kira lo jalan sama keluarga lo?" tanyanya lagi dengan ekspresi curiga.

Alex menggigit lidahnya. *Jir, gue lupa kalo Bram ngajakin gue jalan hari ini, goblok!*

"A-Acaranya *cancel*. Jadi, gue ke sini..." Alex menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Bram terdiam sebentar sampai ia mengangguk. "Sebenernya sih gue mau ngajak lo ke tempat lain selain di sini, tapi yaa..." Ia melirik ke arah anak-anak yang ada di belakangnya. "Ya udah, ayo masuk," ajaknya.

Akhirnya, Alex berhasil masuk dan menonton pertandingan karena sepertinya sudah dimulai dilihat dari kapasitas orang-orang yang menyoraki dan berkumpul di tengah.

Dia bisa lihat Brian dengan topeng fox sedang bertarung seperti biasanya di *ring*. Ia lega ia bisa bermain baik seperti yang sudah-sudah. Mereka berdua juga sempat bertatapan sejenak tapi ia segera memalingkan wajahnya saat melihat siapa di samping Alex.

Alex juga lihat ada Maira yang duduk di bangku penonton paling depan. Mata mereka juga sempat terkunci dan dia mengalihkan pandangannya.

Setelah pertandingan usai, Brian segera keluar ring dengan langkah kaki kesal tanpa mendengar pengumuman dari wasit kalau dia menang. Alex juga lihat Maira mengikutinya pula.

Alex izin ke Bram di sebelahnya untuk ke toilet, Bram hanya membalas mengangguk. Ia sepertinya masih sibuk bicara dengan teman-temannya.

Dia mengikuti Briam dan Maira yang mungkin akan ke ruang ganti. Alex juga sudah membawa foto Brian yang ia foto dan cetak dari buku tahunan SD sebagai alasan mereka untuk bicara.

Tapi, seketika saja kakinya membeku saat ia berhenti di depan pintu ruang ganti Brian yang terbuka.

Kontan Alex menutup mulutnya. Bersamaan matanya yang melebar sarat akan kekecewaan.

Dia lihat dengan mata kepalanya sendiri Brian dan Maira di dalam ruang ganti.... BERCIUMAN!

Alex juga sempat melihat Maira menyeringai ke Alex sebelumnya.

Emosi Alex meletup menyadari ini. Tapi satu hal yang bikin ia makin kecewa, Brian yang membelakanginya hanya terdiam saat Maira menciumnya, seolah ia sudah terbiasa.

Kakinya bergetar, matanya berkaca, ia merasa ingin menangis. Tak sengaja, Alex menjatuhkan tas lempangnya yang ia pegang sedari tadi ke lantai hingga membuat Brian menjauhkan kepalanya dari Maira.

Brian terlihat sangat terkejut melihat Alex di sini di saat ia membalikkan tubuhnya. Pupil matanya melebar saat melihat yang akhirnya buliran air mata terjatuh mulus dari wajah cewek ini. Alex bergegas berbalik untuk lari dari tempat ini.

*Fu*k!*

Dadanya sakit. Seolah ada ribuan cambuk yang menyiksanya.

Apa ini yang dinamakan patah hati?

Alex sekarang benar-benar tahu rasanya bagaimana perasaan cewek-cewek saat lihat orang yang mereka suka bersama dengan cewek lain. Dan ia sadari perasaan ini jauh lebih sakit dari saat ia lihat Bram dengan cewek lain.

Selain itu, Alex baru ingat kalau Maira memendam rasa untuk Brian sejak lama. *Gimana kalau mereka ternyata pacaran? Harusnya gue sadari itu!*

Ini mungkin hukumannya, dia jatuh cinta dengan Brian.

BAB 37 | Misunderstanding Is All You See

Hari ini, tak disangka Bram bersama Alex mengendarai motor dengan geng Black Dragon setelah beberapa permohonan dari Bram. Ia berhasil meyakinkan Alex ia tak memiliki maksud tersembunyi untuknya dan sebagai isyarat ia dan Alex itu untuk damai.

Alex terlihat tak takut dengan apapun saat berkendara. Dia bilang ia merindukan sensasi ini saat berkendara dengan gengnya walaupun dengan Black Dragon.

Menurut Bram, Alex itu cewek kuat sekaligus *cute.* Yang paling Bram suka darinya adalah keberaniannya. Seperti pertama kali ia bertemu dengannya, dia tahu Alex punya sesuatu di dalam dirinya.

Awalnya, Bram tidak percaya bahwa cewek sepertinya bisa memimpin geng besar.

It hits his head saat melihat Alex bertarung dengan Brian dengan *style* yang sama dengan si cantik juara MMA. Begitupun cara bertarung yang sama dengan seseorang di Royal Cage yang mungkin darinya ia belajar. Sebetulnya, Royal Cage dan Black Dragon itu selalu damai, sampai kejadian kelam itu terjadi. *That's why* ia selalu awasi Alex sejak ia mulai curiga dan kecurigannnya terbukti benar.

Seluruh anggota geng Bram menyambutnya. Awalnya, mereka tak suka dengan ide ada mantan *leader* Royal Cage setelah rumor beredar di kota ini. Tapi ia meyakinkan mereka semua kalau Alex itu tak ada maksud melakukan apapun.

Di lain hal, Bram juga merasa Alex suka dengannya sejak lama, tapi kenapa dia ragu-ragu sekarang? Apa karena cowok itu? Ia tahu bagaimana cara Alex menatap cowok itu alias Brian.

Lagi-lagi Brian selalu ada di jalannya. Apa kali ini ia akan menghancurkan apa yang ia mau lagi? Tentu saja tak akan ia biarkan.

Mau tak mau, Bram harus tetap berdamai dengan Brian walaupun itu membunuhnya. Ia melakukannya hanya demi menjadi anak baik ayahnya sesuai permintaannya untuk terus mengawasi gerak-geriknya.

Bram hanya perlu bersabar, setidaknya sampai hari itu tiba. Hari di mana kedua orang yang menghancurkan hidupnya hancur di depannya.

* * * *

Alex sempat mengira Bram mau menyerangnya, tapi ternyata sebaliknya. Merasa ia memberikan kepercayaannya kepadanya, dia harus jaga kepercayaan Bram pula.

Anak-anak geng Black Dragon tidak seperti Alex kira yang *murderous,* ternyata mereka *caring* ke satu sama lain. Berarti, ada kesalahpahaman antara kedua geng, mereka punya tali persaudaraan yang kuat.

Inilah yang membuat hubungan dengan sahabatnya, Vigo dan Azka sedikit renggang akibat Alex menceritakan pengalamannya bersama Black Dragon setelah memberikannya banyak peringatan. Mereka mengira Alex dicuci otak oleh Black Dragon, tapi sebenarnya Alex bicara apa adanya dan merasa Bram orang yang baik.

Hal yang bikin Alex terkejut, Bram mengakui bahwa geng mereka berdua sempat akur sampai ketua geng Royal Cage sebelum Alex mengacaukannya. Saat Alex memintanya untuk menjelaskan lebih jauh, ia menolak keras. Alex tak habis pikir apa alasan sebenarnya.

Di lain hal, menurut Alex yang mengenal Bram selama ini, ia itu orang yang *cute* dan *sweet.* Seharusnya ia senang ia bisa sedekat ini, tapi entah kenapa pikirannya selalu melayang ke seseorang lagi.

Apa yang ia lakukan sekarang ya? Pikirnya.

Alex menggelengkan kepalanya. Cowok itu jelas-jelas sudah membencinya. Apalagi merasa kejadian kemarin merupakan unsur kesengajaan. Karena tak ada alasan ia untuk mengajaknya ke sana kan?

Dan itu juga alasan kenapa Alex ada di sini bersama mantan geng musuh yang sempat ia benci hanya sekedar untuk melupakan kejadian kemarin, kejadian yang paling menyakitkan.

* * * *

Keesokan harinya, Alex memutuskan untuk pergi ke gym. Ia beralasan agar ia bisa melatih dirinya sendiri lagi, karena ia merasa dirinya jadi lemah dan dia tidak mau terus-terusan ditolong orang lain. Sekaligus pula sebagai ajang pengobatan sakit hatinya.

"Wow. Gue kira lo gak bakal datang lagi ke gym," ucap Mas Adit yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

Alex melompat kaget, yang baru saja ia membuka pintu gym.

"Tiap orang berubah," balasnya dengan senyum bangga.

Ia menaikkan bahunya. "*Well,* apa yang membawa lo ke sini? Gue kira lo akan ngelawan ayah lo." Ada senyum usil di wajahnya.

"Hey, gue lakukan atas janji gue! Dan... dan sekarang kan udah lebih dari satu semester," kilahnya. Tak mungkin ia bilang kalau tubuhnya menjadi lemah, Mas Adit pasti menertawakannya.

"Okayyy." Dia memutar matanya ke samping.

Alex berdeham. "Jadi, dia masih datang ke sini?" Alex mengedarkan pandangannya ke sekeliling saat masuk. *Semoga enggak, semoga enggak!*

"Brian? Yeah. kenapa?"

Sialan. "Cuma nanya."

Mas Adit memajukan bibir bawahnya. "*He's beyond good*. Gue gak tahu apa yang bikin dia termotivasi ke sini terus. Gue rasa dia suka cara bos ngajarin dia teknik baru."

Mata Alex melebar maksimal. "Ayah gue ngajarin dia bertarung? Dia gak pernah ngajarin siapa-siapa kecuali kakak gue."

Ia mengelus dagunya. "Yeah, gue juga heran. Mungkin dia ada koneksi sama temen lamanya," katanya.

"Kapan biasanya dia datang ke sini?"

Ia tersenyum licik ke Alex. "Apa ini? Gue mencium bau cinta."

Pipi Alex merona. "Apaan sih. Kasih tahu gue!"

"Dia jarang datang hari-hari ini, tapi biasanya dia datangnya sabtu-minggu pagi."

Oh! Sekarang dong! Sekarang kan hari Minggu... dan kenapa gue seneng? Gue harusnya lagi patah hati sekarang!

Alex mengangguk dan jalan mendahului. Tapi langkahnya terhenti saat dia lihat Ayah dan Brian sedang ketawa dan mengobrol bersama di dekat ring. *Sejak kapan dia di sini? Dan sejak kapan mereka jadi dekat?*

Mereka berhenti tertawa saat menyadari kehadiran Alex. Ayah terlihat paling terkejut melihat kehadiran putrinya di sini.

Alex balas tersenyum dengan menaikkan kedua alisnya. "*Sup?* "

"Ayah gak pernah ngira kamu lakukan janjimu," sindir ayah kepadanya.

Dia memutar bola matanya. "Aku gak janjiin apa-apa, ini kemauanku sendiri."

Ayah ikutan memutar bola matanya. Ia lalu berjalan mendekati putrinya dan berbisik,

"Urusin dia." Ia melirik ke arah Brian yang sedang menonton mereka berdua.

Belum sempat membalas, ayah sudah melengos pergi.

"*So*, haruskah kita mulai, guru?" tanya Brian sambil bersedekap.

Alex menelan ludah. Dia masih belum siap berhadapan lagi dengannya.

"Gue kira lo keluar," kata Alex.

"Gue gak pernah bilang mau keluar. Lagian ayah lo kasih gue banyak diskon dan tempat ini gak terlalu buruk." Brian mengedik.

"Apa lo bertarung supaya lo bisa bayar biaya rumah sakit ayah lo juga?" tanya Alex *out of nowhere*. Dalam batinnya, Alex menampar mulut bodohnya.

Brian memilih untuk tak membalasnya dan berjalan.

"Jadi itu bener?" tanya Alex meyakinkan yang super kepo.

Dia lagi-lagi menaikkan bahu dan memilih untuk membuka tasnya di bangku panjang untuk mengambil baju ganti.

Mata Alex melebar maksimal saat dia membuka kaosnya di depannya persis. Alex rupanya tidak sadar ia mengikuti Brian masuk ke ruangan loker cowok.

"*That's for me to know and you will never find out.*" Dia menegaskan saat berbalik menghadap Alex.

Wajah Alex yang awalnya menekuk berubah berubah *speechless* saat dia lihat abs *sixpack* roti sobeknya. Dia memandangnya dari atas ke bawah sambil menelan ludah.

Hmm, pemandangan yang gue rindukan?

Astaga, Alex lo beneran mesum ya?!

Menyadari arti tatapan Alex, Brian menyeringai. "Suka yang lo liat?"

Alex memalingkan wajahnya. "G-Gue lihat yang lebih baik daripada ini!"

"Oh gitu, di TV?" Brian mengangkat satu alisnya.

Dahi Alex mengerut. "Lo pasti tahu betul gue dikelilingin banyak cowok."

"*Whatever*," balasnya dan *thank god* dia sekarang menggunakan kaos hitam. Alex tak tahu dirinya bisa bagaimana kalau ia memilih untuk tidak memakai baju di depannya!

Setelah Brian siap, Alex mulai mengajari dia trik-triknya bertarung. Seperti perkataan Mas Adit, dia itu *beyond good.* Tak ada yang bisa diajari lagi untuknya.

"Gue selalu heran kenapa lo gak *go pro* kalau lo pertahanin ini dan... lo malah milih bertarung di hmm lo tahu sendiri?" ucap Alex.

Brian menaikkan pundaknya lagi. *Kebiasaan*.

"*Thanks*. Mungkin karena ayah lo."

"Gak juga, lo selalu main bagus."

Dia menyeringai. "*Thanks*, sebuah kehormatan pujiannya datang dari juara MMA."

"Hmpph. Lo harus," balas Alex penuh percaya diri. "Apa ada alasan lo bertarung di sana? Pasti kan. Apa orangtua lo tahu?" Alex malah bombardir pertanyaannya.

Dia makin melebarkan seringaiannya. "Kenapa tiba-tiba tertarik, *Kitty?*"

Alex tidak balas pertanyaannya. *Ya kenapa? Karena gue kepo, gue ingin tahu banyak tentang lo. Bukankah semua orang ingin tahu banyak tentang orang yang disuka? Ok, frontal.*

Brian lalu mulai membuka perban di punggung tangannya, tapi Alex menarik tangannya dan malah dia yang membukanya.

"Cuma nanya." Alex merasakan sorotan matanya menempel di wajahnya, tapi ia pura-pura tidak tahu. "Lo gak terlihat kayak orang yang suka berantem."

Dia ingat Brian kecil yang selalu kalem, tak pernah ikut aktivitas sekolah termasuk olahraga sekalipun yang mungkin karena luka di tubuhnya. Yang Alex sadari sekarang bukan karena hal sepele. Dia yang jatuh dari pohon tak separah dirinya lukanya. Pasti terjadi sesuatu padanya saat kecil yang mungkin membuatnya jadi sekarang.

Dia tersenyum miring dan melepas tangannya dari Alex. "Cuma kelihatannya aja di sekolah, sebenernya juga kayak lo yang bohong."

Lontarannya, membuat Alex naik pitam. "Gue bukan pembohong! Mungkin itu lo, setidaknya gue udah berhenti."

Dia menaikkan kedua alisnya seolah tak percaya. "*Really?* Gue masih lihat lo balapan dan minum. *Talk about consistent*, Alexandra."

"Lo kemarin jalan sama Bram di arena kan? Gue rasa lo gak lihat gue di sana, lo sangat terlihat liar," lanjutnya, ekspresinya mencemooh.

Sebelumnya, Alex tak tersinggung jika orang lain yang berkata begitu, tapi setelah mendengarnya langsung dari mulutnya dia jadi merasa malu. Memang benar Bram mengajaknya jalan kemarin, tapi dia tak menyangka dia bakalan mengenalinya ke gengnya dan mumpung *mood* dia lagi *down*... jadi tak ia tolak.

"Gue gak maksud. Mereka maksa gue." Setidaknya setengahnya benar.

"Mana harga diri lo? Dikelilingi cowok huh? Pasti terasa menyenangkan jadi jablay." Ekspresi Brian makin terlihat sinis.

Tanpa Alex sadari, dia tampar wajah Brian.

"Beraninya lo ngatain gue jablay! Lo gak tahu apapun tentang gue!" tandas Alex. *Mulut cowok ini rupanya perlu saringan juga ya!*

Dia memberi Alex tatapan kosong dan meraba pipi panasnya.

"Ya. Lo bener." Brian lalu berbalik, kembali ke ruang loker sebelum Alex bisa berkata apa-apa.

Alis Alex bertaut perlahan kembali normal. Dia rasa Brian benar, Alex tak akan bisa berubah. Dia merasa menyesal juga. Kembali dengan kebiasaan buruknya yang malah makin memperparah keadaan.

Apa bener gue bisa nepatin janji mama?

* * * *

"Alexandra..."

"Alexandra!"

Alex tak pedulikan panggilannnya dan terus melaju untuk pulang. Bahkan ia sengaja memakai headset walaupun tanpa lagu untuk mengidahkannya.

Sudah seharian di sekolah Alex menyuekki Brian, walaupun dia berusaha beberapa kali mengajaknya bicara.

Tapi, karena kakinya yang lebih panjang dan cepat darinya, dia berhasil menarik lengan Alex.

Dia tatap Brian datar sedangkan Brian dengan heran.

"Apaan?! Mau ngatain gue jablay lagi?" semprot Alex seraya menghentaskan tangannya, merasa kesabarannya di ambang batas.

Brian menghela napasnya sembari memejamkan matanya.

"*Sorry.* Gue tahu gue berlebihan kemarin. Maaf, ok?" ujarnya.

"Nah, tuh lo tahu!" Alex mencoba berbalik pergi lagi, tapi tangan Brian kembali menghentikkannya.

"Kenapa lo nangis hari itu?" tanyanya yang mengalihkan pembicaraan.

Mata Alex melebar setelah mendengarnya.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Apa dia harus bertanya?!

Alex melepas paksa lagi tangannya. "Gak ada." Dia kembali berjalan tapi tubuh Brian sudah mendahuluinya hingga menghalangi jalannya.

Brian mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. "Dari mana lo dapet foto ini?"

Mata Alex melebar sebentar saat ia lihat foto Brian kecil di tangannya yang ia sempat cari-cari. Jadi fotonya jatuh waktu itu...

"Di suatu tempat," jawab Alex asal dan melangkah jalan lagi dan tentu saja Brian menyamai langkahnya lagi di depan.

"Yang lo lihat itu salah paham."

Salah paham?! Dia bilang salah paham?

Alex memutar bola mata. "Terserah lo, Brian."

"Oh, lo ternyata *jealous.*" Ia menepuk tangannya sekali.

Mata Alex mendadak melebar.

"Lo ngomong apa?" Alex mendengus.

"Lo *jealous, Kitty*. Ngaku aja." Brian tersenyum kecil.

Alex tertawa hambar. "Ha! I*n your dream!*" *Gila, pede banget nih bocah. Tapi... emang bener sih!*

"Mungkin memang mimpi gue bikin lo *jealous* dan terbukti berhasil."

"I-Ih, apaan sih lo?" *Sialan, kenapa gue segala nyengir ke dia?*

Dia ikutan senyum yang memperlihatkan lipatan guratan khasnya.

"Ciuman itu gak berarti apa-apa bagi gue. Gue sama Maura itu gak ada hubungan apa-apa, dan gue berani bersumpah buat lo. *So*... kita baik sekarang?" Brian mengulurkan tangannya.

Dia tidak balas uluran tangannya, malah ia melipat tangan. "Sebelumnya, gue mau tanya ke elo... Kenapa lo jauhin gue dulu?"

Brian mengerutkan keningnya. "I... w*asn't*. Gue cuma... berhati-hati."

Huh?

"Gimana kalau begini... hari ini gue akan ajak lo pergi dan lo boleh putusin lo mau gue deket atau jauh dengan lo setelahnya," ucapnya.

"Lo... lo ngajak gue *date?*" Alex terperangah.

Brian mengangguk. "Apapun istilahnya itu dan gue akan jawab semua pertanyaan lo."

"Kenapa?" *Bukannya dia suka jadi orang misterius?*

Brian tersenyum lagi dan tiba-tiba menggenggam kedua tangan Alex yang bikin seolah ribuan stik menabuh jantungnya.

"Karena gue gak mau kehilangan lo lagi, Alexandra."

BAB 38 | His Broken Side

"Wow, gak nyangka adik tomboy gue bisa kelihatan kayak princess nyasar," ucap kak Gege kagum di ambang pintu kamar Alex.

Fika yang sedang *makeup* wajah Alex langsung terpanah melihat kehadiran Kak Gege. Melihat ekspresi aneh Fika, Alex mengernyit padanya.

Kak Gege menghampiri Alex dan menarik wajahnya ke hadapannya dan tanpa basa-basi menghapus makeupnya asal dengan tangannya.

"Ih! Apa-apaan sih lo kak!" protes Alex kepadanya dan menatap dirinya horor saat melihat *makeup* sempurnanya hancur di cermin.

"Muka lo tuh kayak mau kondangan pe'a! Lo mau ke mana sih? Mau ke prostitusi?!" tandas Kak Gege.

Alex terkesiap mendengar lontarannya. "Lo bilang apa barusan?!"

"Lo denger gue jelas, Alex." Ia menaikkan kedua alisnya maksimal.

Dia bersiap akan menghantam kak Gege karena mulut tanpa saringan ini kalau Fika tak menghalanginya.

"Uh plis... Umm, Kak Gray? Gue rasa ada salah paham. Coba deh lihat baik-baik penampilan Alex, dia itu mau *date* bukan mau ke...hmm."

"Fika!" Alex gantian menatap Fika horor.

Fika menutup mulutnya, keceplosan.

Sudah Alex tebak muka kak Gege langsung berang. "*Date?!* Gue gak salah denger kan Alex? Lo bilang lo mau jalan sama temen lo tapi... siapa tuh cowok brengsek, cowok misterius yang kemarin itu ya?" tanyanya ngegas.

"Apaan sih, Kak! Dia baik-baik aja kok. Bukan cowok yang sering lo temuin itu!" *Hmm sedikit gue ralat, agak*, tambahnya dalam hati.

"Kalau gitu gue mau ketemu dia."

"Ih *lebay* deh lo, gue bisa jaga diri sendiri kok!" Alex ambil tasnya dan keluar kamar, Fika otomatis mengekorinya dari belakang.

"Anjir, gak nyangka kakak lo cogan abis!" bisik Fika di tengah jalan.

Alex membalas memutar bola matanya. *Ganteng sih ganteng tapi kalau lo tahu aslinya... adoh.*

"Hooo, kalau begitu akan gue selidiki siapa cowok itu ya, Lex. Jangan heran kalau besoknya dia bonyok!" ujar kak Gege dari belakang.

Alex berkelit. "K-Kalau begitu gue akan bilang ayah kalau lo di skors!"

Kak Gege menaruh tangannya di dada. "Tega ya lo Lex, ingat perjanjian kita dulu untuk *got each other back!* Lo tega ngancurin janji kita demi seorang cowok!" ucapnya overdramatis.

Alex menggeram kesal. "Gue serius, Kak! Gue bisa jaga diri gue sendiri. Mendingan lo urusin diri sendiri juga, sebelum ngelarang-ngelarang gue begini!"

"Gue begini karena pengalaman gue sendiri, Alex. Gue gak mau lo ngalamin hal yang sama." Tiba-tiba ekspresi Kak Gege jadi serius.

Alex memilih menggeleng. "Terserah lo, Kak."

Dia lalu banting pintu depan rumahnya saat di luar. Kak Gege selalu bilang hal yang sama layaknya tadi, tapi dia tidak pernah cerita apapun kepadanya mengenai masalah pribadinya.

Kadang pula, Alex pernah lihat dia merenung sendirian, tapi pas Alex tanya kenapa, dia selalu bilang baik-baik aja. Apa yang sebenarnya Kak Gege sembunyikan?

"Hmm, mau gue benerin makeupnya?" tanya Fika di tengah kesunyiaan. Alex sampai lupa Fika di sini.

"Uh... oh, gak usah deh. Mungkin bener kata kak Gege gue kayak mau kondangan."

Fika ketawa geli. "Aduh enggaklah, jangan pikirin omongannya. Sekali-kali dong lo tampil cantik, walaupun lo emang cantik sih."

"Ih, apaan sih Fik!" Alex memukul lengannya pelan.

"Ayolah, gue benerin lagi di mobil gue."

* * * *

Alex janjian dengan Brian untuk ketemuan di taman kota bunga. Dia memang sengaja tidak memintanya menjemput Alex, karena takut orang *pyscho* di rumahnya mengamuk melihatnya.

Sekarang ini Alex lagi duduk di bangku kayu taman menunggu kehadirannya. Saking niatnya, dia sudah sejam lebih awal di sini. Dia menggunakan *dress daisy* dengan jaket kulit hitam dan sepatu Dr. Martens hitam. Rambutnya diurai natural dengan sedikit *wavy,* begitupun *makeup* naturalnya.

Dia langsung sigap berdiri saat cowok yang dia tunggu sedari tadi akhirnya datang dengan plasteran *smirk* khas miliknya. Dan tentu saja dia terlihat *hot* hari ini dan kali ini akhirnya mereka tak mengenakan baju yang *matching*. Ia mengenakan kemeja plaid kasual, jeans dan *sneakers* seperti biasanya. Terbukti sudah cowok ini menguntitnya dulu!

"Napa lo? Aneh ya?" tanya Alex paranoid kepadanya yang sedari tadi diam menatapnya dari atas sampai bawah.

"Lo kelihatan..."

"Kelihatan?"

"*Badass.*"

Ekspresi wajah Alex yang berbinar berubah datar. Dia mengira cowok rese ini mau menyanjungnya.

Brian tertawa kecil melihat ekspresi kecewa Alex. "*Let's go*."

Mereka menaiki motor Brian untuk ke tujuan. Sebelum berangkat, ia memberikan helmnya pada Alex.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Alex beribu kali di tengah jalan.

"*Surprise*."

Akhirnya, mereka sampai juga di tujuan. Tepatnya di pinggir danau yang terlihat sungguh familier bagi Alex. *Oh! Gue sering ke sini dulu masih kecil! Gue inget tempat ini, bukannya ini tempat gue sering main pas pulang sekolah dulu pas SD?*

Brian kemudian mengajak Alex duduk di ayunan dekat danau ini. Alex menganggguk dan duduk di sebelahnya.

"Sepulang sekolah dulu, gue sering duduk di sini," ujarnya. Dia lalu mengambil kerikil yang ia temukan di bawah dan dilemparnya ke danau. "Gue juga sering ke sini kalau gue nge-*down*."

Alex hanya diam mendengarkan.

"Dulu gue ketemu lo di sini. Mungkin lo gak ingat, tapi lo orang yang pertama kali kasih gue harapan di saat gue ingin hilang." Brian berbalik menatap Alex dalam.

Tentu Alex tercengang mendengar pengakuan ini. "Kita... bertemu di sini?"

Brian mengangguk. "Hari berikutnya, gue baru tahu kalau lo anak yang sama di sekolah gue," balasnya. "Gue dulu selalu menaruh tatapan gue ke bawah yang gak pernah mencoba melihat dunia luar dan saat gue lihat elo, gue sadar kalau dunia itu luas."

Dia kemudian meronggak kantong celananya dan menunjukkan sebuah kerang keong yang dikaitkan pada tali kalung. Entah saat melihat itu, Alex juga merasa sangat familier.

"Lo kasih gue ini sepuluh tahun yang lalu. Lo bilang ini akan menenangkan jiwa gue." Ia menaruh *seashell* tersebut pada salah satu kupingnya. "Tiap kali gue nge-*down* gue selalu dengerin ini, suara laut yang bikin gue tenang seketika."

"Gue kasih lo itu?" tanya Alex makin terkesima. *Gue gak nyangka pas gue bocah bisa seromantis ini? Ke mana sisi romantis gue ya? Ok, itu gak penting sekarang.*

Brian mengangguk lalu menaruh kalung tersebut ke kantongnya lagi. Kemudian ia bangkit berdiri sambil mengantongi celananya menatap ke arah danau. Ia lalu menaikkan dan memandang satu telapak tangannya sembari mengernyit seolah darah melumurinya.

"Gue udah bertarung dalam hidup sejak dua belas tahun yang lalu hingga sekarang. Dikhianati ataupun ditusuk dari belakang udah jadi santapan gue tiap hari. Tapi, rasa bersalah itu gak kunjung hilang dari dalam diri gue sendiri dan selalu jadi mimpi buruk tiap malamnya."

Alex ikutan berdiri di sampingnya. "Rasa bersalah apa?"

Brian lalu menatap Alex seksama lalu mengalihkan pandangannya lagi ke depan, ia menghela napasnya. "Siapa yang harus gue salahin? Diri gue sendiri? Orangtua gue? Atau dunia ini?"

Merasa Brian *is about to break,* tanpa Alex sadari dia memeluknya dengan erat. "Bukan salah lo, bukan salah lo."

"Gimana lo tahu kalo itu bukan salah gue?" tanya Brian, ia tak membalas pelukan Alex.

"Semua yang terjadi pasti ada alasan dan hikmahnya."

Setidaknya itu yang Alex alami sekarang sejak ibunya meninggal. Seperti ia jadi punya petunjuk cara membedakan hal yang baik dan tidak, melatih kesabarannya, mendapatkan teman tulus, dan ia bisa bertemu dengan cowok rumit di depannya ini.

"Maksud lo semua itu terjadi supaya gue bisa disebut pembunuh?"

Alex mendongak ke wajahnya, mengerutkan kening. "Pembunuh? Apa maksud lo?"

Dia meringis dan melepas pelukan Alex. "Semua orang selalu bilang, 'bukan salah lo' 'semuanya kecelakaan, bukan

salah lo' 'bukan salah lo, ini semua kehendak Tuhan' dan blabla. Gue mau tanya ke semua orang itu... Apa lo semua ngerti apa yang gue rasain?" Dia menunjuk dirinya sendiri dengan ekspresi marah. "Kalau lo semua ngerti stop kasih gue ekspresi seolah itu salah gue! Apa kalian tahu tatapan kalian yang bikin gue makin bersalah, terhina dan orang terendah di dunia?"

Kontan Alex mendekap mulutnya sendiri setelah mendengar lontarannya yang penuh kontraversial. "Apa yang udah terjadi sama diri lo, Brian?"

Dia memejamkan matanya mencoba meredam emosinya, ia lalu mengacak rambutnya. "*Sh*t, sorry.* Gue gak seharusnya... ke elo... *damn it!* " Ia mulai berjalan tanpa arah.

Alex mengikutinya dari belakang dan berhasil menarik tangannya. "Kasih tahu gue Brian, lo bilang akan beri tahu semuanya ke gue?"

Dia menggeleng, matanya penuh dengan teror. "Gue gak tahu. Ini terlalu sulit untuk diungkapkan, Alexandra."

"Lo gak perlu kasih tahu gue semuanya Brian. Gue akan nungguin elo jika lo siap cerita, gue gak maksa apapun dari elo."

Kembali Brian menatap Alex dalam. Tatapannya penuh dengan arti yang tak bisa Alex mengerti betul.

Perlahan, ia menaruh telapak tangannya di pipi Alex. Otomatis, Alex memejamkan matanya mencoba larut dalam kelembutan ini. Brian mendekati mulutnya ke kuping Alex dan berbisik,

"Alexandra."

"Hmm?"

"Lo laper?"

* * * *

"Ini ewnnakkk abangeeet!!!"

Sudah tiga piring hamburger Mc Donild Alex habiskan dan kali ini yang keempat. Brian sedari tadi menatapnya lucu dan rencana Alex untuk jadi *proper-lady* hari ini pupus sudah!

"Apa makan termasuk hobi lo?" tanya Brian di sela makan.

Tanpa pikir panjang Alex mengangguk. *Ugh, pasti dia udah mikir gue ini* pig!

"Biasanya cewek itu jaim di depan cowok, beda ya sama lo? Oh, atau mungkin lo anggap gue ini bukan cowok?"

Alex tiba-tiba tersedak, dia segera merebut minuman Brian yang masih penuh dan meminumnya asal.

"Lo ngomong apa sih! Semua orang gue bagi rata kok!"

"Dibagi rata? Kayak sembako aja." Brian terkekeh sendiri.

"Bukan gitu! Maksud gue, gue selalu begini di depan semua orang!"

"Jadi, maksud lo gue ini bukan orang yang spesial ya?"

"Lo mau jadi spesial? Daftar di loket hati gue dulu." *Apa gue barusan ngegombal ke Brian?*

Brian bersender di bangkunya, ia terlihat menahan senyumnya. "Boleh tuh, gimana cara gue daftarnya? Boleh *cash* langsung?"

"Hati gue gak bisa dibeli, tapi tenang aja daftarnya gampang kok. Tinggal beliin gue *cheese beef* burger jumbo lagi dan lo jadi spesial deh," balas Alex asal.

Tapi tak disangka Brian ketawa, malah kayak orang kesurupan. Tapi Alex jadi ikutan senyum, karena Brian yang di depannya sekarang lebih baik daripada Brian yang sebelumnya.

Brian menghapus buliran air di pinggir matanya. "Lo yakin cuma itu? Gak kegampangan?"

"Hmm, gue kira cowok suka hal yang gampang?"

"Kata siapa? Ngejer cinta gak pernah mudah. Jikapun mudah, berarti mereka gak ada usaha meraihnya yang menurut gue cupu. *So?* "

Alex mengelus dagu, bener juga sih katanya. Masa cintanya didapatkan hanya dengan hamburger... tunggu cinta? CINTA? Alex baru sadar mereka daritadi ngegombal satu sama lain tentang cinta dan mereka malah santai-santai aja, bukan Alex banget!

"Gimana kalau lo perang sama gue? Kita main paintball, yang kalah harus turutin kemauan si pemenang, gimana?" usul Alex.

Brian tersenyum penuh arti. "*Deal*."

* * * *

Astaga nagabonar neptunus!

Brian bermain paintball terlalu sadis untuk selera Alex! Dia terus-terusan diserang bak *deer caught in the spotlight.* Dia sungguh terlihat bersikukuh ingin menang.

"UAAAAH!!!!" Alex langsung teriak histeris saat ia lihat Brian ternyata sudah duduk daritadi di sebelahnya dengan senjata di tangannya, yang tentu diarahkan kepadanya.

Brian menyeringai. "Gue menang."

Dia lalu menarik pelatuk senjatanya.

Alex pukul lengan Brian berkali-kali di luar ruangan ganti seperti *punchbag* saat ia selesai mengganti baju. Namun, pukulannya selalu berhasil ditangkis oleh Brian.

"Sadis banget sih lo mainnya, gue sampe gak berkutik!" kata Alex dengan emosi menggebu. *Kan gue kesel, dia mainnya kayak perang beneran aje!*

"Siapa suruh lo gak main serius," balas Brian masih dengan seringaian khasnya. "*So*... sesuai perjanjian dong, lo harus tepatin janji lo."

"*Fine*. Apa mau lo?" Alex bersedekap.

"Jadi, cewek gue."

Mata Alex melebar maksimal dan pipinya merona apalagi dengan ekspresi wajah seriusnya Brian.

Tapi, Alex berubah kesal saat melihat dia mendadak ketawa terpingkal-pingkal sambil menunjuk-nunjuk wajahnya.

"Liat... ekspresi... lo!" ucapnya di sela tawa.

"Gak lucu tau gak!" Alex pukul dia lagi tapi kini di dadanya. Kepalanya menunduk ke bawah supaya Brian tidak menyadari wajahnya yang seperti api.

"Mending lo ikut gue. Gue mau nunjukkin sesuatu ke elo." Brian menarik tangan Alex untuk menaiki motornya.

Yang bisa Alex ucapkan sekarang ini adalah WOW.

Sekarang mereka ada di sebuah bangunan yang tak terpakai dan mereka berdiri di dalamnya. Alex mengira awalnya Brian mau membunuhnya di tempat sepi begini, tapi ternyata dia mau menunjukkan mural yang bergambar seorang wanita di dinding besar depan mereka ini.

"Ini... siapa yang buat?" tanya Alex di tengah kesunyiaan atas kekagumannya untuk karya manusia ini.

"Gue."

Alex mendelik. "Serius lo?"

Dia mengedik. "Kalau lo pikir gue cuma bisa berantem, lo salah besar. Tiap senggang waktu gue kemari... buat ini."

"Wow, keren banget tahu!" ujar Alex kagum. *Gue tuh suka iri sama orang yang bisa gambar! Apa sih yang gak bisa Brian lakukan?*

"*Thanks*. *Btw,* gambar itu elo."

"Hah? Gue?" Alex kembali melihat gambar itu lagi.

Gambar itu menunjukkan seorang cewek yang memakai mahkota bunga dan tersenyum dalam kegelapan. Tapi, entah mengapa Alex merasa itu definisi dari dirinya sendiri. Tak sadar ia tersenyum, Brian memang paling mengertinya. Brian membuat dirinya berharga, membuat dirinya lebih percaya diri. *Tapi kenapa dia melakukan semua ini ke gue?*

"Lo tanya kenapa lagi? Bukannya udah cukup jelas?" *Tuhkan, gue keceplosan lagi!*

Alex menghela napas panjang. *Tahu kok gue gak pekaan jadi cewek.* "Mungkin gue bukan tipe orang yang mengerti tanpa penjelasan."

"Itu menjelaskan semua."

Alex terkesiap saat Brian tiba-tiba saja menarik tubuhnya ke dekapannya.

"Sekarang lo ngerti?" kata Brian.

Alex menggeleng perlahan. *Astaga, mau ngapain dia?*

Brian lalu mencakup wajah Alex hingga mata mereka bersitatap antar satu sama lain.

"Ngerti?"

Alex menggeleng lagi.

Mata Alex makin melebar saat kepala Brian tiba-tiba mendekat hingga dia mengecup keningnya.

Astaga... ASTAGAAAA!

"Ngerti sekarang?"

"Uhm.... umm." Alex tak tahu harus bilang apa, yang pasti wajahnya makin panas seperti penggorengan.

Tapi, mungkin ini saat yang tepat untuk bilang perasaan gue sebenernya ke Brian. Gue capek mendem ini terus. Ya, ini saatnya!

"Brian, sebenernya gue su-"

Belum sempat bilang, tiba-tiba bibir Brian sudah bersentuhan dengan bibir milik Alex.

H-Huh?

Apa yang terjadi?

Brian makin memperdalam ciumannya sehingga membuat Alex perlahan memejamkan matanya, melingkari tangannya di lehernya dan akhirnya mulai membalas ciumannya. Mereka bergerak sesuai dengan irama dan bertarung berusaha memimpin untuk *claim the kiss.*

Setelah beberapa lama, akhirnya mereka memutuskannya dan mengatur napas masing-masing. Jangan tanya, jantung Alex daritadi meletup-letup tak keruan bak pasukan popcorn yang dimasak dalam panci . *W-Wow... gue gak pernah nyangka berciuman sangat menyenangkan?*

Apa gue barusan bilang meyenangkan?

"Wow," ucap Brian.

"Wow," ucap Alex serupa.

"Boleh gue cium lo lagi?" tanya Brian dan kembali mendekatkan wajahnya.

Alex langsung tutup mulut Brian dengan telapak tangannya. "Umm, gak bisa."

"Kenapa gak bisa?" tanyanya sambil menarik tangan Alex dari mulutnya, Alex bisa liat kerutan samar di dahinya. *Pake nanya lagi nih orang!*

"Yah... gak bisa."

"Kita berdua tahu kita menikmatinya, kan?" Brian berpura-pura berekspresi kecewa.

Alex mengulum bibir bawahnya. "Gak juga."

Brian tertawa kecil. "*That's what I like about you,* Alexandra."

"Maksudnya?"

"Kepolosan elo... enggak, mungkin semuanya. Sejak pertama kali gue ketemu lo dan gue makin yakin sejak pertemuan kedua kita." Ia membelakangi rambut Alex yang jatuh.

"Yap, gue sayang sama lo," lontarnya.

Apa dia barusan...?

Bibir Alex bergetar. "G-Gak mungkin..."

"Kenapa gak mungkin?" Dia mendekatkan wajahnya lagi, sorotan matanya berpindah ke bibir Alex.

"Lo... lo gak benci gue?" tanya Alex.

Brian menghela napas berat. "Gue gak pernah benci elo, Alexandra."

"Kalau... kalau gitu gue juga.." ucap Alex pelan dengan terbata-bata.

"Juga?"

Alex menarik napas. "Gue juga sayang sama lo."

Atas balasannya, Brian tersenyum dan tanpa bilang apa-apa ia kembali mencium bibir Alex lagi. Begitupun Alex sendiri yang tersenyum dalam ciuman.

Ingin sekali rasanya waktu berhenti sekarang juga.

BAB 39 | Promise Can Be Broken

"Jadi ini jawaban lo, Lex?"

Alex mengangguk pelan, perlahan dia berani menatapnya balik. Ia jadi menyesal, karena ekspresi yang dilihatnya sungguh tertohok. Tapi ada sedikit harapan di matanya kalau Alex bisa merubah keputusannya.

"*Sorry,* Bram." Alex kembali menatap ke bawah.

Sudah seminggu lebih hubungannya dan Brian akhirnya diketahui seisi sekolah. Gara-gara mereka kepergok berduaan di *rooftop* sekolah sama Dharma yang sengaja mengikuti mereka berdua bersama kameranya. *Kampret.*

"Sialan," umpat Bram diikuti tawa hambar. Ia membuang wajahnya dan mulai membiritkan sesuatu yang tak bisa Alex artikan.

Dan lagi apa yang sebenarnya Bram lihat dari diri gue? Pikir Alex.

"Kalau itu keputusan lo Lex, gue gak bisa ngelarang. Itu hak lo setelah apa yang gue tunjukkin dan peringatin," ucap Bram setelah mengumpulkan napasnya. Tapi dari ekspresi wajahnya, sungguh berkebalikan dari ucapannya.

Tunjukkin? Apa maksudnya dia dulu sengaja ingin gue tahu Brian sebagai fighter? Pikir Alex.

"Brian bukan orang seperti lo kira," balas Alex.

Ia tertawa lantang. "Oh, lo salah kalau mengira dia akan buka di depan muka lo."

Alex putuskan untuk tak mendengarnya lagi, ia tahu pasti ia akan terus mengucapkan hal negatif tentang Brian kalau diteruskan. "Sekali lagi maaf ya, Bram." Dia lalu berbalik, tapi Bram menarik lengannya sebelum pergi.

"Gue akan buktiin ke elo, tunggu aja." Bram kemudian mendahului Alex pergi.

Ia sempat menubruk pundak Brian yang baru datang untuk menghampiri Alex. Bisa Alex dengan mata jelinya, Bram sempat tersenyum miring kepadanya.

"Dia ngomong apa?" tanya Brian yang akhirnya berdiri di hadapan Alex, ia baru keluar dari kelasnya.

Tak mau menjelaskan, Alex menaikkan bahunya. "Masalah motor."

Merasa tak percaya, Brian menyipitkan matanya penuh curiga kepadanya.

Alex tersenyum lebar. "Katanya lo mau traktir es krim, yuk!"

* * * *

Sudah selama beberapa bulan ini hubungan mereka berdua berjalan lancar, walaupun dalam menjalaninya ada banyak rintangannya pula.

Seperti, Brian yang suka menghilang tanpa kabar tapi selalu berakhir ia merayunya, *it worked* karena dia tahu Alex suka *surprise* apalagi makanan. Dia selalu beralasan ia harus kerja *shift* dan Alex akan menganggu kerjanya jika ikut datang.

Kabar gembiranya, ayah Brian sudah sadar. Brian sebetulnya tak tahu harus merasakan apa, ayahnya bahkan bingung apa yang telah terjadi dengannya saat bangun. Dan setelah diceritakan, dia sangat tak percaya apa yang telah menimpanya.

Setelah bertemu Brian lagi, ia langsung meminta maaf apa yang telah ia perbuat padanya dulu. Ia mengira tak akan bertemu Brian lagi. Ia sadar ia telah merasa salah saat anak-anaknya pergi, apalagi setelah mendengar anak perempuannya sudah tak ada lagi di dunia, ia tak mau kehilangan lagi.

Setelah ia sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, ia berjanji akan merubah dirinya jadi lebih baik lagi. Melihat kegigihan di matanya, Brian memilih untuk memberinya kesempatan.

Sebenarnya, ia sempat ragu jika ia harus memaafkannya. Tapi sejak mendapat kabar ia di rumah sakit, hatinya mulai luluh dan sadar jika bukan ia yang merawatnya siapa lagi? Walaupun ia orang yang paling buruk sekalipun. Ia belajar memaafkan dari Alexandra seperti halnya dengan ayahnya dulu. Sebenarnya kalau bukan dari pengaruhnya, ia mungkin tak akan memaafkannya.

"Terkadang takdir punya jalan yang tak terduga buat kita ya?" ucap Alex sepulang dari rumah sakit.

Setelah mendengar kisah singkat ayah Brian dari Brian sendiri, ternyata kisahnya mirip seperti ayahnya dulu. Tak hayal, Alex berusaha meyakinkan Brian untuk memaafkannya. Walaupun ia masih penasaran akan cerita penuhnya hingga membuatnya jadi sekarang.

Brian mengangguk. "Mungkin."

Dia merangkul lengan Brian. "Gue bangga buat lo."

Mendengarnya, Brian tersenyum penuh arti kepadanya. "Ngomong-ngomong udah mutusin lo mau ngapain abis lulus?" Ia mengganti topik.

Segera Alex lepas rangkulannya, ia merengut. "Lo selalu ngancurin *mood* gue."

Dia menarik dagu Alex ke arah wajahnya. "Lo pasti sanggup Alexandra. Jika lo berhasil berubah, kenapa ngejar nilai gak bisa?"

Alex menarik tangan Brian dari dagunya. "Gue gak tahu, Brian. Gue gak punya otak encer kayak lo. Mungkin gue ikutin ayah gue ngurusin gym." Ia mengedik.

Brian merengkuh pundaknya. "Jangan biarkan diri lo diatur orang lain. *C'mon*, apa sebenarnya lo mau lakukan di hidup lo?"

"Entah, mungkin kayak nyokap gue... perawat?" jawab Alex asal.

Seperti yang Alex sudah tebak, Brian langsung tertawa kencang sehabis mendengarnya.

"Tuh, kan!" Alex pukul lengannya.

Ia berhenti tertawa dan menggenggam tangan Alex, ada tatapan hibur di matanya. "Mungkin lo akan jadi perawat paling *badass* dalam sejarah."

Alex memutar bola matanya mendengarnya, tapi ada senyum kecil di bibirnya.

"Lo pikir gue sanggup?" tanya Alex ragu.

Brian mengelus kepalanya. "Jangan khawatir, gue akan nolongin elo. Bukankah kita bakalan jadi pasangan yang *hot?*" Ia mengerling.

Perlahan senyum Alex mengembang. *Mungkin aja. Dokter dan perawat serasi banget kan?*

* * * *

"Bisa istirahat sebentar gak!?" protes Alex. Ia menguburkan kepalanya di meja.

"Baru aja kita mulai lima menit yang lalu," ucap Brian menggelengkan kepalanya sembari berdecap.

Alex menoleh padanya. "Lo masih mikir gue sanggup?"

Brian langsung mencapit hidung Alex. "Jangan pernah nyerah saat mulai sesuatu, kalau lo begini berarti lo buka kesempatan orang lain untuk unggul dari lo."

"Kok lo sok bijak si, Bri-Bri?" Sindir Alex yang langsung dapat cubitan di pipi. "Owh!"

Kemudian Brian menumpuk bejibun kertas soal ke meja belajarnya. "Kerjain nih soal ya, kalau gue balik masih belum dikerjain gue kasih *round* kedua." Ia berpose seolah akan mencubit pipi Alex lagi dan bangkit berdiri untuk keluar kamarnya. Alex memeletkan lidahnya saat ia keluar.

Sekarang ini Alex ada di kamar Brian untuk belajar ujian sekolah dan sekaligus belajar tes masuk universitas... JERMAN! *Keren kan? Buaha ha ha.*

Kata Brian sekolah di sana gratis dan dia punya kenalan yang bersedia menampung mereka tinggal dan Brian mau mengajak Alex sekolah bersama juga di sana. Gila kan? Memang dia gila. Tapi beda dari Alex, Brian sudah dapat beasiswa di

universitas sana jadi dia tidak perlu tes repot-repot lagi untuk masuk, kedokteran pula.

Dan ayahnya juga menantangnya kalau Alex tidak keterima, siap-siap dia menjadi budak selamanya di sini.

Alex harus berusaha keras kan? Dia tidak bisa membayangkan kalau dia jauh dari Brian. Dia juga mau menempuh hidup barunya di sana. Sebagai pasangan Brian, sudah tugasnya untuk mendampinginya kan? *Eak.*

Dan ini kedua kalinya Alex di kamar Brian, rumah yang satunya lagi sih. Katanya pas ayahnya diizinkan keluar dari rumah sakit dia bakalan pindah lagi jadi tetangganya, walaupun sementara juga sih. Dia di sini hanya karena permintaan ibunya yang tak ingin ia bersama ayahnya yang menurutnya masih melarat dan kasar. Itulah alasan ia meninggalkannya dulu.

Dengan napas berat, Alex mengerjakan kembali soal mumet yang diberikan Brian. *Go! Go,* Alex!

Di saat Alex sok serius mengerjakan salah satu soal ini, tak lama ia mendengar suara nada dering tak jauh dari sini yang ternyata ponsel milik Brian.

Karena Alex *kepo*, lalu dia lihat isi pesan yang ia diam-diam tahu sandinya yang ternyata tanggal ultahnya Alex dan matanya langsung melebar dari siapa.

Sender: Maira
Gue di depan rumah lo.

Ngapain coba Maira di sini?

Dengan langkah cepat Alex segera mengintip keluar melalui jendela dan dia lihat Brian yang tadinya dari garasi sedang berhadapan dengan Maira di bawah, di halaman depan. Mereka seperti sedang dalam pembicaraan sengit.

Alex ikutan turun ke sana dan sukses bikin Maira terbelalak melihatnya.

"Apa maksudnya ini? Jadi kalian beneran jadian?!" tuduh Maira pada Brian dan Alex.

Brian lalu berdiri di depannya, mencegah Alex untuk maju dan memberi tatapan kepadanya 'gue bisa atasi ini'.

Dia kemudian kembali menatap Maira lurus.

"*Sorry,* gue sayang Alexandra."

Ucapan Brian sukses bikin wajah Alex memerah hebat. *Aduh, meleleh tubuh dd,* celetuk hati Alex.

Maira bergeleng cepat, menyangkal. Wajahnya memanas meredam gejolak di dalam tubuhnya. Ia merasa tidak terima ini.

"Lo bohong sama gue Brian!" tandasnya kini dengan suara makin tinggi.

Brian menghela napas frustasi. "Tolong lo pulang."

"Lo tahu apa yang akan gue perbuat kan!" ancamnya. "Lo akan nyesel!"

Setelahnya, dia berbalik pergi menaiki mobilnya.

Setelah wujud Maira hilang, Brian kembali menghela napas. Dia lalu berbalik dan merangkul Alex untuk masuk, tapi baru setengah berjalan Alex lepaskan rangkulannya.

"Apa-apaan tadi?" tanya Alex dengan melipat tangan.

"*Nothing,*" jawabnya spontan.

Alex menatapnya dalam. "Brian."

"Gak ada apa-apa." Ia kembali mengelak.

"Jangan bohong, pasti sesuatu terjadi antara kalian berdua kan?"

"Udah dari dulu gue bilang gak ada apa-apa, Alexandra. Dia emang udah tergila sama gue sejak dulu dan gak, gue gak pernah tertarik sedikitpun, puas?"

Melihat ekspresi Alex yang masih terganggu sambil menunduk, ia memohonnya, "Alexandra, ayolah."

"Jadi bener, Maura udah mati?" tanya Alex tiba-tiba, ia mengganti topik.

"Apa bener karena gue?" tanya Alex lagi karena Brian tidak sedari tadi membalasnya.

"Kenapa lo berpikir gitu?" tanya dia balik.

Alex kini memberanikan diri menatapnya, matanya setengah berkaca. "Gue ninggalin dia dulu dan dia kembali di-*bully* di sekolahnya kan? Gue denger dia bunuh diri?"

"Gue gak tahu lo dapet informasi dari siapa tapi setengah yang lo ucapin itu benar. Tapi dia bukan bunuh diri, melainkan sakit."

Napas Alex tersedat. "S-Sakit?"

"Gue gak tahu pasti karena gue jarang ketemu dia, gue rasa karena depresi dia jadi sering *collapse*. Dan Maura yang lo kenal ini adalah Maira, saudara kembarnya. Ia memanfaatkannya dan pura-pura jadi saudara kembarnya setelah meninggal. Dia itu sinting, dia iri akan hidup Maura yang lebih baik daripada hidup melarat dengan ayahnya, setahu gue dari ceritanya. Gak ada yang tahu kecuali gue, Bram dan Fika."

Alex menelan ludah, dia bisa menebak kenapa ia membencinya sekarang.

"Lo tahu di mana makamnya?" tanya Alex setelah mengumpulkan napas, berusaha tidak menangis.

"Akan gue cari... tahu. Hm, apa lo nangis?"

Tak sadar, ternyata air matanya ternyata sudah meluruh jatuh. *Kenapa gue jadi cengeng banget sih?*

Brian dengan tanggap menghapus air matanya dan memeluk Alex. Ia kemudian mencium keningnya dengan lembut.

"Gue bakalan lindungin elo dari apapun, tenang aja," bisiknya.

Alex mengangguk pelan dan membalas pelukan hangatnya.

Tapi... Brian tidak bilang janji. Mungkin ia tahu... tidak, tapi mereka! Mereka tahu bahwa mereka tidak bisa janji akan masa depan yang tak bisa ditebak nantinya.

* * * *

Keesokan harinya Alex dan Brian yang berhasil mendapatkan info, pergi ke makam Maura. Makamnya terlihat seperti tidak terawat sama sekali, kotor dan terdapat banyak rumput liar. Apa keluarganya tak pernah berkunjung kemari lagi?

Alex raba batu nisan tersebut yang bertulis "Maura Ayunita Prasetya". Dia tersenyum pilu dan langsung meminta maaf padanya karena dia sempat meninggalkannya. Alex juga menceritakan semua hal yang terjadi padanya setelah ia pergi darinya. Entah, dia merasa Maura ada di dekatnya sekarang ini dan itu yang membuatnya menghangat.

Brian di sebelahnya dengan sabar menunggu Alex sembari mengelus punggungnya. Dia dan Alex juga memanjatkan doa untuk Maura.

Masih dalam suasana kalut, saat perjalanan pulang, tiba-tiba saja mereka berdua dikepung oleh banyak motor dan setelah dia selidiki, tak lain adalah Black Dragon.

Apa lagi kali ini?

Alex lihat motor Bram melaju paling depan dan setelah berhenti di depan mereka berdua, ia membuka helmnya dan menatap Brian semringah.

"Turun," perintah Brian ke Alex.

Dengan ragu Alex turun dan menarik tangan Brian dengan menggeleng saat ia akan melaju kepada Bram yang sudah berdiri di tengah.

"Apa maksudnya ini, Bram?" kata Alex dengan suara lantang. "Gue kira kita udah damai."

"Ini bukan tentang elo, Lex. Gue berurusan sama *pacar* pembunuh lo ini," tukas Bram, masih menatap Brian dengan tatapan sama.

"Pembunuh? Jangan ngomong sembarangan lo Bram!" bentak Alex, merasa tak terima.

Dia tertawa kecil melihat Alex. "Seperti yang gue bilang, lo gak tahu apa-apa tentangnya." Ia lalu kembali menatap Brian. "Lo gak bisa lari, Brian."

Tak disangka, Brian membuka helm beserta jaketnya dan melaju pada Bram.

Alex mengejarnya dan menarik tangannya lagi. "Lo mau ngapain?!"

"Ngehajar, sebelum dia tekan bomnya."

Alex tidak mengerti ucapannya barusan dan dia masih terus-terusan mencegahnya untuk melaju apalagi dikelilingi Black Dragon begini. Tapi, Brian selalu mendorong Alex ke belakang hingga lepas.

Bram juga membuka jaketnya dan kini mereka berdua sudah di tengah, berhadapan antar satu sama lain.

"Lo harus musnah," ucap Bram dengan menyeringai.

Mereka lalu adu jotos. Alex terus-terusan berteriak ingin terus menghentikkan mereka. Tapi tubuhnya sudah ditahan oleh anak-anak geng Bram.

Dan seliciknya Bram, dia mengeluarkan pisau dari kantong celananya yang sekarang Brian tubuhnya ditahan dari belakang oleh anak gengnya pula. *Pengecut!*

"Bram!" teriak Alex saat dia mengarahkan pisaunya ke wajah Brian. *Apa masalah mereka berdua sih sampai begini?!*

"Tolong *stop!*"

Bram mengalihkan pandangannya sejenak pada Alex. "Bawa dia pergi," perintah Bram ke anak buahnya di belakang Alex. Seperti perintahnya, mereka mulai menarik Alex menjauh dari sini.

"Kalau lo lakuin itu, gue akan benci lo selamanya!" tukas Alex.

Bram tertawa kencang. "Gue sadar kok, Lex. Tapi rasa sedih itu gak sebesar kebencian gue terhadap perbuatannya."

"Apa maksud lo?"

"Bram." Brian menatap tajam Bram.

Bram tak mengindahkan Brian. "Dia ngerebut semuanya termasuk perempuan yang gue sayangin. Gue gak akan seneng kalau dia gak terima hal yang setimpal dan hari ini dia hampir bunuh orang yang..." Ia menghentikkan bicaranya dan menatap Brian lagi. "Lo tahu dia siapa, dia sekarang balik lagi ke rumah sakit."

Brian terlihat seperti tahu siapa maksud Bram, ia hanya terdiam.

"Gue bukan budak dia dan ini lain topik. Lo masih pikirin kejadian lama itu? Akui dia gak pernah peduli elo Bram. Baginya lo itu hanya adiknya!" tukas Brian.

Bram mengeraskan rahangnya. "Gue udah tahu dan gue gak peduli. Intinya apapun alasannya itu, lo udah bunuh dia!"

"Apa maksud dia sih?" sela Alex yang masih berusaha untuk bertahan di posisi awal walaupun terus ditarik.

"Dia bunuh kakaknya sendiri."

Huh?

Dan di saat ia mengucapkannya, Brian langsung menghantam Bram.

Ia bahkan tak bisa dihentikan oleh banyaknya orang di sini, ia tengah kalap.

Alex lagi-lagi berusaha melepaskan diri dari sergapan orang-orang. Di saat mereka lengah atas teriakkan Bram yang merintih kesakitan, dia langsung injak kaki mereka berdua yang ada di belakangnya dan menyikut perut mereka berdua masing-masing seperti kombo biasanya. Dia lalu berlari ke arah mereka berdua dan berusaha menarik Brian untuk menghentikannya.

Namun, Alex yang malah kena getahnya. Brian menyikut perutnya, sehingga membuat Alex terpelanting ke belakang.

"Owwh!" rutuk Alex sambil meraba perutnya yang nyeri, rasanya seperti seumpamanya dihantam truk!

Brian yang menyadari ini bergegas menghentikkan pertarungannya dan menghampiri Alex.

"*Sh*t*. Lo gak pa-pa?!" tanya Brian panik-sepaniknya, tangannya yang bergetar ragu untuk menyentuh wajah Alex.

Tapi Alex hentaskan tangannya.

"Lo bego tahu gak! Lo hampir bunuh orang!" bentaknya.

Brian mengusap wajahnya sendiri dengan kasar. "Maaf."

"Minta maaf ke Bram, Brian!"

Dia lihat sekarang Bram tengah diperiksa oleh anak buahnya, ia terlihat babak belur. Alex yang akan menghampirinya untuk memerika keadaannya, ditarik oleh Brian.

"Ayo kita pergi," perintahnya.

"Gak bisa! Gue ha-" Belum sempat selesai bicara, badan Alex sudah digendong oleh Brian dan menaruhnya ke motornya. Ia mengunci tangan Alex di pinggangnya supaya dia tidak lari dan segera menancap gas motornya.

Tapi, tentu saja geng Black Dragon mengejar mereka dari segala arah sampai-sampai mereka dibuat terjebak di jalan buntu.

Saat mereka akan menyerang Brian dan Alex, tak lama mereka mendengar suara banyak deru mesin motor menggelengar datang ke arah mereka semua.

Alex tak menyangka bisa menghela napas lega saat melihat wajah Azka di sini. Tak lama, dia juga liat Vigo di sini, ternyata geng Royal Cage menyelamatkan mereka.

Royal Cage datang dengan jumlah besar, sehingga membuat Black Dragon yang kalah jumlah di sini tak ada pilihan lain selain mundur.

Menyadari keadaan Brian yang cukup banyak terluka, Alex mengajak Brian untuk mengikuti Royal Cage pergi ke tempat persembunyiaan mereka sementara sesuai arahan Azka.

* * * *

"Owh!" keluh Brian.

"*Sorry,*" ucap Alex.

Alex sekarang lagi mengobati lukanya Brian di wajahnya dengan Azks dan Vigo mengawasi mereka di dalam sebuah ruangan rumah tak terpakai. Sekesalnya Alex dengan Brian kali ini, dia tak bisa biarin dia terluka begini kan?

"*C'mon*, emang gue apaan lo semua jagain begini, sana keluar!" Alex yang risi, akhirnya mengusir mereka berdua yang berdiri di depan pintu seperti polisi.

"Ini akibatnya lo gak dengerin peringatan kita sebelumnya dan milih percayain dia!" cecar Azka tak mengindahkan perkataan Alex. "Lo itu bego tahu gak?"

"Azka." Vigo menatapnya tajam.

Azka melempar kedua tangannya ke udara. "Jangan salahin gue, Vig. Untung aja kita ikutin Black Dragon ke sana."

"Ikutin?! Lo rencana mau perang? Lo gila!" tuduh Alex.

"Kita memang sedang mengincar Bram aja yang kebetulan lengah ja-" Ucapannya terhenti saat Vigo mengangkat satu tangannya ke udara sembari menggeleng padanya.

Tatapan Vigo mengalih pada Brian.

"Jangan salah sangka, kita nolongin elo karena balas budi lo tolongin Alex," ujar Vigo pada Brian yang masih duduk di depan Alex yang memaksanya. Vigo masih belum mempercayai Brian sepenuhnya, karena ia masih berhubungan dengan Black Dragon.

Brian mengangguk. "Gue sadar. *Thanks*."

Vigo menangguk sedangkan Azka diam dengan ekspresi tak terbaca.

"Gue mau ngomong penting sama Brian, bisa tolong kalian keluar?" pinta Alex.

Dengan langkah berat, Azka keluar diikuti Vigo yang sebelumnya memberi tatapan yang tak Alex mengerti.

Alex sebenarnya sudah sadar akan perasaan Vigo kepadanya, tapi... selama ini dia sudah menganggapnya sebagai saudaranya sendiri. Jadi, dia wajar kalau mereka berdua sudah tidak sedekat dulu.

Tatapannya berubah pada Brian yang tengah memerban tangannya. Melihatnya, Alex menarik tangannya dan membantunya.

Hanya hening melanda mereka berdua sekarang. Alex juga sadar sejak tadi Brian terus-terusan mengalihkan pandangannya darinya.

"Mau cerita?" tanya Alex pelan membuka suara.

Brian diam sejenak. "Lo udah tahu."

"Apa itu rahasia lo ke gue?" tebak Alex saat teringat lontaran Brian sebelumnya.

Ia mengedik. "Salah satunya."

"Maksud Bram yang di rumah sakit itu...?"

Ia menghela napas panjang. "Sepupunya. *Don't worry,* dia kuat."

"Sepupu? Maksud lo Maira..?" tebak Alex.

Dia tidak menjawab apa-apa yang kemudian bangkit berdiri sambil menggunakan jaketnya.

"Mau ke mana? Lo yakin bisa jalan?" Alex ikutan berdiri.

"Kerja," jawabnya seolah jawabannya hal yang paling normal.

Mendengarnya, Alex mendengus. "Di keadaan lo begini?"

Kembali Brian menghela napas panjang. Setelahnya, ia menarik Alex ke dekapannya. Perlahan ia mengecup bibirnya lembut dan berbisik,

"Semua akan berakhir setelah turnamen final ini, percayain gue."

Karena tatapannya yang penuh dengan keyakinan, Alex hanya bisa mengagguk pelan.

Selama Alex mengenalnya, Brian itu orang yang cukup tertutup kalau tidak diprovokasi. Ia bisa menyimpulkan, bagi Brian memori masa lalu itu hanya ada untuk dilupakan. Dan hal inilah yang membuat Alex makin penasaran tentang kisah masa lalunya itu.

BAB 40 | So Schweet!

Ujian akhir sekolah akhirnya tiba. Hari yang paling Alex tunggu-tunggu dan wownya, dia bisa mengerjakan semua soal dengan mudah. Ini berkat Brian dan tentu otak encer gue huehehe, pikirnya penuh percaya diri.

Alex yang selesai mengerjakan ujian tepat waktu, langsung tos pada Brian saat di luar kelas. Brian makin bangga saat Alex bilang kalau ia sukses mengerjakan ujiannya.

Azka juga memiliki ekspresi puas di wajahnya. Iyalah! Dia memakai kunci jawaban. *Gue juga pernah sih dulu curang, malah sering pakai. Tapi sekarang gue udah tobat, blee!*

Saat mereka berjalan bersama, ekspresi wajah Azka dan Brian berubah geram saat Bram melewati mereka. Apalagi ada yang aneh darinya, yang biasanya dia memakai ekspresi datar saat melihat mereka, kini dia menaikkan ujung bibirnya menatap mereka terutama Brian dan Alex.

Sejak kejadian itu, hubungan Alex dengan Bram jadi semakin renggang. Bukannya Alex sedih atau marah, dia hanya kecewa dengannya walaupun dia belum dapat jawaban pasti dari Brian. Ia harus ke janji awalnya supaya menunggunya, semuanya tak harus dipaksa kan?

"Napa tuh orang *stress* gak dapet jawaban ye?" celetuk Azka.

Alex menyikut Azka walaupun dalam hatinya ia ketawa setuju.

"Eh, ke rumah Alex yok! Kita rayain." Azka tiba-tiba merangkul pundak Alex. Ia dan Alex jadi dekat seperti dulu lagi, setelah Alex akhirnya menjauhi Bram.

Melihat di mana tangan Azka menggeliat, Brian langsung melepas paksa tangannya.

"Gue kerja," balas Brian datar.

"Yailah cewek lu juga, dia kan ultah!" cerocos Azka lagi.

Alex menginjak kakinya. Ia sebetulnya sengaja diam, sengaja jika Brian mengingat hari ulang tahunnya tapi malah dikacaukan Azka.

Tapi tak seperti yang Alex harapkan, Brian hanya ber 'ooh' ria dan menaiki motornya yang tak sadar mereka sudah di parkiran sekolah.

"*Hbd*," ucapnya singkat sebelum ia menstater motornya.

Dan belum sempat Alex bales, dia sudah pergi melaju.

Melihat kepergiannya, Alex mendengus tak percaya. Di sebelah, Azka mengelus punggungnya sambil menahan tawanya.

Ugh, apa yang gue harapin dari orang cuek kayak dia?

* * * *

Hampir semua teman-teman geng Alex dulu, bahkan kakaknya pada datang ke rumahnya untuk merayakan pesta ultahnya dan orang yang ia harapkan untuk datang tidak ada.

Malah kakaknya yang seperti ulang tahun hari ini. Ia paling heboh sendiri dan berjoget-joget ria saat musik *dance* diputar di dalam rumah ini. Hari ini memang hari bahagia Alex, tapi lebih terasa lengkap kalau dia juga di sini. *Ugh!*

Alex yang ultah hanya bisa duduk menonton para cowok bermain *games* dan mengobrolkan hal tidak jelas. Membicarakan hal-hal yang cowok mesum biasa bicarakan, seperti tentang cewek cantik, pakaian dalam dan tubuh cewek. Yang pasti rajanya si Azka. Alex juga mendengar gosip kalau Azka sudah memacari hampir semua cewek baday si sekolahnya. *Not too shocking!*

Teman-teman geng Alex dulu yang kemari sudah tidak kaget kalau Alex itu cewek. Pasalnya, kabar surat tentangnya itu sudah tersebar luas di geng mereka. Awalnya tentu mereka tidak percaya, ya terpaksa harus percaya!

Yang penting, hari ini Alex super bete. Sudah begitu, dia hanya mendapat sepotong kue tar raksasa yang sisanya sudah

dirauk abis oleh lainnya. Dan Fika yang baru datang, langsung buru-buru pulang cepat karena jadi bulan-bulanan para cowok.

Mereka berpesta sampai larut malam, yang mengakibatkan semua pada teler di rumahnya. Untung saja ayah tidak ada di rumah. Tapi, ayah macam apa yang lupa akan anaknya sendiri yang ultah? Layaknya seperti seseorang itu, yang itu tuh. Apalagi adik Alex yang lebih memilih menginap lagi di rumah temannya. *Gue lebih baik tidur aja deh, ah!*

Saat Alex mulai memejamkan matanya di kasur empuknya, tiba-tiba saja dia mendengar suara kerikil batu mengetuk-ngetuk jendelanya beberapa kali.

Alex langsung menyumpal sepasang kupingnya dengan bantal, karena Alex lagi ngantuk berat. Tapi, suaranya tak kunjung hilang, malah makin parah!

Karena Alex tidak tahan lagi, ia terpaksa bangkit berdiri dan membuka jendela. Dan seketika saja matanya terbelalak saat menyadari siapa si pelaku. Siapa lagi kalau bukan si *nerd* bukan *nerd.*

"Brian...?" *Oh ya, bukankah kejadian ini terkesan familier? Oh tidak, ujung bibir gue mau terangkat, sial.*

"Yap," balanya dengan menekankan huruf 'p'. Brian lalu memanjat masuk ke dalam melalui jendela kamar Alex tanpa izin.

"Kok lo ke sini?" tanya Alex bingung, dia mengira Brian sudah molor duluan. "Gue ki-"

"*Ssst.*" Brian menaruh telunjuknya di bibir Alex supaya dia bungkam. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari tasnya yang sukses bikin Alex terpukau, seketika emosinya luluh.

"*Happy birthday,*" ucapnya setengah berbisik.

Ia menyerahkan kue kecil untuk Alex beserta lilin yang menerangi ruangan gelap ini. *So sweet!*

Alex tak bisa menahan senyumnya lagi untuk membalas senyuman manisnya.

Setelah memanjatkan doa yang berharap semuanya dilancarkan, Alex langsung tiup lilinnya.

Dia kembali tersenyum ke Brian. "Ternyata lo bisa *sweet* juga ya?" cibir Alex yang langsung mendapatkan colekan coklat green tea dari Brian ke pipinya.

Brian mendekatkan kepalanya ke kuping Alex dan berbisik,

"*I love you*."

Mendengarnya, Alex jadi malu dan membalas, "Tahu kok."

Kembali Alex dikejutkan olehnya saat Brian kemudian mengaitkan sebuah kalung ke leher Alex yang bandulnya berbentuk kerang keong berwarna putih.

Alex mangap tak percaya kepadanya. Ini kalung yang mirip dengan kalung pemberiannya dulu pada Brian!

Astaga... gue gak ngira selama ini dia yang cuek bebek ternyata orang yang romantis! Ok, gue lebay. Tapi memang begitu kenyataannya, selama kita berhubungan dia gak pernah kasih apa-apa ke gue sampai sekarang ini, pikirnya.

"Gue gak pernah lupa hari ulang tahun lo, apalagi elo orangnya. Lo kan tahu sendiri kan sandi hp gue?" Brian mengelus kepala Alex, masih dengan senyum manisnya.

"Makasih," ucap Alex malu-malu. Ternyata dia tahu.

Ia mengangguk dan kemudian merebahkan tubuhnya di kasur Alex. Entah mengapa ia terlihat seperti kelelahan.

"Lo abis dari mana?" tanya Alex, ia duduk di sebelahnya. Ia mengambil satu tangan Brian dan refleks mulai memijatnya.

"Latihan."

"Oh ya, sebentar lagi ya?" Alex kembali menghitung hari yang diberitahu Brian, yang ternyata sebentar lagi hari final.

Brian lalu berganti posisi duduk, ia menatap Alex seksama hingga membuatnya *salting*. Dan secara tiba-tiba dia menarik tubuhnya hingga Alex berada di pangkuannya.

Tangannya melingkari pinggang Alex, dan tangan satunya membelakangi rambutnya yang jatuh di wajah.

Mereka terus bertatapan sampai akhirnya Brian berbisik sesuatu ke Alex,

"Lo cantik, Alexandra."

Wajah Alex seketika memerah. Untung saja kamarnya sekarang tengah gelap, hingga Brian tak bisa melihatnya.

Dia mendekatkan kepalanya, dan lalu ia mencium bibir Alex dengan lembut dan perlahan mengganti temponya.

Alex melingkari tangannya di leher Brian. Tangan belakang Brian mulai meraba punggungnya naik-turun sampai Alex mendorong tubuhnya ke kasurnya.

Dia sekarang berada di atasnya dan perlahan memperdalam ciumannya sampai posisi mereka terbalik.

Brian mengangkat ujung bibirnya. "*I like it when you're aggressive*."

Belum sempat Alex membalas karena tak mengerti artinya, Brian kembali melumatkan bibirnya yang kali ini lebih dalam dan penuh tekanan. Lambat-cepat tapi penuh arti, dan tak lama lidah mereka mulai beradu di dalam.

Tangannya berlarian ke sekujur tubuh Alex, yang membuat Alex merasa... wow. Tangan Brian mulai masuk ke dalam tank top putih milik Alex. Ia juga mulai menyeret ciumannya ke dagu, leher sampai ke belakang kuping Alex dan tangannya lagi berpindah ke-

"Alex!"

Suara kakak Alex menyadari Alex dan refleks ia mendorong tubuh Brian untuk menjauh darinya.

Mereka bertatapan sejenak dan mengatur napas masing-masing.

"Woy, Alex!" Kak Gege yang bawel memutar kop pintu Alex dan dia yang panik langsung menyuruh Brian masuk ke dalam lemari bajunya yang memiliki lubang udara.

Saat kak Gege masuk, Alex langsung berbalik dan bersender pada lemari sambil menyengir canggung.

"Lo belom tidur rupanya," ucapnya datar.

"Kenapa, Kak?"

Ia yang akan bicara, tiba-tiba mengernyit dan hidungnya mengendus seperti babi. "Um... apa ini... Gue mencium bau cowok?!" katanya sambil mengelilingi kamar Alex seperti detektif.

Kak Gege lalu mengangkat salah satu jaket hoodie Alex di lantai dan mendengusnya, baru sebentar saja, ia langsung lempar asal tuh jaket malang. *Iyalah, belum gue cuci dua minggu.*

Merasa kesal melihatnya apalagi ia berusaha mendekati lemari bajunya terus, Alex lalu mendorong tubuh kakaknya untuk keluar, "Perasaan lo doang kali!" sangkalnya.

Alex makin mendorongnya sekuat tenaga untuknya keluar kamar yang tetap mengotot tidak mau keluar, bahkan saat terdengar suara memukul dari dalam lemari bajunya.

Aduh, Brian!

"Apaan tuh?" tanya kak Gege makin penasaran.

"Kucing," jawab Alex spontan.

Ia mengerutkan kening. "Kucing? Bukannya lo alergi?"

Adiknya tidak jawab, karena akhirnya dia berhasil membawa kakaknya keluar kamar.

"Plis, lo mau apaan sih?" Alex melipat tangan di depan pintu kamarnya yang sudah dia tutup, karena orang di depannya kepalanya terus clingak-clinguk *kepo* terus.

Ia menghela napas berat setelah ia memfokuskan matanya ke Alex.

"Gue balik ya."

Alex mengernyit. "Katanya lo mau tinggal lama?"

"Pasti, saat acara kelulusan lo nanti ok?" Ia mengelus kepala Alex.

Terpaksa, Alex mengangguk dan menyuruhnya balik ke kamarnya sendiri. Ia sudah terbiasa akan kedatangan dan kepergiannya mendadak.

Gue mau melanjutkan yang tadi ah... A-Astaga! Mesum lo Lex!

Dia menampar wajahnya sendiri berkali-kali sebelum dia membuka pintu kamarnya kembali.

Tapi, saat Alex masuk ke dalam, lemari dan jendelanya sudah terbelalak terbuka.

Setelah Alex cek, sepertinya Brian sudah pergi. *Kok Brian langsung pulang sih? Elah, lagi seru juga! Gak lah! Engga... engga boong kok... eh?*

Dan Alex kembali ditinggal kecewa lagi karenanya.

BAB 41 | I Am an Idiot

Perasaan Brian campur aduk. Semuanya sudah berjalan lancar, tapi harus runyam saat kehadirannya.

Damn it! Kenapa gue gak pernah sadar selama ini?! Kenapa gue gak pernah sadar bahwa musuh sudah sedekat ini. Apa selama ini gue hidup di bawah batu? Bodoh! umpatnya.

"Brian?"

Suara ayahnya membangunkan pikirannya.

"Ada apa?" tanya ayahnya.

Brian menggeleng dan mengusap wajah lelahnya. Semalaman, dia tak bisa tidur memikirkan hal yang ia lihat malam itu. Malam yang seharusnya menjadi malam terindahnya.

"Gak ada," jawab Brian setelah menghela napas berat.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Kamu itu masih muda atau kamu akan menyesal telah menghabiskan waktumu."

Brian tersenyum kecil. "Apa ayah udah ganti keputusan?" Dia mengalihkan pembicaraan.

Ia menggeleng tegas. "Tidak."

"Tapi jika Ayah ikut Brian, pasti Ayah bisa lebih cepat sembuh tota-"

"Apa kamu mengerti kata 'tidak'? Ya, tidak. Saya tidak akan meninggalkan negara ini, saya ingin memulai kembali semuanya di sini."

"Sendirian?"

"Tidak masalah."

Brian lagi-lagi menghela napas berat, ayahnya ini sangat keras kepala. Siapa yang akan menjaganya jika ia tinggal sendirian tanpa pengawasan siapapun? Apalagi ia sudah divonis penyakit berat.

Apa dia harus meninggalkan mimpi dan kebebasan karenanya?

Lagipula, dia merupakan salah satu keluarga yang ia punya. Keluarga asli yang pernah hilang... atau ia akan menyesal seumur hidup.

"Jangan pedulikan saya, Brian. Saya tidak ada harga di waktumu, gapai mimpimu dan jangan lihat ke belakang! Jangan pedulikan pria tua bangka ini yang hidupnya menyedihkan dan penuh penyesalan!" katanya seolah tahu arti keraguan di wajah Brian.

Ayahnya sudah tahu semua cerita Brian setelah ia pergi dari hidupnya bersama kakaknya. Itulah alasannya ia bersikukuh tak ingin Brian mengasihaninya, karena ia sadar ia pantas dihukum berat akibat perbuatannya.

"Tapi, keadaan ayah sekarang in-"

Ayahnya kembali memotong ucapannya, "Saya akan pulang besok. Kalau kamu beraninya pulang juga, saya tak tanggung-tanggung akan mengusirmu!" Ia mengalihkan wajahnya sambil melipat tangan.

Brian tidak akan bisa menang melawan kerasnya kepala ayahnya ini yang akhirnya ia hanya menurut, mengangguk.

Dia pasti akan membuktikan ke semua orang bahwa dia si anak berandal ini akan jadi orang sukses nantinya!

* * * *

Setelah ujian sekolah usai, berarti sudah tidak ada lagi kegiatan sekolah yang sekarang Brian isi dengan latihan dan latihan yang tak sadar tinggal sejengkal hari lagi untuk pertandingan final.

Brian juga sadari ponselnya sudah penuh dengan pesan dan panggilan tak terjawab dari Alexandra sejak malam itu.

Dia masih belum bisa berhadapan dengannya setelah fakta yang ia lihat bahwa cewek yang ia sayangi selama ini sedarah dengannya. Tapi, Brian tahu ini bukan salah Alexandra.

Memikirkan apa yang telah ia lakukan saja sudah membuat dirinya bergejolak. Tapi mudah baginya, ia hanya perlu lari dari kekacauan yang ia perbuat.

Tepatnya malam itu, malam terkelam bagi Brian.

Kakaknya atau Alisya adalah orang yang paling Brian sayangi di dunia ini. Dia rela melakukan apapun untuk melindunginya apalagi setelah apa yang ia lakukan padanya sejak kecil. Tepatnya, dari perilaku ayah pemabuk mereka yang sering memukulnya sejak kecil dulu. Ia melakukannya hanya karena alasan sepele, hanya karena wajah Brian mirip ibunya yang pernah meninggalkan keluarga ini sejak ia berumur lima tahun demi lelaki lain. Kakaknya selalu melindunginya, tak peduli ia yang selalu kena getah darinya.

Terkadang, Brian menyalahkan dunia atas apa yang terjadi kepadanya. Brian kecil suka iri *bukan*, tapi *despise* saat ia lihat anak-anak seumurannya bisa tertawa lepas dan berperilaku normal seperti biasanya anak-anak. Karena, mereka tak tahu ada sisi dunia yang gelap dan mereka hidup di atas penderitaan orang lain *without knowing anything like a fool.*

Untuk umur tujuh tahun, Brian adalah anak yang berpikir dalam dari kebanyakan anak-anak lain. Di saat anak normal menginginkan mainan dari orangtuanya, dia hanya menginginkan monster berwujud manusia di rumahnya itu musnah.

Merasa terasing dan tak cocok dengan dunia ini, ia lebih memilih untuk sendiri, duduk di pinggir danau untuk membayangkan hal-hal yang mengerikan untuk menghancurkan monster berwujud manusia itu. Tapi Brian tahu, sekuat apapun berusaha ia tidak akan menang. Terkadang pula Brian menginginkan mati tenggelam di danau, walaupun di detik terakhir ia akan mati ia selalu naik ke daratan untuk menyelamatkan diri. Pengecut.

Hanya ada dua orang yang menginspirasi hidupnya, dua perempuan yang selalu hidup penuh positif di atas hidupnya walaupun penuh kegelapan.

Salah satunya, gadis bernama Alexandra.

Dia mengenalnya sejak TK, walaupun sekecil itu dia sudah tahu banyak tentangnya. Dia tinggal tak jauh hanya beberapa

blok dari rumahnya walaupun ia tidak ketahui. Ayahnya dan ayah cewek itu adalah teman, atlet hebat dan juga dulunya anggota geng. Jadi, tak heran darimana ilmu ia bisa menggebuk anaknya tiap harinya seperti *punchbag*.

Brian juga dengar ayahnya bersifat keras seperti ayahnya, tak jarang ia suka lihat Alexandra menangis sendirian di danau tanpa orang ketahui. Untuk gadis seumurnya, ia bisa menutupinya dengan baik. Jadi kenapa dia tidak?

Gadis yang kedua, tak lain adalah kakaknya.

Dia adalah pahlawan dan malaikat pelindungnya. Walaupun hanya berbeda dua tahun, ia jauh lebih dewasa daripadanya. Ia selalu mencari jalan untuk mereka bisa keluar dari rumah terkutuk itu. Mereka tahu mereka tak punya sanak saudara, jadi mereka hanya bisa mengadalkan kesempatan dan kemampuan yang ada.

Dan tentu tak ada yang percaya perkataan mereka walaupun mereka sudah menunjukkan luka-luka di sekujur tubuh mereka karena ayahnya pada wewenang tertentu. Tapi dengan lihainya monster itu selalu lepas dari berbagai tuduhan dan makin memperparah keadaan. Ia hanya mengingkan uang dari pemerintah, walaupun ia tak pernah merawat anak-anaknya dengan benar.

Sampai saat kakaknya menemukannya tergeletak di dapur dengan tergenang darah di sekitar kepalanya, itu merupakan titiknya. Mereka yang masih di bawah umur segera melarikan diri dari rumah. Kakaknya menyesal sedalamnya, kenapa tidak melakukannya sejak lama.

Walaupun hidup berandal, mereka bahagia. Mereka hidup di sebuah tampungan kumuh dengan berbagai anak terbuang di sini. Makan dengan mencuri, tidur bersama, dan terkadang mencari uang dengan mengamen. Kakaknya yang putus sekolah saat SMP, menyuruh Brian untuk melanjutkan sekolah dengan berbagai alasan dan dengan terpaksa Brian menurutinya.

Banyak hal terjadi saat di tampungan ini. Semakin banyak anak tinggal di sini, jadi makin banyak pula kejahatan dan tanggung jawab di sini. Brian, sebagai yang tertua bersama kakaknya sudah wajib untuk melindungi mereka. Karenanya Brian belajar bertarung sejak itu. Dia sudah mengenal betul dunia kekerasan sejak belia, hal seperti ini merupakan lanjutannya. *Do anything to survive.*

Semua berjalan seperti ini terus dengan kakaknya sampai akhirnya mereka bertukar tugas, Brian yang melindunginya.

Tapi kebersamaan mereka berakhir sampai seorang pria tua mengangkat Brian sebagai anaknya tapi tidak dengan kakaknya. Hanya karena dia lihat *skills* Brian bertarung. Dia sebenarnya sudah sadari orang ini bukan orang sembarang. Kakaknya dengan senang hati memintanya untuk menerimanya, walaupun sudah Brian berkali-kali menolak. Ia ingin apapun supaya Brian jadi orang sukses.

Di lingkungan baru, Brian bertemu dengan Bram dan Maura, dan yang paling mengejutkan ia bertemu kembali dengan ibunya. Ibu kandung Brian sendiri yang tidak ia temui selama beberapa tahun lamanya. Ia tahu, tapi pura-pura tak mengenal awalnya dan inilah alasan mengapa ia tak ingin tinggal di sini. Dia bukan ibunya lagi dan dia tidak pernah ceritakan ini pada kakaknya yang merindukan orang yang ternyata tidak peduli sama sekali tentang anak-anaknya lagi demi uang.

Di saat kakaknya menemukan orang yang dicintainya, awalnya Brian tidak terima ini karena ia tahu lelaki yang dicintainya bahaya. Ia juga sering keluar malam-malam di lingkungan rawan hanya deminya seorang, walaupun tubuhnya cukup lemah. Tapi saat melihat senyum kakaknya bersamanya, Brian hanya bisa diam. Sampai akhirnya lelaki brengsek ini berbalik mengkhianatinya, membuatnya celaka dan pergi meninggalkannya begitu saja.

Tengah malam itu, malam terkelam. Akibat perbuatannya, ia membuat kaki kakaknya cacat. Kakaknya adalah penari, baginya tanpa kaki ia tidak bisa hidup. Ia selalu minum tanpa sepengetahuan Brian dan membuat tubuhnya sakit, hingga menyedihkan. Dan akhirnya memaksa Brian untuk mengakhiri hidupnya.

Satu hal yang Brian tak pernah mengerti dari diri kakaknya... Berapakalipun si brengsek itu menyakitinya, ia masih tetap mencintainya. Apa kekuatan cinta sehingga berakhir merugikan orang lain menuruni keluarganya? Mungkin.

Brian merasa bodoh yang tak pernah sekalipun ia tolak permintaan kakaknya dan karena itu ia menyesal. Andai saja Brian bisa melindunginya dari si brengsek yang ternyata ia tahu dia hanya mempermainkan kakaknya saja dan berharap ia akan berubah untuknya. Brian tidak bisa berharap lebih lagi.

Dia harus musnahkan apa yang berharga baginya juga!

* * * *

Dan inilah rencananya, ia akui ini gila tapi amarah sudah mengambil alih tubuhnya sendiri. Dia akan lakukan hal sama persis seperti apa yang ia lakukan padanya dulu. Ya, yang tak lain adalah adiknya sendiri.

Brian tancap gas dengan kecepatan maksimal hari ini, malam ini, di dalam mobilnya.

"Brian!" teriak seorang cewek di sebelahnya, cewek yang sudah tak ia temui berminggu-minggu ini.

"Brian! Lo gila!?" Ia mengguncangkan tubuhnya, tapi dia masih kukuh dengan dengan rencananya. Tinggal sejengkal lagi... sejengkal lagi jurang menanti di depan mereka berdua.

"Brian! Lo mau bunuh gue? Apa salah gue?" teriaknya diikutin suara isakkan. "Apa salah gue, Brian?" ulangnya.

Tangisan adalah hal yang ia benci apalagi datang darinya. Tapi, Brian sudah lihat jurang di depan matanya dan cewek di sebelahnya kini tampaknya hanya diam dan terlihat sudah pasrah akan ini. Ia seperti bersedia ingin mati...

Bersama?

Dengan sekuat tenaga dia injak rem mobilnya, tepat di ujung jurang tinggi yang di bawahnya ada air mengalir deras.

Tangis kini terdengar jelas di sebelahnya, sedangkan ia hanya diam memandang lurus dengan datar. *Apa yang sebenarnya gue lakukan sekarang ini?*

Brian tiba-tiba tekekeh sendiri dan semakin kencang tawa ini.

"Gue benci elo!" Cewek ini mulai memukul lengan Brian dengan kencang. "Kalau lo benar ingin mati, kasih tahu gue alasannya dulu! Lo jahat tahu gak!" teriaknya.

Ia terus merontah dengan tangisan, sedangkan Brian seperti tak punya hati hanya diam bergeming.

Kini dengan satu tarikan napas, ia berhadap menatapnya. "Apa lo bersedia mati demi gue?" tanya Brian dengan nada monoton, tapi matanya menyorot keseriusan.

Ia terlihat tersentak dan ia menegakkan tubuhnya. "A-Apa?"

"Apa lo rela mati bersama gue sekarang, Alexandra?" ulang Brian dengan jelas.

Alexandra makin menatapnya bingung, bergeming sampai akhirnya ia mengangguk pelan.

Dia terkejut akan responnya, cengkraman tangannya di stir mobil makin mengeras.

"Kenapa?"

Ia mengalihkan pandangannya.

"Apa lo harus bertanya?" ucapnya pelan. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah CD yang tak Brian tahu apa karena tanpa gambar.

"Ini yang gue buat untuk lo selama lo pergi dari hidup gue sementara tanpa alasan. Gue harap lo denger ini baik-baik." Ia menyerahkan CD tersebut, dan karena Brian tidak menerimanya, dia lempar di atas dashboard mobil.

Ia menatap Brian kecewa akan sikap keteraluannya ini.

"Gue gak mau denger apapun dari lo setelah lo denger ini." Ia kemudian tertawa kecil, tapi hambar. "Lo itu bodoh tahu gak? Orang teridiot yang gue kenal." Ia lalu keluar mobilnya dengan membanting pintu dengan kencang.

Brian lihat di kaca spion, dia pergi dengan tubuh tergoyah.

Matanya kembali menatap CD yang barusan ia diberikan. Dengan tarikan napas dalam, ia keluarkan CD tersebut dari covernya dan memasukannya ke dalam CD player mobil ini.

Brian diam menungu sampai akhirnya dia mendengar sebuah melodi gitar dan dengungan yang menurutnya indah. Ia sudah kenal betul suara siapa ini, Alexandra.

Everynight....

Trying to get your face out off my mind, you're impossible. Trying to forget all of you seem impossible, yes you're impossible.

You've got problem, yeah you're the problem baby. You've got issues, yeah you're the issues baby.

Falling in love? It may sounds ridiculous to you, no but us. Being a friend? It may sounds ridiculous to you, no but us.

Because love is there to heal each other, believe or not. Because love is there to light out the darkness, believe or not.

You may think I'm dangerous to you, cause it's true. You may think I'm bothering to you, cause it's true.

You're that quiet boy I know, that I want to get to know to. Seeing how you faced the world seems possible way to me too. But I know eventually things will get better for us.

Cause we are two masks in love...

And that time is here... time to destroyed each other mask. Cause we were meant together.

And I'm sorry that I love you...

Setelah mendengar ini, tanpa pikir panjang Brian memutarbalikkan mobil ini dan kembali mengejar Alexandra.

Untung, tubuhnya masih belum jauh dari tempat ini, ia masih berjalan terlunglai.

Brian segera turun dari mobil dan berlari pada Alexandra yang terlihat tekejut akan kehadiran Brian lagi. Tak tanggung-tanggung, Brian langsung memeluknya dengan erat dan menghirup aroma vanilla favoritnya ini dalam-dalam di lekukan lehernya.

Alexandra berusaha mendorong tubuhnya darinya yang mungkin ia tak ingin melihat Brian lagi. Tapi Brian tetap kukuh. Lalu ia pindahkan mulutnya ke kuping Alex dan berbisik dengan suara bergetar,

"*And... I'm sorry that... I love you too*."

Mendengarnya, Alexandra kembali menangis dan memukul dada Brian berkali-kali. Tapi tetap tak menggoyahkan Brian untuk tetap memeluknya.

Sampai akhirnya Alex menyerah akan kegigihannya dan ia berbalik membalas pelukan cowok idiot ini yang tak kalah erat sampai tubuh mereka menempel pas.

"Idiot!"

Brian tersenyum dalam pelukan dan kembali menenggelamkan wajahnya di lekukan lehernya.

Maafkan gue. Lo menyadarkan gue bahwa tidak ada dunia dan tempat yang lebih baik tanpa lo di sisi gue. Lo benar, Alexandra... gue memang cowok idiot.

BAB 42 | You Are Too Much

Brian sudah menceritakan semua apa yang terjadi dengan hidupnya panjang lebar empat mata dengan Alex, sebagai alasan supaya ia bisa memaafkannya. Alex yang awalnya keras kepala tak menerima maafnya, luluh juga atas kisahnya dan menurutnya hal yang ia lakukan cukup wajar.

Walaupun sulit dipercaya, ternyata hidup Brian sangat penuh dengan drama. Apalagi di akhir cerita Brian terpaksa membunuh atau tak sengaja membunuh kakaknya sendiri. Sekarang semuanya sudah jelas dan kenapa Bram bisa benci dengan Brian, karena ia bunuh orang yang ia sayangi. Walaupun Bram ternyata tahu Brian tidak sengaja, ia tetap tidak memaafkannya.

Dan yang membuat Alex makin terkejutnya lagi, bahwa kakaknya ada kaitannya akan semua ini. Brian dengan berhati-hati bilang bahwa dia yang menyebabkan kakak Brian cacat. Awalnya, Alex tidak percaya, tak mungkin kak Gege melakukan itu dulu. Tapi dari tatapan Brian, ia terlihat serius dan tidak mungkinkan ia bohong hanya untuk menjelekkan kakaknya jika bukanlah sebuah kebenaran?

Memang Kak Gege anak badung dulu, tapi sampai lari dari tanggung jawabnya? Cowok macam apa dia? Alex rasa ia salah menilainya selama ini. Selama ini yang ia lihat dari renungannya, mengira dia sempat disakiti tapi nyatanya dia yang menyakiti dan pergi tanpa sebab.

Alex juga sempat curiga kalau Brian mendekatinya karena ia adiknya. Tapi berhasil Brian tepis dengan membuktikan kalau ia tidak tahu menahu kalau selama ini Alex punya kakak, saking banyak teman cowoknya semasa kecil. Ia baru menyadari saat Alex mengakui memilikinya, ditambah yang ia lihat di kamarnya melalui lemari saat malam ultahnya.

Brian juga bilang jangan gegabah frontal pada kakaknya ini dan ia bilang semuanya akan berakhir di final. Walaupun Alex masih tidak mengerti maksudnya yang ia tolak untuk beritahu.

Apa mungkin kak Gege masih bertarung? Apa dia bohong?

Entahlah, yang pasti Alex memilih untuk mempercayai Brian dulu dan menolak untuk bicara dengan Kak Gege sekarang ini. Jika waktunya tepat, ia akan pastikan hal ini kepadanya. Ia hanya butuh waktu. Apalagi Brian bilang, semuanya akan berakhir besok.

* * * *

Akhirnya, turnamen final dimulai. Hari di mana titik akhir Brian menghentikkan semua permasalahan dan dendamnya. Walaupun, Alex masih tak mengerti apa yang akan Brian lakukan pada kakaknya tapi Alex memilih untuk mempercayainya.

Penonton terlihat lebih banyak daripada pertandingan yang sebelum-sebelumnya. Suasana makin meriah karena ini final yang ditunggu-tunggu kebanyakan orang. Alex juga lihat Bram juga menonton di sini, dan Alex sengaja duduk lebih jauh darinya.

Sepertinya, musuhnya kali ini lebih sulit dari sebelumnya. Terlihat dari Brian yang *struggling* melawannya dan sekarang terlihat lebih banyak luka di sekujur tubuh Brian dari pertandingan-pertandingan sebelumnya. Tapi satu hal yang membuat Alex lega, ternyata lawan finalnya bukan orang yang Alex takutkan untuk muncul.

Satu hal yang mengganggunya adalah saat mendapati tempat duduk Bram kosong dan wujudnya malah berpindah ke sebelahnya. Alex refleks menggeser tubuhnya terus begitupun dirinya sampai akhirnya ia mentok ke tubuh orang.

"Apa mau lo?!" bentak Alex risi.

"Wow, ternyata aslinya lebih galak ya?" Bram menggelengkan kepala sambil berdecap.

Alex hanya diam. *Itu wajar keles! Gimana sih rasanya kalau dia itu orang yang pernah nyoba nyelakain cowok lu? Gue jadi nyesel pernah menyimpan rasa buat dia.*

"Tapi sebenarnya musuh sebenarnya tidak ada di ring," ujar Bram.

"Maksud lo?"

Belum dijawab, obrolan mereka dipotong oleh suara bel yang menunjukkan pertandingan berakhir. Dan Alex bisa menghela napas lega ternyata Brian memang menang, walaupun ia terlihat sangat kelelahan.

"*As expected of* Blaze. Pertandingan lain bisa menyusul." Bram tersenyum sinis menatap *ring* dan bangkit pergi meninggalkan Alex yang kebingungan. Dia punya perasaan tak enak mengenai lontaran Bram barusan.

Alex segera turun untuk mencari Brian ke ruang lokernya. Tapi malah tak ia temukan wujudnya di mana-mana. Sampai akhirnya ia berhenti berjalan untuk mencarinya saat mendengar suara familier di balik salah satu dinding lorong labirin tempat ini. Alex mengintip di baliknya.

Terlihat banyak orang berapakaian rapi di sana tapi mereka disuruh pergi oleh orang di depan topeng fox yang menerima penghargaan medali darinya. Akan tetapi, medali tersebut langsung dilempar asal oleh si topeng fox. Ia malah mengeluarkan sesuatu dari belakang tubuhnya yang tak sempat Alex teliti apa itu padanya.

Lelaki di depannya menerima dan tampak meraba barang yang masih tak Alex lihat dari belakang. Walaupun dari belakang, Alex bisa merasakan rasa sedih mendalam mencuar dari dalam dirinya.

"Ini..?" kata seorang laki-laki yang sangat Alex kenal betul suara begitupun punggungnya. *Plis, jangan bilang ini....?*

"Ini dari Alisya," jawab si topeng fox yang Alex kenal betul itu adalah Brian.

"Alisya? Maksud lo..."

"Lo tahu maksud gue siapa." Brian lalu membuka topengnya.

Ia terhenyak dan mundur beberapa langkah. "Elo?!"

"Ya, gue adiknya." Alex lihat rahang Brian mengeras, ia seperti menahan gejolak api di dalam tubuhnya.

Ia hanya diam bergeming setelah mendengarnya.

"Gue ikutan turnamen sialan tiap dua tahun sekali ini hanya untuk bertemu lo, sang juara turnamen berturut-turut tempat ini. Tiap pemenang sebelumnya dijanjikan datang ke tempat ini untuk memberi penghargaan kan? *This is it.*"

"Apa dia... baik-baik aja?" tanyanya yang akhirnya kembali membuka suara.

Brian tertawa kencang mendengarnya, saat mereda ia menyeringai. "*In your dream!* Dia udah mati, bunuh diri karena lo!"

Alex lihat dia kembali mundur beberapa langkah, mungkin terkejut. Tubuhnya juga disadari bergetar. "Apa? Gue kira dia hanya luka... ringan...-"

Brian kembali tertawa tapi kini terdengar hambar. "Ringan?! Apa ninggalin dia sendiri di mobil yang gak lo rem dan jatuh ke jurang hal ringan buat lo?!"

Alex terhenyak. Dia menutup mulutnya. *Tak salah lagi... ini kak Gege kan?!*

"Gue-"

Brian menaikkan satu telunjuknya, isyarat ia untuk bungkam. "Asal lo tahu, walaupun di keadaan sekaratnya, ia masih mencintai elo sampai buat gue ingin muntah." Brian menggelengkan kepalanya. "Tapi beda dari gue, lo harus merasa beruntung karena kalau bukan karena... dia," Brian melirik Alex yang membuatnya tersentak, ia rupanya tahu Alex berada di sini. "Gue udah bunuh lo sejak gue tahu lo di sini," lanjutnya.

Orang yang Alex ketahui sebagai kakak kandungnya hanya diam bergeming, tatapannya berubah ke bawah.

"Syal itu adalah satu-satunya pemberian dari lo yang ia suka, dan ia ingin gue kembalikan lagi pada lo dan jangan lupa beserta seluruh hatinya. Ya, ia menyesal pernah mencintai laki-laki seperti lo. *Be grateful!*" tukasnya.

Brian lalu berjalan melewatinya, tak lupa menubruk pundaknya melepaskan sedikit emosi terhadapnya. Dia kemudian menarik tangan Alex untuk pergi bersamaan di saat kakaknya berbalik dan tercengang melihat Alex di sini, wajahnya kudu memucat pasi.

Alex hanya menggeleng menatapnya kecewa dan memilih pergi bersama Brian.

Dari tatapannya, Alex rasa semua yang Brian katakan benar.

Kak Gege benar-benar keteraluan!

BAB 43 | The Hidden Truths

"Gue kecewa sama lo. Bukannya lo bilang lo akan hancurin dia setelah turnamen?!" bentak Bram, matanya menyorot rasa kekecewaan luar biasa.

Brian mengeleng pelan. "Gue gak bisa." Dia mengusap wajahnya dan terduduk.

Ia tertawa hambar sambil bergeleng, ia menaikkan satu jarinya. "Oh, gue tahu pasti ini karena Alexandra kan?!"

Brian terdiam, benar.

"Dia kakaknya, Bram. Gue gak bisa nyakitin dia," ujar Brian.

Mendengarnya, Bram tersentak. Ia tertawa hambar dan kembali duduk di sebuah bangku bar. "*Well, sh*t*."

Mereka terdiam sejenak. Tak lama, Bram bangkit berdiri lagi dan memandang Brian penuh keseriusan.

"Gue gak peduli, akan tetap gue serbu orang itu," tegasnya.

Brian menghentikkan langkahnya saat ia berbalik akan pergi dan berkata, "Lo serang dia, lo masalah sama gue."

Dia meringis dan menoleh padanya. "Gue tahu lo akan begini. Tenang aja akan gue lakukan tanpa sepengetahuan tuan putri lo itu."

Ia kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

Kali ini Brian hanya melihat kepergiaan Bram. Entah kenapa dia merasa setuju dengan pernyataan Bram. Tapi...

*Sh*t! Kenapa orangnya harus elo sih, Alexandra?*

"Bram!" Brian mengejarnya.

Bram kembali menengok dengan menaikkan satu alisnya.

Ia menarik satu napas. "Gue ikut."

Mendengarnya, Bram mendengus.

"Dan lo kira gue percaya gitu aja setelah apa yang terjadi?"

"Lo salah. Gue bohongin Alexandra, gue gak akan bisa maafin dia semudah itu."

* * * *

Selama kak Gege ada di kota ini, Alex memilih menginap di rumah Fika. Setelah dia menceritakan semuanya pada Fika, ia baru setuju dan mempersilahkannya menginap.

"Kasih kesempatan abang lo ngomong dong. Siapa tahu dia punya alasan," usul Fika.

Alex tidak percaya itu yang diucapkan Fika setelah ia selesai cerita. *Alasan apa yang ia punya untuk lari dari tanggung jawabnya? Namanya apa kalau bukan pengecut!*

"Apa lo ngomong begini karena dia ganteng?!" tuduh Alex kesal.

Fika memukul Alex dengan bantal miliknya di kamarnya. "Sembarangan. Heh! Tiap orang punya kesempatan kedua. Kalau dia emang kakak lo gak mungkin kan lo percaya gitu aja tanpa denger cerita darinya?"

"Tapi..."

Riiing!

Fika mengambil ponselnya yang barusan berdering dan melihat layar ponselnya.

"Abang lo di luar tuh sekarang," ujarnya.

Mata Alex melebar. "*Whaaatt?* Ngapain dia... tunggu sejak kapan lo berinteraksi sama dia?!" tanya Alex kesal.

Fika tak mendengarkan dan menariknya berjalan dengan paksa keluar kamar. "Ayolah, kalau lo ketemu dia nanti gue dapet hadiah kamera dari dia!"

"D-Dasar pengkhianat!"

Alex tak menyangka kekuatan Fika *strong* banget, ia berhasil mengusir Alex keluar dari rumahnya.

Saat di luar, Alex melihat kak Gege berdiri di teras depan rumah Fika dengan wajah kusutnya di tengah hujan-hujan begini. Dia berusaha tersenyum saat melihatnya, walaupun terlihat terpaksa.

Sebenarnya, sejak kejadian kemarin, Kak Gege selalu menghubungi Alex dan terus mencari tahu keberadaannya ke mana-mana sampai akhirnya ia kemari.

"Alex, gue bisa jelasin ok." Itu yang keluar dari mulutnya pertama kali.

"Jelasin apa? Cara ngebunuh orang?" cibir Alex, masih dengan amarah membuncah.

Tepat saat Alex mengucapkan itu, Kak Gege yang ingin menamparnya, ia segera urungkan. Ia mengumpat pelan dan membelakangi rambutnya dengan frustasi.

Alex tak percaya apa yang barusan akan ia lakukan padanya. *Ok, mungkin gue berlebihan... Fika mungkin bener, gue harus dengerin penjelasannya dulu.*

Kak Gege membelakangi rambutnya dengan tangannya berkali-kali, tatapannya ke bawah. "Gue pengecut. Itu juga alasan kenapa gue pergi, ini semua salah gue."

Alex melipat tangan dan mengudikkan dagunya. "Jelasin."

Ia menghela napasnya dan kembali membelakangi rambutnya.

"Gue dulu sering ke Jakarta tepatnya di Wild Ones untuk bertarung illegal tanpa orang lain ketahui termasuk elo. Di sana gue ketemu Alisya, dia dulu bekerja sebagai pelayan di tempat mesum itu. Sungguh kehebatan Alisya itu gak bisa gue deskripsiin dalam kata-kata, karena dia satu-satunya perempuan yang bisa bikin hati batu gue terkikis. Dan gak lama, gue jatuh cinta sama dia dan kita pacaran jarak jauh selama setahun.

"Saat itu, malam itu, kami berdua tengah berdebat hebat karena masalah sepele dan gue sengaja tinggalin dia di mobil gue yang gak gue tahu kalau remnya blong. Saat gue balik ke mobil itu... mobilnya... mobilnya sudah jatuh ke jurang." Ia mengalihkan pandangannya.

Setelah mengumpulkan napas, ia melanjutkan ceritanya. "Saat gue lihat dia terbaring di rumah sakit, gue gak bisa

mendem rasa penyesalan gue dan kabur dari sana. Gue gak pernah lihat dia lagi sejak hari itu dan milih makin ngerusak diri sendiri karena berupaya menghilangkan rasa bersalah gue.

"Gue malah terus bertarung di Wild Ones setelah ia selalu larang. Gue sering mabuk, gue juga balapan dan berharap jika gue mati, itu bisa sebagai ganti penyesalan gue. Memang bodoh. Gue dulu berupaya menjadi laki-laki yang Alisya benci hingga dia bisa berhenti menghubungi gue untuk kembali dengannya. Dan gue yang gak punya hati, sengaja putuskan kontak.

"Dan tepat saat kematian nyokap, itu titik terakhirnya. Gue sadar yang gue lakukan semua ini sia-sia dan kata-kata Alisya yang selalu ingin gue jadi lebih baik menusuk hati gue. Dan gue yang depresi berat akibat penyesalan dan kesedihan ini, memilih kabur akan semua ini. Kemarin gue menekatkan diri ke sana karena ingin ketemu dan minta maaf ke Alisya, tapi saat gue denger kabarnya ini...."

Kak Gege terlihat sangat hancur sekarang ini. Dia sepertinya tak sanggup untuk melanjutkan ceritanya. Ia merosot duduk ke bawah dan menelungkupkan wajahnya di lipatan tangan.

"Makanya gue selalu larang lo deket-deket sama cowok, Lex. Karena semua cowok yang lo suka, setelah gue selidiki selalu gak bener kayak gue. Gue gak mau lo berakhir seperti Alisya," katanya dengan suara parau.

Alex tak bisa berkata apa-apa selain duduk di sebelahnya dan memeluknya dengan erat sekarang.

Tak lama, Kak Gege tertawa getir. "Tapi nyatanya gue gak bisa lari dari takdir, Lex. Gue harus menanggung jawabkan semuanya," katanya. Ia lalu melepas pelukan Alex dan menatapnya dalam. "Lo sayang dia?"

Mengerti maksudnya siapa, Alex mengangguk.

Ia menghela napas panjang. "Maafin gue, Lex."

Alex menggeleng. "Bukan gue yang harus lo mohon maaf. Apa lo udah ceritain ini ke Brian dan Bram?" tanyanya.

"Bram? Saudara tiri Brian dan Alisya? Belum, tapi akan gue bilang saat gue siap."

"Kalau lo berusaha, gue yakin mereka berdua bakalan maafin elo, Kak." Alex menaruh kepalanya di pundak kakaknya sambil memandang hujan yang mulai mereda.

"Mungkin, Lex. Kalau keajaiban itu ada."

* * * *

Hari ini Alex pulang dari rumah Fika. Dia memang sudah baikkan dengan Kak Gege. Tapi karena kemarin dia datang malam banget, Alex sekalian aja tidur lagi di rumah Fika.

Dan karena Alex kebo, terpaksa dia pulang malam-malam. Sudah hujan, becek, tidak ada ojek. Tak sedramatis itu juga. Tapi bener sih, Alex teleponin Okjek tak ada yang menyahut.

Terpaksa, Alex berjalan kaki sampai ke halte. Fika tidak bisa mengantarnya karena dia harus pergi mendadak dengan ibunya dan begitupun Azka yang sibuk. Apalagi Brian yang tiba-tiba saja menghilang lagi.

Alex taruh headset di sepasang kupingnya untuk mendengarkan lagu galau. Seorang Alexandra Pramsyah mendengarkan lagu galau? Apa kata dunia? Semua orang termasuk Alex pasti pernah merasa galau, apalagi kejadian beruntun yang menimpanya di umur 18 tahunnya ini.

Entah, sepanjang umur Alex bertambah dia jadi sering berpikir masa depannya bagaimana. Saat kecil, dia tidak tahu masa depannya bagaimana nantinya dan Alex bisa sujud syukur keterima di universitas Jerman. Apalagi dengan orang yang ia sayangi, bahagia banget kan? Alex harap di saat ia di sana, segala urusan dilancarkan.

Di tengah kesantaiannya menunggu bus, tiba-tiba saja Alex mendengar beberapa suara deru mesin motor dan mobil menggelegar mendekat yang ia rasa ke arahnya saat hujan mulai membesar.

Mata Alex melebar saat tahu siapa mereka di tengah derasnya hujan ini.

Dia segera berlari saat salah satunya turun dari motor yang seperti berencana ingin menangkapnya secara tiba-tiba. Alex sempat lempar tas ranselnya ke arahnya untuk menghentikkannya sebentar. Damn, *apa mau mereka kali ini?*

Ya, mereka Black Dragon. Alex lihat jaket khas mereka dengan gambar naga di masing-masing lengan kanan jaket kulit hitam mereka.

Tapi naas! Saat Alex tengah berlari, di depannya sudah dihalangi pula.

Belum sempat Alex melawan, tiba-tiba ia tak sadarkan diri saat seseorang di belakangnya memukul leher belakang Alex dengan benda keras.

* * * *

Alex perlahan membuka matanya. Ia mengernyit nyeri karena kepalanya terasa sakit, rasanya seperti kepala belakangnya dihantam bola besi.

Perlahan dia mengedarkan pandangannya dan dia terlojak kaget saat menyadari banyak sepasang mata menatapnya.

"Siapa kalian?!" tandas Alex dan saat menggerakkan tubuhnya, dia menyadari tangan beserta kakinya diikat di tempat yang tak ia ketahui.

"Bos, dia sadar!" seru salah satunya.

Dan datanglah si bos berkelamin pria yang dimaksud, yang sukses membuat Alex membelalak. Orang ini adalah orang yang pernah menyerang temannya dulu. Yang ternyata dia salah satu sub bos Black Dragon.

"Elo! Apa mau lo kali ini, hah!" teriak Alex dengan merontah.

Ia mengorek kupingnya. "Huh, gue gak pernah mikir lo itu cewek dengan suara berat lo itu... tapi sekarang ternyata lo cukup cempreng ya."

Alex gak mengindahkan ucapannya. "Jawab gue!"

Tak lama datanglah yang lainnya dan sukses bikin Alex makin terkejut. Alex sadari mereka berempat adalah bos-bos

musuhnya yang dulu ia kalahkan. Mereka orang-orang yang tak bisa Alex lupakan. *Kenapa mereka semua di sini?*

"Apa-apaan ini maksudnya?"

"Seperti yang lo liat." Salah satunya yang bermata satu mengedik, dia adalah orang yang ada di gudang itu yang membuatnya trauma besar. "Kita semua bersatu untuk hancurkan lo dan..."

"Si brengsek Al," sambung lainnya, si kerdil. Dia orang yang pernah menghancurkan motor Azka saat Alex sengaja pakai motornya untuk mengejarnya karena dia menyerang gengnya tanpa alasan.

Sekarang, si *blonde* menarik dagu Alex. "*Don't worry,* lo cuma umpan. Lagian..." Ia menatap tubuh Alex dari atas ke bawah dengan menyeringai lalu ia menjilat pipi Alex. "Lo cewek."

Dan si menjijikan ini adalah orang gay yang dari dulu mengejar-ngejar Vigo, makanya dia habisin dia karena selalu mengganggunya tanpa Vigo ketahui.

Alex mengernyit dan memaksa memundurkan tubuhnya ke belakang yang sekarang ia duduk diikat di lantai. Perasaan Alex tidak enak, apalagi semua orang di sini laki-laki yang tiba-tiba saja trauma menghantuinya yang bikin dia mati kaku di tempat dan di saat tidak tepat.

Seperti yang ditakutinya, mereka mulai menyentuh tubuhnya dan merobek pakaiannya. Alex merasa ingin muntah dan ia tak bisa berteriak karena ketakutannya.

Siapapun... tolong..!

"Hentikan."

Suara familier menghentikan mereka.

Alex kenal suara ini... Bram...Ya, Bram.

Mereka kompak berhenti dan mengangkat tangannya. Yang kemudian mereka lalu memberi hormat padanya. *Jangan bilang... jangan bilang...!*

Bram memberikan dan menutup tubuhnya dengan jaketnya pada Alex tapi tetap tidak melepaskannya dari ikatan tali laknat ini. *Apa dia menonton gue sejak tadi? Brengsek!*

"Lo... yang rencanain ini semua," tukas Alex setelah mengumpulkan napas.

Ia tak menjawab, tentu sudah jelas.

"Dan jangan bilang juga... lo yang bantu Maira dulu...?" Karena mereka adalah musuh-musuhnya.

Bram menghela napas berat. "Untuk yang itu gue minta maafnya, gue lakukan itu atas kemarahan gue sendiri saat tahu elo... *you know* lah. Bohong ke gue."

Itu menjelaskan kenapa ia tak menolongnya saat kejadian penyerangan di sekolah itu.

Bram tersenyum sambil mengerutkan keningnya. "Aww, jangan lihat gue begitu." Ia membungkuk dan menarik dagunya, tapi Alex mengerang memberontak.

Ia kembali menarik wajahnya dengan mencakup paksa. "Gue harus lakukan ini."

Alex kembali melihat sekeliling dan matanya terbelalak saat akhirnya mendapati Vigo dan Azka di pojok ruangan ini yang tak sadarkan diri. Mereka diawasi oleh trio yang ternyata juga anggota Black Dragon; Hengky, Dharma dan Jipak yang daritadi tak mau menatap balik Alex.

Menyadari tatapan Alex ke mana, Bram menyeringai. "Terimakasih buat lo yang ceritain kelemahan mereka ke gue. Ternyata lo benar, mereka tak setangguh seperti kelihatannya."

"Lo... brengsek!" teriak Alex dan kembali merontah. Bram yang dulu mendekatinya, pura-pura mempercayainya dan pengakuan cintanya itu ternyata hanyalah sebuah kepalsuan?!

"Brengsek kata lo?" Ia tertawa lantang. "Lo dan gue tahu siapa yang pantas akan gelar itu."

"Orangnya elo!" Alex meludahi wajahnya.

Ekspresi wajahnya berubah tajam. Ia kemudian membenarkan tubuhnya.

"Kalau boleh jujur Alex, gue sempat menikmati kebersamaan kita. Lo patut tersanjung karena lo hampir membuat orang seperti gue bisa melupakan dia... sampai akhirnya lo berubah jadi mimpi terburuk gue," katanya dengan ekspresi dibuat-buat sedih. Ia menggelengan kepalanya sambil berdecap.

"Tenang aja, gue gak akan nyakitin elo. Seperti yang mereka bilang, lo cuma umpan dan merupakan penonton pertunjukkan spesial. Lo tahu siapa karakter utamanya? Alvaro Gray Pramsyah, pendiri Royal Cage," ujar Bram sembari menyengir lebar.

Alex menggeleng tak percaya kepadanya. "Kenapa? Apa ini karena kesalahannya dulu? Dia gak sengaja, Bram!"

Bram terlihat tersentak, rupaya Alex sudah tahu. Ia tersenyum miris. "Satu hal yang perlu lo tahu dari gue, Alex." Ia kembali membungkuk hingga menyamai posisi kepala Alex. "Gue gak peduli apapun itu alasannya, gue itu murni pendendam."

Dari tatapannya, Alex tahu ia memiliki rasa sakit yang mendalam. Dia tidak bisa bicara apa-apa lagi. Ini urusan Kakaknya dengan Bram.

Tak lama, Alex dengar suara pintu dibuka paksa dari arah belakang dan dia lihat bintang utama atau kak Gege datang dengan ekspresi wajah berang dengan menyeret dua laki-laki tak sadarkan diri. Alex sadari hanya ia seorang kemari.

Ia makin terlihat marah saat melihat keadaan adiknya. Dia mengepalkan tangannya, lalu menatap Bram dan semua penghuni di sini yang menatapnya awas dengan sengit.

"Lo semua akan menyesal lakukan ini," tukasnya.

Tatapan ini tak pernah Alex lihat sebelumnya, tatapan seolah ingin membunuh. Ia tak menyangka kakaknya yang selalu menatapnya penuh canda dan sayang sanggup membuat ekspresi seperti ini. Sekarang ia tak heran kenapa banyak orang menyeganinya.

Bram yang mendengar ini tertiba tertawa kencang. Walaupun Alex sempat melihat ekspresi Bram yang terasa terancam sejenak.

"Gue rasa itu berlaku untuk lo."

"Ini urusan lo dengan gue. Lepasin Alex." Ia melempar kedua orang yang ia seret dengan asal. Dengan langkah kaki besar, ia mendekatinya.

Merasa ia akan menyerangnya, Bram lalu mensinyalkan semua anak buahnya untuk menyerang kak Gege. Ia yang seorang diri berbanding dengan puluhan orang dengan berbagai macam senjata di tangan mereka masing-masing.

"Serang!" perintah Bram dengan lantang.

"Lo pengecut Bram!" teriak Alex.

Bram tak mendengarkan. Ia tersenyum diam menikmati ini sembari tertawa getir, tatapannya penuh kepuasan. Ia bukan Bram yang Alex kenal lagi... atau memang ia tak pernah mengenalnya sama sekali.

Di depan matanya, Alex saksikan Kak Gege bertarung seorang diri yang tidak ia sanggup melihat ini lagi.

"Plis, tolong hentiiin ini. Gue akan lakukan apapun yang lo mau tapi plis lepasin kakak gue, Bram!" mohon Alex padanya, tidak pernah ia merasa *hopeless* begini seumur hidup.

Tapi tetap Bram tak mengindahkannya, ia masih sibuk menonton pertandingan.

"Bram!" panggil Alex terus-menerus, ia merasa tak berdaya sekali lagi. Dia terus berteriak memohon padanya.

"Ganti rencana. Bawa dia ke tempat lain," perintahnya pada kedua anak buahnya yang berdiri di belakang, Jipak dan Dharma.

Alex berteriak merontah. Apalagi Alex lihat Kak Gege sekarang jadi bahan haluan yang tergeletak di bawah dengan tawa puas menggelengar dari orang-orang yang mengeroyokinya.

"Gue benci elo, gue benci elo Bram!" teriak Alex saat ditarik paksa oleh kedua anak buahnya untuk pergi.

Bram akhirnya menengok padanya dengan tatapan lelah. Sedangkan Alex menatapnya penuh benci. Dia tak pernah benci seseorang di level ini kecuali pada cowok brengsek ini.

Bram tersenyum pahit. "Jangan salahkan gue untuk semua ini, Alex. Semua gak terjadi kalau bukan karena kakak lo itu."

Karena Alex terus merontah, dia akhirnya dibuat tak sadarkan diri oleh Jipak dengan menutup mulutnya dengan sarungtangan bius.

"*Sorry*, Lex."

Gue benci! Gue benci jadi orang gak berguna di saat begini!

BAB 44 | Am I Ded Yet?

"Alex..."

"Alex!"

Dia perlahan membuka mata akan suara cempreng yang memanggil namanya terus dan Alex terkejut saat melihat Azka memenuhi pandangannya. *Jelas.*

Azka menghela napas lega dan segera menarik tubuh Alex untuk memeluknya. *Gue gak bisa napas woy!*

"Lo baik-baik aja?" Azka akhirnya melepaskan pelukannya. Dan membuka tali di tangan dan kaki Alex.

Setelah mengingat keras, Alex sadar apa yang terjadi sebelumnya. Ia menatap Azka naik-turun yang sekarang melipat kaki di depannya.

"Lo gak pa-pa?!" tanyanya.

Ia mengedik. "Gue gak tahu si brengsek Bram tahu dari mana gue benci capung... umm, itu gak penting sekarang. Untung penyelamat datang."

"Penyelamat? Vigo sama kak Gege... mereka... baik-baik aja kan!?" tanya Alex lagi panik.

Azka hanya diam dan menarik tangan Alex untuk berdiri. "Tenang aja. Ayo, gue anter lo pulang."

Dia menggeleng. "Azka, setidaknya kasih tahu gue apa yang terjadi sekarang!" paksa Alex, bisa-bisa dia mati penasaran.

"Gue bilang tenang aja. Keadaan udah kita kendalikan. Dan Al... dia..."

Belum sempat menjawab, pintu terbuka paksa dari belakang dan Alex lihat ternyata yang membuka adalah Bram. Dia baru sadar ia sekarang ada di ruangan tak terpakai, sejenis gudang.

"Lo..!" Bram terperangah melihat Azka bebas begitupun Alex.

Alex lihat sekujur tubuhnya dipenuhi luka. Ia juga menyadari mendengar suara gaduh di luar saat pintu dibuka. *Apa yang terjadi?*

Azka berbalik dan menggeser Alex ke belakang tubuhnnya.

Dia menyeringai. "Ini saat yang tepat kan?" ucap Azka, ia lalu mengadukan kepalan tangannya.

Dia sudah menunggu saat-saat ini, apalagi saat tahu ternyata ulah Bram yang melempari capung-capung mati saat ia berjalan santai hingga membuatnya pingsan. Begitupun dengan Vigo yang takut laba-laba, yang entah di mana ia sekarang berada.

Azka lalu melaju dan menghantam wajah Bram, begitupun sebaliknya. Mereka imbang.

Dan sekarang Alex sadari, di keadaan aneh ini, ia yang bingung dan mereka adu jotos di depannya. *Mereka malah berani adu jotos di depan gue woy!*

Bram berhasil menunggangi Azka dan memukulnya berkali-kali dan Alex yang masih mati rasa akibat bius, masih tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Untungnya kejadian yang tak tahan Alex lihat ini terhenti. Kepala belakang Bram sudah ditodong pistol oleh tak lain adalah Vigo dan di sebelahnya ada Brian memapah kak Gege yang berusaha tersenyum ke Alex.

Adiknya membalas tersenyum walaupun kecil. *Syukurlah mereka baik-baik saja, walaupun udah bonyok.*

"*You lost,* Bram. Black Dragon!" ujar Vigo.

Bram menengok ke belakang dengan hati-hati yang kemudian tatapannya berubah makin geram saat melihat Brian menatapnya dengan ekspresi datar.

"Bangsat!" Bram tertawa hambar dengan mengepalkan tangannya.

"Gue tahu lo gak semudah itu percaya gue. Kalau lo kira lo berhasil lumpuhin gue dengan puluhan anak buah sialan lo itu

mojokkin gue, lo salah besar, Bram," katanya. "Dan lo... langgar janji lo untuk jauhin Alexandra."

Rahang Bram mengeras. "Darimana lo tahu gue di sini?"

Kini gantian Brian yang tertawa. "Lo kira gue bisa selamat di dunia ini tanpa rencana cadangan?" kata Brian. "Sejak gue tahu lo dan sepupu lo itu nyelakain apa milik gue, gue selalu lacak keberadaan kalian."

"*Sorry*, Bram."

Seisi ruangan kompak menengok pada suara baru yang masuk, rupanya mendengar percakapan mereka. Orang itu ternyata Hengky yang diekori oleh kedua sohibnya. Mereka bertiga sebenarnya adalah *spies* Brian selama ini di Black Dragon.

Mereka terdiam sampai akhirnya Bram tertawa menggelegar. Alex yang mendengar lontaran Brian dan kehadiran mereka bertiga masih terperangah. Selama ini mereka *allies?* Jelas kenapa Azka, Vigo dan dirinya bisa lepas dengan mudah.

Brian hanya diam dan ia mulai berjalan ke arah Alex setelah membantu Kak Gege untuk duduk. Dia lalu menolong Alex untuk berdiri.

"Menyerahlah, lo gak akan bisa menang," ucap Azka yang bangkit berdiri sambil mengelap darah dari ujung bibirnya.

"Hentikan ini, Bram," ucap Brian lagi pada Bram. "Polisi bakalan datang, kalau lo gak pergi lo yang akan bertanggung jawab di sini," tambahnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi saat gue gak sadar?" tanya Alex heran, ia akhirnya bisa menggerakan tubuhnya.

Azka menjelaskan bahwa Brian bilang bahwa Bram kemungkinan akan menyerang Kak Gege dan Alexandra. Ia menyuluhi Azka dan Vigo agar menyiapkan pasukkan untuk menyerang Black Dragon. Untungnya, sebelum penyerangan Bram terhadap Azka dan Vigo, mereka sudah menyiapkan

pasukan sesuai peringatan para *spies* suruhan Brian. Dan Brian membawa mereka kemari.

Alex sangat berterima kasih apalagi mereka telah menyelamatkan kak Gege!

Bram menaikkan kedua tangannya ke udara, menyerah. Ia perlahan mundur ke belakang sampai keluar ruangan masih dengan ancaman pistol dari Vigo. Mereka masih menatapnya awas atas segala gerak-gerik mencurigakan yang mungkin akan ia lakukan.

Alex yang sekarang keluar ruangan, akhirnya melihat sekeliling dan dia sadari tempat sejenis gedung tak terpakai ini hancur belah beserta para anak buah Bram yang gugur. Masih terlihat pula beberapa anak geng Royal Cage bertarung dengan Black Dragon dan geng kecil lainnya yang jumlahnya makin menipis. Rupanya Royal Cage menang melawan mereka semua, terbukti kekuatan Royal Cage lebih besar.

Tak lama, Alex sadari udara semakin menipis dan ia juga mendengar seperti suara api berkobar. Tempat ini rupanya akan hancur. Semua orang di dalam, berlarian keluar untuk menyelamatkan diri.

Di saat mereka tengah berlari untuk menyelamatkan diri, Alex sadari Bram menghilang. Saat menengok ke belakang lagi, ia mendengar suara runtuhan yang mungkin puing-puing bangunan terjatuh.

Tanpa pikir panjang, entah apa yang merasuki Alex untuk begitu nekatnya. Dia segera berlari ke belakang untuk menyelamatkan Bram, walaupun beberapa kali ia dihentikan oleh Brian dan lainnya. Dia yakin betul Bram masih di dalam.

"Bram!" panggil Alex memanggil namanya terus menerus.

Setelah bersusah payah mencari di tengahnya runtuhan, Alex akhirnya menemukan Bram yang sedang berdiam diri di tengah menatap kobaran api yang sebentar lagi akan melahapnya habis. *Dia mau mati?!*

Alex menghampirinya untuk menarik tangannya berlari dari tempat ini.

"Bram!" panggil Alex sekali lagi yang berhasil membuat Bram menengok. Ia tersentak saat Alex berhasil menariknya, tapi ia tak mau pindah dari tempatnya.

"Bram, plis!" mohon Alex padanya.

Dia menghela napas lega saat Bram akhirnya bergerak tapi saat mereka baru setengah berlari, Bram tiba-tiba terhenti.

"Alex?" Ia akhirnya sadar ini Alex, pikirannya rupanya masih melayang tadi. Seolah ia berhalusinasi melihatnya.

"Lo ngapain?! Ayo kita pergi dari sini!" teriak Alex panik, apalagi api mulai mendekat dan oksigen di tubuhnya mulai menipis.

Ia malah membalas tersenyum lirih tanpa berpindah.

"Ayolah Bram! Gue mohon!" pinta Alex berulang-ulang. Dia tahu Bram jahat kepadanya, jahat banget malah! Tapi gimanapun ataupun sejahatnya dia, Bram itu masih manusia dan Alex tidak mau membiarkan orang mati di depannya sia-sia begini... tak lagi.

"Kenapa...?" tanyanya sekarang, tatapannya masih tak percaya.

Alex menggeleng cepat. "Kita akan bicarakan nanti, plis. Kalau lo mau tahu alasannya, lo harus ikut gue!"

Setelah sejenak berpikir, akhirnya Bram kembali bergerak dan membalas menggenggam tangan Alex.

Tapi anehnya, Bram kembali berhenti saat tengah berlari. Saat Alex menengok ke arahnya, dia lihat Bram menatap dengan tatapan horor lurus terhadap apa yang ada tepat di belakang Alex.

Saat Alex kembali ke posisi awal, dia tercengang saat melihat Maura... tidak, tapi Maira tiba-tiba berlari ke sini dengan ekspresi wajah semringah. Alex terperangah saat ia berhenti dan mengarahkan pistol silver persis yang Alex lihat di rumahnya ke arahnya, tepatnya ke dada Alex.

"Pistol ini khusus dibuat untuk lo seorang. Gue sudah sangat menanti-nantikan saat ini."

* * * *

Alex menelan ludahnya. "Maira, plis kita bisa bicarain ini baik-baik. Plis turunin senjata lo."

"Jangan sebut gue dengan nama itu!" Tangannya mulai bergetar. "Gue benci nama itu! Gue benci si pemberi nama itu! Gue itu Maura, gue seharusnya Maura!"

"Mai... Maura plis turunin senjata lo!" pinta Alex, ia perlahan mendekatinya.

"Maura gak pernah tahu artinya menderita, dia gak pernah tahu rasanya hidup dengan si tua bangka yang suka sakit-sakitan gak berguna itu. Tiap bertemu, yang dia terus ceritakan Alexa ini, Alexa itu dan elo, elo dan elo! Sampai akhir hayatnya. Dia bahkan gak pernah peduli gue! Tapi sebenernya gue seneng, gue jadi bisa ambil posisinya sekarang di rumah mewah itu!" Ia tertawa lancang.

Mendengarnya, membuat Alex mengerjapkan matanya berkali-kali saking terdengar menyeramkan suara tawa jahatnya.

"Semuanya berjalan lancar sampai elo muncul di kehidupan gue. Lo rebut segalanya! Popularitas, perhatian semua orang, termasuk cowok yang gue suka. Gue sudah mengincar dan melacak lo sejak lama, Alexandra Pramsyah. Tapi lo selalu berhasil selamat, mungkin ini saat yang tepat kan?"

A-Apa mungkin hampir semua orang yang terus mengincar gue dulu di geng adalah suruhan Maira? Pikir Alex termangu.

"Dasar cewek sinting." Di belakang Alex, Bram bergumam.

Tatapan Maira teralih pada Bram. Ia menatapnya tajam.

"Turunin senjata lo. Ini gak ada dalam rencana," kata Bram. "Menyerahlah. Gue rasa... semua ini cukup."

Rencana?! Jadi mereka berdua di balik semua ini? Pikir Alex geram.

"Lo lebih baik diam dan bantu gue Bram. Jangan lupa jasa siapa lo bisa jadi sekarang! Jangan seenaknya lo bilang

mundur!" tandas Maira. Ia ternyata yang membuat Bram menjadi *leader* Black Dragon karena ia merayu ayahnya dengan hal tak senonoh.

"*Manipulative bit*h*," balas Bram dengan mengernyit. Ia sesekali melirik Alex yang dibuat tersentak saat melihatnya.

Arahan pistol tersebut berganti pada Bram. "Gue bisa bilang hal yang sama ke elo!"

Menyadari arti lirikan Bram, Alex memanfaatkan kesempatan Maira yang lengah. Dia merebut pistol tersebut dari tangannya.

Tapi tentu Maira yang ternyata mahir juga dalam bertarung tak membiarkannya. Terjadilah pertarungan sengit antara mereka disaat tidak tepat.

"Balikin Brian gue, jalang!" cecar Maira berupaya menghantam wajah Alex lagi.

Alex berhasil merebut tangannya hingga menjatuhkan pistolnya dan menyikut perutnya dengan dengkul kakinya. "Brian bukan barang!"

Ia lalu menghantam wajah Maira terus-menerus. Ia tak peduli lagi atas prinsipnya untuk tak menyakiti cewek, apalagi memang cewek ini pantas mendapatkannya. Alex melepaskan separuh emosi yang ia pendam terhadapnya, rasa sakit di jiwa dan raganya yang ia akibatkan untuknya!

Bram yang melihat ini, menarik tangan Alex untuk menghentikannya.

"Lepasin, Bram!"

"*C'mon*, gak penting untuk melayani orang sepertinya. Lebih baik lo pergi selamatin diri lo!" ujarnya, menyadari kobaran api mulai mengelilingi mereka.

"Tapi-"

"MATI LO, JALANG!" Tiba-tiba saja Maira berteriak dan mengarahkan pistol yang ia berhasil dapatkan lagi ke dada Alex.

Belum sempat Alex menghindar, ia menekan pelatuk senjata tersebut dan...

DORRRRR!!!!

Alex tidak tahu apa yang terjadi sampai akhirnya dia sadar saat melihat darah keluar tepat dari dadanya sendiri.

Dengan tangan bergetar Alex sentuh darah tersebut, dia tiba-tiba terperenyak ke bawah dengan sandaran dekapan tubuh Bram di belakangnya yang ikutan *shock* atas apa yang terjadi.

"ALEX!!!" Alex mendengar suara Brian dan teman-temannya teriak memanggil namanya begitupun deruan banyak kaki berlari kepadanya.

Alex sempat lihat samar Maura tersenyum jumawah kepadanya sekarang di depan. Tak disangka, ia lalu meletakkan pistol tadi kini tepat di pelipisnya dengan tawa tak bisa Alex artikan. Tapi... belum sempat mencegah, ia sudah menarik pelatuk senjata itu.

DORRRRR!!!!!

Darah segar keluar tepat dari kepalanya yang tak sanggup Alex lihat lagi, walaupun pasti akan jadi trauma hebat untuk Alex nantinya.

Napas Alex tersedat hebat. Rasanya sangat sakit, sakit luar biasa, Alex merasa tubuhnya mati rasa, semuanya perlahan terasa gelap.

Sebelum Alex menutup mata seutuhnya, dia lihat wajah Brian memenuhi pandangannya dengan tatapan sendu dan campuran paniknya itu. Tapi, Alex tidak bisa dengar jelas apa yang ia katakan kepadanya saat ini begitupun orang-orang lainnya.

Ingin Alex katakan semuanya akan baik-baik saja, walaupun dia tidak tahu apa yang terjadi nantinya.

Gue gak akan mati kok...

Mati?

Gue gak akan mati kan?

Buliran air mata mulai keluar tak beraturan dari ujung matanya.

Gue... gue gak mau ninggalin elo... gak lagi... tapi... tapi..!

Alex tiba-tiba mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Ya Tuhan... Alexandra... tolong buka mata lo... Alexandra!" ucap Brian dengan suara bergetar yang parau, walaupun terdengar terlalu samar untuk Alex.

Perlahan Alex menyentuh wajahnya dengan berusaha tersenyum. Tapi, seketika saja tenaganya hilang yang diganti dengan warna hitam memenuhi pandangannya.

EPILOGUE

Wanita bermata hazel itu memandangi pantulan dirinya di cermin panjang. Ia mengenakan gaun putih sleeveless bermerek sampai selutut. Rambut indah berwarna coklat bergelombang dibiarkan terurai sampai sepinggang. Ia beberapa kali berputar memastikan tidak ada yang salah dalam penampilannya.

Sorotan matanya kini terpaku pada luka di dadanya yang memudar namun masih berbekas. Ia tersenyum kecil saat tangannya menyentuh luka tersebut. Ya, luka di dadanya ini luput tak bisa dipungkiri, luka permanen, hadiah untuk mengingat bahwa ia tidak bisa melupakan masa lalunya yang kini hanya bisa dikenang.

Tapi terimakasih kepada luka tersebut yang selalu menyadarinya ketika ia ada di dalam masa sulit. Bahwa ia harus mensyukuri apa yang ada sekarang ini. Mensyukuri ia lebih bahagia dari sebelumnya, bersyukur bahwa dia selamat dan bisa bernapas bersama orang-orang yang dicintainya.

Sebagai sentuhan terakhir, ia mengenakan kalung pemberian orang yang dicintainya dan akhirnya tersenyum puas akan penampilannya. *Perfect!*

"Mama!"

Suara kecil memanggilnya. Wanita itu menoleh ke belakang dan mendapati kedua anak kembar sekitar berumur lima tahun berpakaian formal berlari ke arahnya. Senyumnya mengembang. Ia meringkuk dan merentangkan tangannya untuk memeluk kedua malaikat kecilnya dengan penuh rasa sayang.

"Haiii kalian!" sapanya semangat.

"Haiii!" balas mereka berdua dengan kompak.

"Udah siap belum?" tanya suara berat seorang laki-laki yang ia kenal betul. Dia lihat laki-laki tertampan baginya berdiri

di ambang pintu kamarnya dengan wajah jengkel yang sesekali melihat arloji di tangannya. Ia berpakaian formal pula, memakai setelan jas yang terlihat sangat sempurna untuknya.

Saat tatapannya menangkap wajah wanita berparas cantik itu, muncul seringaian khas di wajahnya. Matanya naik-turun mengapresiasi penampilan cinta pertamanya itu. "Wow."

Ia mendekati wanita itu dan dengan otomatis si cantik melingkari leher lelaki itu yang menaruh tangannya di pinggang langsing wanita itu seolah terbiasa. Ia mencium kening wanitanya dan mendekati kupingnya.

“Bagaimana kalau kita batalkan *plan* kita hari ini dan habiskan waktu di kamar ini aja? Dress itu berteriak ingin kurobek,” bisiknya dengan nakal. Alisnya naik-turun menatap wajah cantik yang wajahnya mulai memanas.

“Brian!” Wanita itu memukul lengan Brian yang sekarang tertawa geli melihat reaksinya. Matanya sesekali melirik anak-anaknya yang menatap mereka dengan penuh penasaran. “Kita sudah berjanji untuk datang! Ayolah nanti kita telat.” Ia mendorong dada keras itu darinya dengan lemah.

“Ayolah Alexandra, aku tahu kamu mau kan?” Brian menggodanya masih dengan tawa dan melingkari tangannya kembali di pinggangnya. "Kusering bilang semua tentangmu itu indah kan?"

Alex tersenyum mendengarnya, hanya dia semata yang selalu membuat dirinya merasa sangat dicintai dan sempurna di dunia ini. Ia juga yang memberikan kebahagian yang hebat mungkin tak berlimit bagi kedua buah hati mereka.

"*I love you*," ucap Alex dan mencium pipi suaminya dengan senyum manisnya.

"*I love you too*," balasnya dengan tatapan penuh cinta pada istrinya.

"*Ready?*” Brian menawarkan lengannya dan dengan sigap Alex melingkarinya.

"*Ready*."

Akhirnya mereka berdua berjalan tak lupa mengggandeng tangan kedua buah hati mereka, Brian mengggandeng yang cewek dan Alex yang cowok bernama Thea dan Theo. Sungguh sempurna momen saat ini.

Hari ini mereka berencana untuk datang ke acara pesta pernikahan Fika dan tebak siapa pendamping pengantinnya? Bram.

Alex selalu tahu mereka punya "sesuatu" antar satu sama lain. Alex turut bahagia untuk mereka berdua. Ia juga sudah memaafkan segala kesalahan Bram perbuat kepadanya dulu.

Sebenarnya, segala masa lalu yang terjadi dulu akhirnya akan dijadikan memori. Entah indah atau tidaknya, karena memori tersebut mau tak mau menjadi bagian hidup kita. Dan Alex sadar seiring waktu, bahwa ia tak mau mengingat memorinya penuh dengan kebencian dan dendam. Jadi, ia belajar untuk memaafkan semuanya.

Semua kerabat dan keluarganya lengkap berada di sini, Kak Gege serta sahabatnya Vigo dan Azka juga datang. Tapi tidak dengan satu cewek yang cukup Alex rindukan walaupun ia membenci dirinya. Walaupun mimpi buruk itu terus datang, tapi hal itu tak bisa mengalahkan kebahagiannya sekarang.

Sampai kapanpun ia masih jadi temannya, walaupun di saat semua orang melupakannya. Dan ia di sini ada untuk mendoakannya. Kenapa, kalian tanya? Karena ia tahu rasanya kesepian, ia hanya ingin seseorang di sisinya. Andai saja waktu bisa diulang, Alex sungguh ingin selalu ada di sampingnya dan mungkin saja kejadian terdahulu bisa dicegah. *Untuk itu maafkan gue yang terlalu buta ya, Maura dan... Maira.*

"Aku akan lempar bunganya!" seru Fika semangat kepada semua undangannya yang bersorak meriah.

Alex lihat Gannes dengan antusiasnya bersiap akan menangkapnya begitupun dengan dirinya yang tak mau kalah. Mereka berdua bersaing untuk merebutnya, layaknya seperti masa remaja mereka dulu.

"Satu... dua... tiga!"

Dengan sekuat tenaga diikuti teriakan histeris, Alex berhasil menangkap bunga tersebut. Walaupun ia harus meluncur sampai membuat beberapa minuman sesaji tumpah ke gaun putihnya, sebab kepalanya menubruk meja makan di depannya. Aksi tersebut mengundang tawa semua undangan termasuk Brian sendiri... bukannya menolong!

Ugh, gue rasa kecerobohan gue gak akan pernah hilang! Rutuknya.

Tapi... jika semuanya tersenyum, ia menerima segala kekurangannya ini untuk melengkapi dirinya.

Anggaplah semua cobaan yang terjadi di dalam hidup kalian itu sebagai sebuah pelajaran dan sebagai jalan hidup untuk menuju arti kebahagian sebenarnya, percayai itu. Percaya bahwa bahagia akan mendatangi kalian dan yang terpenting, jangan pernah menyerah akan hidup ini. Tanpa kalian sadari, dunia ini mengandung beribu makna keindahan di dalamnya.

THE END

BUKUMOKU